Seri Tipiṭaka

Aṅguttara Nikāya

Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha

Jilid 3

Buku Kelompok 5 – Buku Kelompok 6

Diterjemahkan dari Pāḷi oleh
Bhikkhu Bodhi

DhammaCitta Press

Daftar Isi

Buku Kelompok Lima

(Pañcakanipāta)

Buku Kelompok Lima

[1]

Buku Kelompok Lima

Terpujilah Sang Bhagavā, Sang Arahant,

Yang Tercerahkan Sempurna

Lima Puluh Pertama

I. Kekuatan Dari Seorang Yang Masih Berlatih

1 (1) Secara Ringkas

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, ada lima kekuatan dari seorang yang masih berlatih.[1] Apakah lima ini? Kekuatan keyakinan, kekuatan rasa malu, kekuatan rasa takut, kekuatan kegigihan, dan kekuatan kebijaksanaan. Ini adalah kelima kekuatan dari seorang yang masih berlatih itu. Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan memiliki kekuatan keyakinan, satu kekuatan dari seorang yang masih berlatih; kami akan memiliki kekuatan rasa malu, satu kekuatan dari seorang yang masih berlatih; kami akan memiliki kekuatan rasa takut, satu kekuatan dari seorang yang masih berlatih; kami akan memiliki kekuatan kegigihan, satu kekuatan dari seorang yang masih berlatih; kami akan memiliki kekuatan kebijaksanaan, satu kekuatan dari seorang yang masih berlatih.' Demikianlah, para bhikkhu, kalian harus berlatih." [Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā.

Dengan gembira, para bhikkhu itu senang mendengar pernyataan Sang Bhagavā.][2] [2]

2 (2) Secara Terperinci

Di Sāvatthī. “Para bhikkhu, ada lima kekuatan dari seorang yang masih berlatih ini. Apakah lima ini? Kekuatan keyakinan, kekuatan rasa malu, kekuatan rasa takut, kekuatan kegigihan, dan kekuatan kebijaksanaan.

(1) “Dan apakah, para bhikkhu, kekuatan keyakinan? Di sini, seorang siswa mulia memiliki keyakinan. Ia berkeyakinan pada pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut: ‘Sang Bhagavā adalah seorang Arahant, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh sang jalan, pengenal dunia, pelatih terbaik bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci.’ Ini disebut kekuatan keyakinan.

(2) “Dan apakah kekuatan rasa malu? Di sini, seorang siswa mulia memiliki rasa malu; ia malu atas perilaku salah melalui jasmani, ucapan, dan pikiran; ia malu dalam memperoleh kejahatan, kualitas-kualitas tidak bermanfaat. Ini disebut kekuatan rasa malu.

(3) “Dan apakah kekuatan rasa takut? Di sini, seorang siswa mulia memiliki rasa takut; ia takut terhadap perilaku salah melalui jasmani, ucapan, dan pikiran; ia takut dalam memperoleh kejahatan, kualitas-kualitas tidak bermanfaat. Ini disebut kekuatan rasa takut.[3]

(4) “Dan apakah kekuatan kegigihan? Di sini, seorang siswa mulia telah membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat dan mendapatkan kualitas-kualitas bermanfaat; ia kuat, kokoh dalam pengerahan usaha, tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat. Ini disebut kekuatan kegigihan.

(5) “Dan apakah kekuatan kebijaksanaan? Di sini, seorang siswa mulia bijaksana; ia memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan mengarah pada kehancuran penderitaan sepenuhnya. Ini disebut kekuatan kebijaksanaan.[4]

"Ini adalah kelima kekuatan dari seorang yang masih berlatih itu. Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan memiliki kekuatan keyakinan, satu kekuatan dari seorang yang masih berlatih; kami akan memiliki kekuatan rasa malu, satu kekuatan dari seorang yang masih berlatih; kami akan memiliki kekuatan rasa takut, [3] satu kekuatan dari seorang yang masih berlatih; kami akan memiliki kegigihan, satu kekuatan dari seorang yang masih berlatih; kami akan memiliki kekuatan kebijaksanaan, satu kekuatan dari seorang yang masih berlatih.' Demikianlah, para bhikkhu, kalian harus berlatih."

3 (3) Penderitaan

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu berdiam dalam penderitaan dalam kehidupan ini – dalam kesusahan, kesengsaraan, dan demam – dan dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, suatu alam tujuan yang buruk menantinya. Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu hampa dari keyakinan, tidak memiliki rasa malu, dengan moralitas yang sembrono, malas, dan tidak bijaksana. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu berdiam dalam penderitaan dalam kehidupan ini – dalam kesusahan, kesengsaraan, dan demam – dan dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, suatu alam tujuan yang buruk menantinya.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhu berdiam dengan bahagia dalam kehidupan ini – tanpa kesusahan, kesengsaraan, dan demam – dan dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, suatu alam tujuan yang baik menantinya. Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu memiliki keyakinan, memiliki rasa malu, memiliki rasa takut, dan bersemangat dan bijaksana. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu berdiam dengan bahagia dalam kehidupan ini – tanpa kesusahan, kesengsaraan, dan demam – dan dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, suatu alam tujuan yang baik menantinya."

4 (4) Seolah-olah Dibawa ke Sana

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima

ini? Di sini, seorang bhikkhu hampa dari keyakinan, tidak memiliki rasa malu, dengan moralitas yang sembrono, malas, dan tidak bijaksana. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. [4]

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhu ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu memiliki keyakinan, memiliki rasa malu, memiliki rasa takut, dan bersemangat dan bijaksana. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana."

5 (5) Latihan

"Para bhikkhu, bhikkhu atau bhikkhunī mana pun yang meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah mengundang lima kritik yang masuk akal dan landasan bagi celaan dalam kehidupan ini. Apakah lima ini? (1) 'Engkau tidak memiliki keyakinan dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat. (2) Engkau tidak memiliki rasa malu dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat. (3) Engkau tidak memiliki rasa takut dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat. (4) Engkau tidak memiliki kegigihan dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat. (5) Engkau tidak memiliki kebijaksanaan dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat.' Bhikkhu atau bhikkhunī mana pun yang meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah mengundang lima kritik yang masuk akal ini dan landasan bagi celaan dalam kehidupan ini.

"Para bhikkhu, bhikkhu atau bhikkhunī mana pun yang menjalani kehidupan spiritual yang lengkap dan murni, bahkan dengan kesakitan dan kesedihan, menangis dengan wajah basah oleh air mata, memperoleh lima dasar bagi pujian dalam kehidupan ini. Apakah lima ini? (1) 'Engkau memiliki keyakinan dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat. (2) Engkau memiliki rasa malu dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat. (3) Engkau memiliki rasa takut dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat. (4) Engkau memiliki kegigihan dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat. (5) Engkau memiliki kebijaksanaan dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat.' Bhikkhu atau bhikkhunī mana pun yang menjalani

kehidupan spiritual yang lengkap dan murni, bahkan dengan kesakitan dan kesedihan, menangis dengan wajah basah oleh air mata, [5] memperoleh lima dasar bagi pujian dalam kehidupan ini."

6 (6) Memasuki

(1) "Para bhikkhu, tidak ada memasuki apa yang tidak bermanfaat selama keyakinan secara kokoh menetap dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat. Tetapi ketika keyakinan telah lenyap dan ketiadaan keyakinan mengobsesi seseorang, maka ada memasuki apa yang tidak bermanfaat.

(2) "Tidak ada memasuki apa yang tidak bermanfaat selama rasa malu secara kokoh menetap dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat. Tetapi ketika rasa malu telah lenyap dan ketiadaan rasa malu mengobsesi seseorang, maka ada memasuki apa yang tidak bermanfaat.

(3) "Tidak ada memasuki apa yang tidak bermanfaat selama rasa takut secara kokoh menetap dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat. Tetapi ketika rasa takut telah lenyap dan ketiadaan rasa takut mengobsesi seseorang, maka ada memasuki apa yang tidak bermanfaat.

(4) "Para bhikkhu, tidak ada memasuki apa yang tidak bermanfaat selama kegigihan secara kokoh menetap dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat. Tetapi ketika kegigihan telah lenyap dan kemalasan mengobsesi seseorang, maka ada memasuki apa yang tidak bermanfaat.

(5) "Para bhikkhu, tidak ada memasuki apa yang tidak bermanfaat selama kebijaksanaan secara kokoh menetap dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat. Tetapi ketika kebijaksanaan telah lenyap dan ketiadaan kebijaksanaan mengobsesi seseorang, maka ada memasuki apa yang tidak bermanfaat.

7 (7) Kenikmatan Indria

"Para bhikkhu, sebagian besar makhluk-makhluk terpikat oleh kenikmatan-kenikmatan indria. Ketika seorang anggota keluarga meninggalkan arit dan tongkat pikulan dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, maka ia digambarkan sebagai seorang anggota

keluarga yang telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan. Karena alasan apakah? Kenikmatan-kenikmatan indria, apakah dari jenis ini atau itu, dapat diperoleh seorang pemuda. Kenikmatan indria yang rendah, kenikmatan indria yang menengah, dan kenikmatan indria yang tinggi semuanya dikenal hanya sebagai kenikmatan-kenikmatan indria. [6]

"Misalkan seorang bayi kecil, yang tidak tahu apa-apa, berbaring pada punggungnya, memasukkan sebatang kayu atau kerikil ke dalam mulutnya karena kelengahan pengasuhnya. Pengasuhnya akan segera merawatnya dan berusaha untuk mengeluarkannya. Jika ia tidak dapat dengan cepat mengeluarkannya, maka ia akan merangkul kepala anak itu dengan tangan kirinya dan, dengan menekukkan jari tangan kanannya, ia akan mengeluarkannya bahkan jika ia harus melukainya hingga berdarah. Karena alasan apakah? Anak itu akan mengalami kesakitan – hal ini Aku tidak membantahnya – tetapi pengasuh itu terpaksa melakukan itu demi kebaikan dan kesejahteraan anak itu, demi belas kasihan padanya. Akan tetapi, ketika anak itu telah tumbuh besar dan telah memiliki akal yang cukup, pengasuh itu tidak akan prihatin padanya, dengan berpikir: 'Anak itu sekarang dapat menjaga dirinya sendiri. Ia tidak akan menjadi lengah.'

"Demikian pula, selama seorang bhikkhu masih belum sempurna dalam keyakinan dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat, dalam rasa malu dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat, dalam rasa takut dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat, dalam kegigihan dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat, dalam kebijaksanaan dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat, maka Aku masih harus menjaganya. Tetapi ketika bhikkhu itu telah sempurna dalam keyakinan dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat … sempurna dalam kebijaksanaan dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat, maka Aku tidak prihatin padanya, dengan berpikir: 'Bhikkhu itu sekarang dapat menjaga dirinya sendiri. Ia tidak akan menjadi lengah.'"[5]

8 (8) Jatuh (1)

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu jatuh dan tidak kokoh dalam Dhamma sejati. Apakah lima ini? (1)

Seorang bhikkhu yang hampa dari keyakinan jatuh dan tidak kokoh [7] dalam Dhamma sejati. (2) Seorang bhikkhu yang tidak memiliki rasa malu … (3) Seorang bhikkhu yang memiliki moralitas yang sembrono … (4) Seorang bhikkhu yang malas … (5) Seorang bhikkhu yang tidak bijaksana jatuh dan tidak kokoh dalam Dhamma sejati. Dengan memiliki kelima kualitas ini seorang bhikkhu jatuh dan tidak kokoh dalam Dhamma sejati.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhu tidak jatuh melainkan kokoh dalam Dhamma sejati. Apakah lima ini? (1) Seorang bhikkhu yang memiliki keyakinan tidak jatuh melainkan kokoh dalam Dhamma sejati. (2) Seorang bhikkhu yang memiliki rasa malu … (3) Seorang bhikkhu yang memiliki rasa takut … (4) Seorang bhikkhu yang bersemangat … (5) Seorang bhikkhu yang bijaksana tidak jatuh melainkan kokoh dalam Dhamma sejati. Dengan memiliki kelima kualitas ini seorang bhikkhu tidak jatuh melainkan kokoh dalam Dhamma sejati."

9 (9) Jatuh (2)

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu yang bersikap tidak sopan dan tidak hormat jatuh dan tidak kokoh dalam Dhamma sejati. Apakah lima ini? (1) Seorang bhikkhu yang bersikap tidak sopan dan tidak hormat yang hampa dari keyakinan jatuh dan tidak kokoh dalam Dhamma sejati. (2) Seorang bhikkhu yang bersikap tidak sopan dan tidak hormat yang tidak memiliki rasa malu … (3) Seorang bhikkhu yang bersikap tidak sopan dan tidak hormat yang memiliki moralitas yang sembrono … (4) Seorang bhikkhu yang bersikap tidak sopan dan tidak hormat yang malas … (5) Seorang bhikkhu yang bersikap tidak sopan dan tidak hormat yang tidak bijaksana jatuh dan tidak kokoh dalam Dhamma sejati. Dengan memiliki kelima kualitas ini seorang bhikkhu yang tidak sopan dan tidak hormat jatuh dan tidak kokoh dalam Dhamma sejati. [8]

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhu yang bersikap sopan dan hormat tidak jatuh melainkan kokoh dalam Dhamma sejati. Apakah lima ini? (1) Seorang bhikkhu yang bersikap sopan dan hormat yang memiliki keyakinan tidak jatuh melainkan kokoh dalam Dhamma sejati. (2) Seorang bhikkhu

yang bersikap sopan dan hormat yang memiliki rasa malu … (3) Seorang bhikkhu yang bersikap sopan dan hormat yang memiliki rasa takut … (4) Seorang bhikkhu yang bersikap sopan dan hormat yang bersemangat … (5) Seorang bhikkhu yang bersikap sopan dan hormat yang bijaksana tidak jatuh melainkan kokoh dalam Dhamma sejati. Dengan memiliki kelima kualitas ini seorang bhikkhu tidak jatuh melainkan kokoh dalam Dhamma sejati.”

10 (10) Tidak Sopan

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu yang bersikap tidak sopan dan tidak hormat tidak mampu mencapai pertumbuhan, kemajuan, dan kematangan dalam Dhamma dan disiplin ini. Apakah lima ini? (1) Seorang bhikkhu yang bersikap tidak sopan dan tidak hormat yang hampa dari keyakinan tidak mampu mencapai pertumbuhan, kemajuan, dan kematangan dalam Dhamma dan disiplin ini. (2) Seorang bhikkhu yang bersikap tidak sopan dan tidak hormat yang tidak memiliki rasa malu … (3) Seorang bhikkhu yang bersikap tidak sopan dan tidak hormat yang memiliki moralitas yang sembrono … (4) Seorang bhikkhu yang bersikap tidak sopan dan tidak hormat yang malas … (5) Seorang bhikkhu yang bersikap tidak sopan dan tidak hormat yang tidak bijaksana tidak mampu mencapai pertumbuhan, kemajuan, dan kematangan dalam Dhamma dan disiplin ini. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu yang bersikap tidak sopan dan tidak hormat tidak mampu mencapai pertumbuhan, kemajuan, dan kematangan dalam Dhamma dan disiplin ini.

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhu yang bersikap sopan dan hormat mampu mencapai pertumbuhan, kemajuan, dan kematangan dalam Dhamma dan disiplin ini. Apakah lima ini? (1) Seorang bhikkhu yang bersikap sopan dan hormat yang memiliki keyakinan mampu mencapai pertumbuhan, kemajuan, dan kematangan dalam Dhamma dan disiplin ini. (2) Seorang bhikkhu yang bersikap sopan dan hormat yang memiliki rasa malu … (3) Seorang bhikkhu yang bersikap sopan dan hormat yang memiliki rasa takut … [9] … (4) Seorang bhikkhu yang bersikap sopan dan hormat yang bersemangat … (5) Seorang bhikkhu yang bersikap sopan dan hormat yang bijaksana

mampu mencapai pertumbuhan, kemajuan, dan kematangan dalam Dhamma dan disiplin ini." Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu yang bersikap sopan dan hormat mampu mencapai pertumbuhan, kemajuan, dan kematangan dalam Dhamma dan disiplin ini."

II. Kekuatan

11 (1) Belum Pernah Terdengar Sebelumnya

"Para bhikkhu, Aku mengaku telah mencapai penyempurnaan dan kesempurnaan pengetahuan langsung sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya.[6]

"Ada lima kekuatan Tathāgata ini yang dimiliki oleh Sang Tathāgata, yang dengan memilikinya Beliau mengaku menempati posisi sapi jantan pemimpin, mengaumkan auman singaNya di dalam kumpulan-kumpulan, dan memutar roda brahma.[7] Apakah lima ini? Kekuatan keyakinan, kekuatan rasa malu, kekuatan rasa takut, kekuatan kegigihan, dan kekuatan kebijaksanaan. Ini adalah kelima kekuatan Tathāgata yang dimiliki oleh Sang Tathāgata, yang dengan memilikinya Beliau mengaku menempati posisi sapi jantan pemimpin, mengaumkan auman singaNya di dalam kumpulan-kumpulan, dan memutar roda brahma." [10]

12 (2) Puncak (1)

"Para bhikkhu, ada lima kekuatan dari seorang yang masih berlatih ini. Apakah lima ini? Kekuatan keyakinan, kekuatan rasa malu, kekuatan rasa takut, kekuatan kegigihan, dan kekuatan kebijaksanaan. Ini adalah kelima kekuatan dari seorang yang masih berlatih itu. Di antara kelima kekuatan dari seorang yang masih berlatih ini, kekuatan kebijaksanaan adalah yang terunggul, kekuatan yang mempertahankan kekuatan-kekuatan lainnya pada posisinya, kekuatan yang menyatukannya. Seperti halnya puncak atap adalah bagian utama dari sebuah rumah beratap lancip, bagian yang mempertahankan semua bagian lainnya pada posisinya, yang menyatukannya, demikian pula di antara kelima kekuatan dari seorang yang masih berlatih ini, kekuatan

kebijaksanaan adalah yang terunggul, kekuatan yang mempertahankan kekuatan-kekuatan lainnya pada posisinya, kekuatan yang menyatukannya.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: (1) 'Kami akan memiliki kekuatan keyakinan, satu kekuatan dari seorang yang masih berlatih; (2) kekuatan rasa malu, satu kekuatan dari seorang yang masih berlatih; (3) kekuatan rasa takut, satu kekuatan dari seorang yang masih berlatih; (4) kekuatan kegigihan, satu kekuatan dari seorang yang masih berlatih; (5) kekuatan kebijaksanaan, satu kekuatan dari seorang yang masih berlatih.' Demikianlah, para bhikkhu, kalian harus berlatih."

13 (3) Secara Ringkas

"Para bhikkhu, ada lima kekuatan ini. Apakah lima ini? Kekuatan keyakinan, kekuatan kegigihan, kekuatan perhatian, kekuatan konsentrasi, dan kekuatan kebijaksanaan. Ini adalah kelima kekuatan itu.[8]

14 (4) Secara Terperinci

"Para bhikkhu, ada lima kekuatan ini. Apakah lima ini? Kekuatan keyakinan, kekuatan kegigihan, kekuatan perhatian, kekuatan konsentrasi, dan kekuatan kebijaksanaan.

(1) "Dan apakah, para bhikkhu, kekuatan keyakinan? Di sini, seorang siswa mulia memiliki keyakinan. Ia berkeyakinan pada pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah seorang Arahant, tercerahkan sempurna … [seperti pada 5:2] … Yang Tercerahkan, Yang Suci.' [11] Ini disebut kekuatan keyakinan.

(2) "Dan apakah kekuatan kegigihan? Di sini, seorang siswa mulia telah membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat dan mendapatkan kualitas-kualitas bermanfaat; ia kuat, kokoh dalam pengerahan usaha, tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat. Ini disebut kekuatan kegigihan.

(3) "Dan apakah kekuatan perhatian? Di sini, seorang siswa mulia penuh perhatian, memiliki perhatian dan keawasan tertinggi, seorang yang mengingat dan mengingat kembali apa yang telah

dilakukan dan dikatakan pada waktu yang telah lama berlalu. Ini disebut kekuatan perhatian.

(4) “Dan apakah kekuatan konsentrasi? Di sini, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, yang disertai oleh pemikiran dan pemeriksaan. Dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki ketenangan internal dan keterpusatan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi, tanpa pemikiran dan pemeriksaan. Dengan memudarnya sukacita, ia berdiam seimbang dan, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, ia mengalami kenikmatan pada jasmani; ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dinyatakan oleh para mulia: ‘Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia.’ Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan, dengan pemurnian perhatian melalui keseimbangan. Ini disebut kekuatan konsentrasi.

(5) “Dan apakah kekuatan kebijaksanaan? Di sini, seorang siswa mulia bijaksana; ia memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan mengarah pada kehancuran penderitaan sepenuhnya. Ini disebut kekuatan kebijaksanaan.

“Ini, para bhikkhu, adalah kelima kekuatan itu.”

15 (5) Terlihat

“Para bhikkhu, ada lima kekuatan ini. Apakah lima ini? Kekuatan keyakinan, kekuatan kegigihan, kekuatan perhatian, kekuatan konsentrasi, [12] dan kekuatan kebijaksanaan.

(1) “Dan di manakah, para bhikkhu, kekuatan keyakinan itu terlihat? Kekuatan keyakinan itu terlihat dalam empat faktor memasuki-arus. [9] (2) Dan di manakah kekuatan kegigihan itu terlihat? Kekuatan kegigihan itu terlihat dalam empat usaha benar. (3) Dan di manakah kekuatan perhatian itu terlihat? Kekuatan

perhatian terlihat dalam empat penegakan perhatian. (4) Dan di manakah kekuatan konsentrasi itu terlihat? Kekuatan konsentrasi terlihat dalam empat jhāna. (5) Dan di manakah kekuatan kebijaksanaan itu terlihat? Kekuatan kebijaksanaan terlihat dalam empat kebenaran mulia.

"Ini, para bhikkhu, adalah kelima kekuatan itu."

16 (6) Puncak (2)

"Para bhikkhu, ada lima kekuatan ini. Apakah lima ini? Kekuatan keyakinan, kekuatan kegigihan, kekuatan perhatian, kekuatan konsentrasi, dan kekuatan kebijaksanaan. Ini adalah kelima kekuatan itu. Di antara kelima kekuatan ini, kekuatan kebijaksanaan adalah yang terunggul, kekuatan yang mempertahankan kekuatan-kekuatan lainnya pada posisinya, kekuatan yang menyatukannya. Seperti halnya puncak atap adalah bagian utama dari sebuah rumah beratap lancip, bagian yang mempertahankan semua bagian lainnya pada posisinya, yang menyatukannya, demikian pula di antara kelima kekuatan ini, kekuatan kebijaksanaan adalah yang terunggul, kekuatan yang mempertahankan kekuatan-kekuatan lainnya pada posisinya, kekuatan yang menyatukannya."

17 (7) Kesejahteraan (1)

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu berlatih demi kesejahteraannya sendiri tetapi tidak demi kesejahteraan orang lain. Apakah lima ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu sempurna dalam perilaku bermoral tetapi tidak mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam perilaku bermoral; (2) ia sendiri sempurna dalam konsentrasi tetapi tidak mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam konsentrasi; (3) ia sendiri sempurna dalam kebijaksanaan tetapi tidak mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam kebijaksanaan; (4) ia sendiri sempurna dalam kebebasan tetapi tidak mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam kebebasan; (5) ia sendiri sempurna dalam pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan tetapi tidak mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan. [13] Dengan memiliki kelima

kualitas ini, seorang bhikkhu berlatih demi kesejahteraannya sendiri tetapi tidak demi kesejahteraan orang lain."

18 (8) Kesejahteraan (2)

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu berlatih demi kesejahteraan orang lain tetapi tidak demi kesejahteraannya sendiri. Apakah lima ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu tidak sempurna dalam perilaku bermoral tetapi mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam perilaku bermoral; (2) ia sendiri tidak sempurna dalam konsentrasi tetapi mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam konsentrasi; (3) ia sendiri tidak sempurna dalam kebijaksanaan tetapi mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam kebijaksanaan; (4) ia sendiri tidak sempurna dalam kebebasan tetapi mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam kebebasan; (5) ia sendiri tidak sempurna dalam pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan tetapi mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu berlatih demi kesejahteraan orang lain tetapi tidak demi kesejahteraannya sendiri."

19 (9) Kesejahteraan (3)

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu berlatih tidak demi kesejahteraannya sendiri juga tidak demi kesejahteraan orang lain. Apakah lima ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu tidak sempurna dalam perilaku bermoral dan juga tidak mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam perilaku bermoral; (2) ia sendiri tidak sempurna dalam konsentrasi dan juga tidak mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam konsentrasi; (3) ia sendiri tidak sempurna dalam kebijaksanaan dan juga tidak mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam kebijaksanaan; (4) ia sendiri tidak sempurna dalam kebebasan dan juga tidak mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam kebebasan; (5) ia sendiri tidak sempurna dalam pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan dan juga tidak mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan. [14] Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang

bhikkhu berlatih tidak demi kesejahteraannya sendiri juga tidak demi kesejahteraan orang lain."

20 (10) Kesejahteraan (4)

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu berlatih demi kesejahteraannya sendiri dan juga demi kesejahteraan orang lain. Apakah lima ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu sempurna dalam perilaku bermoral dan mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam perilaku bermoral; (2) ia sendiri sempurna dalam konsentrasi dan mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam konsentrasi; (3) ia sendiri sempurna dalam kebijaksanaan dan mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam kebijaksanaan; (4) ia sendiri sempurna dalam kebebasan dan mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam kebebasan; (5) ia sendiri sempurna dalam pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan dan mendorong orang lain agar menjadi sempurna dalam pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu berlatih demi kesejahteraannya sendiri dan juga demi kesejahteraan orang lain."

III. Berfaktor Lima

21 (1) Tidak Sopan (1)

"(1) Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu bersikap tidak sopan dan tidak hormat, dan perilakunya tidak menyenangkan bagi teman-temannya para bhikkhu, adalah tidak mungkin baginya untuk memenuhi faktor perilaku selayaknya. [15] (2) Tanpa memenuhi faktor perilaku selayaknya, adalah tidak mungkin baginya untuk memenuhi faktor dari seorang yang masih berlatih. (3) Tanpa memenuhi faktor dari seorang yang masih berlatih, adalah tidak mungkin baginya untuk memenuhi perilaku bermoral. (4) Tanpa memenuhi perilaku bermoral, adalah tidak mungkin baginya untuk memenuhi pandangan benar. (5) Tanpa memenuhi pandangan benar, adalah tidak mungkin baginya untuk memenuhi konsentrasi benar.[10]

"(1) Tetapi, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu bersikap sopan dan hormat, dan perilakunya menyenangkan bagi teman-temannya para bhikkhu, adalah mungkin baginya untuk memenuhi faktor perilaku selayaknya. (2) Dengan memenuhi faktor perilaku selayaknya, adalah mungkin baginya untuk memenuhi faktor dari seorang yang masih berlatih. (3) Dengan memenuhi faktor dari seorang yang masih berlatih, adalah mungkin baginya untuk memenuhi perilaku bermoral. (4) Dengan memenuhi perilaku bermoral, adalah mungkin baginya untuk memenuhi pandangan benar. (5) Dengan memenuhi pandangan benar, adalah mungkin baginya untuk memenuhi konsentrasi benar."

22 (2) Tidak Sopan (2)

"(1) Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu bersikap tidak sopan dan tidak hormat, dan perilakunya tidak menyenangkan bagi teman-temannya para bhikkhu, adalah tidak mungkin baginya untuk memenuhi faktor perilaku selayaknya. (2) Tanpa memenuhi faktor perilaku selayaknya, adalah tidak mungkin baginya untuk memenuhi faktor dari seorang yang masih berlatih. (3) Tanpa memenuhi faktor dari seorang yang masih berlatih, adalah tidak mungkin baginya untuk memenuhi kelompok perilaku bermoral. (4) Tanpa memenuhi kelompok perilaku bermoral, adalah tidak mungkin baginya untuk memenuhi kelompok konsentrasi. (5) Tanpa memenuhi kelompok konsentrasi, adalah tidak mungkin baginya untuk memenuhi kelompok kebijaksanaan.

"(1) Tetapi, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu bersikap sopan dan hormat, dan perilakunya menyenangkan bagi teman-temannya para bhikkhu, adalah mungkin baginya untuk memenuhi faktor perilaku selayaknya. (2) Dengan memenuhi faktor perilaku selayaknya, adalah mungkin baginya untuk memenuhi faktor dari seorang yang masih berlatih. (3) Dengan memenuhi faktor dari seorang yang masih berlatih, adalah mungkin baginya untuk memenuhi kelompok perilaku bermoral. (4) Dengan memenuhi kelompok perilaku bermoral, adalah mungkin baginya untuk memenuhi kelompok konsentrasi. [16] (5) Dengan memenuhi kelompok konsentrasi, adalah mungkin baginya untuk memenuhi kelompok kebijaksanaan."

23 (3) Kotoran

"Para bhikkhu,[11] ada lima kotoran ini pada emas, yang dengan dikotori olehnya maka emas menjadi tidak lunak, tidak lentur, dan tidak bersinar, melainkan rapuh dan tidak dapat dikerjakan dengan baik. Apakah lima ini? Besi, tembaga, timah, timbel, dan perak. Ini adalah kelima kotoran pada emas, yang dengan dikotori olehnya emas menjadi tidak lunak, tidak lentur, dan tidak cerah, melainkan rapuh dan tidak dapat dikerjakan dengan baik. Tetapi ketika emas terbebas dari kelima kotoran ini, maka emas menjadi lunak, lentur, dan bersinar, dapat dibentuk, dan dapat dikerjakan dengan baik. Kemudian perhiasan apa pun yang seseorang ingin hasilkan dari emas ini – apakah gelang, anting-anting, kalung, atau kalung bunga emas – ia dapat mencapai tujuannya.[12]

"Demikian pula, para bhikkhu, ada lima kotoran pikiran ini, yang dengan dikotori olehnya maka pikiran menjadi tidak lunak, tidak lentur, dan tidak bersinar, melainkan rapuh dan tidak terkonsentrasi dengan baik demi hancurnya noda-noda. Apakah lima ini? Keinginan indria, niat buruk, ketumpulan dan kantuk, kegelisahan dan penyesalan, dan keragu-raguan. Ini adalah lima kotoran pikiran, yang dengan dikotori olehnya maka pikiran menjadi tidak lunak, tidak lentur, dan tidak bersinar, melainkan rapuh dan tidak terkonsentrasi dengan baik demi hancurnya noda-noda. Tetapi ketika pikiran terbebas dari kelima kotoran ini, maka pikiran menjadi lunak, lentur, [17] dan bersinar, dapat dibentuk, dan terkonsentrasi baik demi hancurnya noda-noda. Kemudian, jika ada landasan yang sesuai, maka seseorang mampu merealisasikan kondisi apa pun yang dapat direalisasikan melalui pengetahuan langsung ke arah mana ia mengarahkan pikirannya.[13]

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin: dari satu, semoga aku menjadi banyak; dari banyak, semoga aku menjadi satu; semoga aku muncul dan lenyap; semoga aku berjalan tanpa terhalangi menembus tembok, menembus dinding, menembus gunung seolah-olah melewati ruang kosong; semoga aku menyelam masuk dan keluar dari dalam tanah seolah-olah di dalam air; semoga aku berjalan di atas air tanpa tenggelam seolah-olah di atas tanah; dengan duduk bersila, semoga aku terbang di angkasa bagaikan seekor burung; dengan

tanganku semoga aku menyentuh dan menepuk bulan dan matahari begitu kuat dan perkasa; semoga aku mengerahkan kemahiran dengan jasmani hingga sejauh alam brahmā,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai.

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku, dengan elemen telinga dewa, yang murni dan melampaui manusia, mendengar kedua jenis suara, surgawi dan manusia, yang jauh maupun dekat,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai.

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku memahami pikiran makhluk-makhluk dan orang-orang lain, setelah melingkupi pikiran mereka dengan pikiranku sendiri. Semoga aku memahami pikiran dengan nafsu sebagai pikiran dengan nafsu dan pikiran tanpa nafsu sebagai pikiran tanpa nafsu; [18] pikiran dengan kebencian sebagai pikiran dengan kebencian dan pikiran tanpa kebencian sebagai pikiran tanpa kebencian; pikiran dengan delusi sebagai pikiran dengan delusi dan pikiran tanpa delusi sebagai pikiran tanpa delusi; pikiran mengerut sebagai pikiran mengerut dan pikiran kacau sebagai pikiran kacau; pikiran luhur sebagai pikiran luhur dan pikiran tidak luhur sebagai pikiran tidak luhur; pikiran yang terlampaui sebagai pikiran yang terlampaui dan pikiran yang tidak terlampaui sebagai pikiran yang tidak terlampaui; pikiran terkonsentrasi sebagai pikiran terkonsentrasi dan pikiran tidak terkonsentrasi sebagai pikiran tidak terkonsentrasi; pikiran terbebaskan sebagai pikiran terbebaskan dan pikiran tidak terbebaskan sebagai pikiran tidak terbebaskan,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai.

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, banyak kappa penghancuran dunia, banyak kappa pengembangan dunia, banyak kappa penghancuran dunia dan pengembangan dunia, sebagai berikut: "Di sana aku bernama ini, dari suku ini, dengan penampilan begini, makananku seperti ini, pengalaman kenikmatan dan kesakitanku seperti ini, umur kehidupanku selama ini; meninggal dunia dari sana, aku terlahir kembali di tempat lain, dan di sana aku bernama itu, dari suku itu,

dengan penampilan begitu, makananku seperti itu, pengalaman kenikmatan dan kesakitanku seperti itu, umur kehidupanku selama itu; meninggal dunia dari sana, aku terlahir kembali di sini" – semoga aku mengingat banyak kehidupan lampauku dengan aspek-aspek dan rinciannya,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai. [19]

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali, hina dan mulia, berpenampilan baik dan berpenampilan buruk, kaya dan miskin, dan memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai kamma mereka sebagai berikut: "Makhluk-makhluk ini yang terlibat dalam perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, yang mencela para mulia, menganut pandangan salah, dan melakukan kamma yang berdasarkan pada pandangan salah, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, telah terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka; tetapi makhluk-makhluk ini yang terlibat dalam perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, yang tidak mencela para mulia, yang menganut pandangan benar, dan melakukan kamma yang berdasarkan pada pandangan benar, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, telah terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga." demikianlah dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, semoga aku melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali, hina dan mulia, berpenampilan baik dan berpenampilan buruk, kaya dan miskin, dan memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai kamma mereka,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai.

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini merealisasikan untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, aku berdiam di dalamnya,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai."

24 (4) Tidak Bermoral

"Para bhikkhu, (1) pada seorang yang tidak bermoral, pada seorang yang tidak memiliki perilaku bermoral, (2) maka konsentrasi benar tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada konsentrasi benar, pada seorang yang tidak memiliki konsentrasi benar, (3) maka pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya, pada seseorang yang tidak memiliki pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya, (4) maka kekecewaan dan kebosanan tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada kekecewaan dan kebosanan, pada seseorang yang tidak memiliki kekecewaan dan kebosanan, (5) maka pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan tidak memiliki penyebab terdekatnya.[14]

"Misalkan ada sebatang pohon yang tidak memiliki dahan-dahan dan dedaunan. Maka tunasnya tidak tumbuh sempurna; kulit kayunya, [20] kayu lunaknya, dan inti kayunya juga tidak tumbuh sempurna. Demikian pula, pada seorang yang tidak bermoral, pada seorang yang tidak memiliki perilaku bermoral, maka konsentrasi benar tidak memiliki penyebab terdekatnya. Jika tidak ada konsentrasi benar … pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan tidak memiliki penyebab terdekatnya.

"Para bhikkhu, (1) pada seorang yang bermoral, pada seorang yang perilakunya bermoral, (2) maka konsentrasi benar memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada konsentrasi benar, pada seorang yang memiliki konsentrasi benar, (3) maka pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya, pada seseorang yang memiliki pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya, (4) maka kekecewaan dan kebosanan memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada kekecewaan dan kebosanan, pada seseorang yang memiliki kekecewaan dan kebosanan, (5) maka pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan memiliki penyebab terdekatnya.

"Misalkan ada sebatang pohon yang memiliki dahan-dahan dan dedaunan. Maka tunasnya tumbuh sempurna; kulit kayunya, kayu lunaknya, dan inti kayunya juga tumbuh sempurna. Demikian pula, pada seorang yang bermoral, seorang yang perilakunya bermoral, maka konsentrasi memiliki penyebab terdekatnya. Jika ada konsentrasi benar … pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan memiliki penyebab terdekatnya."

25 (5) Dibantu

"Para bhikkhu, ketika pandangan benar dibantu oleh lima faktor, maka pandangan benar itu memiliki kebebasan pikiran sebagai buahnya, kebebasan pikiran sebagai buah dan manfaatnya; memiliki kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai buahnya, kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai buah dan manfaatnya.[15] Apakah lima ini? [21] Di sini, pandangan benar dibantu oleh perilaku bermoral, pembelajaran, diskusi, ketenangan, dan pandangan terang. Ketika pandangan benar dibantu oleh kelima faktor ini, maka pandangan benar itu memiliki kebebasan pikiran sebagai buahnya, kebebasan pikiran sebagai buah dan manfaatnya; memiliki kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai buahnya, kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai buah dan manfaatnya."

26 (6) Kebebasan

"Para bhikkhu, ada lima landasan kebebasan[16] ini yang dengannya, jika seorang berdiam dengan waspada, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan sepenuhnya, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum dicapai. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, para bhikkhu, Sang Guru atau seorang bhikkhu dalam posisi seorang guru mengajarkan Dhamma kepada seorang bhikkhu. Dalam cara bagaimana pun Sang Guru atau bhikkhu yang dalam posisi seorang guru itu mengajarkan Dhamma kepada seorang bhikkhu, dengan cara itu pula ia mengalami inspirasi dalam makna dan inspirasi dalam Dhamma.[17] Ketika ia mengalami itu, kegembiraan muncul padanya. Ketika ia bergembira, sukacita

muncul. Pada seorang dengan pikiran bersukacita, maka jasmaninya menjadi tenang. Seseorang yang tenang dalam jasmani merasakan kenikmatan. Pada seorang yang merasakan kenikmatan, pikirannya menjadi terkonsentrasi.[18] Ini adalah landasan kebebasan pertama, yang dengannya, jika seorang berdiam dengan waspada, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan sepenuhnya, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum dicapai.

(2) "Kemudian, bukan sang guru juga bukan seorang bhikkhu dalam posisi seorang guru mengajarkan Dhamma kepada seorang bhikkhu, melainkan ia sendiri mengajarkan Dhamma kepada orang lain secara terperinci seperti yang telah ia dengar dan ia pelajari. Dalam cara bagaimana pun juga bhikkhu itu [22] mengajarkan Dhamma kepada orang lain secara terperinci seperti yang telah ia dengar dan pelajari, dengan cara itu pula, sehubungan dengan Dhamma itu, ia mengalami inspirasi dalam makna dan inspirasi dalam Dhamma. Ketika ia mengalami itu, kegembiraan muncul padanya. Ketika ia bergembira, sukacita muncul. Pada seorang dengan pikiran bersukacita, maka jasmaninya menjadi tenang. Seseorang yang tenang dalam jasmani merasakan kenikmatan. Pada seorang yang merasakan kenikmatan, pikirannya menjadi terkonsentrasi. Ini adalah landasan kebebasan ke dua, yang dengannya, jika seorang berdiam dengan waspada, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan sepenuhnya, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum dicapai.

(3) "Kemudian, bukan sang guru juga bukan seorang bhikkhu dalam posisi seorang guru mengajarkan Dhamma kepada seorang bhikkhu, juga ia sendiri tidak mengajarkan Dhamma kepada orang lain secara terperinci seperti yang telah ia dengar dan ia pelajari, melainkan ia melafalkan Dhamma secara terperinci seperti yang telah ia dengar dan ia pelajari. Dalam cara bagaimana pun juga bhikkhu itu melafalkan Dhamma secara terperinci seperti yang telah ia dengar dan ia pelajari, dengan cara itu pula, sehubungan dengan

Dhamma itu, ia mengalami inspirasi dalam makna dan inspirasi dalam Dhamma. Ketika ia mengalami itu, kegembiraan muncul padanya. Ketika ia bergembira, sukacita muncul. Pada seorang dengan pikiran bersukacita, maka jasmaninya menjadi tenang. Seseorang yang tenang dalam jasmani merasakan kenikmatan. Pada seorang yang merasakan kenikmatan, pikirannya menjadi terkonsentrasi. Ini adalah landasan kebebasan ke tiga, yang dengannya, jika seorang berdiam dengan waspada, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan sepenuhnya, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum dicapai.

(4) "Kemudian, bukan sang guru juga bukan seorang bhikkhu dalam posisi seorang guru mengajarkan Dhamma kepada seorang bhikkhu, juga ia sendiri tidak mengajarkan Dhamma kepada orang lain secara terperinci seperti yang telah ia dengar dan ia pelajari, juga ia tidak melafalkan Dhamma secara terperinci seperti yang telah ia dengar dan ia pelajari, melainkan ia mempertimbangkan, [23] memeriksa, dan dalam pikiran menyelidiki Dhamma seperti yang telah ia dengar dan ia pelajari. Dalam cara bagaimana pun juga bhikkhu itu mempertimbangkan, memeriksa, dan dalam pikiran menyelidiki Dhamma seperti yang telah ia dengar dan ia pelajari, dengan cara itu pula, sehubungan dengan Dhamma itu, ia mengalami inspirasi dalam makna dan inspirasi dalam Dhamma. Ketika ia mengalami itu, kegembiraan muncul padanya. Ketika ia bergembira, sukacita muncul. Pada seorang dengan pikiran bersukacita, maka jasmaninya menjadi tenang. Seseorang yang tenang dalam jasmani merasakan kenikmatan. Pada seorang yang merasakan kenikmatan, pikirannya menjadi terkonsentrasi. Ini adalah landasan kebebasan ke empat, yang dengannya, jika seorang berdiam dengan waspada, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan sepenuhnya, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum dicapai.

(5) "Kemudian, bukan sang guru juga bukan seorang bhikkhu dalam posisi seorang guru mengajarkan Dhamma kepada seorang

bhikkhu, juga ia sendiri tidak mengajarkan Dhamma kepada orang lain secara terperinci seperti yang telah ia dengar dan ia pelajari, juga ia tidak melafalkan Dhamma secara terperinci seperti yang telah ia dengar dan ia pelajari, juga ia tidak mempertimbangkan, memeriksa, dan dalam pikiran menyelidiki Dhamma seperti yang telah ia dengar dan ia pelajari, melainkan ia menggenggam dengan baik suatu objek konsentrasi tertentu, memperhatikannya dengan baik, mempertahankannya dengan baik, dan menembusnya dengan baik melalui kebijaksanaan. Dalam cara bagaimana pun juga bhikkhu itu menggenggam dengan baik suatu objek konsentrasi tertentu, memperhatikannya dengan baik, mempertahankannya dengan baik, dan menembusnya dengan baik melalui kebijaksanaan, dengan cara itu pula, sehubungan dengan Dhamma itu, ia mengalami inspirasi dalam makna dan inspirasi dalam Dhamma. Ketika ia mengalami itu, kegembiraan muncul padanya. Ketika ia bergembira, sukacita muncul. Pada seorang dengan pikiran bersukacita, maka jasmaninya menjadi tenang. Seseorang yang tenang dalam jasmani merasakan kenikmatan. Pada seorang yang merasakan kenikmatan, pikirannya menjadi terkonsentrasi. Ini adalah landasan kebebasan ke lima, yang dengannya, jika seorang berdiam dengan waspada, tekun, dan bersungguh-sungguh, [24] maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan sepenuhnya, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum dicapai.

"Ini, para bhikkhu, adalah kelima landasan kebebasan itu, yang dengannya, jika seorang berdiam dengan waspada, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan sepenuhnya, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum dicapai."

27 (7) Konsentrasi

"Para bhikkhu, dengan awas dan penuh perhatian, kembangkanlah konsentrasi yang tanpa batas.[19] Ketika, dengan awas dan penuh perhatian, kalian mengembangkan konsentrasi yang tanpa batas, maka lima jenis pengetahuan muncul yang menjadi milik kalian

pribadi. Apakah lima ini? (1) Pengetahuan ini muncul yang menjadi milik kalian pribadi: ‘Konsentrasi ini menyenangkan pada saat ini dan memiliki akibat menyenangkan di masa depan.’ (2) Pengetahuan ini muncul yang menjadi milik kalian pribadi: ‘Konsentrasi ini adalah mulia dan spiritual.’ (3) Pengetahuan ini muncul yang menjadi milik kalian pribadi: ‘Konsentrasi ini tidak dipraktikkan oleh orang-orang rendah.’ (4) Pengetahuan ini muncul yang menjadi milik kalian pribadi: ‘Konsentrasi ini adalah damai dan luhur, diperoleh melalui ketenangan penuh, dan mencapai penyatuan; tidak dikekang dan ditahan melalui penekanan [kekotoran] secara paksa.’ [20] (5) Pengetahuan ini muncul yang menjadi milik kalian pribadi: ‘Aku memasuki konsentrasi[21] ini dengan penuh perhatian dan keluar dari sana dengan penuh perhatian.’ Para bhikkhu, dengan awas dan penuh perhatian, kembangkanlah konsentrasi yang tanpa batas. Ketika kalian dengan awas dan penuh perhatian mengembangkan konsentrasi yang tanpa batas, maka kelima jenis pengetahuan ini muncul yang menjadi milik kalian pribadi.” [25]

28 (8) Berfaktor Lima

“Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang pengembangan konsentrasi benar berfaktor lima yang mulia. [22] Dengarkanlah dan perhatikanlah. Aku akan berbicara.”

“Baik, Bhante,” para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

“Dan apakah, para bhikkhu, pengembangan konsentrasi benar berfaktor lima yang mulia?

(1) “Di sini, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, yang disertai dengan pemikiran dan pemeriksaan. Ia membuat sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan itu basah, merendam, mengisi dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan itu. Bagaikan seorang petugas pemandian atau murid petugas pemandian menumpuk bubuk mandi dalam baskom

logam dan, secara perlahan memerciknya dengan air, meremasnya hingga kelembaban membasahi bola bubuk mandi tersebut, membasahinya, dan meliputinya di dalam dan di luar, namun bola itu sendiri tidak meneteskan air; demikian pula, bhikkhu itu membuat sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan itu basah, merendam, mengisi dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan itu. Ini adalah pengembangan pertama pada konsentrasi benar berfaktor lima yang mulia.

(2) "Kemudian, dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki ketenangan internal dan keterpusatan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi, tanpa pemikiran dan pemeriksaan. Ia membuat sukacita dan kebahagiaan yang muncul dari konsentrasi itu basah, merendam, mengisi dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh sukacita dan kebahagiaan yang muncul dari konsentrasi itu. Bagaikan sebuah danau yang airnya berasal dari mata air di dasarnya dan tidak ada aliran masuk dari timur, barat, utara, [26] atau selatan, dan tidak ditambah dari waktu ke waktu dengan curahan hujan, kemudian mata air sejuk memenuhi danau itu dan membuat air sejuk itu membasahi, merendam, mengisi, dan meliputi seluruh danau itu, sehingga tidak ada bagian danau itu yang tidak terliputi oleh air sejuk itu; demikian pula, bhikkhu itu membuat sukacita dan kebahagiaan yang muncul dari konsentrasi itu basah, merendam, mengisi dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi itu. Ini adalah pengembangan ke dua pada konsentrasi benar berfaktor lima yang mulia.

(3) "Kemudian, dengan memudarnya sukacita, seorang bhikkhu berdiam seimbang dan, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, ia mengalami kenikmatan pada jasmani; ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dinyatakan oleh para mulia: 'Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia.' Ia membuat kebahagiaan yang terlepas dari sukacita itu

basah, merendam, mengisi dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh kebahagiaan yang terlepas dari sukacita itu. Bagaikan, dalam sebuah kolam teratai biru atau merah atau putih, beberapa teratai tumbuh dan berkembang dalam air tanpa keluar dari air, dan air sejuk membasahi, merendam, mengisi, dan meliputi teratai-teratai itu dari pucuk hingga ke akarnya, sehingga tidak ada bagian dari teratai-teratai itu yang tidak terliputi oleh air sejuk; demikian pula, bhikkhu itu membuat kebahagiaan yang terlepas dari sukacita itu basah, merendam, mengisi dan meliputi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh kebahagiaan yang terlepas dari sukacita itu. Ini adalah pengembangan ke tiga pada konsentrasi benar berfaktor lima yang mulia.

(4) "Kemudian, dengan meninggalkan kenikmatan [27] dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan, dengan pemurnian perhatian melalui keseimbangan. Ia duduk dengan meliputi tubuh ini dengan pikiran yang murni dan cerah, sehingga tidak ada bagian tubuhnya yang tidak terliputi oleh pikiran yang murni dan cerah itu. Bagaikan seorang yang duduk dan ditutupi dengan kain putih dari kepala ke bawah, sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak tertutupi oleh kain putih itu; demikian pula, seorang bhikkhu duduk dengan meliputi tubuh ini dengan pikiran yang murni dan cerah, sehingga tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak terliputi oleh pikiran yang murni dan cerah itu. Ini adalah pengembangan ke empat pada konsentrasi benar berfaktor lima yang mulia.

(5) "Kemudian, seorang bhikkhu telah dengan baik menggenggam objek peninjauan kembali,[23] memperhatikannya dengan baik, mempertahankannya dengan baik, dan menembusnya dengan baik melalui kebijaksanaan. Bagaikan seseorang yang melihat orang lainnya – seperti halnya seorang yang berdiri melihat orang yang sedang duduk, atau seorang yang duduk melihat orang yang sedang berbaring – demikian pula, seorang bhikkhu telah dengan baik menggenggam objek pemeriksaan, memperhatikannya dengan baik,

mempertahankannya dengan baik, dan menembusnya dengan baik melalui kebijaksanaan. Ini adalah pengembangan ke lima pada konsentrasi benar berfaktor lima yang mulia.

"Ketika, para bhikkhu, konsentrasi benar berfaktor lima yang mulia telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, maka, jika ada landasan yang sesuai, ia mampu merealisasikan kondisi apa pun yang dapat direalisasikan melalui pengetahuan langsung ke arah mana ia mengarahkan pikirannya.[24]

"Misalkan sebuah kendi yang penuh air diletakkan di atas sebuah bidang, kendi itu penuh air hingga ke bibirnya sehingga burung-burung gagak dapat meminumnya. Jika seorang kuat mendorongnya ke arah manapun, apakah air itu akan tumpah?"

"Benar, [28] Bhante."

"Demikian pula, para bhikkhu, ketika konsentrasi benar berfaktor lima yang mulia telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, maka, jika ada landasan yang sesuai, ia mampu merealisasikan kondisi apa pun yang dapat direalisasikan melalui pengetahuan langsung ke arah mana ia mengarahkan pikirannya.

"Misalkan di sebuah tanah datar terdapat sebuah kolam bersisi empat, dibentengi oleh suatu tanggul, penuh air hingga ke bibirnya sehingga burung-burung gagak dapat meminumnya. Jika seorang kuat membuka tanggulnya di salah satu sisi, apakah air itu akan mengalir keluar?"

"Benar, Bhante."

"Demikian pula, para bhikkhu, ketika konsentrasi benar berfaktor lima yang mulia telah dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, maka, jika ada landasan yang sesuai, ia mampu merealisasikan kondisi apa pun yang dapat direalisasikan melalui pengetahuan langsung ke arah mana ia mengarahkan pikirannya.

"Misalkan di atas tanah datar di sebuah persimpangan terdapat sebuah kereta yang terpasang pada kuda-kuda berdarah murni, lengkap dengan tongkat kendali, sehingga seorang pelatih yang terampil, sang kusir, dapat mengendarainya, dan dengan memegang tali kekang di tangan kiri dan tongkat kendali di tangan kanan, dapat berkendara pergi dan kembali ke mana pun dan kapan pun ia menginginkan. Demikian pula, para bhikkhu, ketika konsentrasi benar berfaktor lima yang mulia telah dikembangkan

dan dilatih dengan cara ini, maka, jika ada landasan yang sesuai, ia mampu merealisasikan kondisi apa pun yang dapat direalisasikan melalui pengetahuan langsung ke arah mana ia mengarahkan pikirannya.

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin: [29] dari satu, semoga aku menjadi banyak; dari banyak … [di sini dan di bawah seperti pada 5:23] … semoga aku mengerahkan kemahiran dengan jasmani hingga sejauh alam brahmā,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai.

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku, dengan elemen telinga dewa, yang murni dan melampaui manusia, mendengar kedua jenis suara, surgawi dan manusia, yang jauh maupun dekat,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai.

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku memahami pikiran makhluk-makhluk dan orang-orang lain, setelah melingkupi mereka dengan pikiranku sendiri. Semoga aku memahami … pikiran tidak terbebaskan sebagai pikiran tidak terbebaskan,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai.

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku mengingat banyak kehidupan lampau … dengan aspek-aspek dan rinciannya,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai.

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali … dan memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai kamma mereka,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai.

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini merealisasikan untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, aku berdiam di dalamnya,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai."

29 (9) Meditasi Berjalan

"Para bhikkhu, ada lima manfaat dari meditasi berjalan ini. Apakah lima ini? [30] Seseorang menjadi mampu melakukan perjalanan; ia

menjadi mampu berusaha; ia menjadi sehat; apa yang ia makan, minum, konsumsi, dan kecap dapat dicerna dengan baik; konsentrasi yang dicapai melalui meditasi berjalan bertahan lama.[25] Ini adalah kelima manfaat dari meditasi berjalan."

30 (10) Nāgita

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di antara para penduduk Kosala bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu ketika Beliau tiba di desa brahmana Kosala bernama Icchānaṅgala. Di sana Sang Bhagavā menetap di hutan belantara Icchānaṅgala. Para brahmana perumah tangga Icchānaṅgala mendengar: "Dikatakan bahwa Petapa Gotama, putra Sakya yang telah meninggalkan keduniawian dari keluarga Sakya, telah tiba di Icchānaṅgala dan sekarang menetap di hutan belantara Icchānaṅgala. Sekarang suatu berita baik tentang Guru Gotama telah beredar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā adalah seorang Arahant, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh sang jalan, pengenal dunia, pemimpin terbaik bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci. Setelah dengan pengetahuan langsungNya sendiri merealisasikan dunia ini dengan para deva, Māra, dan Brahmā, populasi ini dengan para petapa dan brahmananya, para deva dan manusianya, Beliau mengajarkannya kepada orang lain. Ia mengajarkan Dhamma yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar; Beliau mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna.' Sekarang adalah baik sekali menemui Arahant demikian."

Kemudian, ketika malam telah berlalu, para brahmana perumah tangga Icchānaṅgala membawa banyak makanan berbagai jenis dan mendatangi hutan belantara Icchānaṅgala. Mereka berdiri di luar pintu masuk membuat kegaduhan dan keributan. [31] Pada saat itu Yang Mulia Nāgita adalah pelayan Sang Bhagavā. Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Nāgita: "Siapakah yang membuat kegaduhan dan keributan demikian, Nāgita? Seseorang

akan berpikir bahwa mereka adalah para nelayan yang sedang mengangkut ikan.”

“Bhante, mereka adalah para brahmana perumah tangga Icchānaṅgala yang membawa makanan berlimpah berbagai jenis. Mereka berdiri di luar pintu masuk, [ingin mempersembahkannya] kepada Sang Bhagavā dan Saṅgha para bhikkhu.”

“Biarlah Aku tidak mendapatkan kemasyhuran, Nāgita, dan semoga kemasyhuran tidak menghampiriku. Seorang yang tidak memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, kebahagiaan pelepasan keduniawian ini, kebahagiaan keterasingan ini, kebahagiaan kedamaian ini, kebahagiaan pencerahan ini yang kuperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, boleh menerima kenikmatan kotor ini, kenikmatan malas ini, kenikmatan perolehan, kehormatan, dan pujian.”

“Sudilah Sang Bhagavā menerimanya sekarang, Bhante, sudilah Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan menerimanya. Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk menerima. Ke mana pun Sang Bhagavā pergi sekarang, para brahmana perumah tangga di pemukiman dan di pedalaman akan condong ke arah yang sama. Seperti halnya, ketika tetesan besar air hujan turun, airnya akan mengalir turun di sepanjang lereng, demikian pula, ke mana pun Sang Bhagavā pergi sekarang, para brahmana perumah tangga di pemukiman dan di pedalaman akan condong ke arah yang sama. Karena alasan apakah? Karena perilaku bermoral dan kebijaksanaan dari Sang Bhagavā.”

“Biarlah Aku tidak mendapatkan kemasyhuran, Nāgita, dan semoga kemasyhuran tidak menghampiriku. Seorang yang tidak memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, kebahagiaan pelepasan keduniawian ini … boleh menerima kenikmatan kotor ini, kenikmatan malas ini, kenikmatan perolehan, kehormatan, dan pujian. [32]

(1) “Nāgita, apa yang dimakan, diminum, dikonsumsi, dan dikecap akan berakhir menjadi tinja dan air kencing: ini adalah hasilnya. (2) Dari perubahan dan pergantian pada hal-hal yang disukai muncul dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan kesengsaraan: ini adalah hasilnya. (3) Pada seseorang yang tekun berlatih meditasi pada gambaran ketidak-menarikan, maka kejijikan

pada gambaran keindahan menjadi terbentuk: ini adalah hasilnya. (4) Pada seseorang yang berdiam dengan merenungkan ketidak-kekalan dalam enam landasan kontak, maka kejijikan pada kontak menjadi terbentuk: ini adalah hasilnya. (5) Pada seseorang yang berdiam dengan merenungkan muncul dan lenyapnya dalam kelima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan, maka kejijikan pada kemelekatan menjadi terbentuk: ini adalah hasilnya."[26]

IV. Sumanā

31 (1) Sumanā

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian Putri Sumanā,[27] disertai oleh lima ratus kereta dan lima ratus dayang, mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Putri Sumanā berkata kepada Sang Bhagavā:

"Di sini, Bhante, mungkin ada dua orang siswa Sang Bhagavā yang setara dalam hal keyakinan, perilaku bermoral, dan kebijaksanaan, tetapi yang satu dermawan sedangkan yang lainnya tidak. Dengan hancurnya jasmani, [33] setelah kematian, mereka berdua terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Ketika mereka telah menjadi deva, apakah ada kesenjangan atau perbedaan antara mereka?"

"Ada, Sumanā," Sang Bhagavā berkata. "Yang dermawan, setelah menjadi deva, akan mengungguli yang lainnya dalam lima hal: umur kehidupan surgawi, kecantikan surgawi, kebahagiaan surgawi, keagungan surgawi, dan kekuasaan surgawi. Yang dermawan, setelah menjadi deva, akan mengungguli yang lainnya dalam kelima hal ini."

"Tetapi, Bhante, jika kedua orang ini meninggal dunia dari sana dan sekali lagi menjadi manusia, apakah masih ada kesenjangan atau perbedaan di antara mereka?"

"Ada, Sumanā," Sang Bhagavā berkata. "Ketika mereka sekali lagi menjadi manusia, yang dermawan akan mengungguli yang lainnya dalam lima hal: umur kehidupan manusia, kecantikan manusia, kebahagiaan manusia, kemasyhuran manusia, dan

kekuasaan manusia. Ketika mereka sekali lagi menjadi manusia, yang dermawan akan mengungguli yang lainnya dalam kelima hal ini."

"Tetapi, Bhante, jika kedua orang ini meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, apakah masih ada kesenjangan atau perbedaan di antara mereka?"

"Ada, Sumanā," Sang Bhagavā berkata. "Yang dermawan, setelah meninggalkan keduniawian, akan mengungguli yang lainnya dalam lima hal.[28] (1) Ia biasanya mengenakan jubah yang telah secara khusus dipersembahkan kepadanya, jarang mengenakan jubah yang tidak secara khusus dipersembahkan kepadanya. (2) Ia biasanya memakan makanan yang telah secara khusus dipersembahkan kepadanya, jarang memakan makanan yang tidak secara khusus dipersembahkan kepadanya. (3) Ia biasanya menempati tempat tinggal yang telah secara khusus dipersembahkan kepadanya, jarang menempati tempat tinggal yang tidak secara khusus dipersembahkan kepadanya. (4) Ia biasanya menggunakan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit yang telah secara khusus dipersembahkan kepadanya, jarang menggunakan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit yang tidak secara khusus dipersembahkan kepadanya. (5) Teman-temannya para bhikkhu, yang dengan mereka ia menetap, biasanya memperlakukannya dengan cara-cara yang menyenangkan melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, jarang dengan cara-cara yang tidak menyenangkan. Mereka biasanya memberikan kepadanya apa yang menyenangkan, jarang memberikan [34] apa yang tidak menyenangkan. Yang dermawan, setelah meninggalkan keduniawian, akan mengungguli yang lainnya dalam kelima hal ini."

"Tetapi, Bhante, jika keduanya mencapai Kearahattaan, apakah masih ada kesenjangan atau perbedaan di antara mereka setelah mereka mencapai Kearahattaan?"

"Dalam hal ini, Sumanā, Aku nyatakan, tidak ada perbedaan antara kebebasan [yang satu] dan kebebasan [yang lainnya]."

"Menakjubkan dan mengagumkan, Bhante! Sesungguhnya, seseorang memiliki alasan yang bagus untuk memberikan dana dan melakukan perbuatan-perbuatan berjasa, karena perbuatan-

perbuatan itu akan membantu jika ia menjadi deva, [sekali lagi] menjadi seorang manusia, atau meninggalkan keduniawian."

"Demikianlah, Sumanā!, demikianlah, Sumanā! Sesungguhnya, seseorang memiliki alasan yang bagus untuk memberikan dana dan melakukan perbuatan-perbuatan berjasa, karena perbuatan-perbuatan itu akan membantu jika ia menjadi deva, [sekali lagi] menjadi seorang manusia, atau meninggalkan keduniawian."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan hal ini, Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan, Sang Guru, lebih lanjut berkata sebagai berikut:

> "Seperti halnya rembulan tanpa noda
> bergerak di sepanjang lintasan di angkasa
> cahayanya lebih cemerlang
> daripada semua bintang di dunia,
> demikian pula seseorang yang sempurna dalam perilaku
> bermoral,
> seorang yang memiliki keyakinan,
> lebih cemerlang karena kedermawanan
> daripada semua orang kikir di dunia.
> "Seperti halnya awan hujan berpuncak-seratus,
> bergemuruh, di dalam lingkaran halilintar,
> menurunkan hujan ke bumi
> membanjiri dataran-dataran dan tanah rendah,
> demikian pula siswa Yang Tercerahkan Sempurna,
> yang bijaksana yang sempurna dalam penglihatan,
> melampaui orang kikir
> dalam lima aspek:
> umur kehidupan dan keagungan,
> kecantikan dan kebahagiaan.[29]
> Memiliki kekayaan, setelah kematian
> ia bergembira di alam surga." [35]

32 (2) Cundī[30]

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Kemudian Putri Cundī,[31] disertai oleh lima ratus kereta dan lima ratus dayang, mendatangi

Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Putri Cundī berkata kepada Sang Bhagavā:

"Bhante, kakakku adalah Pangeran Cunda. Ia berkata sebagai berikut: 'Kapan pun seorang laki-laki atau seorang perempuan telah berlindung kepada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha, dan menghindari membunuh, menghindari apa yang tidak diberikan, menghindari perilaku seksual yang salah, menghindari berbohong, dan menghindari meminum minuman keras, arak, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan terlahir kembali di alam tujuan yang baik, bukan di alam tujuan yang buruk.' Aku bertanya kepada Sang Bhagavā: 'Guru seperti apakah, Bhante, yang seseorang harus yakini, agar, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan terlahir kembali hanya di alam tujuan yang baik, bukan di alam tujuan yang buruk? Dhamma seperti apakah, yang seseorang harus yakini, agar, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan terlahir kembali hanya di alam tujuan yang baik, bukan di alam tujuan yang buruk? Saṅgha seperti apakah, yang seseorang harus yakini, agar, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan terlahir kembali hanya di alam tujuan yang baik, bukan di alam tujuan yang buruk? Perilaku bermoral seperti apakah yang seseorang harus penuhi agar, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan terlahir kembali hanya di alam tujuan yang baik, bukan di alam tujuan yang buruk?"

(1) "Cundī, sejauh apa pun jangkauan makhluk-makhluk yang ada, apakah tanpa kaki atau berkaki dua, berkaki empat, atau berkaki banyak, apakah memiliki bentuk atau tanpa bentuk, apakah memiliki persepsi, tanpa persepsi, atau bukan memiliki persepsi juga bukan tanpa persepsi, Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna dinyatakan sebagai yang terunggul di antara mereka. Mereka yang berkeyakinan pada Sang Buddha memiliki keyakinan pada yang terunggul, dan bagi mereka yang memiliki keyakinan pada yang terunggul, hasilnya juga terunggul.

(2) "Sejauh apa pun, Cundī, jangkauan fenomena-fenomena terkondisi yang ada, jalan mulia berunsur delapan dinyatakan sebagai yang terunggul di antaranya. Mereka yang berkeyakinan

pada jalan mulia berunsur delapan memiliki keyakinan pada yang terunggul, dan bagi mereka yang memiliki keyakinan pada yang terunggul, hasilnya juga terunggul.[32]

(3) "Sejauh apa pun, Cundī, jangkauan fenomena-fenomena terkondisi atau tidak terkondisi yang ada, kebosanan dinyatakan sebagai yang terunggul di antaranya, yaitu digilasnya keangkuhan, dilenyapkannya dahaga, dicabutnya kemelekatan, dihentikannya lingkaran, hancurnya ketagihan, kebosanan, lenyapnya, nibbāna. Mereka yang [36] berkeyakinan pada Dhamma, pada kebosanan,[33] memiliki keyakinan pada yang terunggul, dan bagi mereka yang memiliki keyakinan pada yang terunggul, hasilnya juga terunggul.

(4) "Sejauh apa pun, Cundī, jangkauan Saṅgha-Saṅgha atau kelompok-kelompok yang ada, Saṅgha para siswa Sang Tathāgata dinyatakan sebagai yang terunggul di antaranya, yaitu empat pasang makhluk, delapan jenis individu - Saṅgha para siswa Sang Bhagavā ini layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Mereka yang berkeyakinan pada Saṅgha memiliki keyakinan pada yang terunggul, dan bagi mereka yang memiliki keyakinan pada yang terunggul, hasilnya juga terunggul.

(5) "Sejauh apa pun, Cundī, jangkauan perilaku bermoral yang ada, perilaku bermoral yang disukai para mulia dinyatakan sebagai yang terunggul di antaranya, yaitu, ketika tidak rusak, tidak cacat, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tidak digenggam, mengarah pada konsentrasi. Mereka yang memenuhi perilaku bermoral yang disukai para mulia ini memenuhi yang terunggul, dan bagi mereka yang memenuhi yang terunggul, hasilnya juga terunggul."

Bagi mereka yang berkeyakinan pada apa yang terunggul,[34]
mengetahui Dhamma yang terunggul,
berkeyakinan pada Sang Buddha – yang terunggul –
tidak terlampaui, layak menerima persembahan;
bagi mereka yang berkeyakinan pada Dhamma yang
terunggul,
dalam kedamaian kebosanan yang membahagiakan;

bagi mereka yang berkeyakinan pada Saṅgha yang terunggul,
lahan jasa yang tiada taranya;
bagi mereka yang memberikan pemberian kepada yang terunggul,
jenis jasa yang terunggul meningkat:
umur kehidupan yang terunggul, kecantikan yang terunggul, dan keagungan yang terunggul,
reputasi baik yang terunggul, kebahagiaan yang terunggul, dan kekuatan yang terunggul.
Yang bijaksana yang memberi kepada yang terunggul,
terkonsentrasi pada Dhamma yang terunggul,
setelah menjadi deva atau manusia,
bergembira setelah mencapai yang terunggul.

33 (3) Uggaha

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Bhaddiya di Hutan Jātiyā. Kemudian Uggaha, cucu Meṇḍaka, mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Bhante, sudilah Sang Bhagavā bersama dengan tiga orang bhikkhu lainnya[35] menerima undangan makan [37] dariku besok."

Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri. Kemudian Uggaha, setelah memahami bahwa Sang Bhagavā telah menerima, bangkit dari duduknya, bersujud kepada Beliau, mengelilingi Beliau dengan sisi kanannya menghadap Beliau, dan pergi.

Kemudian, ketika malam telah berlalu, pada pagi harinya Sang Bhagavā merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, dan mendatangi kediaman Uggaha, di mana Beliau duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian, dengan tangannya sendiri, Uggaha, cucu Meṇḍaka, melayani dan memuaskan Sang Bhagavā dengan berbagai jenis makanan lezat.

Ketika Sang Bhagavā telah selesai makan dan telah menyingkirkan mangkuknya, Uggaha duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhante, anak-anak gadisku ini akan pergi ke keluarga-keluarga suami mereka. Sudilah Sang Bhagavā menasihati mereka dan memberikan instruksi dalam suatu cara

yang akan mengarahkan mereka kepada kesejahteraan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama."

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada gadis-gadis itu:

(1) "Baiklah, gadis-gadis, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kepada suami yang mana pun orangtua kami menyerahkan kami – yang dilakukan karena menginginkan kebaikan kami, mengupayakan kesejahteraan kami, berbelas kasihan pada kami, bertindak demi belas kasihan pada kami – kami harus bagun sebelum ia bangun tidur dan pergi tidur setelah ia pergi tidur, melakukan apa pun yang harus dilakukan, bertingkah laku menyenangkan dan ramah dalam bertutur kata.' Demikianlah kalian harus berlatih.

(2) "Dan kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan menghormati, menghargai, dan memuliakan mereka yang dihormati oleh suami kami – ibu dan ayahnya, para petapa dan brahmana – dan ketika mereka datang kami akan mempersembahkan tempat duduk dan air kepada mereka.' Demikianlah kalian harus berlatih.

(3) "Dan kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan terampil dan tekun dalam mengerjakan tugas-tugas rumah tangga suami kami, apakah merajut atau menenun; kami akan memiliki penilaian benar sehubungan dengan tugas-tugas itu agar dapat menjalankan dan mengurusnya dengan benar.' Demikianlah kalian harus berlatih.

(4) "Dan kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan mencari tahu apa yang telah dikerjakan dan belum diselesaikan oleh para pembantu rumah tangga suami kami – apakah budak-budak, utusan-utusan, atau [38] para pekerja; dan kami akan mencari tahu kondisi mereka yang sakit; dan kami akan membagikan porsi makanan yang selayaknya kepada mereka masing-masing.' Demikianlah kalian harus berlatih.

(5) "Dan kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan menjaga dan melindungi pendapatan apa pun yang dibawa pulang oleh suami kami – apakah uang atau beras, perak atau emas – dan kami tidak akan memboroskan, mencuri, membuang-buang atau menghambur-hamburkan pendapatannya.' Demikianlah kalian harus berlatih.

"Ketika, gadis-gadis, seorang perempuan memiliki kelima kualitas ini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di tengah-tengah para deva dengan tubuh yang indah."[36]

Ia tidak memandang rendah suaminya,
orang yang terus-menerus menyokongnya,
yang dengan tekun dan bersemangat
selalu membawakan apa pun yang ia inginkan.
Seorang perempuan yang baik juga tidak memarahi suaminya
dengan kata-kata yang ditimbulkan dari kecemburuan;[37]
seorang perempuan bijaksana menunjukkan penghormatan
kepada mereka semua yang dihormati oleh suaminya.
Ia bangun lebih awal, bekerja dengan rajin,
mengatur rumah tangga;
ia memperlakukan suaminya dengan cara-cara yang
menyenangkan
dan menjaga kekayaan yang ia peroleh.
Seorang perempuan yang memenuhi tugas-tugasnya
demikian,
mengikuti kehendak dan keinginan suaminya,
terlahir kembali di antara para deva
yang disebut "mereka yang menyenangkan."

34 (4) Sīha

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di aula beratap lancip di Hutan Besar. Kemudian Jenderal Sīha mendatangi [39] Sang Bhagavā, bersujud kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata:[38]

"Mungkinkah, Bhante, menunjukkan buah dari memberi yang terlihat secara langsung?"[39]

"Mungkin saja, Sīha," Sang Bhagavā berkata.

(1) "Seorang penyumbang, Sīha, seorang pemberi yang dermawan, disukai dan disenangi banyak orang. Ini adalah buah dari memberi yang terlihat secara langsung.

(2) "Kemudian, orang-orang baik mendatangi seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan. Ini juga, adalah buah dari memberi yang terlihat secara langsung.

(3) “Kemudian, seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan, memperoleh reputasi baik. Ini juga, adalah buah dari memberi yang terlihat secara langsung.

(4) “Kemudian, kumpulan apa pun yang didatangi oleh seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan – apakah para khattiya, brahmana, perumah tangga, atau petapa – ia mendatanginya dengan percaya-diri dan tenang.[40] Ini juga, adalah buah dari memberi yang terlihat secara langsung.

(5) “Kemudian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan, terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Ini adalah buah dari memberi yang berhubungan dengan kehidupan-kehidupan di masa depan.”[41]

Ketika hal ini dikatakan, Jenderal Sīha berkata kepada Sang Bhagavā: “Bhante, aku tidak mempercayai Sang Bhagavā karena keyakinan sehubungan dengan empat buah dari memberi yang terlihat secara langsung ini. Aku mengetahuinya juga. Karena aku adalah seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan, dan disukai dan disenangi banyak orang. Aku adalah seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan, dan banyak orang baik mendatangiku. Aku adalah seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan, dan aku memperoleh reputasi baik sebagai seorang penyumbang, sponsor, dan penyokong Saṅgha. Aku [40] adalah seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan, dan kumpulan apa pun yang kudatangi – apakah para khattiya, brahmana, perumah tangga, atau petapa – aku mendatanginya dengan percaya-diri dan tenang. Aku tidak mempercayai Sang Bhagavā karena keyakinan sehubungan dengan empat buah dari memberi yang terlihat secara langsung ini. Aku mengetahuinya juga. Tetapi ketika Sang Bhagavā memberitahukan kepadaku: ‘Sīha, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan, terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga,’ aku tidak mengetahui hal ini, dan di sini aku menuruti Sang Bhagavā karena keyakinan.”

“Demikianlah, Sīha, demikianlah! Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, seorang penyumbang, seorang pemberi yang

dermawan, terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga."

Dengan memberi, ia menjadi disukai dan banyak orang
mendatanginya.
Ia memperoleh reputasi baik dan kemasyhurannya
meningkat.
Orang yang dermawan tenang
dan dengan percaya-diri memasuki kumpulan orang-orang.
Oleh karena itu, untuk mencari kebahagiaan,
orang-orang bijaksana memberikan pemberian,
setelah menyingkirkan noda kekikiran.
Ketika mereka menempati tiga surga,
untuk waktu yang lama mereka bergembira
di tengah-tengah para deva.
Setelah mengambil kesempatan melakukan perbuatan-
perbuatan bermanfaat,
meninggal dunia dari sini, dengan bercahaya, mereka
berkeliling di Nandana,[42]
mereka bergembira, berbahagia, dan bersenang-senang,
dilengkapi dengan kelima objek kenikmatan indria.
Setelah memenuhi kata-kata Yang Stabil yang tidak melekat,
para siswa Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan
bergembira di alam surga. [41]

35 (5) Manfaat Memberi

"Para bhikkhu, ada lima manfaat memberi ini. Apakah lima ini? (1) Seseorang disukai dan disenangi oleh banyak orang. (2) Orang-orang baik mendatanginya. (3) Ia memperoleh reputasi baik. (4) Ia tidak kurang dalam tugas-tugas umat awam. (5) Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Ini adalah kelima manfaat memberi itu."

Dengan memberi, seseorang menjadi disayangi,
ia mengikuti tugas kebaikan;
para bhikkhu yang baik dan terkendali
selalu mendatanginya.

Mereka mengajarkan Dhamma kepadanya
yang menghalau segala penderitaan,
yang setelah memahaminya
seorang yang tanpa noda di sini mencapai nibbāna.

36 (6) Tepat pada Waktunya

"Para bhikkhu, ada lima pemberian yang tepat pada waktunya ini. Apakah lima ini? (1) Seseorang memberikan pemberian kepada seorang tamu. (2) Seseorang memberikan pemberian kepada seseorang yang melakukan perjalanan. (3) Seseorang memberikan pemberian kepada pasien. (4) Seseorang memberikan pemberian pada masa bencana kelaparan. (5) Seseorang mempersembahkan panen dan buah pertama kepada para mulia. Ini adalah kelima pemberian yang tepat pada waktunya itu."

Pada waktu yang tepat, mereka yang bijaksana,
orang-orang yang dermawan dan murah hati
memberikan pemberian yang tepat waktu kepada para mulia,
yang stabil dan lurus;
yang diberikan dengan pikiran yang jernih,
persembahannya adalah sangat luas.
Mereka yang bergembira dalam perbuatan-perbuatan
demikian
atau yang memberikan pelayanan [lain]
tidak melewatkan persembahan;
mereka juga mendapat bagian jasa.
Oleh karena itu, dengan pikiran tidak mundur,
seseorang harus memberikan pemberian yang menghasilkan
buah besar.
Jasa adalah penyokong makhluk-makhluk hidup
[ketika mereka muncul] di alam lain. [42]

37 (7) Makanan

"Para bhikkhu, seorang penyumbang yang memberikan makanan memberikan lima hal kepada penerimanya. Apakah lima ini? Ia memberikan kehidupan, kecantikan, kebahagiaan, kekuatan, dan kearifan. [43] (1) Setelah memberikan kehidupan, seseorang

memperoleh kehidupan, apakah surgawi atau manusiawi. (2) Setelah memberikan kecantikan, seseorang memperoleh kecantikan, apakah surgawi atau manusiawi. (3) Setelah memberikan kebahagiaan, seseorang memperoleh kebahagiaan, apakah surgawi atau manusiawi. (4) Setelah memberikan kekuatan, seseorang memperoleh kekuatan, apakah surgawi atau manusiawi. (5) Setelah memberikan kearifan, seseorang memperoleh kearifan, apakah surgawi atau manusiawi. Seorang penyumbang yang memberikan makanan memberikan kelima hal ini kepada penerimanya."

> Seorang bijaksana adalah seorang pemberi kehidupan,
> kekuatan, kecantikan, dan kearifan.
> Seorang yang cerdas adalah seorang penyumbang
> kebahagiaan
> dan sebagai balasannya ia memperoleh kebahagiaan.
> Setelah memberi kehidupan, kekuatan, kecantikan,
> kebahagiaan, dan kearifan,
> seseorang berumur panjang dan termasyhur
> di mana pun ia terlahir kembali.

38 (8) Keyakinan

"Para bhikkhu, lima manfaat ini mendatangi seorang anggota keluarga yang memiliki keyakinan. Apakah lima ini? (1) Ketika orang-orang baik di dunia menunjukkan belas kasihan,[44] mereka pertama-tama menunjukkan belas kasihan pada orang yang berkeyakinan, bukan pada orang yang tanpa keyakinan. (2) Ketika mereka mendatangi siapa pun, mereka pertama-tama mendatangi orang yang berkeyakinan, bukan mendatangi orang yang tanpa keyakinan. (3) Ketika mereka menerima dana makanan, mereka pertama-tama menerima dana makanan dari orang yang berkeyakinan, bukan dari orang yang tanpa keyakinan. (4) Ketika mereka mengajarkan Dhamma, mereka pertama-tama mengajarkan Dhamma kepada orang yang berkeyakinan, bukan kepada orang yang tanpa keyakinan. (5) Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, seorang yang berkeyakinan terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Ini adalah kelima

manfaat yang mendatangi seorang anggota keluarga yang memiliki keyakinan.

"Seperti halnya di sebuah persimpangan di tanah yang datar, sebatang pohon banyan besar didatangi oleh burung-burung dari segala penjuru, demikian pula [43] seorang anggota keluarga yang memiliki keyakinan didatangi oleh banyak orang: para bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan umat awam perempuan."

Sebatang pohon besar dengan batang yang kuat,
dahan, dedaunan, dan buah yang banyak,
dengan akar yang kokoh, dan berbuah,
adalah penyokong bagi banyak burung.
Setelah terbang melintasi angkasa,
burung-burung mendatangi pangkalan yang menyenangkan ini:
mereka yang membutuhkan keteduhan mengambil bagian dalam keteduhannya;
mereka yang membutuhkan buah memakan buahnya.
Demikian pula, ketika seseorang bermoral,
memiliki keyakinan,
rendah hati, mengalah,
lemah-lembut, ramah, halus,
mereka di dunia ini yang merupakan lahan jasa –
yang hampa dari nafsu dan kebencian,
hampa dari delusi, dan tanpa noda –
mendatangi orang demikian.
Mereka mengajarkan Dhamma kepadanya
yang menghalau segala penderitaan,
yang setelah memahaminya
seorang yang tanpa noda di sini mencapai nibbāna.

39 (9) Putra

"Para bhikkhu, dengan mempertimbangkan lima prospek, ibu dan ayah menginginkan seorang putra terlahir dalam keluarga mereka. Apakah lima ini? (1) 'Setelah disokong oleh kita, ia akan menyokong kita. (2) Atau ia akan melakukan pekerjaan untuk kita. (3) Silsilah keluarga kita akan berlanjut. (4) Ia akan mengurus warisan kita, (5)

atau, ketika kita meninggal dunia, ia akan memberikan persembahan mewakili kita.' Dengan mempertimbangkan kelima prospek ini, ibu dan ayah menginginkan seorang putra terlahir dalam keluarga mereka."

> Dengan mempertimbangkan lima prospek,
> orang-orang bijaksana menginginkan seorang putra.
> "Dengan disokong oleh kita, ia akan menyokong kita,
> atau ia akan melakukan pekerjaan untuk kita.
> Silsilah keluarga akan berlanjut,
> ia akan mengurus warisan,
> atau, ketika kami telah meninggal dunia,
> ia akan memberikan persembahan mewakili kita."
> Dengan mempertimbangkan prospek-prospek ini,
> orang-orang bijaksana menginginkan seorang putra.
> Oleh karena itu orang-orang baik,
> yang bersyukur dan menghargai,
> menyokong ibu dan ayah mereka,
> mengingat bagaimana mereka membantunya di masa lalu;
> [44]
> orang-orang itu melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mereka
> seperti yang mereka lakukan kepadanya di masa lalu.
> Dengan mengikuti nasihat mereka,
> memelihara mereka yang mengasuhnya,
> melanjutkan silsilah keluarga,
> memiliki keyakinan, bermoral;
> putra ini layak dipuji.

40 (10) Pohon Sal[45]

"Para bhikkhu, dengan berdasarkan pada pegunungan Himalaya, raja pegunungan, pepohonan sal besar tumbuh dalam lima hal. Apakah lima ini? (1) Pepohonan itu tumbuh dalam hal dahan, daun, dan kerimbunan; (2) pepohonan itu tumbuh dalam hal kulit kayunya; (3) pepohonan itu tumbuh dalam hal tunas; (4) pepohonan itu tumbuh dalam hal kayu lunak; dan (5) pepohonan itu tumbuh dalam

hal inti kayu. Dengan berdasarkan pada pegunungan Himalaya, raja pegunungan, pepohonan sal besar tumbuh dalam kelima hal ini.

“Demikian pula, ketika kepala keluarga[46] memiliki keyakinan, orang-orang dalam keluarga yang bergantung padanya tumbuh dalam lima hal. Apakah lima ini? (1) Mereka tumbuh dalam keyakinan; (2) mereka tumbuh dalam perilaku bermoral; (3) mereka tumbuh dalam pembelajaran; (4) mereka tumbuh dalam kedermawanan; dan (5) mereka tumbuh dalam kebijaksanaan. Ketika kepala keluarga memiliki keyakinan, orang-orang dalam keluarga yang bergantung padanya tumbuh dalam kelima hal ini.”

Seperti halnya pepohonan yang tumbuh
dengan bergantung pada pegunungan berbatu
dalam hutan belantara yang luas
akan menjadi “raja hutan kayu,”
demikian pula, ketika kepala keluarga di sini
memiliki keyakinan dan moralitas,
istri, anak-anak, dan sanak saudaranya
semuanya tumbuh dengan bergantung padanya;
demikian pula kerabat-kerabatnya, lingkaran keluarganya,
dan mereka yang bergantung padanya.
Mereka yang memiliki kearifan,
melihat perilaku baik orang bermoral itu,
kedermawanan dan perbuatan-perbuatan baiknya,
akan meniru teladannya.
Setelah hidup di sini sesuai Dhamma,
jalan menuju alam tujuan yang baik,
mereka yang menginginkan kenikmatan-kenikmatan indria
bergembira,
dan bersenang-senang di alam deva. [45]

V. Muṇḍa Sang Raja

41 (1) Pemanfaatan

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian perumah tangga

Anāthapiṇḍika mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepadanya, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Perumah tangga, ada lima pemanfaatan kekayaan ini. Apakah lima ini?[47]

(1) "Di sini, perumah tangga, dengan kekayaan yang diperoleh melalui usaha bersemangat, dikumpulkan dengan kekuatan lengannya, dicari dengan keringat di dahinya, kekayaan yang baik yang diperoleh dengan baik, siswa mulia itu membuat dirinya bahagia dan gembira dan dengan benar mempertahankan kebahagiaan dalam dirinya; ia membuat orangtuanya bahagia dan gembira dan dengan benar mempertahankan kebahagiaan dalam diri mereka; ia membuat istri dan anak-anaknya, para budak, para pekerja, dan para pelayan bahagia dan gembira dan dengan benar mempertahankan kebahagiaan dalam diri mereka. Ini adalah pemanfaatan kekayaan yang pertama.

(2) "Kemudian, dengan kekayaan yang diperoleh melalui usaha bersemangat … yang diperoleh dengan baik, siswa mulia itu membuat teman-teman dan para sahabatnya bahagia dan gembira dan dengan benar mempertahankan kebahagiaan dalam diri mereka. Ini adalah pemanfaatan kekayaan yang ke dua.

(3) "Kemudian, dengan kekayaan yang diperoleh melalui usaha bersemangat … yang diperoleh dengan baik, siswa mulia itu melakukan persiapan perbekalan dengan kekayaannya untuk menghadapi kehilangan yang mungkin muncul karena api atau banjir, raja-raja atau para penjahat atau pewaris yang tidak disukai; ia membuat dirinya aman terhadap hal-hal itu. Ini adalah pemanfaatan kekayaan yang ke tiga.

(4) "Kemudian, dengan kekayaan yang diperoleh melalui usaha bersemangat … yang diperoleh dengan baik, siswa mulia itu melakukan lima pengorbanan: kepada sanak saudara, para tamu, para leluhur, raja, dan para dewata. Ini adalah pemanfaatan kekayaan yang ke empat.

(5) Kemudian, dengan kekayaan yang diperoleh melalui usaha bersemangat … [46] … yang diperoleh dengan baik, siswa mulia itu memberikan persembahan yang lebih tinggi – suatu persembahan yang surgawi, yang memberikan hasil dalam

kebahagiaan, mengarah menuju surga – kepada para petapa dan brahmana yang menghindari kemabukan dan kelengahan, yang kokoh dalam kesabaran dan kelembutan, yang menjinakkan diri mereka sendiri, menenangkan diri mereka sendiri, dan berlatih untuk mencapai nibbāna. Ini adalah pemanfaatan kekayaan yang ke lima.

"Ini, perumah tangga, adalah kelima pemanfaatan kekayaan itu. Perumah tangga, jika kekayaan seorang siswa mulia habis ketika ia menggunakannya dalam kelima cara ini, maka ia berpikir: 'Aku telah memanfaatkan kekayaan dalam kelima cara ini dan kekayaanku habis.' Dengan demikian ia tidak menyesal. Tetapi jika kekayaan seorang siswa mulia bertambah ketika ia memanfaatkan kekayaannya dalam kelima cara ini, maka ia berpikir: 'Aku telah memanfaatkan kekayaan dalam kelima cara ini dan kekayaanku bertambah.' Demikianlah, bagaimana pun juga, ia tidak menyesal.

"Aku telah menikmati kekayaan,
menyokong mereka yang bergantung padaku,
dan mengatasi kesusahan.
Aku telah memberikan persembahan yang lebih tinggi,
dan melakukan lima pengorbanan.
Aku telah melayani para bhikkhu bermoral,
dan mereka yang selibat dan terkendali.
"Aku telah mencapai tujuan apa pun
yang diinginkan oleh seorang bijaksana, yang berdiam di rumah,
yang menginginkan kekayaan;
apa yang telah kulakukan tidak akan membawa penyesalan padaku."
Dengan mengingat ini, seorang manusia
berdiam kokoh dalam Dhamma mulia.
Mereka memujinya di sini dalam kehidupan ini,
dan setelah kematian ia bergembira di alam surga.

42 (2) Orang Baik

"Para bhikkhu, ketika seorang baik terlahir dalam suatu keluarga, itu adalah demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak

orang. Itu adalah demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan (1) ibu dan ayahnya, (2) istri dan anak-anaknya, (3) para budak, pekerja, dan pelayan, (4) teman-teman dan kerabatnya, dan (5) para petapa dan brahmana. Seperti halnya awan hujan yang besar, memelihara tanaman, muncul demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang, demikian pula, [47] ketika seorang baik terlahir dalam suatu keluarga, itu adalah demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang. Itu adalah demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan ibu dan ayahnya … para petapa dan brahmana."

> Para dewata melindungi seseorang yang dijaga oleh Dhamma,[48]
> yang telah mengatur kekayaannya demi kesejahteraan banyak orang.
> Kemasyhuran tidak meninggalkan seseorang yang setia pada Dhamma,
> yang terpelajar dan berperilaku dan pelaksanaan bermoral.
> Siapakah yang layak mencelanya,
> yang berdiri di dalam Dhamma,
> sempurna dalam perilaku bermoral,
> pengucap kejujuran,
> memiliki rasa malu,
> [murni] bagaikan keping uang emas murni?
> bahkan para deva memujinya;
> oleh Brahmā juga ia dipuji.

43 (3) Diharapkan

Perumah tangga Anāthapiṇḍika mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepadanya, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Perumah tangga, ada lima hal ini yang diharapkan, diinginkan, disukai, dan jarang diperoleh di dunia ini. Apakah lima ini? Umur panjang, perumah tangga, adalah diharapkan, diinginkan, disukai, dan jarang diperoleh di dunia ini. Kecantikan … Kebahagiaan … Kemasyhuran … Alam surga adalah diharapkan, diinginkan,

disukai, dan jarang diperoleh di dunia ini. Ini adalah kelima hal yang diharapkan, diinginkan, disukai, dan jarang diperoleh di dunia ini.[49]

"Kelima hal ini, perumah tangga, yang diharapkan, diinginkan, disukai, dan jarang diperoleh di dunia ini, Aku katakan, tidak dapat diperoleh melalui doa-doa atau aspirasi-aspirasi. Jika kelima hal ini yang diharapkan, diinginkan, disukai, dan jarang diperoleh di dunia ini dapat diperoleh melalui doa-doa [48] atau aspirasi-aspirasi, siapakah yang akan kekurangan sesuatu?

(1) "Perumah tangga, siswa mulia yang menginginkan umur panjang seharusnya tidak berdoa demi umur panjang atau bersenang-senang di dalamnya atau [secara pasif] merindukannya.[50] Seorang siswa mulia yang menginginkan umur panjang harus mempraktikkan jalan yang mengarah pada umur panjang.[51] Karena ketika ia mempraktikkan jalan yang mengarah pada umur panjang, maka hal itu akan mengarah pada diperolehnya umur panjang, dan ia memperoleh umur panjang apakah surgawi atau pun manusiawi.

(2) "Perumah tangga, siswa mulia yang menginginkan kecantikan … (3) … yang menginginkan kebahagiaan … (4) … yang menginginkan kemasyhuran seharusnya tidak berdoa demi kemasyhuran atau bersenang-senang di dalamnya atau [secara pasif] merindukannya. Seorang siswa mulia yang menginginkan kemasyhuran harus mempraktikkan jalan yang mengarah pada kemasyhuran. Karena ketika ia mempraktikkan jalan yang mengarah pada kemasyhuran, maka hal itu akan mengarah pada diperolehnya kemasyhuran, dan ia memperoleh kemasyhuran apakah surgawi atau pun manusiawi.

(5) "Perumah tangga, siswa mulia yang menginginkan surga seharusnya tidak berdoa demi surga atau bersenang-senang di dalamnya atau [secara pasif] merindukannya. Seorang siswa mulia yang menginginkan surga harus mempraktikkan jalan yang mengarah menuju surga. Karena ketika ia mempraktikkan jalan yang mengarah menuju surga, maka hal itu akan mengarah pada diperolehnya surga, dan ia memperoleh surga."[52]

Bagi seseorang yang menginginkan umur panjang,
kecantikan, kemasyhuran,[53]

pengakuan, surga, keluarga-keluarga mulia,
dan kesenangan luhur
secara berturut-turut,
para bijaksana memuji kewaspadaan
dalam melakukan perbuatan-perbuatan berjasa. [49]
Dengan menjadi waspada, orang-orang bijaksana
aman dalam kedua jenis kebaikan:
kebaikan dalam kehidupan ini,
dan kebaikan dalam kehidupan mendatang.
Dengan memperoleh kebaikan,[54] yang teguh
disebut seorang yang memiliki kebijaksanaan.

44 (4) Pemberi Apa yang Menyenangkan

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di aula beratap lancip di Hutan Besar. Kemudian, pada pagi harinya Sang Bhagavā merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, dan mendatangi kediaman Ugga dari Vesālī, di mana Beliau duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian perumah tangga Ugga dari Vesālī menghampiri Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Bhante, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar dan mempelajari ini: 'Pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan.' Bhante, bubur bunga sal ini menyenangkan.[55] Sudilah Sang Bhagavā menerimanya dariku, demi belas kasihan." Sang Bhagavā menerimanya, demi belas kasihan.

"Bhante, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar dan mempelajari ini: 'Pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan.' Bhante, daging babi dengan bumbu *jujube* ini menyenangkan.[56] Sudilah Sang Bhagavā menerimanya dariku, demi belas kasihan." Sang Bhagavā menerimanya, demi belas kasihan.

"Bhante, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar dan mempelajari ini: 'Pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan.' Bhante, tangkai sayuran goreng ini menyenangkan.[57] Sudilah Sang Bhagavā menerimanya dariku, demi belas kasihan." Sang Bhagavā menerimanya, demi belas kasihan.

"Bhante, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar dan mempelajari ini: 'Pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan.' Bhante, nasi beras gunung yang telah dibersihkan dari butiran-butiran beras hitam, yang dilengkapi dengan berbagai kuah dan bumbu-bumbu ini menyenangkan. Sudilah Sang Bhagavā menerimanya dariku, demi belas kasihan." Sang Bhagavā menerimanya, demi belas kasihan. [50]

"Bhante, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar dan mempelajari ini: 'Pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan.' Bhante, kain dari Kāsi ini menyenangkan. Sudilah Sang Bhagavā menerimanya dariku, demi belas kasihan." Sang Bhagavā menerimanya, demi belas kasihan.

"Bhante, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar dan mempelajari ini: 'Pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan.' Bhante, dipan yang beralaskan permadani, selimut, dan penutup, dengan tutup yang baik dari kulit kijang, dengan atap di atas dan bantal guling di kedua sisinya ini menyenangkan. Walaupun aku mengetahui bahwa ini tidak diperbolehkan untuk Sang Bhagavā, papan cendana ini bernilai lebih dari seribu.[58] Sudilah Sang Bhagavā menerimanya dariku, demi belas kasihan." Sang Bhagavā menerimanya, demi belas kasihan.

Kemudian Sang Bhagavā mengungkapkan penghargaannya kepada perumah tangga Ugga dari Vesālī sebagai berikut:

> "Pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan,
> ketika ia dengan kerelaan memberikan kepada mereka yang lurus
> kain, tempat tidur, makanan, dan minuman,
> dan berbagai jenis benda kebutuhan.
> "Setelah mengetahui para Arahant adalah bagaikan lahan
> karena apa yang dilepaskan dan dipersembahkan, tidak ditahan,[59]
> orang-orang baik memberikan apa yang sulit diberikan:
> pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan."

Kemudian, setelah mengungkapkan penghargaannya kepada perumah tangga Ugga dari Vesālī, Sang Bhagavā bangkit dari duduknya dan pergi. Kemudian, beberapa waktu kemudian, perumah tangga Ugga dari Vesālī meninggal dunia. Setelah kematiannya, perumah tangga Ugga dari Vesālī terlahir kembali di tengah-tengah kelompok [dewata] dengan tubuh ciptaan-pikiran.[60] Pada saat itu Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, ketika malam telah berlalu, deva muda Ugga, dengan keindahan mempesona, menerangi seluruh [51] Hutan Jeta, mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan berdiri di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Aku harap Ugga, bahwa ini adalah apa yang engkau harapkan."

"Tentu saja, Bhante, ini adalah apa yang kuharapkan."

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada deva muda Ugga dalam syair berikut:

"Pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan;
pemberi apa yang terunggul sekali lagi memperoleh apa yang terunggul;
pemberi apa yang baik memperoleh apa yang baik;
pemberi apa yang terbaik mencapai kondisi terbaik.
"Orang yang memberikan apa yang terbaik,
pemberi apa yang terunggul,
pemberi apa yang baik,
berumur panjang dan termasyhur
di mana pun ia terlahir kembali."[61]

45 (5) Arus[62]

"Para bhikkhu, ada lima arus jasa ini, arus yang bermanfaat, makanan bagi kebahagiaan – surgawi, matang dalam kebahagiaan, mengarah menuju surga – yang mengarah pada apa yang diharapkan, diinginkan, dan disukai, mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang. Apakah lima ini?

"(1) Ketika seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran yang tanpa batas sewaktu menggunakan jubah

[yang diberikan kepadanya oleh seseorang], maka orang itu memperoleh arus jasa, yang bermanfaat, makanan bagi kebahagiaan … yang mengarah pada … kesejahteraan dan kebahagiaan orang itu. (2) Ketika seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran yang tanpa batas sewaktu memakan makanan [yang diberikan kepadanya oleh seseorang], maka orang itu memperoleh arus jasa, yang bermanfaat, makanan bagi kebahagiaan … yang mengarah pada … kesejahteraan dan kebahagiaan orang itu. (3) Ketika seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran yang tanpa batas sewaktu menggunakan tempat kediaman [yang diberikan kepadanya oleh seseorang], maka orang itu memperoleh arus jasa, yang bermanfaat, makanan bagi kebahagiaan … yang mengarah pada … kesejahteraan dan kebahagiaan orang itu. (4) Ketika seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran yang tanpa batas sewaktu menggunakan tempat tidur dan tempat duduk [yang diberikan kepadanya oleh seseorang], maka orang itu memperoleh arus jasa, yang bermanfaat, makanan bagi kebahagiaan … yang mengarah pada … kesejahteraan dan kebahagiaan orang itu. (5) Ketika seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran yang tanpa batas sewaktu menggunakan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit [yang diberikan kepadanya oleh seseorang], [52] maka orang itu memperoleh arus jasa, yang bermanfaat, makanan bagi kebahagiaan … yang mengarah pada … kesejahteraan dan kebahagiaan orang itu.

"Ini adalah kelima arus jasa itu, arus yang bermanfaat, makanan bagi kebahagiaan – surgawi, matang dalam kebahagiaan, mengarah menuju surga – yang mengarah pada apa yang diharapkan, diinginkan, dan disukai, mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang.

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki kelima arus jasa ini, arus yang bermanfaat ini, tidaklah mudah untuk mengukur jasanya sebagai berikut: 'Sebanyak ini arus jasanya, arus yang bermanfaat, makanan bagi kebahagiaan – surgawi … yang mengarah pada … kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang'; melainkan, hanya dianggap sebagai tidak terhitung, tidak terukur, kumpulan jasa yang besar.

"Para bhikkhu, seperti halnya tidaklah mudah untuk mengukur air di samudra raya sebagai berikut: 'Ada berapa galon air,' atau ' Ada berapa ratus galon air,' atau 'Ada berapa ribu galon air,'[63] atau 'Ada berapa ratus ribu galon air,' melainkan ini hanya dianggap kumpulan air yang banyak, tidak terhitung, tidak terukur; demikian pula, ketika seorang siswa mulia memiliki lima arus jasa ini … ini hanya dianggap sebagai tidak terhitung, tidak terukur, kumpulan jasa yang besar."

Seperti halnya banyak sungai yang digunakan oleh banyak
orang,
mengalir ke hilir, mencapai samudera,
kumpulan besar air, lautan yang tanpa batas,
wadah luar biasa dari tumpukan permata; [53]
demikian pula arus jasa yang mencapai seorang bijaksana
yang adalah pemberi makanan, minuman, dan pakaian;
[arus itu mencapai] penyumbang tempat tidur, tempat duduk,
dan penutup tempat tidur
bagaikan sungai membawa air ke lautan.

46 (6) Penyempurnaan

"Para bhikkhu, ada lima penyempurnaan ini. Apakah lima ini? Penyempurnaan dalam keyakinan, penyempurnaan dalam perilaku bermoral, penyempurnaan dalam pembelajaran, penyempurnaan dalam kedermawanan, dan penyempurnaan dalam kebijaksanaan. Ini adalah kelima penyempurnaan itu."

47 (7) Kekayaan

"Para bhikkhu, ada lima jenis kekayaan ini. Apakah lima ini? Kekayaan keyakinan, kekayaan perilaku bermoral, kekayaan pembelajaran, kekayaan kedermawanan, dan kekayaan kebijaksanaan.

(1) "Dan apakah, para bhikkhu, kekayaan keyakinan? Di sini, seorang siswa mulia memiliki keyakinan. Ia berkeyakinan pada pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah seorang Arahant, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh sang jalan, pengenal dunia, pelatih terbaik bagi orang-orang yang harus

dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci.' Ini disebut kekayaan keyakinan.

(2) "Dan apakah kekayaan perilaku bermoral? Di sini, seorang siswa mulia menghindari membunuh, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perilaku seksual yang salah, menghindari berbohong, menghindari minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Ini disebut kekayaan perilaku bermoral.

(3) "Dan apakah kekayaan pembelajaran? Di sini, seorang siswa mulia telah banyak belajar, mengingat apa yang telah dipelajari, mengumpulkan apa yang telah dipelajari. Ajaran-ajaran itu yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar, yang mengungkapkan kehidupan spiritual yang murni dan lengkap sempurna – ajaran-ajaran demikian telah banyak ia pelajari, dihafalkan, diulangi secara lisan, dan diselidiki dalam pikiran, dan ditembus dengan baik melalui pandangan.[64]

(4) "Dan apakah kekayaan kedermawanan? Di sini, seorang siswa mulia berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan dengan bebas, bertangan terbuka, bersenang dalam pelepasan, menekuni derma, bersenang dalam memberi dan berbagi. Ini disebut kekayaan kedermawanan.

(5) "Dan apakah kekayaan kebijaksanaan? Di sini, seorang siswa mulia bijaksana, memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan mengarah pada kehancuran penderitaan sepenuhnya. Ini disebut kekayaan kebijaksanaan.

"Ini, para bhikkhu, adalah kelima jenis kekayaan itu." [54]

Ketika seseorang memiliki keyakinan pada Sang Tathāgata,[65]
tidak tergoyahkan dan berdiri kokoh,
dan berperilaku bermoral yang baik,
disukai dan dipuji oleh para mulia;
ketika Ia memiliki keyakinan pada Saṅgha,
dan pandangannya telah diluruskan,
mereka mengatakan bahwa ia tidak miskin,
bahwa kehidupannya tidak dijalankan secara sia-sia.

Oleh karena itu seorang yang cerdas,
yang mengingat ajaran para Buddha,
harus bersungguh-sungguh pada keyakinan dan perilaku bermoral,
memiliki keyakinan dan penglihatan pada Dhamma.

48 (8) Situasi

"Para bhikkhu, ada lima situasi ini yang tidak dapat diperoleh seorang petapa atau brahmana, deva, Māra, atau Brahmā, atau siapa pun di dunia. Apakah lima ini? (1) 'Semoga apa pun yang tunduk pada penuaan tidak menjadi tua!': ini adalah sebuah situasi yang tidak dapat diperoleh seorang petapa atau brahmana, deva, Māra, atau Brahmā, atau siapa pun di dunia. (2) 'Semoga apa pun yang tunduk pada penyakit tidak jatuh sakit!': ini adalah sebuah situasi yang tidak dapat diperoleh seorang petapa … atau siapa pun di dunia. (3) 'Semoga apa pun yang tunduk pada kematian tidak mati!': ini adalah sebuah situasi yang tidak dapat diperoleh oleh seorang petapa … atau siapa pun di dunia. (4) 'Semoga apa pun yang tunduk pada kehancuran tidak menjadi hancur!': ini adalah sebuah situasi yang tidak dapat diperoleh seorang petapa … atau siapa pun di dunia. (5) 'Semoga apa pun yang tunduk pada kehilangan tidak menjadi hilang!': ini adalah sebuah situasi yang tidak dapat diperoleh seorang petapa atau brahmana, deva, Māra, atau Brahmā, atau siapa pun di dunia.

(1) "Para bhikkhu, bagi kaum duniawi yang tidak terpelajar, apa yang tunduk pada penuaan menjadi tua. Ketika hal ini terjadi, ia tidak merefleksikan: 'Aku bukan satu-satunya yang padanya apa yang tunduk pada penuaan menjadi tua. Karena semua makhluk yang datang dan pergi, yang meninggal dunia dan mengalami kelahiran kembali, apa yang tunduk pada penuaan menjadi tua. Jika aku berdukacita, merana, meratap, menangis dengan memukul dada, dan menjadi kebingungan ketika apa yang tunduk pada penuaan menjadi tua, maka aku akan kehilangan selera makanku dan penampilanku akan menjadi buruk. Aku tidak akan mampu melakukan pekerjaanku, musuh-musuhku akan menjadi gembira, dan teman-temanku akan menjadi sedih.' Demikianlah, ketika apa yang tunduk pada penuaan menjadi tua, ia berdukacita,

merana, meratap, menangis dengan memukul dada, dan menjadi kebingungan. Ini disebut seorang kaum duniawi yang tidak terpelajar yang tertusuk oleh anak panah dukacita yang beracun yang hanya menyiksa dirinya sendiri.

(2) "Kemudian, bagi kaum duniawi yang tidak terpelajar, [55] apa yang tunduk pada penyakit jatuh sakit … (3) … apa yang tunduk pada kematian menjadi mati … (4) … apa yang tunduk pada kehancuran menjadi hancur … (5) … apa yang tunduk pada kehilangan menjadi hilang. Ketika hal ini terjadi, ia tidak merefleksikan: 'Aku bukan satu-satunya yang padanya apa yang tunduk pada kehilangan menjadi hilang. Karena semua makhluk yang datang dan pergi, yang meninggal dunia dan mengalami kelahiran kembali, apa yang tunduk pada kehilangan menjadi hilang. Jika aku berdukacita, merana, meratap, menangis dengan memukul dada, dan menjadi kebingungan ketika apa yang tunduk pada kehilangan menjadi hilang, maka aku akan kehilangan selera makanku dan penampilanku akan menjadi buruk. Aku tidak akan mampu melakukan pekerjaanku, musuh-musuhku akan menjadi gembira, dan teman-temanku akan menjadi sedih.' Demikianlah, ketika apa yang tunduk pada kehilangan menjadi hilang, ia berdukacita, merana, meratap, menangis dengan memukul dada, dan menjadi kebingungan. Ini disebut seorang kaum duniawi yang tidak terpelajar yang tertusuk oleh anak panah dukacita yang beracun yang hanya menyiksa dirinya sendiri.

(1) "Para bhikkhu, bagi siswa mulia yang terpelajar, apa yang tunduk pada penuaan menjadi tua. Ketika hal ini terjadi, ia merefleksikan: 'Aku bukan satu-satunya yang padanya apa yang tunduk pada penuaan menjadi tua. Karena semua makhluk yang datang dan pergi, yang meninggal dunia dan mengalami kelahiran kembali, apa yang tunduk pada penuaan menjadi tua. Jika aku berdukacita, merana, meratap, menangis dengan memukul dada, dan menjadi kebingungan ketika apa yang tunduk pada penuaan menjadi tua, maka aku akan kehilangan selera makanku dan penampilanku akan menjadi buruk. Aku tidak akan mampu melakukan pekerjaanku, musuh-musuhku akan menjadi gembira, dan teman-temanku akan menjadi sedih.' Demikianlah, ketika apa yang tunduk pada penuaan menjadi tua, ia tidak berdukacita, tidak

merana, tidak meratap, tidak menangis dengan memukul dada, dan tidak menjadi kebingungan. Ini disebut seorang siswa mulia yang terpelajar yang telah mencabut anak panah dukacita yang beracun yang karena tertusuk oleh anak panah ini kaum duniawi yang tidak terpelajar hanya menyiksa dirinya sendiri. Dengan tidak berdukacita, tanpa anak panah, siswa mulia itu merealisasi nibbāna.[66]

(2) "Kemudian, bagi siswa mulia yang terpelajar, apa yang tunduk pada penyakit jatuh sakit … (3) … apa yang tunduk pada kematian menjadi mati … (4) … apa yang tunduk pada kehancuran menjadi hancur … (5) … apa yang tunduk pada kehilangan menjadi hilang. Ketika hal ini terjadi, ia merefleksikan: 'Aku bukan satu-satunya yang padanya apa yang tunduk pada kehilangan menjadi hilang. Karena semua makhluk yang datang dan pergi, yang meninggal dunia dan mengalami kelahiran kembali, apa yang tunduk pada kehilangan [56] menjadi hilang. Jika aku berdukacita, merana, meratap, menangis dengan memukul dada, dan menjadi kebingungan ketika apa yang tunduk pada kehilangan menjadi hilang, maka aku akan kehilangan selera makanku dan penampilanku akan menjadi buruk. Aku tidak akan mampu melakukan pekerjaanku, musuh-musuhku akan menjadi gembira, dan teman-temanku akan menjadi sedih.' Demikianlah, ketika apa yang tunduk pada kehilangan menjadi hilang, ia tidak berdukacita, tidak merana, tidak meratap, tidak menangis dengan memukul dada, dan tidak menjadi kebingungan. Ini disebut seorang siswa mulia yang terpelajar yang telah mencabut anak panah dukacita yang beracun yang karena tertusuk oleh anak panah ini kaum duniawi yang tidak terpelajar hanya menyiksa dirinya sendiri. Dengan tidak berdukacita, tanpa anak panah, siswa mulia itu merealisasi nibbāna.

"Ini, para bhikkhu, adalah kelima situasi itu ini yang tidak dapat diperoleh seorang petapa atau brahmana, deva, Māra, atau Brahmā, atau oleh siapa pun di dunia.

> "Bukanlah dengan berdukacita dan meratap
> maka bahkan kebaikan terkecil pun di sini dapat diperoleh.[67]

Karena mengetahui bahwa seseorang berdukacita dan
bersedih,
maka musuh-musuhnya bergembira.
"Ketika orang bijaksana tidak terguncang dalam kesusahan,
mengetahui bagaimana menentukan apa yang baik,
musuh-musuhnya menjadi sedih, setelah melihat
bahwa raut wajahnya tidak berubah.
"Di mana pun seseorang dapat memperoleh kebaikannya,
dalam cara apa pun – dengan merapal, mantra-mantra,
peribahasa-peribahasa, pemberian, atau tradisi[68] - di sana
ia harus mengerahkan usaha dengan cara itu.
"Tetapi jika ia memahami: 'Kebaikan ini
tidak dapat kuperoleh atau siapa pun juga,'
ia harus menerima situasi tersebut tanpa berdukacita,
dengan berpikir: 'Kamma adalah kuat; apakah yang dapat
kulakukan sekarang?'" [57]

49 (9) Kosala

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. [Pada saat itu Ratu Mallikā baru saja meninggal dunia.] [69] Kemudian seseorang mendatang Raja Pasenadi dan berbisik di telinganya: "Baginda, Ratu Mallikā baru saja meninggal dunia." Ketika hal ini dikatakan, Raja Pasenadi merasa sakit dan sedih, dan ia duduk di sana dengan bahu terkulai, wajah merunduk, murung, dan terdiam.

Kemudian Sang Bhagavā, setelah mengetahui kondisi raja, berkata kepadanya:

"Baginda, ada lima situasi ini yang tidak dapat diperoleh seorang petapa atau brahmana, deva, Māra, atau Brahmā, atau oleh siapa pun di dunia."

[Bagian selanjutnya dari sutta ini identik dengan 5:48, termasuk syairnya.]

50 (10) Nārada

Pada suatu ketika Yang Mulia Nārada sedang menetap di Pāṭaliputta di Taman Ayam. Pada saat itu Ratu Bhaddā, [istri] Raja Muṇḍa, yang disayangi dan dicintai oleh raja telah meninggal dunia. Sejak kematian istrinya, ia tidak mandi, tidak meminyaki dirinya, tidak makan, dan tidak melakukan pekerjaannya. Siang dan malam, ia hanya menunggui jenazah Ratu Bhaddā. Kemudian Raja Muṇḍa berkata kepada bendaharanya, Piyaka: “Piyaka, [58] rendamlah tubuh Ratu Bhaddā dalam wadah besi yang berisikan minyak dan tutuplah dengan wadah besi lainnya agar kita dapat melihat tubuh Ratu Bhaddā lebih lama lagi.”

“Baik, Baginda,” Bendahara Piyaka menjawab. Kemudian ia merendam tubuh Ratu Bhaddā dalam wadah besi yang berisikan minyak dan menutupnya dengan wadah besi lainnya.

Kemudian Bendahara Piyaka berpikir: “Ratu Bhaddā [istri] Raja Muṇḍa telah meninggal dunia, dan ia disayangi dan dicintai oleh raja. Sejak kematian istrinya, ia tidak mandi, tidak meminyaki dirinya, tidak makan, dan tidak melakukan pekerjaannya. Siang dan malam, ia hanya menunggui jenazah Ratu Bhaddā. Petapa atau brahmana manakah yang dapat dikunjungi oleh Raja Muṇḍa, yang setelah mendengar Dhamma darinya, ia dapat mencabut anak panah dukacita?”

Kemudian Piyaka berpikir: “Yang Mulia Nārada sedang menetap di Pāṭaliputta, di Taman Ayam. Sekarang suatu berita baik tentang Yang Mulia Nārada telah beredar sebagai berikut: ‘Ia bijaksana, kompeten, cerdas, terpelajar, dan pembabar yang cerdik, fasih, matang, dan seorang Arahant.’ Bagaimana jika Raja Muṇḍa mengunjungi Yang Mulia Nārada: mungkin jika ia mendengar Dhamma dari Yang Mulia Nārada, ia dapat mencabut anak panah dukacita.”

Kemudian Bendahara Piyaka mendatangi Raja Muṇḍa dan berkata kepadanya: “Baginda, Yang Mulia Nārada sedang menetap di Pāṭaliputta, di Taman Ayam. Sekarang suatu berita baik tentang Yang Mulia Nārada telah beredar sebagai berikut: ‘Ia bijaksana … dan seorang Arahant.’ Baginda harus mengunjungi Yang Mulia Nārada. Mungkin, jika Baginda mendengar Dhamma dari Yang Mulia Nārada, maka Baginda dapat mencabut anak panah

dukacita.” [Raja berkata:], “Baiklah, Piyaka, [59] beritahukanlah kepada Yang Mulia Nārada. Karena bagaimana mungkin seseorang sepertiku dapat berpikir untuk mendatangi seorang petapa atau brahmana yang menetap di negerinya tanpa pemberitahuan sebelumnya?”

“Baik, Baginda,” Piyaka menjawab. Kemudian ia mendatangi Yang Mulia Nārada, bersujud kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata: “Bhante, Ratu Bhaddā [istri] Raja Muṇḍa telah meninggal dunia, dan ia disayangi dan dicintai oleh raja. Sejak kematian istrinya, ia tidak mandi, tidak meminyaki dirinya, tidak makan, dan tidak melakukan pekerjaannya. Siang dan malam, ia hanya menunggui jenazah Ratu Bhaddā. Baik sekali, Bhante, jika Yang Mulia Nārada sudi mengajarkan Dhamma kepada Raja Muṇḍa sedemikian sehingga ia dapat mencabut anak panah dukacita.”

“Maka biarlah Raja Muṇḍa datang kapan saja.”

Kemudian Bendahara Piyaka bangkit dari duduknya, bersujud kepada Yang Mulia Nārada, mengelilinginya dengan sisi kanannya menghadap Yang Mulia Nārada, dan pergi menghadap Raja Muṇḍa. Ia memberi tahu raja: “Baginda, Yang Mulia Nārada telah memberikan persetujuan. Engkau boleh pergi kapan saja.”

“Baiklah, Piyaka, persiapkan kereta-kereta terbaik!”

“Baik, Baginda,” Piyaka menjawab, dan setelah ia mempersiapkan kereta terbaik ia memberitahu Raja Muṇḍa: “Baginda, kereta terbaik telah siap. Engkau boleh pergi kapan saja.”

Kemudian Raja Muṇḍa menaiki sebuah kereta yang baik, dan bersama dengan kereta-kereta lainnya ia pergi dengan kemegahan kerajaan menuju Taman Ayam untuk menemui Yang Mulia Nārada. Ia mengendarai kereta sejauh tanah yang layak dilalui oleh kereta, dan kemudian ia turun dari keretanya dan memasuki taman dengan berjalan kaki. Ia mendatangi Yang Mulia Nārada, bersujud kepadanya, dan duduk di satu sisi. [60] Kemudian Yang Mulia Nārada berkata kepadanya:

“Baginda, ada lima situasi ini yang tidak dapat diperoleh seorang petapa atau brahmana, deva, Māra, atau Brahmā, atau siapa pun di dunia. Apakah lima ini? (1) ‘Semoga apa pun yang tunduk pada penuaan tidak menjadi tua!’: ini adalah sebuah situasi yang tidak dapat diperoleh seorang petapa atau brahmana, deva, Māra, atau

Brahmā, atau siapa pun di dunia. (2) 'Semoga apa pun yang tunduk pada penyakit tidak jatuh sakit!': ini adalah sebuah situasi yang tidak dapat diperoleh seorang petapa … atau siapa pun di dunia. (3) 'Semoga apa pun yang tunduk pada kematian tidak mati!': ini adalah sebuah situasi yang tidak dapat diperoleh seorang petapa … atau siapa pun di dunia. (4) 'Semoga apa pun yang tunduk pada kehancuran tidak menjadi hancur!': ini adalah sebuah situasi yang tidak dapat diperoleh seorang petapa … atau siapa pun di dunia. (5) 'Semoga apa pun yang tunduk pada kehilangan tidak menjadi hilang!': ini adalah sebuah situasi yang tidak dapat diperoleh seorang petapa atau brahmana, deva, Māra, atau Brahmā, atau siapa pun di dunia …

[Selanjutnya identik dengan 5:48, termasuk syairnya.] [61-62]

Ketika hal ini dikatakan, Raja Muṇḍa bertanya kepada Yang Mulia Nārada: "Bhante, apakah judul dari pembabaran Dhamma ini?"

"Baginda, pembabaran Dhamma ini berjudul pencabutan anak panah dukacita."[70]

"Tentu saja, Bhante, ini adalah pencabutan anak panah dukacita! Tentu saja, ini adalah pencabutan anak panah dukacita! Karena setelah mendengar pembabaran Dhamma ini, aku telah mencabut anak panah dukacita."

Kemudian Raja Muṇḍa berkata kepada Bendahara Piyaka: "Baiklah, Piyaka, kremasilah jenazah Ratu Bhaddā dan bangunlah sebuah tugu peringatan untuknya. Mulai hari ini, aku akan mandi dan meminyaki diriku dan makan dan melakukan pekerjaanku." [63]

Lima Puluh Ke Dua

I. Rintangan-Rintangan

51 (1) Halangan

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, ada lima halangan, rintangan, beban pikiran, kondisi-kondisi yang melemahkan kebijaksanaan. Apakah lima ini? (1) Keinginan indria adalah sebuah halangan, sebuah rintangan, sebuah beban pikiran, sebuah kondisi yang melemahkan kebijaksanaan. (2) Niat buruk … (3) Ketumpulan dan kantuk … (4) Kegelisahan dan penyesalan … (5) Keragu-raguan adalah sebuah halangan, sebuah rintangan, sebuah beban pikiran, sebuah kondisi yang melemahkan kebijaksanaan. Ini adalah kelima halangan, rintangan, beban pikiran, kondisi-kondisi yang melemahkan kebijaksanaan itu.

"Para bhikkhu, tanpa meninggalkan kelima halangan, rintangan, beban pikiran, kondisi-kondisi yang melemahkan kebijaksanaan ini, adalah tidak mungkin seorang bhikkhu, dengan kebijaksanaannya yang lemah dan tanpa kekuatan, dapat mengetahui kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, [64] atau kebaikan keduanya, atau merealisasikan keluhuran melampaui manusia dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia. Misalkan sebuah sungai mengalir turun dari sebuah gunung, berjalan menempuh jarak yang jauh, dengan arus yang kencang, membawa serta segala reruntuhan. Kemudian, di kedua tepinya, seseorang membuka saluran irigasi.[71] Dalam kasus demikian, arus di tengah sungai akan terpecah, menyebar, dan terbagi, sehingga sungai itu tidak lagi menempuh jarak yang jauh, tidak dengan arus yang kencang, dan tidak membawa serta segala reruntuhan. Demikian pula, tanpa meninggalkan kelima halangan … adalah tidak mungkin seorang bhikkhu … dapat merealisasikan keluhuran melampaui manusia dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia.

"Tetapi, para bhikkhu, setelah meninggalkan kelima halangan, rintangan, beban pikiran, kondisi-kondisi yang melemahkan kebijaksanaan ini, adalah mungkin seorang bhikkhu, dengan kebijaksanaannya yang kuat, dapat mengetahui kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, dan kebaikan keduanya, dan merealisasikan keluhuran melampaui manusia dalam pengetahuan

dan penglihatan selayaknya para mulia. Misalkan sebuah sungai mengalir turun dari sebuah gunung, mengalir menempuh jarak yang jauh, dengan arus yang kencang, membawa serta segala reruntuhan. Kemudian, seseorang menutup saluran irigasi di kedua tepinya. Dalam kasus demikian, arus di tengah sungai tidak akan terpecah, menyebar, dan terbagi, sehingga sungai itu dapat menempuh jarak yang jauh, dengan arus yang kencang, dan membawa serta segala reruntuhan. Demikian pula, setelah meninggalkan kelima halangan … adalah mungkin seorang bhikkhu … dapat merealisasikan keluhuran melampaui manusia dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia. [65]

52 (2) Tumpukan

"Para bhikkhu, dengan mengatakan 'tumpukan yang tidak bermanfaat,' adalah tentang kelima rintangan maka seseorang dapat dengan benar mengatakan hal ini.[72] Karena kelima rintangan adalah tumpukan yang tidak bermanfaat sepenuhnya. Apakah lima ini? Rintangan keinginan indria, rintangan niat buruk, rintangan ketumpulan dan kantuk, rintangan kegelisahan dan penyesalan, rintangan keragu-raguan. Para bhikkhu, dengan mengatakan 'tumpukan yang tidak bermanfaat,' adalah tentang kelima rintangan maka seseorang dapat dengan benar mengatakan hal ini. Karena kelima rintangan ini adalah tumpukan yang tidak bermanfaat sepenuhnya."

53 (3) Faktor

"Para bhikkhu, ada lima faktor ini yang membantu usaha. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, seorang bhikkhu memiliki keyakinan. Ia berkeyakinan pada pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah seorang Arahant, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, yang sempurna menempuh sang jalan, pengenal dunia, pelatih terbaik dari orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci.'

(2) "Ia jarang sakit atau menderita, memiliki pencernaan yang baik yang tidak terlalu dingin juga tidak terlalu panas melainkan sedang dan sesuai untuk berusaha.

(3) "Ia jujur dan terbuka, seorang yang mengungkapkan dirinya sebagaimana adanya kepada Sang Guru dan teman-temannya para bhikkhu yang bijaksana.

(4) "Ia membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas yang tidak bermanfaat dan mendapatkan kualitas-kualitas yang bermanfaat; ia kuat, teguh dalam pengerahan usaha, tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat.

(5) "Ia bijaksana; ia memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan mengarah menuju kehancuran penderitaan sepenuhnya.

"Ini, para bhikkhu, adalah kelima faktor yang membantu usaha itu."

54 (4) Kesempatan

"Para bhikkhu, ada lima kesempatan yang tidak menguntungkan ini untuk berusaha. Apakah lima ini? [66]

(1) "Di sini, seorang bhikkhu sudah tua, dikuasai oleh usia tua. Ini adalah kesempatan pertama yang tidak menguntungkan untuk berusaha.

(2) "Kemudian, seorang bhikkhu sakit, dikuasai oleh penyakit. Ini adalah kesempatan ke dua yang tidak menguntungkan untuk berusaha.

(3) "Kemudian, terjadi bencana kelaparan, panen yang gagal, suatu masa ketika dana makanan sulit diperoleh dan tidak mudah untuk bertahan dengan mengumpulkan sedikit demi sedikit.[73] Ini adalah kesempatan ke tiga yang tidak menguntungkan untuk berusaha.

(4) "Kemudian, terjadi marabahaya, badai berbahaya di dalam hutan belantara, dan orang-orang di pedalaman, menaiki kendaraan mereka, dan pergi ke berbagai arah. Ini adalah kesempatan ke empat yang tidak menguntungkan untuk berusaha.

(5) "Kemudian, terjadi perpecahan dalam Saṅgha, dan ketika terjadi perpecahan dalam Saṅgha maka ada saling menghina, saling mencaci, saling mencela, dan saling menolak.[74] Maka mereka

yang tanpa keyakinan tidak memperoleh keyakinan, sedangkan beberapa yang berkeyakinan berubah pikiran. Ini adalah kesempatan ke lima yang tidak menguntungkan untuk berusaha.

"Ini adalah kelima kesempatan yang tidak menguntungkan untuk berusaha itu.

"Ada, para bhikkhu, lima kesempatan yang menguntungkan untuk berusaha. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, seorang bhikkhu masih muda, seorang pemuda berambut hitam yang memiliki berkah kemudaan, dalam masa utama kehidupan. Ini adalah kesempatan pertama yang menguntungkan untuk berusaha.

(2) "Kemudian, seorang bhikkhu jarang sakit atau menderita, memiliki pencernaan yang baik yang tidak terlalu dingin juga tidak terlalu panas melainkan sedang dan sesuai untuk berusaha. Ini adalah kesempatan ke dua yang menguntungkan untuk berusaha.

(3) "Kemudian, makanan yang banyak; ada panen yang baik [67] dan dana makanan berlimpah, sehingga seseorang dapat dengan mudah bertahan dengan mengumpulkan sedikit demi sedikit. Ini adalah kesempatan ke tiga yang menguntungkan untuk berusaha.

(4) "Kemudian, orang-orang berdiam dalam kerukunan, dengan harmonis, tanpa perselisihan, bercampur seperti susu dan air, saling melihat satu sama lain dengan tatapan kasih sayang. Ini adalah kesempatan ke empat yang menguntungkan untuk berusaha.

(5) "Kemudian, Saṅgha berdiam dengan nyaman – dalam kerukunan, dengan harmonis, tanpa perselisihan, dengan pelafalan tunggal. Ketika Saṅgha berdiam dalam kerukunan, maka tidak ada saling menghina, tidak ada saling mencaci, tidak ada saling mencela, dan tidak ada saling menolak. Maka mereka yang tanpa keyakinan memperoleh keyakinan dan mereka yang berkeyakinan meningkat [keyakinannya].[75] Ini adalah kesempatan ke lima yang menguntungkan untuk berusaha.

"Ini adalah kelima kesempatan itu yang menguntungkan untuk berusaha."

55 (5) Ibu dan Anak

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu seorang ibu dan putranya, yang adalah seorang bhikkhunī dan seorang bhikkhu, memasuki masa keberdiaman musim hujan di Sāvatthī. Mereka sering kali ingin saling bertemu satu sama lain, sang ibu sering ingin bertemu putranya dan sang putra ingin bertemu ibunya. Karena mereka sering bertemu satu sama lain, maka suatu keterikatan terbentuk; karena keterikatan terbentuk, maka keakraban muncul; karena ada keakraban, maka nafsu mendapatkan peluang. [76] Dengan pikiran mereka dicengkeram oleh nafsu, tanpa meninggalkan latihan dan menyatakan kelemahan mereka, mereka melakukan hubungan seksual.[77]

Kemudian sejumlah para bhikkhu mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan apa yang telah terjadi. [68] [Sang Bhagavā berkata:]

"Para bhikkhu, apakah orang dungu itu berpikir: 'Seorang ibu tidak jatuh cinta pada putranya, atau seorang putra tidak jatuh cinta pada ibunya'? (1) Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu bentuk lain pun yang begitu menggoda, sensual, memabukkan, memikat, menggilakan, dan begitu menghalangi untuk mencapai keamanan yang tidak terlampaui dari belenggu seperti halnya bentuk seorang perempuan. Makhluk-makhluk yang bernafsu pada bentuk seorang perempuan – kelaparan, terikat padanya, tergila-gila, dan secara membuta terserap di dalamnya[78] - berdukacita untuk waktu yang lama di bawah kendali bentuk seorang perempuan. (2) Aku tidak melihat bahkan satu suara lain pun … (3) … bahkan satu bau lain pun … (4) … bahkan satu rasa kecapan lain pun … (5) … bahkan satu sentuhan lain pun yang begitu menggoda, sensual, memabukkan, memikat, menggilakan, dan begitu menghalangi untuk mencapai keamanan yang tidak terlampaui dari belenggu seperti halnya sentuhan seorang perempuan. Makhluk-makhluk yang bernafsu pada sentuhan seorang perempuan – kelaparan, terikat padanya, tergila-gila, dan secara membuta terserap di dalamnya - berdukacita untuk waktu yang lama di bawah kendali sentuhan seorang perempuan.

“Para bhikkhu, sewaktu berjalan, seorang perempuan menguasai pikiran seorang laki-laki; sewaktu berdiri … sewaktu duduk … sewaktu berbaring … sewaktu tertawa … sewaktu berbicara … sewaktu bernyanyi … sewaktu menangis seorang perempuan menguasai pikiran seorang laki-laki. Ketika membengkak, [79] juga seorang perempuan menguasai pikiran seorang laki-laki. Bahkan ketika mati, seorang perempuan menguasai pikiran seorang laki-laki. Jika, para bhikkhu, seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang sesuatu: ‘Keseluruhan jerat Māra,’ adalah sehubungan dengan para perempuan hal ini dikatakan.”[80] [69]

Seseorang boleh berbicara dengan musuh yang berniat
 membunuh,
seseorang boleh berbicara dengan makhluk jahat,
seseorang bahkan boleh mendekati seekor ular berbisa,
yang gigitannya pasti mengakibatkan kematian;
tetapi dengan seorang perempuan, satu lawan satu,
seseorang tidak boleh berbicara.
Mereka mengikat seseorang yang pikirannya kacau
dengan lirikan dan senyuman,
dengan pakaiannya yang berantakan,
dan dengan tutur kata yang lembut,
Tidaklah aman mendekati[81] orang demikian
walaupun ia membengkak dan mati.
Kelima objek kenikmatan indria ini
terlihat dalam tubuh seorang perempuan:
bentuk, suara, rasa kecapan, dan bau-bauan,
dan juga sentuhan yang menyenangkan.
Mereka yang terhanyutkan oleh banjir indriawi,
yang tidak sepenuhnya memahami kenikmatan-kenikmatan
 indria,
jatuh dengan kepala lebih dulu ke dalam saṃsāra, [ke dalam]
 waktu,
alam tujuan, dan penjelmaan demi penjelmaan.[82]
Tetapi mereka yang telah sepenuhnya memahami
 kenikmatan-kenikmatan indria.

hidup tanpa takut dari arah mana pun juga,
Setelah mencapai hancurnya noda-noda,
selagi masih di dunia ini, mereka telah menyeberang.

56 (6) Penahbis
Seorang bhikkhu mendatangi penahbisnya dan berkata kepadanya: “Bhante, tubuhku sekarang rasanya seolah-olah terbius, aku menjadi kebingungan, dan ajaran-ajaran tidak lagi menjadi jelas bagiku. Ketumpulan dan kantuk menguasai pikiranku. Aku menjalani kehidupan spiritual dengan tidak puas dan memiliki keragu-raguan sehubungan dengan ajaran-ajaran.”[83]

Kemudian sang penahbis membawa muridnya menghadap Sang Bhagavā. Ia bersujud kepada Sang Bhagavā, duduk di satu sisi, dan memberitahu Sang Bhagavā tentang apa yang dikatakan oleh muridnya. [70] [Sang Bhagavā berkata:]

“Demikianlah, bhikkhu! (1) Ketika seseorang tidak terjaga dalam pintu-pintu indria, (2) makan berlebihan, (3) dan tidak menekuni keawasan; (4) ketika ia tidak memiliki pandangan terang ke dalam kualitas-kualitas bermanfaat (5) dan tidak berdiam dalam usaha untuk mengembangkan bantuan-bantuan menuju pencerahan pada tahap awal dan akhir malam hari, maka tubuhnya terasa seolah-olah terbius, ia menjadi kebingungan, dan ajaran-ajaran tidak lagi menjadi jelas baginya. Ketumpulan dan kantuk menguasai pikirannya. Ia menjalani kehidupan spiritual dengan tidak puas dan memiliki keragu-raguan sehubungan dengan ajaran-ajaran.

“Oleh karena itu, bhikkhu, engkau harus berlatih sebagai berikut: (1) ‘Aku akan terjaga dalam pintu-pintu organ indria, (2) makan secukupnya, (3) dan menekuni keawasan; (4) aku akan memiliki pandangan terang ke dalam kualitas-kualitas bermanfaat (5) dan akan berdiam dalam usaha untuk mengembangkan bantuan-bantuan menuju pencerahan pada tahap awal dan akhir malam hari.’ Adalah dengan cara ini, bhikkhu, engkau harus berlatih.”

Kemudian, setelah menerima nasihat demikian dari Sang Bhagavā, bhikkhu itu bangkit dari duduknya, bersujud kepada Sang Bhagavā, mengelilingi Beliau dengan sisi kanannya menghadap Beliau, dan pergi. Kemudian, dengan berdiam sendirian, terasing, waspada, tekun, dan bersungguh-sungguh, dalam waktu tidak

lama bhikkhu itu merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kesempurnaan kehidupan spiritual yang tidak terlampaui yang karenanya anggota-anggota keluarga dengan benar meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Ia secara langsung mengetahui: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan kembali lagi pada kondisi makhluk apa pun." Dan bhikkhu itu menjadi salah satu di antara para Arahant.

Kemudian, setelah mencapai Kearahattaan, bhikkhu itu mendatangi penahbisnya dan berkata: "Bhante, tubuhku sekarang tidak lagi terasa seolah-olah terbius, aku tidak menjadi kebingungan, dan ajaran-ajaran menjadi jelas bagiku. Ketumpulan dan kantuk tidak menguasai pikiranku. Aku menjalani kehidupan spiritual dengan gembira dan tidak memiliki keragu-raguan sehubungan dengan ajaran-ajaran."

Kemudian sang penahbis membawa muridnya menghadap Sang Bhagavā. [71] Ia bersujud kepada Sang Bhagavā, duduk di satu sisi, dan memberitahu Sang Bhagavā tentang apa yang dikatakan oleh muridnya. [Sang Bhagavā berkata:]

"Demikianlah, bhikkhu! Ketika seseorang terjaga dalam pintu-pintu indria, makan secukupnya, dan menekuni keawasan; ketika ia memiliki pandangan terang ke dalam kualitas-kualitas bermanfaat dan berdiam dalam usaha untuk mengembangkan bantuan-bantuan menuju pencerahan pada tahap awal dan akhir malam hari, maka tubuhnya tidak terasa seolah-olah terbius, ia tidak menjadi kebingungan, dan ajaran-ajaran menjadi jelas baginya. Ketumpulan dan kantuk tidak mengusai pikirannya. Ia menjalani kehidupan spiritual dengan gembira dan tidak memiliki keragu-raguan sehubungan dengan ajaran-ajaran.

"Oleh karena itu, para bhikkhu,[84] kalian harus berlatih sebagai berikut: (1) 'Kami akan terjaga dalam pintu-pintu indria, (2) makan secukupnya, dan (3) menekuni keawasan; (4) kami akan memiliki pandangan terang ke dalam kualitas-kualitas bermanfaat (5) dan akan berdiam dalam usaha untuk mengembangkan bantuan-

bantuan menuju pencerahan pada tahap awal dan akhir malam hari.’ Adalah dengan cara ini, para bhikkhu, kalian harus berlatih.”

57 (7) Tema

“Para bhikkhu, ada lima tema ini yang harus sering kali direnungkan oleh seorang perempuan atau laki-laki, oleh seorang perumah tangga atau seorang yang meninggalkan keduniawian.[85] Apakah lima ini? (1) Seorang perempuan atau laki-laki, seorang perumah tangga atau seorang yang meninggalkan keduniawian, harus sering kali merefleksikan sebagai berikut: ‘Aku tunduk pada usia tua; aku tidak terbebas dari usia tua.’ (2) Seorang perempuan atau laki-laki, seorang perumah tangga atau seorang yang meninggalkan keduniawian, harus sering kali merefleksikan sebagai berikut: ‘Aku tunduk pada penyakit; aku tidak terbebas dari penyakit.’ (3) Seorang perempuan atau laki-laki, seorang perumah tangga atau seorang yang meninggalkan keduniawian, harus sering kali merefleksikan sebagai berikut: ‘Aku tunduk pada kematian; aku tidak terbebas dari kematian.’ (4) Seorang perempuan atau laki-laki, seorang perumah tangga atau seorang yang meninggalkan keduniawian, harus sering kali merefleksikan [72] sebagai berikut: ‘Aku pasti berpisah dan terpisah dari siapa pun dan apa pun yang kusukai dan kusayangi.’[86] (5) Seorang perempuan atau laki-laki, seorang perumah tangga atau seorang yang meninggalkan keduniawian, harus sering kali merefleksikan sebagai berikut: ‘Aku adalah pemilik kammaku, pewaris kammaku; aku memiliki kamma sebagai asal-mula, kamma sebagai sanak saudara, kamma sebagai pelindungku; aku akan menjadi pewaris kamma apa pun, baik atau buruk, yang kulakukan.’

(1) “Demi manfaat apakah maka seorang perempuan atau laki-laki, seorang perumah tangga atau seorang yang meninggalkan keduniawian, harus sering kali merefleksikan sebagai berikut: ‘Aku tunduk pada usia tua; aku tidak terbebas dari usia tua’? Pada masa muda mereka, makhluk-makhluk dimabukkan oleh kemudaan mereka, dan ketika mereka dimabukkan oleh kemudaan mereka maka mereka melakukan perbuatan salah melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Tetapi ketika mereka sering kali merefleksikan tema ini, maka kemabukan pada kemudaan akan sepenuhnya ditinggalkan

atau berkurang. Adalah demi manfaat ini maka seorang perempuan atau laki-laki, seorang perumah tangga atau seorang yang meninggalkan keduniawian, harus sering kali merefleksikan sebagai berikut: ‘Aku tunduk pada usia tua; aku tidak terbebas dari usia tua.’

(2) “Dan demi manfaat apakah maka seorang perempuan atau laki-laki, seorang perumah tangga atau seorang yang meninggalkan keduniawian, harus sering kali merefleksikan sebagai berikut: ‘Aku tunduk pada penyakit; aku tidak terbebas dari penyakit’? Dalam keadaan sehat makhluk-makhluk dimabukkan oleh kesehatan mereka, dan ketika mereka dimabukkan oleh kesehatan mereka maka mereka melakukan perbuatan salah melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Tetapi ketika mereka sering kali merefleksikan tema ini, maka kemabukan pada kesehatan akan sepenuhnya ditinggalkan atau berkurang. Adalah demi manfaat ini maka seorang perempuan atau laki-laki, seorang perumah tangga atau seorang yang meninggalkan keduniawian, harus sering kali merefleksikan sebagai berikut: ‘Aku tunduk pada penyakit; aku tidak terbebas dari penyakit.’

(3) “Dan demi manfaat apakah maka seorang perempuan atau laki-laki, seorang perumah tangga atau seorang yang meninggalkan keduniawian, harus sering kali merefleksikan sebagai berikut: ‘Aku tunduk pada kematian; aku tidak terbebas dari kematian’? Selama masa kehidupan mereka makhluk-makhluk dimabukkan oleh kehidupan mereka, dan ketika mereka dimabukkan oleh kehidupan mereka maka mereka melakukan perbuatan salah melalui jasmani, ucapan, [73] dan pikiran. Tetapi ketika mereka sering kali merefleksikan tema ini, maka kemabukan pada kehidupan akan sepenuhnya ditinggalkan atau berkurang. Adalah demi manfaat ini maka seorang perempuan atau laki-laki, seorang perumah tangga atau seorang yang meninggalkan keduniawian, harus sering kali merefleksikan sebagai berikut: ‘Aku tunduk pada kematian; aku tidak terbebas dari kematian.’

(4) “Dan demi manfaat apakah maka seorang perempuan atau laki-laki, seorang perumah tangga atau seorang yang meninggalkan keduniawian, harus sering kali merefleksikan sebagai berikut: ‘Aku pasti berpisah dan terpisah dari siapa pun dan apa pun yang

kusukai dan kusayangi'? Makhluk-makhluk memiliki keinginan dan nafsu sehubungan dengan orang-orang dan benda-benda yang mereka sukai dan sayangi, dan dengan digerakkan oleh nafsu ini maka mereka melakukan perbuatan salah melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Tetapi ketika mereka sering kali merefleksikan tema ini, maka keinginan dan nafsu sehubungan dengan siapa pun dan apa pun yang disukai dan disayangi akan sepenuhnya ditinggalkan atau berkurang. Adalah demi manfaat ini maka seorang perempuan atau laki-laki, seorang perumah tangga atau seorang yang meninggalkan keduniawian, harus sering kali merefleksikan sebagai berikut: 'Aku pasti berpisah dan terpisah dari siapa pun dan apa pun yang kusukai dan kusayangi.'

(5) "Dan demi manfaat apakah maka seorang perempuan atau laki-laki, seorang perumah tangga atau seorang yang meninggalkan keduniawian, harus sering kali merefleksikan sebagai berikut: 'Aku adalah pemilik kammaku, pewaris kammaku; aku memiliki kamma sebagai asal-mula, kamma sebagai sanak saudara, kamma sebagai pelindungku; aku akan menjadi pewaris kamma apa pun, baik atau buruk, yang kulakukan'? Orang-orang melakukan perbuatan salah melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Tetapi ketika mereka sering kali merefleksikan tema ini, maka perbuatan salah demikian akan sepenuhnya ditinggalkan atau berkurang. Adalah demi manfaat ini maka seorang perempuan atau laki-laki, seorang perumah tangga atau seorang yang meninggalkan keduniawian, harus sering kali merefleksikan sebagai berikut: 'Aku adalah pemilik kammaku, pewaris kammaku; aku memiliki kamma sebagai asal-mula, kamma sebagai sanak saudara, kamma sebagai pelindungku; aku akan menjadi pewaris kamma apa pun, baik atau buruk, yang kulakukan.'

(1) "Siswa mulia ini merefleksikan sebagai berikut: [74] 'Aku bukanlah satu-satunya yang tunduk pada usia tua, tidak terbebas dari usia tua. Semua makhluk yang datang dan pergi, yang meninggal dunia dan mengalami kelahiran kembali, tunduk pada usia tua; tidak ada yang terbebas dari usia tua.' Sewaktu ia sering kali merefleksikan tema ini, sang jalan muncul. Ia mengejar jalan itu, mengembangkannya, dan melatihnya. Sewaktu ia melakukan hal

itu, belenggu-belenggu sepenuhnya ditinggalkan dan kecenderungan-kecenderungan tersembunyi tercabut.[87]

(2) “Siswa mulia ini merefleksikan sebagai berikut: ‘Aku bukanlah satu-satunya yang tunduk pada penyakit, tidak terbebas dari penyakit. Semua makhluk yang datang dan pergi, yang meninggal dunia dan mengalami kelahiran kembali, tunduk pada penyakit; tidak ada yang terbebas dari penyakit.’ Sewaktu ia sering kali merefleksikan tema ini, sang jalan muncul. Ia mengejar jalan itu, mengembangkannya, dan melatihnya. Sewaktu ia melakukan hal itu, belenggu-belenggu sepenuhnya ditinggalkan dan kecenderungan-kecenderungan tersembunyi tercabut.

(3) “Siswa mulia ini merefleksikan sebagai berikut: ‘Aku bukanlah satu-satunya yang tunduk pada kematian, tidak terbebas dari kematian. Semua makhluk yang datang dan pergi, yang meninggal dunia dan mengalami kelahiran kembali, tunduk pada kematian; tidak ada yang terbebas dari kematian.’ Sewaktu ia sering kali merefleksikan tema ini, sang jalan muncul. Ia mengejar jalan itu, mengembangkannya, dan melatihnya. Sewaktu ia melakukan hal itu, belenggu-belenggu sepenuhnya ditinggalkan dan kecenderungan-kecenderungan tersembunyi tercabut.

(4) “Siswa mulia ini merefleksikan sebagai berikut: ‘Aku bukanlah satu-satunya yang pasti berpisah dan terpisah dari siapa pun dan apa pun yang disukai dan disayangi. Semua makhluk yang datang dan pergi, yang meninggal dunia dan mengalami kelahiran kembali, pasti berpisah dan terpisah dari siapa pun dan apa pun yang disukai dan disayangi.’ Sewaktu ia sering kali merefleksikan tema ini, sang jalan muncul. Ia mengejar jalan itu, mengembangkannya, dan melatihnya. Sewaktu ia melakukan hal itu, belenggu-belenggu sepenuhnya ditinggalkan dan kecenderungan-kecenderungan tersembunyi tercabut.

(5) “Siswa mulia ini merefleksikan sebagai berikut: ‘Aku bukanlah satu-satunya yang menjadi pemilik kamma sendiri, pewaris kamma sendiri; yang memiliki kamma sebagai asal-mula, kamma sebagai sanak saudara, kamma sebagai pelindung; yang akan menjadi pewaris kamma apa pun, baik atau buruk, yang dilakukan. Semua makhluk yang datang dan pergi, yang meninggal dunia dan mengalami kelahiran kembali, adalah pemilik kamma mereka

sendiri, pewaris kamma mereka sendiri; yang memiliki kamma sebagai asal-mula, kamma sebagai sanak saudara, kamma sebagai pelindung; yang akan menjadi pewaris kamma apa pun, baik atau buruk, yang mereka lakukan.' [75] Sewaktu ia sering kali merefleksikan tema ini, sang jalan muncul. Ia mengejar jalan itu, mengembangkannya, dan melatihnya. Sewaktu ia melakukan hal itu, belenggu-belenggu sepenuhnya ditinggalkan dan kecenderungan-kecenderungan tersembunyi tercabut.

> "Kaum duniawi tunduk pada penyakit,[88]
> usia tua, dan kematian adalah menjijikkan
> [bagi orang-orang lain] yang ada
> sesuai dengan sifatnya
> "Jika aku menjadi jijik
> pada makhluk-makhluk yang memiliki sifat demikian,
> maka itu tidaklah selayaknya bagiku
> karena aku juga memiliki sifat yang sama.
> "Sewaktu aku berdiam demikian,
> setelah mengetahui kondisi tanpa perolehan,
> Aku mengatasi segala kemabukan –
> kemabukan pada kesehatan,
> pada kemudaan, dan pada kehidupan –
> setelah melihat keamanan dalam pelepasan keduniawian.[89]
> "Kemudian semangat muncul dalam diriku
> ketika aku dengan jelas melihat nibbāna.
> Sekarang aku tidak mampu lagi
> menikmati kenikmatan-kenikmatan indria.
> Dengan mengandalkan kehidupan spiritual,
> aku tidak akan pernah berbalik lagi."

58 (8) Pemuda Licchavi

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di aula beratap lancip di Hutan Besar. Kemudian, pada suatu pagi, Sang Bhagavā merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahNya, dan memasuki Vesālī untuk menerima dana makanan. Setelah berjalan menerima dana makanan di Vesālī, setelah makan, ketika Beliau

telah kembali dari perjalanan itu, Beliau memasuki Hutan Besar dan duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan hari.

Pada saat itu sejumlah pemuda Licchavi membawa busur mereka dan sedang berjalan-jalan di Hutan Besar, disertai oleh sekumpulan anjing, ketika mereka melihat Sang Bhagavā duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan hari. Ketika mereka melihat Beliau, mereka meletakkan busur mereka, mengusir anjing-anjing ke satu sisi, dan mendatangi Beliau. Mereka bersujud kepada Sang Bhagavā [76] dan berdiri diam mengawasi Beliau sambil merangkapkan tangan sebagai penghormatan.

Pada saat itu Mahānāma pemuda Licchavi sedang berjalan-jalan untuk berolah-raga di Hutan Besar ketika ia melihat para pemuda Licchavi berdiri diam mengawasi Sang Bhagavā sambil merangkapkan tangan sebagai penghormatan. Kemudian ia mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan mengucapkan ucapan inspiratif ini: "Mereka akan menjadi Vajji! Mereka akan menjadi Vajji!"

[Sang Bhagavā berkata:] "Tetapi mengapakah, Mahānāma, engkau mengatakan: 'Mereka akan menjadi Vajji! Mereka akan menjadi Vajji!'?"

"Para pemuda Licchavi ini, Bhante, bengis, kasar, dan kurang ajar. Mereka selalu merampas manisan apa pun yang disisakan sebagai pemberian di antara keluarga-keluarga, apakah tebu, buah *jujube*, kue, pai, atau kembang gula, dan kemudian mereka memakannya. Mereka memukul punggung para perempuan dan gadis-gadis dari keluarga-keluarga terhormat.[90] Sekarang mereka berdiri diam mengawasi Sang Bhagavā sambil merangkapkan tangan sebagai penghormatan."

"Mahānāma, dalam anggota keluarga mana pun juga terdapat lima kualitas ini – apakah ia adalah seorang raja khattiya yang sah, seorang laki-laki terhormat, jenderal dari suatu bala tentara, kepala desa, kepala kelompok pekerja, atau salah satu di antara mereka yang memimpin berbagai suku – hanya kemajuan yang dapat diharapkan, bukan kemunduran. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, Mahānāma, dengan kekayaan yang diperoleh melalui usaha bersemangat, dikumpulkan dengan kekuatan lengannya, dicari dengan keringat di dahinya, kekayaan yang baik yang

diperoleh dengan baik, seorang anggota keluarga menghormati, menjunjung, menghargai, [77] dan memuliakan orangtuanya. Orangtuanya, karena dihormati, dijunjung, dihargai, dan dimuliakan, akan berbelas kasihan padanya dengan pikiran baik, berpikir: ‘Semoga engkau berumur panjang dan mempertahankan umur panjang.’ Ketika orangtua seorang anggota keluarga berbelas kasihan padanya, maka hanya kemajuan yang dapat diharapkan, bukan kemunduran.

(2) “Kemudian, Mahānāma, dengan kekayaan yang diperoleh melalui usaha bersemangat, dikumpulkan dengan kekuatan lengannya, dicari dengan keringat di dahinya, kekayaan yang baik yang diperoleh dengan baik, seorang anggota keluarga menghormati, menjunjung, menghargai, dan memuliakan istri dan anak-anaknya, para budak, pekerja dan pelayannya. Karena dihormati, dijunjung, dihargai, dan dimuliakan, mereka akan berbelas kasihan padanya dengan pikiran baik, berpikir: ‘Semoga engkau berumur panjang!’ Ketika istri dan anak-anak seorang anggota keluarga, para budak, pekerja dan pelayannya berbelas kasihan padanya, maka hanya kemajuan yang dapat diharapkan, bukan kemunduran.

(3) “Kemudian, Mahānāma, dengan kekayaan yang diperoleh melalui usaha bersemangat, dikumpulkan dengan kekuatan lengannya, dicari dengan keringat di dahinya, kekayaan yang baik yang diperoleh dengan baik, seorang anggota keluarga menghormati, menjunjung, menghargai, dan memuliakan para pemilik lahan tetangga dan mereka yang kepadanya ia melakukan bisnis.[91] Karena dihormati, dijunjung, dihargai, dan dimuliakan, mereka akan berbelas kasihan padanya dengan pikiran baik, berpikir: ‘Semoga engkau berumur panjang!’ Ketika para pemilik lahan tetangga dan mereka yang kepadanya ia melakukan bisnis berbelas kasihan padanya, maka hanya kemajuan yang dapat diharapkan, bukan kemunduran.

(4) “Kemudian, Mahānāma, dengan kekayaan yang diperoleh melalui usaha bersemangat, dikumpulkan dengan kekuatan lengannya, dicari dengan keringat di dahinya, kekayaan yang baik yang diperoleh dengan baik, seorang anggota keluarga menghormati, menjunjung, menghargai, dan memuliakan para

dewata yang diberikan pengorbanan.[92] Karena dihormati, dijunjung, dihargai, dan dimuliakan, mereka akan berbelas kasihan padanya dengan pikiran baik, berpikir: 'Semoga engkau berumur panjang!' Ketika para dewata yang diberikan pengorbanan berbelas kasihan padanya, maka hanya kemajuan yang dapat diharapkan, bukan kemunduran.

(5) "Kemudian, Mahānāma, dengan kekayaan yang diperoleh melalui usaha bersemangat, dikumpulkan dengan kekuatan lengannya, dicari dengan keringat di dahinya, kekayaan yang baik yang diperoleh dengan baik, seorang anggota keluarga menghormati, menjunjung, menghargai, dan memuliakan para petapa dan brahmana. Karena dihormati, dijunjung, dihargai, dan dimuliakan, mereka akan berbelas kasihan padanya dengan pikiran baik, berpikir: 'Semoga engkau berumur panjang!' Ketika para petapa dan brahmana berbelas kasihan [78] padanya, maka hanya kemajuan yang dapat diharapkan, bukan kemunduran.

"Mahānāma, dalam anggota keluarga mana pun juga terdapat kelima kualitas ini – apakah ia adalah seorang raja khattiya yang sah, seorang laki-laki terhormat, jenderal dari suatu bala tentara, kepala desa, kepala kelompok pekerja, atau salah satu di antara mereka yang memimpin berbagai suku – hanya kemajuan yang dapat diharapkan, bukan kemunduran."

Ia selalu melakukan tugasnya terhadap orangtuanya;
ia memajukan kesejahteraan istri dan anak-anaknya.
Ia mengurus orang-orang di rumahnya
dan mereka yang hidup dengan bergantung padanya.
Orang bijaksana, murah hati dan bermoral,
bertindak demi kebaikan kedua jenis sanak saudara,
mereka yang telah meninggal dunia
dan mereka yang masih hidup di dunia ini.
[Ia memberi keuntungan] kepada para petapa dan brahmana,
dan [juga] para dewata;
ia adalah seorang yang memberikan kegembiraan
selagi menjalani kehidupan yang baik di rumah.
Setelah melakukan apa yang baik,
ia layak dimuliakan dan dipuji.

Mereka memujinya di sini di dunia ini
dan setelah kematian ia bergembira di surga.

59 (9) Meninggalkan Keduniawian di Usia Tua (1)
"Para bhikkhu, adalah jarang menemukan seorang yang meninggalkan keduniawian di usia tua yang memiliki lima kualitas ini. Apakah lima ini? Adalah jarang menemukan seorang yang meninggalkan keduniawian di usia tua (1) yang cerdik; (2) yang memiliki tingkah laku selayaknya; (3) yang terpelajar; (4) yang dapat membabarkan Dhamma; dan (5) yang ahli dalam disiplin. Adalah jarang menemukan seorang yang meninggalkan keduniawian di usia tua yang memiliki kelima kualitas ini."

60 (10) Meninggalkan Keduniawian di Usia Tua (2)
"Para bhikkhu, adalah jarang menemukan seorang yang meninggalkan keduniawian di usia tua yang memiliki lima kualitas ini. Apakah lima ini? Adalah jarang menemukan seorang yang meninggalkan keduniawian di usia tua (1) yang mudah diperbaiki; [79] (2) yang mengingat dengan baik apa yang telah ia pelajari; (3) yang menerima ajaran dengan penuh hormat; (4) yang dapat membabarkan Dhamma; dan (5) yang ahli dalam disiplin. Adalah jarang menemukan seorang yang meninggalkan keduniawian di usia tua yang memiliki kelima kualitas ini."

II. Persepsi

61 (1) Persepsi (1)
"Para bhikkhu, lima persepsi ini, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak dalam tanpa-kematian, dengan tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya. Apakah lima ini? Persepsi ketidak-menarikan, persepsi kematian, persepsi bahaya, persepsi kejijikan pada makanan, dan persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia.[93] Kelima persepsi ini, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak dalam tanpa-kematian, dengan tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya."

62 (2) Persepsi (2)
“Para bhikkhu, lima persepsi ini, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak dalam tanpa-kematian, dengan tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya. Apakah lima ini? Persepsi ketidak-kekalan, persepsi tanpa-diri, persepsi kematian, persepsi kejijikan pada makanan, dan persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia.[94] [80] Kelima persepsi ini, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak dalam tanpa-kematian, dengan tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya.”

63 (3) Pertumbuhan (1)
“Para bhikkhu, dengan tumbuh dalam lima cara, seorang siswa mulia laki-laki tumbuh melalui pertumbuhan mulia, dan ia menyerap inti dan yang terbaik dari kehidupan ini. Apakah lima ini? Ia tumbuh dalam keyakinan, perilaku bermoral, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan. Dengan tumbuh dalam kelima cara ini, seorang siswa mulia laki-laki tumbuh melalui pertumbuhan mulia, dan ia menyerap inti dan yang terbaik dari kehidupan ini.

> Ia yang tumbuh dalam keyakinan dan perilaku bermoral,
> dalam kebijaksanaan, kedermawanan, dan pembelajaran –
> laki-laki unggul yang arif demikian
> menyerap untuk dirinya inti kehidupan ini.

64 (4) Pertumbuhan (2)
“Para bhikkhu, dengan tumbuh dalam lima cara, seorang siswa mulia perempuan tumbuh melalui pertumbuhan mulia, dan ia menyerap inti dan yang terbaik dari kehidupan ini. Apakah lima ini? Ia tumbuh dalam keyakinan, perilaku bermoral, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan. Dengan tumbuh dalam kelima cara ini, seorang siswa mulia perempuan tumbuh melalui pertumbuhan mulia, dan ia menyerap inti dan yang terbaik dari kehidupan ini.

> Ia yang tumbuh dalam keyakinan dan perilaku bermoral,
> Dalam kebijaksanaan, kedermawanan, dan pembelajaran –
> Umat awam perempuan yang bermoral demikian

Menyerap untuk dirinya inti kehidupan ini. [81]

65 (5) Diskusi

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas, maka adalah layak bagi teman-temannya para bhikkhu untuk berdiskusi dengannya. Apakah lima ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu sempurna dalam perilaku bermoral, dan ia menjawab pertanyaan yang muncul dalam suatu diskusi tentang kesempurnaan perilaku bermoral. (2) Ia sendiri sempurna dalam konsentrasi, dan ia menjawab pertanyaan yang muncul dalam suatu diskusi tentang kesempurnaan konsentrasi. (3) Ia sendiri sempurna dalam kebijaksanaan, dan ia menjawab pertanyaan yang muncul dalam suatu diskusi tentang kesempurnaan kebijaksanaan. (4) Ia sendiri sempurna dalam kebebasan, dan ia menjawab pertanyaan yang muncul dalam suatu diskusi tentang kesempurnaan kebebasan. (5) Ia sendiri sempurna dalam pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan, dan ia menjawab pertanyaan yang muncul dalam suatu diskusi tentang kesempurnaan pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan. Jika seorang bhikkhu memiliki kelima kualitas ini, maka adalah layak bagi teman-temannya para bhikkhu untuk berdiskusi dengannya."

66 (6) Gaya Hidup

"Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas, maka adalah layak bagi teman-temannya para bhikkhu untuk menetap bersama dengannya.[95] Apakah lima ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu sempurna dalam perilaku bermoral, dan ia menjawab pertanyaan yang diajukan dalam suatu diskusi tentang kesempurnaan perilaku bermoral. (2) Ia sendiri sempurna dalam konsentrasi, dan ia menjawab pertanyaan yang diajukan dalam suatu diskusi tentang kesempurnaan konsentrasi. (3) Ia sendiri sempurna dalam kebijaksanaan, dan ia menjawab pertanyaan yang diajukan dalam suatu diskusi tentang kesempurnaan kebijaksanaan. (4) Ia sendiri sempurna dalam kebebasan, dan ia menjawab pertanyaan yang diajukan dalam suatu diskusi tentang kesempurnaan kebebasan. (5) Ia sendiri sempurna dalam pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan, dan ia menjawab pertanyaan yang diajukan dalam suatu diskusi tentang kesempurnaan pengetahuan dan penglihatan

pada kebebasan. Jika seorang bhikkhu memiliki kelima kualitas ini, maka adalah layak bagi teman-temannya para bhikkhu untuk menetap bersama dengannya."

67 (7) Landasan Kekuatan Batin (1)

"Para bhikkhu, jika bhikkhu atau bhikkhunī mana pun mengembangkan dan melatih lima hal, maka satu di antara dua buah menantinya: [82] apakah pengetahuan akhir dalam kehidupan ini atau, jika masih ada sisa yang tertinggal, kondisi yang-tidak-kembali. Apakah lima ini?

"(1) Di sini, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan aktivitas-aktivitas berusaha. (2) Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan dan aktivitas-aktivitas berusaha. (3) Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran dan aktivitas-aktivitas berusaha. (4) Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan aktivitas-aktivitas berusaha.[96] (5) Semangat itu sendiri sebagai yang ke lima.[97]

"Jika bhikkhu atau bhikkhunī mana pun mengembangkan dan melatih kelima hal ini, maka satu di antara dua buah menantinya: apakah pengetahuan akhir dalam kehidupan ini atau, jika masih ada sisa yang tertinggal, kondisi yang-tidak-kembali."

68 (8) Landasan Kekuatan Batin (2)

"Para bhikkhu, sebelum pencerahanKu, sewaktu Aku masih seorang bodhisatta, belum tercerahkan sempurna, Aku mengembangkan dan melatih lima hal. Apakah lima ini?

"(1) Aku mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan aktivitas-aktivitas berusaha. (2) Aku mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan dan aktivitas-aktivitas berusaha. (3) Aku mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran dan aktivitas-aktivitas berusaha. (4) Aku mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan

dari penyelidikan dan aktivitas-aktivitas berusaha. (5) Semangat itu sendiri sebagai yang ke lima.

"Karena Aku telah mengembangkan dan melatih hal-hal ini dengan semangat sebagai yang ke lima, maka jika ada landasan yang sesuai, Aku mampu merealisasikan kondisi apa pun yang dapat direalisasikan melalui pengetahuan langsung ke mana Aku mengarahkan pikiranKu.

"Jika Aku menghendaki: 'Semoga Aku mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin: dari satu, semoga Aku menjadi banyak … [seperti pada 5:23] … semoga Aku mengerahkan kemahiran dengan jasmani hingga sejauh alam brahmā,' Aku mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai … [seperti pada 5:23]

"Jika Aku menghendaki: [83] 'Semoga Aku, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini merealisasikan untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, Aku berdiam di dalamnya,' Aku mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai."

69 (9) Kekecewaan

"Para bhikkhu, kelima hal ini, ketika dikembangkan dan dilatih, akan mengarah hanya menuju kekecewaan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju nibbāna. Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan ketidak-menarikan jasmani, mempersepsikan kejijikan pada makanan, mempersepsikan ketidak-senangan pada seluruh dunia, merenungkan ketidak-kekalan dalam segala fenomena terkondisi; dan ia telah menegakkan dengan baik persepsi kematian secara internal. Kelima hal ini, ketika dikembangkan dan dilatih, akan mengarah hanya menuju kekecewaan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju nibbāna."

70 (10) Hancurnya Noda-Noda

"Para bhikkhu, kelima hal ini, ketika dikembangkan dan dilatih, akan mengarah menuju hancurnya noda-noda. Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan ketidak-menarikan jasmani, mempersepsikan kejijikan pada makanan, mempersepsikan ketidak-senangan pada seluruh dunia, merenungkan ketidak-kekalan dalam segala fenomena terkondisi; dan ia telah menegakkan dengan baik persepsi kematian secara internal. Kelima hal ini, ketika dikembangkan dan dilatih, akan mengarah menuju hancurnya noda-noda." [84]

III. Bahaya Masa Depan

71 (1) Kebebasan Pikiran (1)

"Para bhikkhu, lima hal ini, ketika dikembangkan dan dilatih, memiliki kebebasan pikiran sebagai buahnya, kebebasan pikiran sebagai buah dan manfaatnya; lima hal ini memiliki kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai buahnya, kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai buah dan manfaatnya.[98] Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan ketidak-menarikan jasmani, mempersepsikan kejijikan pada makanan, mempersepsikan ketidak-senangan pada seluruh dunia, merenungkan ketidak-kekalan dalam segala fenomena terkondisi; dan ia telah menegakkan dengan baik persepsi kematian secara internal. Kelima hal ini, ketika dikembangkan dan dilatih, akan memiliki kebebasan pikiran sebagai buahnya, kebebasan pikiran sebagai buah dan manfaatnya; kelima hal ini memiliki kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai buahnya, kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai buah dan manfaatnya.

"Ketika seorang bhikkhu terbebaskan dalam pikiran dan terbebaskan melalui kebijaksanaan, maka ia disebut seorang bhikkhu yang telah menyingkirkan palang penghalang, telah menimbun parit, telah mencabut tiang, tanpa pasak, seorang mulia dengan panji diturunkan, dengan beban diturunkan, terlepas.[99]

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu menyingkirkan palang penghalang? Di sini, seorang bhikkhu telah meninggalkan ketidak-

tahuan, memotongnya di akar, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Dengan cara inilah seorang bhikkhu telah menyingkirkan palang penghalang.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu telah menimbun parit? Di sini, seorang bhikkhu telah meninggalkan pengembaraan dalam kelahiran yang membawa penjelmaan baru; ia memotongnya di akar, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Dengan cara inilah seorang bhikkhu telah menimbun parit.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu telah mencabut tiang? [85] Di sini, seorang bhikkhu telah meninggalkan ketagihan; memotongnya di akar, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Dengan cara inilah seorang bhikkhu telah mencabut tiang.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah tanpa pasak? Di sini, seorang bhikkhu telah meninggalkan lima belenggu yang lebih rendah, memotongnya di akar, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Dengan cara inilah seorang bhikkhu adalah tanpa pasak.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang mulia dengan panji diturunkan, dengan beban diturunkan, terlepas? Di sini, seorang bhikkhu telah meninggalkan keangkuhan 'aku,' memotongnya di akar, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Dengan cara inilah seorang bhikkhu adalah seorang mulia dengan panji diturunkan, dengan beban diturunkan, terlepas."

72 (2) Kebebasan Pikiran (2)

"Para bhikkhu, lima hal ini, ketika dikembangkan dan dilatih, memiliki kebebasan pikiran sebagai buahnya, kebebasan pikiran sebagai buah dan manfaatnya; lima hal ini memiliki kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai buahnya, kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai buah dan manfaatnya. Apakah lima ini? Persepsi ketidak-kekalan, persepsi penderitaan di dalam apa yang tidak kekal, persepsi tanpa-diri dalam apa yang merupakan penderitaan, persepsi ditinggalkannya, persepsi kebosanan. [100]

Kelima hal ini memiliki kebebasan pikiran sebagai buahnya, kebebasan pikiran sebagai buah dan manfaatnya; kelima hal ini memiliki kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai buahnya, kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai buah dan manfaatnya.

"Ketika seorang bhikkhu terbebaskan dalam pikiran dan terbebaskan melalui kebijaksanaan, maka ia disebut seorang bhikkhu yang telah menyingkirkan palang penghalang, telah menimbun parit, telah mencabut tiang, tanpa pasak, seorang mulia dengan panji diturunkan, dengan beban diturunkan, terlepas.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu menyingkirkan palang penghalang … [seluruhnya sama seperti pada 5:71, hingga:] [86] … Dengan cara inilah seorang bhikkhu adalah seorang mulia dengan panji diturunkan, dengan beban diturunkan, terlepas."

73 (3) Seorang yang Berdiam dalam Dhamma (1)

Seorang bhikkhu mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata:

"Dikatakan, Bhante, 'seorang yang berdiam dalam Dhamma, seorang yang berdiam dalam Dhamma.' [101] Dengan cara bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang yang berdiam dalam Dhamma?"

(1) "Di sini, bhikkhu, seorang bhikkhu mempelajari Dhamma: khotbah-khotbah, campuran prosa dan syair, penjelasan-penjelasan, syair-syair, ucapan-ucapan inspiratif, kutipan-kutipan, kisah-kisah kelahiran, kisah-kisah menakjubkan, dan pertanyaan-dan-jawaban. Ia melewatkan hari dengan mempelajari Dhamma tetapi mengabaikan keterasingan dan tidak menekuni ketenangan pikiran internal. Ini disebut seorang bhikkhu yang tenggelam dalam pembelajaran, bukan seorang yang berdiam dalam Dhamma. [87]

(2) "Kemudian, seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma kepada orang lain secara terperinci seperti yang telah ia dengarkan dan ia pelajari. Ia melewatkan hari dengan mengkomunikasikan Dhamma[102] tetapi mengabaikan keterasingan dan tidak menekuni ketenangan pikiran internal. Ini disebut seorang bhikkhu yang tenggelam dalam komunikasi, bukan seorang yang berdiam dalam Dhamma.

(3) “Kemudian, seorang bhikkhu melafalkan Dhamma secara terperinci seperti yang telah ia dengarkan dan ia pelajari. Ia melewatkan hari dengan melafalkan Dhamma tetapi mengabaikan keterasingan dan tidak menekuni ketenangan pikiran internal. Ini disebut seorang bhikkhu yang tenggelam dalam pelafalan, bukan seorang yang berdiam dalam Dhamma.

(4) “Kemudian, seorang bhikkhu mempertimbangkan, memeriksa, dan menyelidiki Dhamma dalam pikiran seperti yang telah ia dengarkan dan ia pelajari. Ia melewatkan hari dengan memikirkan tentang Dhamma tetapi mengabaikan keterasingan dan tidak menekuni ketenangan pikiran internal. Ini disebut seorang bhikkhu yang tenggelam dalam pemikiran, bukan seorang yang berdiam dalam Dhamma.

(5) “Di sini, seorang bhikkhu mempelajari Dhamma - khotbah-khotbah, campuran prosa dan syair, penjelasan-penjelasan, syair-syair, ucapan-ucapan inspiratif, kutipan-kutipan, kisah-kisah kelahiran, kisah-kisah menakjubkan, dan pertanyaan-dan-jawaban – tetapi ia tidak melewatkan hari [hanya] dengan mempelajari Dhamma. Ia tidak mengabaikan keterasingan melainkan menekuni ketenangan pikiran internal.[103] Dengan cara inilah seorang bhikkhu disebut seorang yang berdiam dalam Dhamma.

“Demikianlah, bhikkhu, Aku telah mengajarkan tentang seorang yang tenggelam dalam pembelajaran, seorang yang tenggelam dalam komunikasi, seorang yang tenggelam dalam pelafalan, seorang yang tenggelam dalam pemikiran, dan seorang yang berdiam dalam Dhamma. Apa pun yang harus dilakukan oleh seorang guru yang berbelas kasihan demi belas kasihan kepada para siswanya, yang mengusahakan kesejahteraan mereka, telah Aku lakukan untuk kalian. Ada bawah pepohonan ini, ada gubuk-gubuk kosong ini. Bermeditasilah, bhikkhu, jangan lalai. Jangan sampai menyesalinya kelak. Ini adalah instruksi kami kepada kalian.” [88]

74 (4) Seorang yang Berdiam dalam Dhamma (2)

Seorang bhikkhu mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata:

"Dikatakan, Bhante, 'seorang yang berdiam dalam Dhamma, seorang yang berdiam dalam Dhamma.' Dengan cara bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang yang berdiam dalam Dhamma?"

(1) "Di sini, bhikkhu, seorang bhikkhu mempelajari Dhamma – khotbah-khotbah, campuran prosa dan syair, penjelasan-penjelasan, syair-syair, ucapan-ucapan inspiratif, kutipan-kutipan, kisah-kisah kelahiran, kisah-kisah menakjubkan, dan pertanyaan-dan-jawaban – tetapi ia tidak pergi lebih jauh dan tidak memahami maknanya dengan kebijaksanaan.[104] Ini disebut seorang bhikkhu yang tenggelam dalam pembelajaran, bukan seorang yang berdiam dalam Dhamma.

(2) "Kemudian, seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma kepada orang lain secara terperinci seperti yang telah ia dengarkan dan ia pelajari, tetapi ia tidak pergi lebih jauh dan tidak memahami maknanya dengan kebijaksanaan. Ini disebut seorang bhikkhu yang tenggelam dalam komunikasi, bukan seorang yang berdiam dalam Dhamma.

(3) "Kemudian, seorang bhikkhu melafalkan Dhamma secara terperinci seperti yang telah ia dengarkan dan ia pelajari, tetapi ia tidak pergi lebih jauh dan tidak memahami maknanya dengan kebijaksanaan. Ini disebut seorang bhikkhu yang tenggelam dalam pelafalan, bukan seorang yang berdiam dalam Dhamma.

(4) "Kemudian, seorang bhikkhu mempertimbangkan, memeriksa, dan dalam pikiran menyelidiki Dhamma seperti yang telah ia dengarkan dan ia pelajari tetapi ia tidak pergi lebih jauh dan tidak memahami maknanya dengan kebijaksanaan. Ini disebut seorang bhikkhu yang tenggelam dalam pemikiran, bukan seorang yang berdiam dalam Dhamma.

(5) "Di sini, seorang bhikkhu mempelajari Dhamma - khotbah-khotbah, campuran prosa dan syair, penjelasan-penjelasan, syair-syair, ucapan-ucapan inspiratif, kutipan-kutipan, kisah-kisah kelahiran, kisah-kisah menakjubkan, dan pertanyaan-dan-jawaban – tetapi ia pergi lebih jauh dan memahami maknanya dengan kebijaksanaan. Dengan cara inilah seorang bhikkhu disebut seorang yang berdiam dalam Dhamma.

"Demikianlah, bhikkhu, Aku telah mengajarkan tentang seorang yang tenggelam dalam pembelajaran, [89] seorang yang tenggelam dalam komunikasi, seorang yang tenggelam dalam pelafalan, seorang yang tenggelam dalam pemikiran, dan seorang yang berdiam dalam Dhamma. Apa pun yang harus dilakukan oleh seorang guru yang berbelas kasihan demi belas kasihan kepada para siswanya, mengusahakan kesejahteraan mereka, telah Aku lakukan untuk kalian. Ada bawah pepohonan ini, ada gubuk-gubuk kosong. Bermeditasilah, bhikkhu, jangan lalai. Jangan sampai menyesalinya kelak. Ini adalah instruksi kami kepada kalian."

75 (5) Prajurit (1)

"Para bhikkhu, ada lima jenis prajurit ini terdapat di dunia. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, seorang prajurit, ketika melihat awan debu,[105] ia merosot, terperosok, tidak dapat menahan dirinya, dan tidak dapat memasuki pertempuran. Ada, para bhikkhu, prajurit demikian di sini. Ini adalah jenis prajurit pertama yang terdapat di dunia.

(2) "Kemudian, seorang prajurit dapat menahankan awan debu, tetapi ketika ia melihat panji-panji, ia merosot, terperosok, tidak dapat menahan dirinya, dan tidak dapat memasuki pertempuran. Ada, para bhikkhu, prajurit demikian di sini. Ini adalah jenis prajurit ke dua yang terdapat di dunia.

(3) "Kemudian, seorang prajurit dapat menahankan awan debu dan panji-panji, tetapi ketika ia mendengar hiruk-pikuk, ia merosot, terperosok, tidak dapat menahan dirinya, dan tidak dapat memasuki pertempuran. Ada, para bhikkhu, prajurit demikian di sini. Ini adalah jenis prajurit ke tiga yang terdapat di dunia.

(4) "Kemudian, seorang prajurit dapat menahankan awan debu dan panji-panji, dan hiruk-pikuk, tetapi ia jatuh dan terluka oleh serangan. Ada, para bhikkhu, prajurit demikian di sini. Ini adalah jenis prajurit ke empat yang terdapat di dunia.

(5) "Kemudian, seorang prajurit dapat menahankan awan debu dan panji-panji, hiruk-pikuk, [90] dan serangan. Setelah memenangkan pertempuran, ia keluar sebagai pemenang dan menempati posisi di garis depan medan perang. Ada, para

bhikkhu, prajurit demikian di sini. Ini adalah jenis prajurit ke lima yang terdapat di dunia.

"Ini adalah kelima jenis prajurit itu yang terdapat di dunia.

"Demikian pula, ada lima jenis orang ini yang serupa dengan para prajurit itu terdapat di antara para bhikkhu. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, seorang bhikkhu, ketika ia melihat awan debu, merosot, terperosok, tidak dapat menahan dirinya, dan tidak dapat mempertahankan kehidupan spiritual. Ia mengungkapkan kelemahannya dalam latihan, meninggalkan latihan, dan kembali kepada kehidupan rendah.[106] Apakah awan debu dalam hal ini? Bhikkhu itu mendengar: 'Di suatu desa atau pemukiman terdapat seorang perempuan atau gadis yang cantik, menarik, anggun, memiliki kecantikan luar biasa.' Setelah mendengar hal ini, ia merosot, terperosok, tidak dapat menahan dirinya, dan tidak dapat mempertahankan kehidupan spiritual. Ia mengungkapkan kelemahannya dalam latihan, meninggalkan latihan, dan kembali kepada kehidupan rendah. Ini adalah awan debu dalam hal ini. Aku katakan bahwa orang ini adalah serupa dengan prajurit yang, ketika ia melihat awan debu, merosot, terperosok, tidak dapat menahan dirinya, dan tidak dapat memasuki pertempuran. Ada, para bhikkhu, orang seperti demikian di sini. Ini adalah orang jenis pertama yang serupa dengan seorang prajurit yang terdapat di antara para bhikkhu.

(2) "Kemudian, seorang bhikkhu dapat menahankan awan debu, tetapi ketika ia melihat panji-panji, ia merosot, terperosok, tidak dapat menahan dirinya, dan tidak dapat mempertahankan kehidupan spiritual. Ia mengungkapkan kelemahannya dalam latihan, meninggalkan latihan, dan kembali kepada kehidupan rendah. Apakah panji-panji dalam hal ini? Bhikkhu itu tidak mendengar: 'Di suatu desa atau pemukiman terdapat seorang perempuan atau gadis yang cantik, menarik, anggun, memiliki kecantikan luar biasa,' melainkan ia sendiri melihat seorang perempuan atau gadis yang cantik, menarik, anggun, memiliki kecantikan luar biasa. Setelah melihatnya, ia merosot, terperosok, tidak dapat menahan dirinya, dan [91] tidak dapat mempertahankan kehidupan spiritual. Ia mengungkapkan kelemahannya dalam latihan, meninggalkan latihan, dan kembali

kepada kehidupan rendah. Ini adalah panji-panji dalam hal ini. Aku katakan bahwa orang ini adalah serupa dengan prajurit yang dapat menahankan awan debu, tetapi ketika ia melihat panji-panji, ia merosot, terperosok, tidak dapat menahan dirinya, dan tidak dapat memasuki pertempuran. Ada, para bhikkhu, orang seperti demikian di sini. Ini adalah orang jenis ke dua yang serupa dengan seorang prajurit yang terdapat di antara para bhikkhu.

(3) "Kemudian, seorang bhikkhu dapat menahankan awan debu dan panji-panji, tetapi ketika ia mendengar hiruk-pikuk, ia merosot, terperosok, tidak dapat menahan dirinya, dan tidak dapat mempertahankan kehidupan spiritual. Ia mengungkapkan kelemahannya dalam latihan, meninggalkan latihan, dan kembali kepada kehidupan rendah. Apakah hiruk-pikuk dalam hal ini? Ketika bhikkhu itu telah memasuki hutan, ke bawah pohon, atau gubuk kosong, seorang perempuan mendatanginya, tersenyum kepadanya, berbincang-bincang dengannya, tertawa padanya, dan menggodanya. Ketika perempuan itu tersenyum kepadanya, berbincang-bincang dengannya, tertawa padanya, dan menggodanya, ia merosot, terperosok, tidak dapat menahan dirinya, dan tidak dapat mempertahankan kehidupan spiritual. Ia mengungkapkan kelemahannya dalam latihan, meninggalkan latihan, dan kembali kepada kehidupan rendah. Ini adalah hiruk-pikuk dalam hal ini. Aku katakan bahwa orang ini adalah serupa dengan prajurit yang dapat menahankan awan debu dan panji-panji, tetapi ketika ia mendengar hiruk-pikuk, ia merosot, terperosok, tidak dapat menahan dirinya, dan tidak dapat memasuki pertempuran. Ada, para bhikkhu, orang seperti demikian di sini. Ini adalah orang jenis ke tiga yang serupa dengan seorang prajurit yang terdapat di antara para bhikkhu.

(4) "Kemudian, seorang bhikkhu dapat menahankan awan debu, panji-panji, dan hiruk-pikuk, tetapi ia jatuh dan terluka oleh serangan. Apakah serangan dalam hal ini? Ketika bhikkhu itu telah memasuki hutan, ke bawah pohon, [92] atau gubuk kosong, seorang perempuan mendatanginya, duduk atau berbaring di sebelahnya, dan merangkulnya. Ketika ia melakukan hal itu, bhikkhu itu melakukan hubungan seksual dengannya tanpa meninggalkan latihan dan tanpa mengungkapkan kelemahannya. Ini

adalah serangan dalam hal ini. Aku katakan bahwa orang ini adalah serupa dengan prajurit yang dapat menahankan awan debu, panji-panji, dan hiruk-pikuk, tetapi ia jatuh dan terluka oleh serangan. Ada, para bhikkhu, orang seperti demikian di sini. Ini adalah orang jenis ke empat yang serupa dengan seorang prajurit yang terdapat di antara para bhikkhu.

(5) Kemudian, seorang bhikkhu dapat menahankan awan debu, panji-panji, hiruk-pikuk, dan serangan. Setelah memenangkan pertempuran, ia keluar sebagai pemenang dan menempati posisi di garis depan medan perang. Apakah kemenangan dalam hal ini? Ketika bhikkhu itu telah memasuki hutan, ke bawah pohon, atau gubuk kosong, seorang perempuan mendatanginya, duduk atau berbaring di sebelahnya, dan merangkulnya. Tetapi ia melepaskan dirinya, membebaskan dirinya, dan pergi ke mana pun yang ia kehendaki.

"Ia mendatangi tempat tinggal terasing: hutan, bawah pohon, gunung, jurang, gua di lereng gunung, tanah pemakaman, hutan pegunungan, ruang terbuka, tumpukan jerami. Setelah pergi ke hutan, ke bawah pohon, atau ke gubuk kosong, ia duduk bersila, menegakkan tubuhnya, dan menegakkan perhatian di depannya. Setelah meninggalkan kerinduan pada dunia, ia berdiam dengan pikiran yang bebas dari kerinduan; ia memurnikan pikirannya dari kerinduan. Setelah meninggalkan niat buruk dan kebencian, ia berdiam dengan pikiran bebas dari niat buruk, berbelas kasihan pada semua makhluk hidup; ia memurnikan pikirannya dari niat buruk dan kebencian. Setelah meninggalkan ketumpulan dan kantuk, ia berdiam dengan bebas dari ketumpulan dan kantuk, mempersepsikan cahaya, penuh perhatian dan memahami dengan jernih; ia memurnikan pikirannya dari ketumpulan dan kantuk. Setelah meninggalkan kegelisahan dan penyesalan, ia berdiam tanpa gejolak, dengan pikiran damai; ia memurnikan pikirannya dari kegelisahan dan penyesalan. Setelah meninggalkan keragu-raguan, ia berdiam setelah melampaui keragu-raguan, [93] tidak bingung sehubungan dengan kualitas-kualitas bermanfaat; ia memurnikan pikirannya dari keragu-raguan.

"Setelah meninggalkan kelima rintangan ini, kekotoran pikiran yang melemahkan kebijaksanaan, dengan terasing dari

kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … jhāna ke empat, yang tidak menyakitkan juga tidak menyenangkan, dengan pemurnian perhatian melalui keseimbangan.

"Ketika pikirannya terkonsentrasi demikian, murni, bersih, tanpa noda, bebas dari kotoran, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai ketanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan hancurnya noda-noda.[107] Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan.' Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula penderitaan.' Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan.' Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah noda-noda.' Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula noda-noda.' Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya noda-noda.' Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya noda-noda.' Ketika ia mengetahui dan melihat demikian, pikirannya terbebas dari noda keinginan indria, dari noda penjelmaan, dan dari noda ketidak-tahuan. Ketika terbebaskan, muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan kembali lagi pada kondisi makhluk apa pun.' Ini adalah kemenangan dalam pertempuran.

"Para bhikkhu, Aku katakan bahwa orang ini adalah serupa dengan prajurit yang dapat menahankan awan debu, panji-panji, hiruk-pikuk, dan serangan, dan yang setelah memenangkan pertempuran, ia keluar sebagai pemenang dan menempati posisi di garis depan medan perang. Ada, para bhikkhu, orang seperti demikian di sini. Ini adalah orang jenis ke lima yang serupa dengan seorang prajurit yang terdapat di antara para bhikkhu.

"Ini adalah kelima jenis orang itu yang serupa dengan para prajurit itu terdapat di antara para bhikkhu."

76 (6) Prajurit (2)

"Para bhikkhu, ada lima jenis prajurit ini terdapat di dunia. Apakah lima ini?

(1) “Di sini, seorang prajurit mengambil pedang dan perisai, [94] mempersenjatai dirinya dengan busur dan anak panah, dan memasuki medan perang. Ia berjuang dan mengerahkan usahanya dalam pertempuran, tetapi lawannya membunuhnya dan menewaskannya. Ada, para bhikkhu, prajurit demikian di sini. Ini adalah jenis prajurit pertama yang terdapat di dunia.

(2) “Kemudian, seorang prajurit mengambil pedang dan perisai, mempersenjatai dirinya dengan busur dan anak panah, dan memasuki medan perang. Ia berjuang dan mengerahkan usahanya dalam pertempuran, tetapi lawannya melukainya. [Teman-temannya] mengangkatnya dan membawanya kepada sanak saudaranya. Sewaktu ia sedang dibawa kepada sanak saudaranya, ia meninggal dunia dalam perjalanan sebelum sampai di sana. Ada, para bhikkhu, prajurit demikian di sini. Ini adalah jenis prajurit ke dua yang terdapat di dunia.

(3) “Kemudian, seorang prajurit mengambil pedang dan perisai, mempersenjatai dirinya dengan busur dan anak panah, dan memasuki medan perang. Ia berjuang dan mengerahkan usahanya dalam pertempuran, tetapi lawannya melukainya. [Teman-temannya] mengangkatnya dan membawanya kepada sanak saudaranya. Sanak saudaranya mengobatinya dan merawatnya, tetapi ketika mereka sedang melakukan hal itu ia meninggal dunia karena lukanya. Ada, para bhikkhu, prajurit demikian di sini. Ini adalah jenis prajurit ke tiga yang terdapat di dunia.

(4) “Kemudian, seorang prajurit mengambil pedang dan perisai, mempersenjatai dirinya dengan busur dan anak panah, dan memasuki medan perang. Ia berjuang dan mengerahkan usahanya dalam pertempuran, tetapi lawannya melukainya. [Teman-temannya] mengangkatnya dan membawanya kepada sanak saudaranya. Sanak saudaranya mengobatinya dan merawatnya, dan sebagai akibatnya ia sembuh dari luka itu. Ada, para bhikkhu, prajurit demikian di sini. Ini adalah jenis prajurit ke empat yang terdapat di dunia.

(5) “Kemudian, seorang prajurit mengambil pedang dan perisai, mempersenjatai dirinya dengan busur dan anak panah, dan memasuki medan perang. Setelah memenangkan pertempuran, ia keluar sebagai pemenang [95] dan menempati posisi di garis

depan medan perang. Ada, para bhikkhu, prajurit demikian di sini. Ini adalah jenis prajurit ke lima yang terdapat di dunia.

"Ini adalah kelima jenis prajurit itu yang terdapat di dunia.

"Demikian pula, ada lima jenis orang ini yang serupa dengan para prajurit itu terdapat di antara para bhikkhu. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, seorang bhikkhu berdiam dengan bergantung pada suatu desa atau pemukiman tertentu. Pada pagi hari, ia merapikan jubah, membawa jubah dan mangkuknya, dan memasuki desa atau pemukiman untuk menerima dana makanan, dengan jasmani, ucapan, dan pikiran tidak terjaga, tanpa menegakkan perhatian, organ-organ indrianya tidak terkendali. Di sana ia melihat para perempuan dengan pakaian berantakan dan terbuka. Ketika ia melihat mereka, nafsu menyerang pikirannya. Dengan pikirannya diserang oleh nafsu, ia melakukan hubungan seksual tanpa mengungkapkan kelemahannya dan tanpa meninggalkan latihan. Orang ini, Aku katakan, adalah serupa dengan prajurit yang mengambil pedang dan perisai, mempersenjatai dirinya dengan busur dan anak panah, dan memasuki medan perang. Ia berjuang dan mengerahkan usahanya dalam pertempuran, tetapi lawannya membunuhnya dan menewaskannya. Ada, para bhikkhu, orang seperti demikian di sini. Ini adalah orang jenis pertama yang serupa dengan seorang prajurit yang terdapat di antara para bhikkhu.

(2) "Kemudian, seorang bhikkhu berdiam dengan bergantung pada suatu desa atau pemukiman tertentu. Pada pagi hari, ia merapikan jubah, membawa jubah dan mangkuknya, dan memasuki desa atau pemukiman untuk menerima dana makanan … [dan] nafsu menyerang pikirannya. Dengan pikirannya diserang oleh nafsu, ia terbakar secara jasmani dan secara pikiran [oleh demam nafsu]. Ia berpikir: 'Biarlah aku kembali di vihara [96] dan memberitahu para bhikkhu: "Teman-teman, aku dikuasai oleh nafsu, tertindas oleh nafsu. Aku tidak dapat mempertahankan kehidupan spiritual. Setelah mengungkapkan kelemahanku dalam latihan, aku akan meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah."' Sewaktu ia berjalan kembali ke vihara, bahkan sebelum sampai, ia mengungkapkan kelemahannya dalam latihan, meninggalkan latihan, dan kembali kepada kehidupan rendah dalam perjalanan itu. Orang ini, Aku katakan, adalah serupa dengan

prajurit yang mengambil pedang dan perisai, mempersenjatai dirinya dengan busur dan anak panah, dan memasuki medan perang, terluka oleh lawannya sewaktu ia berjuang dan mengerahkan usahanya dalam pertempuran, dan diangkat dan dibawa kepada sanak saudaranya tetapi meninggal dunia dalam perjalanan bahkan sebelum sampai. Ada, para bhikkhu, orang seperti demikian di sini. Ini adalah orang jenis ke dua yang serupa dengan seorang prajurit yang terdapat di antara para bhikkhu.

(3) "Kemudian, seorang bhikkhu berdiam dengan bergantung pada suatu desa atau pemukiman tertentu. Pada pagi hari, ia merapikan jubah, membawa jubah dan mangkuknya, dan memasuki desa atau pemukiman untuk menerima dana makanan … [dan] nafsu menyerang pikirannya. Dengan pikirannya diserang oleh nafsu, ia terbakar secara jasmani dan secara pikiran [oleh demam nafsu]. Ia berpikir: 'Biarlah aku kembali di vihara dan memberitahu para bhikkhu: "Teman-teman, aku dikuasai oleh nafsu, tertindas oleh nafsu. Aku tidak dapat mempertahankan kehidupan spiritual. Setelah mengungkapkan kelemahanku dalam latihan, aku akan meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah."' Ia kembali ke vihara dan memberitahu para bhikkhu: 'Teman-teman, aku dikuasai oleh nafsu, tertindas oleh nafsu. Aku tidak dapat mempertahankan kehidupan spiritual. Setelah mengungkapkan kelemahanku dalam latihan, aku akan meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah.' Teman-temannya para bhikkhu menasihatinya dan mengajarinya: [97] 'Teman, Sang Bhagavā telah menyatakan bahwa kenikmatan-kenikmatan indria memberikan sedikit kepuasan, banyak penderitaan dan kesengsaraan, dan bahwa bahaya di dalamnya lebih banyak lagi.[108] Dengan perumpamaan tulang-belulang Sang Bhagavā telah menyatakan bahwa kenikmatan-kenikmatan indria memberikan sedikit kepuasan, banyak penderitaan dan kesengsaraan, dan bahwa bahaya di dalamnya lebih banyak lagi. Dengan perumpamaan sepotong daging … dengan perumpamaan obor rumput … dengan perumpamaan lubang bara api … dengan perumpamaan mimpi … dengan perumpamaan barang-barang pinjaman … dengan perumpamaan buah-buahan di atas pohon … dengan perumpamaan pisau dan papan pemotong tukang daging

… dengan perumpamaan pedang pancang … dengan perumpamaan kepala ular, Sang Bhagavā telah menyatakan bahwa kenikmatan-kenikmatan indria memberikan sedikit kepuasan, banyak penderitaan dan kesengsaraan, dan bahwa bahaya di dalamnya lebih banyak lagi. Nikmatilah kehidupan spiritual. Jangan berpikir bahwa engkau tidak mampu mengikuti latihan, meninggalkannya, dan kembali kepada kehidupan rendah.' Sewaktu ia sedang dinasihati dan diajari oleh teman-temannya para bhikkhu dengan cara ini, ia membantah: 'Teman-teman, walaupun Sang Bhagavā telah menyatakan bahwa kenikmatan-kenikmatan indria memberikan sedikit kepuasan, banyak penderitaan dan kesengsaraan, dan bahwa bahaya di dalamnya lebih banyak lagi, tetap saja, aku tidak dapat mempertahankan kehidupan spiritual. Setelah mengungkapkan kelemahanku dalam latihan, aku akan meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah.' Setelah mengungkapkan kelemahannya dalam latihan, ia meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah. Orang ini, Aku katakan, adalah serupa dengan prajurit yang mengambil pedang dan perisai, mempersenjatai dirinya dengan busur dan anak panah, dan memasuki medan perang, terluka oleh lawannya sewaktu ia berjuang dan mengerahkan usahanya dalam pertempuran, dan diangkat [98] dan dibawa kepada sanak saudaranya, yang mengobati dan merawatnya, tetapi meninggal dunia karena luka itu. Ada, para bhikkhu, orang seperti demikian di sini. Ini adalah orang jenis ke tiga yang serupa dengan seorang prajurit yang terdapat di antara para bhikkhu.

(4) "Kemudian, seorang bhikkhu berdiam dengan bergantung pada suatu desa atau pemukiman tertentu. Pada pagi hari, ia merapikan jubah, membawa jubah dan mangkuknya, dan memasuki desa atau pemukiman untuk menerima dana makanan … nafsu menyerang pikirannya. Dengan pikirannya diserang oleh nafsu, ia terbakar secara jasmani dan secara pikiran [oleh demam nafsu]. Ia berpikir: 'Biarlah aku kembali di vihara dan memberitahu para bhikkhu: "Teman-teman, aku dikuasai oleh nafsu, tertindas oleh nafsu. Aku tidak dapat mempertahankan kehidupan spiritual. Setelah mengungkapkan kelemahanku dalam latihan, aku akan meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah."' Ia

kembali ke vihara dan memberitahu para bhikkhu: 'Teman-teman, aku dikuasai oleh nafsu, tertindas oleh nafsu. Aku tidak dapat mempertahankan kehidupan spiritual. Setelah mengungkapkan kelemahanku dalam latihan, aku akan meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah.' Teman-temannya para bhikkhu menasihatinya dan mengajarinya: 'Teman, Sang Bhagavā telah menyatakan bahwa kenikmatan-kenikmatan indria memberikan sedikit kepuasan, banyak penderitaan dan kesengsaraan, dan bahwa bahaya di dalamnya lebih banyak lagi. Dengan perumpamaan tulang-belulang … [99] … dengan perumpamaan kepala ular, Sang Bhagavā telah menyatakan bahwa kenikmatan-kenikmatan indria memberikan sedikit kepuasan, banyak penderitaan dan kesengsaraan, dan bahwa bahaya di dalamnya lebih banyak lagi. Nikmatilah kehidupan spiritual. Jangan berpikir bahwa engkau tidak mampu mengikuti latihan, meninggalkannya, dan kembali kepada kehidupan rendah.' Sewaktu ia sedang dinasihati dan diajari oleh teman-temannya para bhikkhu dengan cara ini, ia berkata: 'Aku akan berusaha, teman-teman, aku akan melanjutkan, aku akan menikmatinya. Aku tidak akan berpikir bahwa aku tidak mampu mengikuti latihan, meninggalkannya, dan kembali kepada kehidupan rendah.' Orang ini, Aku katakan, adalah serupa dengan prajurit yang mengambil pedang dan perisai, mempersenjatai dirinya dengan busur dan anak panah, dan memasuki medan perang, terluka oleh lawannya sewaktu ia berjuang dan mengerahkan usahanya dalam pertempuran, dan diangkat dan dibawa kepada sanak saudaranya, yang mengobati dan merawatnya, dan yang kemudian sembuh dari luka itu. Ada, para bhikkhu, orang seperti demikian di sini. Ini adalah orang jenis ke empat yang serupa dengan seorang prajurit yang terdapat di antara para bhikkhu.

(5) "Kemudian, seorang bhikkhu berdiam dengan bergantung pada suatu desa atau pemukiman tertentu. Pada pagi hari, ia merapikan jubah, membawa jubah dan mangkuknya, dan memasuki desa atau pemukiman untuk menerima dana makanan dengan jasmani, ucapan, dan pikiran terjaga, dengan perhatian ditegakkan, dan organ-organ indrianya terkendali. Setelah melihat suatu bentuk dengan mata, ia tidak menggenggam tanda-tanda

dan ciri-cirinya. Karena, jika ia membiarkan indria mata tidak terkendali, maka kondisi-kondisi tidak bermanfaat berupa kerinduan dan kesedihan akan dapat menyerangnya, ia berlatih mengendalikannya; ia menjaga indria mata, ia menjalankan pengendalian indria mata. Setelah mendengar suatu suara dengan telinga … Setelah mencium suatu bau dengan hidung … Setelah mengecap suatu rasa kecapan dengan lidah … [100] … Setelah merasakan suatu objek sentuhan dengan badan … Setelah mengenali suatu fenomena pikiran dengan pikiran, ia tidak menggenggam tanda-tanda dan ciri-cirinya. Karena, jika ia membiarkan indria pikiran tidak terkendali, maka kondisi-kondisi tidak bermanfaat berupa kerinduan dan kesedihan akan dapat menyerangnya, ia berlatih mengendalikannya; ia menjaga indria pikiran, ia menjalankan pengendalian indria pikiran. Setelah makan, setelah kembali dari perjalanan menerima dana makanan, ia mendatangi tempat tinggal terasing: hutan, bawah pohon, gunung, jurang, gua di lereng gunung, tanah pemakaman, hutan pegunungan, ruang terbuka, tumpukan jerami. Setelah pergi ke hutan, ke bawah pohon, atau ke gubuk kosong, ia duduk bersila, menegakkan tubuhnya, dan menegakkan perhatian di depannya. Setelah meninggalkan kerinduan pada dunia … [seperti pada 5:75] … ia memurnikan pikirannya dari keragu-raguan.

"Setelah meninggalkan kelima rintangan ini, kekotoran-kekotoran pikiran yang melemahkan kebijaksanaan, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … jhāna ke dua … jhāna ke tiga … jhāna ke empat, yang tidak menyakitkan juga tidak menyenangkan, dengan pemurnian perhatian melalui keseimbangan.

"Ketika pikirannya terkonsentrasi demikian, murni, bersih, tanpa noda, bebas dari kotoran, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai ketanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan hancurnya noda-noda. Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan' … 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan kembali lagi pada kondisi makhluk apa pun.' Orang ini, Aku katakan, adalah serupa dengan prajurit yang mengambil

pedang dan perisai, mempersenjatai dirinya dengan busur dan anak panah, dan memasuki medan perang, dan setelah memenangkan pertempuran, ia keluar sebagai pemenang dan menempati posisi di garis depan medan perang. Ada, para bhikkhu, orang seperti demikian di sini. Ini adalah orang jenis ke lima yang serupa dengan seorang prajurit yang terdapat di antara para bhikkhu.

“Ini adalah kelima jenis orang itu yang serupa dengan para prajurit itu terdapat di antara para bhikkhu.”

77 (7) Bahaya Masa Depan (1)

“Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu hutan mempertimbangkan lima bahaya masa depan, cukuplah baginya untuk berdiam dengan waspada, teguh, [101] dan bersungguh-sungguh untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan. Apakah lima ini?

(1) “Di sini, seorang bhikkhu hutan merefleksikan sebagai berikut: ‘Sekarang aku berdiam sendirian di dalam hutan. Tetapi sewaktu aku sedang menetap di sini, seekor ular mungkin menggigitku, seekor kalajengking mungkin menyengatku, atau seekor lipan mungkin menyengatku. Karena hal itu aku mungkin mengalami kematian, yang akan menjadi suatu halangan bagiku. Biarlah sekarang aku membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan.’ Ini adalah bahaya masa depan pertama yang dengan mempertimbangkannya cukuplah bagi seorang bhikkhu hutan untuk berdiam dengan waspada, teguh, dan bersungguh-sungguh … untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan.

(2) “Kemudian, seorang bhikkhu hutan merefleksikan sebagai berikut: ‘Sekarang aku berdiam sendirian di dalam hutan. Tetapi sewaktu aku sedang menetap di sini, aku mungkin tersandung dan terjatuh, atau makanan yang kumakan mungkin membahayakanku, atau empedu atau dahak atau angin tajam mungkin bergejolak dalam tubuhku. Karena hal itu aku mungkin mengalami kematian, yang akan menjadi suatu halangan bagiku. Biarlah sekarang aku

membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan.' Ini adalah bahaya masa depan ke dua yang dengan mempertimbangkannya cukuplah bagi seorang bhikkhu hutan untuk berdiam dengan waspada, teguh, dan bersungguh-sungguh … untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan.

(3) "Kemudian, seorang bhikkhu hutan merefleksikan sebagai berikut: 'Sekarang aku berdiam sendirian di dalam hutan. Tetapi sewaktu aku sedang menetap di sini, aku mungkin bertemu dengan binatang-binatang buas, seperti singa, harimau, macan, beruang, atau hiena, dan binatang-binatang itu mungkin membunuhku. Karena hal itu aku mungkin mengalami kematian, [102] yang akan menjadi suatu halangan bagiku. Biarlah sekarang aku membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan.' Ini adalah bahaya masa depan ke tiga yang dengan mempertimbangkannya cukuplah bagi seorang bhikkhu hutan untuk berdiam dengan waspada, teguh, dan bersungguh-sungguh … untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan.

(4) "Kemudian, seorang bhikkhu hutan merefleksikan sebagai berikut: 'Sekarang aku berdiam sendirian di dalam hutan. Tetapi sewaktu aku sedang menetap di sini, aku mungkin bertemu dengan penjahat yang sedang melarikan diri dari suatu kejahatan atau yang sedang merencanakan suatu kejahatan dan mereka mungkin membunuhku. Karena hal itu aku mungkin mengalami kematian, yang akan menjadi suatu halangan bagiku. Biarlah sekarang aku membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan.' Ini adalah bahaya masa depan ke empat yang dengan mempertimbangkannya cukuplah bagi seorang bhikkhu hutan untuk berdiam dengan waspada, teguh, dan bersungguh-sungguh … untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan.

(5) "Kemudian, seorang bhikkhu hutan merefleksikan sebagai berikut: 'Sekarang aku berdiam sendirian di dalam hutan. Tetapi di

dalam hutan ini terdapat makhluk-makhluk halus yang buas,[109] dan mereka mungkin membunuhku. Karena hal itu aku mungkin mengalami kematian, yang akan menjadi suatu halangan bagiku. Biarlah sekarang aku membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan.' Ini adalah bahaya masa depan ke lima yang dengan mempertimbangkannya cukuplah bagi seorang bhikkhu hutan untuk berdiam dengan waspada, teguh, dan bersungguh-sungguh … untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan.

"Ini, para bhikkhu, adalah kelima bahaya masa depan itu yang dengan mempertimbangkannya cukuplah bagi seorang bhikkhu hutan untuk berdiam dengan waspada, teguh, dan bersungguh-sungguh untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan." [103]

78 (8) Bahaya Masa Depan (2)

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu hutan mempertimbangkan lima bahaya masa depan, cukuplah baginya untuk berdiam dengan waspada, teguh, dan bersungguh-sungguh untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, seorang bhikkhu hutan merefleksikan sebagai berikut: 'Sekarang aku masih muda, seorang pemuda berambut hitam yang memiliki berkah kemudaan, dalam masa utama kehidupan. Tetapi akan tiba saatnya ketika usia tua menyerang tubuh ini. Ketika seseorang sudah tua, dikuasai oleh usia tua, tidaklah mudah untuk menjalankan ajaran para Buddha; tidaklah mudah untuk mendatangi tempat-tempat terpencil di dalam hutan dan belantara. Sebelum kondisi yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, dan tidak menyenangkan itu menghampiriku, biarlah aku terlebih dulu membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan. Dengan demikian ketika aku berada dalam kondisi itu, aku akan berdiam

dengan nyaman walaupun aku sudah tua.' Ini adalah bahaya masa depan pertama yang dengan mempertimbangkannya cukuplah bagi seorang bhikkhu untuk berdiam dengan waspada, teguh, dan bersungguh-sungguh … untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan.

(2) "Kemudian, seorang bhikkhu merefleksikan sebagai berikut: 'Sekarang aku jarang sakit atau menderita; aku memiliki pencernaan yang baik yang tidak terlalu dingin juga tidak terlalu panas melainkan sedang dan sesuai untuk berusaha. Tetapi akan tiba saatnya ketika penyakit menyerang tubuh ini. Ketika seseorang sakit, dikuasai oleh penyakit, tidaklah mudah untuk menjalankan ajaran para Buddha; tidaklah mudah untuk mendatangi tempat-tempat terpencil di dalam hutan dan belantara. Sebelum kondisi yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, dan tidak menyenangkan itu menghampiriku, biarlah aku terlebih dulu membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan. [104] Dengan demikian ketika aku berada dalam kondisi itu, aku akan berdiam dengan nyaman walaupun aku sakit.' Ini adalah bahaya masa depan ke dua yang dengan mempertimbangkannya cukuplah bagi seorang bhikkhu untuk berdiam dengan waspada, teguh, dan bersungguh-sungguh … untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan.

(3) "Kemudian, seorang bhikkhu merefleksikan sebagai berikut: 'Sekarang ada cukup makanan; ada panen yang baik dan dana makanan berlimpah, sehingga seseorang dapat dengan mudah bertahan dengan mengumpulkan sedikit demi sedikit. Tetapi akan tiba saatnya ketika terjadi bencana kelaparan, panen yang buruk, ketika dana makanan sulit diperoleh dan seseorang tidak dapat dengan mudah bertahan dengan mengumpulkan sedikit demi sedikit. Pada masa bencana kelaparan, orang-orang pindah ke tempat-tempat di mana tersedia cukup makanan dan kondisi kehidupan di sana padat dan ramai. Ketika kondisi kehidupan padat dan ramai, tidaklah mudah untuk menjalankan ajaran para Buddha; tidaklah mudah untuk mendatangi tempat-tempat terpencil di dalam hutan dan belantara. Sebelum kondisi yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, dan tidak menyenangkan itu

menghampiriku, biarlah aku terlebih dulu membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan. Dengan demikian ketika aku berada dalam kondisi itu, aku akan berdiam dengan nyaman bahkan dalam masa bencana kelaparan.' Ini adalah bahaya masa depan ke tiga yang dengan mempertimbangkannya cukuplah bagi seorang bhikkhu untuk berdiam dengan waspada, teguh, dan bersungguh-sungguh … untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan.

(4) "Kemudian, seorang bhikkhu merefleksikan sebagai berikut: 'Sekarang orang-orang berdiam dalam kerukunan, dengan harmonis, tanpa perselisihan, bercampur bagaikan susu dengan air, saling melihat satu sama lain dengan tatapan kasih sayang. Tetapi akan tiba saatnya ketika terjadi mara bahaya, badai berbahaya di dalam hutan belantara, ketika orang-orang di pedalaman, menaiki kendaraan mereka, pergi ke berbagai arah. Pada masa bahaya, orang-orang pindah ke tempat-tempat di mana terdapat keamanan dan kondisi kehidupan di sana padat dan ramai. [105] Ketika kondisi kehidupan padat dan ramai, tidaklah mudah untuk menjalankan ajaran para Buddha; tidaklah mudah untuk mendatangi tempat-tempat terpencil di dalam hutan dan belantara. Sebelum kondisi yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, dan tidak menyenangkan itu menghampiriku, biarlah aku terlebih dulu membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan. Dengan demikian ketika aku berada dalam kondisi itu, aku akan berdiam dengan nyaman bahkan dalam masa bahaya.' Ini adalah bahaya masa depan ke empat yang dengan mempertimbangkannya cukuplah bagi seorang bhikkhu untuk berdiam dengan waspada, teguh, dan bersungguh-sungguh … untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan.

(5) "Kemudian, seorang bhikkhu merefleksikan sebagai berikut: 'Sekarang Saṅgha berdiam dalam kenyamanan – dalam kerukunan, dengan harmonis, tanpa perselisihan, dengan pelafalan tunggal. Tetapi akan tiba saatnya ketika terjadi perpecahan dalam Saṅgha. Ketika terjadi perpecahan dalam Saṅgha, tidaklah mudah untuk

menjalankan ajaran para Buddha; tidaklah mudah untuk mendatangi tempat-tempat terpencil di dalam hutan dan belantara. Sebelum kondisi yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, dan tidak menyenangkan itu menghampiriku, biarlah aku terlebih dulu membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan. Dengan demikian ketika aku berada dalam kondisi itu, aku akan berdiam dengan nyaman walaupun terjadi perpecahan dalam Saṅgha.' Ini adalah bahaya masa depan ke lima yang dengan mempertimbangkannya cukuplah bagi seorang bhikkhu untuk berdiam dengan waspada, teguh, dan bersungguh-sungguh … untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan.

"Ini, para bhikkhu, adalah kelima bahaya masa depan itu yang dengan mempertimbangkannya cukuplah bagi seorang bhikkhu untuk berdiam dengan waspada, teguh, dan bersungguh-sungguh untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan."

79 (9) Bahaya Masa Depan (3)

"Para bhikkhu, ada lima bahaya masa depan ini yang belum muncul yang akan muncul di masa depan. Kalian harus mengenalinya [106] dan berusaha untuk meninggalkannya. Apakah lima ini?

(1) "Di masa depan, akan ada para bhikkhu yang tidak terkembang dalam jasmani, perilaku bermoral, pikiran, dan kebijaksanaan. [110] Mereka akan memberikan penahbisan penuh kepada orang lain tetapi tidak mampu mendisiplinkan mereka dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, pikiran yang lebih tinggi, dan kebijaksanaan yang lebih tinggi. [Murid-murid] ini juga tidak terkembang dalam jasmani, perilaku bermoral, pikiran, dan kebijaksanaan. Pada gilirannya mereka akan memberikan penahbisan penuh kepada orang lain tetapi tidak mampu mendisiplinkan mereka dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, pikiran yang lebih tinggi, dan kebijaksanaan yang lebih tinggi. [Murid-murid] ini juga tidak terkembang dalam jasmani, perilaku bermoral, pikiran, dan kebijaksanaan. Demikianlah, para bhikkhu,

melalui kerusakan Dhamma maka terjadi kerusakan disiplin, dan dari kerusakan disiplin maka terjadi kerusakan Dhamma.[111] Ini adalah bahaya masa depan pertama yang belum muncul yang akan muncul di masa depan. Kalian harus mengenalinya dan berusaha untuk meninggalkannya.

(2) "Kemudian, di masa depan, akan ada para bhikkhu yang tidak terkembang dalam jasmani, perilaku bermoral, pikiran, dan kebijaksanaan. Mereka akan menjadi tempat bergantung[112] bagi orang lain tetapi tidak mampu mendisiplinkan mereka dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, pikiran yang lebih tinggi, dan kebijaksanaan yang lebih tinggi. [Murid-murid] ini juga tidak terkembang dalam jasmani, perilaku bermoral, pikiran, dan kebijaksanaan. Pada gilirannya mereka akan menjadi tempat bergantung bagi orang lain tetapi tidak mampu mendisiplinkan mereka dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, pikiran yang lebih tinggi, dan kebijaksanaan yang lebih tinggi. [Murid-murid] ini juga tidak terkembang dalam jasmani, perilaku bermoral, pikiran, dan kebijaksanaan. Demikianlah, para bhikkhu, melalui kerusakan Dhamma maka terjadi kerusakan disiplin, dan dari kerusakan disiplin maka terjadi kerusakan Dhamma. Ini adalah bahaya masa depan ke dua yang belum muncul yang akan muncul di masa depan. Kalian harus mengenalinya dan berusaha untuk meninggalkannya. [107]

(3) "Kemudian, di masa depan, akan ada para bhikkhu yang tidak terkembang dalam jasmani, perilaku bermoral, pikiran, dan kebijaksanaan. Sewaktu terlibat dalam pembicaraan yang berhubungan dengan Dhamma, dalam pertanyaan-dan-jawaban,[113] mereka akan tergelincir ke dalam Dhamma gelap tetapi tidak menyadarinya. Demikianlah, para bhikkhu, melalui kerusakan Dhamma maka terjadi kerusakan disiplin, dan dari kerusakan disiplin maka terjadi kerusakan Dhamma. Ini adalah bahaya masa depan ke tiga yang belum muncul yang akan muncul di masa depan. Kalian harus mengenalinya dan berusaha untuk meninggalkannya.

(4) "Kemudian, di masa depan, akan ada para bhikkhu yang tidak terkembang dalam jasmani, perilaku bermoral, pikiran, dan kebijaksanaan. Ketika khotbah-khotbah yang dibabarkan oleh Sang

Tathāgata sedang dilafalkan yang mendalam, dengan makna yang mendalam, melampaui keduniawian, berhubungan dengan kekosongan, mereka tidak ingin mendengarkannya, tidak menyimaknya, dan tidak mengarahkan pikiran mereka untuk memahaminya; mereka tidak berpikir bahwa ajaran-ajaran itu seharusnya dipelajari dan diketahui. [114] Tetapi ketika khotbah-khotbah yang sedang dilafalkan itu hanya sekedar puisi yang digubah oleh para penyair, indah dalam kata-kata dan frasanya, diciptakan oleh pihak luar, dibabarkan oleh para siswa, mereka ingin mendengarkannya, menyimaknya, dan mengarahkan pikiran mereka untuk memahaminya; mereka akan berpikir bahwa ajaran-ajaran itu seharusnya dipelajari dan diketahui. Demikianlah, para bhikkhu, melalui kerusakan Dhamma maka terjadi kerusakan disiplin, dan dari kerusakan disiplin maka terjadi kerusakan Dhamma. Ini adalah bahaya masa depan ke empat yang belum muncul yang akan muncul di masa depan. Kalian harus mengenalinya dan berusaha untuk meninggalkannya.

(5) "Kemudian, di masa depan, akan ada para bhikkhu yang tidak terkembang dalam jasmani, perilaku bermoral, pikiran, [108] dan kebijaksanaan. Para bhikkhu senior – karena tidak terkembang dalam jasmani, perilaku bermoral, pikiran, dan kebijaksanaan – akan hidup mewah dan menjadi mengendur, menjadi pelopor dalam kemerosotan, mengabaikan tugas keterasingan; mereka tidak akan membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan. Mereka dalam generasi berikutnya akan mengikuti teladan mereka. Mereka juga, akan hidup mewah dan menjadi mengendur, menjadi pelopor dalam kemerosotan, mengabaikan tugas keterasingan; mereka juga tidak akan membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan. Demikianlah, para bhikkhu, melalui kerusakan Dhamma maka terjadi kerusakan disiplin, dan dari kerusakan disiplin maka terjadi kerusakan Dhamma. Ini adalah bahaya masa depan ke lima yang belum muncul yang akan muncul di masa depan. Kalian harus mengenalinya dan berusaha untuk meninggalkannya.

"Ini, para bhikkhu, adalah kelima bahaya masa depan itu yang belum muncul yang akan muncul di masa depan. Kalian harus mengenalinya dan berusaha untuk meninggalkannya."

80 (10) Bahaya Masa Depan (4)

"Para bhikkhu, ada lima bahaya masa depan ini yang belum muncul yang akan muncul di masa depan. Kalian harus mengenalinya dan berusaha untuk meninggalkannya. Apakah lima ini?

(1) "Di masa depan, akan ada para bhikkhu yang menginginkan jubah yang baik. Mereka akan berhenti menggunakan jubah potongan kain, berhenti bertempat tinggal di tempat-tempat terpencil di dalam hutan dan belantara, dan setelah berkumpul di desa-desa, pemukiman-pemukiman, dan kota-kota besar, akan menetap di sana, dan mereka akan terlibat dalam banyak jenis pencarian yang salah dan tidak selayaknya demi sehelai jubah. Ini adalah bahaya masa depan pertama yang belum muncul yang akan muncul di masa depan. Kalian harus mengenalinya dan berusaha untuk meninggalkannya. [109]

(2) "Kemudian, di masa depan akan ada para bhikkhu yang menginginkan makanan yang baik. Mereka akan berhenti melakukan pengumpulan dana makanan, berhenti bertempat tinggal di tempat-tempat terpencil di dalam hutan dan belantara, dan setelah berkumpul di desa-desa, pemukiman-pemukiman, dan kota-kota besar, akan menetap di sana; mencari makanan-makanan lezat terbaik dengan ujung lidah mereka; dan mereka akan terlibat dalam banyak jenis pencarian yang salah dan tidak selayaknya demi makanan. Ini adalah bahaya masa depan ke dua yang belum muncul yang akan muncul di masa depan. Kalian harus mengenalinya dan berusaha untuk meninggalkannya.

(3) "Kemudian, di masa depan akan ada para bhikkhu yang menginginkan tempat tinggal yang baik. Mereka akan berhenti berdiam di bawah pohon, akan berhenti bertempat tinggal di tempat-tempat terpencil di dalam hutan dan belantara, dan setelah berkumpul di desa-desa, pemukiman-pemukiman, dan kota-kota besar, akan menetap di sana; dan mereka akan terlibat dalam banyak jenis pencarian yang salah dan tidak selayaknya demi tempat tinggal. Ini adalah bahaya masa depan ke tiga yang belum

muncul yang akan muncul di masa depan. Kalian harus mengenalinya dan berusaha untuk meninggalkannya.

(4) "Kemudian, di masa depan akan ada para bhikkhu yang berhubungan erat dengan para bhikkhunī, para perempuan yang dalam masa percobaan, dan para sāmaṇera.[115] Ketika mereka membentuk hubungan demikian, dapat diharapkan bahwa mereka akan menjalani kehidupan spiritual dengan tidak puas, melakukan pelanggaran kotor tertentu,[116] atau meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah. Ini adalah bahaya masa depan ke empat yang belum muncul yang akan muncul di masa depan. Kalian harus mengenalinya dan berusaha untuk meninggalkannya.

(5) "Kemudian, di masa depan akan ada para bhikkhu yang berhubungan erat dengan para pekerja vihara dan para sāmaṇera. Ketika mereka membentuk hubungan demikian, dapat diharapkan bahwa mereka akan terlibat dalam penggunaan berbagai jenis barang-barang simpanan [110] dan memberikan isyarat nyata sehubungan dengan tanah dan tanaman.[117] Ini adalah bahaya masa depan ke lima yang belum muncul yang akan muncul di masa depan. Kalian harus mengenalinya dan berusaha untuk meninggalkannya.

"Ini, para bhikkhu, adalah kelima bahaya masa depan itu yang belum muncul yang akan muncul di masa depan. Kalian harus mengenalinya dan berusaha untuk meninggalkannya."

IV. Senior

81 (1) Merangsang Nafsu

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu senior tidak disukai dan tidak disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu, dan tidak dihormati serta tidak dihargai oleh mereka. Apakah lima ini? (1) Ia penuh nafsu terhadap apa yang merangsang nafsu; (2) ia penuh kebencian terhadap apa yang merangsang kebencian; (3) ia terdelusi oleh apa yang mendelusikan; (4) ia bergejolak oleh apa yang menggejolakkan; (5) dan ia dimabukkan oleh apa yang memabukkan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu senior tidak disukai dan tidak disenangi oleh

teman-temannya para bhikkhu, dan tidak dihormati serta tidak dihargai oleh mereka.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhu senior disukai dan disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu, dan dihormati serta dihargai oleh mereka. Apakah lima ini? [111] (1) Ia tidak penuh nafsu terhadap apa yang merangsang nafsu; (2) ia tidak penuh kebencian terhadap apa yang merangsang kebencian; (3) ia tidak terdelusi oleh apa yang mendelusikan; (4) ia tidak bergejolak oleh apa yang menggejolakkan; (5) dan ia tidak dimabukkan oleh apa yang memabukkan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu senior disukai dan disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu, dan dihormati serta dihargai oleh mereka."

82 (2) Hampa dari Nafsu

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu senior tidak disukai dan tidak disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu, dan tidak dihormati serta tidak dihargai oleh mereka. Apakah lima ini? Ia tidak hampa dari nafsu; ia tidak hampa dari kebencian; ia tidak hampa dari delusi; ia merendahkan; dan ia kurang ajar. Dengan memiliki kelima kualitas ini … serta tidak dihargai oleh mereka.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhu senior disukai dan disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu, dan dihormati serta dihargai oleh mereka. Apakah lima ini? Ia hampa dari nafsu; ia hampa dari kebencian; ia hampa dari delusi; ia tidak merendahkan; dan ia tidak kurang ajar. Dengan memiliki kelima kualitas ini … serta dihargai oleh mereka."

83 (3) Seorang Pengatur Siasat

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu senior tidak disukai dan tidak disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu, dan tidak dihormati serta tidak dihargai oleh mereka. Apakah lima ini? Ia adalah seorang pengatur siasat, seorang penyanjung, seorang pemberi isyarat, seorang yang meremehkan, dan seorang yang mengejar perolehan dengan perolehan. [118]

Dengan memiliki kelima kualitas ini … serta tidak dihargai oleh mereka. [112]

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhu senior disukai dan disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu, dan dihormati serta dihargai oleh mereka. Apakah lima ini? Ia bukanlah seorang pengatur siasat, bukan seorang penyanjung, bukan seorang pemberi isyarat, bukan seorang yang meremehkan, dan bukan seorang yang mengejar perolehan dengan perolehan. Dengan memiliki kelima kualitas ini … serta dihargai oleh mereka.”

84 (4) Hampa dari Keyakinan

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu senior tidak disukai dan tidak disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu, dan tidak dihormati serta tidak dihargai oleh mereka. Apakah lima ini? Ia hampa dari keyakinan, tidak memiliki rasa malu, memiliki moralitas yang sembrono, malas, dan tidak bijaksana. Dengan memiliki kelima kualitas ini … serta tidak dihargai oleh mereka.

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhu senior disukai dan disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu, dan dihormati serta dihargai oleh mereka. Apakah lima ini? Ia memiliki keyakinan, memiliki rasa malu, memiliki rasa takut, bersemangat, dan bijaksana. Dengan memiliki kelima kualitas ini … serta dihargai oleh mereka.”

85 (5) Tidak Dapat dengan Sabar Menahankan

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu senior tidak disukai dan tidak disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu, dan tidak dihormati serta tidak dihargai oleh mereka. Apakah lima ini? Ia tidak dapat dengan sabar menahankan bentuk-bentuk, suara-suara, bau-bauan, rasa-rasa kecapan, dan objek-objek sentuhan. [113] Dengan memiliki kelima kualitas ini … serta tidak dihargai oleh mereka.

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhu senior disukai dan disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu, dan dihormati serta dihargai oleh mereka. Apakah lima ini? Ia dapat dengan sabar menahankan bentuk-bentuk, suara-suara,

bau-bauan, rasa-rasa kecapan, dan objek-objek sentuhan. Dengan memiliki kelima kualitas ini … serta dihargai oleh mereka.

86 (6) Pengetahuan Analitis

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu senior disukai dan disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu, dan dihormati serta dihargai oleh mereka. Apakah lima ini? Ia telah mencapai pengetahuan analitis pada makna, pengetahuan analitis pada Dhamma, pengetahuan analitis pada bahasa, pengetahuan analitis pada kearifan,[119] dan ia terampil dan rajin dalam melakukan berbagai tugas yang harus dilakukan pada teman-temannya para bhikkhu; ia memiliki penilaian benar sehubungan dengan tugas-tugas itu agar dapat menjalankan dan mengurusnya dengan benar. Dengan memiliki kelima kualitas ini … serta dihargai oleh mereka.

87 (7) Moralitas

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu senior disukai dan disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu, dan dihormati serta dihargai oleh mereka. Apakah lima ini?

(1) "Ia bermoral; ia berdiam dengan terkendali oleh Pātimokkha, memiliki perilaku dan tempat kunjungan yang baik, melihat bahaya dalam pelanggaran-pelanggaran kecil. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya.

(2) "Ia telah banyak belajar, mengingat apa yang telah ia pelajari, dan mengumpulkan apa yang telah ia pelajari. Ajaran-ajaran itu yang baik di awal, baik di tengah, [114] dan baik di akhir, dengan kata-kata dan makna yang benar, [120] yang mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna – ajaran-ajaran demikian telah banyak ia pelajari, diingat, diulangi secara lisan, diselidiki dengan pikiran, dan ditembus dengan baik melalui pandangan.

(3) "Ia adalah seorang pembabar yang baik dengan penyampaian yang baik; ia memiliki ucapan yang dipoles, jernih, jelas, ekspresif dalam makna.

(4) "Ia mencapai sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan keberdiaman yang nyaman dalam kehidupan ini.

(5) “Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.

“Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu senior disukai dan disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu, dan dihormati serta dihargai oleh mereka.”

88 (8) Seorang Senior

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu senior bertindak untuk bahaya banyak orang, untuk ketidak-bahagiaan banyak orang, untuk kehancuran, bahaya, dan penderitaan banyak orang, para deva dan manusia. Apakah lima ini?

“(1) Seorang senior yang telah lama menjadi bhikkhu dan telah lama meninggalkan keduniawian. (2) Ia terkenal dan termasyhur dan memiliki banyak pengikut, termasuk para perumah tangga dan kaum monastik. (3) Ia memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit. (4) Ia telah banyak belajar, mengingat apa yang telah ia pelajari, dan mengumpulkan apa yang telah ia pelajari. Ajaran-ajaran itu yang baik di awal, baik di tengah, dan baik di akhir, dengan kata-kata dan makna yang benar, yang mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna – ajaran-ajaran demikian telah banyak ia pelajari, diingat, diulangi secara lisan, diselidiki dengan pikiran, dan ditembus dengan baik melalui pandangan.[121] (5) Ia menganut pandangan salah dan memiliki perspektif menyimpang.

“Ia mengalihkan banyak orang dari Dhamma sejati dan mengokohkan mereka dalam Dhamma palsu. Dengan berpikir, ‘Bhikkhu senior itu telah lama menjadi bhikkhu dan telah lama meninggalkan keduniawian,’ [115] mereka mengikuti teladannya. Dengan berpikir, ‘Bhikkhu senior itu terkenal dan termasyhur dan memiliki banyak pengikut, termasuk para perumah tangga dan kaum monastik,’ mereka mengikuti teladannya. Dengan berpikir, ‘Bhikkhu senior itu memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit,’ mereka mengikuti teladannya. Dengan berpikir, ‘Bhikkhu senior itu telah

banyak belajar, mengingat apa yang telah ia pelajari, dan mengumpulkan apa yang telah ia pelajari,' mereka mengikuti teladannya.

"Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu senior bertindak untuk bahaya banyak orang, untuk ketidak-bahagiaan banyak orang, untuk kehancuran, bahaya, dan penderitaan banyak orang, para deva dan manusia.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhu senior bertindak untuk kesejahteraan banyak orang, untuk kebahagiaan banyak orang, untuk kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang, para deva dan manusia. Apakah lima ini?

"(1) Seorang senior yang telah lama menjadi bhikkhu dan telah lama meninggalkan keduniawian. (2) Ia terkenal dan termasyhur dan memiliki banyak pengikut, termasuk para perumah tangga dan kaum monastik. (3) Ia memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit. (4) Ia telah banyak belajar, mengingat apa yang telah ia pelajari, dan mengumpulkan apa yang telah ia pelajari. Ajaran-ajaran itu yang baik di awal … ia telah menembusnya dengan baik melalui pandangan. (5) Ia menganut pandangan benar dan memiliki perspektif yang benar.

"Ia mengalihkan banyak orang dari Dhamma palsu dan mengokohkan mereka dalam Dhamma sejati. Dengan berpikir, 'Bhikkhu senior itu telah lama menjadi bhikkhu dan telah lama meninggalkan keduniawian,' mereka mengikuti teladannya. Dengan berpikir, 'Bhikkhu senior itu ia terkenal dan termasyhur dan memiliki banyak pengikut, termasuk para perumah tangga dan kaum monastik,' mereka mengikuti teladannya. Dengan berpikir, 'Bhikkhu senior itu memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit,' mereka mengikuti teladannya. Dengan berpikir, 'Bhikkhu senior itu telah banyak belajar, mengingat apa yang telah ia pelajari, dan mengumpulkan apa yang telah ia pelajari,' mereka mengikuti teladannya.

"Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu senior bertindak untuk kesejahteraan banyak orang, untuk kebahagiaan

banyak orang, [116] untuk kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang, para deva dan manusia."

89 (9) Seorang yang Masih Berlatih (1)

"Para bhikkhu, kelima kualitas ini mengarah menuju kemunduran seorang bhikkhu yang masih berlatih. Apakah lima ini? Kesenangan dalam bekerja, kesenangan dalam berbicara, kesenangan dalam tidur, dan kesenangan dalam kumpulan; dan ia tidak meninjau kembali sejauh mana pikirannya terbebaskan.[122] Kelima kualitas ini mengarah menuju kemunduran seorang bhikkhu yang masih berlatih.

"Para bhikkhu, kelima kualitas ini mengarah menuju ketidak-munduran seorang bhikkhu yang masih berlatih. Apakah lima ini? Ketidak-senangan dalam bekerja, ketidak-senangan dalam berbicara, ketidak-senangan dalam tidur, dan ketidak-senangan dalam kumpulan; dan ia meninjau kembali sejauh mana pikirannya terbebaskan. Kelima kualitas ini mengarah menuju ketidak-munduran seorang bhikkhu yang masih berlatih."[123]

90 (10) Seorang yang Masih Berlatih (2)

"Para bhikkhu, kelima kualitas ini mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu yang masih berlatih. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, seorang bhikkhu yang masih berlatih memiliki banyak tugas dan kewajiban dan kompeten dalam berbagai pekerjaan yang harus dilakukan, sehingga ia mengabaikan keterasingan dan tidak menekuni ketenangan pikiran internal. Ini adalah hal pertama yang mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu yang masih berlatih.

(2) "Kemudian, seorang bhikkhu yang masih berlatih melewatkan hari dengan melakukan pekerjaan remeh, sehingga ia mengabaikan keterasingan dan tidak menekuni ketenangan pikiran [117] internal. Ini adalah hal ke dua yang mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu yang masih berlatih.

(3) "Kemudian, seorang bhikkhu yang masih berlatih berhubungan erat dengan para perumah tangga dan kaum monastik, bersosialisasi dalam cara yang tidak pantas selayaknya para umat awam,[124] sehingga ia mengabaikan keterasingan dan tidak menekuni ketenangan pikiran internal. Ini adalah hal ke tiga

yang mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu yang masih berlatih.

(4) "Kemudian, seorang bhikkhu yang masih berlatih memasuki desa terlalu awal dan kembali terlalu terlambat di siang hari, sehingga ia mengabaikan keterasingan dan tidak menekuni ketenangan pikiran internal. Ini adalah hal ke empat yang mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu yang masih berlatih.

(5) "Kemudian, seorang bhikkhu yang masih berlatih tidak mendengarkan sesuai kehendaknya, tanpa kesulitan atau kesusahan, pembicaraan yang berhubungan dengan kehidupan pertapaan yang mendukung terbukanya pikiran, yaitu, pembicaraan tentang keinginan yang sedikit, tentang kepuasan, tentang keterasingan, tentang ketidak-terlibatan dengan [orang-orang lain], tentang pembangkitan kegigihan, tentang perilaku bermoral, tentang konsentrasi, tentang kebijaksanaan, tentang kebebasan, tentang pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan; sehingga ia mengabaikan keterasingan dan tidak menekuni ketenangan pikiran internal. Ini adalah hal ke lima yang mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu yang masih berlatih.

"Kelima kualitas ini mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu yang masih berlatih.

"Para bhikkhu, kelima kualitas ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu yang masih berlatih. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, seorang bhikkhu yang masih berlatih tidak memiliki banyak tugas dan kewajiban; walaupun ia kompeten dalam berbagai pekerjaan yang harus dilakukan, ia tidak mengabaikan keterasingan melainkan menekuni ketenangan pikiran internal. Ini adalah hal pertama yang mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu yang masih berlatih.

(2) "Kemudian, seorang bhikkhu yang masih berlatih tidak melewatkan hari dengan melakukan pekerjaan remeh, sehingga ia tidak mengabaikan keterasingan melainkan menekuni ketenangan pikiran internal. Ini adalah hal ke dua yang mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu yang masih berlatih.

(3) "Kemudian, seorang bhikkhu yang masih berlatih tidak berhubungan erat dengan para perumah tangga dan kaum monastik, tidak bersosialisasi dalam cara yang tidak pantas

selayaknya para umat awam, sehingga ia tidak mengabaikan keterasingan melainkan menekuni ketenangan pikiran internal. [118] Ini adalah hal ke tiga yang mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu yang masih berlatih.

(4) “Kemudian, seorang bhikkhu yang masih berlatih tidak memasuki desa terlalu awal dan tidak kembali terlalu terlambat di siang hari, sehingga ia tidak mengabaikan keterasingan melainkan menekuni ketenangan pikiran internal. Ini adalah hal ke empat yang mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu yang masih berlatih.

(5) “Kemudian, seorang bhikkhu yang masih berlatih mendengarkan sesuai kehendaknya, tanpa kesulitan atau kesusahan, pembicaraan yang berhubungan dengan kehidupan pertapaan yang mendukung terbukanya pikiran, yaitu, pembicaraan tentang keinginan yang sedikit … tentang pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan; sehingga ia tidak mengabaikan keterasingan melainkan menekuni ketenangan pikiran internal. Ini adalah hal ke lima yang mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu yang masih berlatih.

“Kelima kualitas ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu yang masih berlatih.”

V. Kakudha

91 (1) Penyempurnaan (1)

“Para bhikkhu, ada lima penyempurnaan ini. Apakah lima ini? Penyempurnaan keyakinan, penyempurnaan perilaku bermoral, penyempurnaan pembelajaran, penyempurnaan kedermawanan, dan penyempurnaan kebijaksanaan. Ini adalah kelima penyempurnaan itu.” [119]

92 (2) Penyempurnaan (2)

“Para bhikkhu, ada lima penyempurnaan ini. Apakah lima ini? Penyempurnaan perilaku bermoral, penyempurnaan konsentrasi, penyempurnaan kebijaksanaan, penyempurnaan kebebasan, dan

penyempurnaan pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan. Ini adalah kelima penyempurnaan itu."

93 (3) Pernyataan

"Para bhikkhu, ada lima pernyataan pengetahuan akhir ini. [125] Apakah lima ini? (1) Seseorang menyatakan pengetahuan akhir karena ketumpulan dan kebodohannya; (2) seseorang menyatakan pengetahuan akhir karena ia memiliki keinginan jahat dan didorong oleh keinginan; (3) seseorang menyatakan pengetahuan akhir karena gila dan pikirannya terganggu; (4) seseorang menyatakan pengetahuan akhir karena menilai dirinya terlalu tinggi; dan (5) seseorang dengan benar menyatakan pengetahuan akhir. Ini adalah kelima pernyataan pengetahuan akhir itu."

94 (4) keberdiaman yang Nyaman

"Para bhikkhu, ada lima jenis keberdiaman yang nyaman ini. Apakah lima ini? (1) Di sini, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … (2) … jhāna ke dua … (3) … jhāna ke tiga … (4) … jhāna ke empat. (5) Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Ini adalah kelima jenis keberdiaman yang nyaman itu."

95 (5) Kondisi Yang Tak Tergoyahkan

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima hal, maka seorang bhikkhu dalam waktu tidak lama akan menembus kondisi yang tidak tergoyahkan.[126] Apakah lima ini? [120] Di sini, seorang bhikkhu telah mencapai pengetahuan analitis pada makna, pengetahuan analitis pada Dhamma, pengetahuan analitis pada bahasa, dan pengetahuan analitis pada kearifan; dan ia meninjau kembali sejauh mana pikirannya terbebaskan. Dengan memiliki lima hal, maka seorang bhikkhu dalam waktu tidak lama akan menembus kondisi yang tidak tergoyahkan."

96 (6) Apa yang Telah Dipelajari Seseorang

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima hal, maka seorang bhikkhu yang mengejar perhatian pada pernapasan dalam waktu tidak lama akan menembus kondisi yang tidak tergoyahkan. Apakah lima ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu memiliki sedikit pekerjaan, sedikit tugas, mudah disokong, dan mudah puas dengan barang-barang kebutuhan hidup. (2) Ia makan sedikit dan bertekad untuk makan secukupnya. (3) Ia jarang mengantuk dan bertekad pada keawasan. (4) Ia telah banyak belajar, mengingat apa yang telah ia pelajari, dan mengumpulkan apa yang telah ia pelajari. Ajaran-ajaran itu yang baik di awal, baik di tengah, dan baik di akhir, dengan kata-kata dan makna yang benar, yang mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna – ajaran-ajaran demikian telah banyak ia pelajari, diingat, diulangi secara lisan, diselidiki dengan pikiran, dan ditembus dengan baik melalui pandangan. (5) Ia meninjau kembali sejauh mana pikirannya terbebaskan. Dengan memiliki kelima hal ini, maka seorang bhikkhu yang mengejar perhatian pada pernapasan dalam waktu tidak lama akan menembus kondisi yang tidak tergoyahkan.”

97 (7) Pembicaraan

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima hal, maka seorang bhikkhu yang mengembangkan perhatian pada pernapasan dalam waktu tidak lama akan menembus kondisi yang tidak tergoyahkan. Apakah lima ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu memiliki sedikit pekerjaan … (2) Ia makan sedikit … (3) Ia jarang mengantuk … [121] (4) Ia mendengarkan sesuai kehendaknya, tanpa kesulitan atau kesusahan, pembicaraan yang berhubungan dengan kehidupan pertapaan yang mendukung terbukanya pikiran, yaitu, pembicaraan tentang keinginan yang sedikit, tentang kepuasan, tentang keterasingan, tentang ketidak-terlibatan dengan [orang-orang lain], tentang pembangkitan kegigihan, tentang perilaku bermoral, tentang konsentrasi, tentang kebijaksanaan, tentang kebebasan, tentang pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan. (5) Ia meninjau kembali sejauh mana pikirannya terbebaskan. Dengan memiliki kelima hal ini, maka seorang bhikkhu

yang mengembangkan perhatian pada pernapasan dalam waktu tidak lama akan menembus kondisi yang tidak tergoyahkan."

98 (8) Seorang Penghuni Hutan

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima hal, maka seorang bhikkhu yang melatih perhatian pada pernapasan dalam waktu tidak lama akan menembus kondisi yang tidak tergoyahkan. Apakah lima ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu memiliki sedikit pekerjaan … (2) Ia makan sedikit … (3) Ia jarang mengantuk … (4) Ia adalah seorang penghuni hutan yang mendatangi tempat-tempat tinggal terpencil. (5) Ia meninjau kembali sejauh mana pikirannya terbebaskan. Dengan memiliki lima hal, maka seorang bhikkhu yang melatih perhatian pada pernapasan dalam waktu tidak lama akan menembus kondisi yang tidak tergoyahkan."

99 (9) Singa

"Para bhikkhu, pada malam hari seekor singa, raja binatang buas, keluar dari sarangnya, meregangkan tubuhnya, mengamati empat penjuru sekeliling, dan mengaumkan aumannya tiga kali. Kemudian ia pergi berburu.

(1) "Ketika ia menyerang seekor gajah, ia selalu menyerang dengan hormat, bukan dengan tidak hormat.[127] (2) Ketika ia menyerang seekor sapi jantan … (3) … seekor sapi betina … (4) … seekor macan tutul … (5) Ketika ia menyerang [122] binatang apa pun yang lebih kecil, bahkan seekor kelinci atau seekor kucing, ia menyerang dengan hormat, bukan dengan tidak hormat. Karena alasan apakah? [Dengan berpikir:] 'Agar latihanku tidak hilang.'

"Singa, para bhikkhu, adalah sebutan untuk Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna. Ketika Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma kepada suatu kumpulan, ini adalah auman singaNya. (1) Ketika Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu, Beliau mengajar dengan hormat, bukan dengan tidak hormat. (2) Ketika Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhunī … (3) … kepada umat awam laki-laki … (4) … kepada umat awam perempuan, Beliau mengajar dengan hormat, bukan dengan tidak hormat. (5) Ketika Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma kepada kaum

duniawi, bahkan kepada para pembawa-makanan atau para pemburu,[128]Beliau mengajar dengan hormat, bukan dengan tidak hormat. Karena alasan apakah? Karena Sang Tathāgata menghormati Dhamma, memuliakan Dhamma."

100 (10) Kakudha

Demikianlah yang kudengar.[129] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Kosambī di Taman Ghosita. Pada saat itu Kakudha putra Koliya, pelayan Yang Mulia Mahāmoggallāna, baru saja meninggal dunia dan terlahir kembali di tengah-tengah kelompok [dewata] dengan tubuh ciptaan pikiran.[130] Tubuhnya berukuran dua atau tiga kali luas lahan di sebuah desa Magadha, tetapi ia tidak menghalangi dirinya atau yang lainnya dengan tubuhnya itu.[131]

Kemudian deva muda Kakudha mendatangi Yang Mulia Mahāmoggallāna, bersujud kepadanya, berdiri di satu sisi, dan [123] berkata kepadanya: "Bhante, suatu keinginan muncul pada Devadatta: 'Aku akan memimpin Saṅgha para bhikkhu.' Dan bersama dengan munculnya pikiran ini, Devadatta kehilangan kekuatan batinnya."[132] Ini adalah apa yang dikatakan oleh deva muda Kakudha. Kemudian ia bersujud kepada Yang Mulia Mahāmoggallāna, mengelilinginya dengan sisi kanannya menghadap Yang Mulia Mahāmoggallāna, dan lenyap dari sana.

"Kemudian Yang Mulia Mahāmoggallāna mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan segala yang telah terjadi. [Sang Bhagavā berkata:] "Tetapi, Moggallāna, apakah engkau melingkupi pikirannya dengan pikiranmu dan memahami deva muda Kakudha: 'Apa pun yang dikatakan oleh deva muda Kakudha semuanya benar dan bukan sebaliknya'?"

"Benar, Bhante."

"Ingatlah pernyataan ini, Moggallāna! Sekarang orang dungu itu, atas kehendaknya sendiri, mengungkapkan dirinya sendiri.

"Ada, Moggallāna, lima jenis guru ini terdapat di dunia. Apakah lima ini? [124]

(1) "Di sini, seorang guru yang perilakunya tidak murni mengaku: 'Aku adalah seorang yang perilakunya murni. Perilakuku murni,

bersih, tidak kotor.' Para siswanya mengenalinya sebagai berikut: 'Guru yang terhormat ini, walaupun perilakunya tidak murni, tetapi mengaku: "Aku adalah seorang yang perilakunya murni. Perilakuku murni, bersih, tidak kotor." Ia akan tidak senang jika kami melaporkan hal ini kepada orang-orang awam. Bagaimana mungkin kami dapat memperlakukannya dengan cara yang tidak ia sukai? Lebih jauh lagi, ia dihormati dengan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit. Seseorang akan dikenal dengan apa yang ia lakukan.'[133] Para siswanya melindungi guru demikian sehubungan dengan perilakunya, dan seorang guru demikian mengharapkan agar dilindungi oleh para siswanya sehubungan dengan perilakunya.

(2) "Kemudian, seorang guru yang penghidupannya tidak murni mengaku: 'Aku adalah seorang yang penghidupannya murni. Penghidupanku murni, bersih, tidak kotor.' Para siswanya mengenalinya sebagai berikut: 'Guru yang terhormat ini, walaupun penghidupannya tidak murni, tetapi mengaku: "Aku adalah seorang yang penghidupannya murni. Penghidupanku murni, bersih, tidak kotor." Ia akan tidak senang jika kami melaporkan hal ini kepada orang-orang awam. Bagaimana mungkin kami dapat memperlakukannya dengan cara yang tidak ia sukai? Lebih jauh lagi, ia dihormati dengan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit. Seseorang akan dikenal dengan apa yang ia lakukan.' Para siswanya melindungi guru demikian sehubungan dengan penghidupannya, dan seorang guru demikian mengharapkan agar dilindungi oleh para siswanya sehubungan dengan penghidupannya.

(3) "Kemudian, seorang guru yang ajaran Dhammanya tidak murni mengaku: 'Aku adalah seorang yang ajaran Dhammanya murni. Ajaran Dhammaku murni, bersih, tidak kotor.' Para siswanya mengenalinya sebagai berikut: 'Guru yang terhormat ini, walaupun ajaran Dhammanya tidak murni, [125] tetapi mengaku: "Aku adalah seorang yang ajaran Dhammanya murni. Ajaran Dhammaku murni, bersih, tidak kotor." Ia akan tidak senang jika kami melaporkan hal ini kepada orang-orang awam. Bagaimana mungkin kami dapat memperlakukannya dengan cara yang tidak ia sukai? Lebih jauh lagi, ia dihormati dengan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-

obatan dan perlengkapan bagi yang sakit. Seseorang akan dikenal dengan apa yang ia lakukan.' Para siswanya melindungi guru demikian sehubungan dengan ajaran Dhammanya, dan seorang guru demikian mengharapkan agar dilindungi oleh para siswanya sehubungan dengan ajaran Dhammanya.

(4) "Kemudian, seorang guru yang penjelasan-penjelasannya tidak murni[134] mengaku: 'Aku adalah seorang yang penjelasan-penjelasannya murni. Penjelasan-penjelasanku murni, bersih, tidak kotor.' Para siswanya mengenalinya sebagai berikut: 'Guru yang terhormat ini, walaupun penjelasan-penjelasannya tidak murni, tetapi mengaku: "Aku adalah seorang yang penjelasan-penjelasannya murni. Penjelasan-penjelasanku murni, bersih, tidak kotor." Ia akan tidak senang jika kami melaporkan hal ini kepada orang-orang awam. Bagaimana mungkin kami dapat memperlakukannya dengan cara yang tidak ia sukai? Lebih jauh lagi, ia dihormati dengan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit. Seseorang akan dikenal dengan apa yang ia lakukan.' Para siswanya melindungi guru demikian sehubungan dengan penjelasan-penjelasannya, dan seorang guru demikian mengharapkan agar dilindungi oleh para siswanya sehubungan dengan penjelasan-penjelasannya.

(5) "Kemudian, seorang guru yang pengetahuan dan penglihatannya tidak murni mengaku: 'Aku adalah seorang yang pengetahuan dan penglihatannya murni. Pengetahuan dan penglihatanku murni, bersih, tidak kotor.' Para siswanya mengenalinya sebagai berikut: 'Guru yang terhormat ini, walaupun pengetahuan dan penglihatannya tidak murni, tetapi mengaku: "Aku adalah seorang yang pengetahuan dan penglihatannya murni. Pengetahuan dan penglihatanku murni, bersih, tidak kotor." Ia akan tidak senang jika kami melaporkan hal ini kepada orang-orang awam. Bagaimana mungkin kami dapat memperlakukannya dengan cara yang tidak ia sukai? [126] Lebih jauh lagi, ia dihormati dengan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit. Seseorang akan dikenal dengan apa yang ia lakukan.' Para siswanya melindungi guru demikian sehubungan dengan pengetahuan dan penglihatannya, dan

seorang guru demikian mengharapkan agar dilindungi oleh para siswanya sehubungan dengan pengetahuan dan penglihatannya.

"Ini adalah kelima jenis guru itu yang terdapat di dunia."

(1) "Tetapi, Moggallāna, Aku adalah seorang yang perilakuNya murni dan Aku mengaku: 'Aku adalah seorang yang perilakuNya murni. PerilakuKu murni, bersih, tidak kotor.' Para siswaKu tidak melindungiKu sehubungan dengan perilakuKu, dan Aku tidak berharap agar dilindungi oleh para siswaKu sehubungan dengan perilakuKu. (2) Aku adalah seorang yang penghidupanNya murni dan Aku mengaku: 'Aku adalah seorang yang penghidupanNya murni. PenghidupanKu murni, bersih, tidak kotor.' Para siswaKu tidak melindungiKu sehubungan dengan penghidupanKu, dan Aku tidak berharap agar dilindungi oleh para siswaKu sehubungan dengan penghidupanKu. (3) Aku adalah seorang yang ajaran DhammaNya murni dan Aku mengaku: 'Aku adalah seorang yang ajaran DhammaNya murni. Ajaran DhammaKu murni, bersih, tidak kotor.' Para siswaKu tidak melindungiKu sehubungan dengan ajaran DhammaKu, dan Aku tidak berharap agar dilindungi oleh para siswaKu sehubungan dengan ajaran DhammaKu. (4) Aku adalah seorang yang penjelasan-penjelasanNya murni dan Aku mengaku: 'Aku adalah seorang yang penjelasan-penjelasanNya murni. Penjelasan-penjelasanKu murni, bersih, tidak kotor.' Para siswaKu tidak melindungiKu sehubungan dengan penjelasan-penjelasanKu, dan Aku tidak berharap agar dilindungi oleh para siswaKu sehubungan dengan penjelasan-penjelasanKu. (5) Aku adalah seorang yang pengetahuan dan penglihatanNya murni dan Aku mengaku: 'Aku adalah seorang yang pengetahuan dan penglihatanNya murni. Pengetahuan dan penglihatanKu murni, bersih, tidak kotor.' Para siswaKu tidak melindungiKu sehubungan dengan pengetahuan dan penglihatanKu, dan Aku tidak berharap agar dilindungi oleh para siswaKu sehubungan dengan pengetahuan dan penglihatanKu." [127]

Lima Puluh Ke Tiga

I. Keberdiaman Yang Nyaman

101 (1) Ketakutan
“Para bhikkhu, ada lima kualitas ini yang menghasilkan kepercayaan-diri pada seorang yang masih berlatih.[135] Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu memiliki keyakinan dan bermoral, terpelajar, bersemangat, dan bijaksana. (1) Ketakutan[136] apa pun yang ada pada seorang yang tanpa keyakinan tidak ada pada seorang yang memiliki keyakinan; oleh karena itu kualitas ini menghasilkan kepercayaan-diri pada seorang yang masih berlatih. (2) Ketakutan apa pun yang ada pada seorang yang tidak bermoral tidak ada pada seorang yang bermoral; oleh karena itu kualitas ini menghasilkan kepercayaan-diri pada seorang yang masih berlatih. (3) Ketakutan apa pun yang ada pada seorang yang tidak terpelajar tidak ada pada seorang yang terpelajar; oleh karena itu kualitas ini menghasilkan kepercayaan-diri pada seorang yang masih berlatih. (4) Ketakutan apa pun yang ada pada seorang yang malas tidak ada pada seorang yang bersemangat; oleh karena itu kualitas ini menghasilkan kepercayaan-diri pada seorang yang masih berlatih. (5) Ketakutan apa pun yang ada pada seorang yang tidak bijaksana tidak ada pada seorang yang bijaksana; oleh karena itu kualitas ini menghasilkan kepercayaan-diri pada seorang yang masih berlatih. Ini adalah kelima kualitas itu yang menghasilkan kepercayaan-diri pada seorang yang masih berlatih.” [128]

102 (2) Dicurigai
“Para bhikkhu, atas lima dasar seorang bhikkhu tidak dipercaya dan dicurigai sebagai ‘seorang bhikkhu jahat’ walaupun ia berkarakter tak tergoyahkan.[137] Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu sering mengunjungi pelacur, janda, perempuan tidak menikah, orang kebiri, atau bhikkhunī.[138] Atas lima dasar ini seorang bhikkhu tidak dipercaya dan dicurigai sebagai ‘seorang bhikkhu jahat’ walaupun ia berkarakter tak tergoyahkan.”

103 (3) Pencuri[139]

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima faktor, seorang pencuri ulung mendobrak masuk ke dalam rumah-rumah, merampas harta kekayaan, melakukan kejahatan, dan menyerang di jalan-jalan raya. Apakah lima ini? Di sini, seorang pencuri ulung (1) bergantung pada permukaan yang tidak rata, (2) pada belantara, dan (3) pada orang-orang berkuasa; (4) memberi suap, dan (5) ia bergerak sendirian.

(1) "Dan bagaimanakah seorang pencuri ulung bergantung pada permukaan yang tidak rata? Di sini, seorang pencuri ulung bergantung pada sungai-sungai yang sulit diseberangi dan pegunungan bergelombang. Dengan cara inilah seorang pencuri ulung bergantung pada permukaan yang tidak rata.

(2) "Dan bagaimanakah seorang pencuri ulung bergantung pada belantara? Di sini, seorang pencuri ulung bergantung pada hutan rotan, belantara pepohonan, semak belukar, atau hutan rapat. Dengan cara inilah seorang pencuri ulung bergantung pada belantara.

(3) "Dan bagaimanakah seorang pencuri ulung bergantung pada orang-orang berkuasa? Di sini, seorang pencuri ulung bergantung pada raja-raja atau para menteri kerajaan. Ia berpikir: 'Jika siapa pun [129] menuduhku melakukan apa pun, maka raja-raja atau para menteri kerajaan akan membatalkan perkara itu.' Jika siapa pun menuduhnya melakukan apa pun, raja-raja atau para menteri kerajaan membatalkan perkara itu. Dengan cara inilah seorang pencuri ulung bergantung pada orang-orang berkuasa.

(4) "Dan bagaimanakah seorang pencuri ulung memberi suap? Di sini, seorang pencuri ulung yang kaya, dengan banyak harta dan kekayaan. Ia berpikir: 'Jika seseorang menuduhku melakukan apa pun, maka aku akan menenangkannya dengan suapan.' Jika seseorang menuduhnya melakukan apa pun, ia menenangkannya dengan suapan. Dengan cara inilah seorang pencuri ulung memberi suap.

(5) "Dan bagaimanakah seorang pencuri ulung bergerak sendirian? Di sini, seorang pencuri ulung melakukan perampasannya[140] semuanya sendirian. Karena alasan apakah? [Dengan pikiran:] 'Rencana-rencana rahasiaku[141] seharusnya tidak

disebarkan kepada orang lain!’ Dengan cara inilah seorang pencuri ulung bergerak sendirian.

“Adalah dengan memiliki kelima faktor ini, seorang pencuri ulung mendobrak masuk ke dalam rumah-rumah, merampas harta kekayaan, melakukan kejahatan, dan menyerang di jalan-jalan raya.

“Demikian pula, para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu jahat mempertahankan dirinya dalam kondisi celaka dan terluka, tercela dan dicela oleh para bijaksana, dan menghasilkan banyak keburukan. Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu jahat (1) bergantung pada permukaan yang tidak rata, (2) pada belantara, dan (3) pada orang-orang berkuasa; (4) ia memberi suap dan (5) bergerak sendirian.

(1) “Dan bagaimanakah seorang bhikkhu jahat bergantung pada permukaan yang tidak rata? Di sini, seorang bhikkhu jahat terlibat dalam perbuatan tidak baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Dengan cara inilah seorang bhikkhu jahat bergantung pada permukaan yang tidak rata.

(2) “Dan bagaimanakah seorang bhikkhu jahat bergantung pada belantara? [130] Di sini, seorang bhikkhu jahat menganut pandangan salah; mengadopsi pandangan ekstrim.[142] Dengan cara inilah seorang bhikkhu jahat bergantung pada belantara.

(3) “Dan bagaimanakah seorang bhikkhu jahat bergantung pada orang-orang berkuasa? Di sini, seorang bhikkhu jahat bergantung pada raja-raja atau para menteri kerajaan. Ia berpikir: ‘Jika siapa pun menuduhku melakukan apa pun, maka raja-raja atau para menteri kerajaan akan membatalkan perkara itu.’ Jika siapa pun menuduhnya melakukan apa pun, raja-raja atau para menteri kerajaan membatalkan perkara itu. Dengan cara inilah seorang bhikkhu jahat bergantung pada orang-orang berkuasa.

(4) “Dan bagaimanakah seorang bhikkhu jahat memberi suap? Di sini, seorang bhikkhu jahat memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit. Ia berpikir: ‘Jika seseorang menuduhku melakukan apa pun, maka aku akan menenangkannya dengan menawarkan salah satu dari perolehan ini.’ Jika seseorang menuduhnya melakukan apa pun, ia menenangkannya dengan menawarkan salah satu dari perolehan ini. Dengan cara inilah seorang bhikkhu jahat memberi suap.

(5) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu jahat bergerak sendirian? Di sini, seorang bhikkhu jahat membangun tempat kediaman terasing untuk dirinya sendiri di daerah perbatasan. Dengan mendatangi keluarga-keluarga di sana, ia mendapatkan perolehan. Dengan cara inilah seorang bhikkhu jahat bergerak sendirian.

"Adalah dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu jahat mempertahankan dirinya dalam kondisi celaka dan terluka, tercela dan dicela oleh para bijaksana, dan menghasilkan banyak keburukan."

104 (4) Lembut[143]

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu adalah seorang petapa lembut di antara para petapa. Apakah lima ini? (1) Ia biasanya mengenakan jubah yang telah secara khusus dipersembahkan kepadanya, jarang mengenakan jubah yang tidak secara khusus dipersembahkan kepadanya; ia biasanya memakan makanan yang telah secara khusus dipersembahkan kepadanya, jarang memakan makanan yang tidak secara khusus dipersembahkan kepadanya; ia biasanya menempati tempat tinggal yang telah secara khusus dipersembahkan kepadanya, jarang menempati tempat tinggal yang tidak secara khusus dipersembahkan kepadanya; ia biasanya menggunakan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit yang telah secara khusus dipersembahkan kepadanya, jarang menggunakan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit yang tidak secara khusus dipersembahkan kepadanya. [131] (2) Teman-temannya para bhikkhu, yang dengan mereka ia menetap, biasanya memperlakukannya dengan cara-cara yang menyenangkan melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, jarang dengan cara-cara yang tidak menyenangkan. Mereka biasanya memberikan apa yang menyenangkan kepadanya, jarang memberikan apa yang tidak menyenangkan. (3) Ketidak-nyamanan yang berasal dari empedu, dahak, angin, atau kombinasinya; ketidak-nyamanan yang dihasilkan dari perubahan cuaca; ketidak-nyamanan yang dihasilkan dari perilaku yang tidak hati-hati; ketidak-nyamanan yang dihasilkan dari serangan; atau ketidak-nyamanan yang dihasilkan

dari akibat kamma – hal-hal ini tidak muncul padanya. Ia jarang sakit. (4) Sesuai kehendaknya, tanpa kesulitan atau kesusahan, ia mencapai empat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan keberdiaman yang nyaman dalam kehidupan ini. (5) Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu adalah seorang petapa lembut di antara para petapa.

"Jika, para bhikkhu, seseorang mengatakan dengan benar tentang orang lain: 'Ia adalah seorang petapa lembut di antara para petapa,' adalah tentang Aku maka ia mengatakan hal ini. (1) Karena Aku biasanya mengenakan jubah yang telah secara khusus dipersembahkan kepadaKu, jarang mengenakan jubah yang tidak secara khusus dipersembahkan kepadaKu; Aku biasanya memakan makanan yang telah secara khusus dipersembahkan kepadaKu, jarang memakan makanan yang tidak secara khusus dipersembahkan kepadaKu; Aku biasanya menempati tempat tinggal yang telah secara khusus dipersembahkan kepadaKu, jarang menempati tempat tinggal yang tidak secara khusus dipersembahkan kepadaKu; Aku biasanya menggunakan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit yang telah secara khusus dipersembahkan kepadaKu, jarang menggunakan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit yang tidak secara khusus dipersembahkan kepadaKu. (2) Para bhikkhu itu, yang dengan mereka Aku menetap, biasanya memperlakukanKu dengan cara-cara yang menyenangkan melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, jarang dengan cara-cara yang tidak menyenangkan. Mereka biasanya memberikan apa yang menyenangkan kepadaKu, jarang memberikan apa yang tidak menyenangkan. (3) Ketidak-nyamanan yang berasal dari empedu, dahak, angin, atau kombinasinya; ketidak-nyamanan yang dihasilkan dari perubahan cuaca; ketidak-nyamanan yang dihasilkan dari perilaku yang tidak hati-hati; ketidak-nyamanan yang dihasilkan dari serangan; atau ketidak-nyamanan yang dihasilkan dari akibat kamma – hal-hal ini [132] tidak muncul padaKu. Aku jarang sakit. (4) Sesuai kehendakKu,

tanpa kesulitan atau kesusahan, Aku mencapai empat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan keberdiaman yang nyaman dalam kehidupan ini. (5) Dengan hancurnya noda-noda, Aku telah merealisasikan untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, Aku berdiam di dalamnya. Jika, para bhikkhu, seseorang mengatakan dengan benar tentang orang lain: 'Ia adalah seorang petapa lembut di antara para petapa,' adalah tentang Aku maka ia mengatakan hal ini.

105 (5) Dengan Nyaman

"Para bhikkhu, ada lima cara keberdiaman yang nyaman ini.[144] Apakah lima ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu mempertahankan tindakan jasmani cinta kasih terhadap teman-temannya para bhikkhu, baik secara terbuka maupun secara pribadi. (2) Ia mempertahankan tindakan ucapan cinta kasih terhadap teman-temannya para bhikkhu, baik secara terbuka maupun secara pribadi. (3) Ia mempertahankan tindakan pikiran cinta kasih terhadap teman-temannya para bhikkhu, baik secara terbuka maupun secara pribadi. (4) Ia berdiam baik secara terbuka maupun secara pribadi dengan memiliki kesamaan dengan teman-temannya para bhikkhu dalam hal perilaku bermoral yang tidak rusak, tanpa cacat, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tidak dicengkeram, mengarah pada konsentrasi. (5) Ia berdiam baik secara terbuka maupun secara pribadi dengan memiliki kesamaan dengan teman-temannya para bhikkhu dalam hal pandangan yang mulia dan membebaskan, yang mengarahkan seseorang yang berbuat sesuai dengannya menuju kehancuran penderitaan sepenuhnya. Ini, para bhikkhu, adalah kelima cara keberdiaman yang nyaman itu."

106 (6) Ānanda

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Kosambi di Taman Ghosita. Kemudian Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata:

"(1) Bhante, dengan cara bagaimanakah seorang bhikkhu dapat berdiam dengan nyaman ketika berada di tengah-tengah Saṅgha?"

"Ketika, Ānanda, [133] seorang bhikkhu sempurna dalam perilaku bermoral tetapi ia tidak menasihati orang lain sehubungan dengan perilaku bermoral,[145] sejauh ini ia dapat berdiam dengan nyaman ketika berada di tengah-tengah Saṅgha."

(2) "Tetapi, Bhante, adakah cara lain yang dengannya seorang bhikkhu dapat berdiam dengan nyaman ketika berada di tengah-tengah Saṅgha?"

"Ada, Ānanda. Ketika seorang bhikkhu sempurna dalam perilaku bermoral tetapi ia tidak menasihati orang lain sehubungan dengan perilaku bermoral, dan ia memeriksa dirinya sendiri tetapi tidak memeriksa orang lain, sejauh ini ia dapat berdiam dengan nyaman ketika berada di tengah-tengah Saṅgha."

(3) "Tetapi, Bhante, adakah cara lain yang dengannya seorang bhikkhu dapat berdiam dengan nyaman ketika berada di tengah-tengah Saṅgha?"

"Ada, Ānanda. Ketika seorang bhikkhu sempurna dalam perilaku bermoral tetapi ia tidak menasihati orang lain sehubungan dengan perilaku bermoral, dan ia memeriksa dirinya sendiri tetapi tidak memeriksa orang lain, dan ia tidak terkenal namun tidak bergejolak karena tidak terkenal, sejauh ini ia dapat berdiam dengan nyaman ketika berada di tengah-tengah Saṅgha."

(4) "Tetapi, Bhante, adakah cara lain yang dengannya seorang bhikkhu dapat berdiam dengan nyaman ketika berada di tengah-tengah Saṅgha?"

"Ada, Ānanda. Ketika seorang bhikkhu sempurna dalam perilaku bermoral tetapi ia tidak menasihati orang lain sehubungan dengan perilaku bermoral; dan ia memeriksa dirinya sendiri tetapi tidak memeriksa orang lain; dan ia tidak terkenal namun tidak bergejolak karena tidak terkenal; dan ia memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan keberdiaman yang nyaman dalam kehidupan ini, sejauh ini ia dapat berdiam dengan nyaman ketika berada di tengah-tengah Saṅgha."

(5) “Tetapi, Bhante, adakah cara lain yang dengannya seorang bhikkhu dapat berdiam dengan nyaman ketika berada di tengah-tengah Saṅgha?”

“Ada, Ānanda. Ketika seorang bhikkhu sempurna dalam perilaku bermoral tetapi ia tidak menasihati orang lain sehubungan dengan perilaku bermoral; dan ia memeriksa dirinya sendiri tetapi tidak memeriksa orang lain; [134] dan ia tidak terkenal namun tidak bergejolak karena tidak terkenal; dan ia memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan keberdiaman yang nyaman dalam kehidupan ini; dan, dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya, sejauh ini ia dapat berdiam dengan nyaman ketika berada di tengah-tengah Saṅgha. Dan, Ānanda, Aku katakan bahwa tidak ada cara keberdiaman yang nyaman lainnya yang lebih baik atau lebih luhur daripada ini.”

107 (7) Perilaku Bermoral

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu sempurna dalam perilaku bermoral, sempurna dalam konsentrasi, sempurna dalam kebijaksanaan, sempurna dalam kebebasan, dan sempurna dalam pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia.”

108 (8) Seorang Yang Melampaui Latihan

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu layak menerima pemberian … lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu memiliki kelompok perilaku bermoral dari seorang yang melampaui latihan, kelompok

konsentrasi dari seorang yang melampaui latihan, kelompok kebijaksanaan dari seorang yang melampaui latihan, kelompok kebebasan dari seorang yang melampaui latihan, kelompok pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan dari seorang yang melampaui latihan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu layak menerima pemberian … lahan jasa yang tiada taranya di dunia.” [135]

109 (9) Rumah di Empat Penjuru

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas ini, seorang bhikkhu berada di rumah di empat penjuru.[146] Apakah lima ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu bermoral; ia berdiam dengan terkendali oleh Pātimokkha, memiliki perilaku dan tempat kunjungan yang baik, melihat bahaya dalam pelanggaran-pelanggaran kecil. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. (2) Ia telah banyak belajar, mengingat apa yang telah ia pelajari, dan mengumpulkan apa yang telah ia pelajari. Ajaran-ajaran itu yang baik di awal, baik di tengah, dan baik di akhir, dengan kata-kata dan makna yang benar, yang mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna – ajaran-ajaran demikian telah banyak ia pelajari, diingat, diulangi secara lisan, diselidiki dengan pikiran, dan ditembus dengan baik melalui pandangan. (3) Ia puas dengan segala jenis jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit. (4) Ia mencapai sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan keberdiaman yang nyaman dalam kehidupan ini. (5) Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu berada di rumah di empat penjuru.”

110 (10) Hutan

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu layak mendatangi tempat-tempat tinggal terpencil di dalam hutan dan belantara. Apakah lima ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu bermoral …

ia berlatih di dalamnya. (2)) Ia telah banyak belajar … dan ditembus dengan baik melalui pandangan. (3) Ia telah membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas yang tidak bermanfaat dan mendapatkan kualitas-kualitas yang bermanfaat; ia kuat, teguh dalam usaha, dan tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat. (4) Ia mencapai sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan keberdiaman yang nyaman dalam kehidupan ini. (5) Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, [136] kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu layak mendatangi tempat-tempat tinggal terpencil di dalam hutan dan belantara."

II. Andhakavinda[147]

111 (1) Tamu Keluarga-Keluarga

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu yang menjadi tamu keluarga-keluarga tidak disukai dan tidak disenangi oleh mereka, dan tidak dihormati serta tidak dihargai oleh mereka. Apakah lima ini? (1) Ia memperlihatkan keakraban terhadap mereka yang hanya sekedar kenalan; (2) ia memberikan benda-benda yang bukan miliknya; (3) ia bergaul dengan mereka yang terpecah;[148] (4) ia berbisik di telinga; dan (5) ia mengajukan permintaan yang berlebihan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu yang menjadi tamu keluarga-keluarga tidak disukai dan tidak disenangi oleh mereka, dan tidak dihormati serta tidak dihargai oleh mereka.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhu yang menjadi tamu keluarga-keluarga disukai dan disenangi oleh mereka, dan dihormati serta dihargai oleh mereka. Apakah lima ini? (1) Ia tidak memperlihatkan keakraban terhadap mereka yang hanya sekedar kenalan; (2) ia tidak memberikan benda-benda yang bukan miliknya; (3) ia tidak bergaul dengan

mereka yang terpecah; (4) ia tidak berbisik di telinga; dan (5) ia tidak mengajukan permintaan yang berlebihan. [137] Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu yang menjadi tamu keluarga-keluarga disukai dan disenangi oleh mereka, dan dihormati serta dihargai oleh mereka."

112 (2) Bhikkhu Pelayan

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seseorang tidak boleh dijadikan sebagai seorang bhikkhu pelayan. Apakah lima ini? (1) Ia berjalan terlalu jauh di belakang atau terlalu dekat; (2) ia tidak membawakan mangkukmu ketika penuh; (3) ia tidak menahanmu ketika ucapanmu berbatasan dengan suatu pelanggaran; (4) ia terus-menerus menyelamu ketika engkau berbicara; dan (5) ia tidak bijaksana, bodoh, tumpul. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seseorang tidak boleh dijadikan sebagai seorang bhikkhu pelayan.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seseorang boleh dijadikan sebagai seorang bhikkhu pelayan. Apakah lima ini? (1) Ia tidak berjalan terlalu jauh di belakang atau terlalu dekat; (2) ia membawakan mangkukmu ketika penuh; (3) ia menahanmu ketika ucapanmu berbatasan dengan suatu pelanggaran; (4) ia tidak terus-menerus menyelamu ketika engkau berbicara; dan (5) ia bijaksana, cerdas, cerdik. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seseorang boleh dijadikan sebagai seorang bhikkhu pelayan."

113 (3) Konsentrasi

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu tidak mampu masuk dan berdiam dalam konsentrasi benar. Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu tidak dapat dengan sabar menahankan bentuk-bentuk, suara-suara, bau-bauan, rasa-rasa kecapan, dan objek-objek sentuhan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu tidak mampu masuk dan berdiam dalam konsentrasi benar.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhu mampu masuk dan berdiam dalam konsentrasi benar. Apakah lima ini? [138] Di sini, seorang bhikkhu dapat dengan sabar menahankan bentuk-bentuk, suara-suara, bau-bauan, rasa-rasa kecapan, dan objek-objek sentuhan. Dengan memiliki kelima

kualitas ini, seorang bhikkhu mampu masuk dan berdiam dalam konsentrasi benar."

114 (4) Andhakavinda

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di tengah-tengah penduduk Magadha di Andhakavinda. Kemudian Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Ānanda, para bhikkhu itu yang adalah para pendatang baru, yang baru saja meninggalkan keduniawian, yang baru saja mendatangi Dhamma dan disiplin ini, harus didorong, dikokohkan, dan ditegakkan olehmu dalam lima hal. Apakah lima ini?

(1) "Mereka harus didorong, dikokohkan, dan ditegakkan dalam pengendalian Pātimokkha sebagai berikut: 'Marilah, teman-teman, jadilah bermoral; berdiamlah dengan terkendali oleh Pātimokkha, dengan memiliki perilaku dan tempat kunjungan yang baik, melihat bahaya dalam pelanggaran-pelanggaran kecil. Setelah menerima aturan-aturan latihan, berlatihlah di dalamnya.'

(2) "Mereka harus didorong, dikokohkan, dan ditegakkan dalam pengendalian organ-organ indria sebagai berikut: 'Marilah, teman-teman, jagalah pintu-pintu organ indria; gunakan perhatian sebagai pelindung; penuh perhatian dan waspada, dengan pikiran yang terlindungi, dengan pikiran di bawah perlindungan perhatian.'

(3) "Mereka harus didorong, dikokohkan, dan ditegakkan dalam membatasi ucapan mereka sebagai berikut: 'Marilah, teman-teman, jangan berbicara terlalu banyak. Batasilah ucapan kalian.'

(4) "Mereka harus didorong, dikokohkan, dan ditegakkan dalam keterasingan jasmani sebagai berikut: 'Marilah, teman-teman, jadilah penghuni hutan. Datangilah tempat-tempat tinggal terpencil di hutan-hutan dan belantara.'

(5) "Mereka harus didorong, dikokohkan, dan ditegakkan dalam perspektif benar sebagai berikut: 'Marilah, teman-teman, anutlah pandangan benar dan milikilah perspektif benar.'[149] [139]

"Ānanda, para bhikkhu itu yang adalah para pendatang baru, yang baru saja meninggalkan keduniawian, yang baru saja

mendatangi Dhamma dan disiplin ini, harus didorong, dikokohkan, dan ditegakkan olehmu dalam kelima hal ini."

115 (5) Kikir

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhunī ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? Ia kikir dengan tempat kediamannya, keluarga-keluarganya, perolehan, pujian, atau Dhamma.[150] Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhunī ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhunī ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? Ia tidak kikir dengan tempat kediamannya, keluarga-keluarganya, perolehan, pujian, dan Dhamma. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhunī ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana."

116 (6) Pujian

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhunī ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? (1) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia memuji seorang yang layak dicela. (2) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia mencela seorang yang layak dipuji. (3) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia mempercayai sesuatu yang mencurigakan. (4) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia mencurigai sesuatu yang seharusnya dipercaya. (5) Ia menghambur-hamburkan pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan.[151] Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhunī ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhunī ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? (1) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia mencela seorang yang layak dicela. (2) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia memuji seorang yang layak dipuji. [140] (3) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia mencurigai sesuatu yang mencurigakan. (4) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia mempercayai sesuatu yang seharusnya dipercaya. (5) Ia tidak

menghambur-hamburkan pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhunī ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana."

117 (7) Iri

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhunī ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? (1) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia memuji seorang yang layak dicela. (2) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia mencela seorang yang layak dipuji. (3) Ia iri-hati (4) dan kikir. (5) Ia menghambur-hamburkan pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhunī ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhunī ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. (1) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia mencela seorang yang layak dicela. (2) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia memuji seorang yang layak dipuji. (3) Ia bebas dari sifat iri-hati (4) dan dari kekikiran. (5) Ia tidak menghambur-hamburkan pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhunī ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana."

118 (8) Pandangan

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhunī ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? (1) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia memuji seorang yang layak dicela. (2) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia mencela seorang yang layak dipuji. (3) Ia menganut pandangan salah (4) dan memiliki kehendak salah. (5) Ia menghambur-hamburkan pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhunī ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. [141]

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhunī ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? (1) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia mencela seorang yang layak dicela. (2) Setelah menyelidiki dan

setelah memeriksa, ia memuji seorang yang layak dipuji. (3) Ia menganut pandangan benar (4) dan memiliki kehendak benar. (5) Ia tidak menghambur-hamburkan pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhunī ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana."

119 (9) Ucapan

[Seperti pada 5:118], tetapi dengan menggantikan kualitas ke tiga dan ke empat yang mengarah pada neraka dan surga berturut-turut sebagai berikut:]

"… (3) Ia memiliki ucapan salah dan (4) perbuatan salah …

"… (3) Ia memiliki ucapan benar dan (4) perbuatan benar …"

120 (10) Usaha

[Seperti pada 5:118], tetapi dengan menggantikan kualitas ke tiga dan ke empat yang mengarah pada neraka dan surga berturut-turut sebagai berikut:]

"… (3) Ia memiliki usaha salah dan (4) perhatian salah … [142]

"… (3) Ia memiliki usaha benar dan (4) perhatian benar …"

III. Sakit

121 (1) Sakit

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di aula beratap lancip di Hutan Besar. Kemudian, pada suatu malam, Sang Bhagavā keluar dari keterasingan dan mendatangi balai pengobatan, di mana Beliau melihat seorang bhikkhu yang sedang lemah dan sakit. Kemudian Beliau duduk di tempat yang telah dipersiapkan dan berkata kepada para bhikkhu:

"Para bhikkhu, jika lima hal tidak terlepas dari seorang bhikkhu yang lemah dan sakit, maka dapat diharapkan baginya: 'Dalam waktu tidak lama, dengan hancurnya noda-noda, ia akan merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia akan berdiam di dalamnya.' Apakah lima ini? Di sini, seorang

bhikkhu berdiam dengan merenungkan ketidak-menarikan jasmani, mempersepsikan kejijikan pada makanan, mempersepsikan ketidak-senangan pada seluruh dunia, [143] merenungkan ketidak-kekalan dalam segala fenomena terkondisi; dan ia telah menegakkan dengan baik persepsi kematian secara internal. Jika kelima hal ini tidak terlepas dari seorang bhikkhu yang lemah dan sakit, maka dapat diharapkan baginya: 'Dalam waktu tidak lama, dengan hancurnya noda-noda, ia akan merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia akan berdiam di dalamnya.'"

122 (2) Penegakan Perhatian

"Para bhikkhu, jika bhikkhu atau bhikkhunī mana pun mengembangkan dan melatih lima hal, maka salah satu dari dua buah ini menanti: apakah pengetahuan akhir dalam kehidupan ini atau, jika masih ada sisa yang tertinggal, kondisi yang-tidak-kembali. Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu menegakkan perhatiannya secara internal untuk [mencapai] kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya fenomena-fenomena;[152] ia berdiam dengan merenungkan ketidak-menarikan jasmani, mempersepsikan kejijikan pada makanan, mempersepsikan ketidak-senangan pada seluruh dunia, dan merenungkan ketidak-kekalan dalam segala fenomena terkondisi. Jika bhikkhu atau bhikkhunī mana pun mengembangkan dan melatih kelima hal ini, maka salah satu dari dua buah ini menanti: apakah pengetahuan akhir dalam kehidupan ini atau, jika masih ada sisa yang tertinggal, kondisi yang-tidak-kembali."

123 (3) Seorang Perawat (1)

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang pasien adalah sulit dirawat. Apakah lima ini? (1) Ia melakukan apa yang berbahaya. (2) Ia tidak melakukan apa yang bermanfaat hingga batas secukupnya. (3) Ia tidak meminum obatnya. (4) Ia tidak secara tepat mengungkapkan gejalanya kepada perawatnya yang baik hati; ia tidak melaporkan, sesuai situasinya bahwa kondisinya

bertambah buruk, atau bertambah baik, atau tidak berubah. (5) Ia tidak dapat dengan sabar menahankan perasaan jasmani yang muncul yang menyakitkan, menyiksa, tajam, menusuk, mengerikan, tidak menyenangkan, melemahkan vitalitasnya. [144] Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang pasien adalah sulit dirawat.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang pasien adalah mudah dirawat. Apakah lima ini? (1) Ia melakukan apa yang bermanfaat. (2) Ia melakukan apa yang bermanfaat hingga batas secukupnya. (3) Ia meminum obatnya. (4) Ia secara tepat mengungkapkan gejalanya kepada perawatnya yang baik hati; ia melaporkan, sesuai situasinya bahwa kondisinya bertambah buruk, atau bertambah baik, atau tidak berubah. (5) Ia dapat dengan sabar menahankan perasaan jasmani yang muncul yang menyakitkan, menyiksa, tajam, menusuk, mengerikan, tidak menyenangkan, melemahkan vitalitasnya. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang pasien adalah mudah dirawat."

124 (4) Seorang Perawat (2)

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang perawat tidak memenuhi syarat untuk merawat pasien. Apakah lima ini? (1) Ia tidak mampu mempersiapkan obat. (2) Ia tidak mengetahui apa yang bermanfaat dan apa yang berbahaya, sehingga ia memberikan apa yang berbahaya dan tidak memberikan apa yang bermanfaat. (3) Ia merawat pasien demi mendapatkan hadiah materi, bukan dengan pikiran cinta-kasih. (4) Ia merasa jijik ketika harus membuang kotoran tinja, air kencing, muntahan, atau ludah. (5) Ia tidak mampu dari waktu ke waktu mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan pasien dengan khotbah Dhamma. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang perawat tidak memenuhi syarat untuk merawat pasien.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang perawat memenuhi syarat untuk merawat pasien. Apakah lima ini? (1) Ia mampu mempersiapkan obat. (2) Ia mengetahui apa yang bermanfaat dan apa yang berbahaya, sehingga ia tidak memberikan apa yang berbahaya dan memberikan apa yang bermanfaat. (3) Ia merawat pasien dengan pikiran cinta-kasih, bukan demi mendapatkan hadiah materi. (4) Ia tidak merasa jijik

ketika harus membuang kotoran tinja, air kencing, muntahan, atau ludah. (5) Ia mampu dari waktu ke waktu mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan pasien dengan khotbah Dhamma. [145] Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang perawat memenuhi syarat untuk merawat pasien."

125 (5) Vitalitas (1)

"Para bhikkhu, ada lima hal ini yang menurunkan vitalitas. Apakah lima ini? Seseorang melakukan apa yang berbahaya; ia tidak melakukan apa yang bermanfaat hingga batas secukupnya; ia memiliki pencernaan yang buruk; ia berjalan [untuk menerima dana makanan] pada waktu yang salah;[153] ia tidak hidup selibat. Ini adalah kelima hal itu yang menurunkan vitalitas.

"Para bhikkhu, ada lima hal ini yang meningkatkan vitalitas. Apakah lima ini? Seseorang melakukan apa yang bermanfaat; ia melakukan apa yang bermanfaat hingga batas secukupnya; ia memiliki pencernaan yang baik; ia berjalan [untuk menerima dana makanan] pada waktu yang benar; ia hidup selibat. Ini adalah kelima hal itu yang meningkatkan vitalitas."

126 (6) Vitalitas (2)

"Para bhikkhu, ada lima hal ini yang menurunkan vitalitas. Apakah lima ini? Seseorang melakukan apa yang berbahaya; ia tidak melakukan apa yang bermanfaat hingga batas secukupnya; ia memiliki pencernaan yang buruk; ia tidak bermoral; ia memiliki teman-teman yang jahat. Ini adalah kelima hal itu yang menurunkan vitalitas.

"Para bhikkhu, ada lima hal ini yang meningkatkan vitalitas. Apakah lima ini? Seseorang melakukan apa yang bermanfaat; ia melakukan apa yang bermanfaat hingga batas secukupnya; ia memiliki pencernaan yang baik; ia bermoral; ia memiliki teman-teman yang baik. Ini adalah kelima hal itu yang meningkatkan vitalitas."

127 (7) Hidup Terpisah

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu tidak layak untuk hidup terpisah dari Saṅgha. Apakah lima ini? Ia tidak puas dengan segala jenis jubah; ia tidak puas dengan segala jenis

makanan; ia tidak puas dengan segala jenis tempat tinggal; ia tidak puas dengan segala jenis obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit; dan ia berdiam dengan terpikat pada pikiran indriawi. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu tidak layak untuk hidup terpisah dari Saṅgha.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhu layak untuk hidup terpisah dari Saṅgha. Apakah lima ini? [146] Ia puas dengan segala jenis jubah; ia puas dengan segala jenis makanan; ia puas dengan segala jenis tempat tinggal; ia puas dengan segala jenis obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit;[154] dan ia berdiam dengan terpikat pada pikiran pelepasan keduniawian. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu layak untuk hidup terpisah dari Saṅgha."

128 (8) Kebahagiaan Seorang Petapa

"Para bhikkhu, ada lima jenis penderitaan ini bagi seorang petapa. Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu tidak puas dengan segala jenis jubah; ia tidak puas dengan segala jenis makanan; ia tidak puas dengan segala jenis tempat tinggal; ia tidak puas dengan segala jenis obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit; dan ia menjalani kehidupan spiritual dengan tidak puas. Ini adalah kelima penderitaan itu bagi seorang petapa.

"Para bhikkhu, ada lima jenis kebahagiaan ini bagi seorang petapa. Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu puas dengan segala jenis jubah; ia puas dengan segala jenis makanan; ia puas dengan segala jenis tempat tinggal; ia puas dengan segala jenis obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit; dan ia menjalani kehidupan spiritual dengan puas. Ini adalah kelima kebahagiaan itu bagi seorang petapa."

129 (9) Luka

"Para bhikkhu, ada lima luka ini yang tidak dapat disembuhkan[155] mengarah menuju alam sengsara, yang mengarah menuju neraka. Apakah lima ini? Seseorang membunuh ibunya; ia membunuh ayahnya; ia membunuh seorang Arahant; dengan pikiran kebencian ia melukai Sang Tathāgata hingga berdarah; ia memecah belah Saṅgha. Ini adalah kelima luka itu yang tidak dapat disembuhkan

yang mengarah menuju alam sengsara, yang mengarah menuju neraka.” [147]

130 (10) Keberhasilan

“Para bhikkhu, ada lima bencana ini. Apakah lima ini? Bencana yang disebabkan oleh [kehilangan] sanak saudara, bencana yang disebabkan oleh [kehilangan] kekayaan, bencana yang disebabkan oleh penyakit, bencana sehubungan dengan perilaku bermoral, dan bencana sehubungan dengan pandangan. [156] Bukanlah karena bencana yang disebabkan oleh [kehilangan] sanak saudara, atau bencana yang disebabkan oleh [kehilangan] kekayaan, atau bencana yang disebabkan oleh penyakit maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Adalah karena bencana sehubungan dengan perilaku bermoral dan bencana sehubungan dengan pandangan, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Ini adalah kelima bencana itu.

“Para bhikkhu, ada lima keberhasilan ini. Apakah lima ini? Keberhasilan dalam hal sanak saudara, keberhasilan dalam hal kekayaan, keberhasilan dalam hal kesehatan, keberhasilan dalam hal perilaku bermoral, dan keberhasilan dalam hal pandangan. Bukanlah karena keberhasilan dalam hal sanak saudara, keberhasilan dalam hal kekayaan, keberhasilan dalam hal kesehatan maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Adalah karena keberhasilan dalam hal perilaku bermoral dan keberhasilan dalam hal pandangan maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Ini adalah kelima keberhasilan itu.”

IV. Raja-Raja

131 (1) Melanjutkan Memutar Roda (1)

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima faktor, seorang raja pemutar-roda memutar roda hanya melalui Dhamma,[157] roda yang [148] tidak dapat diputar balik oleh manusia mana pun yang memusuhi. Apakah lima ini? Di sini, seorang raja pemutar-roda adalah seorang yang mengetahui apa yang baik, yang mengetahui Dhamma, yang mengetahui ukuran yang tepat, yang mengetahui waktu yang tepat, dan yang mengetahui kumpulan. Dengan memiliki kelima faktor ini, seorang raja pemutar-roda memutar roda hanya melalui Dhamma, roda yang tidak dapat diputar balik oleh manusia mana pun yang memusuhi.

"Demikian pula, para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna memutar roda Dhamma yang tiada taranya hanya melalui Dhamma, roda yang tidak dapat diputar balik oleh petapa, brahmana, deva, Māra, atau Brahmā mana pun, atau oleh siapa pun di dunia. Apakah lima ini? Di sini, Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna adalah seorang yang mengetahui apa yang baik, yang mengetahui Dhamma, yang mengetahui ukuran yang tepat, yang mengetahui waktu yang tepat, dan yang mengetahui kumpulan.[158] Dengan memiliki kelima kualitas ini, Sang Tathāgata … memutar roda Dhamma yang tiada taranya hanya melalui Dhamma, roda yang tidak dapat diputar balik … oleh siapa pun di dunia."

132 (2) Melanjutkan Memutar Roda (2)

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima faktor, putra tertua dari seorang raja pemutar-roda, hanya melalui Dhamma, melanjutkan memutar roda yang telah diputar oleh ayahnya, roda yang tidak dapat diputar balik oleh manusia mana pun yang memusuhi. Apakah lima ini? Di sini, putra tertua dari seorang raja pemutar-roda adalah seorang yang mengetahui apa yang baik, yang mengetahui Dhamma, yang mengetahui ukuran yang tepat, yang mengetahui waktu yang tepat, dan yang mengetahui kumpulan. Dengan memiliki kelima faktor ini, putra tertua dari seorang raja pemutar-roda, hanya melalui Dhamma, melanjutkan memutar roda yang

telah diputar oleh ayahnya, roda yang tidak dapat diputar balik oleh manusia mana pun yang memusuhi. [149]

"Demikian pula, para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, Sāriputta, hanya melalui Dhamma, melanjutkan memutar roda Dhamma yang tiada taranya yang telah diputar oleh Sang Tathāgata, roda yang tidak dapat diputar balik oleh petapa, brahmana, deva, Māra, atau Brahmā mana pun, atau oleh siapa pun di dunia.[159] Apakah lima ini? Di sini, Sāriputta adalah seorang yang mengetahui apa yang baik, yang mengetahui Dhamma, yang mengetahui ukuran yang tepat, yang mengetahui waktu yang tepat, dan yang mengetahui kumpulan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, Sāriputta, hanya melalui Dhamma, melanjutkan memutar roda Dhamma yang tiada taranya yang telah diputar oleh Sang Tathāgata, roda yang tidak dapat diputar balik oleh petapa, brahmana, deva, Māra, atau Brahmā mana pun, atau oleh siapa pun di dunia."

133 (3) Raja[160]

"Para bhikkhu, bahkan seorang raja pemutar-roda, seorang raja yang baik yang memerintah sesuai Dhamma, tidak memutar roda tanpa raja di atasnya."

Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu tertentu berkata kepada Sang Bhagavā: "Tetapi, Bhante, siapakah yang menjadi raja di atas seorang raja pemutar-roda, seorang raja yang baik yang memerintah sesuai Dhamma?"

"Adalah Dhamma, bhikkhu," Sang Bhagavā berkata. "Di sini, seorang raja pemutar-roda, seorang raja yang baik yang memerintah sesuai Dhamma, mengandalkan hanya pada Dhamma, menghormati, menghargai, dan memuliakan Dhamma, menjadikan Dhamma sebagai tiang, panji, dan otoritas, memberikan perlindungan, naungan, dan penjagaan yang baik kepada para penduduk dalam kerajaannya. Kemudian, seorang raja pemutar-roda, seorang raja yang baik yang memerintah sesuai Dhamma … memberikan perlindungan, naungan, dan penjagaan yang baik kepada para khattiya bawahannya; kepada bala tentaranya; kepada para brahmana dan perumah tangga; kepada para penduduk pemukiman dan di luar kota; kepada para petapa dan brahmana;

kepada binatang-binatang dan burung-burung. [150] Setelah memberikan perlindungan, naungan, dan penjagaan yang baik demikian, raja pemutar-roda itu, seorang raja yang baik yang memerintah sesuai Dhamma, memutar roda hanya melalui Dhamma, roda yang tidak dapat diputar balik oleh manusia mana pun yang memusuhi.

"Demikian pula, para bhikkhu, Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna, Raja Dhamma yang baik, mengandalkan hanya pada Dhamma, menghormati, menghargai, dan memuliakan Dhamma, menjadikan Dhamma sebagai tiang, panji, dan otoritas, memberikan perlindungan, naungan, dan penjagaan yang baik kepada para bhikkhu, dengan mengatakan: (1) 'Perbuatan jasmani demikian harus dilatih; perbuatan jasmani demikian tidak boleh dilatih. (2) Perbuatan ucapan demikian harus dilatih; perbuatan ucapan demikian tidak boleh dilatih. (3) Perbuatan pikiran demikian harus dilatih; perbuatan pikiran demikian tidak boleh dilatih. (4) Penghidupan demikian harus dilatih; penghidupan demikian tidak boleh dilatih. (5) Desa atau pemukiman demikian boleh dikunjungi; desa atau pemukiman demikian tidak boleh dikunjungi.'

"Kemudian, Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna, Raja Dhamma yang baik, mengandalkan hanya pada Dhamma, menghormati, menghargai, dan memuliakan Dhamma, menjadikan Dhamma sebagai tiang, panji, dan otoritas, memberikan perlindungan, naungan, dan penjagaan yang baik kepada para bhikkhunī … kepada para umat awam laki-laki … kepada para umat awam perempuan, dengan mengatakan: 'Perbuatan jasmani demikian harus dilatih … Perbuatan ucapan demikian harus dilatih … Perbuatan pikiran demikian harus dilatih … Penghidupan demikian harus dilatih; penghidupan demikian tidak boleh dilatih. Desa atau pemukiman demikian boleh dikunjungi; desa atau pemukiman demikian tidak boleh dikunjungi.'

Setelah memberikan perlindungan, naungan, dan penjagaan yang baik demikian, Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna, [151] Raja Dhamma yang baik, memutar roda Dhamma yang tiada taranya hanya melalui Dhamma, roda

yang tidak dapat diputar balik oleh petapa, brahmana, deva, Māra, atau Brahmā mana pun, atau oleh siapa pun di dunia."

134 (4) Di Daerah Mana pun

"Para bhikkhu, di daerah mana pun juga ia berdiam, seorang raja khattiya yang sah yang memiliki lima faktor berdiam di dalam wilayahnya sendiri. Apakah lima ini?

"(1) Di sini, seorang raja khattiya yang sah terlahir baik dari kedua pihak ibu dan ayah, dari keturunan murni, tidak dapat disangkal dan tidak tercela sehubungan dengan kelahirannya hingga tujuh generasi dari pihak ayah.[161] (2) Ia kaya, dengan banyak harta dan kekayaan, dengan banyak pusaka dan gudang harta. (3) Ia berkuasa, memiliki empat barisan bala tentara yang patuh dan menuruti perintahnya. (4) Penasihatnya bijaksana, kompeten, dan cerdas, mampu mempertimbangkan manfaat-manfaat yang berhubungan dengan masa lalu, masa depan, dan masa sekarang.[162] (5) Keempat kualitas ini memajukan kemasyhurannya. Dengan memiliki kelima kualitas termasuk kemasyhuran ini, ia berdiam di dalam wilayahnya sendiri di daerah mana pun ia berada. Karena alasan apakah? Karena ini adalah bagaimana seharusnya bagi para pemenang.

"Demikian pula, para bhikkhu, di daerah mana pun juga ia berdiam, seorang bhikkhu yang memiliki lima kualitas berdiam dengan pikiran yang terbebaskan. Apakah lima ini?

"(1) Di sini, seorang bhikkhu bermoral; ia berdiam dengan terkendali oleh Pātimokkha, memiliki perilaku dan tempat kunjungan yang baik, melihat bahaya dalam pelanggaran-pelanggaran kecil. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. [152] Ini adalah seperti sang raja khattiya yang sah yang terlahir baik. (2) Ia telah banyak belajar, mengingat apa yang telah ia pelajari, dan mengumpulkan apa yang telah ia pelajari. Ajaran-ajaran itu yang baik di awal, baik di tengah, dan baik di akhir, dengan kata-kata dan makna yang benar, yang mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna – ajaran-ajaran demikian telah banyak ia pelajari, diingat, diulangi secara lisan, diselidiki dengan pikiran, dan ditembus dengan baik melalui pandangan. Ini adalah seperti raja khattiya yang sah yang kaya,

dengan banyak harta dan kekayaan, dengan banyak pusaka dan gudang harta. (3) Ia telah membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas yang tidak bermanfaat dan mendapatkan kualitas-kualitas yang bermanfaat; ia kuat, teguh dalam usaha, dan tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat. Ini adalah seperti raja khattiya yang sah yang berkuasa. (4) Ia bijaksana; ia memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan mengarah pada kehancuran penderitaan sepenuhnya. Ini adalah seperti raja khattiya yang sah yang memiliki penasihat yang baik. (5) Keempat kualitas ini memajukan kebebasannya. Dengan memiliki kelima kualitas ini termasuk kebebasan, di daerah mana pun ia berdiam, ia berdiam dengan pikiran yang terbebaskan. Karena alasan apakah? Karena ini adalah bagaimana seharusnya bagi mereka yang terbebaskan dalam pikiran."

135 (5) Merindukan

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima faktor, putra sulung dari seorang raja khattiya yang sah merindukan menjadi raja. Apakah lima ini? (1) Di sini, putra sulung dari seorang raja khattiya yang sah terlahir baik dari kedua pihak ibu dan ayah, dari keturunan murni, tidak dapat disangkal dan tidak tercela sehubungan dengan kelahirannya hingga tujuh generasi dari pihak ayah. (2) Ia tampan, menarik, anggun, memiliki penampilan yang luar biasa baik. (3) Ia menyenangkan dan disukai oleh orangtuanya. (4) Ia menyenangkan dan disukai oleh para penduduk pemukiman-pemukiman dan luar kota. (5) Ia terlatih dan mahir dalam berbagai seni dari para raja khattiya yang sah, apakah menunggang gajah, menunggang kuda, mengendarai kereta, memanah, atau berpedang. [153]

"Ia berpikir: (1) 'Aku terlahir baik dari kedua pihak … tidak dapat disangkal dan tidak tercela sehubungan dengan kelahiran, mengapa aku tidak boleh merindukan menjadi raja? (2) Aku tampan, menarik, anggun, memiliki penampilan yang luar biasa baik, mengapa aku tidak boleh merindukan menjadi raja? (3) Aku menyenangkan dan disukai oleh orangtuaku, mengapa aku tidak boleh merindukan menjadi raja? (4) Aku menyenangkan dan disukai oleh para penduduk pemukiman-pemukiman dan luar kota,

mengapa aku tidak boleh merindukan menjadi raja? (5) Aku terlatih dan mahir dalam berbagai seni dari para raja khattiya yang sah, apakah menunggang gajah, menunggang kuda, mengendarai kereta, memanah, atau berpedang, mengapa aku tidak boleh merindukan menjadi raja?' Dengan memiliki kelima faktor ini, putra sulung dari seorang raja khattiya yang sah merindukan menjadi raja.

"Demikian pula, para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu merindukan hancurnya noda-noda. Apakah lima ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu memiliki keyakinan. Ia berkeyakinan pada pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah seorang Arahant, tercerahkan sempurna … guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci.' (2) Ia jarang sakit atau menderita, memiliki pencernaan yang baik yang tidak terlalu dingin juga tidak terlalu panas melainkan sedang dan sesuai untuk berusaha. (3) Ia jujur dan terbuka, seorang yang mengungkapkan dirinya sebagaimana adanya kepada Sang Guru dan teman-temannya para bhikkhu yang bijaksana. (4) Ia membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas yang tidak bermanfaat dan mendapatkan kualitas-kualitas yang bermanfaat; ia kuat, teguh dalam pengerahan usaha, tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat. (5) Ia bijaksana; ia memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan mengarah menuju kehancuran penderitaan sepenuhnya.

"Ia berpikir: (1) 'Aku memiliki keyakinan. aku berkeyakinan pada pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut: "Sang Bhagavā adalah seorang Arahant, tercerahkan sempurna … guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci, " mengapa aku tidak boleh [154] merindukan hancurnya noda-noda? (2) Aku jarang sakit atau menderita, memiliki pencernaan yang baik yang tidak terlalu dingin juga tidak terlalu panas melainkan sedang dan sesuai untuk berusaha, mengapa aku tidak boleh merindukan hancurnya noda-noda? (3) Aku jujur dan terbuka; aku mengungkapkan diriku sebagaimana adanya kepada Sang Guru dan teman-temanku para bhikkhu yang bijaksana, mengapa aku tidak boleh merindukan hancurnya noda-noda? (4) Aku telah membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas yang tidak bermanfaat …

tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat, mengapa aku tidak boleh merindukan hancurnya noda-noda? (5) Aku bijaksana; aku memiliki kebijaksanaan … [yang] mengarah menuju kehancuran penderitaan sepenuhnya, mengapa aku tidak boleh merindukan hancurnya noda-noda?'

"Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu merindukan hancurnya noda-noda."

136 (6) Merindukan (2)

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima faktor, putra sulung dari seorang raja khattiya yang sah merindukan menjadi raja muda. Apakah lima ini? (1) Di sini, putra sulung dari seorang raja khattiya yang sah terlahir baik … hingga tujuh generasi dari pihak ayah. (2) Ia tampan, menarik, anggun, memiliki penampilan yang luar biasa baik. (3) Ia menyenangkan dan disukai oleh orangtuanya. (4) Ia menyenangkan dan disukai oleh bala tentara. (5) Ia bijaksana, kompeten, dan cerdas, mampu mempertimbangkan manfaat-manfaat yang berhubungan dengan masa lalu, masa depan, dan masa sekarang.

"Ia berpikir: (1) 'Aku terlahir baik … hingga tujuh generasi dari pihak ayah, mengapa aku tidak boleh merindukan menjadi raja muda? (2) Aku tampan, menarik, anggun, memiliki penampilan yang luar biasa baik, mengapa aku tidak boleh merindukan menjadi raja muda? (3) Aku menyenangkan dan disukai oleh orangtuaku, mengapa aku tidak boleh merindukan menjadi raja muda? [155] (4) Aku menyenangkan dan disukai oleh bala tentara, mengapa aku tidak boleh merindukan menjadi raja muda? (5) Aku bijaksana, kompeten, dan cerdas, mampu mempertimbangkan manfaat-manfaat yang berhubungan dengan masa lalu, masa depan, dan masa sekarang, mengapa aku tidak boleh merindukan menjadi raja muda?' Dengan memiliki kelima faktor ini, putra sulung dari seorang raja khattiya yang sah merindukan menjadi raja muda.

"Demikian pula, para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu merindukan hancurnya noda-noda. Apakah lima ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu bermoral … ia berlatih di dalamnya. (2) Ia telah banyak belajar … dan ditembus dengan baik melalui pandangan. (3) Ia adalah seorang yang pikirannya ditegakkan

dengan baik dalam empat penegakan perhatian. (4) Ia telah membangkitkan kegigihan … tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat. (5) Ia bijaksana; ia memiliki kebijaksanaan … [yang] mengarah pada kehancuran penderitaan sepenuhnya.

"Ia berpikir: (1) 'Aku bermoral … aku berlatih di dalamnya, mengapa aku tidak boleh merindukan hancurnya noda-noda? (2) Aku telah banyak belajar … dan ditembus dengan baik melalui pandangan, mengapa aku tidak boleh merindukan hancurnya noda-noda? (3) Aku adalah seorang yang pikirannya ditegakkan dengan baik dalam empat penegakan perhatian, mengapa aku tidak boleh merindukan hancurnya noda-noda? (4) Aku telah membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas yang tidak bermanfaat … tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat, mengapa aku tidak boleh merindukan hancurnya noda-noda? (5) Aku bijaksana; aku memiliki kebijaksanaan … [156] [yang] mengarah pada kehancuran penderitaan sepenuhnya, mengapa aku tidak boleh merindukan hancurnya noda-noda?'

"Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu merindukan hancurnya noda-noda."

137 (7) Tidur Sedikit

"Para bhikkhu, lima ini tidur sedikit di malam hari tetapi lebih banyak terjaga. Apakah lima ini? Seorang perempuan yang berfokus pada seorang laki-laki, seorang laki-laki yang berfokus pada seorang perempuan, seorang pencuri yang berfokus pada pencurian, seorang raja yang sibuk dengan tugas-tugas kerajaan, dan seorang bhikkhu yang bertekad untuk memutuskan ikatan. Kelima ini tidur sedikit di malam hari tetapi lebih banyak terjaga."

138 (8) Pemakan Makanan

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima faktor, seekor gajah jantan besar adalah pemakan makanan, yang menempati ruang, pembuang kotoran, pengambil-kupon,[163] namun ia tetap dianggap sebagai seekor gajah jantan besar milik raja. Apakah lima ini? Ia tidak dapat dengan sabar menahankan bentuk-bentuk, tidak dapat

dengan sabar menahankan suara-suara, tidak dapat dengan sabar menahankan bau-bauan, tidak dapat dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan, dan tidak dapat dengan sabar menahankan objek-objek sentuhan. Dengan memiliki kelima faktor ini, seekor gajah jantan yang besar adalah pemakan makanan … namun ia tetap dianggap sebagai seekor gajah jantan besar milik raja.

"Demikian pula, para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu adalah pemakan makanan, yang menempati ruang, penghancur kursi,[164] pengambil-kupon,[165] namun ia masih dianggap seorang bhikkhu. Apakah lima ini? [157] Di sini, seorang bhikkhu tidak dapat dengan sabar menahankan bentuk-bentuk, tidak dapat dengan sabar menahankan suara-suara, tidak dapat dengan sabar menahankan bau-bauan, tidak dapat dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan, dan tidak dapat dengan sabar menahankan objek-objek sentuhan. Dengan memiliki kelima faktor ini, seorang bhikkhu adalah pemakan makanan, yang menempati ruang … namun ia masih dianggap seorang bhikkhu."

139 (9) Tidak Dapat dengan Sabar Menahankan

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima faktor, seekor gajah jantan besar milik raja adalah tidak layak menjadi milik seorang raja, bukan perlengkapan seorang raja, dan tidak dianggap sebagai satu faktor kerajaan. Apakah lima ini? Ia tidak dapat dengan sabar menahankan bentuk-bentuk, tidak dapat dengan sabar menahankan suara-suara, tidak dapat dengan sabar menahankan bau-bauan, tidak dapat dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan, dan tidak dapat dengan sabar menahankan objek-objek sentuhan.

(1) "Dan bagaimanakah gajah jantan besar milik raja itu tidak dapat dengan sabar menahankan bentuk-bentuk? Di sini, ketika seekor gajah jantan besar milik raja pergi ke suatu pertempuran, saat melihat pasukan gajah, pasukan berkuda, pasukan kereta, atau pasukan pejalan kaki, ia merosot, terperosok, tidak dapat menahan dirinya, dan tidak dapat memasuki pertempuran. Dengan cara ini seekor gajah jantan besar milik raja itu tidak dapat dengan sabar menahankan bentuk-bentuk.

(2) "Dan bagaimanakah gajah jantan besar milik raja itu tidak dapat dengan sabar menahankan suara-suara? Di sini, ketika seekor gajah jantan besar milik raja pergi ke suatu pertempuran, saat mendengar suara gajah-gajah, kuda-kuda, kereta-kereta, atau pasukan pejalan kaki, atau suara genderang, tambur, kulit kerang, dan gendang, ia merosot, terperosok, tidak dapat menahan dirinya, dan tidak dapat memasuki pertempuran. Dengan cara ini seekor gajah jantan besar milik raja itu tidak dapat dengan sabar menahankan suara-suara.

(3) "Dan bagaimanakah gajah jantan besar milik raja itu tidak dapat dengan sabar menahankan bau-bauan? [158] Di sini, ketika seekor gajah jantan besar milik raja pergi ke suatu pertempuran, saat mencium bau air kencing dan kotoran tinja gajah-gajah jantan kerajaan dari keturunan yang baik dan terbiasa berperang, ia merosot, terperosok, tidak dapat menahan dirinya, dan tidak dapat memasuki pertempuran. Dengan cara ini seekor gajah jantan besar milik raja itu tidak dapat dengan sabar menahankan bau-bauan.

(4) "Dan bagaimanakah gajah jantan besar milik raja itu tidak dapat dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan? Di sini, ketika seekor gajah jantan besar milik raja pergi ke suatu pertempuran, jika satu porsi rumput dan air, atau dua, tiga, empat, atau lima porsi dirampas darinya, ia merosot, terperosok, tidak dapat menahan dirinya, dan tidak dapat memasuki pertempuran. Dengan cara ini seekor gajah jantan besar milik raja itu tidak dapat dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan.

(5)) "Dan bagaimanakah gajah jantan besar milik raja itu tidak dapat dengan sabar menahankan objek-objek sentuhan? Di sini, ketika seekor gajah jantan besar milik raja pergi ke suatu pertempuran, jika ia tertusuk oleh satu berondongan anak panah, atau oleh dua, tiga, empat, atau lima berondongan, ia merosot, terperosok, tidak dapat menahan dirinya, dan tidak dapat memasuki pertempuran. Dengan cara ini seekor gajah jantan besar milik raja itu tidak dapat dengan sabar menahankan objek-objek sentuhan.

"Dengan memiliki kelima faktor ini seekor gajah jantan besar milik raja adalah tidak layak menjadi milik seorang raja, bukan

perlengkapan seorang raja, dan tidak dianggap sebagai satu faktor kerajaan.

"Demikian pula, para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas,[166] seorang bhikkhu adalah tidak layak menerima pemberian, tidak layak menerima keramahan, tidak layak menerima persembahan, tidak layak menerima penghormatan, bukan lahan jasa yang tiada taranya bagi dunia. Apakah lima ini? Ia tidak dapat dengan sabar menahankan bentuk-bentuk, tidak dapat dengan sabar menahankan suara-suara, tidak dapat dengan sabar menahankan bau-bauan, tidak dapat dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan, dan tidak dapat dengan sabar menahankan objek-objek sentuhan.

(1) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu tidak dapat dengan sabar menahankan bentuk-bentuk? Di sini, ketika seorang bhikkhu melihat suatu bentuk dengan mata, ia menjadi terpikat pada suatu bentuk yang menggoda dan tidak dapat mengkonsentrasikan pikirannya. Dengan cara ini seorang bhikkhu tidak dapat dengan sabar menahankan bentuk-bentuk.

(2) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu tidak dapat dengan sabar menahankan suara-suara? [159] Di sini, ketika seorang bhikkhu mendengar suatu suara dengan telinga, ia menjadi terpikat pada suatu suara yang menggoda dan tidak dapat mengkonsentrasikan pikirannya. Dengan cara ini seorang bhikkhu tidak dapat dengan sabar menahankan suara-suara.

(3) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu tidak dapat dengan sabar menahankan bau-bauan? Di sini, ketika seorang bhikkhu mencium suatu bau dengan hidung, ia menjadi terpikat pada suatu bau yang menggoda dan tidak dapat mengkonsentrasikan pikirannya. Dengan cara ini seorang bhikkhu tidak dapat dengan sabar menahankan bau-bauan.

(4) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu tidak dapat dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan? Di sini, ketika seorang bhikkhu mengalami suatu rasa kecapan dengan lidah, ia menjadi terpikat pada suatu rasa kecapan yang menggoda dan tidak dapat mengkonsentrasikan pikirannya. Dengan cara ini seorang bhikkhu tidak dapat dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan.

(5) “Dan bagaimanakah seorang bhikkhu tidak dapat dengan sabar menahankan objek-objek sentuhan? Di sini, ketika seorang bhikkhu merasakan suatu objek sentuhan dengan badan, ia menjadi terpikat pada suatu objek sentuhan yang menggoda dan tidak dapat mengkonsentrasikan pikirannya. Dengan cara ini seorang bhikkhu tidak dapat dengan sabar menahankan objek-objek sentuhan.

“Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu adalah tidak layak menerima pemberian, tidak layak menerima keramahan, tidak layak menerima persembahan, tidak layak menerima penghormatan, bukan lahan jasa yang tiada taranya bagi dunia.

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima faktor seekor gajah jantan besar milik raja adalah layak menjadi milik seorang raja, perlengkapan seorang raja, dan dianggap sebagai satu faktor kerajaan. Apakah lima ini? Ia dengan sabar menahankan bentuk-bentuk, dengan sabar menahankan suara-suara, dengan sabar menahankan bau-bauan, dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan, dan dengan sabar menahankan objek-objek sentuhan.

(1) “Dan bagaimanakah gajah jantan besar milik raja itu dengan sabar menahankan bentuk-bentuk? Di sini, ketika seekor gajah jantan besar milik raja pergi ke suatu pertempuran, saat melihat pasukan gajah, pasukan berkuda, pasukan kereta, atau pasukan pejalan kaki, ia tidak merosot, tidak terperosok, melainkan menahan dirinya, dan dapat memasuki pertempuran. Dengan cara ini seekor gajah jantan besar milik raja itu dengan sabar menahankan bentuk-bentuk.

(2) “Dan bagaimanakah gajah jantan besar milik raja itu dengan sabar menahankan suara-suara? [160] Di sini, ketika seekor gajah jantan besar milik raja pergi ke suatu pertempuran, saat mendengar suara gajah-gajah, kuda-kuda, kereta-kereta, atau pasukan pejalan kaki, atau suara genderang, tambur, kulit kerang, dan gendang, ia tidak merosot, tidak terperosok, melainkan menahan dirinya, dan dapat memasuki pertempuran. Dengan cara ini seekor gajah jantan besar milik raja itu dengan sabar menahankan suara-suara.

(3) “Dan bagaimanakah gajah jantan besar milik raja itu dengan sabar menahankan bau-bauan? Di sini, ketika seekor gajah jantan besar milik raja pergi ke suatu pertempuran, saat mencium bau air

kencing dan kotoran tinja gajah-gajah jantan kerajaan dari keturunan yang baik dan terbiasa berperang, ia tidak merosot, tidak terperosok, melainkan menahan dirinya, dan dapat memasuki pertempuran. Dengan cara ini seekor gajah jantan besar milik raja itu dengan sabar menahankan bau-bauan.

(4) "Dan bagaimanakah gajah jantan besar milik raja itu dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan? Di sini, ketika seekor gajah jantan besar milik raja pergi ke suatu pertempuran, jika satu porsi rumput dan air, atau dua, tiga, empat, atau lima porsi dirampas darinya, ia tidak merosot, tidak terperosok, melainkan menahan dirinya, dan dapat memasuki pertempuran. Dengan cara ini seekor gajah jantan besar milik raja itu dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan.

(5)) "Dan bagaimanakah gajah jantan besar milik raja itu dengan sabar menahankan objek-objek sentuhan? Di sini, ketika seekor gajah jantan besar milik raja pergi ke suatu pertempuran, jika ia tertusuk oleh satu berondongan anak panah, atau oleh dua, tiga, empat, atau lima berondongan, ia tidak merosot, tidak terperosok melainkan menahan dirinya, dan dapat memasuki pertempuran. Dengan cara ini seekor gajah jantan besar milik raja itu dengan sabar menahankan objek-objek sentuhan.

"Dengan memiliki kelima faktor ini seekor gajah jantan besar milik raja adalah layak menjadi milik seorang raja, perlengkapan seorang raja, dan dianggap sebagai satu faktor kerajaan.

"Demikian pula, para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya bagi dunia. Apakah lima ini? Ia dengan sabar menahankan bentuk-bentuk, dengan sabar menahankan suara-suara, dengan sabar menahankan bau-bauan, dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan, dan dengan sabar menahankan [161] objek-objek sentuhan.

(1) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu dengan sabar menahankan bentuk-bentuk? Di sini, ketika seorang bhikkhu melihat suatu bentuk dengan mata, ia tidak menjadi terpikat pada bentuk yang menggoda dan dapat mengkonsentrasikan pikirannya.

Dengan cara ini seorang bhikkhu dengan sabar menahankan bentuk-bentuk.

(2) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu dengan sabar menahankan suara-suara? Di sini, ketika seorang bhikkhu mendengar suatu suara dengan telinga, ia tidak menjadi terpikat pada suara yang menggoda dan dapat mengkonsentrasikan pikirannya. Dengan cara ini seorang bhikkhu dengan sabar menahankan suara-suara.

(3) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu dengan sabar menahankan bau-bauan? Di sini, ketika seorang bhikkhu mencium suatu bau dengan hidung, ia tidak menjadi terpikat pada bau yang menggoda dan dapat mengkonsentrasikan pikirannya. Dengan cara ini seorang bhikkhu dengan sabar menahankan bau-bauan.

(4) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan? Di sini, ketika seorang bhikkhu mengalami suatu rasa kecapan dengan lidah, ia tidak menjadi terpikat pada rasa kecapan yang menggoda dan dapat mengkonsentrasikan pikirannya. Dengan cara ini seorang bhikkhu dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan.

(5) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu dengan sabar menahankan objek-objek sentuhan? Di sini, ketika seorang bhikkhu merasakan suatu objek sentuhan dengan badan, ia tidak menjadi terpikat pada objek sentuhan yang menggoda dan dapat mengkonsentrasikan pikirannya. Dengan cara ini seorang bhikkhu dengan sabar menahankan objek-objek sentuhan.

"Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya bagi dunia."

140 (10) Seorang Yang Mendengarkan

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima faktor seekor gajah jantan besar milik raja adalah layak menjadi milik seorang raja, perlengkapan seorang raja, dan dianggap sebagai satu faktor kerajaan. Apakah lima ini? Di sini, seekor gajah jantan besar milik raja adalah gajah yang mendengarkan, yang menghancurkan, yang menjaga, yang dengan sabar menahankan, dan yang bepergian.

(1) "Dan bagaimanakah, seekor gajah jantan besar milik raja adalah gajah yang mendengarkan? Di sini, tugas apapun yang diberikan oleh pelatih gajah kepadanya, apakah [162] pernah dilakukan sebelumnya atau tidak, gajah jantan besar milik raja itu mendengarkannya, memperhatikannya, mengarahkan seluruh pikirannya, dan menyimaknya. Dengan cara inilah seekor gajah jantan besar milik raja adalah gajah yang mendengarkan.

(2) "Dan bagaimanakah, seekor gajah jantan besar milik raja adalah gajah yang menghancurkan? Di sini, ketika seekor gajah jantan besar milik raja telah memasuki suatu pertempuran, ia menghancurkan gajah-gajah dan para penunggang gajah, kuda-kuda dan para prajurit penunggang kuda, kereta-kereta dan para kusirnya, dan para prajurit pejalan kaki. Dengan cara inilah seekor gajah jantan besar milik raja adalah gajah yang menghancurkan.

(3) "Dan bagaimanakah, seekor gajah jantan besar milik raja adalah gajah yang menjaga? Di sini, ketika seekor gajah jantan besar milik raja telah memasuki suatu pertempuran, ia menjaga bagian depannya, bagian belakangnya, kaki depannya, kaki belakangnya, kepalanya, telinganya, gadingnya, belalainya, ekornya, dan penunggangnya. Dengan cara inilah seekor gajah jantan besar milik raja adalah gajah yang menjaga.

(4) "Dan bagaimanakah, seekor gajah jantan besar milik raja adalah gajah yang dengan sabar menahankan? Di sini, ketika seekor gajah jantan besar milik raja telah memasuki suatu pertempuran, ia dengan sabar menahankan tusukan oleh tombak, pedang, anak panah, dan kapak; ia menahankan gelegar tambur, genderang, kulit kerang, dan gendang. Dengan cara inilah seekor gajah jantan besar kerajaan adalah gajah yang dengan sabar menahankan.

(5) "Dan bagaimanakah, seekor gajah jantan besar milik raja adalah gajah yang bepergian? Di sini, seekor gajah jantan besar milik raja dengan cepat pergi ke wilayah mana pun yang sang pelatih mengirimnya, apakah pernah dikunjungi sebelumnya atau tidak. Dengan cara inilah seekor gajah jantan besar kerajaan adalah gajah yang bepergian.

"Dengan memiliki kelima faktor ini seekor gajah jantan besar milik raja adalah layak menjadi milik seorang raja, perlengkapan seorang raja, dan dianggap sebagai satu faktor kerajaan.

"Demikian pula, para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu adalah seorang yang mendengarkan, yang menghancurkan, [163] yang menjaga, yang dengan sabar menahankan, dan yang bepergian.

(1) "Dan bagaimanakah, seorang bhikkhu adalah seorang yang mendengarkan? Di sini, ketika Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata sedang diajarkan, seorang bhikkhu mendengarkannya, memperhatikannya, mengarahkan seluruh pikirannya, dan menyimaknya. Dengan cara inilah seorang bhikkhu adalah seorang yang mendengarkan.

(2) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang yang menghancurkan? Di sini, seorang bhikkhu tidak membiarkan suatu pikiran indriawi yang muncul, melainkan meninggalkannya, menghalaunya, menghentikannya, dan melenyapkannya. Ia tidak membiarkan suatu pikiran berniat buruk yang muncul … suatu pikiran mencelakai yang muncul … kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat apa pun yang muncul dari waktu ke waktu, melainkan meninggalkannya, menghalaunya, menghentikannya, dan melenyapkannya. Dengan cara inilah seorang bhikkhu adalah seorang yang menghancurkan.

(3) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang yang menjaga? Di sini, setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seorang bhikkhu tidak menggenggam tanda-tanda dan ciri-cirinya. Karena, jika ia membiarkan indria mata tidak terkendali, maka kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat berupa kerinduan dan kesedihan akan dapat menyerangnya, ia berlatih mengendalikannya; ia menjaga indria mata, ia menjalankan pengendalian indria mata. Setelah mendengar suatu suara dengan telinga … Setelah mencium suatu bau dengan hidung … Setelah mengecap suatu rasa kecapan dengan lidah … Setelah merasakan suatu objek sentuhan dengan badan … Setelah mengenali suatu

fenomena pikiran dengan pikiran … ia menjaga indria pikiran, ia menjalankan pengendalian indria pikiran. Dengan cara inilah seorang bhikkhu adalah seorang yang menjaga.

(4) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang yang dengan sabar menahankan? Di sini, seorang bhikkhu dengan sabar menahankan dingin dan panas; lapar dan haus; kontak dengan lalat, nyamuk, angin, panas matahari, dan ular-ular; ucapan-ucapan yang kasar dan menghina; ia mampu menahankan perasaan jasmani yang muncul yang menyakitkan, menyiksa, tajam, menusuk, mengerikan, tidak menyenangkan, melemahkan vitalitas seseorang. Dengan cara inilah seorang bhikkhu adalah seorang yang dengan sabar menahankan.

(5) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang yang bepergian? [164] Di sini, seorang bhikkhu dengan cepat pergi ke wilayah di mana ia belum pernah mengunjunginya dalam waktu yang lama sebelumnya, yaitu, untuk menenangkan segala aktivitas, melepaskan segala perolehan, hancurnya ketagihan, kebosanan, lenyapnya, nibbāna. Dengan cara inilah seorang bhikkhu adalah seorang yang bepergian.

"Dengan memiliki kelima kualitas ini seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia."

V. Tikaṇḍakī

141 (1) Setelah Memberi, Ia Merendahkan

"Para bhikkhu, ada lima jenis orang ini terdapat di dunia. Apakah lima ini? Seorang yang memberi dan kemudian merendahkan; seorang yang merendahkan sebagai akibat dari hidup bersama; seorang yang mudah tertipu oleh gosip; seorang yang berubah-ubah; dan seorang yang tumpul dan bodoh.

(1) "Dan bagaimanakah seseorang adalah seorang yang memberi dan kemudian merendahkan? Di sini, seseorang memberikan kepada orang lain jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit. Ia berpikir:

'Aku memberi; ia menerima.' Setelah memberikan kepadanya, ia merendahkannya. Dengan cara inilah seseorang adalah seorang yang memberi dan kemudian merendahkan.

(2) "Dan bagaimanakah seseorang adalah seorang yang merendahkan sebagai akibat dari hidup bersama? [165] Di sini, seseorang hidup bersama dengan orang lain selama dua atau tiga tahun. Kemudian ia merendahkan orang lainnya itu karena mereka telah hidup bersama. Dengan cara inilah seseorang adalah seorang yang merendahkan sebagai akibat dari hidup bersama.

(3) "Dan bagaimanakah seorang yang mudah tertipu oleh gosip? Di sini, ketika pujian atau celaan sedang dibicarakan tentang orang lain, ia segera mempercayainya. Dengan cara inilah seseorang yang mudah tertipu oleh gosip.

(4) "Dan bagaimanakah seorang yang berubah-ubah? Di sini, keyakinan seseorang, kesetiaannya, kasih sayangnya, dan kepercayaannya lemah. Dengan cara inilah seseorang berubah-ubah.

(5) "Dan bagaimanakah seorang yang tumpul dan bodoh? Di sini, seseorang tidak mengetahui kualitas-kualitas apa yang bermanfaat dan apa yang tidak bermanfaat, kualitas-kualitas apa yang tercela dan apa yang tidak tercela, kualitas-kualitas apa yang rendah dan apa yang tinggi; ia tidak mengetahui kualitas-kualitas yang gelap dan terang bersama dengan padanannya. Dengan cara inilah seseorang tumpul dan bodoh.

"Ini, para bhikkhu, adalah kelima jenis orang itu yang terdapat di dunia."

142 (2) Seseorang melanggar

"Para bhikkhu, ada lima jenis orang ini terdapat di dunia. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, seseorang melanggar dan kemudian menyesal, dan tidak memahami sebagaimana adanya kebebasan pikiran, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang ia miliki lenyap tanpa sisa.[167]

(2) "Di sini, seseorang melanggar dan tidak menjadi menyesal,[168] dan tidak memahami sebagaimana adanya kebebasan pikiran,

kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang ia miliki lenyap tanpa sisa.

(3) "Di sini, seseorang tidak melanggar [166] namun menyesal,[169] dan tidak memahami sebagaimana adanya kebebasan pikiran, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang ia miliki lenyap tanpa sisa.

(4) "Di sini, seseorang tidak melanggar dan tidak menjadi menyesal, dan tidak memahami sebagaimana adanya kebebasan pikiran, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang ia miliki lenyap tanpa sisa.

(5) "Di sini, seseorang tidak melanggar dan tidak menjadi menyesal, dan memahami sebagaimana adanya kebebasan pikiran, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang ia miliki lenyap tanpa sisa.

(1) "Para bhikkhu, orang di antara mereka yang melanggar dan kemudian menyesal, dan tidak memahami sebagaimana adanya kebebasan pikiran, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang ia miliki lenyap tanpa sisa, harus diberitahu: 'Noda-noda yang muncul dari pelanggaran ada padamu, dan noda-noda yang muncul dari penyesalan bertambah. Tinggalkanlah noda-noda yang muncul dari pelanggaran dan hilangkanlah noda-noda yang muncul dari penyesalan; kemudian kembangkanlah pikiran dan kebijaksanaanmu.[170] Dengan cara ini engkau akan menjadi persis seperti orang jenis ke lima.'

(2) "Orang di antara mereka yang melanggar dan tidak menjadi menyesal, dan tidak memahami sebagaimana adanya kebebasan pikiran, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang ia miliki lenyap tanpa sisa, harus diberitahu: 'Noda-noda yang muncul dari pelanggaran ada padamu, tetapi noda-noda yang muncul dari penyesalan tidak bertambah. Tinggalkanlah noda-noda yang muncul dari pelanggaran, dan kemudian kembangkanlah pikiran dan kebijaksanaanmu. Dengan cara ini engkau akan menjadi persis seperti orang jenis ke lima.'

(3) "Orang di antara mereka yang tidak melanggar namun menyesal, dan tidak memahami sebagaimana adanya kebebasan pikiran, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang ia miliki lenyap tanpa sisa, harus diberitahu:

[167] ‘Noda-noda yang muncul dari pelanggaran tidak ada padamu, tetapi noda-noda yang muncul dari penyesalan bertambah. Hilangkanlah noda-noda yang muncul dari penyesalan, dan kemudian kembangkanlah pikiran dan kebijaksanaanmu. Dengan cara ini engkau akan menjadi persis seperti orang jenis ke lima.’

(4) “Orang di antara mereka yang tidak melanggar dan tidak menjadi menyesal, dan tidak memahami sebagaimana adanya kebebasan pikiran, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang ia miliki lenyap tanpa sisa, harus diberitahu: ‘Noda-noda yang muncul dari pelanggaran tidak ada padamu, dan noda-noda yang muncul dari penyesalan tidak bertambah. Kembangkanlah pikiran dan kebijaksanaanmu. Dengan cara ini engkau akan menjadi persis seperti orang jenis ke lima.’

(5) “Demikianlah, para bhikkhu, ketika orang-orang dari keempat jenis ini dinasihati dan diajari melalui teladan orang jenis ke lima, maka mereka secara bertahap mencapai hancurnya noda-noda.”

143 (3) Sārandada

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di aula beratap lancip di Hutan Besar. Kemudian, pada suatu pagi, Sang Bhagavā merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahNya, dan memasuki Vesālī untuk menerima dana makanan. Pada saat itu lima ratus orang Licchavi telah berkumpul di altar Sārandada dan sedang duduk bersama ketika pembicaraan ini berlangsung: “Manifestasi lima permata adalah jarang di dunia ini. Apakah lima ini? Permata-gajah, permata-kuda, permata-perhiasan, permata-perempuan, dan permata-pelayan. Manifestasi kelima permata ini adalah jarang di dunia.” [168]

Kemudian para Licchavi menugaskan seseorang di jalan dan memberitahunya: “Sahabat, ketika engkau melihat Sang Bhagavā datang, engkau harus memberitahu kami.” Dari jauh orang itu melihat Sang Bhagavā datang, ia mendatangi para Licchavi, dan memberitahu mereka: “Tuan-tuan, Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna datang. Silakan kalian pergi menghadap Beliau.”

Kemudian para Licchavi mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan berdiri di satu sisi. Sambil berdiri di satu sisi, mereka berkata kepada Beliau: "Bhante, sudilah Sang Bhagavā pergi ke altar Sārandada demi belas kasihan." Sang Bhagavā menyetujui dengan berdiam diri. Beliau pergi ke altar Sārandada, duduk di tempat yang telah dipersiapkan, dan berkata kepada para Licchavi:

"Diskusi apakah yang sedang kalian bicarakan tadi ketika kalian duduk bersama di sini? Pembicaraan apakah yang sedang berlangsung?"

"Di sini, Bhante, ketika kami telah berkumpul dan sedang duduk bersama, pembicaraan ini berlangsung … [Di sini ia mengulangi keseluruhan pembicaraan di atas.] … 'Manifestasi kelima permata ini adalah jarang di dunia.'"

"Sambil menekuni kenikmatan-kenikmatan indria, para Licchavi terlibat dalam pembicaraan tentang kenikmatan-kenikmatan indria! Para Licchavi, manifestasi lima permata adalah jarang di dunia. Apakah lima ini? (1) Manifestasi seorang Tathāgata, seorang Arahant, seorang Yang Tercerahkan Sempurna adalah jarang di dunia. (2) Seorang yang mengajarkan Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh seorang Tathāgata [169] adalah jarang di dunia. (3) Ketika Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh seorang Tathāgata telah diajarkan, seorang yang memahaminya adalah jarang di dunia. (4) Ketika Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh seorang Tathāgata telah diajarkan dan dipahami, seorang yang berlatih sesuai Dhamma adalah jarang di dunia. (5) Seorang yang bersyukur dan berterima kasih adalah jarang di dunia. Para Licchavi, manifestasi kelima permata ini adalah jarang di dunia."

144 (4) Tikaṇḍakī

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāketa di Hutan Tikaṇḍakī. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"(1) Para bhikkhu, adalah baik bagi seorang bhikkhu agar dari waktu ke waktu berdiam dengan mempersepsikan kejijikan dalam

apa yang tidak menjijikkan. (2) Adalah baik bagi seorang bhikkhu agar dari waktu ke waktu berdiam dengan mempersepsikan ketidak-jijikan dalam apa yang menjijikkan. (3) Adalah baik bagi seorang bhikkhu agar dari waktu ke waktu berdiam dengan mempersepsikan kejijikan dalam apa yang tidak menjijikkan maupun apa yang menjijikkan. (4) Adalah baik bagi seorang bhikkhu agar dari waktu ke waktu berdiam dengan mempersepsikan ketidak-jijikan dalam apa yang menjijikkan maupun apa yang tidak menjijikkan. (5) Adalah baik bagi seorang bhikkhu agar dari waktu ke waktu berdiam dengan seimbang, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, setelah berpaling dari apa yang menjijikkan dan apa yang tidak menjijikkan.[171]

(1) "Dan demi manfaat apakah seorang bhikkhu harus berdiam dengan mempersepsikan kejijikan dalam apa yang tidak menjijikkan? 'Semoga tidak ada nafsu yang muncul padaku terhadap hal-hal yang merangsang nafsu!': demi manfaat inilah seorang bhikkhu harus berdiam dengan mempersepsikan kejijikan di dalam apa yang tidak menjijikkan.

(2) "Dan demi manfaat apakah seorang bhikkhu harus berdiam dengan mempersepsikan ketidak-jijikan dalam apa yang menjijikkan? 'Semoga tidak ada kebencian yang muncul padaku terhadap hal-hal yang merangsang kebencian!': demi manfaat inilah seorang bhikkhu harus berdiam dengan mempersepsikan ketidak-jijikan di dalam apa yang menjijikkan.

(3) "Dan demi manfaat apakah [170] seorang bhikkhu harus berdiam dengan mempersepsikan kejijikan dalam apa yang tidak menjijikkan maupun apa yang menjijikkan? 'Semoga tidak ada nafsu yang muncul padaku terhadap hal-hal yang merangsang nafsu, dan tidak ada kebencian yang muncul padaku terhadap hal-hal yang merangsang kebencian!': demi manfaat inilah seorang bhikkhu harus berdiam dengan mempersepsikan kejijikan di dalam apa yang tidak menjijikkan maupun apa yang menjijikkan.

(4) "Dan demi manfaat apakah seorang bhikkhu harus berdiam dengan mempersepsikan ketidak-jijikan dalam apa yang menjijikkan maupun apa yang tidak menjijikkan? 'Semoga tidak ada kebencian yang muncul padaku terhadap hal-hal yang merangsang kebencian, dan tidak ada nafsu yang muncul padaku terhadap hal-

hal yang merangsang nafsu!': demi manfaat inilah seorang bhikkhu harus berdiam dengan mempersepsikan ketidak-jijikan di dalam apa yang menjijikkan maupun apa yang tidak menjijikkan.

(5) "Dan demi manfaat apakah seorang bhikkhu harus berdiam dengan seimbang, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, setelah berpaling dari apa yang menjijikkan dan apa yang tidak menjijikkan? 'Semoga tidak ada nafsu sama sekali yang muncul padaku di mana pun dan dalam cara apa pun sehubungan dengan hal-hal yang merangsang nafsu! Semoga tidak ada kebencian sama sekali yang muncul padaku di mana pun dan dalam cara apa pun sehubungan dengan hal-hal yang merangsang kebencian! Semoga tidak ada delusi yang muncul padaku di mana pun dan dalam cara apa pun sehubungan dengan hal-hal yang mengembangkan delusi!':[172] demi manfaat inilah seorang bhikkhu harus berdiam dengan seimbang, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, setelah berpaling dari apa yang menjijikkan dan apa yang tidak menjijikkan."

145 (5) Neraka

"Para bhikkhu, seseorang yang memiliki lima kualitas ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? Ia membunuh, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan hubungan seksual yang salah, berbohong, dan meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Seseorang yang memiliki kelima kualitas ini ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. [171]

"Para bhikkhu, seseorang yang memiliki lima kualitas [lainnya] ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? Ia menghindari membunuh, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari melakukan hubungan seksual yang salah, menghindari berbohong, dan menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Seseorang yang memiliki kelima kualitas ini ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana."

146 (6) Teman

"Para bhikkhu, seseorang seharusnya tidak berteman dengan seorang bhikkhu yang memiliki lima kualitas. Apakah lima ini? Ia menggerakkan proyek-proyek pekerjaan; ia mengangkat persoalan-persoalan disiplin; ia memusuhi para bhikkhu terkemuka; ia gemar melakukan perjalanan panjang dan tanpa akhir; ia tidak mampu dari waktu ke waktu mengajari, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan seseorang dengan khotbah Dhamma. Seseorang seharusnya tidak berteman dengan seorang bhikkhu yang memiliki kelima kualitas ini.

"Para bhikkhu, seseorang seharusnya berteman dengan seorang bhikkhu yang memiliki lima kualitas [lainnya]. Apakah lima ini? Ia tidak menggerakkan proyek-proyek pekerjaan; ia tidak mengangkat persoalan-persoalan disiplin; ia tidak memusuhi para bhikkhu terkemuka; ia tidak gemar melakukan perjalanan panjang dan tanpa akhir; ia mampu dari waktu ke waktu mengajari, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan seseorang dengan khotbah Dhamma. Seseorang seharusnya berteman dengan seorang bhikkhu yang memiliki kelima kualitas ini."

147 (7) Orang Jahat

"Para bhikkhu, ada lima pemberian dari orang jahat ini. Apakah lima ini? Ia memberi secara sambil-lalu; ia memberi tanpa hormat; ia tidak memberikan melalui tangannya sendiri; ia memberikan apa yang seharusnya dibuang; ia memberikan tanpa pandangan tentang akibat dari memberi.[173] Ini adalah kelima pemberian dari orang jahat. [172]

"Para bhikkhu, ada lima pemberian dari orang baik ini. Apakah lima ini? Ia memberi secara hormat; ia memberikan dengan penghormatan mendalam; ia memberikan melalui tangannya sendiri; ia memberikan apa yang seharusnya tidak dibuang; ia memberikan dengan pandangan tentang akibat dari memberi.[174] Ini adalah kelima pemberian dari orang baik."

148 (8) Orang Baik

"Para bhikkhu, ada lima pemberian dari orang baik ini. Apakah lima ini? Ia memberikan pemberian dengan penuh keyakinan; ia

memberikan pemberian dengan hormat; ia memberikan pemberian yang tepat waktu; ia memberikan tanpa enggan; ia memberikan pemberian tanpa melukai dirinya atau orang lain.

"(1) Karena ia memberikan dengan penuh keyakinan, maka di mana pun akibat dari pemberian itu berbuah, ia menjadi kaya, dengan harta dan kekayaan berlimpah, dan ia menjadi tampan, menarik, anggun, memiliki penampilan yang luar biasa baik. (2) Karena ia memberikan pemberian dengan hormat, maka di mana pun akibat dari pemberian itu berbuah, ia menjadi kaya, dengan harta dan kekayaan berlimpah, dan anak-anak dan istri-istrinya, para budak, para pelayan, dan para pekerjanya patuh, menyimak, dan mengarahkan pikiran mereka untuk memahami. (3) Karena memberikan pemberian yang tepat waktu, maka di mana pun akibat dari pemberian itu berbuah, ia menjadi kaya, dengan harta dan kekayaan berlimpah, dan manfaat-manfaat yang sesuai waktunya mendatanginya secara berlimpah. (4) Karena ia memberikan tanpa enggan, maka di mana pun akibat dari pemberian itu berbuah, ia menjadi kaya, dengan harta dan kekayaan berlimpah, dan pikirannya condong pada kenikmatan lima jenis kenikmatan indria. [173] (5) Karena memberikan pemberian tanpa melukai dirinya atau orang lain, maka di mana pun akibat dari pemberian itu berbuah, ia menjadi kaya, dengan harta dan kekayaan berlimpah, dan tidak ada kerusakan pada hartanya dari sumber mana pun, apakah dari api, banjir, raja-raja, pencuri, atau pewaris yang tidak disukai. Ini adalah kelima pemberian dari orang baik."

149 (9) Terbebaskan Sementara (1)

"Para bhikkhu, kelima hal ini mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu yang terbebaskan sementara.[175] Apakah lima ini? Bersenang-senang dalam pekerjaan, bersenang-senang dalam pembicaraan, bersenang-senang dalam tidur, bersenang-senang dalam kumpulan; dan ia tidak meninjau kembali sejauh mana pikirannya terbebaskan. Kelima hal ini mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu yang terbebaskan sementara.

"Para bhikkhu, kelima hal ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu yang terbebaskan sementara. Apakah lima ini?

Tidak bersenang-senang dalam pekerjaan, tidak bersenang-senang dalam pembicaraan, tidak bersenang-senang dalam tidur, tidak bersenang-senang dalam kumpulan; dan ia meninjau kembali sejauh mana pikirannya terbebaskan. Kelima hal ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu yang terbebaskan sementara."

150 (10) Terbebaskan Sementara (2)

"Para bhikkhu, kelima hal ini mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu yang terbebaskan sementara. Apakah lima ini? Bersenang-senang dalam pekerjaan, bersenang-senang dalam pembicaraan, bersenang-senang dalam tidur, tidak menjaga pintu-pintu indria, dan makan berlebihan. Kelima hal ini mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu yang terbebaskan sementara.

"Para bhikkhu, kelima hal ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu yang terbebaskan sementara. Apakah lima ini? Tidak bersenang-senang dalam pekerjaan, tidak bersenang-senang dalam pembicaraan, tidak bersenang-senang dalam tidur, menjaga pintu-pintu indria, dan makan secukupnya. [174] Kelima hal ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu yang terbebaskan sementara."

Lima Puluh Ke Empat

I. Dhamma Sejati

151 (1) Jalan Pasti Kebenaran[176] (1)

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, bahkan selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang tidak mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat.[177] Apakah lima ini? Ia meremehkan khotbah itu; ia meremehkan sang pembabar; ia meremehkan diri sendiri; ia mendengarkan Dhamma dengan pikiran kacau dan berhamburan; ia memperhatikan secara sembrono. Dengan memiliki kelima kualitas ini, bahkan selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang

tidak mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, selagi mendengarkan [175] Dhamma sejati seseorang mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat. Apakah lima ini? Ia tidak meremehkan khotbah itu; ia tidak meremehkan sang pembabar; ia tidak meremehkan diri sendiri; ia mendengarkan Dhamma dengan pikiran tidak kacau dan terpusat; ia memperhatikan secara teliti. Dengan memiliki kelima kualitas ini, selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat."

152 (2) Jalan Pasti Kebenaran (2)

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, bahkan selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang tidak mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat. Apakah lima ini? Ia meremehkan khotbah itu; ia meremehkan sang pembabar; ia meremehkan diri sendiri; ia tidak bijaksana, bodoh, tumpul; ia membayangkan bahwa ia telah memahami apa yang belum ia pahami. Dengan memiliki kelima kualitas ini, bahkan selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang tidak mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat. Apakah lima ini? Ia tidak meremehkan khotbah itu; ia tidak meremehkan sang pembabar; ia tidak meremehkan diri sendiri; ia bijaksana, cerdas, cerdik; ia tidak membayangkan bahwa ia telah memahami apa yang belum ia pahami. Dengan memiliki kelima kualitas ini, selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat."

153 (3) Jalan Pasti Kebenaran (3)
"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, bahkan selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang tidak mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat. Apakah lima ini? (1) Ia mendengarkan Dhamma sebagai seorang pencela yang dikuasai oleh celaan; (2) ia mendengarkan Dhamma dengan niat untuk mengkritiknya, mencari kesalahan-kesalahan; [176] (3) ia berwatak buruk terhadap gurunya, berniat untuk menyerangnya; (4) ia tidak bijaksana, bodoh, tumpul; (5) ia membayangkan bahwa ia telah memahami apa yang belum ia pahami. Dengan memiliki kelima kualitas ini, bahkan selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang tidak mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat. Apakah lima ini? (1) Ia tidak mendengarkan Dhamma sebagai seorang pencela yang dikuasai oleh celaan; (2) ia mendengarkan Dhamma tanpa niat untuk mengkritiknya, bukan sebagai seorang yang mencari kesalahan-kesalahan; (3) ia tidak berwatak buruk terhadap gurunya dan tidak berniat untuk menyerangnya; (4) ia bijaksana, cerdas, cerdik; (5) ia tidak membayangkan bahwa ia telah memahami apa yang belum ia pahami. Dengan memiliki kelima kualitas ini, selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat."

154 (4) Kemunduran Dhamma Sejati (1)
"Para bhikkhu, ada lima hal ini yang mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati. Apakah lima ini? (1) Di sini, para bhikkhu tidak dengan hormat mendengarkan Dhamma; (2) mereka tidak dengan hormat mempelajari Dhamma; (3) mereka tidak dengan hormat menghafalkan Dhamma; (4) mereka tidak dengan hormat memeriksa makna ajaran-ajaran yang telah mereka hafalkan; (5) mereka tidak dengan hormat memahami makna dan

Dhamma dan kemudian berlatih sesuai Dhamma. Kelima hal ini mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati.

"Para bhikkhu, ada lima hal [lainnya] ini yang mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati. Apakah lima ini? (1) Di sini, para bhikkhu dengan hormat mendengarkan Dhamma; (2) mereka dengan hormat mempelajari Dhamma; (3) mereka dengan hormat menghafalkan Dhamma; (4) mereka dengan hormat memeriksa makna ajaran-ajaran yang telah mereka hafalkan; (5) mereka dengan hormat memahami makna dan Dhamma dan kemudian berlatih sesuai Dhamma. [177] Kelima hal ini mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati."

155 (5) Kemunduran Dhamma Sejati (2)

"Para bhikkhu, ada lima hal ini yang mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, para bhikkhu tidak mempelajari Dhamma: khotbah-khotbah, campuran prosa dan syair, penjelasan-penjelasan, syair-syair, ucapan-ucapan inspiratif, kutipan-kutipan, kisah-kisah kelahiran, kisah-kisah menakjubkan, dan pertanyaan-dan-jawaban. Ini adalah hal pertama yang mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati.

(2) "Kemudian, para bhikkhu tidak mengajarkan Dhamma kepada orang lain secara terperinci seperti yang mereka dengar dan mereka pelajari. Ini adalah hal ke dua yang mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati.

(3) "Kemudian, para bhikkhu tidak menyuruh orang-orang lain untuk mengulangi Dhamma secara terperinci seperti yang mereka dengar dan mereka pelajari. Ini adalah hal ke tiga yang mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati.

(4) "Kemudian, para bhikkhu tidak melafalkan Dhamma secara terperinci seperti yang mereka dengar dan mereka pelajari. Ini adalah hal ke empat yang mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati.

(5) "Kemudian, para bhikkhu tidak mempertimbangkan, memeriksa, dan menyelidiki Dhamma dalam pikiran seperti yang

mereka dengar dan mereka pelajari. Ini adalah hal ke lima yang mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati.

"Ini adalah kelima hal itu yang mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati.

"Para bhikkhu, ada lima hal [lainnya] ini yang mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, para bhikkhu mempelajari Dhamma: khotbah-khotbah … dan pertanyaan-dan-jawaban. Ini adalah [178] hal pertama yang mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati.

(2) "Kemudian, para bhikkhu mengajarkan Dhamma kepada orang lain secara terperinci seperti yang mereka dengar dan mereka pelajari. Ini adalah hal ke dua yang mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati.

(3) "Kemudian, para bhikkhu menyuruh orang-orang lain untuk mengulangi Dhamma secara terperinci seperti yang mereka dengar dan mereka pelajari. Ini adalah hal ke tiga yang mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati.

(4) "Kemudian, para bhikkhu melafalkan Dhamma secara terperinci seperti yang mereka dengar dan mereka pelajari. Ini adalah hal ke empat yang mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati.

(5) "Kemudian, para bhikkhu mempertimbangkan, memeriksa, dan menyelidiki Dhamma dalam pikiran seperti yang mereka dengar dan mereka pelajari. Ini adalah hal ke lima yang mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati.

"Ini adalah kelima hal itu yang mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati."

156 (6) Kemunduran Dhamma Sejati (3)

"Para bhikkhu, ada lima hal ini yang mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati. Apakah lima ini?[178]

(1) "Di sini, para bhikkhu mempelajari khotbah-khotbah yang diperoleh dengan buruk, dengan kata-kata dan frasa-frasa yang ditata dengan buruk. Ketika kata-kata dan frasa-frasa ditata dengan buruk, maka maknanya menjadi diinterpretasikan dengan buruk. Ini adalah hal pertama yang mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati.

(2) "Kemudian, para bhikkhu sulit dikoreksi dan memiliki kualitas-kualitas yang membuat mereka sulit dikoreksi. Mereka tidak sabar dan tidak menerima ajaran dengan hormat. Ini adalah hal ke dua yang mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati. [179]

(3) "Kemudian, para bhikkhu itu yang terpelajar, pewaris warisan, ahli Dhamma, ahli disiplin, ahli kerangka, tidak dengan hormat mengajarkan khotbah-khotbah kepada orang-orang lain. Ketika mereka telah meninggal dunia, khotbah-khotbah itu terpotong di akarnya, dibiarkan tanpa ada yang melestarikannya. Ini adalah hal ke tiga yang mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati.

(4) "Kemudian, para bhikkhu senior hidup mewah dan menjadi mengendur, menjadi pelopor dalam kemerosotan, mengabaikan tugas keterasingan; mereka tidak membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan. [Mereka dalam] generasi berikutnya mengikuti teladan mereka. Mereka juga, hidup mewah dan menjadi mengendur, menjadi pelopor dalam kemerosotan, mengabaikan tugas keterasingan; mereka juga tidak membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan. Ini adalah hal ke empat yang mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati.

(5) "Kemudian, terjadi perpecahan dalam Saṅgha, dan ketika terjadi perpecahan dalam Saṅgha maka terdapat saling menghina, saling mencaci, saling mencela, dan saling menolak. Kemudian mereka yang tanpa keyakinan tidak memperoleh keyakinan, sedangkan beberapa di antara mereka yang berkeyakinan menjadi

berubah pikiran.[179] Ini adalah hal ke lima yang mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati.

"Ini adalah kelima hal itu yang mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati.

"Para bhikkhu, ada lima hal [lainnya] ini yang mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, para bhikkhu mempelajari khotbah-khotbah yang diperoleh dengan baik, dengan kata-kata dan frasa-frasa yang ditata dengan baik. Ketika kata-kata dan frasa-frasa ditata dengan baik, maka maknanya menjadi diinterpretasikan dengan baik. Ini adalah hal pertama yang mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati. [180]

(2) "Kemudian, para bhikkhu mudah dikoreksi dan memiliki kualitas-kualitas yang membuat mereka mudah dikoreksi. Mereka sabar dan menerima ajaran dengan hormat. Ini adalah hal ke dua yang mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati.

(3) "Kemudian, para bhikkhu itu yang terpelajar, pewaris warisan, ahli Dhamma, ahli disiplin, ahli kerangka, dengan hormat mengajarkan khotbah-khotbah kepada orang-orang lain. Ketika mereka telah meninggal dunia, khotbah-khotbah itu tidak terpotong di akarnya, karena ada yang melestarikannya. Ini adalah hal ke tiga yang mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati.

(4) "Kemudian, para bhikkhu senior tidak hidup mewah dan tidak menjadi mengendur, melainkan membuang kebiasaan-kebiasaan lama dan menjadi pelopor dalam keterasingan; mereka membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan. [Mereka dalam] generasi berikutnya mengikuti teladan mereka. Mereka juga, tidak hidup mewah dan tidak menjadi mengendur, melainkan membuang kebiasaan-kebiasaan lama dan menjadi pelopor dalam keterasingan; mereka juga membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-

direalisasikan. Ini adalah hal ke empat yang mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati.

(5) "Kemudian, Saṅgha berdiam dengan nyaman – dalam kerukunan, dengan harmonis, tanpa perselisihan, dengan pelafalan tunggal. Ketika Saṅgha berdiam dalam kerukunan, maka tidak ada saling menghina, tidak ada saling mencaci, tidak ada saling mencela, dan tidak ada saling menolak. Kemudian mereka yang tanpa keyakinan memperoleh keyakinan dan mereka yang berkeyakinan menjadi meningkat [keyakinannya]. Ini adalah hal ke lima yang mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati.

"Ini adalah kelima hal itu yang mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati." [181]

157 (7) Khotbah yang Disampaikan Secara Keliru

"Para bhikkhu, sebuah khotbah disampaikan secara keliru ketika, setelah menimbang satu jenis orang terhadap jenis lainnya, khotbah itu disampaikan kepada lima jenis orang [yang tidak tepat] ini. Apakah lima ini? Sebuah khotbah tentang keyakinan disampaikan secara keliru kepada seorang yang hampa dari keyakinan; sebuah khotbah tentang perilaku bermoral disampaikan secara keliru kepada seorang yang tidak bermoral; sebuah khotbah tentang pembelajaran disampaikan secara keliru kepada seorang yang sedikit belajar; sebuah khotbah tentang kedermawanan disampaikan secara keliru kepada seorang yang kikir; sebuah khotbah tentang kebijaksanaan disampaikan secara keliru kepada seorang yang tidak bijaksana.

(1) "Dan mengapakah, para bhikkhu, sebuah khotbah tentang keyakinan disampaikan secara keliru kepada seorang yang hampa dari keyakinan? Ketika sebuah khotbah tentang keyakinan sedang dibabarkan, seseorang yang hampa dari keyakinan menjadi kehilangan kesabaran dan menjadi jengkel, melawan, dan keras kepala; ia memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Karena alasan apakah? Karena ia tidak melihat keyakinan itu di dalam dirinya dan tidak memperoleh sukacita dan kegembiraan dengan berdasarkan padanya. Oleh karena itu sebuah khotbah

tentang keyakinan disampaikan secara keliru kepada seorang yang hampa dari keyakinan.

(2) "Dan mengapakah, sebuah khotbah tentang perilaku bermoral disampaikan secara keliru kepada seorang yang tidak bermoral? Ketika sebuah khotbah tentang perilaku bermoral sedang dibabarkan, seseorang yang tidak bermoral menjadi kehilangan kesabaran dan menjadi jengkel, melawan, dan keras kepala; ia memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Karena alasan apakah? Karena ia tidak melihat perilaku bermoral itu di dalam dirinya dan tidak memperoleh sukacita dan kegembiraan dengan berdasarkan padanya. Oleh karena itu sebuah khotbah tentang perilaku bermoral disampaikan secara keliru kepada seorang yang tidak bermoral.

(3) "Dan mengapakah, sebuah khotbah tentang pembelajaran disampaikan secara keliru kepada seorang yang sedikit belajar? Ketika sebuah khotbah tentang pembelajaran sedang dibabarkan, seseorang yang sedikit belajar menjadi kehilangan kesabaran dan menjadi jengkel, melawan, dan keras kepala; ia memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Karena alasan apakah? Karena ia tidak melihat pembelajaran itu di dalam dirinya dan tidak memperoleh sukacita dan kegembiraan dengan berdasarkan padanya. Oleh karena itu sebuah khotbah tentang pembelajaran disampaikan secara keliru kepada seorang yang sedikit belajar.

(4) "Dan mengapakah, sebuah khotbah tentang kedermawanan disampaikan secara keliru kepada seorang yang kikir? Ketika sebuah khotbah tentang kedermawanan sedang dibabarkan, seseorang yang kikir menjadi kehilangan kesabaran dan menjadi jengkel, melawan, dan keras kepala; ia memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Karena alasan apakah? Karena ia tidak melihat kedermawanan itu di dalam dirinya dan [182] tidak memperoleh sukacita dan kegembiraan dengan berdasarkan padanya. Oleh karena itu sebuah khotbah tentang kedermawanan disampaikan secara keliru kepada seorang yang kikir.

(5) "Dan mengapakah, sebuah khotbah tentang kebijaksanaan disampaikan secara keliru kepada seorang yang tidak bijaksana? Ketika sebuah khotbah tentang kebijaksanaan sedang dibabarkan, seseorang yang tidak bijaksana menjadi kehilangan kesabaran dan

menjadi jengkel, melawan, dan keras kepala; ia memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Karena alasan apakah? Karena ia tidak melihat kebijaksanaan itu di dalam dirinya dan tidak memperoleh sukacita dan kegembiraan dengan berdasarkan padanya. Oleh karena itu sebuah khotbah tentang kebijaksanaan disampaikan secara keliru kepada seorang yang tidak bijaksana.

"Sebuah khotbah disampaikan secara keliru ketika, setelah menimbang satu jenis orang terhadap jenis lainnya, khotbah itu disampaikan kepada lima jenis orang [yang tidak tepat] ini.

"Para bhikkhu, sebuah khotbah disampaikan secara benar ketika, setelah menimbang satu jenis orang terhadap jenis lainnya, khotbah itu disampaikan kepada lima jenis orang [yang tepat] ini. Apakah lima ini? Sebuah khotbah tentang keyakinan disampaikan secara benar kepada seorang yang memiliki keyakinan; sebuah khotbah tentang perilaku bermoral disampaikan secara benar kepada seorang yang bermoral; sebuah khotbah tentang pembelajaran disampaikan secara benar kepada seorang yang terpelajar; sebuah khotbah tentang kedermawanan disampaikan secara benar kepada seorang yang dermawan; sebuah khotbah tentang kebijaksanaan disampaikan secara benar kepada seorang yang bijaksana.

(1) "Dan mengapakah, para bhikkhu, sebuah khotbah tentang keyakinan disampaikan secara benar kepada seorang yang memiliki keyakinan? Ketika sebuah khotbah tentang keyakinan sedang dibabarkan, seseorang yang memiliki keyakinan tidak menjadi kehilangan kesabaran dan tidak menjadi jengkel, melawan, dan keras kepala; ia tidak memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Karena alasan apakah? Karena ia melihat keyakinan itu di dalam dirinya dan memperoleh sukacita dan kegembiraan dengan berdasarkan padanya. Oleh karena itu sebuah khotbah tentang keyakinan disampaikan secara benar kepada seorang yang memiliki keyakinan.

(2) "Dan mengapakah, sebuah khotbah tentang perilaku bermoral disampaikan secara benar kepada seorang yang bermoral? Ketika sebuah khotbah tentang perilaku bermoral sedang dibabarkan, seseorang yang bermoral tidak menjadi kehilangan kesabaran dan tidak menjadi jengkel, melawan, dan

keras kepala; ia tidak memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Karena alasan apakah? Karena ia melihat perilaku bermoral itu di dalam dirinya dan memperoleh sukacita dan kegembiraan dengan berdasarkan padanya. Oleh karena itu sebuah khotbah tentang perilaku bermoral disampaikan secara benar kepada seorang yang bermoral.

(3) "Dan mengapakah, sebuah khotbah tentang pembelajaran disampaikan secara benar kepada seorang yang terpelajar? Ketika sebuah khotbah tentang pembelajaran sedang dibabarkan, seseorang yang terpelajar tidak menjadi kehilangan kesabaran dan tidak menjadi jengkel, melawan, dan [183] keras kepala; ia tidak memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Karena alasan apakah? Karena ia melihat pembelajaran itu di dalam dirinya dan memperoleh sukacita dan kegembiraan dengan berdasarkan padanya. Oleh karena itu sebuah khotbah tentang pembelajaran disampaikan secara benar kepada seorang yang terpelajar.

(4) "Dan mengapakah, sebuah khotbah tentang kedermawanan disampaikan secara benar kepada seorang yang dermawan? Ketika sebuah khotbah tentang kedermawanan sedang dibabarkan, seseorang yang dermawan tidak menjadi kehilangan kesabaran dan tidak menjadi jengkel, melawan, dan keras kepala; ia tidak memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Karena alasan apakah? Karena ia melihat kedermawanan itu di dalam dirinya dan memperoleh sukacita dan kegembiraan dengan berdasarkan padanya. Oleh karena itu sebuah khotbah tentang kedermawanan disampaikan secara benar kepada seorang yang dermawan.

(5) "Dan mengapakah, sebuah khotbah tentang kebijaksanaan disampaikan secara benar kepada seorang yang bijaksana? Ketika sebuah khotbah tentang kebijaksanaan sedang dibabarkan, seseorang yang bijaksana tidak menjadi kehilangan kesabaran dan tidak menjadi jengkel, melawan, dan keras kepala; ia tidak memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Karena alasan apakah? Karena ia melihat kebijaksanaan itu di dalam dirinya dan memperoleh sukacita dan kegembiraan dengan berdasarkan padanya. Oleh karena itu sebuah khotbah tentang kebijaksanaan disampaikan benar kepada seorang yang bijaksana.

"Para bhikkhu, sebuah khotbah disampaikan secara benar ketika, setelah menimbang satu jenis orang terhadap jenis lainnya, khotbah itu disampaikan kepada lima jenis orang [yang tepat] ini."

158 (8) Ketakutan[180]

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu dikuasai oleh ketakutan. Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu hampa dari keyakinan, tidak bermoral, tidak terpelajar, malas, dan tidak bijaksana. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu dikuasai oleh ketakutan.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [lainnya], seorang bhikkhu menjadi percaya-diri. Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu memiliki keyakinan, bermoral, terpelajar, bersemangat, dan bijaksana. [184] Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu menjadi percaya-diri."

159 (9) Udāyī

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Kosambī di Taman Ghosita. Pada saat itu Yang Mulia Udāyī, dengan dikelilingi oleh kumpulan besar umat awam, sedang duduk mengajarkan Dhamma.[181] Yang Mulia Ānanda melihat hal ini dan mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata: "Bhante, Yang Mulia Udāyī, dengan dikelilingi oleh kumpulan besar umat awam, sedang mengajarkan Dhamma."

"Tidaklah mudah, Ānanda, mengajarkan Dhamma kepada orang lain. Seseorang yang mengajarkan Dhamma kepada orang lain pertama-tama harus menegakkan lima kualitas secara internal. Apakah lima ini? (1) [Setelah memutuskan:] 'Aku akan memberikan khotbah bertingkat,' ia boleh mengajarkan Dhamma kepada orang lain.[182] (2) [Setelah memutuskan:] 'Aku akan memberikan khotbah dengan memperlihatkan alasan-alasan,' ia boleh mengajarkan Dhamma kepada orang lain.[183] (3) [Setelah memutuskan:] 'Aku akan memberikan khotbah demi simpati,' ia boleh mengajarkan Dhamma kepada orang lain. (4) [Setelah memutuskan:] 'Aku tidak akan memberikan khotbah karena menghendaki perolehan materi,' ia boleh mengajarkan Dhamma kepada orang lain. (5) [Setelah

memutuskan:] ‘Aku akan memberikan khotbah tanpa membahayakan diriku atau orang lain,’ ia boleh mengajarkan Dhamma kepada orang lain. Tidaklah mudah, Ānanda, mengajarkan Dhamma kepada orang lain. Seseorang yang mengajarkan Dhamma kepada orang lain pertama-tama harus menegakkan kelima kualitas ini secara internal.”

160 (10) Sulit Dihilangkan

“Para bhikkhu, kelima hal ini, begitu muncul, adalah sulit dihilangkan. Apakah lima ini? [185] Nafsu, begitu muncul, adalah sulit dihilangkan. Kebencian … Delusi … Kearifan … Desakan untuk melakukan perjalanan, begitu muncul, adalah sulit dihilangkan. Kelima hal ini, begitu muncul, adalah sulit dihilangkan.”

II. Kekesalan

161 (1) Pelenyapan Kekesalan (1)

“Para bhikkhu, ada lima cara ini untuk melenyapkan kekesalan yang dengannya seorang bhikkhu harus sepenuhnya melenyapkan kekesalan yang muncul terhadap siapa pun.[184] Apakah lima ini? (1) Ia harus mengembangkan cinta-kasih terhadap orang yang kepadanya ia merasa kesal; dengan cara inilah ia harus melenyapkan kekesalan terhadap orang itu. (2) Ia harus mengembangkan belas-kasihan terhadap orang yang kepadanya ia merasa kesal; dengan cara inilah ia harus melenyapkan kekesalan terhadap orang itu. (3) Ia harus mengembangkan keseimbangan terhadap orang yang kepadanya ia merasa kesal; dengan cara inilah ia harus melenyapkan kekesalan terhadap orang itu. [186] (4) Ia harus mengabaikan orang yang kepadanya ia merasa kesal dan tidak memperhatikannya; dengan cara inilah ia harus melenyapkan kekesalan terhadap orang itu. (5) Ia harus menerapkan gagasan kepemilikan kamma pada orang yang kepadanya ia merasa kesal, sebagai berikut: ‘Yang Mulia ini adalah pemilik kammanya, pewaris kammanya; ia memiliki kamma sebagai asal-mulanya, kamma sebagai sanak-saudaranya, kamma sebagai pelindungnya; ia akan menjadi pewaris kamma apa pun yang ia lakukan, baik atau buruk.’

Dengan cara inilah ia harus melenyapkan kekesalan terhadap orang itu. Ini adalah kelima cara untuk melenyapkan kekesalan yang dengannya seorang bhikkhu harus sepenuhnya melenyapkan kekesalan yang muncul terhadap siapa pun."

162 (2) Pelenyapan Kekesalan (2)

Yang Mulia Sāriputta berkata kepada para bhikkhu: "Teman-teman, para bhikkhu!"

"Teman," para bhikkhu itu menjawab. Yang Mulia Sāriputta berkata sebagai berikut:

"Teman, ada lima cara ini untuk melenyapkan kekesalan yang dengannya seorang bhikkhu harus sepenuhnya melenyapkan kekesalan yang muncul terhadap siapa pun. Apakah lima ini? (1) Di sini, perilaku jasmani seseorang tidak murni, tetapi perilaku ucapannya murni; seseorang harus melenyapkan kekesalan terhadap orang demikian. (2) Perilaku ucapannya tidak murni, tetapi perilaku jasmaninya murni; seseorang juga harus melenyapkan kekesalan terhadap orang demikian. (3) Perilaku jasmani dan perilaku ucapannya tidak murni, tetapi dari waktu ke waktu ia mendapatkan bukaan pikiran, ketenteraman pikiran;[185] seseorang juga harus melenyapkan kekesalan terhadap orang demikian. (4) Perilaku jasmani dan perilaku ucapannya tidak murni, dan ia tidak mendapatkan [187] bukaan pikiran, ketenteraman pikiran dari waktu ke waktu; seseorang juga harus melenyapkan kekesalan terhadap orang demikian. (5) Perilaku jasmani dan perilaku ucapannya murni, dan dari waktu ke waktu ia mendapatkan bukaan pikiran, ketenteraman pikiran; seseorang juga harus melenyapkan kekesalan terhadap orang demikian.

(1) "Bagaimanakah, teman-teman, kekesalan dilenyapkan terhadap orang yang perilaku jasmaninya tidak murni tetapi perilaku ucapannya murni? Misalkan seorang bhikkhu pemakai jubah kain potongan melihat sepotong kain di tepi jalan. Ia akan menginjaknya dengan kaki kirinya, menghamparkannya dengan kaki kanannya, merobek bagian yang utuh, dan mengambilnya; demikian pula, ketika perilaku jasmani orang lain tidak murni tetapi perilaku ucapannya murni, pada saat itu seseorang seharusnya tidak memperhatikan ketidak-murnian perilaku jasmaninya melainkan

harus memperhatikan kemurnian perilaku ucapannya. Dengan cara ini kekesalan terhadap orang itu harus dilenyapkan.

(2) "Bagaimanakah, teman-teman, kekesalan dilenyapkan terhadap orang yang perilaku ucapannya tidak murni, tetapi perilaku jasmaninya murni? Misalkan terdapat sebuah kolam yang tertutup oleh ganggang dan tanaman air. Seseorang datang, didera dan dilanda panas, letih, dahaga, dan terik matahari. Ia akan terjun ke dalam kolam, menyingkirkan ganggang dan tanaman air dengan tangannya, meminum air dengan menangkupkan tangannya, dan kemudian pergi; demikian pula, [188] ketika perilaku ucapan orang lain tidak murni tetapi perilaku jasmaninya murni, pada saat itu seseorang seharusnya tidak memperhatikan ketidak-murnian perilaku ucapannya melainkan harus memperhatikan kemurnian perilaku jasmaninya. Dengan cara ini kekesalan terhadap orang itu harus dilenyapkan.

(3) "Bagaimanakah, teman-teman, kekesalan dilenyapkan terhadap orang yang perilaku jasmani dan perilaku ucapannya tidak murni tetapi yang dari waktu ke waktu mendapatkan bukaan pikiran, ketenteraman pikiran? Misalkan ada sedikit air dalam sebuah genangan. Kemudian seseorang datang, didera dan dilanda panas, letih, dahaga, dan terik matahari. Ia akan berpikir: 'Ada sedikit air dalam genangan ini. Jika aku mencoba untuk meminumnya dengan menangkupkan tanganku atau menggunakan wadah, maka aku akan mengacaukannya, mengganggunya, dan membuatnya tidak dapat diminum. Biarlah aku merangkak dengan keempat tangan dan kaki, menghirupnya bagaikan seekor sapi, dan pergi.' Kemudian ia merangkak pada keempat tangan dan kakinya, menghirupnya bagaikan seekor sapi, dan pergi. Demikian pula, ketika perilaku jasmani dan perilaku ucapan orang lain tidak murni tetapi dari waktu ke waktu ia mendapatkan bukaan pikiran, ketenteraman pikiran, pada saat itu seseorang seharusnya tidak memperhatikan ketidak-murnian perilaku jasmani dan ucapannya, melainkan harus memperhatikan [189] bukaan pikiran, ketenteraman pikiran, yang ia dapatkan dari waktu ke waktu. Dengan cara ini kekesalan terhadap orang itu harus dilenyapkan.

(4) "Bagaimanakah, teman-teman, kekesalan dilenyapkan terhadap orang yang perilaku jasmani dan perilaku ucapannya tidak

murni, dan yang tidak mendapatkan bukaan pikiran, ketenteraman pikiran dari waktu ke waktu? Misalkan seorang yang sakit, menderita, sakit keras sedang melakukan perjalan di sepanjang jalan raya, dan desa terakhir di belakangnya dan desa berikutnya di depannya keduanya berjauhan. Ia tidak akan memperoleh makanan dan obat-obatan yang sesuai atau perawat yang kompeten; ia tidak akan dapat [bertemu] kepala desa. Seorang lainnya yang melakukan perjalanan di sepanjang jalan raya itu mungkin bertemu dengannya dan membangkitkan belas kasihan, simpati, dan keprihatinan lembut padanya, dengan berpikir: 'Oh, semoga orang ini memperoleh makanan yang sesuai, obat-obatan yang sesuai, dan seorang perawat yang kompeten! Semoga ia dapat [bertemu] dengan kepala desa! Karena alasan apakah? Agar orang ini tidak menemui kemalangan dan bencana di sini.' Demikian pula, ketika perilaku jasmani dan perilaku ucapan orang lain tidak murni, dan ia dari waktu ke waktu tidak mendapatkan bukaan pikiran, ketenteraman pikiran, pada saat itu seseorang harus membangkitkan belas kasihan, simpati, dan keprihatinan lembut padanya, dengan berpikir, 'Oh, semoga Yang Mulia ini meninggalkan perilaku buruk melalui jasmani dan mengembangkan perilaku baik melalui jasmani; semoga ia meninggalkan perilaku buruk melalui ucapan dan mengembangkan perilaku baik melalui ucapan; semoga ia meninggalkan perilaku buruk melalui pikiran dan mengembangkan perilaku baik melalui pikiran! Karena alasan apakah? Agar, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia tidak akan terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka.' Dengan cara ini kekesalan terhadap orang itu harus dilenyapkan. [190]

(5) "Bagaimanakah, teman-teman, kekesalan dilenyapkan terhadap orang yang perilaku jasmani dan perilaku ucapannya murni dan yang dari waktu ke waktu mendapatkan bukaan pikiran, ketenteraman pikiran? Misalkan terdapat sebuah kolam dengan air yang jernih, manis, dan sejuk, bersih, dengan tepian yang landai, sebuah tempat yang menyenangkan di bawah keteduhan berbagai pepohonan. Kemudian seseorang datang, didera dan dilanda panas, letih, dahaga, dan terik matahari. Setelah terjun ke dalam kolam itu, ia akan mandi dan minum, dan kemudian, setelah keluar

dari sana, ia akan duduk atau berbaring di bawah keteduhan sebatang pohon di sana. Demikian pula, ketika perilaku jasmani dan perilaku ucapan orang lain murni dan yang dari waktu ke waktu mendapatkan bukaan pikiran, ketenteraman pikiran, pada saat itu seseorang harus memperhatikan kemurnian perilaku jasmaninya, memperhatikan kemurnian perilaku ucapannya, dan memperhatikan bukaan pikiran, ketenteraman pikiran, yang ia dapatkan dari waktu ke waktu. Dengan cara ini kekesalan terhadap orang itu harus dilenyapkan. Teman-teman, melalui seseorang yang menginspirasi keyakinan dalam berbagai cara, maka pikiran memperoleh keyakinan.[186]

"Ini, teman-teman, adalah kelima cara itu untuk melenyapkan kekesalan yang dengannya seorang bhikkhu harus sepenuhnya melenyapkan kekesalan yang muncul terhadap siapa pun."

163 (3) Diskusi

[Sutta ini identik dengan 5:65, tetapi dibabarkan oleh Sāriputta kepada para bhikkhu.] [191]

164 (4) Gaya Hidup

[Sutta ini identik dengan 5:66, tetapi dibabarkan oleh Sāriputta kepada para bhikkhu.]

165 (5) Mengajukan Pertanyaan

Yang Mulia Sāriputta … berkata sebagai berikut:

"Teman-teman, siapa pun yang mengajukan pertanyaan kepada orang lain melakukannya untuk lima alasan atau salah satu di antaranya. Apakah lima ini? (1) Seseorang mengajukan pertanyaan kepada orang lain karena ketumpulan dan kebodohannya; (2) seseorang dengan keinginan jahat, didorong oleh keinginan, mengajukan pertanyaan kepada orang lain; [192] (3) seseorang mengajukan pertanyaan kepada orang lain sebagai cara untuk mencemooh [orang itu]; (4) seseorang mengajukan pertanyaan kepada orang lain karena ia ingin belajar; (5) atau seseorang mengajukan pertanyaan kepada orang lain dengan pikiran: 'Jika, ketika ia ditanya olehku, ia menjawab dengan benar, maka itu bagus; tetapi jika ia tidak menjawab dengan benar, maka aku akan memberikan penjelasan yang benar kepadanya.' Teman-teman,

siapa pun yang mengajukan pertanyaan kepada orang lain melakukannya untuk lima alasan atau salah satu di antaranya. Teman-teman, aku mengajukan pertanyaan kepada orang lain dengan pikiran: 'Jika, ketika ia ditanya olehku, ia menjawab dengan benar, maka itu bagus; tetapi jika ia tidak menjawab dengan benar, maka aku akan memberikan penjelasan yang benar kepadanya.'"

166 (6) Lenyapnya

Yang Mulia Sāriputta … berkata sebagai berikut:

"Di sini, teman-teman, seorang bhikkhu yang sempurna dalam perilaku bermoral, konsentrasi, dan kebijaksanaan mungkin masuk dan keluar dari lenyapnya persepsi dan perasaan. Ada kemungkinan ini. Tetapi jika ia tidak mencapai pengetahuan akhir dalam kehidupan ini, setelah terlahir kembali di antara kelompok [para dewata] ciptaan-pikiran tertentu yang melampaui kumpulan para deva yang bertahan hidup dari makanan yang dapat dimakan, ia dapat masuk dan keluar [lagi] dari lenyapnya persepsi dan perasaan.[187] Ada kemungkinan ini."

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Udāyī berkata kepada Yang Mulia Sāriputta: "Mustahil, teman Sāriputta, tidak mungkin terjadi bahwa seorang bhikkhu, setelah terlahir kembali di antara kelompok [para dewata] ciptaan-pikiran tertentu yang melampaui kumpulan para deva yang bertahan hidup dari makanan yang dapat dimakan, ia dapat masuk dan keluar [lagi] dari lenyapnya persepsi dan perasaan. Tidak ada kemungkinan seperti itu."

Untuk ke dua kalinya … Untuk ke tiga kalinya, [193] Yang Mulia Sāriputta berkata: "Di sini, teman-teman, seorang bhikkhu yang sempurna dalam perilaku bermoral … setelah terlahir kembali di antara kelompok [para dewata] ciptaan-pikiran tertentu … dapat masuk dan keluar [lagi] dari lenyapnya persepsi dan perasaan. Ada kemungkinan ini." Untuk ke tiga kalinya, Yang Mulia Udāyī berkata kepada Yang Mulia Sāriputta: "Mustahil, teman Sāriputta, tidak mungkin terjadi bahwa seorang bhikkhu, setelah terlahir kembali di antara kelompok [para dewata] ciptaan-pikiran tertentu … dapat masuk dan keluar [lagi] dari lenyapnya persepsi dan perasaan. Tidak ada kemungkinan seperti itu."

Kemudian Yang Mulia Sāriputta berpikir: "Yang Mulia Udāyī telah menolakku hingga ke tiga kali, dan tidak ada seorang bhikkhu pun yang mengungkapkan persetujuannya denganku. Biarlah aku mendatangi Sang Bhagavā." Kemudian Yang Mulia Sāriputta mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada para bhikkhu: "Di sini, teman-teman, seorang bhikkhu yang sempurna dalam perilaku bermoral, konsentrasi, dan kebijaksanaan mungkin masuk dan keluar [lagi] dari lenyapnya persepsi dan perasaan. Ada kemungkinan ini. Tetapi jika ia tidak mencapai pengetahuan akhir dalam kehidupan ini, setelah terlahir kembali di antara kelompok [para dewata] ciptaan-pikiran tertentu yang melampaui kumpulan para deva yang bertahan hidup dari makanan yang dapat dimakan, ia dapat masuk dan keluar [lagi] dari lenyapnya persepsi dan perasaan. Ada kemungkinan ini."

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Udāyī berkata kepada Yang Mulia Sāriputta: "Mustahil, teman Sāriputta, tidak mungkin terjadi bahwa seorang bhikkhu, setelah terlahir kembali di antara kelompok [para dewata] ciptaan-pikiran tertentu yang melampaui kumpulan para deva yang bertahan hidup dari makanan yang dapat dimakan, ia dapat masuk dan keluar [lagi] dari lenyapnya persepsi dan perasaan. Tidak ada kemungkinan seperti itu."

Untuk ke dua kalinya … Untuk ke tiga kalinya, Yang Mulia Sāriputta berkata: "Di sini, teman-teman, seorang bhikkhu yang sempurna dalam perilaku bermoral … [194] … setelah terlahir kembali di antara kelompok [para dewata] ciptaan-pikiran tertentu … dapat masuk dan keluar [lagi] dari lenyapnya persepsi dan perasaan. Ada kemungkinan ini." Untuk ke tiga kalinya, Yang Mulia Udāyī berkata kepada Yang Mulia Sāriputta: "Mustahil, teman Sāriputta, tidak mungkin terjadi bahwa seorang bhikkhu, setelah terlahir kembali di antara kelompok [para dewata] ciptaan-pikiran tertentu … dapat masuk dan keluar [lagi] dari lenyapnya persepsi dan perasaan. Tidak ada kemungkinan seperti itu."

Kemudian Yang Mulia Sāriputta berpikir: "Bahkan ketika aku berada di hadapan Sang Bhagavā, Yang Mulia Udāyī menolakku hingga ke tiga kali, dan tidak ada seorang bhikkhu pun yang

mengungkapkan persetujuannya denganku. Biarlah aku berdiam diri.” Kemudian Yang Mulia Sāriputta berdiam diri.

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Udāyī: “Udāyī, seperti apakah yang engkau pahami sehubungan dengan kelompok ciptaan-pikiran?”

“Bhante, itu adalah para deva yang tanpa bentuk, ciptaan-persepsi.”[188]

“Apakah yang sedang engkau katakan, Udāyī, engkau yang dungu dan tidak kompeten? Tetapi engkau merasa bahwa engkau harus berbicara!”

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda: “Ānanda, apakah engkau hanya melihat dengan pasif ketika seorang bhikkhu senior sedang diserang? Tidakkah engkau berbelas kasihan terhadap seorang bhikkhu senior ketika ia sedang diserang?”

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: “Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sempurna dalam perilaku bermoral, konsentrasi, dan kebijaksanaan mungkin masuk dan keluar dari lenyapnya persepsi dan perasaan. Jika ia tidak mencapai pengetahuan akhir dalam kehidupan ini, setelah terlahir kembali di antara kelompok [para dewata] ciptaan-pikiran tertentu yang melampaui kumpulan para deva yang bertahan hidup dari makanan yang dapat dimakan, ia dapat masuk dan keluar [lagi] dari lenyapnya persepsi dan perasaan. Ada kemungkinan ini.” Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Berbahagia bangkit dari dudukNya dan memasuki kediamanNya. [195]

Kemudian, tidak lama setelah Sang Bhagavā pergi, Yang Mulia Ānanda mendatangi Yang Mulia Upavāṇa dan berkata kepadanya: “Di sini, teman Upavāṇa, mereka sedang menyerang para bhikkhu senior lainnya, tetapi kami tidak mempertanyakan mereka.[189] Tidak akan mengherankan jika malam ini, ketika Beliau keluar dari keterasingan, Sang Bhagavā akan memberikan pernyataan sehubungan dengan hal ini, dan Beliau akan memanggil Yang Mulia Upavāṇa sendiri [untuk memberikan pendapat].[190] Tadi aku merasa takut.”

Kemudian, pada malam harinya, Sang Bhagavā keluar dari keterasingan dan mendatangi aula pertemuan. Beliau duduk di tempat yang telah disediakan dan berkata kepada Yang Mulia Upavāṇa:

"Upavāṇa, berapa banyakkah kualitas yang harus dimiliki oleh seorang bhikkhu senior agar disukai dan disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu dan agar dihormati dan dihargai oleh mereka?"

"Dengan memiliki lima kualitas, Bhante, seorang bhikkhu senior disukai dan disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu dan dihormati dan dihargai oleh mereka. Apakah lima ini? (1) Ia bermoral; ia berdiam dengan terkendali oleh Paṭimokkha … [seperti pada 5:134] … ia berlatih di dalamnya. (2) Ia telah banyak belajar … [seperti pada 5:134] … ia telah menembus dengan baik melalui pandangan. (3) Ia adalah seorang pembabar yang baik dengan penyampaian yang baik, ia memiliki ucapan yang dipoles, jernih, jelas, ekspresif dalam makna. (4) Ia mencapai sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan keberdiaman yang nyaman dalam kehidupan ini. (5) Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu senior disukai dan disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu dan dihormati dan dihargai oleh mereka." [196]

"Bagus, bagus, Upavāṇa! Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu senior disukai dan disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu dan dihormati dan dihargai oleh mereka. Tetapi jika kelima kualitas ini tidak ditemukan pada seorang bhikkhu senior, mengapakah teman-temannya para bhikkhu harus menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakannya?[191] Karena giginya yang tanggal, rambutnya yang memutih, dan kulitnya yang keriput? Tetapi adalah karena kelima kualitas ini terdapat pada seorang bhikkhu senior, maka teman-temannya para bhikkhu menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakannya."

167 (7) Menegur

Yang Mulia Sāriputta berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: …

"Teman-teman, seorang bhikkhu yang ingin menegur orang lain pertama-tama harus menegakkan lima hal dalam dirinya. Apakah lima ini? (1) [Ia harus mempertimbangkan:] 'Aku akan berbicara pada waktu yang tepat, bukan pada waktu yang tidak tepat; (2) aku akan berbicara dengan jujur, bukan dengan berbohong; (3) aku akan berbicara secara halus, bukan secara kasar; (4) aku akan berbicara dalam cara yang bermanfaat, bukan dalam cara yang berbahaya; (5) aku akan berbicara dengan pikiran cinta-kasih, bukan selagi memendam kebencian.' Seorang bhikkhu yang ingin menegur orang lain pertama-tama harus menegakkan kelima hal ini dalam dirinya.

"Di sini, teman-teman, aku melihat beberapa orang ditegur pada waktu yang tidak tepat, bukan diganggu[192] pada waktu yang tepat; ditegur secara bohong, bukan diganggu secara jujur; ditegur secara kasar, bukan diganggu secara halus; ditegur dalam cara yang berbahaya, bukan diganggu dalam cara yang bermanfaat; ditegur oleh seseorang yang memendam kebencian, bukan diganggu oleh seseorang dengan pikiran cinta kasih.

"Teman-teman, ketika seorang bhikkhu ditegur dalam cara yang bertentangan dengan Dhamma, maka ketidak-menyesalan harus dimunculkan pada dirinya dalam lima cara: (1) 'Teman, engkau ditegur pada waktu yang tidak tepat, bukan [197] pada waktu yang tepat; itu cukup bagimu untuk tidak merasa menyesal. (2) Engkau ditegur secara bohong, bukan secara jujur; itu cukup bagimu untuk tidak merasa menyesal. (3) Engkau ditegur secara kasar, bukan secara halus; itu cukup bagimu untuk tidak merasa menyesal. (4) Engkau ditegur dalam cara yang berbahaya, bukan dalam cara yang bermanfaat; itu cukup bagimu untuk tidak merasa menyesal. (5) Engkau ditegur oleh seseorang yang memendam kebencian, bukan oleh seseorang dengan pikiran cinta-kasih; itu cukup bagimu untuk tidak merasa menyesal.' Ketika seorang bhikkhu ditegur dalam cara yang bertentangan dengan Dhamma, maka ketidak-menyesalan harus dimunculkan pada dirinya dalam kelima cara ini.

"Teman-teman, ketika seorang bhikkhu menegur dalam cara yang bertentangan dengan Dhamma, maka penyesalan harus dimunculkan pada dirinya dalam lima cara: (1) 'Teman, engkau menegurnya pada waktu yang tidak tepat, bukan pada waktu yang tepat; itu cukup bagimu untuk merasa menyesal. (2) Engkau menegurnya secara bohong, bukan secara jujur; itu cukup bagimu untuk merasa menyesal. (3) Engkau menegurnya secara kasar, bukan secara halus; itu cukup bagimu untuk merasa menyesal. (4) Engkau menegurnya dalam cara yang berbahaya, bukan dalam cara yang bermanfaat; itu cukup bagimu untuk merasa menyesal. (5) Engkau menegurnya selagi memendam kebencian, bukan dengan pikiran cinta-kasih; itu cukup bagimu untuk merasa menyesal.' Ketika seorang bhikkhu menegur dalam cara yang bertentangan dengan Dhamma, maka penyesalan harus dimunculkan pada dirinya dalam kelima cara ini. Karena alasan apakah? Agar bhikkhu lain tidak berpikir untuk menegur secara keliru.

"Di sini, teman-teman, aku melihat beberapa orang ditegur pada waktu yang tepat, bukan diganggu pada waktu yang tidak tepat; ditegur secara jujur, bukan diganggu secara bohong; ditegur secara halus, bukan diganggu secara kasar; ditegur dalam cara yang bermanfaat, bukan diganggu dalam cara yang berbahaya; ditegur oleh seseorang dengan pikiran cinta kasih, bukan diganggu oleh seseorang yang memendam kebencian.

"Teman-teman, ketika seorang bhikkhu ditegur dalam cara yang sesuai dengan Dhamma, maka penyesalan harus dimunculkan pada dirinya dalam lima cara: (1) 'Teman, engkau ditegur pada waktu yang tepat, bukan pada waktu yang tidak tepat; itu cukup bagimu untuk merasa menyesal. (2) Engkau ditegur secara jujur, bukan secara bohong; itu cukup bagimu untuk merasa menyesal. (3) Engkau ditegur secara halus, bukan secara kasar; itu cukup bagimu untuk merasa menyesal. (4) Engkau ditegur dalam cara yang bermanfaat, bukan dalam cara yang berbahaya; itu cukup bagimu untuk merasa menyesal. (5) Engkau ditegur oleh seseorang dengan pikiran cinta-kasih, bukan oleh seseorang yang memendam kebencian; itu cukup bagimu untuk merasa menyesal.' [198] Ketika seorang bhikkhu ditegur dalam cara yang sesuai dengan Dhamma,

maka penyesalan harus dimunculkan pada dirinya dalam kelima cara ini.

"Teman-teman, ketika seorang bhikkhu menegur dalam cara yang sesuai dengan Dhamma, maka ketidak-menyesalan harus dimunculkan pada dirinya dalam lima cara: (1) 'Teman, engkau menegurnya pada waktu yang tepat, bukan pada waktu yang tidak tepat; itu cukup bagimu untuk tidak merasa menyesal. (2) Engkau menegurnya secara jujur, bukan secara bohong; itu cukup bagimu untuk tidak merasa menyesal. (3) Engkau menegurnya secara halus, bukan secara kasar; itu cukup bagimu untuk tidak merasa menyesal. (4) Engkau menegurnya dalam cara yang bermanfaat, bukan dalam cara yang berbahaya; itu cukup bagimu untuk tidak merasa menyesal. (5) Engkau menegurnya dengan pikiran cinta-kasih, bukan selagi memendam kebencian; itu cukup bagimu untuk tidak merasa menyesal.' Ketika seorang bhikkhu menegur dalam cara yang sesuai dengan Dhamma, maka ketidak-menyesalan harus dimunculkan pada dirinya dalam kelima cara ini. Karena alasan apakah? Agar bhikkhu lain berpikir untuk menegur secara benar.

"Teman-teman, seseorang yang ditegur harus kokoh dalam dua hal: dalam kebenaran dan ketidak-marahan. Jika orang lain menegurku – apakah pada waktu yang tepat atau pun pada waktu yang tidak tepat; apakah tentang apa yang benar atau pun tentang apa yang tidak benar; apakah secara halus atau pun secara kasar; apakah dalam cara yang bermanfaat atau pun dalam cara yang berbahaya; apakah dengan pikiran cinta-kasih atau pun selagi memendam kebencian – aku harus tetap kokoh dalam dua hal: dalam kebenaran dan ketidak-marahan.

"Jika aku mengetahui: 'Ada kualitas demikian padaku,' maka aku memberitahunya: 'Hal ini ada. Kualitas ini ada padaku.' Jika aku mengetahui: 'Tidak ada kualitas demikian padaku,' maka aku memberitahunya: 'Hal ini tidak ada. Kualitas ini tidak ada padaku.'

[Sang Bhagavā berkata:] "Sāriputta, bahkan ketika engkau sedang berbicara kepada mereka seperti demikian, beberapa orang dungu di sini tidak dengan hormat menerima apa yang engkau katakan."

"Ada, Bhante, orang-orang yang hampa dari keyakinan yang telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, bukan [199] karena keyakinan melainkan menghendaki pencarian penghidupan; mereka licik, munafik, penipu, gelisah, pongah, tinggi hati, banyak berbicara, mengoceh tanpa arah dalam pembicaraan mereka, tidak menjaga pintu-pintu indria mereka, makan berlebihan, tidak menekuni keawasan, tidak mempedulikan kehidupan pertapaan, tidak menghormati latihan, hidup mewah dan mengendur, para pelopor dalam kemerosotan, mengabaikan tugas keterasingan, malas, hampa dari kegigihan, berpikiran kacau, tidak memiliki pemahaman jernih, tidak terkonsentrasi, dengan pikiran mengembara, tidak bijaksana, bodoh. Ketika aku berbicara kepada mereka seperti demikian, mereka tidak dengan hormat menerima apa yang aku katakan.

"Tetapi, Bhante, ada orang-orang yang telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dengan penuh keyakinan, yang tidak licik, tidak munafik, bukan penipu, tidak gelisah, tidak pongah, tidak tinggi hati, tidak banyak berbicara, dan tidak mengoceh tanpa arah dalam pembicaraan mereka; yang menjaga pintu-pintu indria mereka; yang makan secukupnya, menekuni keawasan, menekuni kehidupan pertapaan, sangat menghormati latihan; tidak hidup mewah dan tidak mengendur; yang membuang kebiasaan-kebiasaan lama dan menjadi pelopor dalam keterasingan; yang bersemangat, teguh, penuh perhatian, memahami dengan jernih, terkonsentrasi, dengan pikiran terpusat, bijaksana, cerdas. Ketika aku berbicara kepada mereka seperti demikian, mereka dengan hormat menerima apa yang aku katakan."

"Sāriputta, biarkan saja orang-orang itu yang hampa dari keyakinan dan yang telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, bukan karena keyakinan melainkan menghendaki pencarian penghidupan; yang licik … tidak bijaksana, bodoh. Tetapi, Sāriputta, engkau harus berbicara kepada anggota-anggota keluarga itu yang telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dengan penuh keyakinan yang tidak licik …

yang bijaksana, cerdas. [200] Nasihatilah teman-temanmu para bhikkhu, Sāriputta! Ajarilah teman-temanmu para bhikkhu, Sāriputta, [dengan berpikir:] 'Aku akan membuat teman-temanku para bhikkhu keluar dari apa yang bertentangan dengan Dhamma sejati dan akan mengokohkan mereka dalam Dhamma sejati.' Demikianlah, Sāriputta, engkau harus berlatih."

168 (8) Perilaku Bermoral

[Sutta ini identik dengan 5:24, tetapi dibabarkan oleh Sāriputta kepada para bhikkhu.] [201]

169 (9) Pemahaman Cepat

Yang Mulia Ānanda mendatangi Yang Mulia Sāriputta dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata: "Dengan cara bagaimanakah, teman Sāriputta, seorang bhikkhu adalah seorang yang memiliki pemahaman cepat sehubungan dengan ajaran-ajaran yang bermanfaat, seorang yang menangkap dengan baik apa yang telah ia pelajari, banyak belajar, dan tidak melupakan apa yang telah ia pelajari?"

"Yang Mulia Ānanda adalah seorang terpelajar, maka biarlah ia sendiri yang menjelaskan hal ini."

"Maka dengarkanlah, teman Sāriputta, dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, teman," Yang Mulia Sāriputta menjawab. Yang Mulia Ānanda berkata sebagai berikut:

"Di sini, teman Sāriputta, seorang bhikkhu mahir dalam makna, mahir dalam Dhamma, mahir dalam bahasa, mahir dalam frasa, dan mahir dalam urutan.[193] Dengan cara inilah, teman Sāriputta, seorang bhikkhu adalah seorang yang memiliki pemahaman cepat sehubungan dengan ajaran-ajaran yang bermanfaat, seorang yang menangkap dengan baik apa yang telah ia pelajari, banyak belajar, dan tidak melupakan apa yang telah ia pelajari."

"Mengagumkan dan menakjubkan, teman, betapa baiknya hal ini dinyatakan oleh Yang Mulia Ānanda! Kami menganggap Yang Mulia Ānanda adalah seorang yang memiliki kelima kualitas ini: 'Yang

Mulia Ānanda mahir dalam makna, mahir dalam Dhamma, mahir dalam bahasa, mahir dalam frasa, dan mahir dalam urutan.'" [202]

170 (10) Bhaddaji

Pada suatu ketika Yang Mulia Ānanda sedang menetap di Kosambī di Taman Ghosita. Kemudian Yang Mulia Bhaddaji mendatangi Yang Mulia Ānanda dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah itu, ia duduk di satu sisi. Yang Mulia Ānanda berkata kepadanya:

"Teman Bhaddaji, apakah yang terunggul di antara penglihatan-penglihatan? Apakah jenis pendengaran terunggul? Apakah kebahagiaan yang terunggul? Apakah persepsi terunggul? Apakah yang terunggul di antara penjelmaan-penjelmaan?"

"(1) Ada, teman, Brahmā, sang penakluk, yang tidak terkalahkan, yang maha melihat, maha kuasa. Dapat melihat Brahmā adalah penglihatan terunggul. (2) Ada para deva dengan cahaya gemerlap yang diliputi dan dibanjiri dengan kebahagiaan. Kadang-kadang mereka mengucapkan ucapan inspiratif: 'Oh, sungguh bahagia! Oh, sungguh bahagia!' Dapat mendengar suara itu adalah jenis pendengaran terunggul. (3) Ada para deva dengan keagungan gemilang. Karena bahagia, mereka mengalami kebahagiaan yang sangat damai: [194] ini adalah kebahagiaan terunggul. (4) Ada para deva dari landasan kekosongan: ini adalah persepsi terunggul. (5) Ada para deva dari landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi: ini adalah penjelmaan terunggul."

"Apakah Yang Mulia Bhaddaji setuju dengan semua ini?"[195]

"Yang Mulia Ānanda adalah seorang terpelajar, maka biarlah ia sendiri yang menjelaskan hal ini."

"Maka dengarkanlah, teman Bhaddaji, dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, teman," Yang Mulia Bhaddaji menjawab. Yang Mulia Ānanda berkata sebagai berikut:

"(1) Dalam cara bagaimana pun, teman, seseorang melihat sesuatu segera setelah hancurnya noda-noda terjadi:[196] ini adalah penglihatan terunggul. (2) Dalam cara bagaimana pun, seseorang mendengar sesuatu segera setelah hancurnya noda-noda terjadi: ini adalah jenis pendengaran terunggul. (3) Dalam cara bagaimana

pun, seseorang berbahagia segera setelah hancurnya noda-noda terjadi: ini adalah kebahagiaan terunggul. (4) Dalam cara bagaimana pun, seseorang mempersepsikan sesuatu segera setelah hancurnya noda-noda terjadi: ini adalah persepsi terunggul. (5) Dalam cara bagaimana pun, seseorang menjelma segera setelah hancurnya noda-noda terjadi: ini adalah penjelmaan terunggul." [203]

III. Umat Awam

171 (1) Ketakutan

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang umat awam dikuasai oleh ketakutan. Apakah lima ini? Ia membunuh, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan hubungan seksual yang salah, berbohong, dan meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang umat awam dikuasai oleh ketakutan.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang umat awam menjadi percaya-diri. Apakah lima ini? Ia menghindari membunuh, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari melakukan hubungan seksual yang salah, menghindari berbohong, dan menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang umat awam menjadi percaya-diri."

172 (2) Percaya-diri

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang umat awam berdiam tanpa percaya-diri di rumah. Apakah lima ini? [204] Ia membunuh, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan

hubungan seksual yang salah, berbohong, dan meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang umat awam berdiam tanpa percaya-diri di rumah.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang umat awam berdiam dengan percaya-diri di rumah. Apakah lima ini? Ia menghindari membunuh, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari melakukan hubungan seksual yang salah, menghindari berbohong, dan menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang umat awam berdiam dengan percaya-diri di rumah."

173 (3) Neraka

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang umat awam ditempatkan di neraka seolah-olah di bawa ke sana. Apakah lima ini? Ia membunuh, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan hubungan seksual yang salah, berbohong, dan meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang umat awam ditempatkan di neraka seolah-olah di bawa ke sana.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang umat awam ditempatkan di surga seolah-olah di bawa ke sana. Apakah lima ini? Ia menghindari membunuh, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari melakukan hubungan seksual yang salah, menghindari berbohong, dan menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang umat awam ditempatkan di surga seolah-olah di bawa ke sana."

174 (4) Permusuhan

Perumah tangga Anāthapiṇḍika mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Perumah tangga, tanpa meninggalkan lima bahaya dan permusuhan, seseorang disebut tidak bermoral dan terlahir kembali

di neraka. Apakah lima ini? Membunuh, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan hubungan seksual yang salah, berbohong, dan [meminum] minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. [205] Tanpa meninggalkan kelima bahaya dan permusuhan ini, seseorang disebut tidak bermoral dan terlahir kembali di neraka.

"Perumah tangga, setelah meninggalkan lima bahaya dan permusuhan, seseorang disebut bermoral dan terlahir kembali di surga. Apakah lima ini? Membunuh, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan hubungan seksual yang salah, berbohong, dan [meminum] minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Setelah meninggalkan kelima bahaya dan permusuhan ini, seseorang disebut bermoral dan terlahir kembali di surga.

(1) "Perumah tangga, seseorang yang membunuh karenanya menimbulkan bahaya dan permusuhan yang berhubungan dengan kehidupan sekarang dan kehidupan mendatang, dan juga mengalami kesakitan batin dan kesedihan. Seseorang yang menghindari membunuh tidak menimbulkan bahaya dan permusuhan yang berhubungan dengan kehidupan sekarang dan kehidupan mendatang, dan juga tidak mengalami kesakitan batin dan kesedihan. Bagi seseorang yang menghindari membunuh, maka bahaya dan permusuhan itu telah mereda.

(2) "Perumah tangga, seseorang yang mengambil apa yang tidak diberikan … (3) … melakukan hubungan seksual yang salah … (4) … berbohong … (5) … meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan, karenanya menimbulkan bahaya dan permusuhan yang berhubungan dengan kehidupan sekarang dan kehidupan mendatang, dan juga mengalami kesakitan batin dan kesedihan. Seseorang yang menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan, tidak menimbulkan bahaya dan permusuhan yang berhubungan dengan kehidupan sekarang dan kehidupan mendatang, dan juga tidak mengalami kesakitan batin dan kesedihan. Bagi seseorang yang menghindari meminum minuman

keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan, maka bahaya dan permusuhan itu telah mereda."

> Ada orang di dunia ini yang membunuh,
> berbohong, dan mengambil apa yang tidak diberikan,
> yang mengunjungi istri-istri orang lain,
> dan meminum minuman keras dan anggur.
> Memendam lima permusuhan dalam dirinya,
> ia disebut tidak bermoral.
> Dengan hancurnya jasmani,
> orang yang tidak bijaksana itu terlahir kembali di neraka.
> Tetapi ada orang di dunia
> yang tidak membunuh,
> tidak berbohong, tidak mengambil apa yang tidak diberikan,
> tidak mengunjungi istri-istri orang lain, [206]
> dan tidak meminum minuman keras dan anggur.
> Setelah meninggalkan kelima permusuhan ini,
> ia disebut bermoral,
> Dengan hancurnya jasmani,
> orang bijaksana itu terlahir kembali di surga.

175 (5) Caṇḍāla

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang umat awam adalah seorang caṇḍāla umat awam, noda umat awam, yang terakhir di antara para umat awam.[197] Apakah lima ini? (1) Ia hampa dari keyakinan; (2) ia tidak bermoral; (3) ia bersifat takhyul dan mempercayai tanda-tanda gaib, bukan mempercayai kamma; (4) ia mencari orang yang layak menerima persembahan di luar dari sini;[198] dan (5) ia melakukan perbuatan-perbuatan [berjasa] di sana terlebih dulu. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang umat awam adalah seorang caṇḍāla umat awam, noda umat awam, yang terakhir di antara para umat awam.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang umat awam adalah permata umat awam, teratai merah umat awam, teratai putih umat awam.[199] Apakah lima ini? (1) Ia memiliki keyakinan; (2) ia bermoral; (3) ia tidak bersifat takhyul dan mempercayai kamma, bukan tanda-tanda gaib; (4) ia tidak mencari

orang yang layak menerima persembahan di luar dari sini; dan (5) ia melakukan perbuatan-perbuatan [berjasa] di sini terlebih dulu. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang umat awam adalah permata seorang umat awam, seroja merah seorang umat awam, seroja putih seorang umat awam."

176 (6) Sukacita

Perumah tangga Anāthapiṇḍika, disertai oleh lima ratus umat awam, mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada perumah tangga Anāthapiṇḍika [dan para pengikutnya]:

"Para perumah tangga, kalian telah mempersembahkan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit kepada Saṅgha para bhikkhu. Kalian seharusnya tidak merasa puas hanya dengan sejauh itu, [dengan berpikir]: 'Kami telah mempersembahkan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit kepada Saṅgha para bhikkhu.' Oleh karena itu, para perumah tangga, kalian harus berlatih sebagai berikut: [207] 'Bagaimanakah agar kami dari waktu ke waktu dapat masuk dan berdiam dalam sukacita keterasingan?'[200] Demikianlah kalian harus berlatih."

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengagumkan dan menakjubkan, Bhante, betapa baiknya hal itu dikatakan oleh Sang Bhagavā. Bhante, kapan pun seorang siswa mulia masuk dan berdiam dalam sukacita keterasingan, maka pada saat itu lima hal ini tidak muncul padanya. (1) Kesakitan dan kesedihan indriawi tidak muncul padanya. (2) Kesenangan dan kegembiraan indriawi tidak muncul padanya. (3) Kesakitan dan kesedihan yang berhubungan dengan apa yang tidak bermanfaat tidak muncul padanya. (4) Kesenangan dan kegembiraan yang berhubungan dengan apa yang tidak bermanfaat tidak muncul padanya. (5) Kesakitan dan kesedihan yang berhubungan dengan apa yang bermanfaat tidak muncul padanya. Bhante, kapan pun seorang siswa mulia masuk dan berdiam dalam sukacita keterasingan, maka pada saat itu kelima hal ini tidak muncul padanya."

"Bagus, bagus, Sāriputta! Sāriputta, kapan pun [208] seorang siswa mulia masuk dan berdiam dalam sukacita keterasingan … [Sang Buddha mengulangi keseluruhan pernyataan dari Yang Mulia Sāriputta, hingga:] … maka pada saat itu kelima hal ini tidak muncul padanya."

177 (7) Perdagangan

"Para bhikkhu, seorang umat awam seharusnya tidak terlibat dalam kelima jenis perdagangan ini. Apakah lima ini? Berdagang senjata, berdagang makhluk-makhluk hidup, berdagang daging, berdagang minuman memabukkan, dan berdagang racun. seorang umat awam seharusnya tidak terlibat dalam kelima jenis perdagangan ini."

178 (8) Raja

(1) "Para bhikkhu, bagaimana menurut kalian? Pernahkah kalian melihat atau mendengar bahwa ketika seseorang meninggalkan atau menghindari membunuh, raja-raja menangkapnya dengan tuduhan menghindari membunuh dan kemudian mengeksekusinya, memenjarakannya, mengusirnya, atau melakukan apa pun padanya sesuai tuntutan situasi?"

"Tidak pernah, Bhante."

"Bagus, para bhikkhu! Aku juga tidak pernah melihat atau mendengar hal demikian. Melainkan [209] adalah ketika mereka memberitahu raja-raja akan perbuatan jahatnya, dengan mengatakan: 'Orang ini telah membunuh seorang perempuan atau laki-laki,' maka raja-raja menangkap orang itu dengan tuduhan membunuh dan kemudian mengeksekusinya, memenjarakannya, mengusirnya, atau melakukan apa pun padanya sesuai tuntutan situasi. Pernahkah kalian melihat atau mendengar kasus demikian?"

"Kami pernah melihatnya, Bhante, dan kami pernah mendengarnya, dan kami akan mendengarnya [pada masa mendatang]."

(2) "Para bhikkhu, bagaimana menurut kalian? Pernahkah kalian melihat atau mendengar bahwa ketika seseorang meninggalkan atau menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, raja-raja menangkapnya dengan tuduhan menghindari perbuatan demikian

dan kemudian mengeksekusinya, memenjarakannya, mengusirnya, atau melakukan apa pun padanya sesuai tuntutan situasi?"

"Tidak pernah, Bhante."

"Bagus, para bhikkhu! Aku juga tidak pernah melihat atau mendengar hal demikian. Melainkan adalah ketika mereka memberitahu raja-raja akan perbuatan jahatnya, dengan mengatakan: 'Orang ini telah mencuri sesuatu dari suatu desa atau hutan,' maka raja-raja menangkap orang itu dengan tuduhan mencuri dan kemudian mengeksekusinya, memenjarakannya, mengusirnya, atau melakukan apa pun padanya sesuai tuntutan situasi. Pernahkah kalian melihat atau mendengar kasus demikian?"

"Kami pernah melihatnya, Bhante, dan kami pernah mendengarnya, dan kami akan mendengarnya [pada masa mendatang]."

(3) "Para bhikkhu, bagaimana menurut kalian? Pernahkah kalian melihat atau mendengar bahwa ketika seseorang meninggalkan atau menghindari melakukan hubungan seksual yang salah, raja-raja menangkapnya dengan tuduhan menghindari perbuatan demikian dan kemudian mengeksekusinya, memenjarakannya, mengusirnya, atau melakukan apa pun padanya sesuai tuntutan situasi?"

"Tidak pernah, Bhante."

"Bagus, para bhikkhu! Aku juga tidak pernah melihat atau mendengar hal demikian. [210] Melainkan adalah ketika mereka memberitahu raja-raja akan perbuatan jahatnya, dengan mengatakan: 'Orang ini telah melakukan perbuatan salah dengan perempuan-perempuan atau gadis-gadis milik orang lain,' maka raja-raja menangkap orang itu dengan tuduhan melakukan hubungan seksual yang salah dan kemudian mengeksekusinya, memenjarakannya, mengusirnya, atau melakukan apa pun padanya sesuai tuntutan situasi. Pernahkah kalian melihat atau mendengar kasus demikian?"

"Kami pernah melihatnya, Bhante, dan kami pernah mendengarnya, dan kami akan mendengarnya [pada masa mendatang]."

(4) "Para bhikkhu, bagaimana menurut kalian? Pernahkah kalian melihat atau mendengar bahwa ketika seseorang meninggalkan

atau menghindari berbohong, raja-raja menangkapnya dengan tuduhan menghindari perbuatan demikian dan kemudian mengeksekusinya, memenjarakannya, mengusirnya, atau melakukan apa pun padanya sesuai tuntutan situasi?"

"Tidak pernah, Bhante."

"Bagus, para bhikkhu! Aku juga tidak pernah melihat atau mendengar hal demikian. Melainkan adalah ketika mereka memberitahu raja-raja akan perbuatan jahatnya, dengan mengatakan: 'Orang ini telah merusak seorang perumah tangga atau seorang putra perumah tangga dengan kebohongan,' maka raja-raja menangkap orang itu dengan tuduhan melakukan kebohongan dan kemudian mengeksekusinya, memenjarakannya, mengusirnya, atau melakukan apa pun padanya sesuai tuntutan situasi. Pernahkah kalian melihat atau mendengar kasus demikian?"

"Kami pernah melihatnya, Bhante, dan kami pernah mendengarnya, dan kami akan mendengarnya [pada masa mendatang]."

(5) "Para bhikkhu, bagaimana menurut kalian? Pernahkah kalian melihat atau mendengar bahwa ketika seseorang meninggalkan atau menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan, raja-raja menangkapnya dengan tuduhan menghindari perbuatan demikian dan kemudian mengeksekusinya, memenjarakannya, mengusirnya, atau melakukan apa pun padanya sesuai tuntutan situasi?"

"Tidak pernah, Bhante."

"Bagus, para bhikkhu! Aku juga tidak pernah melihat atau mendengar hal demikian. [211] Melainkan adalah ketika mereka memberitahu raja-raja akan perbuatan jahatnya, dengan mengatakan: 'Orang ini, dibawah pengaruh minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, telah membunuh seorang perempuan atau laki-laki; atau ia telah mencuri sesuatu dari sebuah desa atau hutan; atau ia telah melakukan perbuatan salah dengan perempuan-perempuan atau gadis-gadis milik orang lain; atau ia telah melakukan perbuatan salah dengan perempuan-perempuan atau gadis-gadis milik orang lain; atau ia telah merusak seorang perumah tangga atau seorang putra perumah tangga dengan kebohongan,' maka raja-raja menangkap orang itu dengan tuduhan

meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan, dan kemudian mengeksekusinya, memenjarakannya, mengusirnya, atau melakukan apa pun padanya sesuai tuntutan situasi. Pernahkah kalian melihat atau mendengar kasus demikian?”

“Kami pernah melihatnya, Bhante, dan kami pernah mendengarnya, dan kami akan mendengarnya [pada masa mendatang].”

179 (9) Umat Awam

Perumah tangga Anāthapiṇḍika, disertai oleh lima ratus umat awam, mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Sāriputta: “Engkau harus tahu, Sāriputta, bahwa perumah tangga berjubah putih mana pun yang perbuatan-perbuatannya terkendali oleh lima aturan latihan dan yang memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat keberdiaman menyenangkan yang terlihat yang berhubungan dengan pikiran yang lebih tinggi, dapat, jika ia menghendaki, menyatakan tentang dirinya: ‘Aku sudah selesai dengan neraka, alam binatang, dan alam hantu menderita; aku sudah selesai dengan alam sengsara, alam tujuan yang buruk, alam rendah; aku adalah seorang pemasuk-arus, tidak lagi tunduk pada [kelahiran] di alam rendah, pasti dalam tujuan, mengarah menuju pencerahan.’

(1) “Apakah kelima aturan latihan yang dengannya perbuatan-perbuatannya menjadi terkendali? [212] Di sini, Sāriputta, seorang siswa mulia menghindari membunuh, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari hubungan seksual yang salah, menghindari berbohong, dan menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Perbuatan-perbuatannya terkendali oleh kelima aturan latihan ini.

“Apakah keempat keberdiaman menyenangkan yang terlihat yang berhubungan dengan pikiran yang lebih tinggi, yang ia peroleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan?

(2) “Di sini, siswa mulia itu memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan pada Sang Buddha sebagai berikut: ‘Sang Bhagavā

adalah seorang Arahant, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh sang jalan, pengenal dunia, pelatih terbaik bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci.' Ini adalah keberdiaman menyenangkan pertama yang terlihat yang berhubungan dengan pikiran yang lebih tinggi, yang telah ia capai untuk pemurnian pikiran yang tidak murni, untuk pembersihan pikiran yang tidak bersih.

(3) "Kemudian, siswa mulia itu memiliki keyakinan tak tergoyahkan pada Dhamma sebagai berikut: 'Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā, terlihat langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana.' Ini adalah keberdiaman menyenangkan ke dua yang terlihat yang berhubungan dengan pikiran yang lebih tinggi, yang telah ia capai untuk pemurnian pikiran yang tidak murni, untuk pembersihan pikiran yang tidak bersih.

(4) "Kemudian, siswa mulia itu memiliki keyakinan tak tergoyahkan pada Saṅgha sebagai berikut: 'Saṅgha para siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang baik, mempraktikkan jalan yang lurus, mempraktikkan jalan yang benar, mempraktikkan jalan yang selayaknya; yaitu empat pasang makhluk, delapan jenis individu - Saṅgha para siswa Sang Bhagavā ini layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia.' Ini adalah keberdiaman menyenangkan ke tiga yang terlihat yang berhubungan dengan pikiran yang lebih tinggi, yang telah ia capai [213] untuk pemurnian pikiran yang tidak murni, untuk pembersihan pikiran yang tidak bersih.

(5) "Kemudian, siswa mulia itu memiliki perilaku bermoral yang disukai oleh para mulia, yang tidak rusak, tidak cacat, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tidak digenggam, mengarah pada konsentrasi. Ini adalah keberdiaman menyenangkan ke empat yang terlihat yang berhubungan dengan pikiran yang lebih tinggi, yang telah ia capai untuk pemurnian pikiran yang tidak murni, untuk pembersihan pikiran yang tidak bersih.

"Ini adalah keempat keberdiaman menyenangkan yang terlihat yang berhubungan dengan pikiran yang lebih tinggi, yang ia peroleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan.

"Engkau harus tahu, Sāriputta, bahwa perumah tangga berjubah putih mana pun yang perbuatan-perbuatannya terkendali oleh lima aturan latihan dan yang memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat keberdiaman menyenangkan yang terlihat ini yang berhubungan dengan pikiran yang lebih tinggi, dapat, jika ia menghendaki, menyatakan tentang dirinya: 'Aku sudah selesai dengan neraka, alam binatang, dan alam hantu menderita; aku sudah selesai dengan alam sengsara, alam tujuan yang buruk, alam rendah; aku adalah seorang pemasuk-arus, tidak lagi tunduk pada [kelahiran] di alam rendah, pasti dalam tujuan, mengarah menuju pencerahan.'"

Setelah melihat bahaya dalam neraka-neraka,
seseorang seharusnya menghindari perbuatan-perbuatan jahat;
setelah menjalankan Dhamma mulia,
yang bijaksana harus menghindarinya.
Hingga batas kemampuannya,
seseorang seharusnya tidak melukai makhluk-makhluk hidup;
ia seharusnya tidak dengan sengaja berbohong;
ia seharusnya tidak mengambil apa yang tidak diberikan.
Ia harus puas dengan istri-istrinya sendiri,[201]
dan harus menjauhi istri-istri orang lain.[202]
Ia seharusnya tidak meminum anggur dan minuman keras,
yang menyebabkan kekacauan pikiran.
Ia harus mengingat Sang Buddha
dan mengingat Dhamma
Ia harus mengembangkan pikiran kebajikan,
yang mengarah menuju alam para deva.
Ketika ada benda-benda yang dapat diberikan,
bagi seseorang yang memerlukan dan menginginkan jasa[203]
sebuah persembahan menjadi sangat besar
Jika pertama-tama diberikan kepada para mulia.
Aku akan menjelaskan tentang para mulia,

Sāriputta, dengarkanlah.[204] [214]
Di antara sapi-sapi dari berbagai jenis,
apakah hitam, putih, merah, atau keemasan,
bebercak, sewarna, atau berwarna-merpati,
sapi jinak dilahirkan,
yang dapat mengangkat beban,
memiliki kekuatan, berjalan dengan kecepatan baik.
mereka mengikatkan beban hanya padanya;
Mereka tidak peduli pada warnanya.
Demikian pula, di antara para manusia
dalam berbagai jenis kelahiran apa pun–
di antara para khattiya, brahmana, vessa,
sudda, caṇḍāla, atau pemungut sampah –
di antara orang-orang dalam berbagai jenis
orang jinak yang berperilaku baik dilahirkan:
seorang yang teguh dalam Dhamma, bermoral dalam
perilaku,
jujur dalam ucapan, memiliki rasa malu;
seorang yang telah meninggalkan kelahiran dan kematian,
sempurna dalam kehidupan spiritual,
dengan beban diturunkan, terlepas,
yang telah menyelesaikan tugasnya, bebas dari noda-noda;
yang telah melampaui segala sesuatu [di dunia]
dan melalui ketidak-melekatan telah mencapai nibbāna:
suatu persembahan adalah sungguh sungguh besar
Ketika ditanamkan di lahan tanpa noda itu.
Orang-orang dungu yang hampa dari pemahaman,
dengan kecerdasan-tumpul, tidak terpelajar,
tidak melayani orang-oang suci
melainkan memberikan pemberian mereka kepada orang-
orang di luar itu.
Akan tetapi, mereka yang melayani orang-orang suci,
para bijaksana yang dihargai sebagai orang bijaksana,
dan mereka yang berkeyakinan pada Yang Sempurna
Menempuh Sang Jalan
tertanam dalam dan kokoh berdiri,
pergi ke alam para deva

atau terlahir di sini dalam keluarga yang baik.
Maju dalam langkah demi langkah,
para bijaksana itu mencapai nibbāna.

180 (10) Gavesī

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di tengah-tengah penduduk Kosala bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu. Kemudian, ketika berjalan di sepanjang jalan raya, Sang Bhagavā melihat sebuah hutan besar pepohonan sal di suatu tempat. Beliau meninggalkan jalan raya, memasuki hutan pepohonan sal, dan tersenyum ketika Beliau sampai di tempat tertentu.

Kemudian Yang Mulia Ānanda berpikir: "Mengapa Sang Bhagavā tersenyum? Para Tathāgata tidak tersenyum tanpa alasan." Kemudian Yang Mulia Ānanda [215] berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengapakah, Bhante, Sang Bhagavā tersenyum? Para Tathāgata tidak tersenyum tanpa alasan."

"Di masa lampau, Ānanda, di tempat ini terdapat sebuah kota yang kaya, makmur, dan berpenduduk padat, sebuah kota yang penuh dengan orang-orang. Pada saat itu Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna Kassapa hidup dengan bergantung pada kota itu. Sang Bhagavā Kassapa memiliki seorang umat awam bernama Gavesī yang tidak memenuhi perilaku bermoral. Dan Gavesī mengajarkan dan membimbing lima ratus umat awam yang tidak memenuhi perilaku bermoral.

(1) "Kemudian, Ānanda, Gavesī berpikir: 'Aku adalah penyokong, pemimpin, dan pembimbing kelima ratus umat awam ini, namun baik aku maupun kelima ratus umat awam ini tidak memenuhi perilaku bermoral. Dengan demikian kami berada pada tingkat yang sama, dan aku tidak sedikit pun lebih baik. Biarlah aku melebihi mereka.'

"Kemudian Gavesī mendatangi kelima ratus umat awam itu dan berkata kepada mereka: 'Mulai hari ini, kalian harus menganggapku sebagai seorang yang memenuhi perilaku bermoral.' Kemudian kelima ratus umat awam itu berpikir: 'Guru Gavesī adalah penyokong, pemimpin, dan pembimbing kami. Sekarang Guru

Gavesī akan memenuhi perilaku bermoral. Mengapa kami tidak melakukannya juga?'

"Kemudian kelima ratus umat awam itu mendatangi Gavesī dan berkata kepadanya: 'Mulai hari ini dan seterusnya sudilah Guru Gavesī menganggap kami sebagai orang yang telah memenuhi perilaku bermoral.'

(2) "Kemudian, Ānanda, Gavesī berpikir: 'Aku adalah penyokong, pemimpin, dan pembimbing kelima ratus umat awam ini. Sekarang aku sedang memenuhi perilaku bermoral, dan demikian pula dengan kelima ratus umat awam ini. [216] Dengan demikian kami berada pada tingkat yang sama, dan aku tidak sedikit pun lebih baik. Biarlah aku melebihi mereka.'

"Kemudian Gavesī mendatangi kelima ratus umat awam itu dan berkata kepada mereka: 'Mulai hari ini, kalian harus menganggapku sebagai seorang yang hidup selibat, hidup terpisah, menghindari hubungan seksual, praktik orang biasa.' Kemudian kelima ratus umat awam itu berpikir: 'Guru Gavesī adalah penyokong, pemimpin, dan pembimbing kami. Sekarang Guru Gavesī akan hidup selibat, hidup terpisah, menghindari hubungan seksual, praktik orang biasa. Mengapa kami tidak melakukannya juga?'

"Kemudian kelima ratus umat awam itu mendatangi Gavesī dan berkata kepadanya: 'Mulai hari ini dan seterusnya sudilah Guru Gavesī menganggap kami sebagai orang yang hidup selibat, hidup terpisah, menghindari hubungan seksual, praktik orang biasa.'

(3) "Kemudian, Ānanda, Gavesī berpikir: 'Aku adalah penyokong, pemimpin, dan pembimbing kelima ratus umat awam ini. Sekarang aku sedang memenuhi perilaku bermoral, dan demikian pula dengan kelima ratus umat awam ini. Aku hidup selibat, hidup terpisah, menghindari hubungan seksual, praktik orang biasa, dan demikian pula dengan kelima ratus umat awam ini. Dengan demikian kami berada pada tingkat yang sama, dan aku tidak sedikit pun lebih baik. Biarlah aku melebihi mereka.'

"Kemudian Gavesī mendatangi kelima ratus umat awam itu dan berkata kepada mereka: 'Mulai hari ini, kalian harus menganggapku sebagai seorang yang makan satu kali sehari, menghindari makan malam, menghindari makan di luar waktu yang tepat.' Kemudian kelima ratus umat awam itu berpikir: 'Guru Gavesī adalah

penyokong, pemimpin, dan pembimbing kami. Sekarang Guru Gavesī makan satu kali sehari, menghindari makan malam, menghindari makan di luar waktu yang tepat. Mengapa kami tidak melakukannya juga?'

"Kemudian kelima ratus umat awam itu mendatangi Gavesī dan [217] berkata kepadanya: 'Mulai hari ini dan seterusnya sudilah Guru Gavesī menganggap kami sebagai seorang yang makan satu kali sehari, menghindari makan malam, menghindari makan di luar waktu yang tepat.'

(4) "Kemudian, Ānanda, umat awam Gavesī berpikir: 'Aku adalah penyokong, pemimpin, dan pembimbing kelima ratus umat awam ini. Sekarang aku sedang memenuhi perilaku bermoral, dan demikian pula dengan kelima ratus umat awam ini. Aku hidup selibat, hidup terpisah, menghindari hubungan seksual, praktik orang biasa, dan demikian pula dengan kelima ratus umat awam ini. Aku makan satu kali sehari, menghindari makan malam, menghindari makan di luar waktu yang tepat, dan demikian pula dengan kelima ratus umat awam ini. Dengan demikian kami berada pada tingkat yang sama, dan aku tidak sedikit pun lebih baik. Biarlah aku melebihi mereka.'

"Kemudian Gavesī mendatangi Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna Kassapa, dan berkata kepada Beliau: 'Bhante, bolehkah aku memperoleh pelepasan keduniawian dan penahbisan penuh di bawah Sang Bhagavā?' Umat awam Gavesī memperoleh pelepasan keduniawian dan penahbisan penuh di bawah Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna Kassapa. Segera setelah penahbisannya, dengan berdiam sendirian, terasing, penuh kewaspadaan, tekun, dan bersungguh-sungguh, Bhikkhu Gavesī merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kesempurnaan tertinggi kehidupan spiritual yang karenanya anggota-anggota keluarga dengan benar meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Ia secara langsung mengetahui: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah

dilakukan, tidak akan kembali lagi pada kondisi makhluk apa pun.' Dan bhikkhu Gavesī menjadi salah satu di antara para Arahant.

"Kemudian, Ānanda, kelima ratus umat awam itu berpikir: 'Guru Gavesī adalah penyokong, pemimpin, dan pembimbing kami. Sekarang Guru Gavesī, setelah mencukur rambut dan janggutnya dan mengenakan jubah kuning, telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Mengapa kami tidak melakukannya juga?'

"Kemudian kelima ratus umat awam itu mendatangi Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna Kassapa, [218] dan berkata kepadaNya: 'Bhante, bolehkah kami memperoleh pelepasan keduniawian dan penahbisan penuh di bawah Sang Bhagavā?' Kemudian kelima ratus umat awam itu memperoleh pelepasan keduniawian dan penahbisan penuh di bawah Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna Kassapa.

(5) "Kemudian, Ānanda, bhikkhu Gavesī berpikir: 'Aku memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, kebahagiaan tertinggi dari kebebasan. Oh, semoga kelima ratus bhikkhu ini dapat memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, kebahagiaan tertinggi dari kebebasan!' Kemudian, Ānanda, dengan masing-masing berdiam sendirian, terasing, penuh kewaspadaan, tekun, dan bersungguh-sungguh, dalam waktu tidak lama kelima ratus bhikkhu itu merealisasikan untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kesempurnaan tertinggi kehidupan spiritual yang karenanya anggota-anggota keluarga dengan benar meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan setelah memasukinya, mereka berdiam di dalamnya. Mereka secara langsung mengetahui: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan kembali lagi pada kondisi makhluk apa pun.'

"Demikianlah, Ānanda, kelima ratus bhikkhu itu dengan dipimpin oleh Gavesī, dengan berusaha secara bertahap dalam cara-cara yang lebih tinggi dan lebih luhur, merealisasikan kebahagiaan tertinggi dari kebebasan.[205] Oleh karena itu, Ānanda, kalian harus

berlatih sebagai berikut: 'Dengan berusaha secara bertahap dalam cara-cara yang lebih tinggi dan lebih luhur, kami akan merealisasikan kebahagiaan tertinggi dari kebebasan.' Demikianlah, Ānanda, kalian harus berlatih." [219]

IV. Penghuni Hutan

181 (1) Penghuni Hutan

"Para bhikkhu, ada lima jenis penghuni hutan ini. Apakah lima ini? (1) Seorang yang menjadi penghuni hutan karena ketumpulan dan kebodohannya; (2) seorang yang menjadi penghuni hutan karena ia memiliki keinginan jahat, karena ia didorong oleh keinginan;[206] (3) seorang yang menjadi penghuni hutan karena ia gila dan pikirannya terganggu; (4) seorang yang menjadi penghuni hutan, [dengan berpikir]: 'Hal ini dipuji oleh para Buddha dan para siswa Buddha'; (5) dan seorang yang menjadi penghuni hutan demi keinginan yang sedikit, demi kepuasan, demi melenyapkan [kekotoran-kekotoran], demi keterasingan, demi kesederhanaan. Ini adalah kelima jenis penghuni hutan itu. Seorang yang menjadi penghuni hutan demi keinginan yang sedikit, demi kepuasan, demi melenyapkan [kekotoran], demi keterasingan, demi kesederhanaan, adalah yang terunggul, terbaik, terkemuka, tertinggi, dan yang terutama di antara kelima jenis penghuni hutan ini.

Seperti halnya, para bhikkhu, dari seekor sapi dihasilkan susu, dari susu menjadi dadih, dari dadih menjadi mentega, dari mentega menjadi *ghee*, dan dari *ghee* menjadi krim-*ghee*, yang dikenal sebagai yang terbaik dari semua ini, demikian pula seorang yang menjadi penghuni hutan demi keinginan yang sedikit … demi kesederhanaan adalah yang terunggul, terbaik, terkemuka, tertinggi, dan yang terutama di antara kelima jenis penghuni hutan ini."

182 (2) – 190 (10) Pemakai Jubah Potongan Kain, dan seterusnya.

"Para bhikkhu, ada lima jenis pemakai jubah potongan kain ini[207] … lima jenis orang yang menetap di bawah pohon … [220] … lima jenis orang yang menetap di tanah pemakaman … lima jenis orang

yang menetap di ruang terbuka … lima jenis orang yang menjalankan praktik selalu duduk … lima jenis orang yang menjalankan praktik menggunakan tempat tidur apa saja … lima jenis orang yang menjalankan praktik satu kali … lima jenis orang yang menjalankan praktik menolak makanan tambahan … lima jenis orang yang menjalankan praktik memakan hanya apa yang ada dalam mangkuknya. Apakah lima ini? (1) Seorang yang menjalankan praktik memakan hanya apa yang ada dalam mangkuknya karena ketumpulan dan kebodohannya; (2) seorang yang menjalankan praktik memakan hanya apa yang ada dalam mangkuknya karena ia memiliki keinginan jahat, karena ia didorong oleh keinginan; (3) seorang yang menjalankan praktik memakan hanya apa yang ada dalam mangkuknya karena ia gila dan pikirannya terganggu; (4) seorang yang menjalankan praktik memakan hanya apa yang ada dalam mangkuknya, [dengan berpikir]: 'Hal ini dipuji oleh para Buddha dan para siswa Buddha'; (5) dan seorang yang menjalankan praktik memakan hanya apa yang ada dalam mangkuknya demi keinginan yang sedikit, demi kepuasan, demi melenyapkan [kekotoran], demi keterasingan, demi kesederhanaan. Ini adalah kelima jenis orang yang menjalankan praktik memakan hanya apa yang ada dalam mangkuknya. Seorang yang menjalankan praktik memakan hanya apa yang ada dalam mangkuknya demi keinginan yang sedikit … demi kesederhanaan, adalah yang terunggul, terbaik, terkemuka, tertinggi, dan yang terutama di antara kelima jenis orang yang menjalankan praktik memakan hanya apa yang ada dalam mangkuknya.

"Seperti halnya, para bhikkhu, dari seekor sapi dihasilkan susu, dari susu menjadi dadih, dari dadih menjadi mentega, dari mentega menjadi *ghee*, dan dari *ghee* menjadi krim-*ghee*, yang dikenal sebagai yang terbaik dari semua ini, demikian pula seorang yang menjalankan praktik memakan hanya apa yang ada dalam mangkuknya [221] demi keinginan yang sedikit … demi kesederhanaan adalah yang terunggul, terbaik, terkemuka, tertinggi, dan yang terutama di antara kelima jenis orang yang menjalankan praktik memakan hanya apa yang ada dalam mangkuknya ini."

V. Anjing

191 (1) Anjing

"Para bhikkhu, ada lima praktik masa lampau para brahmana ini yang sekarang terlihat di antara anjing-anjing tetapi tidak terlihat di antara para brahmana. Apakah lima ini?

(1) "Di masa lampau, para brahmana melakukan hubungan seksual hanya dengan para perempuan brahmana, bukan dengan para perempuan bukan-brahmana. Tetapi sekarang brahmana melakukan hubungan seksual baik dengan para perempuan brahmana maupun dengan para perempuan bukan-brahmana. Akan tetapi, anjing-anjing, masih melakukan hubungan seksual hanya dengan anjing-anjing betina, tidak berpasangan dengan binatang-binatang betina lainnya. Ini adalah praktik masa lampau pertama para brahmana yang sekarang terlihat di antara anjing-anjing tetapi tidak terlihat di antara para brahmana.

(2) "Di masa lampau, para brahmana melakukan hubungan seksual dengan para perempuan brahmana hanya pada saat masa suburnya, tidak pada masa tidak suburnya. Tetapi sekarang [222] brahmana melakukan hubungan seksual dengan para perempuan brahmana baik pada masa subur maupun pada masa tidak subur. Akan tetapi, anjing-anjing masih melakukan hubungan seksual dengan anjing-anjing betina hanya pada masa subur, tidak pada masa tidak subur. Ini adalah praktik masa lampau ke dua para brahmana yang sekarang terlihat di antara anjing-anjing tetapi tidak terlihat di antara para brahmana.

(3) "Di masa lampau, para brahmana tidak membeli dan menjual para perempuan brahmana, dan mereka akan mulai hidup bersama hanya melalui saling mencintai, melakukannya demi kelangsungan keluarga.[208] Tetapi sekarang para brahmana membeli dan menjual para perempuan brahmana, dan mereka mulai hidup bersama baik karena saling mencintai maupun tidak saling mencintai, melakukannya demi kelangsungan keluarga.[209] Akan tetapi, anjing-anjing masih tidak membeli dan menjual anjing-anjing betina, dan mereka akan mulai hidup bersama hanya melalui saling mencintai, melakukannya demi kelangsungan keluarga. Ini adalah praktik

masa lampau ke tiga para brahmana yang sekarang terlihat di antara anjing-anjing tetapi tidak terlihat di antara para brahmana.

(4) “Di masa lampau, para brahmana tidak menimbun kekayaan, hasil panen, perak, dan emas. Tetapi sekarang para brahmana menimbun kekayaan, hasil panen, perak, dan emas. Akan tetapi, anjing-anjing masih tidak menimbun kekayaan, hasil panen, perak, dan emas. Ini adalah praktik masa lampau ke empat para brahmana yang sekarang terlihat di antara anjing-anjing tetapi tidak terlihat di antara para brahmana.

(5)) “Di masa lampau, para brahmana mencari dana makanan di malam hari untuk makan malam dan mencari dana makanan di pagi hari untuk makan pagi. Tetapi sekarang para brahmana memakan sebanyak yang mereka inginkan hingga perut mereka penuh, dan kemudian membawa pergi sisanya. Akan tetapi, anjing-anjing masih mencari makanan di malam hari untuk makan malam dan mencari makanan di pagi hari untuk makan pagi. Ini adalah praktik masa lampau ke lima para brahmana yang sekarang terlihat di antara anjing-anjing tetapi tidak terlihat di antara para brahmana.

“Ini, para bhikkhu, adalah kelima praktik masa lampau para brahmana itu yang sekarang terlihat di antara anjing-anjing tetapi tidak terlihat di antara para brahmana.” [223]

192 (2) Doṇa

Brahmana Doṇa mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ia telah mengakhiri ramah tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā: “Aku telah mendengar, Guru Gotama: ‘Petapa Gotama tidak menghormat para brahmana yang sepuh, tua, terbebani tahun demi tahun, berusia lanjut, sampai pada tahap akhir; Beliau juga tidak bangkit untuk mereka dan menawarkan tempat duduk kepada mereka.’[210] Hal ini memang benar, karena Guru Gotama tidak menghormat para brahmana yang sepuh, tua, terbebani tahun demi tahun, berusia lanjut, sampai pada tahap akhir; Beliau juga tidak bangkit untuk mereka dan menawarkan tempat duduk kepada mereka. Hal ini tidak selayaknya, Guru Gotama.”

“Apakah engkau mengaku sebagai seorang brahmana, Doṇa?”

"Guru Gotama, jika seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang orang lain: 'Ia adalah seorang brahmana yang terlahir baik dari kedua pihak ibu dan ayahnya, dari keturunan murni, tidak dapat dibantah dan tidak tercela sehubungan dengan kelahiran hingga generasi ke tujuh pihak ayahnya; ia adalah pelafal dan pelestari himne, seorang yang menguasai tiga Veda dengan kosa-kata, ritual, fonologi, dan etimologi, dan sejarah sebagai yang ke lima; terampil dalam ilmu bahasa dan tata bahasa, ia terampil dalam filosofi alam dan tanda-tanda seorang manusia luar biasa' – adalah tentang aku maka hal ini dikatakan oleh orang itu. Karena aku, Guru Gotama, adalah seorang brahmana yang terlahir baik dari kedua pihak ibu dan ayahnya, dari keturunan murni, tidak dapat dibantah dan tidak tercela sehubungan dengan kelahiran hingga generasi ke tujuh pihak ayah. aku adalah pelafal dan pelestari himne, seorang yang menguasai tiga Veda dengan kosa-kata, ritual, fonologi, dan etimologi, dan sejarah sebagai yang ke lima; terampil dalam ilmu bahasa dan tata bahasa, aku terampil dalam filosofi alam dan tanda-tanda seorang manusia luar biasa."

"Doṇa, para bijaksana [224] masa lampau di antara para brahmana – yaitu, Aṭṭhaka, Vāmaka, Vāmadeva, Vessāmitta, Yamataggi, Aṅgīrasa, Bhāradvāja, Vāseṭṭha, Kassapa, dan Bhagu – adalah para pencipta himne-himne dan penggubah himne-himne, dan adalah himne-himne mereka, yang dulu dilafalkan, dinyatakan, dan dikompilasi, yang para brahmana masa sekarang masih membaca dan mengulanginya, mengulangi apa yang dulu dibabarkan, melafalkan apa yang dulu dilafalkan, dan mengajarkan apa yang dulu diajarkan. Para bijaksana masa lampau itu menggambarkan kelima jenis brahmana ini: seorang yang menyerupai Brahmā, seorang yang menyerupai deva, seorang yang tetap berada di dalam batas, seorang yang telah melewati batas, dan caṇḍāla seorang brahmana sebagai yang ke lima. Yang manakah engkau, Doṇa?"

"Kami tidak mengetahui kelima jenis brahmana ini, Guru Gotama. Apa yang kami ketahui hanyalah [kata] 'brahmana.' Sudilah Guru Gotama mengajarkan aku Dhamma sedemikian sehingga aku dapat mengetahui kelima jenis brahmana ini."

"Maka dengarkanlah, brahmana, dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, Tuan," brahmana Doṇa menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

(1) "Dan bagaimanakah, Doṇa, seorang brahmana yang menyerupai Brahmā? Di sini, seorang brahmana yang terlahir baik dari kedua pihak ibu dan ayahnya, dari keturunan murni, tidak dapat dibantah dan tidak tercela sehubungan dengan kelahiran hingga generasi ke tujuh pihak ayahnya. Ia menjalani kehidupan spiritual selibat-perjaka [211] selama empat puluh delapan tahun, mempelajari himne-himne. Kemudian ia mencari imbalan guru untuk gurunya hanya dengan cara yang sesuai Dhamma, bukan yang bertentangan dengan Dhamma. Dan apakah, Doṇa, Dhamma itu dalam hal ini? [225] Bukan melalui pertanian, bukan melalui perdagangan, bukan melalui peternakan, bukan melalui keterampilan memanah, bukan melalui bekerja untuk raja, bukan melalui keterampilan tertentu, melainkan hanya dengan mengembara untuk menerima dana tanpa meremehkan mangkuknya. Setelah mempersembahkan imbalan guru kepada gurunya, ia mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. [212] Ketika ia telah meninggalkan keduniawian, ia berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih, demikian pula arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala penjuru, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih, luas, luhur, tidak terukur, tanpa permusuhan, tanpa niat buruk. Ia berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang dipenuhi dengan belas kasihan … dengan pikiran yang dipenuhi dengan kegembiraan altruistik … dengan pikiran yang dipenuhi dengan keseimbangan, demikian pula arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala penjuru, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan keseimbangan, luas, luhur, tidak terukur,

tanpa permusuhan, tanpa niat buruk. Setelah mengembangkan keempat alam brahmā ini,[213] dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam brahmā. Dengan cara inilah seorang brahmana menyerupai Brahmā.

(2) "Dan bagaimanakah, Doṇa, seorang brahmana yang menyerupai deva? Di sini, seorang brahmana yang terlahir baik dari kedua pihak ibu dan ayahnya, dari keturunan murni, tidak dapat dibantah dan tidak tercela sehubungan dengan kelahiran hingga generasi ke tujuh pihak ayahnya. Ia menjalani kehidupan spiritual selibat-perjaka selama empat puluh delapan tahun, mempelajari himne-himne. Kemudian ia mencari imbalan guru untuk gurunya hanya dengan cara yang sesuai Dhamma, bukan yang bertentangan dengan Dhamma. Dan apakah, Doṇa, Dhamma itu dalam hal ini? Bukan melalui pertanian, bukan melalui perdagangan, bukan melalui peternakan, bukan melalui keterampilan memanah, bukan melalui bekerja untuk raja, bukan melalui keterampilan tertentu, melainkan hanya dengan mengembara untuk menerima dana [226] tanpa meremehkan mangkuknya. Setelah mempersembahkan imbalan guru kepada gurunya, ia mencari seorang istri hanya yang sesuai Dhamma, bukan yang bertentangan dengan Dhamma. Dan apakah, Doṇa, Dhamma itu dalam hal ini? Bukan dengan membeli dan menjual, [ia menerima] hanya seorang perempuan brahmana yang diberikan kepadanya dengan menuang air. Ia melakukan hubungan seksual hanya dengan seorang perempuan brahmana, bukan dengan seorang perempuan khattiya, seorang perempuan vessa, seorang perempuan sudda, atau seorang perempuan caṇḍāla, juga bukan dengan seorang perempuan dari keluarga pemburu, pekerja bambu, pembuat kereta, atau pemetik bunga. Ia tidak melakukan hubungan seksual dengan seorang perempuan hamil, juga tidak dengan seorang perempuan yang menyusui, juga tidak dengan seorang perempuan pada saat masa tidak subur.

"Dan mengapakah, Doṇa, brahmana itu tidak melakukan hubungan seksual dengan perempuan hamil? Karena, jika ia melakukan hubungan seksual dengan perempuan hamil, maka bayi kecil itu akan dilahirkan dengan sangat kotor; oleh karena itu ia

tidak melakukan hubungan seksual dengan perempuan hamil. Dan mengapakah ia tidak melakukan hubungan seksual dengan perempuan yang menyusui? Karena jika ia melakukan hubungan seksual dengan perempuan yang menyusui, maka bayi kecil itu akan meminum kembali zat menjijikkan itu;[214] oleh karena itu ia tidak melakukan hubungan seksual dengan perempuan yang menyusui. Mengapa ia tidak melakukan hubungan seksual dengan perempuan yang pada masa tidak subur? Karena istri brahmana itu bukan berfungsi sebagai kenikmatan indria, hiburan, dan kesenangan indria, melainkan hanya demi menghasilkan keturunan.[215] Ketika ia telah terlibat dalam aktivitas seksual, ia mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Ketika ia telah meninggalkan keduniawian, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat … ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … [seperti pada 5:14] … jhāna ke empat. Setelah mengembangkan keempat jhāna ini, [227] dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Dengan cara inilah seorang brahmana menyerupai deva.

(3) "Dan bagaimanakah, Doṇa, seorang brahmana yang tetap berada di dalam batas? Di sini, seorang brahmana yang terlahir baik dari kedua pihak ibu dan ayahnya, dari keturunan murni, tidak dapat dibantah dan tidak tercela sehubungan dengan kelahiran hingga generasi ke tujuh pihak ayahnya. Ia menjalani kehidupan spiritual selibat-perjaka selama empat puluh delapan tahun … [seluruhnya seperti di atas hingga] … Karena istri brahmana itu bukan berfungsi sebagai kenikmatan indria, hiburan, atau kesenangan indria, melainkan hanya demi menghasilkan keturunan. Ketika ia telah terlibat dalam aktivitas seksual, karena kemelekatan pada putranya ia bertahan pada kepemilikannya dan tidak meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Ia berhenti pada batas kaum brahmana masa lampau tetapi tidak melanggarnya. Karena ia berhenti pada batas kaum brahmana masa lampau tetapi tidak melanggarnya,

maka ia disebut seorang brahmana yang tetap berada di dalam batas.

(4) "Dan bagaimanakah, Doṇa, seorang brahmana yang telah melewati batas? [228] Di sini, seorang brahmana yang terlahir baik dari kedua pihak ibu dan ayahnya, dari keturunan murni, tidak dapat dibantah dan tidak tercela sehubungan dengan kelahiran hingga generasi ke tujuh pihak ayahnya. Ia menjalani kehidupan spiritual selibat-perjaka selama empat puluh delapan tahun, mempelajari himne-himne. Kemudian ia mencari imbalan guru untuk gurunya hanya dengan cara yang sesuai Dhamma, bukan yang bertentangan dengan Dhamma. Dan apakah, Doṇa, Dhamma itu dalam hal ini? Bukan melalui pertanian, bukan melalui perdagangan, bukan melalui peternakan, bukan melalui keterampilan memanah, bukan melalui bekerja untuk raja, bukan melalui keterampilan tertentu, melainkan hanya dengan mengembara untuk menerima dana tanpa meremehkan mangkuknya. Setelah mempersembahkan imbalan guru kepada gurunya, ia mencari seorang istri baik yang sesuai Dhamma maupun yang bertentangan dengan Dhamma. [Ia menerima seorang istri] dengan membeli dan menjual juga seorang perempuan brahmana yang diberikan kepadanya dengan menuang air. Ia melakukan hubungan seksual dengan seorang perempuan brahmana, seorang perempuan khattiya, seorang perempuan vessa, seorang perempuan sudda, dan seorang perempuan caṇḍāla, dan seorang perempuan dari keluarga pemburu, pekerja bambu, pembuat kereta, atau pemetik bunga. Ia melakukan hubungan seksual dengan seorang perempuan hamil, dengan seorang perempuan yang menyusui, dengan seorang perempuan pada masa subur, dan dengan seorang perempuan pada saat masa tidak subur. Istri brahmana itu berfungsi sebagai kenikmatan indria, hiburan, dan kesenangan indria, juga untuk menghasilkan keturunan.[216] Ia tidak berhenti pada batas kaum brahmana masa lampau melainkan melanggarnya. Karena ia tidak berhenti pada batas kaum brahmana masa lampau namun melanggarnya, maka ia disebut seorang brahmana yang melewati batas.

(5) "Dan bagaimanakah, Doṇa, seorang brahmana adalah caṇḍāla seorang brahmana? Di sini, seorang brahmana yang

terlahir baik dari kedua pihak ibu dan ayahnya, dari keturunan murni, tidak dapat dibantah dan tidak tercela sehubungan dengan kelahiran hingga generasi ke tujuh pihak ayahnya. Ia [229] menjalani kehidupan spiritual selibat-perjaka selama empat puluh delapan tahun, mempelajari himne-himne. Kemudian ia mencari imbalan guru untuk gurunya baik dengan cara yang sesuai Dhamma maupun dengan cara yang bertentangan dengan Dhamma - melalui pertanian, melalui perdagangan, melalui peternakan, melalui keterampilan memanah, melalui bekerja untuk raja, melalui keterampilan tertentu, dan bukan hanya[217] dengan mengembara untuk menerima dana tanpa meremehkan mangkuknya. Setelah mempersembahkan imbalan guru kepada gurunya, ia mencari seorang istri baik yang sesuai Dhamma maupun yang bertentangan dengan Dhamma. [Ia menerima seorang istri] dengan membeli dan menjual juga seorang perempuan brahmana yang diberikan kepadanya dengan menuang air. Ia melakukan hubungan seksual dengan seorang perempuan brahmana, seorang perempuan khattiya, seorang perempuan vessa, seorang perempuan sudda, dan seorang perempuan caṇḍāla, dan seorang perempuan dari keluarga pemburu, pekerja bambu, pembuat kereta, atau pemungut bunga. Ia melakukan hubungan seksual dengan seorang perempuan hamil, dengan seorang perempuan yang menyusui, dengan seorang perempuan pada masa subur, dan dengan seorang perempuan pada saat masa tidak subur. Istri brahmana itu bukan berfungsi sebagai kenikmatan indria, hiburan, dan kesenangan indria, juga untuk menghasilkan keturunan. Ia mencari penghidupannya melalui segala jenis pekerjaan. Para brahmana berkata kepadanya: ‘Mengapakah, Tuan, walaupun mengaku sebagai seorang brahmana, engkau mencari penghidupanmu melalui segala jenis pekerjaan? Ia menjawab mereka: ‘Bagaikan api yang membakar benda-benda yang murni maupun tidak murni namun tidak ternoda, demikian pula, tuan-tuan, jika seorang brahmana mencari penghidupannya melalui segala jenis pekerjaan, ia tidak karena itu menjadi ternoda.’ Karena ia mencari penghidupannya melalui segala jenis pekerjaan, maka brahmana ini disebut caṇḍāla seorang

brahmana. Dengan cara inilah seorang brahmana menjadi seorang caṇḍāla brahmana.

"Doṇa, para bijaksana masa lampau di antara para brahmana – yaitu, Aṭṭhaka, Vāmaka, Vāmadeva, Vessāmitta, Yamataggi, Aṅgīrasa, Bhāradvāja, [230] Vāseṭṭha, Kassapa, dan Bhagu – adalah para pencipta himne-himne dan penggubah himne-himne, dan adalah himne-himne mereka, yang dulu dilafalkan, dinyatakan, dan dikompilasi, yang para brahmana masa sekarang masih membaca dan mengulanginya, mengulangi apa yang dulu dibabarkan, melafalkan apa yang dulu dilafalkan, dan mengajarkan apa yang dulu diajarkan. Para bijaksana masa lampau itu menggambarkan kelima jenis brahmana ini: seorang yang menyerupai Brahmā, seorang yang menyerupai deva, seorang yang tetap berada di dalam batas, seorang yang telah melewati batas, dan caṇḍāla seorang brahmana sebagai yang ke lima. Yang manakah engkau, Doṇa?"

"Kalau begitu, Guru Gotama, kami bahkan tidak sebanding dengan caṇḍāla seorang brahmana. Bagus sekali, Guru Gotama! Bagus sekali, Guru Gotama! Guru Gotama telah menjelaskan Dhamma dalam banyak cara, seolah-olah menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang berpenglihatan baik dapat melihat bentuk-bentuk. Sekarang aku berlindung kepada Guru Gotama, kepada Dhamma, dan kepada Saṅgha para bhikkhu. Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

193 (3) Saṅgārava[218]

Brahmana Saṅgārava mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Guru Gotama, mengapakah kadang-kadang bahkan himne-himne itu yang telah dilafalkan dalam waktu yang lama tidak teringat dalam pikiran, apalagi yang tidak pernah dilafalkan? Mengapakah kadang-kadang bahkan himne-himne itu yang tidak

pernah dilafalkan dalam waktu yang lama dapat teringat dalam pikiran, apalagi yang pernah dilafalkan?"

[Mengapa Himne-Himne Tidak Dapat Teringat]

(1) "Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang dikuasai dan ditindas oleh nafsu indriawi, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari nafsu indriawi yang telah muncul,[219] maka pada saat itu ia tidak mengetahui dan tidak melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, dan kebaikan keduanya.[220] Maka bahkan himne-himne itu yang telah dilafalkan dalam waktu yang lama tidak teringat dalam pikiran, apalagi yang tidak pernah dilafalkan. Misalkan terdapat semangkuk air yang bercampur dengan pewarna, kunyit, celupan biru, atau celupan merah tua. Jika seseorang yang berpenglihatan baik [231] memeriksa pantulan wajahnya sendiri di dalam air itu, ia tidak akan mengetahui dan tidak melihat sebagaimana adanya. Demikian pula, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang dikuasai dan ditindas oleh nafsu indriawi … apalagi yang tidak pernah dilafalkan.

(2) "Kemudian, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang dikuasai dan ditindas oleh niat buruk, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari niat buruk yang telah muncul, maka pada saat itu ia tidak mengetahui dan tidak melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, dan kebaikan keduanya. Maka bahkan himne-himne itu yang telah dilafalkan dalam waktu yang lama tidak teringat dalam pikiran, apalagi yang tidak pernah dilafalkan. Misalkan terdapat semangkuk air yang dipanaskan di atas api, bergolak dan mendidih. Jika seseorang yang berpenglihatan baik memeriksa pantulan wajahnya sendiri di dalam air itu, ia tidak akan mengetahui dan tidak melihat sebagaimana adanya. Demikian pula, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang dikuasai dan ditindas oleh niat buruk … apalagi yang tidak pernah dilafalkan.

(3) "Kemudian, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang dikuasai dan ditindas oleh ketumpulan dan kantuk, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari ketumpulan dan kantuk yang telah muncul, maka pada saat itu ia

tidak mengetahui dan tidak melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, dan kebaikan keduanya. [232] Maka bahkan himne-himne itu yang telah dilafalkan dalam waktu yang lama tidak teringat dalam pikiran, apalagi yang tidak pernah dilafalkan. Misalkan terdapat semangkuk air yang tertutup oleh ganggang dan tanaman air. Jika seseorang yang berpenglihatan baik memeriksa pantulan wajahnya sendiri di dalam air itu, ia tidak akan mengetahui dan tidak melihat sebagaimana adanya. Demikian pula, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang dikuasai dan ditindas oleh ketumpulan dan kantuk … apalagi yang tidak pernah dilafalkan.

(4) "Kemudian, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang dikuasai dan ditindas oleh kegelisahan dan penyesalan, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari kegelisahan dan penyesalan yang telah muncul, maka pada saat itu ia tidak mengetahui dan tidak melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, dan kebaikan keduanya. Maka bahkan himne-himne itu yang telah dilafalkan dalam waktu yang lama tidak teringat dalam pikiran, apalagi yang tidak pernah dilafalkan. Misalkan terdapat semangkuk air yang bergolak oleh angin, beriak, berpusar, teraduk menjadi gelombang-gelombang. Jika seseorang yang berpenglihatan baik memeriksa pantulan wajahnya sendiri di dalam air itu, ia tidak akan mengetahui dan tidak melihat sebagaimana adanya. Demikian pula, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang dikuasai dan ditindas oleh kegelisahan dan penyesalan … [233] … apalagi yang tidak pernah dilafalkan.

(5) "Kemudian, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang dikuasai dan ditindas oleh keragu-raguan, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari keragu-raguan yang telah muncul, maka pada saat itu ia tidak mengetahui dan tidak melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, dan kebaikan keduanya. Maka bahkan himne-himne itu yang telah dilafalkan dalam waktu yang lama tidak teringat dalam pikiran, apalagi yang tidak pernah dilafalkan. Misalkan terdapat semangkuk air yang kotor, keruh, dan berlumpur, dan diletakkan di tempat gelap. Jika seseorang yang berpenglihatan baik memeriksa

pantulan wajahnya sendiri di dalam air itu, ia tidak akan mengetahui dan tidak melihat sebagaimana adanya. Demikian pula, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang dikuasai dan ditindas oleh keragu-raguan, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari keragu-raguan yang telah muncul, maka pada saat itu ia tidak mengetahui dan tidak melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, dan kebaikan keduanya. Maka bahkan himne-himne itu yang telah dilafalkan dalam waktu yang lama tidak teringat dalam pikiran, apalagi yang tidak pernah dilafalkan.

[Mengapa Himne-Himne Dapat Teringat]

(1) "Brahmana, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang tidak dikuasai dan tidak ditindas oleh nafsu indriawi, dan ia memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari nafsu indriawi yang telah muncul, maka pada saat itu ia mengetahui dan melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, dan kebaikan keduanya. Maka bahkan himne-himne itu yang tidak pernah dilafalkan dalam waktu yang lama dapat teringat dalam pikiran, apalagi yang pernah dilafalkan. Misalkan terdapat semangkuk air yang tidak bercampur dengan pewarna, kunyit, celupan biru, [234] atau celupan merah tua. Jika seseorang yang berpenglihatan baik memeriksa pantulan wajahnya sendiri di dalam air itu, ia akan mengetahui dan melihat sebagaimana adanya. Demikian pula, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang tidak dikuasai dan tidak ditindas oleh nafsu indriawi … apalagi yang pernah dilafalkan.

(2) "Kemudian, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang tidak dikuasai dan tidak ditindas oleh niat buruk, dan ia memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari niat buruk yang telah muncul, maka pada saat itu ia mengetahui dan melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, dan kebaikan keduanya. Maka bahkan himne-himne itu yang tidak pernah dilafalkan dalam waktu yang lama dapat teringat dalam pikiran, apalagi yang pernah dilafalkan. Misalkan terdapat semangkuk air yang tidak dipanaskan di atas api, tidak bergolak dan tidak mendidih. Jika seseorang yang berpenglihatan baik

memeriksa pantulan wajahnya sendiri di dalam air itu, ia akan mengetahui dan melihat sebagaimana adanya. Demikian pula, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang tidak dikuasai dan tidak ditindas oleh niat buruk … apalagi yang pernah dilafalkan.

(3) "Kemudian, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang tidak dikuasai dan tidak ditindas oleh ketumpulan dan kantuk, dan ia memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari ketumpulan dan kantuk yang telah muncul, maka pada saat itu ia mengetahui dan melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, dan kebaikan keduanya. Maka bahkan himne-himne itu yang tidak pernah dilafalkan dalam waktu yang lama dapat teringat dalam pikiran, [235] apalagi yang pernah dilafalkan. Misalkan terdapat semangkuk air yang tidak tertutup oleh ganggang dan tanaman air. Jika seseorang yang berpenglihatan baik memeriksa pantulan wajahnya sendiri di dalam air itu, ia akan mengetahui dan melihat sebagaimana adanya. Demikian pula, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang tidak dikuasai dan tidak ditindas oleh ketumpulan dan kantuk … apalagi yang pernah dilafalkan.

(4) "Kemudian, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang tidak dikuasai dan tidak ditindas oleh kegelisahan dan penyesalan, dan ia memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari kegelisahan dan penyesalan yang telah muncul, maka pada saat itu ia mengetahui dan melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, dan kebaikan keduanya. Maka bahkan himne-himne itu yang tidak pernah dilafalkan dalam waktu yang lama dapat teringat dalam pikiran, apalagi yang pernah dilafalkan. Misalkan terdapat semangkuk air yang tidak bergolak oleh angin, tidak beriak, tidak berpusar, tidak teraduk menjadi gelombang-gelombang. Jika seseorang yang berpenglihatan baik memeriksa pantulan wajahnya sendiri di dalam air itu, ia akan mengetahui dan melihat sebagaimana adanya. Demikian pula, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang tidak dikuasai dan tidak ditindas oleh kegelisahan dan penyesalan … apalagi yang pernah dilafalkan.

(5) "Kemudian, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang tidak dikuasai dan tidak ditindas oleh keragu-raguan, dan ia

memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari keragu-raguan yang telah muncul, [236] maka pada saat itu ia mengetahui dan melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, dan kebaikan keduanya. Maka bahkan himne-himne itu yang tidak pernah dilafalkan dalam waktu yang lama dapat teringat dalam pikiran, apalagi yang pernah dilafalkan. Misalkan terdapat semangkuk air yang bersih, tenang, dan jernih, dan diletakkan di tempat terang. Jika seseorang yang berpenglihatan baik memeriksa pantulan wajahnya sendiri di dalam air itu, ia akan mengetahui dan melihat sebagaimana adanya. Demikian pula, ketika seseorang berdiam dengan pikiran yang tidak dikuasai dan tidak ditindas oleh keragu-raguan, dan ia memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari keragu-raguan yang telah muncul, maka pada saat itu ia mengetahui dan melihat sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, dan kebaikan keduanya. Maka bahkan himne-himne itu yang tidak pernah dilafalkan dalam waktu yang lama dapat teringat dalam pikiran, apalagi yang pernah dilafalkan.

"Ini, brahmana, adalah alasan mengapa kadang-kadang bahkan himne-himne itu yang telah dilafalkan dalam waktu yang lama tidak teringat dalam pikiran, apalagi yang tidak pernah dilafalkan. Ini adalah alasan mengapa kadang-kadang bahkan himne-himne itu yang tidak pernah dilafalkan dalam waktu yang lama dapat teringat dalam pikiran, apalagi yang pernah dilafalkan."

"Bagus sekali, Guru Gotama! … Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

194 (4) Kāraṇapālī

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di aula beratap lancip di Hutan Besar. Pada saat itu brahmana Kāraṇapālī sedang melakukan suatu pekerjaan untuk para Licchavi.[221] Dari jauh Brahmana Kāraṇapālī melihat kedatangan Brahmana Piṅgiyānī [237] dan berkata kepadanya:

"Dari manakah Guru Piṅgiyānī datang di tengah hari ini?"

"Aku datang, tuan, dari hadapan Petapa Gotama."[222]

"Bagaimana menurutmu tentang kompetensi Petapa Gotama dalam hal kebijaksanaan? Apakah engkau menganggapNya bijaksana?"

"Siapakah aku, tuan, yang dapat mengetahui kompetensi Petapa Gotama dalam hal kebijaksanaan? Tentu saja, hanya seseorang yang setara denganNya yang dapat mengetahui kompetensiNya dalam hal kebijaksanaan!"

"Engkau sungguh memuji Petapa Gotama dengan pujian agung."

"Siapakah aku, tuan, yang dapat memuji Petapa Gotama? Yang dipuji oleh mereka yang terpuji, Guru Gotama adalah yang terbaik di antara para deva dan manusia!"

"Atas dasar apakah yang engkau lihat, Guru Piṅgiyānī, maka engkau memiliki keyakinan yang begitu tinggi pada Petapa Gotama?"

(1) "Bagaikan seseorang yang telah menemukan kepuasan dalam rasa kecapan terbaik tidak lagi menginginkan rasa kecapan yang lebih rendah; demikian pula, tuan, apa pun yang didengar seseorang dari Dhamma Guru Gotama – apakah khotbah-khotbah, campuran prosa dan syair, penjelasan-penjelasan, atau kisah-kisah menakjubkan – ia tidak lagi menginginkan doktrin-doktrin para petapa dan brahmana biasa.[223]

(2) "Bagaikan seseorang yang diserang oleh rasa lapar dan lemah yang menerima kue madu akan menikmati rasa manis dan lezat di mana pun ia memakannya; demikian pula, tuan, apa pun yang didengar seseorang dari Dhamma Guru Gotama – apakah khotbah-khotbah, campuran prosa dan syair, penjelasan-penjelasan, atau kisah-kisah menakjubkan – ia akan memperoleh kepuasan dan ketenangan pikiran.

(3) "Bagaikan seseorang yang mendekati sepotong kayu cendana, apakah cendana kuning atau cendana merah, akan menikmati aroma yang harum dan murni di mana pun ia menciumnya, apakah di bagian bawah, di tengah, atau di atas [238] ; demikian pula, tuan, apa pun yang didengar seseorang dari Dhamma Guru Gotama – apakah khotbah-khotbah, campuran prosa dan syair, penjelasan-penjelasan, atau kisah-kisah menakjubkan – ia akan memperoleh kegirangan dan kegembiraan.

(4) “Bagaikan seorang tabib ahli yang dapat dengan cepat menyembuhkan seseorang yang menderita, sakit, dan sakit keras; demikian pula, tuan, apa pun yang didengar seseorang dari Dhamma Guru Gotama – apakah khotbah-khotbah, campuran prosa dan syair, penjelasan-penjelasan, atau kisah-kisah menakjubkan – dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan siksaan seseorang akan lenyap.

(5) “Bagaikan terdapat sebuah kolam yang indah dengan pantai yang menyenangkan, airnya bersih, menyenangkan, sejuk, dan jernih, dan seseorang yang didera dan keletihan oleh panas, penat, terpanggang terik matahari, dan kehausan, akan datang, memasuki kolam, dan mandi dan minum; sehingga segala penderitaannya, kepenatannya, dan panas yang membakarnya mereda. Demikian pula, tuan, apa pun yang didengar seseorang dari Dhamma Guru Gotama – apakah khotbah-khotbah, campuran prosa dan syair, penjelasan-penjelasan, atau kisah-kisah menakjubkan - sehingga segala penderitaannya, kepenatannya, dan panas yang membakarnya mereda.”

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Kāraṇapālī bangkit dari duduknya, merapikan jubahnya di satu bahunya, dan menurunkan lutut kanannya ke tanah, ia memberikan penghormatan kepada Sang Bhagavā dan mengucapkan kata-kata inspiratif ini tiga kali:

“Hormat kepada Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna! Hormat kepada Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna! Hormat kepada Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna!

“Bagus sekali, Guru Piṅgiyānī! Bagus sekali, Guru Piṅgiyānī! Guru Piṅgiyānī telah menjelaskan Dhamma dalam banyak cara, seolah-olah menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, [239] atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang berpenglihatan baik dapat melihat bentuk-bentuk. Sekarang aku berlindung kepada Guru Gotama, kepada Dhamma, dan kepada Saṅgha para bhikkhu. Sudilah Guru Piṅgiyānī menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup.”

195 (5) Piṅgiyānī

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di aula beratap lancip di Hutan Besar. Pada saat itu lima ratus orang Licchavi sedang mengunjungi Sang Bhagavā. Beberapa Licchavi berwarna biru, dengan kulit biru, berpakaian biru, memakai perhiasan biru. Beberapa Licchavi berwarna kuning, dengan kulit kuning, berpakaian kuning, memakai perhiasan kuning. Beberapa Licchavi berwarna merah, dengan kulit merah, berpakaian merah, memakai perhiasan merah. Beberapa Licchavi berwarna putih, dengan kulit putih, berpakaian putih, memakai perhiasan putih. Namun Sang Bhagavā lebih cemerlang daripada mereka semua dalam hal keindahan dan keagungan.

Kemudian, Brahmana Piṅgiyānī bangkit dari duduknya, merapikan jubahnya di satu bahunya, dan setelah memberikan penghormatan kepada Sang Bhagavā, ia berkata: "Suatu inspirasi muncul padaku, Bhagavā! Suatu inspirasi muncul padaku, Yang Berbahagia!"

"Maka ungkapkanlah inspirasimu, Piṅgiyānī," Sang Bhagavā berkata.[224] Kemudian, di hadapan Sang Bhagavā, Brahmana Piṅgiyānī memuji Beliau dengan sebuah syair yang sesuai:[225]

> "Seperti halnya teratai merah *kokanada* yang harum
> mekar di pagi hari, keharumannya tidak habis,
> tataplah cahaya Aṅgīrasa
> bagaikan matahari yang bersinar di langit."

Kemudian para Licchavi itu mempersembahkan lima ratus jubah atas kepada Brahmana Piṅgiyānī. Brahmana Piṅgiyānī mempersembahkan kelima ratus jubah atas itu kepada Sang Bhagavā. [240] Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para Licchavi:

"Para Licchavi, manifestasi lima permata adalah jarang di dunia.[226] Apakah lima ini? (1) Manifestasi seorang Tathāgata, seorang Arahant, seorang Yang Tercerahkan Sempurna adalah jarang di dunia. (2) Seorang yang mengajarkan Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh seorang Tathāgata adalah jarang di dunia. (3) Ketika Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh

seorang Tathāgata telah diajarkan, seorang yang memahaminya adalah jarang di dunia. (4) Ketika Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh seorang Tathāgata telah diajarkan, seorang yang memahaminya dan berlatih sesuai Dhamma adalah jarang di dunia. (5) Seorang yang bersyukur dan berterima kasih adalah jarang di dunia. Para Licchavi, manifestasi kelima permata ini adalah jarang di dunia."

196 (6) Mimpi

"Para bhikkhu, sebelum pencerahanNya, sewaktu Beliau masih menjadi hanya seorang Bodhisatta, belum tercerahkan sempurna, lima mimpi agung muncul pada Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna. Apakah lima ini?

(1) "Sebelum pencerahanNya, sewaktu Beliau masih menjadi hanya seorang Bodhisatta, belum tercerahkan sempurna, Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna [bermimpi] bahwa bumi besar ini menjadi ranjangnya; Himālaya, raja pegunungan, menjadi bantalNya; tangan kiriNya berada di atas lautan timur, tangan kananNya di lautan barat, dan kedua kakiNya di lautan selatan. Ini adalah mimpi pertama yang muncul pada Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna sebelum pencerahanNya, sewaktu Beliau masih menjadi hanya seorang Bodhisatta, belum tercerahkan sempurna.

(2) "Kemudian, sebelum pencerahanNya … Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna [bermimpi] bahwa sejenis rumput yang disebut *tiriyā* muncul dari pusarNya dan menjulang menyentuh langit. [241] Ini adalah mimpi ke dua yang muncul pada Sang Tathāgata … sewaktu Beliau masih menjadi hanya seorang Bodhisatta, belum tercerahkan sempurna.

(3) "Kemudian, sebelum pencerahanNya … Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna [bermimpi] bahwa ulat-ulat putih berkepala hitam merayap dari kaki hingga ke lututNya dan menutupinya. Ini adalah mimpi ke tiga yang muncul pada Sang Tathāgata … sewaktu Beliau masih menjadi hanya seorang Bodhisatta, belum tercerahkan sempurna.

(4) "Kemudian, sebelum pencerahanNya … Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna [bermimpi] bahwa

empat ekor burung berbeda warna datang dari empat penjuru, jatuh di kakiNya, dan semuanya berubah menjadi putih. Ini adalah mimpi ke empat yang muncul pada Sang Tathāgata … sewaktu Beliau masih menjadi hanya seorang Bodhisatta, belum tercerahkan sempurna.

(5) "Kemudian, sebelum pencerahanNya … Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna [bermimpi] bahwa Beliau mendaki gunung kotoran yang besar tanpa terkotori oleh kotoran itu. Ini adalah mimpi ke lima yang muncul pada Sang Tathāgata … sewaktu Beliau masih menjadi hanya seorang Bodhisatta, belum tercerahkan sempurna.

(1) "Sekarang, para bhikkhu, ketika Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna – sebelum pencerahanNya, sewaktu Beliau masih menjadi hanya seorang Bodhisatta, belum tercerahkan sempurna - [bermimpi] bahwa bumi besar ini menjadi ranjangnya dan Himālaya, raja pegunungan, menjadi bantalNya; tangan kiriNya berada di atas lautan timur, tangan kananNya di lautan barat, dan kedua kakiNya di lautan selatan, [ini adalah sebuah pertanda] bahwa Beliau akan tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tertinggi.[227] Mimpi agung pertama ini muncul padaNya [sebagai suatu pertanda] bahwa pencerahanNya [segera terjadi].[228] [242]

(2) "Ketika Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna … [bermimpi] bahwa sejenis rumput yang disebut *tiriyā* muncul dari pusarNya dan menjulang menyentuh langit, [ini adalah sebuah pertanda] bahwa Beliau akan tercerahkan pada Jalan Mulia Berunsur Delapan dan akan menyatakannya dengan baik kepada para deva dan manusia. Mimpi agung ke dua ini muncul padaNya [sebagai suatu pertanda] bahwa pencerahanNya [segera terjadi].

(3) "Ketika Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna … [bermimpi] bahwa ulat-ulat putih berkepala hitam merayap dari kaki hingga ke lututNya dan menutupinya, [ini adalah sebuah pertanda] bahwa banyak perumah tangga berjubah putih yang akan berlindung seumur hidup pada Sang Tathāgata. Mimpi agung ke tiga ini muncul padaNya [sebagai suatu pertanda] bahwa pencerahanNya [segera terjadi].

(4) "Ketika Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna … [bermimpi] bahwa empat ekor burung berbeda warna datang dari empat penjuru, jatuh di kakiNya, dan semuanya berubah menjadi putih, [ini adalah sebuah pertanda] bahwa anggota-anggota dari keempat kasta – khattiya, brahmana, vessa, dan sudda – akan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata dan merealisasikan kebebasan tertinggi. Mimpi agung ke empat ini muncul padaNya [sebagai suatu pertanda] bahwa pencerahanNya [segera terjadi].

(5) "Ketika Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna … [bermimpi] bahwa Beliau mendaki gunung kotoran yang besar tanpa terkotori oleh kotoran itu, [ini adalah sebuah pertanda] bahwa Beliau akan menerima jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit, dan Beliau akan menggunakannya tanpa terikat padanya, tanpa tergila-gila padanya, dan tidak secara membuta terserap di dalamnya, melihat bahayanya dan mengetahui jalan membebaskan diri. Mimpi agung ke lima ini muncul padaNya [sebagai suatu pertanda] bahwa pencerahanNya [segera terjadi].

"Ini, para bhikkhu, adalah kelima mimpi agung itu yang muncul pada Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna, sebelum pencerahanNya, sewaktu Beliau masih menjadi hanya seorang Bodhisatta, belum tercerahkan sempurna." [243]

197 (7) Hujan

"Para bhikkhu, ada lima rintangan pada hujan ini yang tidak diketahui oleh para peramal cuaca, di mana mata mereka tidak dapat menjangkaunya.[229] Apakah lima ini?

(1) "Para bhikkhu, elemen panas di bagian atas langit menjadi terganggu. Karena hal ini, awan-awan yang telah muncul menjadi berhamburan. Ini adalah rintangan pertama pada hujan yang tidak diketahui oleh para peramal cuaca, di mana mata mereka tidak dapat menjangkaunya.

(2) “Kemudian, elemen udara di bagian atas langit menjadi terganggu. Karena hal ini, awan-awan yang telah muncul menjadi berhamburan. Ini adalah rintangan ke dua pada hujan …

(3) “Kemudian, Rāhu raja asura mengambil air dengan tangannya dan membuangnya ke samudra. Ini adalah rintangan ke tiga pada hujan …

(4) “Kemudian, para deva hujan menjadi lalai. Ini adalah rintangan ke empat pada hujan …

(5) “Kemudian, umat manusia menjadi tidak baik. Ini adalah rintangan ke lima pada hujan …

“Ini adalah kelima rintangan pada hujan yang tidak diketahui oleh para peramal cuaca, di mana mata mereka tidak dapat menjangkaunya.”

198 (8) Ucapan

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima faktor, suatu ucapan diucapkan dengan baik, bukan diucapkan dengan buruk; ucapan itu tidak tercela dan di luar celaan oleh para bijaksana. Apakah lima ini? [244] Ucapan itu diucapkan pada waktu yang tepat; apa yang dikatakan adalah benar; ucapan itu diucapkan dengan lembut; apa yang dikatakan adalah bermanfaat; ucapan itu diucapkan dengan pikiran cinta kasih. Dengan memiliki kelima faktor ini, suatu ucapan diucapkan dengan baik, bukan diucapkan dengan buruk; ucapan itu tidak tercela dan di luar celaan oleh para bijaksana.”

199 (9) Keluarga

“Para bhikkhu, ketika kaum monastik yang bermoral[230] mendatangi sebuah rumah, maka orang-orang di sana menghasilkan banyak jasa atas lima dasar. Apakah lima ini? (1) Ketika orang-orang melihat kaum monastik yang bermoral mendatangi rumah mereka dan mereka membangkitkan keyakinan [terhadap kaum monastik], maka pada saat itu keluarga itu mempraktikkan jalan yang mengarah menuju surga. (2) Ketika orang-orang bangkit, memberi hormat, dan menawarkan tempat duduk kepada kaum monastik yang bermoral, maka pada saat itu keluarga itu membangkitkan jalan yang mengarah menuju kelahiran dalam keluarga-keluarga berderajat tinggi. (3) Ketika orang-orang melenyapkan noda

kekikiran terhadap kaum monastik yang bermoral yang mendatangi rumah mereka, maka pada saat itu keluarga itu mempraktikkan jalan yang mengarah menuju pengaruh yang besar. (4) Ketika, sesuai dengan apa yang mereka miliki, mereka memberi kepada kaum monastik yang bermoral yang mendatangi rumah mereka, maka pada saat itu keluarga itu mempraktikkan jalan yang mengarah menuju kekayaan besar. (5) Ketika orang-orang bertanya kepada kaum monastik yang bermoral yang mendatangi rumah mereka, mengajukan pertanyaan sehubungan dengan ajaran, dan mendengarkan Dhamma, maka pada saat itu keluarga itu mempraktikkan jalan yang mengarah menuju kebijaksanaan tinggi. [245] Para bhikkhu, ketika kaum monastik yang bermoral mendatangi sebuah rumah, maka orang-orang di sana menghasilkan banyak jasa atas kelima dasar ini."

200 (10) Jalan Membebaskan Diri

"Para bhikkhu, ada lima elemen jalan membebaskan diri ini.[231] Apakah lima ini?

(1) "Di sini, ketika seorang bhikkhu sedang memperhatikan kenikmatan indria,[232] pikirannya tidak meluncur ke sana, dan tidak menjadi tenang, tidak kokoh, dan tidak terpusat padanya.[233] Tetapi ketika ia memperhatikan pelepasan keduniawian, pikirannya meluncur ke sana dan menjadi tenang, kokoh, dan terpusat padanya. Pikirannya menjauh dengan baik,[234] terkembang dengan baik, keluar dengan baik, terbebaskan dengan baik, dan terlepas dengan baik dari kenikmatan indria. Dan ia terbebas dari noda-noda, kesengsaraan dan demam itu, yang muncul dengan kenikmatan indria sebagai kondisi. Ia tidak merasakan perasaan itu.[235] Ini dinyatakan sebagai jalan membebaskan diri dari kenikmatan indria.

(2) "Kemudian, ketika seorang bhikkhu sedang memperhatikan niat buruk, pikirannya tidak meluncur ke sana, dan tidak menjadi tenang, tidak kokoh, dan tidak terpusat padanya. Tetapi ketika ia memperhatikan niat baik, pikirannya meluncur ke sana dan menjadi tenang, kokoh, dan terpusat padanya. Pikirannya menjauh dengan baik, terkembang dengan baik, keluar dengan baik, terbebaskan dengan baik, dan terlepas dengan baik dari niat buruk. Dan ia

terbebas dari noda-noda, kesengsaraan dan demam itu, yang muncul dengan niat buruk sebagai kondisi. Ia tidak merasakan perasaan itu. Ini dinyatakan sebagai jalan membebaskan diri dari niat buruk.

(3) "Kemudian, ketika seorang bhikkhu sedang memperhatikan mencelakai, pikirannya tidak meluncur ke sana dan tidak menjadi tenang, tidak kokoh, dan tidak terpusat padanya. Tetapi ketika ia memperhatikan tidak-mencelakai, pikirannya meluncur ke sana dan menjadi tenang, kokoh, dan terpusat padanya. Pikirannya menjauh dengan baik, terkembang dengan baik, keluar dengan baik, terbebaskan dengan baik, dan terlepas dengan baik dari mencelakai. Dan ia terbebas dari noda-noda, kesengsaraan dan demam itu, yang muncul dengan mencelakai sebagai kondisi. Ia tidak merasakan perasaan itu. Ini dinyatakan sebagai jalan membebaskan diri dari mencelakai. [246]

(4) "Kemudian, ketika seorang bhikkhu sedang memperhatikan bentuk, pikirannya tidak meluncur ke sana dan tidak menjadi tenang, tidak kokoh, dan tidak terpusat padanya. Tetapi ketika ia memperhatikan tanpa-bentuk, pikirannya meluncur ke sana dan menjadi tenang, kokoh, dan terpusat padanya. Pikirannya menjauh dengan baik, terkembang dengan baik, keluar dengan baik, dan terlepas dengan baik dari bentuk. Dan ia terbebas dari noda-noda, kesengsaraan dan demam itu, yang muncul dengan bentuk sebagai kondisi. Ia tidak merasakan perasaan itu. Ini dinyatakan sebagai jalan membebaskan diri dari bentuk.

(5) "Kemudian, ketika seorang bhikkhu sedang memperhatikan eksistensi-diri, pikirannya tidak meluncur ke sana dan tidak menjadi tenang, tidak kokoh, dan tidak terpusat padanya. Tetapi ketika ia memperhatikan lenyapnya eksistensi-diri, pikirannya meluncur ke sana dan menjadi tenang, kokoh, dan terpusat padanya. Pikirannya menjauh dengan baik, terkembang dengan baik, keluar dengan baik, terbebaskan dengan baik, dan terlepas dengan baik dari eksistensi-diri. Dan ia terbebas dari noda-noda, kesengsaraan dan demam itu, yang muncul dengan eksistensi-diri sebagai kondisi. Ia tidak merasakan perasaan itu. Ini dinyatakan sebagai jalan membebaskan diri dari eksistensi-diri.

"Kesenangan dalam kenikmatan indria tidak ada padanya; kesenangan dalam niat buruk tidak ada padanya; kesenangan dalam mencelakai tidak ada padanya; kesenangan dalam bentuk tidak ada padanya; kesenangan dalam eksistensi-diri tidak ada padanya. Karena ia tanpa kecenderungan tersembunyi pada kesenangan dalam kenikmatan indria, kesenangan dalam niat buruk, kesenangan dalam mencelakai, kesenangan dalam bentuk, dan kesenangan dalam eksistensi-diri, maka ia disebut seorang bhikkhu yang hampa dari kecenderungan tersembunyi. Ia telah memotong ketagihan, melepaskan belenggu, dan dengan sepenuhnya menerobos keangkuhan, ia telah mengakhiri penderitaan. Ini, para bhikkhu, adalah kelima elemen jalan membebaskan diri itu." [247]

Lima Puluh Ke Lima

I. Kimbila

201 (1) Kimbila

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Kimbilā di hutan *nicula*.[236] Kemudian Yang Mulia Kimbila mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata:

"Apakah sebab dan alasan mengapa, Bhante, Dhamma sejati tidak bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai nibbāna akhir?"[237]

"(1) Di sini, Kimbila, setelah seorang Tathāgata mencapai nibbāna akhir, para bhikkhu, para bhikkhunī, para umat awam laki-laki, dan para umat awam perempuan berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap Sang Guru. (2) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap Dhamma. (3) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap Saṅgha. (4) Mereka berdiam tanpa

penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap latihan. (5) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap satu sama lain. Ini adalah sebab dan alasan mengapa Dhamma sejati tidak bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai nibbāna akhir.

"Apakah sebab dan alasan mengapa, Bhante, Dhamma sejati bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai nibbāna akhir?"

"(1) Di sini, Kimbila, setelah seorang Tathāgata mencapai nibbāna akhir, para bhikkhu, para bhikkhunī, para umat awam laki-laki, dan para umat awam perempuan berdiam dengan menghormati dan menghargai Sang Guru. (2) Mereka berdiam dengan menghormati dan menghargai Dhamma. (3) Mereka berdiam dengan menghormati dan menghargai Saṅgha. (4) Mereka berdiam dengan menghormati dan menghargai latihan. (5) Mereka berdiam dengan menghormati dan menghargai satu sama lain. Ini adalah sebab dan alasan mengapa Dhamma sejati bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai nibbāna akhir." [248]

202 (2) Mendengarkan Dhamma

"Para bhikkhu, ada lima manfaat ini dalam mendengarkan Dhamma. Apakah lima ini? Seseorang mendengar apa yang belum pernah ia dengar; ia mengklarifikasi apa yang telah ia dengar; ia keluar dari kebingungan; ia meluruskan pandangannya; pikirannya menjadi tenteram. Ini adalah kelima manfaat dalam mendengarkan Dhamma."

203 (3) Berdarah Murni[238]

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima faktor seekor, kuda kerajaan yang baik yang berdarah murni adalah layak menjadi milik seorang raja, perlengkapan seorang raja, dan dianggap sebagai satu faktor kerajaan. Apakah lima ini? Kejujuran, kecepatan, kelembutan, kesabaran, dan kehalusan. Dengan memiliki kelima faktor ini seekor kuda kerajaan yang baik yang berdarah murni adalah … dianggap sebagai satu faktor kerajaan.

"Demikian pula, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan,

layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah lima ini? Kejujuran, kecepatan, kelembutan, kesabaran, dan kehalusan. Dengan memiliki kelima faktor ini, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia."

204 (4) Kekuatan

"Para bhikkhu, ada lima kekuatan ini. Apakah lima ini? Kekuatan keyakinan, kekuatan rasa malu, kekuatan rasa takut, kekuatan kegigihan, dan kekuatan kebijaksanaan. Ini adalah kelima kekuatan itu."

205 (5) Kemandulan[239]

"Para bhikkhu, ada lima jenis kemandulan pikiran ini.[240] Apakah lima ini?

(1) "Di sini, seorang bhikkhu bingung terhadap Sang Guru, meragukanNya, [249] tidak mempercayaiNya, dan tidak berkeyakinan padaNya. Ketika seorang bhikkhu bingung terhadap Sang Guru, meragukanNya, tidak mempercayaiNya, dan tidak berkeyakinan padaNya, maka pikirannya tidak condong pada semangat, usaha, ketekunan, dan upaya. Karena pikirannya tidak condong pada semangat … dan perjuangan, ini adalah jenis pertama kemandulan pikiran.

(2) "Kemudian, seorang bhikkhu bingung terhadap Dhamma, meragukannya, tidak mempercayainya, dan tidak berkeyakinan padanya. Ketika seorang bhikkhu bingung akan Dhamma, meragukannya, tidak mempercayainya, dan tidak berkeyakinan padanya, maka pikirannya tidak condong pada semangat, usaha, ketekunan, dan upaya. Karena pikirannya tidak condong pada semangat … dan upaya, ini adalah jenis ke dua kemandulan pikiran.

(3) "Kemudian, seorang bhikkhu bingung terhadap Saṅgha, meragukannya, tidak mempercayainya, dan tidak berkeyakinan padanya. Ketika seorang bhikkhu bingung akan Saṅgha, meragukannya, tidak mempercayainya, dan tidak berkeyakinan

padanya, maka pikirannya tidak condong pada semangat, usaha, ketekunan, dan upaya. Karena pikirannya tidak condong pada semangat … dan upaya, ini adalah jenis ke tiga kemandulan pikiran.

(4) "Kemudian, seorang bhikkhu bingung terhadap latihan, meragukannya, tidak mempercayainya, dan tidak berkeyakinan padanya. Ketika seorang bhikkhu bingung akan latihan, meragukannya, tidak mempercayainya, dan tidak berkeyakinan padanya, maka pikirannya tidak condong pada semangat, usaha, ketekunan, dan upaya. Karena pikirannya tidak condong pada semangat … dan upaya, ini adalah jenis ke empat kemandulan pikiran.

(5) "Kemudian, seorang bhikkhu jengkel oleh teman-temannya para bhikkhu, tidak senang pada mereka, kesal terhadap mereka, bersikap jahat terhadap mereka. Ketika seorang bhikkhu jengkel oleh teman-temannya para bhikkhu, tidak senang pada mereka, kesal terhadap mereka, bersikap jahat terhadap mereka, maka pikirannya tidak condong pada semangat, usaha, ketekunan, dan upaya. Karena pikirannya tidak condong pada semangat … dan upaya, ini adalah jenis ke lima kemandulan pikiran.

"Ini, para bhikkhu, adalah kelima jenis kemandulan pikiran itu."

206 (6) Ikatan[241]

"Para bhikkhu, ada lima ikatan pikiran ini.[242] Apakah lima ini?

(1) "Di sini, seorang bhikkhu tidak hampa dari nafsu pada kenikmatan indria, tidak hampa dari keinginan, cinta, dahaga, kegemaran, dan ketagihan padanya. Ketika seorang bhikkhu tidak hampa dari nafsu pada kenikmatan indria, tidak hampa dari keinginan, cinta, dahaga, kegemaran, dan ketagihan padanya, maka pikirannya tidak condong pada semangat, usaha, ketekunan, dan upaya. Karena pikirannya tidak condong pada semangat … dan upaya, ini adalah ikatan pikiran yang pertama.

(2) "Kemudian, seorang bhikkhu tidak hampa dari nafsu pada jasmani, tidak hampa dari keinginan, cinta, dahaga, kegemaran, dan ketagihan padanya. Ketika seorang bhikkhu tidak hampa dari nafsu pada jasmani, tidak hampa dari keinginan, cinta, dahaga, kegemaran, dan ketagihan padanya, maka pikirannya tidak condong pada semangat, usaha, ketekunan, dan upaya. Karena

pikirannya tidak condong pada semangat … dan upaya, ini adalah ikatan pikiran yang ke dua.

(3) “Kemudian, seorang bhikkhu tidak hampa dari nafsu pada bentuk, tidak hampa dari keinginan, cinta, dahaga, kegemaran, dan ketagihan padanya. Ketika seorang bhikkhu tidak hampa dari nafsu pada bentuk, tidak hampa dari keinginan, cinta, dahaga, kegemaran, dan ketagihan padanya, maka pikirannya tidak condong pada semangat, usaha, ketekunan, dan upaya. Karena pikirannya tidak condong pada semangat … dan upaya, maka ini adalah ikatan pikiran yang ke tiga.

(4) “Kemudian, setelah makan sebanyak yang ia inginkan hingga perutnya penuh, seorang bhikkhu menyerah pada kenikmatan beristirahat, kenikmatan kelambanan, kenikmatan tidur. Ketika seorang bhikkhu … menyerah pada kenikmatan beristirahat, kenikmatan kelambanan, kenikmatan tidur, maka pikirannya tidak condong pada semangat, usaha, ketekunan, dan upaya. Karena pikirannya tidak condong pada semangat … dan upaya, ini adalah ikatan pikiran yang ke empat.

(5) “Kemudian, seorang bhikkhu menjalani kehidupan spiritual demi [kelahiran kembali dalam] kelompok deva tertentu, [250] dengan berpikir: ‘Dengan perilaku bermoral, pelaksanaan, praktik keras, atau kehidupan spiritual ini aku akan menjadi salah satu deva atau salah satu [pengikut] para deva.’ Ketika ia menjalani kehidupan spiritual demi [kelahiran kembali dalam] kelompok deva tertentu … maka pikirannya tidak condong pada semangat, usaha, ketekunan, dan upaya. Karena pikirannya tidak condong pada semangat … dan upaya, ini adalah ikatan pikiran yang ke lima.

“Ini, para bhikkhu adalah kelima ikatan pikiran itu.”

207 (7) Bubur Beras

“Para bhikkhu, ada lima manfaat bubur beras ini. Apakah lima ini? Menenangkan lapar, menghilangkan haus, menenangkan angin, membersihkan kandung kemih, dan membantu mencerna sisa-sisa makanan yang belum dicerna. Ini adalah kelima manfaat bubur beras itu.”

208 (8) Menyikat

"Para bhikkhu, ada lima bahaya dalam tidak menyikat gigi.[243] Apakah lima ini? Tidak baik di mata; napasnya bau; pucuk pengecap tidak bersih; empedu dan dahak membungkus makanan; dan makanannya tidak sesuai baginya. Ini adalah kelima bahaya dalam tidak menyikat gigi.

"Para bhikkhu, ada lima manfaat dalam menyikat gigi. Apakah lima ini? Baik di mata; napasnya tidak bau; pucuk pengecap bersih; empedu dan dahak tidak membungkus makanan; dan makanannya sesuai baginya. Ini adalah kelima manfaat dalam menyikat gigi." [251]

209 (9) Intonasi

"Para bhikkhu, ada lima bahaya ini dalam melafalkan Dhamma dengan intonasi yang ditarik, menyerupai lagu.[244] Apakah lima ini? (1) Seseorang menjadi tergila-gila pada intonasinya sendiri. (2) Orang lain menjadi tergila-gila pada intonasinya. (3) Para perumah tangga mengeluhkan: 'Seperti halnya kita menyanyi, demikian pula, para petapa yang mengikuti putra Sakya ini.' (4) Terjadi gangguan konsentrasi pada seseorang yang menginginkan intonasi yang lebih baik. (5) [Mereka dalam] generasi berikutnya mengikuti teladannya. Ini adalah kelima bahaya dalam melafalkan Dhamma dengan intonasi yang ditarik, menyerupai lagu.

210 (10) Dengan Pikiran Kacau

"Para bhikkhu, ada lima bahaya bagi seseorang yang jatuh terlelap dengan pikiran kacau, tanpa pemahaman jernih.[245] Apakah lima ini? Ia tidak tidur nyenyak; ia terjaga dalam keadaan tidak bahagia; ia bermimpi buruk; para dewata tidak melindunginya; dan ia mengeluarkan mani. Ini adalah kelima bahaya bagi seseorang yang jatuh terlelap dengan pikiran kacau, tanpa pemahaman jernih.

"Para bhikkhu, ada lima manfaat bagi seseorang yang jatuh terlelap dengan penuh perhatian dan dengan pemahaman jernih. Apakah lima ini? Ia tidur nyenyak; ia terjaga dalam keadaan bahagia; ia tidak bermimpi buruk; para dewata melindunginya; dan ia tidak mengeluarkan mani. Ini adalah kelima manfaat bagi

seseorang yang jatuh terlelap dengan penuh perhatian dan dengan pemahaman jernih." [252]

II. Seorang Yang Menghina

211 (1) Seorang yang Menghina

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu adalah seorang yang menghina dan merendahkan teman-temannya para bhikkhu, seorang pencerca para mulia, maka lima bahaya menantinya. Apakah lima ini? (1) Apakah ia melakukan *pārājika* dan memutuskan jalan keluar, [246] atau (2) melakukan suatu pelanggaran kotor tertentu,[247] atau (3) mengidap suatu penyakit keras. (4) Ia meninggal dunia dalam kebingungan. (5) Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Ketika seorang bhikkhu adalah seorang yang menghina dan merendahkan teman-temannya para bhikkhu, seorang pencerca para mulia, maka kelima bahaya ini menantinya."

212 (2) Percekcokan

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu adalah pembuat percekcokan, pertengkaran, perselisihan, perdebatan, dan persoalan disiplin dalam Saṅgha, maka lima bahaya menantinya. Apakah lima ini? (1) Ia tidak mencapai apa yang belum ia capai; (2) ia jatuh dari apa yang telah ia capai; (3) suatu berita tentang keburukannya beredar; (4) ia meninggal dunia dalam kebingungan; dan (5) dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Ketika seorang bhikkhu adalah pembuat percekcokan, pertengkaran, perselisihan, perdebatan, dan persoalan disiplin dalam Saṅgha, maka kelima bahaya ini menantinya."

213 (3) Perilaku Bermoral

"Para bhikkhu, ada lima bahaya ini bagi seorang yang tidak bermoral karena kekurangannya dalam perilaku bermoral. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, seorang yang tidak bermoral yang kurang dalam perilaku bermoral kehilangan banyak kekayaan karena kelengahan. Ini adalah bahaya pertama bagi seorang yang tidak bermoral karena kekurangannya dalam perilaku bermoral.

(2) "Kemudian, suatu berita beredar tentang keburukan seorang yang tidak bermoral yang kurang dalam perilaku bermoral. Ini adalah bahaya ke dua … [253]

(3) "Kemudian, kumpulan apa pun yang didatangi oleh seorang yang tidak bermoral yang kurang dalam perilaku bermoral – apakah khattiya, brahmana, perumah tangga, atau petapa – ia mendatanginya dengan takut dan malu. Ini adalah bahaya ke tiga …

(4) "Kemudian, seorang yang tidak bermoral yang kurang dalam perilaku bermoral meninggal dunia dalam kebingungan. Ini adalah bahaya ke empat …

(5) "Kemudian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, seorang yang tidak bermoral yang kurang dalam perilaku bermoral terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Ini adalah bahaya ke lima …

"Ini adalah kelima bahaya itu bagi seorang yang tidak bermoral karena kekurangannya dalam perilaku bermoral.

"Para bhikkhu, ada lima manfaat ini bagi seorang yang bermoral karena kesempurnaannya dalam perilaku bermoral. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, seorang yang bermoral yang sempurna dalam perilaku bermoral mengumpulkan banyak kekayaan karena kewaspadaan. Ini adalah manfaat pertama bagi seorang yang bermoral karena sempurna dalam perilaku bermoral.

(2) "Kemudian, seorang yang bermoral yang sempurna dalam perilaku bermoral memperoleh reputasi baik. Ini adalah manfaat ke dua …

(3) "Kemudian, kumpulan apa pun yang didatangi oleh seorang yang bermoral yang sempurna dalam perilaku bermoral – apakah

khattiya, brahmana, perumah tangga, atau petapa – ia mendatanginya dengan percaya-diri dan tenang. Ini adalah manfaat ke tiga …

(4) "Kemudian, seorang yang bermoral yang sempurna dalam perilaku bermoral meninggal dunia tanpa kebingungan. Ini adalah manfaat ke empat …

(5) "Kemudian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, seorang yang bermoral yang sempurna dalam perilaku bermoral terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Ini adalah manfaat ke lima … [254]

"Ini adalah kelima manfaat itu bagi seorang yang bermoral karena sempurna dalam perilaku bermoral."

214 (4) Banyak Berbicara

"Para bhikkhu, ada lima bahaya bagi seseorang yang banyak berbicara. Apakah lima ini? Ia berbohong; ia memecah-belah; ia berkata kasar; ia bergosip; dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Ini adalah kelima bahaya itu bagi seseorang yang banyak berbicara.

"Para bhikkhu, ada lima manfaat bagi seseorang yang bijak berbicara. Apakah lima ini? Ia tidak berbohong; ia tidak memecah-belah; ia tidak berkata kasar; ia tidak bergosip; dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Ini adalah kelima manfaat itu bagi seseorang yang bijak berbicara."

215 (5) Ketidak-sabaran (1)

"Para bhikkhu, ada lima bahaya dalam ketidak-sabaran. Apakah lima ini? Seseorang tidak disukai dan tidak disenangi oleh banyak orang; ia menimbun permusuhan;[248] ia memiliki banyak kesalahan; ia meninggal dunia dalam kebingungan; dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Ini adalah kelima bahaya dalam ketidak-sabaran itu.

"Para bhikkhu, ada lima manfaat dalam kesabaran. Apakah lima ini? Seseorang disukai dan disenangi oleh banyak orang; ia tidak

menimbun permusuhan; ia tidak memiliki banyak kesalahan; ia meninggal dunia tanpa kebingungan; dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Ini adalah kelima manfaat dalam kesabaran itu.” [255]

216 (6) Ketidak-sabaran (2)

“Para bhikkhu, ada lima bahaya dalam ketidak-sabaran. Apakah lima ini? Seseorang tidak disukai dan tidak disenangi oleh banyak orang; ia kasar; ia penuh penyesalan; ia meninggal dunia dalam kebingungan; dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Ini adalah kelima bahaya dalam ketidak-sabaran itu.

“Para bhikkhu, ada lima manfaat dalam kesabaran. Apakah lima ini? Seseorang disukai dan disenangi oleh banyak orang; ia tidak kasar; ia tanpa penyesalan; ia meninggal dunia tanpa kebingungan; dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Ini adalah kelima manfaat dalam kesabaran itu.”

217 (7) Tidak Menginspirasi Keyakinan (1)

“Para bhikkhu, ada lima bahaya dalam perilaku yang tidak menginspirasi keyakinan. Apakah lima ini? Seseorang menyalahkan diri sendiri; para bijaksana, setelah menyelidiki, mencelanya; ia memperoleh reputasi buruk; ia meninggal dunia dalam kebingungan; dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Ini adalah kelima bahaya dalam perilaku yang tidak menginspirasi keyakinan.

“Para bhikkhu, ada lima manfaat dalam perilaku yang menginspirasi keyakinan. Apakah lima ini? Seseorang tidak menyalahkan diri sendiri; para bijaksana, setelah menyelidiki, memujinya; ia memperoleh reputasi baik; ia meninggal dunia tanpa kebingungan; dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Ini adalah kelima manfaat dalam perilaku yang menginspirasi keyakinan.”

218 (8) Tidak Menginspirasi Keyakinan (2)
"Para bhikkhu, ada lima bahaya dalam perilaku yang tidak menginspirasi keyakinan. Apakah lima ini? [256] Mereka yang tanpa keyakinan tidak memperoleh keyakinan; beberapa di antara mereka yang berkeyakinan menjadi berubah pikiran; ajaran Sang Guru tidak dilaksanakan; [mereka dalam] generasi berikutnya mengikuti teladannya; dan pikirannya tidak menjadi tenteram.[249] Ini adalah kelima bahaya dalam perilaku yang tidak menginspirasi keyakinan.

"Para bhikkhu, ada lima manfaat dalam perilaku yang menginspirasi keyakinan. Apakah lima ini? Mereka yang tanpa keyakinan memperoleh keyakinan; mereka yang berkeyakinan meningkat [dalam keyakinan mereka]; ajaran Sang Guru dilaksanakan; [mereka dalam] generasi berikutnya mengikuti teladannya; dan pikirannya menjadi tenang. Ini adalah kelima manfaat dalam perilaku yang menginspirasi keyakinan."

219 (9) Api
"Para bhikkhu, ada lima bahaya dalam api. Apakah lima ini? Tidak baik di mata; menyebabkan corak kulit yang buruk; menyebabkan kelemahan; memicu kegemaran dalam pergaulan; dan mengarah pada pembicaraan tanpa tujuan. Ini adalah kelima bahaya dalam api itu."

220 (10) Madhurā
"Para bhikkhu, ada lima bahaya di Madhurā.[250] Apakah lima ini? Tidak datar; berdebu; anjing-anjingnya ganas; terdapat makhluk halus yang buas; dan sulit mendapatkan dana makanan di sana. Ini adalah kelima bahaya di Madhurā itu." [257]

III. Pengembaraan Panjang

221 (1) Pengembaraan Panjang (1)
"Para bhikkhu, ada lima bahaya ini bagi seseorang yang melakukan pengembaraan yang panjang dan tanpa akhir.[251] Apakah lima ini? Ia tidak mendengarkan apa yang belum pernah ia dengar; ia tidak

mengklarifikasi apa yang telah ia dengar; ia tidak yakin terhadap bagian dari apa yang telah ia dengar; ia mengidap suatu penyakit keras; dan ia tidak memiliki teman. Ini adalah kelima bahaya itu bagi seseorang yang melakukan pengembaraan yang panjang dan tanpa akhir.

"Para bhikkhu, ada lima manfaat ini bagi seseorang yang melakukan pengembaraan secara berkala. Apakah lima ini? Ia dapat mendengarkan apa yang belum pernah ia dengar; ia mengklarifikasi apa yang telah ia dengar; ia yakin terhadap beberapa hal dari apa yang telah ia dengar; ia tidak mengidap suatu penyakit keras; dan ia memiliki teman. Ini adalah kelima manfaat itu bagi seseorang yang melakukan pengembaraan secara berkala."

222 (2) Pengembaraan Panjang (2)

"Para bhikkhu, ada lima bahaya ini bagi seseorang yang melakukan pengembaraan yang panjang dan tanpa akhir. Apakah lima ini? Ia tidak mencapai apa yang belum ia capai; ia jatuh dari apa yang telah ia capai; ia merasa takut pada beberapa hal yang telah ia capai; ia mengidap suatu penyakit keras; dan ia tidak memiliki teman. Ini adalah kelima bahaya itu bagi seseorang yang melakukan pengembaraan yang panjang dan tanpa akhir.

"Para bhikkhu, ada lima manfaat ini bagi seseorang yang melakukan pengembaraan secara berkala. Apakah lima ini? Ia mencapai apa yang belum ia capai; ia tidak jatuh dari apa yang telah ia capai; ia yakin terhadap bagian dari apa yang telah ia capai; ia tidak mengidap suatu penyakit keras; dan ia memiliki teman. Ini adalah kelima manfaat itu bagi seseorang yang melakukan pengembaraan secara berkala." [258]

223 (3) Menetap Terlalu Lama

"Para bhikkhu, ada lima bahaya ini jika menetap terlalu lama [di tempat yang sama]. Apakah lima ini? (1) Seseorang menjadi memiliki dan mengumpulkan banyak benda; (2) ia menjadi memiliki dan mengumpulkan banyak obat-obatan; (3) ia melakukan banyak tugas dan pekerjaan dan menjadi kompeten dalam berbagai hal yang harus dilakukan; (4) ia membentuk keterikatan dengan para

perumah tangga dan kaum monastik dalam cara yang tidak selayaknya seperti halnya umat awam; dan (5) ketika ia meninggalkan vihara itu, ia pergi dengan penuh kecemasan. Ini adalah kelima bahaya itu jika menetap terlalu lama [di tempat yang sama].

"Para bhikkhu, ada lima manfaat ini jika menetap selama waktu yang seimbang [di tempat yang sama]. Apakah lima ini? (1) Seseorang tidak memiliki dan tidak mengumpulkan banyak benda; (2) ia tidak memiliki dan tidak mengumpulkan banyak obat-obatan; (3) ia tidak melakukan banyak tugas dan pekerjaan dan tidak menjadi kompeten dalam berbagai hal yang harus dilakukan; (4) ia tidak membentuk keterikatan dengan para perumah tangga dan kaum monastik dalam cara yang tidak selayaknya seperti halnya umat awam; dan (5) ketika ia meninggalkan vihara itu, ia pergi tanpa kecemasan. Ini adalah kelima manfaat itu jika menetap selama waktu yang seimbang [di tempat yang sama]."

224 (4) Kekikiran

"Para bhikkhu, ada lima bahaya ini jika menetap terlalu lama [di tempat yang sama]. Apakah lima ini? Seseorang menjadi kikir sehubungan dengan tempat-tempat tinggal, kikir sehubungan dengan keluarga-keluarga, kikir sehubungan dengan perolehan, kikir sehubungan dengan pujian, dan kikir sehubungan dengan Dhamma. Ini adalah kelima bahaya itu jika menetap terlalu lama [di tempat yang sama].

"Para bhikkhu, ada lima manfaat ini jika menetap selama waktu yang seimbang [di tempat yang sama]. Apakah lima ini? Seseorang tidak menjadi kikir sehubungan dengan tempat-tempat tinggal, tidak kikir sehubungan dengan keluarga-keluarga, tidak kikir sehubungan dengan perolehan, tidak kikir sehubungan dengan pujian, dan tidak kikir sehubungan dengan Dhamma. Ini adalah kelima manfaat itu jika menetap selama waktu yang seimbang [di tempat yang sama]."

225 (5) Seorang yang Mengunjungi Keluarga-keluarga (1)

"Para bhikkhu, ada lima bahaya ini bagi seseorang yang mengunjungi keluarga-keluarga. Apakah lima ini? [259] (1) Ia

melakukan pelanggaran mengunjungi [keluarga-keluarga] tanpa meminta izin [dari bhikkhu lain]. (2) Ia melakukan pelanggaran duduk berdua secara pribadi [dengan seorang perempuan]. (3) Ia melakukan pelanggaran duduk di tempat tertutup [dengan seorang perempuan]. (4) Ia melakukan pelanggaran mengajarkan Dhamma kepada seorang perempuan dalam lebih dari lima atau enam kalimat. (5) Ia didera oleh pikiran indriawi. Ini adalah kelima bahaya itu bagi seseorang yang mengunjungi keluarga-keluarga."[252]

226 (6) Seorang yang Mengunjungi Keluarga-keluarga (2)

"Para bhikkhu, ada lima bahaya ini bagi seseorang yang mengunjungi keluarga-keluarga dengan terikat terlalu erat dengan mereka. Apakah lima ini? (1) Ia sering bertemu perempuan. (2) Ketika ia sering bertemu mereka, maka ia terikat dengan mereka. (3) Ketika ia terikat dengan mereka, maka mereka menjadi akrab. (4) Ketika mereka menjadi akrab, nafsu mendapatkan peluang. (5) Ketika pikirannya berada dalam cengkeraman nafsu, maka dapat diharapkan bahwa ia akan menjalani kehidupan spiritual dengan tidak puas, melakukan suatu pelanggaran kotor tertentu, atau meninggalkan latihan, dan kembali kepada kehidupan rendah.[253] Ini adalah kelima bahaya itu bagi seseorang yang mengunjungi keluarga-keluarga dengan terikat terlalu erat dengan mereka."

227 (7) Kekayaan

"Para bhikkhu, ada lima bahaya dalam kekayaan ini. Apakah lima ini? Dimiliki bersama dengan api, air, raja-raja, pencuri-pencuri, dan pewaris yang tidak disukai. Ini adalah kelima bahaya dalam kekayaan itu.

"Para bhikkhu, ada lima manfaat dalam kekayaan ini. Apakah lima ini? Dengan kekayaan, (1) seseorang membahagiakan dirinya sendiri dan bersenang dan secara benar mempertahankan dirinya dalam kebahagiaan; (2) ia membahagiakan orangtuanya dan bersenang dan secara benar mempertahankan orangtuanya dalam kebahagiaan; (3) ia membahagiakan istri dan anak-anaknya, para budak, pekerja, dan pelayannya dan bersenang dan secara benar mempertahankan mereka dalam kebahagiaan; (4) ia membahagiakan teman-teman dan kerabatnya dan bersenang dan

secara benar mempertahankan mereka dalam kebahagiaan; (5) ia memberikan persembahan yang lebih tinggi kepada para petapa dan brahmana yang surgawi, menghasilkan kebahagiaan, dan mengarah menuju surga. Ini adalah kelima manfaat dalam kekayaan itu." [260]

228 (8) Makanan

"Para bhikkhu, ini adalah lima bahaya bagi sebuah keluarga yang terlambat mempersiapkan makanannya di siang hari.[254] Apakah lima ini? (1) Tamu-tamu yang berkunjung tidak dilayani pada waktunya. (2) Para dewata tidak menerima persembahan pada waktunya. (3) Para petapa dan brahmana yang makan satu kali sehari dan menghindari makan malam, menghindari makan di luar waktu yang tepat, tidak dilayani pada waktunya. (4) Para budak, pekerja, dan pelayan meringis ketika mereka melakukan pekerjaan mereka. (5) Banyak makanan yang dipersiapkan pada waktu yang tidak tepat menjadi tidak bergizi. Ini adalah kelima bahaya bagi sebuah keluarga yang terlambat mempersiapkan makanannya di siang hari.

"Para bhikkhu, ini adalah lima manfaat bagi sebuah keluarga yang mempersiapkan makanannya tepat waktu.[255] Apakah lima ini? (1) Tamu-tamu yang berkunjung dilayani tepat pada waktunya. (2) Para dewata menerima persembahan tepat pada waktunya. (3) Para petapa dan brahmana yang makan satu kali sehari dan menghindari makan malam, menghindari makan di luar waktu yang tepat, dilayani tepat pada waktunya. (4) Para budak, pekerja, dan pelayan melakukan pekerjaan mereka tanpa meringis. (5) Banyak makanan yang dipersiapkan pada waktu yang tepat menjadi bergizi. Ini adalah kelima manfaat bagi sebuah keluarga yang mempersiapkan makanannya tepat waktu."

229 (9) Ular (1)

"Para bhikkhu, ada lima bahaya ini pada ular hitam. Apakah lima ini? Tidak murni, berbau-busuk, menakutkan, berbahaya, dan mengkhianati temannya. Ini adalah kelima bahaya pada ular hitam itu. Demikian pula, ada lima bahaya pada perempuan. Apakah lima ini? Mereka tidak murni, berbau-busuk, menakutkan, berbahaya,

dan mengkhianati temannya. Ini adalah kelima bahaya pada perempuan.”[256]

230 (10) Ular (2)

“Para bhikkhu, ada lima bahaya ini pada ular hitam. Apakah lima ini? Ganas, bersikap bermusuhan, berbisa mematikan, berlidah bercabang, dan mengkhianati teman-temannya. [261] Ini adalah kelima bahaya pada ular hitam itu. Demikian pula, ada lima bahaya pada perempuan. Apakah lima ini? Mereka ganas, bersikap bermusuhan, berbisa mematikan, berlidah bercabang, dan mengkhianati teman-temannya.

“Para bhikkhu, ini adalah bagaimana para perempuan berbisa mematikan: sebagian besar di antara mereka bernafsu besar. Ini adalah bagaimana para perempuan berlidah bercabang: sebagian besar di antara mereka mengucapkan kata-kata yang memecah-belah. Ini adalah bagaimana para perempuan mengkhianati teman-temannya: sebagian besar di antara mereka berselingkuh. Ini adalah kelima bahaya pada perempuan.”[257]

IV. Tuan Rumah

231 (1) Tidak Perlu Dihargai

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu tuan rumah tidak perlu dihargai. Apakah lima ini? (1) Ia tidak sempurna dalam tata cara dan tugas-tugas; (2) ia tidak terpelajar dan bukan ahli dalam pembelajaran; (3) ia tidak terbiasa dengan penghapusan juga bukan seorang yang senang dalam keterasingan; (4) ia bukan pembabar yang baik dan ia tidak memiliki penyampaian yang baik; (5) ia tidak bijaksana, bodoh, dan tumpul. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu tuan rumah tidak perlu dihargai.

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu tuan rumah harus dihargai. Apakah lima ini? [262] (1) Ia sempurna dalam tata cara dan tugas-tugas; (2) ia terpelajar dan ahli dalam pembelajaran; (3) ia terbiasa dengan penghapusan dan senang dalam keterasingan; (4) ia adalah seorang pembabar yang baik dengan penyampaian yang baik; (5) ia bijaksana, cerdas, dan

cerdik. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu tuan rumah harus dihargai.

232 (2) Menyenangkan

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu tuan rumah disukai dan disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu dan dihormati dan dihargai oleh mereka. Apakah lima ini? (1) Ia bermoral; ia berdiam dengan terkendali oleh Pātimokkha, memiliki perilaku dan tempat kunjungan yang baik, melihat bahaya dalam pelanggaran-pelanggaran kecil. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. (2) Ia telah banyak belajar, mengingat apa yang telah dipelajari, dan mengumpulkan apa yang telah dipelajari. Ajaran-ajaran itu yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar, yang mengungkapkan kehidupan spiritual yang murni dan lengkap sempurna – ajaran-ajaran demikian telah banyak ia pelajari, dihafalkan, dilafalkan, diselidiki dalam pikiran, dan ditembus dengan baik melalui pandangan. (3) Ia adalah seorang pembabar yang baik dengan penyampaian yang baik; ia memiliki ucapan yang dipoles, jernih, jelas, ekspresif dalam makna. (4) Ia memperoleh sesuai kehendaknya, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan keberdiaman yang nyaman dalam kehidupan ini. (5) Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu tuan rumah disukai dan disenangi oleh teman-temannya para bhikkhu dan dihormati dan dihargai oleh mereka."

233 (3) Memperindah

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu tuan rumah memperindah sebuah vihara. Apakah lima ini? [263] (1) Ia bermoral; ia berdiam dengan terkendali oleh Pātimokkha … ia berlatih di dalamnya. (2) Ia telah banyak belajar … dan ditembus dengan baik melalui pandangan. (3) Ia adalah seorang pembabar yang baik dengan penyampaian yang baik; ia memiliki ucapan yang

dipoles, jernih, jelas, ekspresif dalam makna. (4) Ia mampu mengajari, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan mereka yang mendatanginya dengan khotbah Dhamma. (5) Ia memperoleh sesuai kehendaknya, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan keberdiaman yang nyaman dalam kehidupan ini. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu tuan rumah memperindah sebuah vihara."

234 (4) Sangat Membantu

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu tuan rumah sangat membantu bagi sebuah vihara. Apakah lima ini? (1) Ia bermoral; ia berdiam dengan terkendali oleh Pātimokkha … ia berlatih di dalamnya. (2) Ia telah banyak belajar … dan ditembus dengan baik melalui pandangan. (3) Ia memperbaiki apa yang rusak dan pecah. (4) Ketika sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu tiba termasuk para bhikkhu dari berbagai negeri, ia mendatangi umat-umat awam dan memberitahu mereka: 'Teman-teman, sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu telah tiba termasuk para bhikkhu dari berbagai negeri. Perbuatlah jasa. Ini adalah kesempatan untuk melakukan jasa.' (5) Ia memperoleh sesuai kehendaknya, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan keberdiaman yang nyaman dalam kehidupan ini. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu tuan rumah sangat membantu bagi sebuah vihara."

235 (5) Berbelas Kasihan

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu tuan rumah menunjukkan belas kasihan pada umat-umat awam. Apakah lima ini? (1) Ia mendorong mereka sehubungan dengan perilaku bermoral. (2) Ia mengokohkan mereka dalam pandangan Dhamma.[258] (3) Ketika mereka sakit ia mendatangi mereka dan membangkitkan perhatian dalam diri mereka, dengan mengatakan: [264] 'Biarlah yang mulia menegakkan perhatian pada apa yang selayaknya.'[259] (4) Ketika sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu tiba termasuk para bhikkhu dari berbagai negeri, ia mendatangi umat-umat awam dan memberitahu mereka: 'Teman-teman, sejumlah

besar Saṅgha para bhikkhu telah tiba termasuk para bhikkhu dari berbagai negeri. Perbuatlah jasa. Ini adalah kesempatan untuk melakukan jasa.' (5) Ia sendiri memakan makanan apa pun yang mereka berikan kepadanya, apakah kasar atau baik; ia tidak menghambur-hamburkan apa yang telah diberikan dengan penuh keyakinan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu tuan rumah menunjukkan belas kasihan pada umat-umat awam."

236 (6) Seorang yang Layak Dicela (1)

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? (1) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia memuji seorang yang layak dicela. (2) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia mencela seorang yang layak dipuji. (3) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia mempercayai sesuatu yang mencurigakan. (4) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia mencurigai sesuatu yang seharusnya dipercaya. (5) Ia menghambur-hamburkan pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? (1) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia mencela seorang yang layak dicela. (2) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia memuji seorang yang layak dipuji. (3) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia mencurigai sesuatu yang mencurigakan. (4) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia mempercayai sesuatu yang seharusnya dipercaya. (5) Ia tidak menghambur-hamburkan pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana." [265]

237 (7) Seorang yang Layak Dicela (2)

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? (1) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia memuji

seorang yang layak dicela. (2) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia mencela seorang yang layak dipuji. (3) Ia kikir dan serakah sehubungan dengan tempat-tempat tinggal. (4) Ia kikir dan serakah sehubungan dengan keluarga-keluarga. (5) Ia menghambur-hamburkan pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? (1) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia mencela seorang yang layak dicela. (2) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia memuji seorang yang layak dipuji. (3) Ia tidak kikir dan tidak serakah sehubungan dengan tempat-tempat tinggal. (4) Ia tidak kikir dan tidak serakah sehubungan dengan keluarga-keluarga. (5) Ia tidak menghambur-hamburkan pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana."

238 (8) Seorang yang Layak Dicela (3)

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? (1) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia memuji seorang yang layak dicela. (2) Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia mencela seorang yang layak dipuji. (3) Ia kikir dan serakah sehubungan dengan tempat-tempat tinggal. (4) Ia kikir dan serakah sehubungan dengan keluarga-keluarga. (5) Ia kikir sehubungan dengan perolehan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? (1) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia mencela seorang yang layak dicela. (2) Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia memuji seorang yang layak dipuji. [266] (3) Ia tidak kikir dan tidak serakah sehubungan dengan tempat-tempat tinggal. (4) Ia tidak kikir dan tidak serakah sehubungan dengan

keluarga-keluarga. (5) Ia tidak kikir sehubungan dengan perolehan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana."

239 (9) Kekikiran (1)

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? (1) Ia kikir sehubungan dengan tempat-tempat tinggal. (2) Ia kikir sehubungan dengan keluarga-keluarga. (3) Ia kikir sehubungan dengan perolehan. (4) Ia kikir sehubungan dengan pujian. (5) Ia menghambur-hamburkan pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? (1) Ia tidak kikir sehubungan dengan tempat-tempat tinggal. (2) Ia tidak kikir sehubungan dengan keluarga-keluarga. (3) Ia tidak kikir sehubungan dengan perolehan. (4) Ia tidak kikir sehubungan dengan pujian. (5) Ia tidak menghambur-hamburkan pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana."

240 (10) Kekikiran (2)

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? (1) Ia kikir sehubungan dengan tempat-tempat tinggal. (2) Ia kikir sehubungan dengan keluarga-keluarga. (3) Ia kikir sehubungan dengan perolehan. (4) Ia kikir sehubungan dengan pujian. (5) Ia kikir sehubungan dengan Dhamma. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? (1) Ia tidak kikir sehubungan dengan tempat-tempat tinggal. (2) Ia tidak kikir sehubungan dengan keluarga-

keluarga. (3) Ia tidak [267] kikir sehubungan dengan perolehan. (4) Ia tidak kikir sehubungan dengan pujian. (5) Ia tidak kikir sehubungan dengan Dhamma. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu tuan rumah ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana."

V. Perbuatan Buruk

241 (1) Perbuatan Buruk

"Para bhikkhu, ada lima bahaya dalam perbuatan buruk ini. Apakah lima ini? (1) Seseorang menyalahkan diri sendiri. (2) Para bijaksana, setelah menyelidiki, mencelanya. (3) Ia memperoleh reputasi buruk. (4) Ia meninggal dunia dalam kebingungan. (5) Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Ini adalah kelima bahaya dalam perbuatan buruk itu.

"Para bhikkhu, ada lima manfaat dalam perbuatan baik ini. Apakah lima ini? (1) Seseorang tidak mencela diri sendiri. (2) Para bijaksana, setelah menyelidiki, memujinya. (3) Ia memperoleh reputasi baik. (4) Ia meninggal dunia tanpa kebingungan. (5) Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Ini adalah kelima manfaat dalam perbuatan baik itu."

242 (2) Perbuatan Buruk Melalui Jasmani

"Para bhikkhu, ada lima bahaya dalam perbuatan buruk melalui jasmani ini. Apakah lima ini? … [seperti pada 5:241] … . Ini adalah kelima bahaya dalam perbuatan buruk melalui jasmani itu.

"Para bhikkhu, ada lima manfaat dalam perbuatan baik melalui jasmani ini. Apakah lima ini? … [seperti pada 5:241] … . Ini adalah kelima manfaat dalam perbuatan baik melalui jasmani itu."

243 (3) Perbuatan Buruk Melalui Ucapan

"Para bhikkhu, ada lima bahaya dalam perbuatan buruk melalui ucapan ini. Apakah lima ini? … [seperti pada 5:241] … . Ini adalah kelima bahaya dalam perbuatan buruk melalui ucapan itu.

"Para bhikkhu, ada lima manfaat dalam perbuatan baik melalui ucapan ini. Apakah lima ini? … [seperti pada 5:241] … . Ini adalah kelima manfaat dalam perbuatan baik melalui ucapan itu."

244 (4) Perbuatan Buruk Melalui Pikiran

"Para bhikkhu, ada lima bahaya dalam perbuatan buruk melalui pikiran ini. Apakah lima ini? … [seperti pada 5:241] … . Ini adalah kelima bahaya dalam perbuatan buruk melalui pikiran itu.

"Para bhikkhu, ada lima manfaat dalam perbuatan baik melalui pikiran ini. Apakah lima ini? [268] … [seperti pada 5:241] … . Ini adalah kelima manfaat dalam perbuatan baik melalui pikiran itu."

245 (5) Yang Lain Tentang Perbuatan Buruk

Para bhikkhu, ada lima bahaya dalam perbuatan buruk ini. Apakah lima ini? (1) Seseorang menyalahkan diri sendiri. (2) Para bijaksana, setelah menyelidiki, mencelanya. (3) Ia memperoleh reputasi buruk. (4) Ia menjauh dari Dhamma sejati. (5) Ia kokoh dalam Dhamma palsu. Ini adalah kelima bahaya dalam perbuatan buruk itu.

Para bhikkhu, ada lima manfaat dalam perbuatan baik ini. Apakah lima ini? (1) Seseorang tidak menyalahkan diri sendiri. (2) Para bijaksana, setelah menyelidiki, memujinya. (3) Ia memperoleh reputasi baik. (4) Ia menjauh dari Dhamma palsu. (5) Ia kokoh dalam Dhamma sejati. Ini adalah kelima manfaat dalam perbuatan baik itu."

246 (6) Yang Lain Tentang Perbuatan Buruk Melalui Jasmani

"Para bhikkhu, ada lima bahaya dalam perbuatan buruk melalui jasmani ini. Apakah lima ini? … [seperti pada 5:245] … . Ini adalah kelima bahaya dalam perbuatan buruk melalui jasmani itu.

"Para bhikkhu, ada lima manfaat dalam perbuatan baik melalui jasmani ini. Apakah lima ini? … [seperti pada 5:245] … . Ini adalah kelima manfaat dalam perbuatan baik melalui jasmani itu."

247 (7) Yang Lain Tentang Perbuatan Buruk Melalui Ucapan

"Para bhikkhu, ada lima bahaya dalam perbuatan buruk melalui ucapan ini. Apakah lima ini? … [seperti pada 5:245] … . Ini adalah kelima bahaya dalam perbuatan buruk melalui ucapan itu.

"Para bhikkhu, ada lima manfaat dalam perbuatan baik melalui ucapan ini. Apakah lima ini? … [seperti pada 5:245] … . Ini adalah kelima manfaat dalam perbuatan baik melalui ucapan itu."

248 (8) Yang Lain Tentang Perbuatan Buruk Melalui Pikiran

"Para bhikkhu, ada lima bahaya dalam perbuatan buruk melalui pikiran ini. Apakah lima ini? … [seperti pada 5:245] … . Ini adalah kelima bahaya dalam perbuatan buruk melalui pikiran itu.

"Para bhikkhu, ada lima manfaat dalam perbuatan baik melalui pikiran ini. Apakah lima ini? … [seperti pada 5:245] … . Ini adalah kelima manfaat dalam perbuatan baik melalui pikiran itu."

249 (9) Tanah Pemakaman

"Para bhikkhu, ada lima bahaya di tanah pemakaman. Apakah lima ini? Tidak murni, berbau busuk, berbahaya, menjadi alam makhluk-makhluk halus yang jahat, [sebuah tempat di mana] banyak orang menangis. Ini adalah lima bahaya di tanah pemakaman. Demikian pula, ada lima bahaya pada seseorang yang serupa dengan tanah pemakaman ini. Apakah lima ini? [269]

(1) "Di sini, seseorang melakukan perbuatan buruk yang tidak murni melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Ini, Aku katakan, adalah bagaimana ia tidak murni, seperti halnya tanah pemakaman yang tidak murni, Aku katakan orang ini serupa dengan itu.

(2) "Karena ia melakukan perbuatan buruk yang tidak murni melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, maka ia memperoleh reputasi buruk. Ini, Aku katakan, adalah bagaimana ia berbau busuk. Seperti halnya tanah pemakaman yang berbau busuk, Aku katakan, orang ini serupa dengan itu.

(3) "Karena ia melakukan perbuatan buruk yang tidak murni melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, maka teman-temannya para bhikkhu menghindarinya dari jauh. Ini, Aku katakan, adalah bagaimana ia [dianggap sebagai] berbahaya. Seperti halnya tanah pemakaman [dianggap sebagai] berbahaya, Aku katakan, orang ini serupa dengan itu.

(4) "Dengan melakukan perbuatan buruk yang tidak murni melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, ia berdiam bersama dengan orang-orang yang serupa dengan dirinya. Ini, Aku katakan, adalah

bagaimana ia menjadi alam bagi [orang-orang] jahat. Seperti halnya tanah pemakaman menjadi alam bagi makhluk-makhluk halus yang jahat, Aku katakan orang ini serupa dengan itu.

(5) "Setelah melihatnya melakukan perbuatan buruk yang tidak murni melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, teman-temannya para bhikkhu yang berperilaku baik mengeluhkannya, dengan berkata: 'Oh, betapa menderitanya kami menetap bersama orang-orang demikian!' Ini, Aku katakan, adalah bagaimana mereka menangis karenanya. Seperti halnya tanah pemakaman adalah [sebuah tempat di mana] banyak orang menangis, Aku katakan orang ini serupa dengan itu.

"Ini, para bhikkhu, adalah kelima bahaya itu yang serupa dengan tanah pemakaman." [270]

250 (10) Kepercayaan pada Seseorang

"Para bhikkhu, ada lima bahaya ini dalam mendasarkan kepercayaan pada seseorang. Apakah lima ini?

(1) "Orang yang padanya seseorang memiliki kepercayaan penuh mungkin melakukan suatu pelanggaran yang karenanya Saṅgha menskorsnya. Orang itu [yang memiliki kepercayaan padanya] berpikir: 'Orang yang kusukai dan kusenangi telah diskors oleh Saṅgha.' Kemudian ia kehilangan kepercayaan pada para bhikkhu. Karena ia kehilangan kepercayaan pada para bhikkhu, maka ia tidak bergaul dengan para bhikkhu lainnya. Karena ia tidak bergaul dengan para bhikkhu lainnya, maka ia tidak mendengarkan Dhamma sejati. Karena ia tidak mendengarkan Dhamma sejati, maka ia jatuh dari Dhamma sejati. Ini adalah bahaya pertama dalam mendasarkan kepercayaan pada seseorang.

(2) "Kemudian, orang yang padanya seseorang memiliki kepercayaan penuh mungkin melakukan suatu pelanggaran yang karenanya Saṅgha menghukumnya duduk di belakang.[260] Orang itu [yang memiliki kepercayaan padanya] berpikir: 'Saṅgha telah menghukum orang yang kusukai dan kusenangi itu dengan duduk di belakang' Kemudian ia kehilangan kepercayaan pada para bhikkhu ... Karena ia tidak mendengarkan Dhamma sejati, maka ia jatuh dari Dhamma sejati. Ini adalah bahaya ke dua dalam mendasarkan kepercayaan pada seseorang.

(3) "Kemudian, orang yang padanya seseorang memiliki kepercayaan penuh mungkin pergi ke tempat lain … (4) … mungkin lepas jubah … (5) … mungkin meninggal dunia. Orang itu [yang memiliki kepercayaan padanya] berpikir: 'Orang yang kusukai dan kusenangi [telah pergi ke tempat lain … telah lepas jubah …] telah meninggal dunia.'[261] Ia tidak bergaul dengan para bhikkhu lainnya. Karena ia tidak bergaul dengan para bhikkhu lainnya, maka ia tidak mendengarkan Dhamma sejati. Karena ia tidak mendengarkan Dhamma sejati, maka ia jatuh dari Dhamma sejati. Ini adalah bahaya ke lima dalam mendasarkan kepercayaan pada seseorang.

"Ini, para bhikkhu, adalah lima bahaya dalam mendasarkan kepercayaan pada seseorang." [271]

Lima Puluh Ke Enam

I. Penahbisan Penuh[262]

251 (1) Yang Memberikan Penahbisan Penuh

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu boleh memberikan penahbisan penuh.[263] Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu memiliki kelompok perilaku bermoral dari seorang yang melampaui latihan; ia memiliki kelompok konsentrasi dari seorang yang melampaui latihan; ia memiliki kelompok kebijaksanaan dari seorang yang melampaui latihan; ia memiliki kelompok kebebasan dari seorang yang melampaui latihan; ia memiliki kelompok pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan dari seorang yang melampaui latihan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu boleh memberikan penahbisan penuh."

252 (2) Kebergantungan

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu boleh memberikan kebergantungan.[264] Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu memiliki kelompok perilaku bermoral … kelompok konsentrasi … kelompok kebijaksanaan … kelompok kebebasan …

kelompok pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan dari seorang yang melampaui latihan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu boleh memberikan kebergantungan."

253 (3) Sāmaṇera

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu boleh dilayani oleh seorang sāmaṇera. Apakah lima ini? Di sini, seorang bhikkhu memiliki kelompok perilaku bermoral … kelompok konsentrasi … kelompok kebijaksanaan … kelompok kebebasan … kelompok pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan dari seorang yang melampaui latihan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu boleh dilayani oleh seorang sāmaṇera." [272]

254 (4) Kekikiran

"Para bhikkhu, ada lima jenis kekikiran ini. Apakah lima ini? Kekikiran sehubungan dengan tempat-tempat tinggal, kekikiran sehubungan dengan keluarga-keluarga, kekikiran sehubungan dengan perolehan, kekikiran sehubungan dengan pujian, dan kekikiran sehubungan dengan Dhamma. Ini adalah kelima jenis kekikiran. Di antara kelima jenis kekikiran ini, yang paling buruk[265] adalah kekikiran sehubungan dengan Dhamma."

255 (5) Meninggalkan Kekikiran

"Para bhikkhu, kehidupan spiritual dijalani untuk meninggalkan dan melenyapkan lima jenis kekikiran. Apakah lima ini? Kekikiran sehubungan dengan tempat-tempat tinggal, kekikiran sehubungan dengan keluarga-keluarga, kekikiran sehubungan dengan perolehan, kekikiran sehubungan dengan pujian, dan kekikiran sehubungan dengan Dhamma. Kehidupan spiritual dijalani untuk meninggalkan dan melenyapkan kelima jenis kekikiran ini."

256 (6) Jhāna Pertama

"Para bhikkhu, tanpa meninggalkan kelima hal ini, seseorang tidak mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama. Apakah lima ini? Kekikiran sehubungan dengan tempat-tempat tinggal, kekikiran sehubungan dengan keluarga-keluarga, kekikiran sehubungan dengan perolehan, kekikiran sehubungan dengan pujian, dan kekikiran sehubungan dengan Dhamma. Tanpa meninggalkan

kelima hal ini seseorang tidak mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama.

"Para bhikkhu, setelah meninggalkan kelima hal ini, seseorang mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama. Apakah lima ini? Kekikiran sehubungan dengan tempat-tempat tinggal … kekikiran sehubungan dengan Dhamma. Setelah meninggalkan kelima hal ini seseorang mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama."

257 (7) – 263 (13) Jhāna ke Dua, dan seterusnya[266]

"Para bhikkhu, tanpa meninggalkan kelima hal ini, seseorang tidak mampu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … jhāna ke tiga … jhāna ke empat … seseorang tidak mampu merealisasikan buah memasuki-arus … buah yang-kembali-sekali … buah yang-tidak-kembali … buah Kearahattaan. Apakah lima ini? [273] Kekikiran sehubungan dengan tempat-tempat tinggal … kekikiran sehubungan dengan Dhamma. Tanpa meninggalkan kelima hal ini seseorang tidak mampu merealisasi buah Kearahattaan.

"Para bhikkhu, setelah meninggalkan kelima hal ini, seseorang mampu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … jhāna ke tiga … jhāna ke empat … seseorang mampu merealisasikan buah memasuki-arus … buah yang-kembali-sekali … buah yang-tidak-kembali … buah Kearahattaan. Apakah lima ini? Kekikiran sehubungan dengan tempat-tempat tinggal … kekikiran sehubungan dengan Dhamma. Setelah meninggalkan kelima hal ini seseorang mampu merealisasi buah Kearahattaan."

264 (14) Yang Lain Tentang Jhāna Pertama

"Para bhikkhu, tanpa meninggalkan kelima hal ini, seseorang tidak mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama. Apakah lima ini? Kekikiran sehubungan dengan tempat-tempat tinggal, kekikiran sehubungan dengan keluarga-keluarga, kekikiran sehubungan dengan perolehan, kekikiran sehubungan dengan pujian, dan tidak bersyukur atau tidak berterima kasih. Tanpa meninggalkan kelima hal ini seseorang tidak mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama.

"Para bhikkhu, setelah meninggalkan kelima hal ini, seseorang mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama. Apakah lima ini?

Kekikiran sehubungan dengan tempat-tempat tinggal, kekikiran sehubungan dengan keluarga-keluarga, kekikiran sehubungan dengan perolehan, kekikiran sehubungan dengan pujian, dan tidak bersyukur atau tidak berterima kasih. Setelah meninggalkan kelima hal ini seseorang mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama.”

265 (15) – 271 (21) Yang Lain Tentang Jhāna ke Dua, dan seterusnya

“Para bhikkhu, tanpa meninggalkan kelima hal ini, seseorang tidak mampu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … jhāna ke tiga … jhāna ke empat … seseorang tidak mampu merealisasikan buah memasuki-arus … buah yang-kembali-sekali … buah yang-tidak-kembali … buah Kearahattaan. Apakah lima ini? Kekikiran sehubungan dengan tempat-tempat tinggal … tidak bersyukur atau tidak berterima kasih. Tanpa meninggalkan kelima hal ini seseorang tidak mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama.

“Para bhikkhu, setelah meninggalkan kelima hal ini, seseorang mampu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … jhāna ke tiga … jhāna ke empat … seseorang mampu merealisasikan buah memasuki-arus … buah yang-kembali-sekali … buah yang-tidak-kembali … buah Kearahattaan. Apakah lima ini? Kekikiran sehubungan dengan tempat-tempat tinggal … tidak bersyukur atau tidak berterima kasih. Setelah meninggalkan kelima hal ini seseorang mampu masuk dan berdiam dalam buah Kearahattaan.” [274]

Khotbah-Khotbah Tambahan Pada Bab Ini[267]

I. Rangkaian Pengulangan Ditunjuk

272 (1) Seorang Petugas Pembagi Makanan

(1) “Para bhikkhu, seseorang yang memiliki lima kualitas tidak boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pembagi makanan.[268] Apakah lima ini? Ia memasuki jalan yang salah karena keinginan; ia

memasuki jalan yang salah karena kebencian; ia memasuki jalan yang salah karena delusi; ia memasuki jalan yang salah karena ketakutan; ia tidak mengetahui [makanan] yang mana yang telah dibagikan dan yang mana yang belum dibagikan. Seseorang yang memiliki kelima kualitas ini tidak boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pembagi makanan.

"Para bhikkhu, seseorang yang memiliki lima kualitas boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pembagi makanan. Apakah lima ini? Ia tidak memasuki jalan yang salah karena keinginan; ia tidak memasuki jalan yang salah karena kebencian; ia tidak memasuki jalan yang salah karena delusi; ia tidak memasuki jalan yang salah karena ketakutan; ia mengetahui [makanan] yang mana yang telah dibagikan dan yang mana yang belum dibagikan. Seseorang yang memiliki kelima kualitas ini boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pembagi makanan."

(2) "Para bhikkhu, jika seseorang yang memiliki lima kualitas ditunjuk sebagai seorang petugas pembagi makanan, maka ia tidak boleh diutus.[269] Apakah lima ini? Ia memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia tidak mengetahui [makanan] yang mana yang telah dibagikan dan yang mana yang belum dibagikan. Jika seseorang yang memiliki kelima kualitas ini ditunjuk sebagai seorang petugas pembagi makanan, maka ia tidak boleh diutus.

"Para bhikkhu, seseorang yang memiliki lima kualitas, jika ditunjuk sebagai seorang petugas pembagi makanan, maka ia harus diutus. Apakah lima ini? Ia tidak memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia mengetahui [makanan] yang mana yang telah dibagikan dan yang mana yang belum dibagikan. Seseorang yang memiliki kelima kualitas ini, jika ditunjuk sebagai seorang petugas pembagi makanan, maka ia harus diutus."

(3) "Para bhikkhu, seorang petugas pembagi makanan yang memiliki lima kualitas harus dipahami sebagai dungu. Apakah lima ini? Ia memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia tidak mengetahui [makanan] yang mana yang telah dibagikan dan yang mana yang belum dibagikan. Seorang petugas pembagi makanan yang memiliki kelima kualitas ini harus dipahami sebagai dungu.

"Para bhikkhu, seorang petugas pembagi makanan yang memiliki lima kualitas harus dipahami sebagai bijaksana. Apakah

lima ini? Ia tidak memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia mengetahui [makanan] yang mana yang telah dibagikan dan yang mana yang belum dibagikan. Seorang petugas pembagi makanan yang memiliki kelima kualitas ini harus dipahami sebagai bijaksana.”

(4) “Para bhikkhu, seorang petugas pembagi makanan yang memiliki lima kualitas mempertahankan dirinya dalam kondisi celaka dan terluka. Apakah lima ini? Ia memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia tidak mengetahui [makanan] yang mana yang telah dibagikan dan yang mana yang belum dibagikan. Seorang petugas pembagi makanan yang memiliki kelima kualitas ini mempertahankan dirinya dalam kondisi celaka dan terluka.

“Para bhikkhu, seorang petugas pembagi makanan yang memiliki lima kualitas mempertahankan dirinya dalam kondisi tidak-celaka dan tidak-terluka. Apakah lima ini? Ia tidak memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia mengetahui [makanan] yang mana yang telah dibagikan dan yang mana yang belum dibagikan. Seorang petugas pembagi makanan yang memiliki kelima kualitas ini mempertahankan dirinya dalam kondisi tidak-celaka dan tidak-terluka.

(5) “Para bhikkhu, seorang petugas pembagi makanan yang memiliki lima kualitas ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? Ia memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia tidak mengetahui [makanan] yang mana yang telah dibagikan dan yang mana yang belum dibagikan. Seorang petugas pembagi makanan yang memiliki kelima kualitas ini ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

“Para bhikkhu, seorang petugas pembagi makanan yang memiliki lima kualitas ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? Ia tidak memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia mengetahui [makanan] yang mana yang telah dibagikan dan yang mana yang belum dibagikan. Seorang petugas pembagi makanan yang memiliki kelima kualitas ini ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana.”

273 (2) – 284 (13) Seorang Petugas Pemberi Tempat Tinggal, dan seterusnya

(273) "Para bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas tidak boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pemberi tempat tinggal.[270] Ia memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia tidak mengetahui [tempat tinggal] yang mana yang telah diberikan dan yang mana yang belum diberikan. … Para Bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pemberi tempat tinggal. Ia tidak memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia mengetahui [tempat tinggal] yang mana yang telah diberikan dan yang mana yang belum diberikan. …"

(274) "Para bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas tidak boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pengalokasi tempat tinggal[271] … ia tidak mengetahui [tempat tinggal] yang mana yang telah dialokasikan dan yang mana yang belum dialokasikan. … Para Bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pengalokasi tempat tinggal … ia mengetahui [tempat tinggal] yang mana yang telah dialokasikan dan yang mana yang belum dialokasikan. …"

(275) "Para bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas tidak boleh ditunjuk sebagai seorang petugas penjaga gudang … ia tidak mengetahui [barang-barang] apa yang sedang dijaga dan apa yang tidak sedang dijaga. … Para Bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas boleh ditunjuk sebagai seorang petugas penjaga gudang … ia mengetahui [barang-barang] apa yang sedang dijaga dan apa yang tidak sedang dijaga. …"

(276) "Para bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas tidak boleh ditunjuk sebagai seorang petugas penerima bahan jubah … ia tidak mengetahui [bahan jubah] yang mana yang telah diterima dan mana yang belum diterima. … Para Bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas boleh ditunjuk sebagai seorang petugas penerima bahan jubah [275] … ia mengetahui [bahan jubah] yang mana yang telah diterima dan mana yang belum diterima. …"

(277) "Para bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas tidak boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pembagi bahan jubah … ia tidak mengetahui [bahan jubah] yang mana yang telah dibagikan dan mana yang belum dibagikan. … Para Bhikkhu, seorang yang

memiliki lima kualitas boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pembagi bahan jubah … ia mengetahui [bahan jubah] yang mana yang telah dibagikan dan mana yang belum dibagikan. …"

(278) "Para bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas tidak boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pembagi bubur beras … ia tidak mengetahui [bubur beras] yang mana yang telah dibagikan dan mana yang belum dibagikan. … Para Bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pembagi bubur beras … ia mengetahui [bubur beras] yang mana yang telah dibagikan dan mana yang belum dibagikan. …"

(279) "Para bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas tidak boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pembagi buah … ia tidak mengetahui [buah] yang mana yang telah dibagikan dan mana yang belum dibagikan. … Para Bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pembagi buah … ia mengetahui [buah] yang mana yang telah dibagikan dan mana yang belum dibagikan. …"

(280) "Para bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas tidak boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pembagi kue … ia tidak mengetahui [kue] yang mana yang telah dibagikan dan mana yang belum dibagikan. … Para Bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pembagi kue … ia mengetahui [kue] yang mana yang telah dibagikan dan mana yang belum dibagikan. …"

(281) "Para bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas tidak boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pembagi barang perlengkapan kecil … ia tidak mengetahui [barang perlengkapan kecil] yang mana yang telah dibagikan dan mana yang belum dibagikan. … Para Bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pembagi barang perlengkapan kecil … ia mengetahui [barang perlengkapan kecil] yang mana yang telah dibagikan dan mana yang belum dibagikan. …"

(282) "Para bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas tidak boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pengalokasi jubah hujan. … ia tidak mengetahui [jubah hujan] yang mana yang telah dialokasikan dan yang mana yang belum dialokasikan. … Para

Bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pengalokasi jubah hujan … ia mengetahui [jubah hujan] yang mana yang telah dialokasikan dan yang mana yang belum dialokasikan. …”

(283) “Para bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas tidak boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pengalokasi mangkuk … ia tidak mengetahui [mangkuk] yang mana yang telah dialokasikan dan yang mana yang belum dialokasikan. … Para Bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas boleh ditunjuk sebagai seorang petugas pengalokasi mangkuk … ia mengetahui [mangkuk] yang mana yang telah dialokasikan dan yang mana yang belum dialokasikan. …”

(284) “Para bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas tidak boleh ditunjuk sebagai seorang pengawas para pelayan vihara … ia tidak mengetahui [pelayan vihara] yang mana yang telah diawasi dan yang mana yang belum diawasi. … Para Bhikkhu, seorang yang memiliki lima kualitas boleh ditunjuk sebagai seorang pengawas pelayan vihara … ia mengetahui [pelayan vihara] yang mana yang telah diawasi dan yang mana yang belum diawasi . …”

285 (14) Pengawas Sāmaṇera

(1) “Para bhikkhu, seseorang yang memiliki lima kualitas tidak boleh ditunjuk sebagai seorang pengawas sāmaṇera. Apakah lima ini? Ia memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia tidak mengetahui [sāmaṇera] yang mana yang telah diawasi dan yang mana yang belum diawasi. Seseorang yang memiliki kelima kualitas ini tidak boleh ditunjuk sebagai seorang pengawas sāmaṇera.

“Para bhikkhu, seseorang yang memiliki lima kualitas boleh ditunjuk sebagai seorang pengawas sāmaṇera. Apakah lima ini? Ia tidak memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia mengetahui [sāmaṇera] yang mana yang telah diawasi dan yang mana yang belum diawasi. Seseorang yang memiliki kelima kualitas ini boleh ditunjuk sebagai seorang pengawas sāmaṇera.”

(2) “Para bhikkhu, jika seseorang yang memiliki lima kualitas ditunjuk sebagai seorang pengawas sāmaṇera, maka ia tidak boleh diutus. Apakah lima ini? Ia memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia tidak mengetahui [sāmaṇera] yang mana yang telah diawasi dan yang mana yang belum diawasi. Seseorang yang

memiliki kelima kualitas ini jika ditunjuk sebagai seorang pengawas sāmaṇera, maka ia tidak boleh diutus.

“Para bhikkhu, seseorang yang memiliki lima kualitas, jika ditunjuk sebagai seorang pengawas sāmaṇera, maka ia harus diutus. Apakah lima ini? Ia tidak memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia mengetahui [sāmaṇera] yang mana yang telah diawasi dan yang mana yang belum diawasi. Seseorang yang memiliki kelima kualitas ini, jika ditunjuk sebagai seorang pengawas sāmaṇera, maka ia harus diutus.”

(3) “Para bhikkhu, seorang pengawas sāmaṇera yang memiliki lima kualitas harus dipahami sebagai dungu. Apakah lima ini? Ia memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia tidak mengetahui [sāmaṇera] yang mana yang telah diawasi dan yang mana yang belum diawasi. Seorang pengawas sāmaṇera yang memiliki kelima kualitas ini harus dipahami sebagai dungu.

“Para bhikkhu, seorang pengawas sāmaṇera yang memiliki lima kualitas harus dipahami sebagai bijaksana. Apakah lima ini? Ia tidak memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia mengetahui [sāmaṇera] yang mana yang telah diawasi dan yang mana yang belum diawasi. Seorang pengawas sāmaṇera yang memiliki kelima kualitas ini harus dipahami sebagai bijaksana.”

(4) “Para bhikkhu, seorang pengawas sāmaṇera yang memiliki lima kualitas mempertahankan dirinya dalam kondisi celaka dan terluka. Apakah lima ini? Ia memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia tidak mengetahui [sāmaṇera] yang mana yang telah diawasi dan yang mana yang belum diawasi. Seorang pengawas sāmaṇera yang memiliki kelima kualitas ini mempertahankan dirinya dalam kondisi celaka dan terluka.

“Para bhikkhu, seorang pengawas sāmaṇera yang memiliki lima kualitas mempertahankan dirinya dalam kondisi tidak-celaka dan tidak-terluka. Apakah lima ini? Ia tidak memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia mengetahui [sāmaṇera] yang mana yang telah diawasi dan yang mana yang belum diawasi. Seorang pengawas sāmaṇera yang memiliki kelima kualitas ini mempertahankan dirinya dalam kondisi tidak-celaka dan tidak-terluka.

(5) “Para bhikkhu, seorang pengawas sāmaṇera yang memiliki lima kualitas ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? Ia memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia tidak mengetahui [sāmaṇera] yang mana yang telah diawasi dan yang mana yang belum diawasi. Seorang pengawas sāmaṇera yang memiliki kelima kualitas ini ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

“Para bhikkhu, seorang pengawas sāmaṇera yang memiliki lima kualitas ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? Ia tidak memasuki jalan yang salah karena keinginan … ia mengetahui [sāmaṇera] yang mana yang telah diawasi dan yang mana yang belum diawasi. Seorang pengawas sāmaṇera yang memiliki kelima kualitas ini ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana.”

II. Rangkaian Pengulangan Aturan Latihan

286 (1) Seorang Bhikkhu

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? Ia adalah seorang yang membunuh, mengambil apa yang tidak diberikan, tidak menjalankan kehidupan selibat,[272] berbohong, dan meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. [276] Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? Ia adalah seorang yang menghindari membunuh, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari aktivitas seksual,[273] menghindari berbohong, dan menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhu ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana.”

287 (2) – 290 (5) Seorang Bhikkhunī, dan seterusnya

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhunī … seorang perempuan dalam masa percobaan … seorang sāmaṇera … seorang sāmaṇerī ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? Ia membunuh … dan meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan ... Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhunī … seorang perempuan dalam masa percobaan … seorang sāmaṇera … seorang sāmaṇerī ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhunī … seorang perempuan dalam masa percobaan … seorang sāmaṇera … seorang sāmaṇerī ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? Ia menghindari membunuh … dan menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan ... Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang bhikkhunī … seorang perempuan dalam masa percobaan … seorang sāmaṇera … seorang sāmaṇerī ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana."

291 (6) – 292 (7) Umat Awam Laki-Laki dan Umat Awam Perempuan

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang umat awam laki-laki … seorang umat awam perempuan ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? Ia membunuh, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan hubungan seksual yang salah,[274] berbohong, dan meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang umat awam laki-laki … seorang umat awam perempuan ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang umat awam laki-laki … seorang umat awam perempuan ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah lima ini? Ia menghindari membunuh, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari melakukan hubungan seksual yang salah, menghindari berbohong, dan menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi

kelengahan. Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang umat awam laki-laki … seorang umat awam perempuan ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana."

293 (8) Seorang Ājīvaka
"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang Ājīvaka ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.[275] Apakah lima ini? Ia membunuh, mengambil apa yang tidak diberikan, tidak menjalankan kehidupan selibat, berbohong, dan meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Dengan memiliki lima kualitas, seorang Ājīvaka ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana."

294 (9) – 302 (17) Seorang Nigaṇṭha, dan seterusnya
"Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang Nigaṇṭha … seorang siswa berambut gundul … seorang petapa berambut kusut … seorang pengembara … seorang *māgandika …* seorang *tedaṇḍika …* seorang *āruddhaka* … seorang *gotamaka* [277] … seorang *devadhammika* ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.[276] Apakah lima ini? Ia membunuh, mengambil apa yang tidak diberikan, tidak menjalankan kehidupan selibat, berbohong, dan meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Dengan memiliki lima kualitas, seorang *devadhammika* ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana."

III. Rangkaian Pengulangan Nafsu Dan Seterusnya

303 (1)
"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka lima hal harus dikembangkan. Apakah lima ini? Persepsi ketidak-menarikan, persepsi kematian, persepsi bahaya, persepsi kejijikan pada makanan, dan persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia. Demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka kelima hal ini harus dikembangkan."

304 (2)
"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka lima hal harus dikembangkan. Apakah lima ini? Persepsi ketidak-kekalan, persepsi tanpa-diri, persepsi kematian, persepsi kejijikan pada makanan, dan persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia. Demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka kelima hal ini harus dikembangkan."

305 (3)
"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka lima hal harus dikembangkan. Apakah lima ini? Persepsi ketidak-kekalan, persepsi penderitaan pada apa yang tidak kekal, persepsi tanpa-diri pada apa yang merupakan penderitaan, persepsi ditinggalkannya, dan persepsi kebosanan. Demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka kelima hal ini harus dikembangkan."

306 (4)
"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka lima hal harus dikembangkan. Apakah lima ini? Indria keyakinan, indria kegigihan, indria perhatian, indria konsentrasi, dan indria kebijaksanaan. Demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka kelima hal ini harus dikembangkan." [278]

307 (5)
"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka lima hal harus dikembangkan. Apakah lima ini? Kekuatan keyakinan, kekuatan kegigihan, kekuatan perhatian, kekuatan konsentrasi, dan kekuatan kebijaksanaan. Demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka kelima hal ini harus dikembangkan."

308 (6) – 316 (14)
"Para bhikkhu, demi pemahaman penuh pada nafsu … demi kehancuran sepenuhnya … demi ditinggalkannya … demi hancurnya … demi hilangnya … demi peluruhan … demi lenyapnya … demi berhentinya … demi terlepasnya nafsu, maka lima hal harus dikembangkan. Apakah lima ini? Persepsi ketidak-menarikan … [seluruh lima kelompok di atas, hingga] … Kekuatan keyakinan, kekuatan kegigihan, kekuatan perhatian, kekuatan konsentrasi, dan

kekuatan kebijaksanaan. Demi terlepasnya nafsu, maka kelima hal ini harus dikembangkan."

317 (15) – 1152 (850)[277]

"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung … demi pemahaman penuh … demi kehancuran sepenuhnya … demi ditinggalkannya … demi hancurnya … demi hilangnya … demi peluruhan … demi lenyapnya … demi berhentinya … demi terlepasnya kebencian … delusi … kemarahan … permusuhan … sikap merendahkan … sikap kurang ajar … iri … kekikiran … kecurangan … muslihat … kekeras-kepalaan … sikap berapi-api … keangkuhan … kesombongan … kemabukan … kelengahan, maka lima hal ini harus dikembangkan. Apakah lima ini? Persepsi ketidak-menarikan … [seluruh lima kelompok di atas, hingga] … Kekuatan keyakinan, kekuatan kegigihan, kekuatan perhatian, kekuatan konsentrasi, dan kekuatan kebijaksanaan. Demi terlepasnya kelengahan, maka kelima hal ini harus dikembangkan."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dengan gembira, para bhikkhu itu puas mendengar pernyataan Sang Bhagavā.

Buku Kelompok Lima selesai

Buku Kelompok Enam

(Chakkanipāta)

Buku Kelompok Enam

[279]

Buku Kelompok Enam

Terpujilah Sang Bhagavā, Sang Arahant,

Yang Tercerahkan Sempurna

Lima Puluh Pertama

I. Layak Menerima Pemberian

1 (1) Layak Menerima Pemberian (1)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" Para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah enam ini? (1) Di sini, setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seorang bhikkhu tidak bergembira juga tidak bersedih, melainkan berdiam dengan seimbang, penuh perhatian, dan memahami dengan jernih.[278] (2) Setelah mendengar suatu suara dengan telinga, seorang bhikkhu tidak bergembira juga tidak bersedih, melainkan berdiam dengan seimbang, penuh perhatian, dan memahami dengan jernih. (3) Setelah mencium suatu bau-bauan dengan hidung, seorang bhikkhu tidak bergembira juga tidak bersedih, melainkan berdiam dengan seimbang, penuh perhatian, dan memahami dengan jernih. (4) Setelah mengalami suatu rasa kecapan dengan lidah, seorang bhikkhu tidak bergembira juga tidak bersedih, melainkan berdiam dengan seimbang, penuh perhatian, dan memahami dengan jernih. (5) Setelah merasakan suatu objek sentuhan dengan badan,

seorang bhikkhu tidak bergembira juga tidak bersedih, melainkan berdiam dengan seimbang, penuh perhatian, dan memahami dengan jernih. (6) Setelah mengenali suatu fenomena pikiran dengan pikiran, seorang bhikkhu tidak bergembira juga tidak bersedih, melainkan berdiam dengan seimbang, penuh perhatian, dan memahami dengan jernih. Dengan memiliki keenam kualitas ini, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dengan gembira, para bhikkhu itu puas mendengar pernyataan Sang Bhagavā. [280]

2 (2) Layak Menerima Pemberian (2)

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah enam ini?[279]

(1) "Di sini, seorang bhikkhu mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin: dari satu, ia menjadi banyak; dari banyak, ia menjadi satu; ia muncul dan lenyap; ia berjalan tanpa terhalangi menembus tembok, menembus dinding, menembus gunung seolah-olah melewati ruang kosong; ia menyelam masuk dan keluar dari dalam tanah seolah-olah di dalam air; ia berjalan di atas air tanpa tenggelam seolah-olah di atas tanah; dengan duduk bersila, ia terbang di angkasa bagaikan seekor burung; dengan tangannya ia menyentuh dan menepuk bulan dan matahari begitu kuat dan perkasa; ia mengerahkan kemahiran dengan jasmani hingga sejauh alam brahmā.

(2) "Dengan elemen telinga dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia mendengar kedua jenis suara, surgawi dan manusia, yang jauh maupun dekat.

(3) "Ia memahami pikiran makhluk-makhluk dan orang-orang lain, setelah melingkupi pikiran mereka dengan pikirannya sendiri. Ia memahami pikiran dengan nafsu sebagai pikiran dengan nafsu dan pikiran tanpa nafsu sebagai pikiran tanpa nafsu; pikiran dengan kebencian sebagai pikiran dengan kebencian dan pikiran tanpa

kebencian sebagai pikiran tanpa kebencian; pikiran dengan delusi sebagai pikiran dengan delusi dan pikiran tanpa delusi sebagai pikiran tanpa delusi; pikiran mengerut sebagai pikiran mengerut dan pikiran kacau sebagai pikiran kacau; pikiran luhur sebagai pikiran luhur dan pikiran tidak luhur sebagai pikiran tidak luhur; pikiran terlampaui sebagai pikiran terlampaui dan pikiran tidak terlampaui sebagai pikiran tidak terlampaui; pikiran terkonsentrasi sebagai pikiran terkonsentrasi dan pikiran tidak terkonsentrasi sebagai pikiran tidak terkonsentrasi; pikiran terbebaskan sebagai pikiran terbebaskan dan pikiran tidak terbebaskan sebagai pikiran tidak terbebaskan.

(4) "Ia mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh [281] kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, banyak kappa penghancuran dunia, banyak kappa pengembangan dunia, banyak kappa penghancuran dunia dan pengembangan dunia, sebagai berikut: 'Di sana aku bernama ini, dari suku ini, dengan penampilan begini, makananku seperti ini, pengalaman kenikmatan dan kesakitanku seperti ini, umur kehidupanku selama ini; meninggal dunia dari sana, aku terlahir kembali di tempat lain, dan di sana aku bernama itu, dari suku itu, dengan penampilan begitu, makananku seperti itu, pengalaman kenikmatan dan kesakitanku seperti itu, umur kehidupanku selama itu; meninggal dunia dari sana, aku terlahir kembali di sini.' Demikianlah ia mengingat banyak kehidupan lampaunya dengan aspek-aspek dan rinciannya.

(5) "Dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali, hina dan mulia, berpenampilan buruk dan berpenampilan baik, kaya dan miskin, dan ia memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai kamma mereka sebagai berikut: 'Makhluk-makhluk ini yang terlibat dalam perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, yang mencela para mulia, menganut pandangan salah, dan melakukan kamma yang berdasarkan pada pandangan salah, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, telah terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk,

di alam rendah, di neraka; tetapi makhluk-makhluk ini yang terlibat dalam perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, yang tidak mencela para mulia, yang menganut pandangan benar, dan melakukan kamma yang berdasarkan pada pandangan benar, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, telah terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga.' Demikianlah dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali, hina dan mulia, berpenampilan buruk dan berpenampilan baik, kaya dan miskin, dan memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai kamma mereka.

(6) "Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.

"Dengan memiliki keenam kualitas ini, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia."

3 (3) Indria

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah enam ini? [282] Indria keyakinan, indria kegigihan, indria perhatian, indria konsentrasi, indria kebijaksanaan; dan dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Dengan memiliki keenam kualitas ini, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia."

4 (4) Kekuatan
“Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah enam ini? Kekuatan keyakinan, kekuatan kegigihan, kekuatan perhatian, kekuatan konsentrasi, kekuatan kebijaksanaan; dan dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Dengan memiliki keenam kualitas ini, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia.”

5 (5) Berdarah Murni (1)
“Para bhikkhu, dengan memiliki enam faktor, seekor kuda kerajaan yang baik yang berdarah murni adalah layak menjadi milik seorang raja, perlengkapan seorang raja, dan dianggap sebagai satu faktor kerajaan. Apakah enam ini? Di sini, seekor kuda yang baik yang berdarah murni milik seorang raja dengan sabar menahankan bentuk-bentuk, dengan sabar menahankan suara-suara, dengan sabar menahankan bau-bauan, dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan, dengan sabar menahankan objek-objek sentuhan, dan memiliki keindahan. Dengan memiliki keenam faktor ini, seekor kuda kerajaan yang baik yang berdarah murni adalah layak menjadi milik seorang raja, perlengkapan seorang raja, dan dianggap sebagai satu faktor kerajaan.[280]

“Demikian pula, dengan memiliki enam kualitas, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah enam ini? [283] Di sini, seorang bhikkhu dengan sabar menahankan bentuk-bentuk, dengan sabar menahankan suara-suara, dengan sabar menahankan bau-bauan, dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan, dengan sabar menahankan objek-objek sentuhan, dan dengan sabar menahankan fenomena-fenomena pikiran. Dengan

memiliki keenam kualitas ini, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia."

6 (6) Berdarah Murni (2)

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam faktor, seekor kuda kerajaan yang baik yang berdarah murni adalah layak menjadi milik seorang raja, perlengkapan seorang raja, dan dianggap sebagai satu faktor kerajaan. Apakah enam ini? Di sini, seekor kuda yang baik yang berdarah murni milik seorang raja dengan sabar menahankan bentuk-bentuk, dengan sabar menahankan suara-suara, dengan sabar menahankan bau-bauan, dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan, dengan sabar menahankan objek-objek sentuhan, dan memiliki kekuatan. Dengan memiliki keenam faktor ini, seekor kuda kerajaan yang baik yang berdarah murni adalah layak menjadi milik seorang raja, perlengkapan seorang raja, dan dianggap sebagai satu faktor kerajaan.

"Demikian pula, dengan memiliki enam kualitas, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah enam ini? Di sini, seorang bhikkhu dengan sabar menahankan bentuk-bentuk, dengan sabar menahankan suara-suara, dengan sabar menahankan bau-bauan, dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan, dengan sabar menahankan objek-objek sentuhan, dan dengan sabar menahankan fenomena-fenomena pikiran. Dengan memiliki keenam kualitas ini, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia."

7 (7) Berdarah Murni (3)

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam faktor, seekor kuda kerajaan yang baik yang berdarah murni adalah layak menjadi milik seorang raja, perlengkapan seorang raja, dan dianggap sebagai satu faktor kerajaan. Apakah enam ini? Di sini, seekor kuda yang baik yang

berdarah murni milik seorang raja dengan sabar menahankan bentuk-bentuk, dengan sabar menahankan suara-suara, dengan sabar menahankan bau-bauan, dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan, dengan sabar menahankan objek-objek sentuhan, dan memiliki kecepatan. [284] Dengan memiliki keenam faktor ini, seekor kuda kerajaan yang baik yang berdarah murni adalah layak menjadi milik seorang raja, perlengkapan seorang raja, dan dianggap sebagai satu faktor kerajaan.

"Demikian pula, dengan memiliki enam kualitas, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah enam ini? Di sini, seorang bhikkhu dengan sabar menahankan bentuk-bentuk, dengan sabar menahankan suara-suara, dengan sabar menahankan bau-bauan, dengan sabar menahankan rasa-rasa kecapan, dengan sabar menahankan objek-objek sentuhan, dan dengan sabar menahankan fenomena-fenomena pikiran. Dengan memiliki keenam kualitas ini, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia."

8 (8) Hal-Hal yang Tidak Terlampaui

"Para bhikkhu, ada enam hal yang tidak terlampaui ini. Apakah enam ini? Penglihatan yang tidak terlampaui, pendengaran yang tidak terlampaui, perolehan yang tidak terlampaui, latihan yang tidak terlampaui, pelayanan yang tidak terlampaui, dan pengingatan yang tidak terlampaui. Ini adalah keenam hal yang tidak terlampaui itu."[281]

9 (9) Subjek Pengingatan

"Para bhikkhu, ada enam subjek pengingatan ini. Apakah enam ini? pengingatan pada Sang Buddha, pengingatan pada Dhamma, pengingatan pada Saṅgha, pengingatan pada perilaku bermoral, pengingatan pada kedermawanan, dan pengingatan pada dewata. Ini adalah keenam subjek pengingatan itu."[282]

10 (10) Mahānāma

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di antara para penduduk Sakya di Kapilavatthu di Taman Pohon Banyan. Kemudian Mahānāma orang Sakya mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Bhante, bagaimanakah seorang siswa mulia yang telah sampai pada buah dan telah memahami ajaran sering kali berdiam?"[283]

"Mahānāma, seorang siswa mulia [285] yang telah sampai pada buah dan telah memahami ajaran sering kali berdiam dengan cara ini:[284]

(1) "Di sini, Mahānāma, seorang siswa mulia mengingat Sang Tathāgata sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah seorang Arahant, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh sang jalan, pengenal dunia, pelatih terbaik bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci.' Ketika seorang siswa mulia mengingat Sang Tathāgata, maka pada saat itu pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu, kebencian, atau delusi; pada saat itu pikirannya lurus, berdasarkan pada Sang Tathāgata. Seorang siswa mulia yang pikirannya lurus memperoleh inspirasi dalam makna, memperoleh inspirasi dalam Dhamma, memperoleh kegembiraan yang berhubungan dengan Dhamma. Ketika ia bergembira, maka sukacita muncul. Pada seseorang yang pikirannya bersukacita, maka jasmaninya menjadi tenang. Seorang yang jasmaninya tenang merasakan kenikmatan. Pada seseorang yang merasakan kenikmatan, pikirannya menjadi terkonsentrasi. Ini disebut seorang siswa mulia yang berdiam seimbang di tengah-tengah populasi yang tidak seimbang,[285] yang berdiam tanpa sengsara di tengah-tengah populasi yang sengsara. Sebagai seorang yang telah memasuki arus Dhamma,[286] ia mengembangkan pengingatan pada Sang Buddha.

(2) "Kemudian, Mahānāma, seorang siswa mulia mengingat Dhamma sebagai berikut: 'Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā, terlihat langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana.' Ketika seorang siswa

mulia mengingat Dhamma, maka pada saat itu pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu, kebencian, atau delusi; pada saat itu pikirannya lurus, berdasarkan pada Dhamma. Seorang siswa mulia yang pikirannya lurus memperoleh inspirasi dalam makna, memperoleh inspirasi dalam Dhamma, memperoleh kegembiraan yang berhubungan dengan Dhamma. Ketika ia bergembira, maka sukacita muncul. Pada seseorang yang pikirannya bersukacita, maka jasmaninya menjadi tenang. Seorang yang jasmaninya tenang merasakan kenikmatan. Pada seseorang yang merasakan kenikmatan, pikirannya menjadi terkonsentrasi. Ini disebut seorang siswa mulia yang berdiam seimbang di tengah-tengah populasi yang tidak seimbang, yang berdiam tanpa sengsara di tengah-tengah populasi yang sengsara. [286] Sebagai seorang yang telah memasuki arus Dhamma, ia mengembangkan pengingatan pada Dhamma.

(3) "Kemudian, Mahānāma, seorang siswa mulia mengingat Saṅgha sebagai berikut: 'Saṅgha para siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang baik, mempraktikkan jalan yang lurus, mempraktikkan jalan yang benar, mempraktikkan jalan yang selayaknya; yaitu empat pasang makhluk, delapan jenis individu - Saṅgha para siswa Sang Bhagavā ini layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia.' Ketika seorang siswa mulia mengingat Saṅgha, maka pada saat itu pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu, kebencian, atau delusi; pada saat itu pikirannya lurus, berdasarkan pada Saṅgha. Seorang siswa mulia yang pikirannya lurus memperoleh inspirasi dalam makna, memperoleh inspirasi dalam Dhamma, memperoleh kegembiraan yang berhubungan dengan Dhamma. Ketika ia bergembira, maka sukacita muncul. Pada seseorang yang pikirannya bersukacita, maka jasmaninya menjadi tenang. Seorang yang jasmaninya tenang merasakan kenikmatan. Pada seseorang yang merasakan kenikmatan, pikirannya menjadi terkonsentrasi. Ini disebut seorang siswa mulia yang berdiam seimbang di tengah-tengah populasi yang tidak seimbang, yang berdiam tanpa sengsara di tengah-tengah populasi yang sengsara. Sebagai seorang yang telah

memasuki arus Dhamma, ia mengembangkan pengingatan pada Saṅgha.

(4) "Kemudian, Mahānāma, seorang siswa mulia mengingat perilaku bermoralnya sendiri yang tidak rusak, tidak cacat, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tidak digenggam, mengarah pada konsentrasi. Ketika seorang siswa mulia mengingat perilaku bermoralnya, maka pada saat itu pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu, kebencian, atau delusi; pada saat itu pikirannya lurus, berdasarkan pada perilaku bermoral. Seorang siswa mulia yang pikirannya lurus memperoleh inspirasi dalam makna, memperoleh inspirasi dalam Dhamma, memperoleh kegembiraan yang berhubungan dengan Dhamma. Ketika ia bergembira, maka sukacita muncul. Pada seseorang yang pikirannya bersukacita, maka jasmaninya menjadi tenang. Seorang yang jasmaninya tenang merasakan kenikmatan. Pada seseorang yang merasakan kenikmatan, pikirannya menjadi terkonsentrasi. [287] Ini disebut seorang siswa mulia yang berdiam seimbang di tengah-tengah populasi yang tidak seimbang, yang berdiam tanpa sengsara di tengah-tengah populasi yang sengsara. Sebagai seorang yang telah memasuki arus Dhamma, ia mengembangkan pengingatan pada perilaku bermoral.

(5) "Kemudian, Mahānāma, seorang siswa mulia mengingat kedermawanannya sendiri sebagai berikut: 'Sungguh ini adalah keberuntungan bagiku bahwa di dalam populasi yang dikuasai oleh noda kekikiran, aku berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan dengan bebas, bertangan terbuka, bersenang dalam pelepasan, menekuni derma, bersenang dalam memberi dan berbagi.' Ketika seorang siswa mulia mengingat kedermawanannya, maka pada saat itu pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu, kebencian, atau delusi; pada saat itu pikirannya lurus, berdasarkan pada kedermawanan. Seorang siswa mulia yang pikirannya lurus memperoleh inspirasi dalam makna, memperoleh inspirasi dalam Dhamma, memperoleh kegembiraan yang berhubungan dengan Dhamma. Ketika ia bergembira, maka sukacita muncul. Pada seseorang yang pikirannya bersukacita, maka jasmaninya menjadi tenang. Seorang yang jasmaninya tenang merasakan kenikmatan. Pada seseorang yang merasakan

kenikmatan, pikirannya menjadi terkonsentrasi. Ini disebut seorang siswa mulia yang berdiam seimbang di tengah-tengah populasi yang tidak seimbang, yang berdiam tanpa sengsara di tengah-tengah populasi yang sengsara. Sebagai seorang yang telah memasuki arus Dhamma, ia mengembangkan pengingatan pada kedermawanan.

(6) "Kemudian, Mahānāma, seorang siswa mulia mengingat para dewata sebagai berikut: 'Ada para deva [yang dipimpin oleh] empat raja deva, para deva Tāvatiṃsa, para deva Yāma, para deva Tusita, para deva yang bersenang-senang dalam penciptaan, para deva yang mengendalikan apa yang diciptakan oleh para deva lain, para deva pengikut Brahmā, dan para deva yang bahkan lebih tinggi daripada deva-deva ini.[287] Keyakinan demikian juga ada padaku seperti yang dimiliki oleh para dewata itu yang karenanya, ketika mereka meninggal dunia dari sini, mereka terlahir kembali di sana; perilaku bermoral demikian juga ada padaku … pembelajaran demikian … kedermawanan demikian … kebijaksanaan demikian juga ada padaku seperti yang dimiliki oleh para dewata itu yang karenanya, ketika mereka meninggal dunia dari sini, mereka terlahir kembali di sana.' Ketika [288] seorang siswa mulia mengingat keyakinan, perilaku bermoral, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan dalam dirinya dan dalam diri para dewata itu, maka pada saat itu pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu, kebencian, atau delusi; pada saat itu pikirannya lurus, berdasarkan pada para dewata. Seorang siswa mulia yang pikirannya lurus memperoleh inspirasi dalam makna, memperoleh inspirasi dalam Dhamma, memperoleh kegembiraan yang berhubungan dengan Dhamma. Ketika ia bergembira, maka sukacita muncul. Pada seseorang yang pikirannya bersukacita, maka jasmaninya menjadi tenang. Seorang yang jasmaninya tenang merasakan kenikmatan. Pada seseorang yang merasakan kenikmatan, pikirannya menjadi terkonsentrasi. Ini disebut seorang siswa mulia yang berdiam seimbang di tengah-tengah populasi yang tidak seimbang, yang berdiam tanpa sengsara di tengah-tengah populasi yang sengsara. Sebagai seorang yang telah memasuki arus Dhamma, ia mengembangkan pengingatan pada para dewata.

"Mahānāma, seorang siswa mulia yang telah sampai pada buah dan telah memahami ajaran sering kali berdiam dengan cara ini."

II. Kerukunan

11 (1) Kerukunan (1)

"Para bhikkhu, ada enam prinsip kerukunan ini.[288] Apakah enam ini?

(1) "Di sini, seorang bhikkhu mempertahankan tindakan cinta kasih melalui jasmani terhadap teman-temannya para bhikkhu baik secara terbuka maupun secara pribadi. Ini adalah satu prinsip kerukunan.

(2) "Kemudian, seorang bhikkhu mempertahankan tindakan cinta kasih melalui ucapan terhadap teman-temannya para bhikkhu baik secara terbuka maupun secara pribadi. Ini juga adalah satu prinsip kerukunan.

(3) "Kemudian, seorang bhikkhu mempertahankan tindakan cinta kasih melalui pikiran terhadap teman-temannya para bhikkhu baik secara terbuka maupun secara pribadi. Ini juga adalah satu prinsip kerukunan. [289]

(4) "Kemudian, seorang bhikkhu berbagi tanpa merasa enggan[289] segala perolehan yang baik yang diperoleh dengan baik, termasuk bahkan isi mangkuknya sendiri, dan menggunakan benda-benda itu secara bersama dengan teman-temannya para bhikkhu yang bermoral. Ini juga adalah satu prinsip kerukunan.

(5) "Kemudian, seorang bhikkhu berdiam baik secara terbuka maupun secara pribadi dengan memiliki perilaku bermoral yang sama dengan teman-temannya para bhikkhu, yang tidak rusak, tidak cacat, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tidak digenggam, mengarah pada konsentrasi. Ini juga adalah satu prinsip kerukunan.

(6) "Kemudian, seorang bhikkhu berdiam baik secara terbuka maupun secara pribadi dengan memiliki pandangan yang sama dengan teman-temannya para bhikkhu, pandangan yang mulia dan membebaskan, yang mengarahkan, seseorang yang bertindak

berdasarkan atas pandangan itu, menuju kehancuran sepenuhnya penderitaan. Ini juga adalah satu prinsip kerukunan.

"Ini, para bhikkhu adalah keenam prinsip kerukunan itu."

12 (2) Kerukunan (2)

"Para bhikkhu, ada enam prinsip kerukunan ini yang menciptakan kasih sayang dan penghargaan dan mengarah pada kebersamaan, tanpa-perselisihan, kerukunan, dan kesatuan. Apakah enam ini?

(1) "Di sini, seorang bhikkhu mempertahankan tindakan cinta kasih melalui jasmani terhadap teman-temannya para bhikkhu baik secara terbuka maupun secara pribadi. Ini adalah satu prinsip kerukunan yang menciptakan kasih sayang dan penghargaan dan mengarah pada kebersamaan, tanpa-perselisihan, kerukunan, dan kesatuan.

(2) "Kemudian, seorang bhikkhu mempertahankan tindakan cinta kasih melalui ucapan terhadap teman-temannya para bhikkhu baik secara terbuka maupun secara pribadi. Ini juga adalah satu prinsip kerukunan yang menciptakan kasih sayang dan penghargaan …

(3) "Kemudian, seorang bhikkhu mempertahankan tindakan cinta kasih melalui pikiran terhadap teman-temannya para bhikkhu baik secara terbuka maupun secara pribadi. Ini juga adalah satu prinsip kerukunan yang menciptakan kasih sayang dan penghargaan …

(4) "Kemudian, seorang bhikkhu berbagi tanpa merasa enggan segala perolehan yang baik yang diperoleh dengan baik, termasuk bahkan isi mangkuknya sendiri, dan menggunakan benda-benda itu secara bersama [290] dengan teman-temannya para bhikkhu yang bermoral. Ini juga adalah satu prinsip kerukunan yang menciptakan kasih sayang dan penghargaan …

(5) "Kemudian, seorang bhikkhu berdiam baik secara terbuka maupun secara pribadi dengan memiliki perilaku bermoral yang sama dengan teman-temannya para bhikkhu, yang tidak rusak, tidak cacat, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tidak digenggam, mengarah pada konsentrasi. Ini juga adalah satu prinsip kerukunan yang menciptakan kasih sayang dan penghargaan …

(6) "Kemudian, seorang bhikkhu berdiam baik secara terbuka maupun secara pribadi dengan memiliki pandangan yang sama

dengan teman-temannya para bhikkhu, pandangan yang mulia dan membebaskan, yang mengarahkan, seseorang yang bertindak berdasarkan atas pandangan itu, menuju kehancuran sepenuhnya penderitaan. Ini juga adalah satu prinsip kerukunan yang menciptakan kasih sayang dan penghargaan …

“Ini, para bhikkhu, adalah keenam prinsip kerukunan itu yang menciptakan kasih sayang dan penghargaan dan mengarah pada kebersamaan, tanpa-perselisihan, kerukunan, dan kesatuan.”

13 (3) Jalan Membebaskan Diri

“Para bhikkhu, ada enam elemen jalan membebaskan diri ini.[290] Apakah enam ini?

(1) “Di sini, seorang bhikkhu mungkin berkata sebagai berikut: ‘Aku telah mengembangkan dan melatih kebebasan pikiran melalui cinta kasih, menjadikannya sebagai kendaraan dan landasan, menjalankannya, memperkuatnya, dan dengan benar melakukannya, namun niat buruk masih menguasai pikiranku.’ Ia harus diberitahu: ‘Tidak begitu! Jangan berkata seperti itu. Jangan salah menafsirkan Sang Bhagavā; karena adalah tidak baik menafsirkan Sang Bhagavā secara keliru. Sang Bhagavā pasti tidak berkata seperti demikian. Adalah tidak mungkin dan tidak terbayangkan, teman, bahwa seseorang yang mengembangkan dan melatih kebebasan pikiran melalui cinta kasih, menjadikannya sebagai kendaraan dan landasan, menjalankannya, memperkuatnya, dan dengan benar melakukannya, namun [291] niat buruk masih menguasai pikirannya. Tidak ada kemungkinan seperti itu. Karena ini, teman, adalah jalan membebaskan diri dari niat buruk, yaitu, kebebasan pikiran melalui cinta kasih.’

(2) “Kemudian, seorang bhikkhu mungkin berkata sebagai berikut: ‘Aku telah mengembangkan dan melatih kebebasan pikiran melalui belas kasihan, menjadikannya sebagai kendaraan dan landasan, menjalankannya, memperkuatnya, dan dengan benar melakukannya, namun pikiran mencelakai masih menguasai pikiranku.’ Ia harus diberitahu: ‘Tidak begitu! Jangan berkata seperti itu. Jangan salah menafsirkan Sang Bhagavā; karena adalah tidak baik menafsirkan Sang Bhagavā secara keliru. Sang Bhagavā pasti tidak berkata seperti demikian. Adalah tidak mungkin dan tidak

terbayangkan, teman, bahwa seseorang yang mengembangkan dan melatih kebebasan pikiran melalui belas kasihan, menjadikannya sebagai kendaraan dan landasan, menjalankannya, memperkuatnya, dan dengan benar melakukannya, namun pikiran mencelakai masih menguasai pikirannya. Tidak ada kemungkinan seperti itu. Karena ini, teman, adalah jalan membebaskan diri dari pikiran mencelakai, yaitu, kebebasan pikiran melalui belas kasihan.'

(3) "Kemudian, seorang bhikkhu mungkin berkata sebagai berikut: 'Aku telah mengembangkan dan melatih kebebasan pikiran melalui kegembiraan altruistik, menjadikannya sebagai kendaraan dan landasan, menjalankannya, memperkuatnya, dan dengan benar melakukannya, namun ketidak-puasan masih menguasai pikiranku.'[291] Ia harus diberitahu: 'Tidak begitu! Jangan berkata seperti itu. Jangan salah menafsirkan Sang Bhagavā; karena adalah tidak baik menafsirkan Sang Bhagavā secara keliru. Sang Bhagavā pasti tidak berkata seperti demikian. Adalah tidak mungkin dan tidak terbayangkan, teman, bahwa seseorang yang mengembangkan dan melatih kebebasan pikiran melalui kegembiraan altruistik, menjadikannya sebagai kendaraan dan landasan, menjalankannya, memperkuatnya, dan dengan benar melakukannya, namun ketidak-puasan masih menguasai pikirannya. Tidak ada kemungkinan seperti itu. Karena ini, teman, adalah jalan membebaskan diri dari ketidak-puasan, yaitu, kebebasan pikiran melalui kegembiraan altruistik.'

(4) "Kemudian, seorang bhikkhu mungkin berkata sebagai berikut: 'Aku telah mengembangkan dan melatih kebebasan pikiran melalui keseimbangan, menjadikannya sebagai kendaraan dan landasan, menjalankannya, memperkuatnya, dan dengan benar melakukannya, namun nafsu masih menguasai pikiranku.' Ia harus diberitahu: 'Tidak begitu! Jangan berkata seperti itu. Jangan salah menafsirkan Sang Bhagavā; karena adalah tidak baik menafsirkan Sang Bhagavā secara keliru. Sang Bhagavā pasti tidak berkata seperti demikian. Adalah tidak mungkin dan tidak terbayangkan, teman, bahwa seseorang yang mengembangkan dan melatih kebebasan pikiran melalui keseimbangan, menjadikannya sebagai kendaraan dan landasan, menjalankannya, memperkuatnya, dan dengan benar melakukannya, [292] namun nafsu masih menguasai

pikirannya. Tidak ada kemungkinan seperti itu. Karena ini, teman, adalah jalan membebaskan diri dari nafsu, yaitu, kebebasan pikiran melalui keseimbangan.'[292]

(5) "Kemudian, seorang bhikkhu mungkin berkata sebagai berikut: 'Aku telah mengembangkan dan melatih kebebasan pikiran tanpa gambaran,[293] menjadikannya sebagai kendaraan dan landasan, menjalankannya, memperkuatnya, dan dengan benar melakukannya, namun kesadaranku masih mengikuti gambaran-gambaran.'[294] Ia harus diberitahu: 'Tidak begitu! Jangan berkata seperti itu. Jangan salah menafsirkan Sang Bhagavā; karena adalah tidak baik menafsirkan Sang Bhagavā secara keliru. Sang Bhagavā pasti tidak berkata seperti demikian. Adalah tidak mungkin dan tidak terbayangkan, teman, bahwa seseorang yang mengembangkan dan melatih kebebasan pikiran tanpa gambaran, menjadikannya sebagai kendaraan dan landasan, menjalankannya, memperkuatnya, dan dengan benar melakukannya, namun kesadarannya masih mengikuti gambaran-gambaran. Tidak ada kemungkinan seperti itu. Karena ini, teman, adalah jalan membebaskan diri dari segala gambaran, yaitu, kebebasan pikiran tanpa gambaran.'

(6) "Kemudian, seorang bhikkhu mungkin berkata sebagai berikut: 'Aku telah meninggalkan [gagasan] "Aku," dan aku tidak menganggap [apa pun sebagai] "Ini adalah aku," namun anak panah keragu-raguan dan kebingungan masih menguasai pikiranku.' Ia harus diberitahu: 'Tidak begitu! Jangan berkata seperti itu. Jangan salah menafsirkan Sang Bhagavā; karena adalah tidak baik menafsirkan Sang Bhagavā secara keliru. Sang Bhagavā pasti tidak berkata seperti demikian. Adalah tidak mungkin dan tidak terbayangkan, teman, bahwa ketika [gagasan] "Aku" telah ditinggalkan, dan seseorang tidak menganggap [apa pun sebagai] "Ini adalah aku," namun anak panah keragu-raguan dan kebingungan masih menguasai pikirannya. Tidak ada kemungkinan seperti itu. Karena ini, teman, adalah jalan membebaskan diri dari anak panah keragu-raguan dan kebingungan, yaitu, tercabutnya keangkuhan "aku."'"[295]

"Ini, para bhikkhu, adalah keenam elemen jalan membebaskan diri itu."

14 (4) Kematian yang Baik

Yang Mulia Sāriputta berkata kepada para bhikkhu: “Teman-teman, para bhikkhu!”

“Teman!” para bhikkhu itu [293] menjawab. Yang Mulia Sāriputta berkata sebagai berikut:

“Teman-teman, seorang bhikkhu melewatkan waktunya [296] sedemikian sehingga ia tidak mendapatkan kematian yang baik.[297] Dan bagaimanakah seorang bhikkhu melewatkan waktunya sedemikian sehingga ia tidak mendapatkan kematian yang baik?

“Di sini, (1) seorang bhikkhu bersenang-senang dalam pekerjaan, bergembira dalam pekerjaan, menikmati kesenangan dalam pekerjaan; [298] (2) ia bersenang-senang dalam berbicara, bergembira dalam berbicara, menikmati kesenangan dalam berbicara; (3) ia bersenang-senang dalam tidur, bergembira dalam tidur, menikmati kesenangan dalam tidur; (4) ia bersenang-senang dalam kumpulan, bergembira dalam kumpulan, menikmati kesenangan dalam kumpulan; (5) ia bersenang-senang dalam ikatan, bergembira dalam ikatan, menikmati kesenangan dalam ikatan; (6) ia bersenang-senang dalam proliferasi, bergembira dalam proliferasi, menikmati kesenangan dalam proliferasi. [299] Ketika seorang bhikkhu melewatkan waktunya sedemikian maka ia tidak mendapatkan kematian yang baik. Ini disebut seorang bhikkhu yang bersenang-senang dalam eksistensi diri, [300] yang belum meninggalkan eksistensi diri untuk sepenuhnya mengakhiri penderitaan.

“Teman-teman, seorang bhikkhu melewatkan waktunya sedemikian sehingga ia mendapatkan kematian yang baik. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu melewatkan waktunya sedemikian sehingga ia mendapatkan kematian yang baik?

“Di sini, (1) seorang bhikkhu tidak bersenang-senang dalam pekerjaan, tidak bergembira dalam pekerjaan, tidak menikmati kesenangan dalam pekerjaan; (2) ia tidak bersenang-senang dalam berbicara, tidak bergembira dalam berbicara, tidak menikmati kesenangan dalam berbicara; (3) ia tidak bersenang-senang dalam tidur, tidak bergembira dalam tidur, tidak menikmati kesenangan dalam tidur; (4) ia tidak bersenang-senang dalam kumpulan, tidak bergembira dalam kumpulan, tidak menikmati kesenangan dalam

kumpulan; (5) ia tidak bersenang-senang dalam ikatan, tidak bergembira dalam ikatan, tidak menikmati kesenangan dalam ikatan; (6) ia tidak bersenang-senang dalam proliferasi, tidak bergembira dalam proliferasi, tidak menikmati kesenangan dalam proliferasi. Ketika seorang bhikkhu [294] melewatkan waktunya sedemikian maka ia mendapatkan kematian yang baik. Ini disebut seorang bhikkhu yang bersenang-senang dalam nibbāna, yang telah meninggalkan eksistensi diri untuk sepenuhnya mengakhiri penderitaan."

> Makhluk-makhluk[301] yang menikmati proliferasi,
> yang bersenang-senang pada proliferasi,
> telah gagal mencapai nibbāna,
> keamanan tertinggi dari keterikatan.
> Tetapi seseorang yang telah meninggalkan proliferasi,
> yang bersenang-senang dalam tanpa-proliferasi,
> telah mencapai nibbāna,
> keamanan tertinggi dari keterikatan.

15 (5) Menyesal

Yang Mulia Sāriputta berkata kepada para bhikkhu …

"Teman-teman, seorang bhikkhu melewatkan waktunya sedemikian sehingga ia meninggal dunia dengan menyesal. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu melewatkan waktunya sedemikian sehingga ia meninggal dunia dengan menyesal?

"Di sini, (1) seorang bhikkhu bersenang-senang dalam pekerjaan, bergembira dalam pekerjaan, menikmati kesenangan dalam pekerjaan … [seperti pada 6:14] … (6) ia bersenang-senang dalam proliferasi, bergembira dalam proliferasi, menikmati kesenangan dalam proliferasi. Ketika seorang bhikkhu melewatkan waktunya dengan cara demikian maka ia meninggal dunia dengan menyesal. Ini disebut seorang bhikkhu yang bersenang-senang dalam eksistensi diri, yang belum meninggalkan eksistensi diri untuk sepenuhnya mengakhiri penderitaan.

"Teman-teman, seorang bhikkhu melewatkan waktunya sedemikian sehingga ia meninggal dunia tanpa menyesal. Dan

bagaimanakah seorang bhikkhu melewatkan waktunya sedemikian sehingga ia meninggal dunia tanpa menyesal?

"Di sini, (1) seorang bhikkhu tidak bersenang-senang dalam pekerjaan, tidak bergembira dalam pekerjaan, tidak menikmati kesenangan dalam pekerjaan … [295] … (6) ia tidak bersenang-senang dalam proliferasi, tidak bergembira dalam proliferasi, tidak menikmati kesenangan dalam proliferasi. Ketika seorang bhikkhu melewatkan waktunya dengan cara demikian maka ia meninggal dunia tanpa menyesal. Ini disebut seorang bhikkhu yang bersenang-senang dalam nibbāna, yang telah meninggalkan eksistensi diri untuk sepenuhnya mengakhiri penderitaan."

[Syairnya identik dengan syair pada 6:14.]

16 (6) Nakula

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di tengah-tengah penduduk Bhagga di Suṃsumāragira, di taman rusa di Hutan Bhesakalā. Pada saat itu perumah tangga Nakulapitā sedang sakit, menderita, sakit keras. Kemudian sang istri Nakulamātā berkata kepadanya sebagai berikut: "Jangan meninggal dunia dengan penuh kecemasan,[302] perumah tangga. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan adalah menyakitkan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan telah dicela oleh Sang Bhagavā.[303]

(1) "Mungkin, perumah tangga, engkau berpikir sebagai berikut: 'Setelah aku pergi, Nakulamātā tidak akan mampu menyokong anak-anak kami dan memelihara rumah tangga.' Tetapi engkau jangan melihat persoalan itu dengan cara demikian. Aku mahir dalam memintal kapas dan merajut wol. Setelah engkau pergi, aku akan mampu menyokong anak-anak [296] dan memelihara rumah tangga. Oleh karena itu, perumah tangga, jangan meninggal dunia dengan penuh kecemasan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan adalah menyakitkan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan telah dicela oleh Sang Bhagavā.

(2) "Mungkin, perumah tangga, engkau berpikir sebagai berikut: 'Setelah aku pergi, Nakulamātā akan menikah lagi.'[304] Tetapi engkau jangan melihat persoalan itu dengan cara demikian. Engkau tahu, perumah tangga, dan aku juga tahu, bahwa selama enam belas tahun terakhir ini kita telah menjalani kehidupan selibat umat

awam.[305] Oleh karena itu, perumah tangga, jangan meninggal dunia dengan penuh kecemasan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan adalah menyakitkan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan telah dicela oleh Sang Bhagavā.

(3) "Mungkin, perumah tangga, engkau berpikir sebagai berikut: 'Setelah aku pergi, Nakulamātā tidak ingin lagi pergi menemui Sang Bhagavā dan Saṅgha para bhikkhu.' Tetapi engkau jangan melihat persoalan itu dengan cara demikian. Setelah engkau pergi, perumah tangga, aku bahkan akan lebih giat lagi pergi menemui Sang Bhagavā dan Saṅgha para bhikkhu. Oleh karena itu, perumah tangga, jangan meninggal dunia dengan penuh kecemasan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan adalah menyakitkan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan telah dicela oleh Sang Bhagavā.

(4) "Mungkin, perumah tangga, engkau berpikir sebagai berikut: 'Nakulamātā tidak memenuhi perilaku bermoral.'[306] Tetapi engkau jangan melihat persoalan itu dengan cara demikian. Aku adalah salah satu siswi awam Sang Bhagavā yang berjubah putih yang memenuhi perilaku bermoral. Jika siapa pun memiliki keragu-raguan atau kebimbangan sehubungan dengan hal ini, Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna sedang menetap di tengah-tengah penduduk Bhagga di Suṃsumāragira, di taman rusa di Hutan Bhesakalā. Mereka dapat pergi dan bertanya kepada Beliau. Oleh karena itu, perumah tangga, jangan meninggal dunia dengan penuh kecemasan. [297] Meninggal dunia dengan penuh kecemasan adalah menyakitkan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan telah dicela oleh Sang Bhagavā.

(5) "Mungkin, perumah tangga, engkau berpikir sebagai berikut: 'Nakulamātā tidak memperoleh ketenangan pikiran internal.' Tetapi engkau jangan melihat persoalan itu dengan cara demikian. Aku adalah salah satu siswi awam Sang Bhagavā yang berjubah putih yang memperoleh ketenangan pikiran internal. Jika siapa pun memiliki keragu-raguan atau kebimbangan sehubungan dengan hal ini, Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna sedang menetap di tengah-tengah penduduk Bhagga di Suṃsumāragira, di taman rusa di Hutan Bhesakalā. Mereka dapat pergi dan bertanya kepada Beliau. Oleh karena itu, perumah

tangga, jangan meninggal dunia dengan penuh kecemasan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan adalah menyakitkan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan telah dicela oleh Sang Bhagavā.

(6) "Mungkin, perumah tangga, engkau berpikir sebagai berikut: 'Nakulamātā belum mencapai pijakan kaki, pijakan yang kokoh, dan jaminan dalam Dhamma dan disiplin ini;[307] ia belum menyeberangi keragu-raguan, belum melenyapkan kebingungan, belum mencapai kepercayaan-diri, dan belum menjadi tidak bergantung pada yang lain dalam ajaran Sang Guru.' Tetapi engkau jangan melihat persoalan itu dengan cara demikian. Aku adalah salah satu siswi awam Sang Bhagavā yang berjubah putih yang telah mencapai pijakan kaki, pijakan yang kokoh, dan jaminan dalam Dhamma dan disiplin ini; aku telah menyeberangi keragu-raguan, telah melenyapkan kebingungan, telah mencapai kepercayaan-diri, dan telah menjadi tidak bergantung pada yang lain dalam ajaran Sang Guru. Jika siapa pun memiliki keragu-raguan atau kebimbangan sehubungan dengan hal ini, Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna sedang menetap di tengah-tengah penduduk Bhagga di Suṃsumāragira, di taman rusa di Hutan Bhesakalā. Mereka dapat pergi dan bertanya kepada Beliau. Oleh karena itu, perumah tangga, jangan meninggal dunia dengan penuh kecemasan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan adalah menyakitkan. Meninggal dunia dengan penuh kecemasan telah dicela oleh Sang Bhagavā."

Kemudian, sewaktu perumah tangga Nakulapitā [298] sedang dinasihati demikian oleh sang istri Nakulamātā, penyakitnya seketika mereda. Nakulapitā sembuh dari penyakit itu, dan demikianlah penyakitnya ditinggalkan.

Kemudian, tidak lama setelah ia sembuh, perumah tangga Nakulapitā, dengan bertumpu pada sebatang tongkat, mendatangi Sang Bhagavā. Ia bersujud kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Sungguh suatu keberuntungan bagimu, perumah tangga, bahwa istrimu Nakulamātā berbelas kasihan padamu, menginginkan kebaikanmu, dan menasihati dan mengajarimu. Nakulamātā adalah salah satu siswa awamKu yang berjubah putih

yang memenuhi perilaku bermoral. Ia adalah salah satu siswa awamKu yang berjubah putih yang memperoleh ketenangan pikiran internal. Ia adalah salah satu siswa awamKu yang berjubah putih yang telah mencapai pijakan kaki, pijakan yang kokoh, dan jaminan dalam Dhamma dan disiplin ini, yang telah menyeberangi keragu-raguan, telah melenyapkan kebingungan, telah mencapai kepercayaan-diri, dan telah menjadi tidak tergantung pada yang lain dalam ajaran Sang Guru. Sungguh suatu keberuntungan bagimu, perumah tangga, bahwa istrimu Nakulamātā berbelas kasihan padamu, menginginkan kebaikanmu, dan menasihati dan mengajarimu."

17 (7) Bermanfaat

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, pada suatu malam, Sang Bhagavā keluar dari keterasingan dan memasuki aula pertemuan, di mana Beliau duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Pada malam itu, Yang Mulia Sāriputta juga, keluar dari keterasingan dan memasuki aula pertemuan, di mana [299] ia bersujud kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi. Yang Mulia Mahāmoggallāna … Yang Mulia Mahākassapa … Yang Mulia Mahākaccāyana … Yang Mulia Mahākoṭṭhita … Yang Mulia Mahācunda … Yang Mulia Mahākappina … Yang Mulia Anuruddha … Yang mulia Revata … Yang Mulia Ānanda juga, keluar dari keterasingan dan memasuki aula pertemuan, di mana ia bersujud kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi.

Kemudian, setelah melewatkan sebagian besar malam itu dengan duduk, Sang Bhagavā bangkit dari dudukNya dan memasuki kediamanNya. Segera setelah Sang Bhagavā pergi, para mulia itu juga, bangkit dari duduk mereka dan memasuki kediaman mereka masing-masing. Tetapi para bhikkhu itu yang baru ditahbiskan, yang belum lama meninggalkan keduniawian dan baru saja mendatangi Dhamma dan disiplin ini tidur dan mendengkur hingga matahari terbit. Dengan mata dewaNya, yang murni dan melampaui manusia, Sang Bhagavā melihat para bhikkhu itu tidur dan mendengkur hingga matahari terbit. Kemudian Beliau

mendatangi aula pertemuan, duduk di tempat yang telah dipersiapkan untuk Beliau, dan berkata kepada para bhikkhu itu:

"Para bhikkhu, di manakah Sāriputta? Di manakah Mahāmoggallāna? Di manakah Mahākassapa? Di manakah Mahākaccāyana? Di manakah Mahākoṭṭhita? Di manakah Mahācunda? Di manakah Mahākappina? Di manakah Anuruddha? Di manakah Revata? Di manakah Ānanda? Ke manakah para bhikkhu senior itu pergi?"

"Bhante, tidak lama setelah Sang Bhagavā pergi, para mulia itu juga bangkit dari duduk mereka dan memasuki kediaman mereka masing-masing."

"Para bhikkhu, ketika para bhikkhu senior itu pergi, mengapa kalian para bhikkhu yang baru ditahbiskan tidur dan mendengkur hingga matahari terbit?

(1) "Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Pernahkah kalian melihat atau mendengar bahwa seorang raja khattiya yang sah, sewaktu memerintah seumur hidupnya, disenangi dan disukai oleh negerinya [300] jika ia menghabiskan banyak waktu sesukanya dengan menyerah pada kenikmatan istirahat, kenikmatan kelambanan, kenikmatan tidur?"[308]

"Tidak, Bhante."

"Bagus, para bhikkhu. Aku juga belum pernah melihat atau mendengar hal demikian.

(2) "Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Pernahkah kalian melihat atau mendengar bahwa seorang petugas kerajaan … (3) … seorang putra tersayang … (4) … seorang jenderal … (5) … seorang kepala desa … (6) … seorang pemimpin serikat kerja, sewaktu memerintah seumur hidupnya, disenangi dan disukai oleh negerinya jika ia menghabiskan banyak waktu sesukanya dengan menyerah pada kenikmatan istirahat, kenikmatan kelambanan, kenikmatan tidur?"

"Tidak, Bhante."

"Bagus, para bhikkhu. Aku juga belum pernah melihat atau mendengar hal demikian.

"Para bhikkhu, bagaimana menurut kalian? Misalkan ada seorang petapa atau brahmana yang menghabiskan banyak waktu sesukanya dengan menyerah pada kenikmatan istirahat,

kenikmatan kelambanan, kenikmatan tidur; seorang yang tidak menjaga pintu-pintu indria, yang makan berlebihan, dan tidak menekuni keawasan; yang tidak memiliki pandangan terang ke dalam kualitas-kualitas bermanfaat; yang tidak berdiam dengan menekuni usaha untuk mengembangkan bantuan-bantuan menuju pencerahan pada tahap pertama dan akhir malam hari. Pernahkah kalian melihat atau mendengar bahwa seorang yang demikian, dengan hancurnya noda-noda, telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya?”

“Tidak, Bhante.”

“Bagus, para bhikkhu. Aku juga belum pernah melihat atau [301] mendengar hal demikian.

“Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: ‘Kami akan menjaga pintu-pintu indria kami, makan secukupnya, dan menekuni keawasan; kami akan memiliki pandangan terang ke dalam kualitas-kualitas bermanfaat, dan akan berdiam dengan menekuni usaha untuk mengembangkan bantuan-bantuan menuju pencerahan pada tahap pertama dan akhir malam hari.’[309] Demikianlah, para bhikkhu, kalian harus berlatih.”

18 (8) Pedagang Ikan

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di tengah-tengah para penduduk Kosala bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu. Kemudian, selagi berjalan di sepanjang jalan raya, di suatu tempat tertentu Sang Bhagavā melihat seorang pedagang ikan sedang membunuh ikan dan menjualnya. Beliau meninggalkan jalan raya, duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan untukNya di bawah sebatang pohon, dan berkata kepada para bhikkhu: “Para bhikkhu, apakah kalian melihat pedagang ikan itu yang sedang membunuh ikan dan menjualnya?”

“Ya, Bhante.”

(1) “Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Pernahkah kalian melihat atau mendengar bahwa seorang pedagang ikan, yang membunuh ikan-ikan [302] dan menjualnya, dapat, karena

pekerjaan dan penghidupannya itu, bepergian dengan menunggang gajah atau kuda, dengan mengendarai kereta atau kendaraan, atau menikmati kekayaan atau hidup dari timbunan besar kekayaan?"

"Tidak, Bhante."

"Bagus, para bhikkhu, Aku juga belum pernah melihat atau mendengar hal demikian. Karena alasan apakah? Karena ia melihat dengan kejam pada ikan yang ditangkap ketika ikan-ikan itu dibawa ke tempat pemotongan. Oleh karena itu ia tidak bepergian dengan menunggang gajah atau kuda, dengan mengendarai kereta atau kendaraan, atau menikmati kekayaan atau hidup dari timbunan besar kekayaan.

(2) "Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Pernahkah kalian melihat atau mendengar bahwa seorang penjagal sapi, yang membunuh sapi-sapi dan menjualnya … [303] (3) … seorang penjagal domba … (4) … seorang penjagal babi … (5) seorang penjagal unggas … (6) … seorang penjagal rusa, yang membunuh rusa-rusa dan menjualnya, dapat, karena pekerjaan dan penghidupannya itu, bepergian dengan menunggang gajah atau kuda, dengan mengendarai kereta atau kendaraan, atau menikmati kekayaan atau hidup dari timbunan besar kekayaan?"

"Tidak, Bhante."

"Bagus, para bhikkhu, Aku juga belum pernah melihat atau mendengar hal demikian. Karena alasan apakah? Karena ia melihat dengan kejam pada rusa yang ditangkap ketika rusa-rusa itu dibawa ke tempat penjagalan. Oleh karena itu ia tidak bepergian dengan menunggang gajah atau kuda, dengan mengendarai kereta atau kendaraan, atau menikmati kekayaan atau hidup dari timbunan besar kekayaan.

"Para bhikkhu, seseorang yang melihat dengan kejam pada binatang-binatang yang ditangkap ketika binatang-binatang itu dibawa ke tempat penjagalan tidak akan bepergian dengan menunggang gajah atau kuda, dengan mengendarai kereta atau kendaraan, atau menikmati kekayaan atau hidup dari timbunan besar kekayaan. Apalagi yang dapat dikatakan tentang seorang yang melihat dengan kejam pada seorang manusia terhukum yang dibawa menuju tempat pembantaian? Ini akan mengarah menuju

bencana dan penderitaan baginya untuk waktu yang lama. Dengan hancurnya jasmani setelah kematian, ia akan terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka."

19 (9) Perenungan pada Kematian (1)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Nādika di aula bata. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: [304] "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, perenungan pada kematian, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, dengan tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya. [310] Tetapi apakah kalian, para bhikkhu, mengembangkan perenungan pada kematian?"

(1) Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhante, aku mengembangkan perenungan pada kematian."

"Tetapi bagaimanakah, bhikkhu, engkau mengembangkan perenungan pada kematian?"

"Di sini, Bhante, aku berpikir sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama sehari semalam sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā.[311] Dan aku berhasil sejauh itu!'[312] Adalah dengan cara ini aku mengembangkan perenungan pada kematian."

(2) Seorang bhikkhu lainnya berkata kepada Sang Bhagavā: "Aku juga, Bhante, mengembangkan perenungan pada kematian."

"Tetapi bagaimanakah, bhikkhu, engkau mengembangkan perenungan pada kematian?"

"Di sini, Bhante, aku berpikir sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama sehari sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!' Adalah dengan cara ini aku mengembangkan perenungan pada kematian."

(3) Seorang bhikkhu lainnya lagi berkata kepada Sang Bhagavā: "Aku juga, Bhante, mengembangkan perenungan pada kematian."

"Tetapi bagaimanakah, bhikkhu, engkau mengembangkan perenungan pada kematian?"

"Di sini, Bhante, aku berpikir sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama waktu yang diperlukan untuk satu kali makan[313] sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!' Adalah dengan cara ini aku mengembangkan perenungan pada kematian."

(4) Seorang bhikkhu lainnya lagi berkata kepada Sang Bhagavā: "Aku juga, Bhante, mengembangkan perenungan pada kematian."

"Tetapi bagaimanakah, bhikkhu, engkau mengembangkan perenungan pada kematian?"

"Di sini, Bhante, aku berpikir sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama waktu yang diperlukan untuk mengunyah dan menelan empat atau lima suapan makanan, sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. [305] Dan aku berhasil sejauh itu!' Adalah dengan cara ini aku mengembangkan perenungan pada kematian."

(5) Seorang bhikkhu lainnya lagi berkata kepada Sang Bhagavā: "Aku juga, Bhante, mengembangkan perenungan pada kematian."

"Tetapi bagaimanakah, bhikkhu, engkau mengembangkan perenungan pada kematian?"

"Di sini, Bhante, aku berpikir sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama waktu yang diperlukan untuk mengunyah dan menelan satu suapan makanan, sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!' Adalah dengan cara ini aku mengembangkan perenungan pada kematian."

(6) Seorang bhikkhu lainnya lagi berkata kepada Sang Bhagavā: "Aku juga, Bhante, mengembangkan perenungan pada kematian."

"Tetapi bagaimanakah, bhikkhu, engkau mengembangkan perenungan pada kematian?"

"Di sini, Bhante, aku berpikir sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama waktu yang diperlukan untuk mengembuskan napas setelah menarik napas, atau untuk menarik napas setelah mengembuskan napas, sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!' Adalah dengan cara ini aku mengembangkan perenungan pada kematian."

Ketika hal ini dikatakan, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu itu:

"Para bhikkhu, (1) bhikkhu yang mengembangkan perenungan pada kematian sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama sehari semalam sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!'; dan (2) bhikkhu yang mengembangkan perenungan pada kematian sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama sehari sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!'; dan (3) bhikkhu yang mengembangkan perenungan pada kematian sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama waktu yang diperlukan untuk satu kali makan sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!'; dan (4) bhikkhu yang mengembangkan perenungan pada kematian sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama waktu yang diperlukan untuk mengunyah dan menelan empat atau lima suapan makanan, sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!': [306] mereka ini disebut para bhikkhu yang berdiam dengan lengah. Mereka mengembangkan perenungan pada kematian dengan lambat demi hancurnya noda-noda.

"Tetapi (5) bhikkhu yang mengembangkan perenungan pada kematian sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama waktu yang diperlukan untuk mengunyah dan menelan satu suapan makanan, sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!'; dan (6) bhikkhu yang mengembangkan perenungan pada kematian sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama waktu yang diperlukan untuk mengembuskan napas setelah menarik napas, atau untuk menarik napas setelah mengembuskan napas, sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!': mereka ini disebut para bhikkhu yang berdiam dengan waspada. Mereka mengembangkan perenungan pada kematian dengan giat demi hancurnya noda-noda.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus melatih diri kalian sebagai berikut: 'Kami akan berdiam dengan waspada. Kami akan mengembangkan perenungan pada kematian dengan giat demi hancurnya noda-noda.' Demikianlah kalian harus berlatih."

20 (10) Perenungan pada Kematian (2)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Nādika di aula bata. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu:

"Para bhikkhu, perenungan pada kematian, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, dengan tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya. Dan bagaimanakah hal ini demikian?

"Di sini, para bhikkhu, ketika siang hari berlalu dan malam menjelang,[314] seorang bhikkhu merefleksikan sebagai berikut: 'Aku dapat mati karena banyak penyebab. (1) Seekor ular mungkin menggigitku, atau seekor kalajengking atau seekor lipan mungkin menyengatku; itu akan menjadi rintangan bagiku. (2) Aku mungkin tersandung dan jatuh, atau (3) makananku mungkin tidak cocok bagiku, atau (4) empeduku [307] mungkin menjadi terganggu, atau (5) dahakku mungkin menjadi terganggu, atau (6) angin tajam dalam tubuhku mungkin menjadi terganggu, dan aku dapat mati; itu akan menjadi rintangan bagiku.'

"Bhikkhu ini harus merefleksikan sebagai berikut: 'Apakah aku memiliki kualitas-kualitas tidak bermanfaat apa pun yang belum ditinggalkan, yang dapat menjadi rintangan bagiku jika aku mati malam ini?' Jika, setelah meninjau kembali, bhikkhu itu mengetahui: 'Aku memiliki kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum ditinggalkan, yang dapat menjadi rintangan bagiku jika aku mati malam ini,' maka ia harus mengerahkan keinginan, usaha, kemauan, semangat, tanpa mengenal lelah, perhatian, dan pemahaman jernih yang luar biasa untuk meninggalkan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat itu. Seperti halnya seseorang yang pakaian atau kepalanya terbakar akan mengerahkan keinginan luar biasa, usaha luar biasa, kemauan luar biasa, semangat luar biasa, ketanpa-lelahan luar biasa, perhatian luar biasa, dan pemahaman jernih luar biasa untuk memadamkan [api pada] pakaian atau kepalanya, demikian pula bhikkhu itu harus mengerahkan keinginan luar biasa, usaha luar biasa, kemauan luar biasa, semangat luar biasa, ketanpa-lelahan luar biasa, perhatian luar biasa, dan pemahaman jernih luar biasa untuk meninggalkan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat itu.

"Tetapi jika, setelah meninjau kembali, bhikkhu itu mengetahui sebagai berikut: 'Aku tidak memiliki kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum ditinggalkan, yang dapat menjadi rintangan bagiku jika aku mati malam ini,' maka ia boleh berdiam dalam sukacita dan kegembiraan yang sama itu, berlatih siang dan malam dalam kualitas-kualitas bermanfaat.

"Tetapi ketika malam hari berlalu dan siang menjelang, seorang bhikkhu merefleksikan sebagai berikut: 'Aku dapat mati karena banyak penyebab. Seekor ular mungkin menggigitku … atau angin tajam dalam tubuhku mungkin menjadi terganggu, dan aku dapat mati; itu akan menjadi rintangan bagiku.'

"Bhikkhu ini harus merefleksikan sebagai berikut: [308] 'Apakah aku memiliki kualitas-kualitas tidak bermanfaat apa pun yang belum ditinggalkan, yang dapat menjadi rintangan bagiku jika aku mati siang ini?' Jika, setelah meninjau kembali, bhikkhu itu mengetahui: 'Aku memiliki kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum ditinggalkan, yang dapat menjadi rintangan bagiku jika aku mati siang ini,' maka ia harus mengerahkan keinginan luar biasa, usaha luar biasa, kemauan luar biasa, semangat luar biasa, ketanpa-lelahan luar biasa, perhatian luar biasa, dan pemahaman jernih luar biasa untuk meninggalkan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat itu. Seperti halnya seseorang yang pakaian atau kepalanya terbakar akan mengerahkan keinginan luar biasa, usaha luar biasa, kemauan luar biasa, semangat luar biasa, ketanpa-lelahan luar biasa, perhatian luar biasa, dan pemahaman jernih luar biasa untuk memadamkan [api pada] pakaian atau kepalanya, demikian pula bhikkhu itu harus mengerahkan keinginan luar biasa, usaha luar biasa, kemauan luar biasa, semangat luar biasa, ketanpa-lelahan luar biasa, perhatian luar biasa, dan pemahaman jernih luar biasa untuk meninggalkan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat itu.

"Tetapi jika, setelah meninjau kembali, bhikkhu itu mengetahui sebagai berikut: 'Aku tidak memiliki kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum ditinggalkan, yang dapat menjadi rintangan bagiku jika aku mati siang ini,' maka ia boleh berdiam dalam sukacita dan kegembiraan yang sama itu, berlatih siang dan malam dalam kualitas-kualitas bermanfaat.

"Adalah, para bhikkhu, ketika perenungan pada kematian dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, maka akan berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, dengan tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya." [309]

III. Hal-Hal Yang Tidak Terlampaui

21 (1) Sāmaka

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di tengah-tengah penduduk Sakya di Sāmagāmaka di dekat kolam teratai. Kemudian, pada larut malam, sesosok dewata tertentu dengan keindahan mempesona, menerangi seluruh kolam teratai, mendatangi Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, berdiri di satu sisi, dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Bhante, ada tiga kualitas ini yang mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu. Apakah tiga ini? (1) Bersenang-senang dalam bekerja, (2) bersenang-senang dalam berbicara, dan (3) bersenang-senang dalam tidur. Ini adalah ketiga kualitas itu yang mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh dewata itu. Sang Guru menyetujui. Kemudian dewata itu, dengan berpikir: "Sang Guru setuju denganku," memberi hormat kepada Sang Bhagavā, mengelilingi Beliau dengan sisi kanannya menghadap Beliau, dan lenyap dari sana.

Kemudian, ketika malam telah berlalu, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Tadi malam, para bhikkhu, pada larut malam, sesosok dewata tertentu dengan keindahan mempesona, menerangi seluruh kolam teratai, mendatangiKu, memberi hormat kepadaKu, berdiri di satu sisi, dan berkata kepadaKu: 'Bhante, ada tiga kualitas ini yang mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu. Apakah tiga ini? Bersenang-senang dalam bekerja, bersenang-senang dalam berbicara, dan bersenang-senang dalam tidur. Ini adalah ketiga kualitas itu yang mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu.' Ini adalah apa yang dikatakan oleh dewata itu. Setelah mengatakan ini, dewata itu memberi hormat kepadaKu,

mengelilingiKu dengan sisi kanannya menghadapKu, dan lenyap dari sana.

"Para bhikkhu, adalah kemalangan dan kerugian bagi kalian yang bahkan para dewata mengetahui sedang mengalami kemunduran dalam kualitas-kualitas bermanfaat.[315]

"Aku akan mengajarkan, para bhikkhu, tiga kualitas lainnya yang mengarah pada kemunduran. Dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," para bhikkhu itu menjawab.

Sang Bhagavā berkata sebagai berikut: [310] "Dan apakah, para bhikkhu, ketiga kualitas [lainnya] yang mengarah pada kemunduran? (4) Bersenang-senang dalam kumpulan, (5) sulit dikoreksi, dan (6) pertemanan yang buruk. Itu adalah ketiga kualitas [lainnya] yang mengarah pada kemunduran.

"Para bhikkhu, mereka semua di masa lalu yang telah mengalami kemunduran dalam kualitas-kualitas bermanfaat menjadi mundur karena keenam kualitas ini. Mereka semua di masa depan yang akan mengalami kemunduran dalam kualitas-kualitas bermanfaat akan menjadi mundur karena keenam kualitas ini. Dan mereka semua di masa sekarang yang sedang mengalami kemunduran dalam kualitas-kualitas bermanfaat menjadi mundur karena keenam kualitas ini."

22 (2) Ketidak-munduran

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang enam kualitas yang mengarah pada ketidak-munduran. Dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah, para bhikkhu, enam kualitas yang mengarah pada ketidak-munduran? Tidak bersenang-senang dalam bekerja, tidak bersenang-senang dalam berbicara, tidak bersenang-senang dalam tidur, tidak bersenang-senang dalam kumpulan, mudah dikoreksi, dan pertemanan yang baik. Ini adalah keenam kualitas itu yang mengarah pada ketidak-munduran.

"Para bhikkhu, mereka semua di masa lalu yang tidak mengalami kemunduran dalam kualitas-kualitas bermanfaat

menjadi tidak mundur karena keenam kualitas ini. Mereka semua di masa depan yang tidak akan mengalami kemunduran dalam kualitas-kualitas bermanfaat tidak akan menjadi mundur karena keenam kualitas ini. Dan mereka semua di masa sekarang yang tidak sedang mengalami kemunduran dalam kualitas-kualitas bermanfaat menjadi tidak mundur karena keenam kualitas ini."

23 (3) Bahaya

(1) "Para bhikkhu, 'bahaya' adalah sebutan bagi kenikmatan indria. (2) 'Penderitaan' adalah sebutan bagi kenikmatan indria. (3) 'Penyakit' adalah sebutan bagi kenikmatan indria. (4) 'Bisul' [311] adalah sebutan bagi kenikmatan indria. (5) 'Ikatan' adalah sebutan bagi kenikmatan indria. (6) 'Rawa' adalah sebutan bagi kenikmatan indria.

"Dan mengapakah, para bhikkhu, 'bahaya' adalah sebutan bagi kenikmatan indria? Seseorang bergairah karena nafsu indria, terikat oleh keinginan dan nafsu, tidak terbebaskan dari bahaya yang berhubungan dengan kehidupan sekarang dan dari bahaya yang berhubungan dengan kehidupan mendatang; oleh karena itu 'bahaya' adalah sebutan bagi kenikmatan indria.

"Dan mengapakah 'penderitaan' … 'penyakit' … 'bisul' … 'ikatan' … 'rawa' adalah sebutan bagi kenikmatan indria? Seseorang bergairah karena nafsu indria, terikat oleh keinginan dan nafsu, tidak terbebaskan dari rawa yang berhubungan dengan kehidupan sekarang dan dari rawa yang berhubungan dengan kehidupan mendatang; oleh karena itu 'rawa' adalah sebutan bagi kenikmatan indria."

> Bahaya, penderitaan, dan penyakit,
> bisul, ikatan, dan rawa:
> hal-hal ini menggambarkan kenikmatan indria
> yang padanya kaum duniawi terikat.
> Setelah melihat bahaya dalam kemelekatan
> sebagai asal-mula kelahiran dan kematian,
> dengan terbebaskan melalui ketidak-melekatan
> dalam padamnya kelahiran dan kematian,
> mereka yang berbahagia itu telah mencapai keamanan;

mereka telah mencapai nibbāna dalam kehidupan ini.
Setelah mengatasi segala permusuhan dan bahaya,
mereka telah melampaui segala penderitaan.[316]

24 (4) Himalaya

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, seorang bhikkhu dapat membelah Himalaya, raja pegunungan,[317] apalagi ketidak-tahuan yang busuk! Apakah enam ini? Di sini, seorang bhikkhu (1) terampil dalam pencapaian konsentrasi; (2) terampil dalam durasi konsentrasi; (3) terampil dalam keluar dari konsentrasi; (4) terampil dalam kesesuaian untuk konsentrasi; (5) terampil dalam wilayah konsentrasi; dan (6) terampil dalam tekad sehubungan dengan konsentrasi.[318] [312] Dengan memiliki keenam kualitas ini, seorang bhikkhu dapat membelah Himalaya, raja pegunungan, apalagi ketidak-tahuan yang busuk!"

25 (5) Pengingatan

"Para bhikkhu, ada enam subjek pengingatan ini.[319] Apakah enam ini?

(1) "Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia mengingat Sang Tathāgata sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah seorang Arahant, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh sang jalan, pengenal dunia, pelatih terbaik bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci.' Ketika seorang siswa mulia mengingat Sang Tathāgata, maka pada saat itu pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu, kebencian, atau delusi; pada saat itu pikirannya lurus. Ia telah menjauh dari keserakahan, membebaskan dirinya dari keserakahan, keluar dari keserakahan. 'Keserakahan,' para bhikkhu, adalah sebutan untuk kelima objek kenikmatan indria. Setelah menjadikan hal ini sebagai landasan,[320] beberapa makhluk di sini dimurnikan dengan cara demikian.

(2) "Kemudian, seorang siswa mulia mengingat Dhamma sebagai berikut: 'Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā, terlihat langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi

oleh para bijaksana.’ Ketika seorang siswa mulia mengingat Dhamma, maka pada saat itu pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu, kebencian, atau delusi; pada saat itu pikirannya lurus. Ia telah menjauh dari keserakahan … beberapa makhluk di sini dimurnikan dengan cara demikian.

(3) “Kemudian, seorang siswa mulia mengingat Saṅgha sebagai berikut: ‘Saṅgha para siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang baik, mempraktikkan jalan yang lurus, mempraktikkan jalan yang benar, mempraktikkan jalan yang selayaknya; yaitu empat pasang makhluk, delapan jenis individu - Saṅgha para siswa Sang Bhagavā ini layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia.’ Ketika [313] seorang siswa mulia mengingat Saṅgha, maka pada saat itu pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu, kebencian, atau delusi; pada saat itu pikirannya lurus. Ia telah menjauh dari keserakahan … beberapa makhluk di sini dimurnikan dengan cara demikian.

(4) “Kemudian, seorang siswa mulia mengingat perilaku bermoralnya sendiri yang tidak rusak, tidak cacat, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tidak digenggam, mengarah pada konsentrasi. Ketika seorang siswa mulia mengingat perilaku bermoralnya, maka pada saat itu pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu, kebencian, atau delusi; pada saat itu pikirannya lurus. Ia telah menjauh dari keserakahan … beberapa makhluk di sini dimurnikan dengan cara demikian.

(5) “Kemudian, seorang siswa mulia mengingat kedermawanannya sendiri sebagai berikut: ‘Sungguh ini adalah keberuntungan bagiku bahwa di dalam populasi yang dikuasai oleh noda kekikiran, aku berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan dengan bebas, bertangan terbuka, bersenang dalam pelepasan, menekuni derma, bersenang dalam memberi dan berbagi.’ Ketika seorang siswa mulia mengingat kedermawanannya, maka pada saat itu pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu, kebencian, atau delusi; pada saat itu pikirannya lurus. Ia telah menjauh dari keserakahan … beberapa makhluk di sini dimurnikan dengan cara demikian.

(6) “Kemudian, seorang siswa mulia mengingat para dewata sebagai berikut: ‘Ada para deva [yang dipimpin oleh] empat raja deva, para deva Tāvatiṃsa, para deva Yāma, para deva Tusita, para deva yang bersenang-senang dalam penciptaan, para deva yang mengendalikan apa yang diciptakan oleh para deva lain, para deva [314] pengikut Brahmā, dan para deva yang bahkan lebih tinggi daripada deva-deva ini. Keyakinan demikian juga ada padaku seperti yang dimiliki oleh para dewata itu yang karenanya, ketika mereka meninggal dunia dari sini, mereka terlahir kembali di sana; perilaku bermoral demikian juga ada padaku … pembelajaran demikian … kedermawanan demikian … kebijaksanaan demikian juga ada padaku seperti yang dimiliki oleh para dewata itu yang karenanya, ketika mereka meninggal dunia dari sini, mereka terlahir kembali di sana.’ Ketika seorang siswa mulia mengingat keyakinan, perilaku bermoral, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan dalam dirinya dan dalam diri para dewata itu, maka pada saat itu pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu, kebencian, atau delusi; pada saat itu pikirannya lurus. Ia telah menjauh dari keserakahan, membebaskan dirinya dari keserakahan, keluar dari keserakahan. ‘Keserakahan,’ para bhikkhu, adalah sebutan untuk kelima objek kenikmatan indria. Setelah menjadikan hal ini sebagai landasan, juga, beberapa makhluk di sini dimurnikan dengan cara demikian.

“Ini, para bhikkhu, adalah keenam subjek pengingatan itu.”

26 (6) Kaccāna

Yang Mulia Mahākaccāna berkata kepada para bhikkhu: “Teman-teman, para bhikkhu!”

“Teman!” para bhikkhu itu menjawab.

Yang Mulia Mahākaccāna berkata sebagai berikut:

“Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, teman-teman, bahwa Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna, yang mengetahui dan melihat, telah menemukan bukaan di tengah-tengah kurungan bagi pemurnian makhluk-makhluk, untuk mengatasi dukacita dan ratapan, demi lenyapnya kesakitan dan kesedihan, demi pencapaian metode, demi

merealisasikan nibbāna, yaitu, enam subjek pengingatan.[321] Apakah enam ini?

(1) "Di sini, teman-teman, seorang siswa mulia mengingat Sang Tathāgata sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah seorang Arahant … Yang Tercerahkan, Yang Suci.' Ketika seorang siswa mulia mengingat Sang Tathāgata, maka pada saat itu pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu, kebencian, [315] atau delusi; pada saat itu pikirannya lurus. Ia telah menjauh dari keserakahan, membebaskan dirinya dari keserakahan, keluar dari keserakahan. 'Keserakahan,' teman-teman, adalah sebutan untuk kelima objek kenikmatan indria. Siswa mulia ini berdiam dengan pikiran yang sepenuhnya bagaikan angkasa: luas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan dan tanpa niat buruk. Setelah menjadikan hal ini sebagai landasan, beberapa makhluk di sini menjadi murni dengan cara demikian.[322]

(2) "Kemudian, seorang siswa mulia mengingat Dhamma sebagai berikut: 'Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā … untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana.' Ketika seorang siswa mulia mengingat Dhamma, maka pada saat itu pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu, kebencian, atau delusi; pada saat itu pikirannya lurus. Ia telah menjauh dari keserakahan … beberapa makhluk di sini menjadi murni dengan cara demikian.

(3) "Kemudian, seorang siswa mulia mengingat Saṅgha sebagai berikut: 'Saṅgha para siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang baik … lahan jasa yang tiada taranya di dunia.' Ketika seorang siswa mulia mengingat Saṅgha, maka pada saat itu pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu, kebencian, atau delusi; pada saat itu pikirannya lurus. Ia telah menjauh dari keserakahan … [316] … beberapa makhluk di sini menjadi murni dengan cara demikian.

(4) "Kemudian, seorang siswa mulia mengingat perilaku bermoralnya sendiri yang tidak rusak, tidak cacat, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tidak digenggam, mengarah pada konsentrasi.' Ketika seorang siswa mulia mengingat perilaku bermoralnya, maka pada saat itu pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu, kebencian, atau delusi; pada saat itu pikirannya lurus. Ia telah menjauh dari keserakahan … beberapa makhluk di sini menjadi murni dengan cara demikian.

(5) “Kemudian, seorang siswa mulia mengingat kedermawanannya sendiri sebagai berikut: ‘Sungguh ini adalah keberuntungan bagiku … bahwa di dalam populasi yang dikuasai oleh noda kekikiran, aku berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran … bersenang dalam memberi dan berbagi.’ Ketika seorang siswa mulia mengingat kedermawanannya, maka pada saat itu pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu, kebencian, atau delusi; pada saat itu pikirannya lurus. Ia telah menjauh dari keserakahan … beberapa makhluk di sini menjadi murni dengan cara demikian.

(6) “Kemudian, seorang siswa mulia mengingat para dewata sebagai berikut: ‘Ada para deva [yang dipimpin oleh] empat raja deva … [317] … Keyakinan demikian juga ada padaku … perilaku bermoral demikian … pembelajaran demikian … kedermawanan demikian … kebijaksanaan demikian juga ada padaku seperti yang dimiliki oleh para dewata itu yang karenanya, ketika mereka meninggal dunia dari sini, mereka terlahir kembali di sana.’ Ketika seorang siswa mulia mengingat keyakinan, perilaku bermoral, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan dalam dirinya dan dalam diri para dewata itu, maka pada saat itu pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu, kebencian, atau delusi; pada saat itu pikirannya lurus. Ia telah menjauh dari keserakahan, membebaskan dirinya dari keserakahan, keluar dari keserakahan. ‘Keserakahan,’ teman-teman, adalah sebutan untuk kelima objek kenikmatan indria. Siswa mulia ini berdiam dengan pikiran yang sepenuhnya bagaikan angkasa: luas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan dan tanpa niat buruk. Setelah menjadikan hal ini sebagai landasan, juga, beberapa makhluk di sini menjadi murni dengan cara demikian.

“Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, teman-teman, bahwa Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna, yang mengetahui dan melihat, telah menemukan bukaan di tengah-tengah kurungan bagi pemurnian makhluk-makhluk, untuk mengatasi dukacita dan ratapan, demi lenyapnya kesakitan dan kesedihan, demi pencapaian metode, demi merealisasikan nibbāna, yaitu, keenam subjek pengingatan ini.”

27 (7) Kesempatan (1)

Seorang bhikkhu tertentu mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata: “Bhante, berapa banyakkah kesempatan yang layak untuk pergi menemui seorang bhikkhu terhormat?”[323]

“Ada, bhikkhu, enam kesempatan yang layak ini untuk pergi menemui seorang bhikkhu terhormat. Apakah enam ini?

(1) “Di sini, bhikkhu, ketika pikiran seorang bhikkhu dikuasai dan ditindas oleh nafsu indriawi, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari nafsu indriawi yang telah muncul itu, maka pada saat itu ia harus mendatangi seorang bhikkhu terhormat dan berkata kepadanya: ‘Teman, pikiranku dikuasai dan ditindas oleh nafsu indriawi, [318] dan aku tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari nafsu indriawi yang telah muncul itu. Sudilah mengajariku Dhamma untuk meninggalkan nafsu indriawi.’ Kemudian bhikkhu terhormat itu mengajarinya Dhamma untuk meninggalkan nafsu indriawi. Ini adalah kesempatan pertama yang layak untuk pergi menemui seorang bhikkhu terhormat.

(2) “Kemudian, ketika pikiran seorang bhikkhu dikuasai dan ditindas oleh niat buruk, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari niat buruk yang telah muncul itu, maka pada saat itu ia harus mendatangi seorang bhikkhu terhormat dan berkata kepadanya: ‘Teman, pikiranku dikuasai dan ditindas oleh niat buruk …’ Kemudian bhikkhu terhormat itu mengajarinya Dhamma untuk meninggalkan niat buruk. Ini adalah kesempatan ke dua yang layak untuk pergi menemui seorang bhikkhu terhormat.

(3) “Kemudian, ketika pikiran seorang bhikkhu dikuasai dan ditindas oleh ketumpulan dan kantuk, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari ketumpulan dan kantuk yang telah muncul itu, maka pada saat itu ia harus mendatangi seorang bhikkhu terhormat dan berkata kepadanya: ‘Teman, pikiranku dikuasai dan ditindas oleh ketumpulan dan kantuk …’ Kemudian bhikkhu terhormat itu mengajarinya Dhamma untuk meninggalkan ketumpulan dan kantuk. Ini adalah

kesempatan ke tiga yang layak untuk pergi menemui seorang bhikkhu terhormat.

(4) “Kemudian, ketika pikiran seorang bhikkhu dikuasai dan ditindas oleh kegelisahan dan penyesalan, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari kegelisahan dan penyesalan yang telah muncul itu, maka pada saat itu ia harus mendatangi seorang bhikkhu terhormat dan berkata kepadanya: ‘Teman, pikiranku dikuasai dan ditindas oleh kegelisahan dan penyesalan …’ [319] … Kemudian bhikkhu terhormat itu mengajarinya Dhamma untuk meninggalkan kegelisahan dan penyesalan. Ini adalah kesempatan ke empat yang layak untuk pergi menemui seorang bhikkhu terhormat.

(5) “Kemudian, ketika pikiran seorang bhikkhu dikuasai dan ditindas oleh keragu-raguan, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari keragu-raguan yang telah muncul itu, maka pada saat itu ia harus mendatangi seorang bhikkhu terhormat dan berkata kepadanya: ‘Teman, pikiranku dikuasai dan ditindas oleh keragu-raguan dan aku tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri dari keragu-raguan yang telah muncul itu. Sudilah mengajariku Dhamma untuk meninggalkan keragu-raguan.’ Kemudian bhikkhu terhormat itu mengajarinya Dhamma untuk meninggalkan keragu-raguan. Ini adalah kesempatan ke lima yang layak untuk pergi menemui seorang bhikkhu terhormat.

(6) “Kemudian, ketika seorang bhikkhu tidak mengetahui dan tidak melihat harus mengandalkan dan memperhatikan objek apa untuk dapat segera mencapai hancurnya noda-noda,[324] maka pada saat itu ia harus mendatangi seorang bhikkhu terhormat dan berkata kepadanya: ‘Teman, aku tidak mengetahui dan tidak melihat harus mengandalkan dan memperhatikan objek apa untuk dapat segera mencapai hancurnya noda-noda. Sudilah mengajariku Dhamma demi hancurnya noda-noda.’ Kemudian bhikkhu terhormat itu mengajarinya Dhamma demi hancurnya noda-noda. Ini adalah kesempatan ke enam yang layak untuk pergi menemui seorang bhikkhu terhormat.

“Ini, bhikkhu, adalah keenam kesempatan yang layak itu untuk pergi menemui seorang bhikkhu terhormat.” [320]

28 (8) Kesempatan (2)

Pada suatu ketika sejumlah bhikkhu senior sedang menetap di Bārāṇasī di taman rusa di Isipatana. Kemudian, setelah makan, setelah kembali dari perjalanan menerima dana makanan, para bhikkhu senior itu berkumpul dan sedang duduk bersama di pendopo ketika perbincangan ini muncul di antara mereka: "Kapankah, teman-teman, kesempatan yang layak itu untuk pergi menemui seorang bhikkhu terhormat?"

Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu berkata kepada para bhikkhu senior itu: "Teman-teman, setelah ia makan, ketika seorang bhikkhu terhormat telah kembali dari perjalanan menerima dana makanan, telah mencuci kakinya, dan sedang duduk bersila, menegakkan tubuhnya, setelah menegakkan perhatian di depannya: itu adalah kesempatan yang layak untuk pergi menemuinya."

Ketika ia telah selesai berbicara, bhikkhu lainnya berkata kepadanya: "Teman, itu bukanlah kesempatan yang layak untuk pergi menemui seorang bhikkhu terhormat. Setelah ia makan, ketika seorang bhikkhu terhormat telah kembali dari perjalanan menerima dana makanan, telah mencuci kakinya, dan sedang duduk bersila, menegakkan tubuh, setelah menegakkan perhatian di depannya, kelelahannya karena berjalan [untuk menerima dana makanan] dan karena makan belum mereda. Oleh karenanya itu bukanlah kesempatan yang layak untuk pergi menemuinya. Tetapi di malam hari, ketika seorang bhikkhu terhormat telah keluar dari keterasingan dan sedang duduk bersila di bawah keteduhan tempat kediamannya, menegakkan tubuh, setelah menegakkan perhatian di depannya: itu adalah kesempatan yang layak untuk pergi menemuinya."

Ketika ia telah selesai berbicara, bhikkhu lainnya berkata kepadanya: "Teman, itu bukanlah kesempatan yang layak untuk pergi menemui seorang bhikkhu terhormat. [321] Di malam hari, ketika seorang bhikkhu terhormat telah keluar dari keterasingan dan sedang duduk bersila di bawah keteduhan tempat kediamannya, menegakkan tubuh, setelah menegakkan perhatian di depannya, objek konsentrasi yang ia perhatikan selama siang hari masih ada padanya.[325] Oleh karenanya itu bukanlah kesempatan yang layak

untuk pergi menemuinya. Tetapi ketika seorang bhikkhu terhormat telah terjaga ketika malam hampir berakhir dan sedang duduk bersila, menegakkan tubuh, setelah menegakkan perhatian di depannya: itu adalah kesempatan yang layak untuk pergi menemuinya."

Ketika ia telah selesai berbicara, bhikkhu lainnya berkata kepadanya: "Teman, itu bukanlah kesempatan yang layak untuk pergi menemui seorang bhikkhu terhormat. Ketika seorang bhikkhu terhormat telah terjaga ketika malam hampir berakhir dan sedang duduk bersila, menegakkan tubuh, setelah menegakkan perhatian di depannya, pada saat itu tubuhnya segar; adalah mudah baginya untuk mempraktikkan ajaran para Buddha. Oleh karenanya itu bukanlah kesempatan yang layak untuk pergi menemuinya."

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Mahākaccāna berkata kepada para bhikkhu senior itu: "Teman-teman, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar dan mempelajari hal ini:

"'Ada, bhikkhu, enam kesempatan yang layak ini untuk pergi menemui seorang bhikkhu terhormat. Apakah enam ini? (1) "Di sini, bhikkhu, ketika pikiran seorang bhikkhu dikuasai dan ditindas oleh nafsu indriawi … [seperti pada 6:27] [322] … (2) … dikuasai dan ditindas oleh niat buruk … (3) … dikuasai dan ditindas oleh ketumpulan dan kantuk … (4) … dikuasai dan ditindas oleh kegelisahan dan penyesalan … (5) … dikuasai dan ditindas oleh keragu-raguan … (6) … ketika seorang bhikkhu tidak mengetahui dan tidak melihat harus mengandalkan dan memperhatikan objek apa untuk dapat segera mencapai hancurnya noda-noda … Kemudian bhikkhu terhormat itu mengajarinya Dhamma demi hancurnya noda-noda. Ini adalah kesempatan ke enam yang layak untuk pergi menemui seorang bhikkhu terhormat.'

"Teman-teman, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar dan mempelajari hal ini: 'Ini, bhikkhu, adalah keenam kesempatan yang layak itu untuk pergi menemui seorang bhikkhu terhormat.'"

29 (9) Udāyī

Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Udāyī: "Udāyī, ada berapakah subjek pengingatan itu?"

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Udāyī berdiam diri. Untuk ke dua kalinya … Untuk ke tiga kalinya Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Udāyī: "Udāyī, ada berapakah subjek pengingatan itu?" Dan untuk ke tiga kalinya Yang Mulia Udāyī berdiam diri.

Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata kepada Yang Mulia Udāyī: "Sang Guru sedang berbicara denganmu, teman Udāyī."

"Aku mendengarNya, teman Ānanda. [323]

"Di sini, Bhante seorang bhikkhu mengingat banyak kehidupan lampaunya, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran … [seperti pada 6:2] … Demikianlah ia mengingat banyak kehidupan lampaunya dengan aspek-aspek dan rinciannya. Ini, Bhante, adalah sebuah subjek pengingatan."

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Aku tahu, Ānanda, bahwa manusia kosong Udāyī ini tidak menekuni pikiran yang lebih tinggi.[326] Ada berapakah subjek pengingatan itu, Ānanda?"

"Ada, Bhante, lima subjek pengingatan. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, Bhante, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, yang disertai oleh pemikiran dan pemeriksaan. Dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki ketenangan internal dan keterpusatan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi, tanpa pemikiran dan pemeriksaan. Dengan memudarnya sukacita, ia berdiam seimbang dan, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, ia mengalami kenikmatan pada jasmani; ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dinyatakan oleh para mulia: 'Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia.' Subjek pengingatan ini, jika dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, akan mengarah menuju keberdiaman yang berbahagia dalam kehidupan ini.[327]

(2) "Kemudian, Bhante, seorang bhikkhu memperhatikan persepsi cahaya; ia berfokus pada persepsi siang sebagai berikut: 'Seperti halnya siang hari, demikian pula malam hari; seperti halnya malam hari, demikian pula siang hari.' Demikianlah, dengan pikiran

yang terbuka dan tidak tertutup, ia mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan cahaya. [328] Subjek pengingatan ini, jika dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, akan mengarah menuju pengetahuan dan penglihatan.

(3) “Kemudian, Bhante, seorang bhikkhu memeriksa jasmani ini ke atas dari telapak kaki, ke bawah dari ujung rambut, terbungkus oleh kulit, penuh dengan kotoran: ‘Ada dalam tubuh ini rambut kepala, bulu badan, kuku, gigi, kulit, daging, urat, tulang, sumsum, ginjal, jantung, hati, selaput dada, limpa, paru-paru, usus, selaput pengikat organ dalam tubuh, lambung, kotoran, empedu, dahak, nanah, darah, keringat, lemak, air mata, minyak, ludah, ingus, cairan sendi, air kencing.’ Subjek pengingatan ini, jika dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, akan mengarah menuju ditinggalkannya nafsu indriawi.

(4) “Kemudian, Bhante, misalkan seorang bhikkhu melihat sesosok mayat yang dibuang di tanah pemakaman, satu, dua, [324] atau tiga hari setelah mati, membengkak, memucat, dan membusuk. Ia membandingkan tubuhnya sendiri dengan mayat itu sebagai berikut: ‘Tubuh ini juga memiliki sifat yang sama; tubuh ini akan menjadi seperti mayat itu; tubuh ini tidak melampaui itu.’[329] Atau misalkan ia melihat sesosok mayat yang dibuang di tanah pemakaman, sedang dilahap oleh burung-burung gagak, elang, nasar, anjing, serigala, atau berbagai jenis makhluk hidup. Ia membandingkan tubuhnya sendiri dengan mayat itu sebagai berikut: ‘Tubuh ini juga memiliki sifat yang sama; tubuh ini akan menjadi seperti mayat itu; tubuh ini tidak melampaui itu.’ Atau misalkan ia melihat sesosok mayat yang dibuang di tanah pemakaman, tulang-belulang dengan daging dan darah, yang terikat oleh urat … tulang-belulang tanpa daging yang berlumuran darah, yang terikat oleh urat … tulang-belulang yang berserakan di segala penjuru: di sini tulang tangan, di sana tulang kaki, di sini tulang kering, di sana tulang paha, di sini tulang pinggul, di sana tulang punggung, dan ada tengkorak. Ia membandingkan tubuhnya sendiri dengan mayat itu sebagai berikut: ‘Tubuh ini juga memiliki sifat yang sama; tubuh ini akan menjadi seperti mayat itu; tubuh ini tidak melampaui itu.’ Atau misalkan ia melihat sesosok mayat yang dibuang di tanah pemakaman, tulang-belulang yang memutih,

berwarna kulit kerang … tulang-belulang yang menumpuk, lebih dari setahun … tulang-belulang yang melapuk, remuk menjadi debu. Ia membandingkan tubuhnya sendiri dengan mayat itu sebagai berikut: [325] 'Tubuh ini juga memiliki sifat yang sama; tubuh ini akan menjadi seperti mayat itu; tubuh ini tidak melampaui itu.' Subjek pengingatan ini, jika dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, akan mengarah menuju tercabutnya keangkuhan 'Aku.'

(5) "Kemudian, Bhante, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan, dengan pemurnian perhatian melalui keseimbangan. Subjek pengingatan ini, jika dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, akan mengarah menuju penembusan banyak elemen.[330]

"Ini, Bhante, adalah kelima subjek pengingatan itu."

"Bagus, bagus, Ānanda! Oleh karena itu, Ānanda, ingatlah subjek pengingatan ke enam ini juga.

(6) "Di sini, dengan senantiasa penuh perhatian seorang bhikkhu berjalan pergi, dengan senantiasa penuh perhatian ia berjalan kembali, dengan senantiasa penuh perhatian ia berdiri, dengan senantiasa penuh perhatian ia duduk, dengan senantiasa penuh perhatian ia berbaring tidur, dengan senantiasa penuh perhatian ia melakukan pekerjaan. Subjek pengingatan ini, jika dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, akan mengarah menuju perhatian dan pemahaman jernih."

30 (10) Hal-Hal yang Tidak Terlampaui

"Para bhikkhu, ada enam hal yang tidak terlampaui ini. Apakah enam ini? (1) Penglihatan yang tidak terlampaui, (2) pendengaran yang tidak terlampaui, (3) perolehan yang tidak terlampaui, (4) latihan yang tidak terlampaui, (5) pelayanan yang tidak terlampaui, dan (6) pengingatan yang tidak terlampaui.[331]

(1) "Dan apakah, para bhikkhu, penglihatan yang tidak terlampaui itu? Di sini, seseorang pergi melihat permata-gajah, permata-kuda, permata-perhiasan, atau melihat berbagai jenis pemandangan; atau mereka pergi melihat seorang petapa atau brahmana berpandangan salah, berpraktik salah. Ada penglihatan

demikian; Aku tidak menyangkal hal ini. Tetapi penglihatan ini adalah rendah, biasa, duniawi, tidak mulia, dan tidak bermanfaat; penglihatan ini tidak mengarah pada kekecewaan, kebosanan, lenyapnya, kedamaian, pengetahuan langsung, pencerahan, dan [326] nibbāna. Akan tetapi, ketika seseorang kokoh dalam keyakinan, kokoh dalam bakti, mantap, penuh kepercayaan, pergi melihat Sang Tathāgata atau seorang siswa Sang Tathāgata: penglihatan yang tidak terlampaui ini adalah demi pemurnian makhluk-makhluk, demi mengatasi dukacita dan ratapan, demi lenyapnya kesakitan dan kesedihan, demi pencapaian metode, demi merealisasikan nibbāna. Ini disebut penglihatan yang tidak terlampaui. Demikianlah penglihatan yang tidak terlampaui.

(2) "Dan bagaimanakah pendengaran yang tidak terlampaui itu? Di sini, seseorang pergi mendengar suara tambur, suara kecapi, suara nyanyian, atau mendengar berbagai jenis suara; atau mereka pergi mendengar Dhamma dari seorang petapa atau brahmana berpandangan salah, berpraktik salah. Ada pendengaran demikian; Aku tidak menyangkal hal ini. Tetapi pendengaran ini adalah rendah, biasa, duniawi, tidak mulia, dan tidak bermanfaat; pendengaran ini tidak mengarah pada kekecewaan, kebosanan, lenyapnya, kedamaian, pengetahuan langsung, pencerahan, dan nibbāna. Akan tetapi, ketika seseorang kokoh dalam keyakinan, kokoh dalam bakti, mantap, penuh kepercayaan, pergi mendengar Sang Tathāgata atau seorang siswa Sang Tathāgata: pendengaran yang tidak terlampaui ini adalah demi pemurnian makhluk-makhluk, demi mengatasi dukacita dan ratapan, demi lenyapnya kesakitan dan kesedihan, demi pencapaian metode, demi merealisasikan nibbāna. Ini disebut pendengaran yang tidak terlampaui. Demikianlah penglihatan yang tidak terlampaui dan pendengaran yang tidak terlampaui.

(3) "Dan bagaimanakah perolehan yang tidak terlampaui itu? Di sini, seseorang memperolah seorang putra, seorang istri, atau kekayaan; atau mereka memperoleh berbagai jenis [327] barang; atau mereka memperoleh keyakinan pada seorang petapa dan brahmana berpandangan salah, berpraktik salah. Ada perolehan demikian; Aku tidak menyangkal hal ini. Tetapi perolehan ini adalah rendah, biasa, duniawi, tidak mulia, dan tidak bermanfaat;

perolehan ini tidak mengarah pada kekecewaan, kebosanan, lenyapnya, kedamaian, pengetahuan langsung, pencerahan, dan nibbāna. Akan tetapi, ketika seseorang kokoh dalam keyakinan, kokoh dalam bakti, mantap, penuh kepercayaan, mendapatkan keyakinan di dalam Sang Tathāgata atau seorang siswa Sang Tathāgata: perolehan yang tidak terlampaui ini adalah demi pemurnian makhluk-makhluk, demi mengatasi dukacita dan ratapan, demi lenyapnya kesakitan dan kesedihan, demi pencapaian metode, demi merealisasikan nibbāna. Ini disebut perolehan yang tidak terlampaui. Demikianlah penglihatan yang tidak terlampaui, pendengaran yang tidak terlampaui dan perolehan yang tidak terlampaui.

(4) "Dan bagaimanakah latihan yang tidak terlampaui itu? Di sini, seseorang berlatih dalam keterampilan menunggang gajah, dalam keterampilan menunggang kuda, dalam keterampilan mengendarai kereta, dalam keterampilan memanah, dalam keterampilan berpedang; atau mereka berlatih dalam berbagai bidang keterampilan; atau mereka berlatih di bawah seorang petapa atau brahmana berpandangan salah, berpraktik salah. Ada latihan demikian; Aku tidak menyangkal hal ini. Tetapi latihan ini adalah rendah, biasa, duniawi, tidak mulia, dan tidak bermanfaat; latihan ini tidak mengarah pada kekecewaan, kebosanan, lenyapnya, kedamaian, pengetahuan langsung, pencerahan, dan nibbāna. Akan tetapi, ketika seseorang kokoh dalam keyakinan, kokoh dalam bakti, mantap, penuh kepercayaan, berlatih dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, pikiran yang lebih tinggi, dan kebijaksanaan yang lebih tinggi dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata: latihan yang tidak terlampaui ini adalah demi pemurnian makhluk-makhluk, demi mengatasi dukacita dan ratapan, demi lenyapnya kesakitan dan kesedihan, demi pencapaian metode, demi merealisasikan [328] nibbāna. Ini disebut latihan yang tidak terlampaui. Demikianlah penglihatan yang tidak terlampaui, pendengaran yang tidak terlampaui, perolehan yang tidak terlampaui, dan latihan yang tidak terlampaui.

(5) "Dan bagaimanakah pelayanan yang tidak terlampaui itu? Di sini, seseorang melayani seorang khattiya, seorang brahmana, seorang perumah tangga; atau mereka melayani berbagai orang

lainnya; atau mereka melayani seorang petapa atau brahmana berpandangan salah, berpraktik salah. Ada jenis pelayanan demikian; Aku tidak menyangkal hal ini. Tetapi jenis pelayanan ini adalah rendah, biasa, duniawi, tidak mulia, dan tidak bermanfaat; jenis pelayanan ini tidak mengarah pada kekecewaan, kebosanan, lenyapnya, kedamaian, pengetahuan langsung, pencerahan, dan nibbāna. Akan tetapi, ketika seseorang kokoh dalam keyakinan, kokoh dalam bakti, mantap, penuh kepercayaan, melayani Sang Tathāgata atau seorang siswa Sang Tathāgata: pelayanan yang tidak terlampaui ini adalah demi pemurnian makhluk-makhluk, demi mengatasi dukacita dan ratapan, demi lenyapnya kesakitan dan kesedihan, demi pencapaian metode, demi merealisasikan nibbāna. Ini disebut pelayanan yang tidak terlampaui. Demikianlah penglihatan yang tidak terlampaui, pendengaran yang tidak terlampaui, perolehan yang tidak terlampaui, latihan yang tidak terlampaui, dan pelayanan yang tidak terlampaui.

(6) "Dan bagaimanakah pengingatan yang tidak terlampaui itu? Di sini, seseorang mengingat perolehan seorang putra, seorang istri, atau kekayaan; atau mereka mengingat berbagai jenis perolehan; atau mereka mengingat seorang petapa atau brahmana berpandangan salah, berpraktik salah. Ada jenis pengingatan demikian; Aku tidak menyangkal hal ini. Tetapi jenis pengingatan ini adalah rendah, biasa, duniawi, tidak mulia, dan tidak bermanfaat; jenis pengingatan ini tidak mengarah pada kekecewaan, kebosanan, lenyapnya, kedamaian, pengetahuan langsung, pencerahan, dan nibbāna. Akan tetapi, ketika seseorang [329] kokoh dalam keyakinan, kokoh dalam bakti, mantap, penuh kepercayaan, mengingat Sang Tathāgata atau seorang siswa Sang Tathāgata: pengingatan yang tidak terlampaui ini adalah demi pemurnian makhluk-makhluk, demi mengatasi dukacita dan ratapan, demi lenyapnya kesakitan dan kesedihan, demi pencapaian metode, demi merealisasikan nibbāna. Ini disebut pengingatan yang tidak terlampaui.

"Ini, para bhikkhu, adalah keenam hal yang tidak terlampaui itu."

Setelah memperoleh penglihatan terbaik,
dan pendengaran yang tidak terlampaui,

setelah mendapatkan perolehan yang tidak terlampaui,
bersenang dalam latihan yang tidak terlampaui,
dengan penuh perhatian dalam pelayanan,
mereka mengembangkan pengingatan
yang berhubungan dengan keterasingan,
Yang aman, mengarah menuju tanpa-kematian.
Dengan bergembira dalam kewaspadaan,
berhati-hati, terkendali oleh moralitas,
pada waktunya mereka akan merealisasikan
di mana penderitaan itu lenyap.

IV. Para Dewata

31 (1) Yang Masih Berlatih

"Para bhikkhu, enam kualitas ini mengarah menuju kemunduran seorang bhikkhu yang masih berlatih. Apakah enam ini? [330] Bersenang-senang dalam pekerjaan, bersenang-senang dalam berbicara, bersenang-senang dalam tidur, bersenang-senang dalam kumpulan, tidak menjaga pintu-pintu indria, dan makan berlebihan. Keenam kualitas ini mengarah menuju kemunduran seorang bhikkhu yang masih berlatih.

"Para bhikkhu, enam kualitas ini mengarah menuju ketidak-munduran seorang bhikkhu yang masih berlatih. Apakah enam ini? Tidak bersenang-senang dalam pekerjaan, tidak bersenang-senang dalam berbicara, tidak bersenang-senang dalam tidur, tidak bersenang-senang dalam kumpulan, menjaga pintu-pintu indria, dan makan secukupnya. Keenam kualitas ini mengarah menuju ketidak-munduran seorang bhikkhu yang masih berlatih.

32 (2) Ketidak-munduran (1)

Ketika malam telah larut, sesosok dewata tertentu dengan keindahan mempesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendatangi Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, berdiri di satu sisi, dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Bhante, ada enam kualitas ini mengarah menuju ketidak-munduran seorang bhikkhu. Apakah enam ini? Penghormatan pada

Sang Guru, penghormatan pada Dhamma, penghormatan pada Saṅgha, penghormatan pada latihan, penghormatan pada kewaspadaan, dan penghormatan pada keramahan.[332] Keenam kualitas ini mengarah menuju ketidak-munduran seorang bhikkhu."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh dewata itu, Sang Guru menyetujui. Kemudian dewata itu, dengan berpikir, "Sang Guru setuju denganku," memberi hormat kepada Sang Bhagavā, mengelilingi Beliau dengan sisi kanannya menghadap Beliau, dan lenyap dari sana.

Kemudian, ketika malam telah berlalu, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Tadi malam, para bhikkhu, ketika malam telah larut, sesosok dewata tertentu dengan keindahan mempesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendatangiKu, memberi hormat kepadaKu, berdiri di satu sisi, dan berkata kepadaKu: 'Bhante, ada enam kualitas ini mengarah menuju ketidak-munduran seorang bhikkhu. Apakah enam ini? Penghormatan pada Sang Guru, penghormatan pada Dhamma, penghormatan pada Saṅgha, penghormatan pada latihan, penghormatan pada kewaspadaan, dan penghormatan pada keramahan. [331] Keenam kualitas ini mengarah menuju ketidak-munduran seorang bhikkhu.' Ini adalah apa yang dikatakan oleh dewata itu. Kemudian dewata itu memberi hormat kepadaKu, mengelilingiKu dengan sisi kanannya menghadapKu, dan lenyap dari sana."

Penuh penghormatan kepada Sang Guru,
penuh penghormatan kepada Dhamma,
sangat menghormati Saṅgha,
penuh penghormatan pada kewaspadaan,
menghargai keramahan: bhikkhu ini
tidak dapat jatuh, melainkan mendekat pada nibbāna.

33 (3) Ketidak-munduran (2)

"Tadi malam, para bhikkhu, ketika malam telah larut, sesosok dewata tertentu dengan keindahan mempesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendatangiKu, memberi hormat kepadaKu, berdiri di satu sisi, dan berkata kepadaKu: 'Bhante, ada enam kualitas ini

mengarah menuju ketidak-munduran seorang bhikkhu. Apakah enam ini? Penghormatan pada Sang Guru, penghormatan pada Dhamma, penghormatan pada Saṅgha, penghormatan pada latihan, penghormatan pada rasa malu, dan penghormatan pada rasa takut. Keenam kualitas ini mengarah menuju ketidak-munduran seorang bhikkhu.' Ini adalah apa yang dikatakan oleh dewata itu. Kemudian dewata itu memberi hormat kepadaKu, mengelilingiKu dengan sisi kanannya menghadapKu, dan lenyap dari sana."

> Penuh penghormatan kepada Sang Guru,
> penuh penghormatan kepada Dhamma,
> sangat menghormati Saṅgha,
> memiliki rasa malu dan rasa takut:
> seorang yang sopan dan bersikap hormat
> tidak dapat jatuh, melainkan mendekat pada nibbāna

34 (4) Moggallāna

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, ketika Yang Mulia Mahāmoggallāna sedang sendirian dalam keterasingan, suatu pemikiran berikut ini muncul padanya: "Para deva manakah yang mengetahui: 'Aku adalah seorang pemasuk-arus, tidak lagi tunduk pada [kelahiran kembali] di alam rendah, pasti dalam tujuan, mengarah menuju pencerahan'?" [332]

Pada saat itu, seorang bhikkhu bernama Tissa baru saja meninggal dunia dan telah terlahir kembali di suatu alam brahmā tertentu. Di sana juga mereka mengenalnya sebagai "Brahmā Tissa, yang kuat dan perkasa." Kemudian, bagaikan seorang kuat yang merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, Yang Mulia Mahāmoggallāna lenyap dari Hutan Jeta dan muncul kembali di alam brahmā itu. Ketika dari kejauhan ia melihat kedatangan Yang Mulia Mahāmoggallāna, Brahmā Tissa berkata kepadanya:

"Mari, Moggallāna yang terhormat! Selamat datang, Moggallāna yang terhormat! Telah lama sejak engkau berkesempatan datang ke sini. Silakan duduk, Moggallāna yang terhormat. Tempat duduk

ini telah disediakan." Yang Mulia Mahāmoggallāna duduk di tempat yang telah disediakan. Brahmā Tissa bersujud kepadanya dan duduk di satu sisi. Kemudian Yang Mulia Mahāmoggallāna berkata kepadanya:

"Para deva manakah, Tissa, yang mengetahui: 'Aku adalah seorang pemasuk-arus, tidak lagi tunduk pada [kelahiran kembali] di alam rendah, pasti dalam tujuan, mengarah menuju pencerahan'?"

(1) "Para deva [yang dipimpin oleh] empat raja deva memiliki pengetahuan demikian, Moggallāna yang terhormat."

"Apakah semua deva [yang dipimpin oleh] empat raja deva memiliki pengetahuan demikian, Tissa?"

"Tidak semua, Moggallāna yang terhormat. Mereka yang tidak memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha, dan yang tidak memiliki perilaku bermoral yang disukai oleh para mulia, tidak memiliki pengetahuan [333] demikian. Tetapi mereka yang memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha, dan yang memiliki perilaku bermoral yang disukai oleh para mulia, mengetahui: 'Aku adalah seorang pemasuk-arus, tidak lagi tunduk pada [kelahiran kembali] di alam rendah, pasti dalam tujuan, mengarah menuju pencerahan.'"

(2) "Apakah hanya para deva [yang dipimpin oleh] empat raja deva yang memiliki pengetahuan demikian, atau apakah para deva Tāvatiṃsa … (3) … para deva Yāma … (4) … para deva Tusita … (5) … para deva yang bersenang dalam penciptaan … (6) … para deva yang mengendalikan apa yang diciptakan oleh para deva lain juga memilikinya?"

"Para deva yang mengendalikan apa yang diciptakan oleh para deva lain juga memiliki pengetahuan demikian, Moggallāna yang terhormat."

"Apakah semua deva yang mengendalikan apa yang diciptakan oleh para deva lain memiliki pengetahuan demikian, Tissa?"

"Tidak semua, Moggallāna yang terhormat. Mereka yang tidak memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha, dan yang tidak memiliki perilaku bermoral yang disukai oleh para mulia, tidak memiliki pengetahuan demikian.

Tetapi mereka yang memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha, dan yang memiliki perilaku bermoral yang disukai oleh para mulia, mengetahui: 'Aku adalah seorang pemasuk-arus, tidak lagi tunduk pada [kelahiran kembali] di alam rendah, pasti dalam tujuan, mengarah menuju pencerahan.'"

Kemudian, dengan merasa senang dan gembira mendengar pernyataan Brahmā Tissa, bagaikan [334] seorang kuat yang merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, Yang Mulia Mahāmoggallāna lenyap dari alam brahmā dan muncul kembali di Hutan Jeta.

35 (5) Berhubungan dengan Pengetahuan Sejati

"Para bhikkhu, enam hal ini berhubungan dengan pengetahuan sejati. Apakah enam ini? Persepsi ketidak-kekalan, persepsi penderitaan dalam ketidak-kekalan, persepsi tanpa-diri dalam apa yang merupakan penderitaan, persepsi ditinggalkannya, persepsi kebosanan, dan persepsi lenyapnya.[333] Keenam hal ini berhubungan dengan pengetahuan sejati."

36 (6) Perselisihan

"Para bhikkhu, ada enam akar perselisihan ini. Apakah enam ini?

(1) "Di sini, seorang bhikkhu marah dan bersikap bermusuhan. Ketika seorang bhikkhu marah dan bersikap bermusuhan, maka ia berdiam tanpa hormat dan tidak sopan terhadap Sang Guru, Dhamma, dan Saṅgha, dan ia tidak memenuhi latihan. Seorang bhikkhu demikian menciptakan perselisihan dalam Saṅgha yang mengarah pada bahaya bagi banyak orang, pada ketidak-bahagiaan banyak orang, pada kehancuran, bahaya, dan penderitaan para deva dan manusia. Jika, para bhikkhu, kalian melihat akar perselisihan demikian apakah dalam diri kalian atau orang lain, maka kalian harus berusaha untuk meninggalkan akar perselisihan yang jahat ini. Dan jika kalian tidak melihat akar perselisihan demikian apakah dalam diri kalian atau orang lain, maka kalian harus berlatih agar akar perselisihan yang jahat ini tidak muncul di masa depan. [335] Dengan cara inilah akar perselisihan yang jahat itu ditinggalkan dan tidak muncul di masa depan.

(2) “Kemudian, seorang bhikkhu adalah seorang yang merendahkan dan kurang ajar … (3) … bersikap iri dan kikir … (4) … licik dan munafik … (5) … seorang yang memiliki keinginan jahat dan pandangan salah … (6) … seorang yang melekat pada pandangannya sendiri, menggenggamnya dengan erat, dan melepaskannya dengan susah-payah. Ketika seorang bhikkhu melekat pada pandangannya sendiri, menggenggamnya dengan erat, dan melepaskannya dengan susah-payah, maka ia berdiam tanpa hormat dan tidak sopan terhadap Sang Guru, Dhamma, dan Saṅgha, dan ia tidak memenuhi latihan. Seorang bhikkhu demikian menciptakan perselisihan dalam Saṅgha yang mengarah pada bahaya bagi banyak orang, pada ketidak-bahagiaan banyak orang, pada kehancuran, bahaya, dan penderitaan para deva dan manusia. Jika, para bhikkhu, kalian melihat akar perselisihan demikian apakah dalam diri kalian atau orang lain, maka kalian harus berusaha untuk meninggalkan akar perselisihan yang jahat ini. Dan jika kalian tidak melihat akar perselisihan demikian apakah dalam diri kalian atau orang lain, maka kalian harus berlatih agar akar perselisihan yang jahat ini tidak muncul di masa depan. Dengan cara inilah akar perselisihan yang jahat itu ditinggalkan dan tidak muncul di masa depan.

“Ini, para bhikkhu, adalah keenam akar perselisihan itu.” [336]

37 (7) Memberi

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu umat awam perempuan bernama Veḷukaṇṭakī Nandamātā telah mempersiapkan suatu persembahan yang memiliki enam faktor untuk Saṅgha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sāriputta dan Moggallāna. Dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, Sang Bhagavā melihat umat awam perempuan Veḷukaṇṭakī Nandamātā sedang mempersiapkan persembahan ini dan Beliau kemudian berkata kepada para bhikkhu:

“Para bhikkhu, umat awam perempuan Veḷukaṇṭakī Nandamātā sedang mempersiapkan persembahan yang memiliki enam faktor untuk Saṅgha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sāriputta dan Moggallāna. Dan bagaimanakah suatu persembahan memiliki enam

faktor? Di sini, si pemberi memiliki tiga faktor dan si penerima memiliki tiga faktor.

"Apakah tiga faktor dari si pemberi? (1) Si pemberi bergembira sebelum memberi; (2) ia memiliki pikiran yang tenteram, dan penuh kepercayaan dalam tindakan memberi; dan (3) ia bersukacita setelah memberi. Ini adalah ketiga faktor dari si pemberi.

"Apakah tiga faktor dari si penerima? Di sini, (4) si penerima hampa dari nafsu atau berlatih untuk melenyapkan nafsu; (5) mereka hampa dari kebencian atau berlatih untuk melenyapkan kebencian; (6) mereka hampa dari delusi atau berlatih untuk melenyapkan delusi. Ini adalah ketiga faktor dari si penerima.

"Demikianlah si pemberi memiliki tiga faktor, dan si penerima memiliki tiga faktor. Dengan cara inilah persembahan itu memiliki enam faktor. Tidaklah mudah untuk mengukur jasa dari suatu persembahan demikian sebagai berikut: 'Ini adalah arus jasa, arus yang bermanfaat, makanan bagi kebahagiaan – surgawi, matang dalam kebahagiaan, mengarah menuju surga – yang mengarah kepada apa yang diharapkan, diinginkan, dan menyenangkan, kepada kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang'; melainkan, ini hanya dianggap sebagai kumpulan jasa yang besar, tidak terhitung, tidak terukur. Seperti halnya tidaklah mudah untuk mengukur air di samudra raya [337] sebagai berikut: 'Ada berapa galon air,' atau 'Ada berapa ratus galon air,' atau 'Ada berapa ribu galon air,' atau 'Ada berapa ratus ribu galon air,' melainkan ini hanya dianggap kumpulan air yang banyak, tidak terhitung, tidak terukur; demikian pula, adalah tidak mudah untuk mengukur jasa dari suatu persembahan demikian … melainkan, ini hanya dianggap sebagai kumpulan jasa yang besar, tidak terhitung, tidak terukur."

> Sebelum memberi seseorang bergembira;
> sewaktu memberi ia mengokohkan pikirannya dalam
> kepercayaan;
> setelah memberi ia bersukacita:
> ini adalah keberhasilan dalam tindakan memberi.
> Ketika mereka yang hampa dari nafsu dan kebencian,
> hampa dari delusi, tanpa noda,
> terkendali, menjalani kehidupan spiritual,

maka lahan persembahan menjadi lengkap.
Setelah membersihkan dirinya sendiri[334]
dan memberi dengan tangannya sendiri,
tindakan derma menjadi sangat berbuah
bagi dirinya sendiri dan sehubungan dengan orang lain.
Setelah melakukan perbuatan derma demikian
dengan pikiran yang bebas dari kekikiran,
orang bijaksana, kaya dalam keyakinan,
terlahir kembali di alam bahagia, alam tanpa kesusahan.

38 (8) Inisiatif Sendiri

Seorang brahmana mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Guru Gotama, aku menganut dalil dan pandangan sebagai berikut: 'Tidak ada inisiatif sendiri; tidak ada inisiatif makhluk lain.'"[335]

"Brahmana, aku belum pernah melihat atau mendengar siapa pun yang menganut dalil dan pandangan demikian. Karena bagaimanakah [338] seseorang yang datang sendiri dan pergi sendiri dapat berkata: 'Tidak ada inisiatif sendiri; tidak ada inisiatif makhluk lain'?

(1) "Bagaimana menurutmu, brahmana? Adakah elemen dorongan?"[336]

"Ada, tuan."

"Ketika ada elemen dorongan, apakah makhluk-makhluk terlihat memulai aktivitas?"

"Benar, tuan."

"Ketika makhluk-makhluk terlihat memulai aktivitas karena adanya elemen dorongan, maka ini adalah insiatif sendiri makhluk-makhluk; ini adalah inisiatif makhluk lain.

(2) "Bagaimana menurutmu, brahmana? Adakah elemen kegigihan?"

"Ada, tuan."

"Ketika ada elemen kegigihan, apakah makhluk-makhluk terlihat gigih dalam beraktivitas?"

"Benar, tuan."

"Ketika makhluk-makhluk terlihat gigih dalam beraktivitas karena adanya elemen kegigihan, maka ini adalah insiatif sendiri makhluk-makhluk; ini adalah inisiatif makhluk lain.

(3) "Bagaimana menurutmu, brahmana? Adakah elemen pengerahan usaha?"

"Ada, tuan."

"Ketika ada elemen pengerahan usaha, apakah makhluk-makhluk terlihat mengerahkan usaha dalam beraktivitas?"

"Benar, tuan."

"Ketika makhluk-makhluk terlihat mengerahkan usaha dalam beraktivitas karena adanya elemen pengerahan usaha, maka ini adalah insiatif sendiri makhluk-makhluk; ini adalah inisiatif makhluk lain.

(4) "Bagaimana menurutmu, brahmana? Adakah elemen tenaga?"[337]

"Ada, tuan."

"Ketika ada elemen tenaga, apakah makhluk-makhluk terlihat memiliki tenaga?"

"Benar, tuan."

"Ketika makhluk-makhluk terlihat memiliki tenaga karena adanya elemen tenaga, maka ini adalah insiatif sendiri makhluk-makhluk; ini adalah inisiatif makhluk lain.

(5) "Bagaimana menurutmu, brahmana? Adakah elemen keberlangsungan?"

"Ada, tuan."

"Ketika ada elemen keberlangsungan, apakah makhluk-makhluk terlihat melangsungkan [suatu perbuatan]?"

"Benar, tuan."

"Ketika makhluk-makhluk terlihat melangsungkan [suatu perbuatan] karena adanya elemen keberlangsungan, maka ini adalah insiatif sendiri makhluk-makhluk; ini adalah inisiatif makhluk lain.

(6) "Bagaimana menurutmu, brahmana? Adakah elemen kekuatan?"

"Ada, tuan."

"Ketika ada elemen kekuatan, apakah makhluk-makhluk terlihat bertindak dengan kekuatan?"

"Benar, tuan."

"Ketika makhluk-makhluk terlihat bertindak dengan kekuatan karena adanya elemen kekuatan, maka ini adalah insiatif sendiri makhluk-makhluk; ini adalah inisiatif makhluk lain.

"Brahmana, aku belum pernah melihat atau mendengar siapa pun yang menganut dalil dan pandangan [seperti dalil dan pandanganmu]. Karena bagaimanakah seseorang yang datang sendiri dan pergi sendiri dapat berkata: 'Tidak ada inisiatif sendiri; tidak ada inisiatif makhluk lain'?"

"Bagus sekali, Guru Gotama! Bagus sekali, Guru Gotama! Guru Gotama telah menjelaskan Dhamma dalam banyak cara, seolah-olah menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang berpenglihatan baik dapat melihat bentuk-bentuk. Sekarang aku berlindung kepada Guru Gotama, kepada Dhamma, dan kepada Saṅgha para bhikkhu. Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

39 (9) Asal-mula

"Para bhikkhu, ada tiga penyebab ini bagi asal-mula kamma. Apakah tiga ini? (1) Keserakahan adalah satu penyebab bagi asal-mula kamma; (2) kebencian adalah satu penyebab bagi asal-mula kamma; (3) delusi adalah satu penyebab bagi asal-mula kamma.

"Bukanlah ketidak-serakahan yang berasal-mula dari keserakahan; melainkan, adalah keserakahan yang berasal-mula dari keserakahan. Bukanlah ketidak-bencian yang berasal-mula dari kebencian; melainkan, adalah kebencian yang berasal-mula dari kebencian. Bukanlah ketanpa-delusian yang berasal-mula dari delusi; melainkan, adalah delusi yang berasal-mula dari delusi.

"Bukanlah [339] [alam] para deva dan manusia – atau alam tujuan yang baik lainnya – yang terlihat karena kamma yang dihasilkan dari keserakahan, kebencian, dan delusi; melainkan, adalah neraka, alam binatang, dan alam hantu menderita – serta alam tujuan yang buruk lainnya – yang terlihat karena kamma yang

dihasilkan dari keserakahan, kebencian, dan delusi. Ini adalah tiga penyebab bagi asal-mula kamma.

“Ada, para bhikkhu, tiga penyebab [lainnya] ini bagi asal-mula kamma. Apakah tiga ini? (4) Ketidak-serakahan adalah satu penyebab bagi asal-mula kamma; (5) ketidak-bencian adalah satu penyebab bagi asal-mula kamma; (6) ketanpa-delusian adalah satu penyebab bagi asal-mula kamma.

“Bukanlah keserakahan yang berasal-mula dari ketidak-serakahan; melainkan, adalah ketidak-serakahan yang berasal-mula dari ketidak-serakahan. Bukanlah kebencian yang berasal-mula dari ketidak-bencian; melainkan, adalah ketidak-bencian yang berasal-mula dari ketidak-bencian. Bukanlah delusi yang berasal-mula dari ketanpa-delusian; melainkan, adalah ketanpa-delusian yang berasal-mula dari ketanpa-delusian.

“Bukanlah neraka, alam binatang, dan alam hantu menderita – serta alam tujuan yang buruk lainnya –yang terlihat karena kamma yang dihasilkan dari ketidak-serakahan, ketidak-bencian, dan ketanpa-delusian; melainkan, adalah [alam] para deva dan manusia – atau alam tujuan yang baik lainnya –yang terlihat karena kamma yang dihasilkan dari ketidak-serakahan, ketidak-bencian, dan ketanpa-delusian. Ini adalah tiga penyebab bagi asal-mula kamma.”

40 (10) Kimbila[338]

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Kimbilā di hutan *nicula*. Kemudian Yang Mulia Kimbila mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata: [340]

“Apakah sebab dan alasan mengapa, Bhante, Dhamma sejati tidak bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai nibbāna akhir?”

“Di sini, Kimbila, setelah seorang Tathāgata mencapai nibbāna akhir, (1) para bhikkhu, para bhikkhunī, para umat awam laki-laki, para umat awam perempuan berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap Sang Guru. (2) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap Dhamma. (3) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap Saṅgha. (4) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan

tanpa penghargaan terhadap latihan. (5) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap kewaspadaan. (6) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap keramahan. Ini adalah sebab dan alasan mengapa Dhamma sejati tidak bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai nibbāna akhir."

"Apakah sebab dan alasan mengapa, Bhante, Dhamma sejati bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai nibbāna akhir?"

"Di sini, Kimbila, setelah seorang Tathāgata mencapai nibbāna akhir, (1) para bhikkhu, para bhikkhunī, para umat awam laki-laki, para umat awam perempuan berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap Sang Guru. (2) Mereka berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap Dhamma. (3) Mereka berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap Saṅgha. (4) Mereka berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap latihan. (5) Mereka berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap kewaspadaan. (6) Mereka berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap keramahan. Ini adalah sebab dan alasan mengapa Dhamma sejati bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai nibbāna akhir."

41 (11) Balok Kayu

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta sedang berdiam di Rājagaha di Gunung Puncak Hering. Kemudian, pada suatu pagi, Yang Mulia Sāriputta merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, dan menuruni Gunung Puncak Hering bersama dengan sejumlah para bhikkhu. Di suatu tempat tertentu ia melihat sepotong balok kayu yang besar di hutan dan berkata kepada para bhikkhu: "Apakah kalian melihat, teman-teman, balok kayu yang besar itu?"

"Ya, teman."

(1) "Jika ia menghendaki, teman-teman, seorang bhikkhu yang memiliki kekuatan batin yang telah mencapai kemahiran pikiran dapat berfokus pada balok kayu itu sebagai tanah. Apakah [341] landasan untuk ini? Karena elemen tanah terdapat dalam balok kayu itu. Dengan berdasarkan atas ini seorang bhikkhu yang

memiliki kekuatan batin yang telah mencapai kemahiran pikiran dapat berfokus pada balok kayu itu sebagai tanah.

(2)–(4) "Jika ia menghendaki, teman-teman, seorang bhikkhu yang memiliki kekuatan batin yang telah mencapai kemahiran pikiran dapat berfokus pada balok kayu itu sebagai air … sebagai api … sebagai udara. Apakah landasan untuk ini? Karena elemen udara terdapat dalam balok kayu itu. Dengan berdasarkan atas ini seorang bhikkhu yang memiliki kekuatan batin yang telah mencapai kemahiran pikiran dapat berfokus pada balok kayu itu sebagai udara.

(5)–(6) "Jika ia menghendaki, teman-teman, seorang bhikkhu yang memiliki kekuatan batin yang telah mencapai kemahiran pikiran dapat berfokus pada balok kayu itu sebagai indah … sebagai tidak menarik. Karena alasan apakah? Karena elemen keindahan … elemen ketidak-menarikan terdapat dalam balok kayu itu. Dengan berdasarkan atas ini seorang bhikkhu yang memiliki kekuatan batin yang telah mencapai kemahiran pikiran dapat berfokus pada balok kayu itu sebagai tidak menarik."

42 (12) Nāgita[339]

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di tengah-tengah penduduk Kosala bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu ketika Beliau tiba di desa brahmana Kosala bernama Icchānaṅgala. Di sana Sang Bhagavā menetap di hutan belantara Icchānaṅgala. Para brahmana perumah tangga di Icchānaṅgala mendengar: "Dikatakan bahwa Petapa Gotama, putra Sakya yang meninggalkan keduniawian dari keluarga Sakya, telah tiba di Icchānaṅgala dan sekarang menetap di hutan belantara Icchānaṅgala. Sekarang suatu berita baik tentang Guru Gotama telah beredar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā adalah seorang Arahant, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh sang jalan, pengenal dunia, pemimpin terbaik bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci. Setelah dengan pengetahuan langsungNya sendiri merealisasikan dunia ini dengan para deva, Māra, dan Brahmā, populasi ini dengan para petapa dan

brahmananya, para deva dan manusianya, Beliau mengajarkannya kepada orang lain. Ia mengajarkan Dhamma yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar; Beliau mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna.' Sekarang adalah baik sekali menemui Arahant demikian."

Kemudian, ketika malam telah berlalu, para brahmana perumah tangga Icchānaṅgala membawa banyak makanan berbagai jenis dan mendatangi hutan belantara Icchānaṅgala. Mereka berdiri di luar pintu masuk membuat kegaduhan dan keributan. Pada saat itu Yang Mulia Nāgita adalah pelayan Sang Bhagavā. Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Nāgita: [342] "Siapakah yang membuat kegaduhan dan keributan demikian, Nāgita? Seseorang akan berpikir bahwa mereka adalah para nelayan yang sedang mengangkut ikan."

"Bhante, mereka adalah para brahmana perumah tangga Icchānaṅgala yang membawa makanan berlimpah berbagai jenis. Mereka berdiri di luar pintu masuk, [ingin mempersembahkannya] kepada Sang Bhagavā dan Saṅgha para bhikkhu."

"Biarlah Aku tidak mendapatkan kemasyhuran, Nāgita, dan semoga kemasyhuran tidak menghampiriKu. Seorang yang tidak memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, kebahagiaan pelepasan keduniawian ini, kebahagiaan keterasingan ini, kebahagiaan kedamaian ini, kebahagiaan pencerahan ini yang Kuperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, boleh menerima kenikmatan kotor ini, kenikmatan malas ini, kenikmatan perolehan, kehormatan, dan pujian."

"Sudilah Sang Bhagavā menerimanya sekarang, Bhante, sudilah Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan menerimanya. Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk menerima. Ke mana pun Sang Bhagavā pergi sekarang, para brahmana perumah tangga di pemukiman dan di pedalaman akan condong ke arah yang sama. Seperti halnya, ketika tetesan besar air hujan turun, airnya akan mengalir turun di sepanjang lereng, demikian pula, ke mana pun Sang Bhagavā pergi sekarang, para brahmana perumah tangga di pemukiman dan di pedalaman akan condong ke arah

yang sama. Karena alasan apakah? Karena perilaku bermoral dan kebijaksanaan dari Sang Bhagavā."

"Biarlah Aku tidak mendapatkan kemasyhuran, Nāgita, dan semoga kemasyhuran tidak menghampiriKu. Seorang yang tidak memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, kebahagiaan pelepasan keduniawian ini … boleh menerima kenikmatan kotor ini, kenikmatan malas ini, kenikmatan perolehan, kehormatan, dan pujian.

(1) "Di sini, Nāgita, Aku melihat seorang bhikkhu berdiam di pinggiran sebuah desa [343] duduk dalam keadaan konsentrasi. Kemudian Aku berpikir: 'Sekarang seorang pelayan vihara atau seorang sāmaṇera atau sesama penganut-religius akan menyebabkan yang mulia itu jatuh dari konsentrasi itu.'[340] Karena alasan ini, Aku tidak bergembira dengan keberdiaman bhikkhu ini di pinggiran sebuah desa.

(2) "Aku melihat, Nāgita, seorang bhikkhu penghuni-hutan yang sedang duduk dan mengantuk di dalam hutan. Kemudian Aku berpikir: 'Sekarang yang mulia ini akan menghalau kantuk dan kelelahan ini dan hanya memperhatikan persepsi hutan, [suatu keadaan] kemanunggalan.'[341] Karena alasan ini, Aku bergembira dengan keberdiaman bhikkhu ini di dalam hutan.

(3) "Aku melihat, Nāgita, seorang bhikkhu penghuni-hutan yang sedang duduk di dalam hutan dengan pikiran tidak terkonsentrasi. Kemudian Aku berpikir: 'Sekarang yang mulia ini akan mengkonsentrasikan pikirannya yang tidak terkonsentrasi atau menjaga pikirannya yang terkonsentrasi.' Karena alasan ini, Aku bergembira dengan keberdiaman bhikkhu ini di dalam hutan.

(4) "Aku melihat, Nāgita, seorang bhikkhu penghuni-hutan yang sedang duduk di dalam hutan dalam keadaan konsentrasi. Kemudian Aku berpikir: 'Sekarang yang mulia ini akan membebaskan pikirannya yang belum terbebaskan atau menjaga pikirannya yang telah terbebaskan.' Karena alasan ini, Aku bergembira dengan keberdiaman bhikkhu ini di dalam hutan.

(5) "Aku melihat, Nāgita, seorang bhikkhu berdiam di pinggiran sebuah desa yang memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit. Karena menginginkan perolehan, kehormatan, dan kemasyhuran, ia

mengabaikan keterasingan; ia mengabaikan tempat tinggal terpencil di dalam hutan dan belantara. [344] Setelah memasuki desa, pemukiman, dan kota besar, ia menetap di sana. Karena alasan ini, Aku tidak bergembira dengan keberdiaman bhikkhu ini di pinggiran sebuah desa.

(6) "Aku melihat, Nāgita, seorang bhikkhu penghuni-hutan yang memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit. Setelah menghalau perolehan, kehormatan, dan pujian itu, ia tidak mengabaikan keterasingan; ia tidak mengabaikan tempat tinggal terpencil di dalam hutan dan belantara. Karena alasan ini, Aku bergembira dengan keberdiaman bhikkhu ini di dalam hutan.

"Ketika, Nāgita, Aku sedang berjalan di sepanjang jalan raya dan tidak melihat siapa pun di depanKu atau di belakangKu, bahkan jika itu hanya untuk buang air besar atau buang air kecil, maka pada saat itu Aku merasa nyaman."[342]

V. Dhammika

43 (1) Nāga

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, pada suatu pagi, Sang Bhagavā merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, dan memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Ketika Beliau telah melakukan perjalanan menerima dana makanan, setelah makan, ketika kembali dari perjalanan itu, Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Marilah, Ānanda, kita pergi ke istana Migāramātā di Taman Timur [345] untuk melewatkan hari."

"Baik, Bhante," Yang Mulia Ānanda menjawab.

Kemudian Sang Bhagavā, bersama dengan Yang Mulia Ānanda, pergi ke Istana Migāramātā di Taman Timur.

Kemudian pada malam harinya Sang Bhagavā keluar dari keterasingan dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Marilah, Ānanda, kita pergi ke gerbang timur untuk mandi."

"Baik, Bhante," Yang Mulia Ānanda menjawab.

Kemudian Sang Bhagavā, bersama dengan Yang Mulia Ānanda, pergi ke gerbang timur untuk mandi. Setelah mandi di gerbang timur dan keluar dari sana, Beliau berdiri dengan mengenakan satu jubah untuk mengeringkan badan. Pada saat itu, gajah besar[343] milik Raja Pasenadi Kosala bernama "Seta" sedang mendekat melalui gerbang timur diiringi oleh musik instrumental dan tabuhan genderang. Orang-orang melihatnya dan berkata: "Gajah besar milik raja berpenampilan cantik! Gajah besar milik raja berpenampilan indah! Gajah besar milik raja berpenampilan anggun! Gajah besar milik raja sangat besar! Ia adalah seekor nāga, benar-benar seekor nāga."

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Udāyī berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhante, apakah hanya ketika orang-orang melihat seekor gajah yang memiliki tubuh yang sangat besar maka mereka berkata: 'Seekor nāga, benar-benar seekor nāga!' atau apakah orang-orang juga mengatakan hal ini ketika mereka melihat benda-benda [lain] yang memiliki tubuh yang sangat besar?"

"(1) Udāyī, ketika orang-orang melihat seekor gajah yang memiliki tubuh yang sangat besar, maka mereka berkata: 'Seekor nāga, benar-benar seekor nāga!' (2) Ketika orang-orang melihat seekor kuda yang memiliki tubuh yang sangat besar, maka mereka berkata: 'Seekor nāga, benar-benar seekor nāga!' (3) Ketika orang-orang melihat seekor sapi jantan yang memiliki tubuh yang sangat besar, maka mereka berkata: 'Seekor nāga, benar-benar seekor nāga!' (4) Ketika orang-orang melihat seekor ular yang memiliki tubuh yang sangat besar, maka mereka berkata: 'Seekor nāga, benar-benar seekor nāga!' (5) Ketika orang-orang melihat sebatang pohon [346] yang memiliki batang yang sangat besar, maka mereka berkata: 'Seekor nāga, benar-benar seekor nāga!' (6) Ketika orang-orang melihat sesosok manusia yang memiliki tubuh yang sangat besar, maka mereka berkata: 'Seekor nāga, benar-benar seekor nāga!' Tetapi, Udāyī, di dunia ini bersama dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam populasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia, Aku menyebut seseorang sebagai nāga pada siapa pun yang tidak melakukan perbuatan jahat melalui jasmani, ucapan, dan pikiran."[344]

"Betapa menakjubkan dan mengagumkan, Bhante, betapa baiknya hal ini dinyatakan oleh Sang Bhagavā: 'Tetapi, Udāyī, di dunia ini bersama dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam populasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia, Aku menyebut seseorang sebagai nāga pada siapa pun yang tidak melakukan perbuatan jahat melalui jasmani, ucapan, dan pikiran.' Aku bergembira, Bhante, mendengar pernyataan yang baik dari Sang Bhagavā melalui syair-syair ini:[345]

"Seorang manusia yang tercerahkan sempurna,
jinak dan terkonsentrasi,
menapaki jalan brahmā,
ia bersenang dalam kedamaian pikiran.
"Aku telah mendengar dari Sang Arahant
yang bahkan para deva menghormatiNya,
kepada orang yang sama umat manusia menghormat,
seorang yang telah melampaui segalanya.
"Beliau telah melampaui segala belenggu
dan keluar dari belantara menuju ruang terbuka;[346]
bersenang dalam pelepasan kenikmatan indria,
Beliau bagaikan emas murni yang bebas dari bijih besi.
"Beliau adalah nāga yang mengalahkan segalanya,
bagaikan Himalaya di tengah-tengah pegunungan lainnya.
Di antara segala sesuatu yang bernama nāga,
Beliau, yang tidak terlampaui, adalah seorang yang sungguh
benar dinamai demikian.[347]
"Aku akan memuji sang nāga untuk kalian:
sesungguhnya, Beliau tidak melakukan kejahatan.
Lembut dan tidak berbahaya
adalah kedua kaki sang nāga.
"Pertapaan keras dan hidup selibat
adalah kedua kaki lainnya dari sang nāga.[348]
Keyakinan adalah belalai besar sang nāga,
dan keseimbangan adalah taring gadingnya.
"Perhatian adalah lehernya, kepalanya adalah kebijaksanaan,
penyelidikan, dan refleksi atas fenomena-fenomena.[349]
Dhamma adalah panas seimbang dalam perutnya,

dan keterasingan adalah ekornya.[350]
“Meditator ini, bersenang dalam penghiburan,[351]
terkonsentrasi baik dalam pikiran.
Ketika berjalan, sang nāga terkonsentrasi;
ketika berdiri, sang nāga terkonsentrasi.
“Ketika berbaring, sang nāga terkonsentrasi;
ketika duduk juga, sang nāga terkonsentrasi. [347]
di mana-mana, sang nāga terkendali:
ini adalah kesempurnaan sang nāga.
“Beliau memakan makanan tanpa cela,
tetapi tidak memakan apa yang tercela.
Ketika Beliau memperoleh makanan dan jubah,
Beliau menghindari menyimpannya.
“Setelah memotong semua belenggu dan ikatan,
apakah yang kasar maupun yang halus,
ke arah mana pun Beliau pergi,
Beliau pergi tanpa cemas.
“Bunga teratai
tumbuh dan besar dalam air,
namun tidak terkotori oleh air
melainkan tetap harum dan indah.
“Demikian pula Sang Buddha, terlahir dengan baik di dunia,
berdiam di dunia,[352]
namun tidak terkotori oleh dunia
bagaikan teratai [yang tidak terkotori] oleh air.
“Api besar menyala berkobar
menjadi tenang ketika kehabisan bahan bakar,
dan ketika semua bara telah berhenti menyala,
maka dikatakan sebagai padam.[353]
“Perumpamaan ini, yang menyampaikan makna,
diajarkan oleh Sang Bijaksana.
Para nāga agung akan mengenali nāga
yang diajarkan oleh sang nāga.[354]
“Hampa dari nafsu, hampa dari kebencian,
hampa dari delusi, tanpa noda,
sang nāga, meninggalkan jasmaniNya,
tanpa noda, padam sepenuhnya

dan mencapai nibbāna akhir."[355]

44 (2) Migasālā

Pada suatu pagi, Yang Mulia Ānanda merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, dan pergi ke rumah umat awam perempuan Migasālā, di mana ia duduk di tempat yang telah dipersiapkan untuknya. Kemudian umat awam perempuan Migasālā mendekati Yang Mulia Ānanda, bersujud kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata:

"Bhante Ānanda, bagaimanakah ajaran Sang Bhagavā ini dipahami, di mana seorang yang hidup selibat dan seorang yang tidak hidup selibat keduanya memiliki alam tujuan yang persis sama di masa depan mereka? [348] Ayahku Purāṇa menjalani kehidupan selibat, hidup terpisah, menghindari hubungan seksual, praktik orang biasa. Ketika ia meninggal dunia, Sang Bhagavā menyatakan: 'Ia mencapai tingkat yang-kembali-sekali[356] dan telah terlahir kembali dalam kelompok [para deva] Tusita.' Pamanku[357] Isidatta dari pihak ayah tidak menjalani kehidupan selibat melainkan menjalani kehidupan menikah yang menyenangkan. Ketika ia meninggal dunia, Sang Bhagavā menyatakan: 'Ia mencapai tingkat yang-kembali-sekali dan telah terlahir kembali dalam kelompok [para deva] Tusita.' Bhante Ānanda, bagaimanakah ajaran Sang Bhagavā ini dipahami, di mana seorang yang hidup selibat dan seorang yang tidak hidup selibat keduanya memiliki alam tujuan yang persis sama di masa depan mereka?"

"Persis demikianlah, Saudari, Sang Bhagavā menyatakannya."[358]

Kemudian, ketika Yang Mulia Ānanda telah menerima dana makanan di rumah Migasālā, ia bangkit dari duduknya dan pergi. Setelah makan, ketika kembali dari perjalanan menerima dana makanan, ia mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata: "Di sini, Bhante, di pagi hari, aku merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahku, dan pergi ke rumah umat awam perempuan Migasālā … [349] [seluruhnya seperti di atas, hingga] … Ketika ia menanyakan hal ini kepadaku, aku menjawab: 'Persis demikianlah, Saudari, Sang Bhagavā menyatakannya.'"

[Sang Bhagavā berkata:] “Siapakah sesungguhnya umat awam perempuan Migasālā ini, seorang perempuan yang dungu dan tidak kompeten dengan kecerdasan seorang perempuan? [359] Dan siapakah mereka [yang memiliki] pengetahuan tentang orang-orang lain sebagai tinggi dan rendah?[360]

“Ada, Ānanda, enam jenis orang ini terdapat di dunia. Apakah enam ini?

(1) “Di sini, Ānanda, ada seseorang yang lembut, seorang teman yang menyenangkan, yang dengannya teman-temannya para bhikkhu menetap dengan gembira. Tetapi ia tidak mendengarkan [ajaran-ajaran], tidak menjadi terpelajar [dalam ajaran-ajaran], dan tidak menembus [ajaran-ajaran] melalui pandangan, dan ia tidak mencapai kebebasan sementara.[361] Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia mengarah menuju kemerosotan, bukan menuju keluhuran; ia adalah seorang yang pergi menuju kemerosotan, bukan menuju keluhuran.

(2) “Kemudian, Ānanda, ada seseorang yang lembut, seorang teman yang menyenangkan, yang dengannya teman-temannya para bhikkhu menetap dengan gembira. Dan ia mendengarkan [ajaran-ajaran], menjadi terpelajar [dalam ajaran-ajaran], dan menembus [ajaran-ajaran] melalui pandangan, dan ia mencapai kebebasan sementara. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia mengarah menuju keluhuran, bukan menuju kemerosotan; ia adalah seorang yang pergi menuju keluhuran, bukan menuju kemerosotan.

“Ānanda, mereka yang bersikap menghakimi akan memberikan penilaian demikian tentang orang lain: ‘Orang ini memiliki kualitas yang sama dengan yang lainnya. Mengapakah yang satu menjadi lebih rendah dan yang lain lebih tinggi?’ [Penilaian] mereka yang demikian[362] sesungguhnya akan mengarah pada bahaya dan penderitaan mereka untuk waktu yang lama.

“Di antara mereka, Ānanda, seorang yang lembut, seorang teman yang menyenangkan, yang dengannya teman-temannya para bhikkhu menetap dengan gembira, yang telah mendengarkan [ajaran-ajaran], menjadi terpelajar [dalam ajaran-ajaran], dan menembus [ajaran-ajaran] melalui pandangan, dan yang mencapai kebebasan sementara, [350] melampaui dan mengungguli yang

lainnya. Karena alasan apakah? Karena arus-Dhamma membawanya. [363] Tetapi siapakah yang dapat mengetahui perbedaan ini kecuali Sang Tathāgata?

"Oleh karena itu, Ānanda, jangan bersikap menghakimi sehubungan dengan orang-orang. Jangan memberikan penilaian atas orang-orang. Mereka yang memberikan penilaian atas orang-orang telah membahayakan diri mereka sendiri. Aku sendiri, atau seorang yang sepertiKu, yang dapat memberikan penilaian atas orang-orang.

(3) "Kemudian, Ānanda, terdapat kemarahan dan keangkuhan pada diri seseorang, dan dari waktu ke waktu kondisi-kondisi keserakahan [364] muncul padanya. Dan ia tidak mendengarkan [ajaran-ajaran], tidak menjadi terpelajar [dalam ajaran-ajaran], dan tidak menembus [ajaran-ajaran] melalui pandangan, dan ia tidak mencapai kebebasan sementara. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia mengarah menuju kemerosotan, bukan menuju keluhuran; ia adalah seorang yang pergi menuju kemerosotan, bukan menuju keluhuran.

(4) "Kemudian, Ānanda, terdapat kemarahan dan keangkuhan pada diri seseorang, dan dari waktu ke waktu kondisi-kondisi keserakahan muncul padanya. Tetapi ia mendengarkan [ajaran-ajaran], menjadi terpelajar [dalam ajaran-ajaran], dan menembus [ajaran-ajaran] melalui pandangan, dan ia mencapai kebebasan sementara. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia mengarah menuju keluhuran, bukan menuju kemerosotan; ia adalah seorang yang pergi menuju keluhuran, bukan menuju kemerosotan.

"Ānanda, mereka yang bersikap menghakimi akan memberikan penilaian demikian tentang orang lain … Aku sendiri, atau seorang yang sepertiKu, yang dapat memberikan penilaian atas orang-orang.[365]

(5) "Kemudian, Ānanda, terdapat kemarahan dan keangkuhan pada diri seseorang, dan dari waktu ke waktu ia terlibat dalam perbincangan.[366] Dan ia tidak mendengarkan [ajaran-ajaran], tidak menjadi terpelajar [dalam ajaran-ajaran], dan tidak menembus [ajaran-ajaran] melalui pandangan, dan ia tidak mencapai kebebasan sementara. Dengan hancurnya jasmani, setelah

kematian, ia mengarah menuju kemerosotan, bukan menuju keluhuran; ia adalah seorang yang pergi menuju kemerosotan, bukan menuju keluhuran.

(6) “Kemudian, Ānanda, terdapat kemarahan dan keangkuhan pada diri seseorang, dan dari waktu ke waktu ia terlibat dalam perbincangan. Tetapi ia mendengarkan [ajaran-ajaran], menjadi terpelajar [dalam ajaran-ajaran], dan menembus [ajaran-ajaran] melalui pandangan, dan ia mencapai kebebasan sementara. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, [351] ia mengarah menuju keluhuran, bukan menuju kemerosotan; ia adalah seorang yang pergi menuju keluhuran, bukan menuju kemerosotan.

“Ānanda, mereka yang bersikap menghakimi akan memberikan penilaian demikian tentang orang lain: ‘Orang ini memiliki kualitas yang sama dengan yang lainnya. Mengapakah yang satu menjadi lebih rendah dan yang lain lebih tinggi?’ [Penilaian] mereka yang demikian sesungguhnya akan mengarah pada bahaya dan penderitaan mereka untuk waktu yang lama.

“Di antara mereka, Ānanda, seorang yang padanya terdapat kemarahan dan keangkuhan, dan yang dari waktu ke waktu ia terlibat dalam perbincangan, tetapi ia mendengarkan [ajaran-ajaran], menjadi terpelajar [dalam ajaran-ajaran], dan menembus [ajaran-ajaran] melalui pandangan, dan ia mencapai kebebasan sementara, melampaui dan mengungguli yang lainnya. Karena alasan apakah? Karena arus-Dhamma membawanya. Tetapi siapakah yang dapat mengetahui perbedaan ini kecuali Sang Tathāgata?

“Oleh karena itu, Ānanda, jangan bersikap menghakimi sehubungan dengan orang-orang. Jangan memberikan penilaian atas orang-orang. Mereka yang memberikan penilaian atas orang-orang telah membahayakan diri mereka sendiri. Aku sendiri, atau seorang yang sepertiKu, yang dapat memberikan penilaian atas orang-orang.

“Siapakah sesungguhnya umat awam perempuan Migasālā ini, seorang perempuan yang dungu dan tidak kompeten dengan kecerdasan seorang perempuan? Dan siapakah mereka [yang memiliki] pengetahuan tentang orang-orang lain sebagai tinggi dan rendah?

"Ini adalah keenam jenis orang yang terdapat di dunia.

"Ānanda, jika Isidatta memiliki perilaku bermoral yang sama dengan yang dimiliki oleh Purāṇa, maka Purāṇa bahkan tidak dapat mengetahui alam tujuan Isidatta. Dan jika Purāṇa memiliki kebijaksanaan yang sama dengan yang dimiliki oleh Isidatta, maka Isidatta bahkan tidak dapat mengetahui alam tujuan Purāṇa.[367] demikianlah, Ānanda, kedua orang ini masing-masing kurang dalam satu aspek."

45 (3) Hutang

(1) "Para bhikkhu, bukankah kemiskinan adalah penderitaan di dunia bagi seorang yang menikmati kenikmatan indria?"

"Benar, Bhante."

(2) "Jika seorang yang miskin, [352] melarat, dan papa berhutang, bukankah hutangnya juga adalah penderitaan di dunia bagi seorang yang menikmati kenikmatan indria?"

"Benar, Bhante."

(3) "Jika seorang yang miskin, melarat, dan papa yang telah berhutang berjanji untuk membayar bunga, bukankah bunganya juga adalah penderitaan di dunia bagi seorang yang menikmati kenikmatan indria?"

"Benar, Bhante."

(4) "Jika seorang yang miskin, melarat, dan papa yang telah berjanji untuk membayar bunga tidak mampu membayarnya ketika jatuh tempo, maka mereka menegurnya. Bukankah menjadi ditegur ini juga adalah penderitaan di dunia bagi seorang yang menikmati kenikmatan indria?"

"Benar, Bhante."

(5) "Jika seorang yang miskin, melarat, dan papa yang ditegur tidak membayar, maka mereka menggugatnya. Bukankah gugatan juga adalah penderitaan di dunia bagi seorang yang menikmati kenikmatan indria?"

"Benar, Bhante."

(6) "Jika seorang yang miskin, melarat, dan papa yang digugat tidak membayar, maka mereka memenjarakannya. Bukankah penjara juga adalah penderitaan di dunia bagi seorang yang menikmati kenikmatan indria?"

"Benar, Bhante."

"Demikianlah, para bhikkhu, bagi seseorang yang menikmati kenikmatan indria, maka kemiskinan adalah penderitaan di dunia; berhutang adalah penderitaan di dunia; kewajiban membayar bunga adalah penderitaan di dunia; ditegur adalah penderitaan di dunia; gugatan adalah penderitaan di dunia; dan penjara adalah penderitaan di dunia.

(1) "Demikian pula, para bhikkhu, ketika seseorang tidak memiliki keyakinan dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat, ketika ia tidak memiliki rasa malu dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat, ketika ia tidak memiliki rasa takut dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat, ketika ia tidak memiliki kegigihan dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat, ketika ia tidak memiliki kebijaksanaan dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat, maka dalam disiplin Yang Mulia ini ia disebut seorang yang miskin, melarat, dan papa.

(2) "Karena tidak memiliki keyakinan, tidak memiliki rasa malu, tidak memiliki rasa takut, tidak memiliki kegigihan, tidak memiliki kebijaksanaan dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat, maka orang yang miskin, melarat, dan papa itu melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Ini, Aku katakan, adalah ia berhutang.

(3) "Untuk menyembunyikan perbuatan buruk melalui jasmaninya, ia memelihara keinginan jahat. Ia berharap: 'Semoga tidak ada orang yang mengenaliku'; ia berkehendak [dengan tujuan]: 'Semoga tidak ada orang yang mengenaliku'; [353] ia mengucapkan pernyataan [dengan tujuan]: 'Semoga tidak ada orang yang mengenaliku'; ia melakukan usaha secara jasmani [dengan tujuan]: 'Semoga tidak ada orang yang mengenaliku.'

"Untuk menyembunyikan perbuatan buruk melalui ucapannya … Untuk menyembunyikan perbuatan buruk melalui pikirannya, ia memelihara keinginan jahat. Ia berharap: 'Semoga tidak ada orang yang mengenaliku'; ia berkehendak [dengan tujuan]: 'Semoga tidak ada orang yang mengenaliku'; ia mengucapkan pernyataan [dengan tujuan]: 'Semoga tidak ada orang yang mengenaliku'; ia melakukan usaha secara jasmani [dengan tujuan]: 'Semoga tidak

ada orang yang mengenaliku.' Ini, Aku katakan, adalah bunga yang harus ia bayar.

(4) "Para bhikkhu yang berperilaku baik berkata sebagai berikut tentangnya: 'Yang mulia ini bertindak seperti ini, berperilaku seperti ini.' Ini, Aku katakan, adalah ia ditegur.

(5) "Ketika ia pergi ke hutan, ke bawah pohon, atau ke tempat tinggal yang kosong, pikiran-pikiran yang tidak bermanfaat yang disertai dengan penyesalan menyerangnya. Ini, Aku katakan, adalah ia digugat.

(6) "Kemudian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, orang yang miskin, melarat, dan papa itu yang melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran itu dibelenggu di dalam penjara neraka atau penjara alam binatang. Aku tidak melihat, para bhikkhu, penjara lainnya yang begitu mengerikan dan ganas, [dan] begitu merintangi dalam mencapai keamanan tertinggi dari belenggu, seperti halnya penjara neraka atau penjara alam binatang."

Kemiskinan disebut penderitaan di dunia;
demikian pula dengan berhutang.
Seorang miskin yang berhutang
mengalami kesusahan sewaktu ia bersenang-senang.
Kemudian mereka menggugatnya
dan ia juga mengalami dipenjara
Penjara ini sesungguhnya adalah penderitaan
bagi seseorang yang merindukan perolehan dan kenikmatan indria.
Demikian pula dalam disiplin Yang Mulia ini,
seseorang yang tidak berkeyakinan, [354]
yang tanpa rasa malu dan kurang ajar,
menimbun kumpulan kamma buruk.
Setelah melakukan perbuatan buruk
melalui jasmani, ucapan, dan pikiran,
ia membentuk keinginan:
"Semoga tidak ada orang yang mengetahui tentang aku."
Ia berkelit dengan jasmaninya,
[berkelit] melalui ucapan atau pikiran;

ia menumpuk perbuatan jahatnya,
dalam satu atau lain cara, berulang-ulang.
Pelaku kejahatan yang dungu ini, yang mengetahui
perbuatan buruknya sendiri, adalah seorang miskin
yang jatuh dalam hutang,
mengalami kesusahan sewaktu ia bersenang-senang.
Kemudian pikirannya menggugatnya;
kondisi pikiran yang menyakitkan yang muncul dari
penyesalan
[mengikutinya ke mana pun ia pergi]
apakah ke desa atau hutan.
Pelaku kejahatan yang dungu ini,
yang mengetahui perbuatan buruknya sendiri,
pergi ke alam [binatang] tertentu
atau bahkan terbelenggu di neraka.
Ini sesungguhnya adalah penderitaan dari belenggu[368]
yang mana orang bijaksana terbebaskan darinya,
yang memberikan [pemberian] dengan kekayaan yang
diperoleh dengan benar,
yang mengokohkan pikirannya dalam keyakinan.
Perumah tangga yang memiliki keyakinan
telah melakukan lemparan beruntung dalam kedua kasus:
demi kesejahteraan dalam kehidupan ini
dan kebahagiaan dalam kehidupan mendatang.
Demikianlah bagi para penghuni rumah
jasa ini meningkat melalui kedermawanan.[369]
Demikian pula, dalam disiplin Yang Mulia,
seorang yang memiliki keyakinan kokoh,
yang memiliki rasa malu dan rasa takut terhadap kesalahan,
bijaksana, dan terkendali oleh perilaku bermoral,
dikatakan hidup berbahagia
dalam disiplin Yang Mulia.
Setelah memperoleh kebahagiaan spiritual,
kemudian ia bertekad pada keseimbangan.
Setelah meninggalkan kelima rintangan,
selalu membangkitkan kegigihan,
ia masuk ke dalam jhāna-jhāna,

menyatu, waspada, dan penuh perhatian.
Setelah mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya,
melalui ketidak-melekatan sepenuhnya
pikirannya dengan benar terbebaskan
dengan hancurnya semua belenggu.
Dengan hancurnya belenggu-belenggu penjelmaan,
bagi seorang yang stabil, yang terbebaskan dengan benar,
maka pengetahuan muncul:
"Kebebasanku tak tergoyahkan."
Ini adalah pengetahuan tertinggi;
ini adalah kebahagiaan yang tak terlampaui.
Tanpa dukacita, bebas dari debu, dan aman,
ini adalah kebebasan tertinggi dari hutang. [355]

46 (4) Cunda

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Mahācunda sedang menetap di tengah-tengah penduduk Ceti di Sahajāti. Di sana ia berkata kepada para bhikkhu:

"Teman-teman, para bhikkhu!"

"Teman!" para bhikkhu itu menjawab. Yang Mulia Mahācunda berkata sebagai berikut:

(1) "Di sini, teman-teman, para bhikkhu yang adalah ahli-ahli Dhamma [370] meremehkan para bhikkhu lain yang adalah para meditator, dengan mengatakan: 'Mereka bermeditasi dan merenung, [mengaku]: "Kami adalah meditator, kami adalah meditator!" [371] Mengapakah mereka bermeditasi? Dalam cara seperti apakah mereka bermeditasi? Bagaimanakah mereka bermeditasi?' Dalam hal ini, para bhikkhu yang adalah ahli-ahli Dhamma tidak senang, dan para bhikkhu yang adalah para meditator tidak senang, dan mereka tidak berlatih demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang, para deva dan manusia.

(2) "Tetapi para bhikkhu yang bermeditasi itu juga meremehkan para bhikkhu yang adalah ahli-ahli Dhamma, dengan mengatakan: 'Mereka gelisah, tinggi hati, pongah, banyak bicara, berbicara tanpa tujuan, berpikiran kacau, tanpa pemahaman jernih, tidak

terkonsentrasi, dengan pikiran mengembara, dengan organ-organ indria kendur, [mengaku]: "Kami adalah ahli Dhamma, kami adalah ahli Dhamma!" Mengapakah mereka menjadi ahli Dhamma? Dalam cara seperti apakah mereka menjadi ahli Dhamma? Bagaimanakah mereka menjadi ahli Dhamma?' Dalam hal ini, para meditator tidak senang, dan ahli-ahli Dhamma tidak senang, dan mereka tidak berlatih demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang, para deva dan manusia.

(3) "Teman-teman, para bhikkhu yang adalah ahli-ahli Dhamma memuji hanya para bhikkhu yang adalah ahli-ahli Dhamma, bukan mereka yang adalah para meditator. Dalam hal ini, para bhikkhu yang adalah ahli-ahli Dhamma [356] tidak senang, dan para bhikkhu yang adalah para meditator tidak senang, dan mereka tidak berlatih demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang, para deva dan manusia.

(4). "Tetapi para bhikkhu yang adalah para meditator memuji hanya para bhikkhu yang adalah para meditator, bukan mereka yang adalah ahli-ahli Dhamma. Dalam hal ini, para bhikkhu yang adalah para meditator tidak senang, dan mereka yang adalah ahli-ahli Dhamma tidak senang, dan mereka tidak berlatih demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang, para deva dan manusia.

(5) "Oleh karena itu, teman-teman, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami yang adalah ahli-ahli Dhamma akan memuji para bhikkhu yang adalah para meditator.' Demikianlah kalian harus berlatih. Karena alasan apakah? Karena, teman-teman, orang-orang ini adalah menakjubkan dan jarang terdapat di dunia ini yang berdiam setelah menyentuh elemen tanpa-kematian dengan jasmani.[372]

(6) "Oleh karena itu, teman-teman, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami yang adalah para meditator akan memuji para bhikkhu yang adalah ahli-ahli Dhamma.' Demikianlah kalian harus berlatih. Karena alasan apakah? Karena, teman-teman, orang-orang ini adalah menakjubkan dan jarang terdapat di dunia ini yang

melihat persoalan yang mendalam dan tajam setelah menembusnya dengan kebijaksanaan."[373]

47 (5) Terlihat Langsung (1)

Pengembara Moliyasīvaka mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau.[374] Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah ini, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Bhante, dikatakan: 'Dhamma yang terlihat langsung, Dhamma yang terlihat langsung.' Dalam cara bagaimanakah, Bhante, Dhamma itu terlihat langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana'?"[375] [357]

"Baiklah, Sīvaka, Aku akan bertanya kepadamu sebagai jawaban atas hal ini. Jawablah sesuai apa yang engkau anggap benar. Bagaimana menurutmu, Sīvaka? (1) Ketika ada keserakahan dalam dirimu, apakah engkau mengetahui: 'Ada keserakahan dalam diriku,' dan ketika tidak ada keserakahan dalam dirimu, apakah engkau mengetahui: 'Tidak ada keserakahan dalam diriku'?"

"Ya, Bhante."

"Karena, Sīvaka, ketika ada keserakahan dalam dirimu, engkau mengetahui: 'Ada keserakahan dalam diriku,' dan ketika tidak ada keserakahan dalam dirimu, engkau mengetahui: 'Tidak ada keserakahan dalam diriku,' dengan cara inilah Dhamma itu terlihat langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana.

"Bagaimana menurutmu, Sīvaka? (2) Ketika ada kebencian dalam dirimu … (3) … delusi dalam dirimu … (4) … suatu keadaan yang berhubungan dengan keserakahan dalam dirimu[376] … (5) … suatu keadaan yang berhubungan dengan kebencian dalam dirimu … (6) … suatu keadaan yang berhubungan dengan delusi dalam dirimu, apakah engkau mengetahui: 'Ada keadaan yang berhubungan dengan delusi dalam diriku,' dan ketika tidak ada keadaan yang berhubungan dengan delusi dalam dirimu, apakah engkau mengetahui: 'Tidak ada keadaan yang berhubungan dengan delusi dalam diriku'?"

"Ya, Bhante."

"Karena, Sīvaka, ketika ada keadaan yang berhubungan dengan delusi dalam dirimu, engkau mengetahui: 'Ada keadaan yang berhubungan dengan delusi dalam diriku,' dan ketika tidak ada keadaan yang berhubungan dengan delusi dalam dirimu, engkau mengetahui: 'Tidak ada keadaan yang berhubungan dengan delusi dalam diriku,' dengan cara inilah Dhamma itu terlihat langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana."

"Bagus sekali, Guru Gotama! … [seperti pada 6:38] … Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

48 (6) Terlihat Langsung (2)

Seorang brahmana mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah ini, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Guru Gotama, dikatakan: 'Dhamma yang terlihat langsung, Dhamma yang terlihat langsung.' Dalam cara bagaimanakah, Guru Gotama, [358] Dhamma itu terlihat langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana?"

"Baiklah, brahmana, Aku akan bertanya kepadamu sebagai jawaban atas hal ini. Jawablah sesuai apa yang engkau anggap benar. Bagaimana menurutmu, brahmana? (1) Ketika ada nafsu dalam dirimu, apakah engkau mengetahui: 'Ada nafsu dalam diriku,' dan ketika tidak ada nafsu dalam dirimu, apakah engkau mengetahui: 'Tidak ada nafsu dalam diriku'?"

"Ya, Bhante."

"Karena, brahmana, ketika ada nafsu dalam dirimu, engkau mengetahui: 'Ada nafsu dalam diriku,' dan ketika tidak ada nafsu dalam dirimu, engkau mengetahui: 'Tidak ada nafsu dalam diriku,' dengan cara inilah Dhamma itu terlihat langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana.

"Bagaimana menurutmu, brahmana? (2) Ketika ada kebencian dalam dirimu … (3) … delusi dalam dirimu … (4) … suatu

pelanggaran melalui jasmani dalam dirimu[377] … (5) … suatu pelanggaran melalui ucapan dalam dirimu … (6) … suatu pelanggaran melalui pikiran dalam dirimu, apakah engkau mengetahui: 'Ada suatu pelanggaran melalui pikiran dalam diriku,' dan ketika tidak ada pelanggaran melalui pikiran dalam dirimu, engkau mengetahui: 'Tidak ada pelanggaran melalui pikiran dalam diriku'?"

"Ya, Bhante."

"Karena, brahmana, ketika ada pelanggaran melalui pikiran dalam dirimu, engkau mengetahui: 'Ada pelanggaran melalui pikiran dalam diriku,' dan ketika tidak ada pelanggaran melalui pikiran dalam dirimu, engkau mengetahui: 'Tidak ada pelanggaran melalui pikiran dalam diriku,' dengan cara inilah Dhamma itu terlihat langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana."

"Bagus sekali, Guru Gotama! … [seperti pada 6:38] … Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

49 (7) Khema

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu Yang Mulia Khema dan Yang Mulia Sumana sedang menetap di Sāvatthī [359] di Hutan Orang Buta. Kemudian mereka mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Yang Mulia Khema berkata kepada Sang Bhagavā:

"Bhante, ketika seorang bhikkhu adalah seorang Arahant, seorang yang noda-nodanya telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan spiritual, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuannya, telah sepenuhnya menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, seorang yang telah sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir, ia tidak berpikir: (1) 'Ada seseorang yang lebih baik dariku,' atau (2) 'Ada seseorang yang setara denganku,' atau (3) 'Ada seseorang yang lebih rendah dariku.'"

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Khema. Sang Guru menyetujui. Kemudian Yang Mulia Khema, dengan berpikir, 'Sang Guru setuju denganku,' bangkit dari duduknya, bersujud kepada Sang Bhagavā, mengelilingi Beliau dengan sisi kanannya menghadap Beliau, dan pergi.

Kemudian, persis setelah Yang Mulia Khema pergi, Yang Mulia Sumana berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhante, ketika seorang bhikkhu adalah seorang Arahant, seorang yang noda-nodanya telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan spiritual, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuannya, telah sepenuhnya menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, seorang yang telah sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir, ia tidak berpikir: (4) 'Tidak ada orang yang lebih baik dariku,' atau (5) 'Tidak ada orang yang setara denganku,' atau (6) 'Tidak ada orang yang lebih rendah dariku.'"

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Sumana. Sang Guru menyetujui. Kemudian Yang Mulia Sumana, dengan berpikir, 'Sang Guru setuju denganku,' bangkit dari duduknya, bersujud kepada Sang Bhagavā, mengelilingi Beliau dengan sisi kanannya menghadap Beliau, dan pergi.[378]

Kemudian, segera setelah kedua bhikkhu itu pergi, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, dengan cara inilah anggota-anggota keluarga menyatakan pengetahuan akhir. Mereka menyatakan maknanya tetapi tidak membawa diri mereka ke dalam gambaran itu.[379] Tetapi ada beberapa orang dungu di sini, tampaknya, menyatakan pengetahuan akhir sebagai sebuah lelucon. Mereka akan menemui kesusahan kelak."

> Mereka [tidak memposisikan diri mereka] sebagai lebih tinggi
> atau lebih rendah,
> juga mereka tidak memposisikan diri mereka sebagai
> setara.[380]
> kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah dijalani;
> mereka berlanjut, terbebas dari belenggu-belenggu. [360]

50 (8) Organ-Organ Indria [381]

"Para bhikkhu, (1) ketika tidak ada pengendalian atas organ-organ indria, pada seorang yang tidak memiliki pengendalian organ-organ indria, maka (2) perilaku bermoral tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada perilaku bermoral, pada seorang yang tidak memiliki perilaku bermoral, maka (3) konsentrasi benar tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada konsentrasi benar, pada seorang yang tidak memiliki konsentrasi benar, maka (4) pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya, pada seorang yang tidak memiliki pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya, maka (5) kekecewaan dan kebosanan tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada kekecewaan dan kebosanan, pada seorang yang tidak memiliki kekecewaan dan kebosanan, maka (6) pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan tidak memiliki penyebab terdekatnya.

"Misalkan ada sebatang pohon yang tidak memiliki dahan-dahan dan dedaunan. Maka tunasnya tidak tumbuh sempurna; kulit kayunya, kayu lunaknya, dan inti kayunya juga tidak tumbuh sempurna. Demikian pula, ketika tidak ada pengendalian atas organ-organ indria, pada seorang yang tidak memiliki pengendalian organ-organ indria, maka perilaku bermoral tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada perilaku bermoral … maka pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan tidak memiliki penyebab terdekatnya.

"Para bhikkhu, (1) ketika ada pengendalian atas organ-organ indria, pada seorang yang mengerahkan pengendalian atas organ-organ indria, maka (2) perilaku bermoral memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada perilaku bermoral, pada seorang yang perilakunya bermoral, maka (3) konsentrasi benar memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada konsentrasi benar, pada seorang yang memiliki konsentrasi benar, maka (4) pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya, pada

seorang yang memiliki pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya, maka (5) kekecewaan dan kebosanan memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada kekecewaan dan kebosanan, pada seorang yang memiliki kekecewaan dan kebosanan, maka (6) pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan memiliki penyebab terdekatnya.

"Misalkan ada sebatang pohon yang memiliki dahan-dahan dan dedaunan. Maka tunasnya tumbuh sempurna; kulit kayunya, kayu lunaknya, dan inti kayunya juga tumbuh sempurna. Demikian pula, ketika ada pengendalian atas organ-organ indria, pada seorang yang mengerahkan pengendalian atas organ-organ indria, maka perilaku bermoral memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada perilaku bermoral … maka pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan memiliki penyebab terdekatnya." [361]

51 (9) Ānanda

Yang Mulia Ānanda mendatangi Yang Mulia Sāriputta dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Sāriputta:

"Teman Sāriputta, bagaimanakah agar seorang bhikkhu dapat mendengar ajaran yang belum pernah ia dengar sebelumnya, agar tidak melupakan ajaran-ajaran yang telah ia dengar, agar mengingat ajaran-ajaran yang telah akrab baginya,[382] dan memahami apa yang belum ia pahami?"

"Yang Mulia Ānanda terpelajar. Sudilah engkau menjelaskan persoalan ini."

"Maka dengarkanlah, teman Sāriputta, dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, teman," Yang Mulia Sāriputta menjawab. Yang Mulia Ānanda berkata sebagai berikut:

"Di sini, teman Sāriputta, (1) seorang bhikkhu mempelajari Dhamma: khotbah-khotbah, campuran prosa dan syair, penjelasan-penjelasan, syair-syair, ucapan-ucapan inspiratif, kutipan-kutipan, kisah-kisah kelahiran, kisah-kisah menakjubkan, dan pertanyaan-dan-jawaban. (2) Ia mengajarkan Dhamma kepada orang lain secara terperinci seperti yang telah ia dengar dan ia

pelajari. (3) Ia menyuruh orang lain agar mengulangi Dhamma secara terperinci seperti yang telah mereka dengar dan mereka pelajari. (4) Ia melafalkan Dhamma secara terperinci seperti yang telah ia dengar dan ia pelajari. (5) Ia mempertimbangkan, memeriksa, dan dalam pikiran menyelidiki Dhamma seperti yang telah ia dengar dan ia pelajari. (6) Ia memasuki musim hujan di suatu kediaman di mana menetap para bhikkhu senior yang terpelajar, pewaris pusaka, ahli dalam Dhamma, ahli dalam disiplin, ahli dalam kerangka. Dari waktu ke waktu ia mendatangi mereka dan bertanya: 'Bagaimanakah ini, Bhante? Apakah makna dari hal ini?' Para mulia itu kemudian mengungkapkan kepadanya apa yang belum terungkap, menjelaskan apa yang tidak jelas, dan menghalau kebingungannya atas berbagai hal yang membingungkan. Adalah dengan cara ini, [362] teman Sāriputta, maka seorang bhikkhu dapat mendengar ajaran yang belum pernah ia dengar sebelumnya, tidak melupakan ajaran-ajaran yang telah ia dengar, mengingat ajaran-ajaran yang telah akrab baginya, dan memahami apa yang belum ia pahami."

"Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, teman, betapa baiknya hal ini dinyatakan oleh Yang Mulia Ānanda. Dan kami menganggap Yang Mulia Ānanda sebagai seorang yang memiliki keenam kualitas ini: (1) Karena Yang Mulia Ānanda telah mempelajari Dhamma: khotbah-khotbah, campuran prosa dan syair, penjelasan-penjelasan, syair-syair, ucapan-ucapan inspiratif, kutipan-kutipan, kisah-kisah kelahiran, kisah-kisah menakjubkan, dan pertanyaan-dan-jawaban. (2) Ia mengajarkan Dhamma kepada orang lain secara terperinci seperti yang telah ia dengar dan ia pelajari. (3) Ia menyuruh orang lain agar mengulangi Dhamma secara terperinci seperti yang telah mereka dengar dan mereka pelajari [darinya]. (4) Ia melafalkan Dhamma secara terperinci seperti yang telah ia dengar dan ia pelajari. (5) Ia mempertimbangkan, memeriksa, dan dalam pikiran menyelidiki Dhamma seperti yang telah ia dengar dan ia pelajari. (6) Ia memasuki musim hujan di suatu kediaman di mana menetap para bhikkhu senior yang terpelajar, pewaris pusaka, ahli dalam Dhamma, ahli dalam disiplin, ahli dalam kerangka. Dari waktu ke waktu ia mendatangi mereka dan bertanya: 'Bagaimanakah ini, Bhante? Apakah makna dari hal

ini?' Para mulia itu kemudian mengungkapkan kepadanya apa yang belum terungkap, menjelaskan apa yang tidak jelas, dan menghalau kebingungannya atas berbagai hal yang membingungkan."

52 (10) Khattiya

Brahmana Jāṇussonī mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah ini, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā: [363]

(1) "Guru Gotama, apakah tujuan kaum khattiya? Apakah pencarian mereka? Apakah penyokong mereka? Pada apakah mereka berfokus? Apakah tujuan akhir mereka?"[383]

"Kekayaan, brahmana, adalah tujuan kaum khattiya; pencarian mereka adalah kebijaksanaan; penyokong mereka adalah kekuatan; mereka berfokus pada teritori; dan tujuan akhir mereka adalah kekuasaan."

(2) "Tetapi, Guru Gotama, apakah tujuan kaum brahmana? Apakah pencarian mereka? Apakah penyokong mereka? Pada apakah mereka berfokus? Apakah tujuan akhir mereka?"

"Kekayaan, brahmana, adalah tujuan kaum brahmana; pencarian mereka adalah kebijaksanaan; penyokong mereka adalah himne-himne Veda; mereka berfokus pada pengorbanan; dan tujuan akhir mereka adalah alam brahmā."

(3) "Tetapi, Guru Gotama, apakah tujuan kaum perumah tangga? Apakah pencarian mereka? Apakah penyokong mereka? Pada apakah mereka berfokus? Apakah tujuan akhir mereka?"

"Kekayaan, brahmana, adalah tujuan kaum perumah tangga; pencarian mereka adalah kebijaksanaan; penyokong mereka adalah keterampilan mereka; mereka berfokus pada pekerjaan; dan tujuan akhir mereka adalah menyelesaikan pekerjaan mereka."

(4) "Tetapi, Guru Gotama, apakah tujuan kaum perempuan? Apakah pencarian mereka? Apakah penyokong mereka? Pada apakah mereka berfokus? Apakah tujuan akhir mereka?"

"Laki-laki, brahmana, adalah tujuan kaum perempuan; pencarian mereka adalah perhiasan; penyokong mereka adalah anak-anak mereka; mereka berfokus pada keadaan tanpa saingan; dan tujuan akhir mereka adalah kekuasaan."

(5) "Tetapi, Guru Gotama, apakah tujuan kaum pencuri? Apakah pencarian mereka? Apakah penyokong mereka? Apakah yang mereka gemari? Apakah tujuan akhir mereka?"

"Perampasan, brahmana, adalah tujuan kaum pencuri; pencarian mereka adalah hutan belantara; penyokong mereka adalah muslihat mereka;[384] mereka berfokus pada tempat-tempat gelap; dan tujuan akhir mereka adalah agar tetap tidak terlihat."

(6) "Tetapi, Guru Gotama, apakah tujuan kaum petapa? Apakah pencarian mereka? Apakah penyokong mereka? Pada apakah mereka berfokus? Apakah tujuan akhir mereka?"

"Kesabaran dan kelembutan, brahmana, adalah tujuan kaum petapa; pencarian mereka adalah kebijaksanaan; penyokong mereka adalah perilaku bermoral; mereka berfokus pada kekosongan;[385] dan tujuan akhir mereka adalah nibbāna."

"Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, Guru Gotama! Guru Gotama mengetahui tujuan, pencarian, penyokong, fokus, dan pengetahuan akhir dari para khattiya, para brahmana, para perumah tangga, para perempuan, para pencuri, [364] dan para petapa.

"Bagus sekali, Guru Gotama! … [seperti pada 6:38] … Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

53 (11) Kewaspadaan

Seorang brahmana mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah ini, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Guru Gotama, adakah satu hal yang, ketika dikembangkan dan dilatih, dapat mencapai kedua jenis kebaikan, kebaikan yang berhubungan dengan kehidupan sekarang dan kebaikan yang berhubungan dengan kehidupan mendatang?"

"Ada hal demikian, brahmana."

"Apakah itu?"

"Yaitu kewaspadaan.

(1) "Seperti halnya, brahmana, jejak kaki semua binatang yang berjalan dapat masuk ke dalam jejak kaki gajah, dan jejak kaki gajah dinyatakan sebagai yang terunggul di antaranya dalam hal

ukuran, demikian pula kewaspadaan adalah satu hal yang, ketika dikembangkan dan dilatih, dapat mencapai kedua jenis kebaikan, kebaikan yang berhubungan dengan kehidupan sekarang dan kebaikan yang berhubungan dengan kehidupan mendatang.

(2) "Seperti halnya kasau-kasau sebuah rumah beratap lancip condong ke arah puncak atap, miring ke arah puncak atap, bertemu di puncak atap, dan puncak atap dinyatakan sebagai yang terunggul di antaranya, demikian pula [365] kewaspadaan adalah satu hal yang … dapat mencapai kedua jenis kebaikan …

(3) "Seperti halnya seorang pemotong buluh, setelah memotong serumpun buluh, memegang bagian atasnya, mengguncang bagian bawahnya, mengguncang kedua ujungnya, dan memukulnya, demikian pula kewaspadaan adalah satu hal yang … dapat mencapai kedua jenis kebaikan …

(4) "Seperti halnya, ketika tangkai serumpun mangga dipotong, maka semua mangga yang melekat pada tangkai rumpun itu akan mengikuti, demikian pula kewaspadaan adalah satu hal yang … dapat mencapai kedua jenis kebaikan …

(5) "Seperti halnya semua pangeran kecil adalah bawahan dari seorang raja pemutar-roda, dan raja pemutar-roda dinyatakan sebagai yang terunggul di antara mereka, demikian pula kewaspadaan adalah satu hal yang … dapat mencapai kedua jenis kebaikan …

(6) "Seperti halnya cahaya semua bintang tidak sebanding dengan seper-enam-belas bagian dari cahaya rembulan, dan cahaya rembulan dinyatakan sebagai yang terunggul di antaranya, demikian pula kewaspadaan adalah satu hal yang … dapat mencapai kedua jenis kebaikan …

"Ini, brahmana, adalah satu hal yang, ketika dikembangkan dan dilatih, dapat mencapai kedua jenis kebaikan, kebaikan yang berhubungan dengan kehidupan sekarang dan kebaikan yang berhubungan dengan kehidupan mendatang."

"Bagus sekali, Guru Gotama! … Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup." [366]

54 (12) Dhammika

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Gunung Puncak Hering. Pada saat itu Yang Mulia Dhammika adalah bhikkhu tuan rumah di daerah asalnya, dalam seluruh tujuh vihara di daerah asalnya.[386] Di sana Yang Mulia Dhammika menghina para bhikkhu tamu, mencerca mereka, membahayakan mereka, menyerang mereka, dan menghardik mereka, dan kemudian para bhikkhu tamu itu pergi. Mereka tidak menetap melainkan meninggalkan vihara.

Kemudian para umat awam yang adalah penduduk asli di daerah itu berpikir: "Kami melayani Saṅgha para bhikkhu dengan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perbekalan bagi yang sakit, tetapi para bhikkhu tamu itu pergi. Mereka tidak menetap melainkan meninggalkan vihara. Mengapa demikian?"

Kemudian mereka berpikir: "Yang Mulia Dhammika ini menghina para bhikkhu tamu, mencerca mereka, membahayakan mereka, menyerang mereka, dan menghardik mereka, dan kemudian para bhikkhu tamu itu pergi. Mereka tidak menetap melainkan meninggalkan vihara. Mari kita mengusir Yang Mulia Dhammika."

Kemudian para umat awam itu mendatangi Yang Mulia Dhammika dan berkata kepadanya: "Bhante, tinggalkanlah vihara ini. Engkau telah menetap di sini cukup lama."

Kemudian Yang Mulia Dhammika pergi dari vihara itu menuju vihara lainnya, di mana sekali lagi ia menghina para bhikkhu tamu, mencerca mereka, membahayakan mereka, menyerang mereka, dan menghardik mereka, dan kemudian para bhikkhu tamu itu pergi. Mereka tidak menetap [367] melainkan meninggalkan vihara.

Kemudian para umat awam itu berpikir … [seluruhnya seperti di atas] … dan berkata kepadanya: "Bhante, tinggalkanlah vihara ini. Engkau telah menetap di sini cukup lama."

Kemudian Yang Mulia Dhammika pergi dari vihara itu menuju vihara lainnya, di mana sekali lagi ia menghina para bhikkhu tamu … Mereka tidak menetap melainkan meninggalkan vihara.

Kemudian para umat awam yang adalah penduduk asli di daerah itu berpikir: "Kami melayani Saṅgha para bhikkhu dengan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perbekalan

bagi yang sakit, tetapi para bhikkhu tamu itu pergi. Mereka tidak menetap melainkan meninggalkan vihara. Mengapa demikian?"

Kemudian mereka berpikir: "Yang Mulia Dhammika ini menghina para bhikkhu tamu … Mereka tidak menetap [368] melainkan meninggalkan vihara. Mari kita mengusir Yang Mulia Dhammika dari seluruh tujuh vihara di daerah ini."

Kemudian para umat awam itu mendatangi Yang Mulia Dhammika dan berkata kepadanya: "Bhante, tinggalkanlah seluruh tujuh vihara di daerah ini."

Kemudian Yang Mulia Dhammika berpikir: "Aku diusir oleh para umat awam dari seluruh tujuh vihara di sini. Kemana aku harus pergi?"

Kemudian ia berpikir: "Biarlah aku mendatangi Sang Bhagavā."

Kemudian Yang Mulia Dhammika membawa mangkuk dan jubahnya dan pergi ke Rājagaha. Secara bertahap ia sampai di Rājagaha, dan kemudian pergi ke Gunung Puncak Hering, di mana ia mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Dari manakah engkau datang, Brahmana Dhammika?"[387]

"Bhante, para umat awam di daerah asalku mengusirku dari seluruh tujuh vihara di sana."

"Cukup, Brahmana Dhammika! Sekarang setelah engkau mendatangiKu, mengapa mencemaskan bahwa engkau telah diusir dari tempat-tempat itu? Di masa lalu, Brahmana Dhammika, para pedagang yang melakukan perjalanan melalui laut berlayar di laut dalam sebuah kapal, membawa serta seekor burung pelacak daratan. Ketika kapal masih belum melihat daratan mereka melepaskan burung itu. Burung itu terbang ke timur, ke barat, ke utara, ke selatan, ke atas, dan ke arah-arah di antaranya. Jika burung itu melihat daratan di mana pun, maka ia akan terbang mendatangi daratan itu. Tetapi jika ia tidak melihat daratan, maka ia kembali ke kapal. Dengan cara yang sama, ketika engkau telah diusir dari tempat-tempat itu, Engkau mendatangiKu." [369]

"Di masa lampau, Brahmana Dhammika, Raja Koravya memiliki sebatang pohon banyan besar bernama 'Tertanam Kokoh,' yang memiliki lima dahan, memberikan keteduhan yang menyejukkan, dan memberikan kesenangan. Kanopinya merentang hingga dua

belas *yojana*; jaringan akarnya hingga lima *yojana*. Buahnya sebesar panci memasak dan semanis madu murni. Raja dan selir-selirnya menggunakan satu bagian pohon itu, bala tentara menggunakan bagian lainnya, para penduduk pemukiman dan desa menggunakan bagian lainnya lagi, para petapa dan brahmana menggunakan bagian lainnya lagi, dan binatang-binatang liar dan burung-burung menggunakan bagian lainnya lagi. Tidak ada yang menjaga buah-buahan pohon itu, namun tidak ada yang mengambil buah milik yang lainnya.

"Kemudian, Brahmana Dhammika, seseorang memakan buah-buahan pohon itu sebanyak yang ia inginkan, mematahkan satu dahan, dan pergi. Dewa yang menghuni pohon itu berpikir: 'Sungguh menakjubkan dan mengagumkan betapa jahatnya orang ini! Ia memakan buah-buahan pohon itu sebanyak yang ia inginkan, mematahkan satu dahan, dan pergi! Aku akan memastikan bahwa di masa depan pohon banyan besar ini tidak lagi berbuah.' Maka di masa depan pohon banyan besar itu tidak lagi berbuah. Setelah itu [370] Raja Koravya mendatangi Sakka penguasa para deva dan berkata kepadanya: 'Dengarkanlah, Tuan yang terhormat, engkau harus tahu bahwa pohon banyan besar itu tidak lagi berbuah.'

"Kemudian Sakka penguasa para deva mengerahkan kekuatan batin sedemikian sehingga hujan badai yang kencang datang dan berpusar[388] dan mencabut pohon banyan besar itu.

"Kemudian, Brahmana Dhammika, dewa yang menghuni pohon itu berdiri di satu sisi, sedih dan sengsara, menangis dengan wajah basah oleh air mata. Sakka mendatangi dewa itu dan berkata: 'Mengapakah, dewa, engkau berdiri di satu sisi, sedih dan sengsara, menangis dengan wajah basah oleh air mata?' – 'Tuan, karena hujan badai kencang datang dan berpusar dan mencabut tempat tinggalku.' – 'Tetapi, dewa, apakah engkau menuruti tugas sebatang pohon ketika hujan badai kencang datang dan berpusar dan mencabut tempat tinggalmu?' – 'Tetapi, bagaimanakah, Tuan, sebatang pohon menuruti tugas sebatang pohon?' – 'Di sini, dewa, mereka yang memerlukan akar mengambil akarnya; mereka yang memerlukan kulit kayu mengambil kulit kayunya; mereka yang memerlukan dedaunan mengambil dedaunannya; mereka yang memerlukan bunga mengambil bunganya; dan mereka yang

memerlukan buah mengambil buahnya. Namun karena hal ini sang dewa tidak menjadi tidak senang atau tidak puas. Itu adalah bagaimana sebatang pohon menuruti tugas pohon.' – 'Tuan, aku tidak menuruti tugas sebatang pohon ketika hujan badai kencang datang dan berpusar dan mencabut tempat tinggalku.' – 'Jika, dewa, engkau mau menuruti tugas sebatang pohon, maka tempat tinggalmu akan kembali seperti semula.' – 'Tuan, aku mau menuruti [371] tugas sebatang pohon. Semoga tempat tinggalku kembali seperti semula.'

"Kemudian, Brahmana Dhammika, Sakka penguasa para deva mengerahkan kekuatan batin sedemikian sehingga hujan badai yang kencang datang dan menegakkan kembali pohon banyan besar itu dan akar-akarnya ditutupi dengan kulit kayu. Demikian pula, Brahmana Dhammika, apakah engkau menuruti tugas seorang petapa ketika para umat awam di daerah sana mengusirmu dari seluruh tujuh vihara?"

"Tetapi bagaimanakah, Bhante, seorang petapa menuruti tugas seorang petapa?"

"Di sini, Brahmana Dhammika, seorang petapa tidak menghina orang yang menghinanya, tidak menghardik orang yang menghardiknya, dan tidak berdebat dengan orang yang mendebatnya. Itu adalah bagaimana seorang petapa menuruti tugas seorang petapa."

"Bhante, aku tidak menuruti tugas seorang petapa ketika para umat awam mengusirku dari seluruh tujuh vihara itu."

(1) "Di masa lampau, Brahmana Dhammika, terdapat seorang guru bernama Sunetta, pendiri sebuah sekte spiritual, seorang yang tanpa nafsu pada kenikmatan indria. Guru Sunetta memiliki ratusan siswa. Ia mengajarkan Dhamma kepada para siswanya demi berkumpul dengan alam brahmā.[389] Ketika ia sedang mengajarkan Dhamma itu, mereka yang tidak berkeyakinan padanya, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka; tetapi mereka yang berkeyakinan padanya terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga.

(2) "Di masa lampau, terdapat seorang guru bernama Mūgapakkha … (3) … seorang guru bernama Aranemi … (4) …

seorang guru bernama Kuddālaka … (5) … seorang guru bernama Hatthipāla … (6) … [372] seorang guru bernama Jotipāla, pendiri sebuah sekte spiritual, seorang yang tanpa nafsu pada kenikmatan indria … Ketika ia sedang mengajarkan Dhamma itu, mereka yang tidak berkeyakinan padanya, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka; tetapi mereka yang berkeyakinan padanya terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga.

"Bagaimana menurutmu, Brahmana Dhammika? Keenam guru ini yang adalah para pendiri sekte-sekte spiritual, orang-orang yang tanpa nafsu pada kenikmatan indria yang memiliki pengikut ratusan siswa. Jika, dengan pikiran kebencian, seseorang menghina dan mencerca mereka dan komunitas para siswa mereka, bukankah orang itu menghasilkan banyak keburukan?"

"Benar, Bhante."

"Jika, dengan pikiran kebencian, seseorang menghina dan mencerca mereka dan komunitas para siswa mereka, maka orang itu menghasilkan banyak keburukan. Tetapi jika, dengan pikiran kebencian, seseorang mencerca dan menghina satu orang yang sempurna dalam pandangan,[390] maka ia menghasilkan lebih banyak keburukan lagi. Karena alasan apakah? Aku katakan, Brahmana Dhammika tidak ada luka[391] melawan pihak luar[392] seperti halnya jika melawan teman-teman[mu] para bhikkhu. Oleh karena itu, Brahmana Dhammika, engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Kami tidak akan membiarkan kebencian muncul dalam pikiran kami terhadap teman-teman kami para bhikkhu.' [393] Demikianlah, Brahmana Dhammika, engkau harus berlatih." [373]

Sunetta, Mūgapakkha,
Brahmana Aranemi,
Kuddālaka, dan Hatthipāla,
pemuda brahmana, adalah guru-guru.
Dan Jotipāla [yang dikenal sebagai] Govinda
brahmana kerajaan dari tujuh [raja]:
mereka ini adalah orang-orang yang tidak berbahaya di masa
lampau,
enam guru yang memiliki kemasyhuran.

Murni, terbebaskan melalui belas kasihan,
orang-orang ini telah melampaui belenggu indriawi.
Setelah menghapuskan nafsu indria,
mereka terlahir kembali di alam brahmā.
Para siswa mereka juga
yang berjumlah ratusan
murni, terbebaskan melalui belas kasihan,
orang-orang yang telah melampaui belenggu indriawi.
Setelah menghapuskan nafsu indria,
mereka terlahir kembali di alam brahmā.
Orang itu yang, dengan pikiran kebencian,
mencerca para petapa luar ini yang hampa dari nafsu
[yang pikirannya] terkonsentrasi,
menghasilkan keburukan berlimpah.
Tetapi orang yang, dengan pikiran kebencian
mencerca seorang siswa Sang Buddha,
seorang bhikkhu yang sempurna dalam pandangan,
menghasilkan lebih banyak keburukan lagi.
Seseorang tidak boleh menyerang seorang suci
seorang yang telah meninggalkan sudut-sudut pandangan.
Orang ini disebut orang ke tujuh
dari Saṅgha para mulia,
seorang yang tidak hampa dari nafsu pada kenikmatan indria,
yang kelima indrianya lemah:
keyakinan, perhatian, kegigihan,
ketenangan, dan pandangan terang.
Jika seseorang menyerang seorang bhikkhu demikian,
maka ia membahayakan dirinya sendiri;
kemudian, setelah membahayakan dirinya sendiri,
selanjutnya ia membahayakan orang lain.
Ketika seseorang melindungi dirinya sendiri,
maka orang lain juga terlindungi.
oleh karena itu seseorang harus melindungi dirinya sendiri;
orang bijaksana selalu tidak terluka. [374]

Lima Puluh Ke Dua

I. Bab Panjang

55 (1) Soṇa
Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Gunung Puncak Hering. Pada saat itu Yang Mulia Soṇa sedang menetap di Rājagaha di Hutan Sejuk.[394]

Kemudian, ketika Yang Mulia Soṇa sedang sendirian dalam keterasingan, pemikiran berikut ini muncul padanya: "Aku adalah seorang siswa Sang Bhagavā yang paling bersemangat, namun pikiranku masih belum terbebaskan dari noda-noda melalui ketidak-melekatan. Sekarang keluargaku memiliki kekayaan, dan adalah mungkin bagiku untuk menikmati kekayaanku dan melakukan perbuatan-perbuatan berjasa. Biarlah aku meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah, agar aku dapat menikmati kekayaanku dan melakukan perbuatan-perbuatan berjasa."

Kemudian, setelah dengan pikiranNya sendiri mengetahui pemikiran Yang Mulia Soṇa, bagaikan seorang kuat yang merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, Sang Bhagavā lenyap dari Gunung Puncak Hering dan muncul di Hutan Sejuk di hadapan Yang Mulia Soṇa. Sang Bhagavā duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Yang Mulia Soṇa bersujud kepada Beliau dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya sebagai berikut: [375]

"Soṇa, ketika engkau sedang sendirian dalam keterasingan tidakkah pemikiran berikut ini muncul padamu: 'Aku adalah seorang siswa Sang Bhagavā yang paling bersemangat, namun pikiranku masih belum terbebaskan dari noda-noda melalui ketidak-melekatan. Sekarang keluargaku memiliki kekayaan, dan adalah mungkin bagiku untuk menikmati kekayaanku dan melakukan perbuatan-perbuatan berjasa. Biarlah aku meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah, agar aku dapat menikmati kekayaanku dan melakukan perbuatan-perbuatan berjasa.'?"

"Benar, Bhante."

"Katakan padaKu, Soṇa, di masa lalu, ketika engkau menetap di rumah, bukankah engkau terampil dalam bermain kecapi?"

"Benar, Bhante."

"Bagaimana menurutmu, Soṇa? ketika senarnya terlalu kencang, apakah kecapimu tertala dengan baik dan mudah dimainkan?"

"Tidak, Bhante."

"Ketika senarnya terlalu kendur, apakah kecapimu tertala dengan baik dan mudah dimainkan?"

"Tidak, Bhante."

"Tetapi, Soṇa, ketika senarnya tidak terlalu kencang juga tidak terlalu kendur, melainkan diatur pada nada yang seimbang, apakah kecapimu tertala dengan baik dan mudah dimainkan?"

"Benar, Bhante."

"Demikian pula, Soṇa, jika kegigihan dibangkitkan terlalu kuat maka ini mengarah pada kegelisahan, dan jika kegigihan terlalu kendur maka ini mengarah pada kemalasan. Oleh karena itu, Soṇa, bertekadlah pada kegigihan yang seimbang, capailah kesetaraan indria-indria spiritual, dan peganglah objek di sana."[395]

"Baik, Bhante," Yang Mulia Soṇa menjawab.

Ketika Sang Bhagavā telah selesai menasihati Yang Mulai Soṇa, bagaikan seorang kuat yang merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, Sang Bhagavā lenyap dari Hutan Sejuk dan muncul kembali di Gunung Puncak Hering. [376]

Kemudian, beberapa lama kemudian, Yang Mulia Soṇa bertekad pada kegigihan yang seimbang, mencapai kesetaraan indria-indria spiritual, dan memegang objek di sana. Kemudian, dengan berdiam sendirian, terasing, waspada, tekun, dan bersungguh-sungguh, dalam waktu tidak lama Yang Mulia Soṇa merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kesempurnaan kehidupan spiritual yang tidak terlampaui yang karenanya anggota-anggota keluarga dengan benar meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Ia secara langsung mengetahui: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah

dilakukan, tidak akan kembali lagi pada kondisi makhluk apa pun." Dan Yang Mulia Soṇa menjadi salah satu di antara para Arahant.

Setelah mencapai Kearahattaan, Yang Mulia Soṇa berpikir: "Aku akan menemui Sang Bhagavā dan menyatakan pengetahuan akhir di hadapanNya." Kemudian ia mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata:

"Bhante, ketika seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant, seorang yang noda-nodanya telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan spiritual, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuannya, telah sepenuhnya menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, dan telah sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir, ia bersungguh-sungguh pada enam hal: pada pelepasan keduniawian, pada keterasingan, pada ketanpa-susahan, pada hancurnya ketagihan, pada hancurnya kemelekatan, dan pada ketidak-bingungan.[396]

(1) "Adalah mungkin, Bhante, bahwa seorang yang mulia di sini berpikir: 'Mungkinkah yang mulia ini bersungguh-sungguh pada pelepasan keduniawian hanya karena keyakinan?' Tetapi hal itu tidak boleh dilihat demikian. Seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan spiritual dan telah menyelesaikan tugasnya, tidak melihat dalam dirinya apa pun yang harus dilakukan lebih jauh lagi atau [perlu] meningkatkan apa pun yang telah dilakukan.[397] Ia bersungguh-sungguh pada pelepasan keduniawian karena ia hampa dari nafsu melalui hancurnya nafsu; karena ia hampa dari kebencian melalui hancurnya kebencian; karena ia hampa dari delusi melalui hancurnya delusi. [377]

(2) "Adalah mungkin bahwa seorang yang mulia di sini berpikir: 'Mungkinkah yang mulia ini bersungguh-sungguh pada keterasingan karena mengharapkan perolehan, penghormatan, dan pujian?' Tetapi hal itu tidak boleh dilihat demikian. Seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan spiritual dan telah menyelesaikan tugasnya, tidak melihat dalam dirinya apa pun yang harus dilakukan lebih jauh lagi atau [perlu] meningkatkan apa pun yang telah dilakukan. Ia bersungguh-sungguh pada keterasingan karena ia hampa dari nafsu melalui

hancurnya nafsu; karena ia hampa dari kebencian melalui hancurnya kebencian; karena ia hampa dari delusi melalui hancurnya delusi.

(3) "Adalah mungkin bahwa seorang yang mulia di sini berpikir: 'Mungkinkah yang mulia ini bersungguh-sungguh pada ketanpa-susahan karena ia telah jatuh pada genggaman keliru pada perilaku dan upacara sebagai intinya?'[398] Tetapi hal itu tidak boleh dilihat demikian. Seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan spiritual dan telah menyelesaikan tugasnya, tidak melihat dalam dirinya apa pun yang harus dilakukan lebih jauh lagi atau [perlu] meningkatkan apa pun yang telah dilakukan. Ia bersungguh-sungguh pada ketanpa-kesusahan karena ia hampa dari nafsu melalui hancurnya nafsu; karena ia hampa dari kebencian melalui hancurnya kebencian; karena ia hampa dari delusi melalui hancurnya delusi.

(4) "…. Ia bersungguh-sungguh pada hancurnya ketagihan karena ia hampa dari nafsu melalui hancurnya nafsu; karena ia hampa dari kebencian melalui hancurnya kebencian; karena ia hampa dari delusi melalui hancurnya delusi.[399]

(5) "…. Ia bersungguh-sungguh pada hancurnya kemelekatan karena ia hampa dari nafsu melalui hancurnya nafsu; karena ia hampa dari kebencian melalui hancurnya kebencian; karena ia hampa dari delusi melalui hancurnya delusi.

(6) "…. Ia bersungguh-sungguh pada ketidak-bingungan karena ia hampa dari nafsu melalui hancurnya nafsu; karena ia hampa dari kebencian melalui hancurnya kebencian; karena ia hampa dari delusi melalui hancurnya delusi.

"Bhante, ketika seorang bhikkhu terbebaskan sempurna demikian dalam pikiran, bahkan jika bentuk-bentuk yang kuat yang dapat dikenali oleh mata masuk dalam jangkauan mata, bentuk-bentuk itu tidak menguasai pikirannya; pikirannya sama sekali tidak terpengaruh. Pikirannya tetap kokoh, mencapai ketanpa-gangguan, dan ia mengamati lenyapnya.[400] [378] Bahkan jika suara-suara yang kuat yang dapat dikenali oleh telinga masuk dalam jangkauan telinga … Bahkan jika bau-bauan yang kuat yang dapat dikenali oleh hidung masuk dalam jangkauan hidung … Bahkan jika rasa-rasa kecapan yang kuat yang dapat dikenali oleh lidah masuk

dalam jangkauan lidah… Bahkan jika objek-objek sentuhan yang kuat yang dapat dikenali oleh badan masuk dalam jangkauan badan … Bahkan jika fenomena-fenomena yang kuat yang dapat dikenali oleh pikiran masuk dalam jangkauan pikiran, fenomena-fenomena itu tidak menguasai pikirannya; pikirannya sama sekali tidak terpengaruh. Pikirannya tetap kokoh, mencapai ketanpa-gangguan, dan ia mengamati lenyapnya.

"Misalkan, Bhante, terdapat sebuah gunung batu, tanpa jurang atau celah, batu yang padat. Jika hujan badai kencang datang dari timur, hujan badai itu tidak dapat membuat gunung batu itu berguncang, bergoyang, dan bergetar; jika hujan badai kencang datang dari barat … dari utara … dari selatan, hujan badai itu tidak dapat membuat gunung batu itu berguncang, bergoyang, dan bergetar. Demikian pula, ketika seorang bhikkhu terbebaskan sempurna demikian dalam pikiran, bahkan jika bentuk-bentuk yang kuat yang dapat dikenali oleh mata masuk dalam jangkauan mata … Bahkan jika fenomena-fenomena yang kuat yang dapat dikenali oleh pikiran masuk dalam jangkauan pikiran, fenomena-fenomena itu tidak menguasai pikirannya; pikirannya sama sekali tidak terpengaruh. Pikirannya tetap kokoh, mencapai ketanpa-gangguan, dan ia mengamati lenyapnya."

Jika seseorang bersungguh-sungguh pada pelepasan
    keduniawian
dan terasing dalam pikiran;
jika ia bersungguh-sungguh pada ketidak-susahan
dan hancurnya kemelekatan;
jika ia bersungguh-sungguh pada hancurnya ketagihan
dan ketidak-bingungan pikiran:
ketika ia melihat munculnya landasan-landasan indria,
maka pikirannya sepenuhnya terbebaskan.
Bagi seorang bhikkhu dengan pikiran yang damai,
seorang yang sepenuhnya terbebaskan,
tidak ada lagi yang harus dilakukan lebih jauh,
tidak [ada yang perlu] ditingkatkan pada apa yang telah
    dilakukan. [379]
Bagaikan sebuah gunung batu yang padat,

tidak tergerak oleh angin,
demikian pula tidak ada bentuk-bentuk, suara-suara,
bau-bauan, dan objek-objek sentuhan,
menggerakkan pikiran seorang yang stabil.
Pikirannya kokoh dan terbebaskan,
dan ia mengamati lenyapnya.

56 (2) Phagguṇa

Pada suatu ketika Yang Mulia Phagguṇa sedang sakit, menderita, sakit keras. Kemudian Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepadaNya, duduk di satu sisi, dan berkata: "Bhante, Yang Mulia Phagguṇa sedang sakit, menderita, sakit keras. Sudilah Sang Bhagavā mengunjunginya demi belas kasihan." Sang Bhagavā menyanggupi dengan berdiam diri.

Kemudian, pada malam harinya, Sang Bhagavā keluar dari keterasingan dan mendatangi Yang Mulia Phagguṇa. Dari kejauhan Yang Mulia Phagguṇa melihat kedatangan Sang Bhagavā dan bergerak di atas tempat tidurnya. Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Cukup, Phagguṇa, jangan bergerak di atas tempat tidurmu. Sudah ada tempat-tempat duduk ini yang telah dipersiapkan. Aku akan duduk di sini."

Sang Bhagavā duduk dan berkata kepada Yang Mulia Phagguṇa: "Aku harap engkau dapat bertahan, Phagguṇa. Aku harap engkau menjadi lebih baik. Aku harap perasaan sakit yang engkau rasakan mereda dan bukan bertambah, dan bahwa meredanya, bukan bertambahnya, yang terlihat."

"Bhante, aku tidak dapat bertahan, aku tidak menjadi lebih baik. Perasaan menyakitkan yang kuat bertambah dalam diriku, bukan mereda, dan bertambahnya, bukan meredanya, yang terlihat.[401] Bagaikan seorang kuat mengasah kepalaku dengan ujung pedang tajam, demikian pula, angin kencang [380] membelah kepalaku. Aku tidak dapat bertahan … Bagaikan seorang kuat mengencangkan sabuk kulit yang kuat di sekeliling kepalaku menjadi ikat kepala, demikian pula ada sakit kepala hebat di dalam kepalaku. Aku tidak dapat bertahan … Bagaikan seorang tukang jagal daging yang terampil atau muridnya membelah perut [seekor sapi] dengan sebilah pisau daging yang tajam, demikian pula, angin

kencang membelah perutku. Aku tidak dapat bertahan … Bagaikan dua orang kuat menangkap seorang lemah pada kedua lengannya dan membakar dan memanggangnya di atas sebuah lubang bara api, demikian pula, ada kebakaran hebat di dalam tubuhku. Aku tidak dapat bertahan, Bhante, aku tidak menjadi lebih baik. Perasaan menyakitkan yang kuat bertambah dalam diriku, bukan mereda, dan bertambahnya, bukan meredanya, yang terlihat."

Kemudian Sang Bhagavā mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan Yang Mulia Phagguṇa dengan khotbah Dhamma, setelah itu Beliau bangkit dari duduknya dan pergi. Tidak lama setelah Sang Bhagavā pergi, Yang Mulia Phagguṇa meninggal dunia. Pada saat kematiannya, indria-indrianya tenang.

Kemudian Yang Mulia Ānanda [381] mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata: "Bhante, tidak lama setelah Sang Bhagavā pergi, Yang Mulia Phagguṇa meninggal dunia. Pada saat kematiannya, indria-indrianya tenang."

"Mengapakah, Ānanda, indria-indria Bhikkhu Phagguṇa bisa tidak tenang? Walaupun pikirannya sebelumnya masih belum terbebaskan dari kelima belenggu yang lebih rendah, namun ketika ia mendengarkan khotbah Dhamma, pikirannya terbebaskan dari kelima belenggu yang lebih rendah.[402]

"Ada, Ānanda, enam manfaat ini dalam mendengarkan Dhamma pada saat yang tepat dan memeriksa maknanya pada saat yang tepat.[403] Apakah enam ini?

(1) "Di sini, Ānanda, pikiran seorang bhikkhu masih belum terbebaskan dari kelima belenggu yang lebih rendah, tetapi pada saat kematiannya ia dapat bertemu Sang Tathāgata. Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma kepadanya yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan kata-kata dan makna yang benar; Beliau mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna. Ketika bhikkhu itu mendengarkan khotbah Dhamma, pikirannya terbebaskan dari kelima belenggu yang lebih rendah. Ini adalah manfaat pertama mendengarkan Dhamma pada saat yang tepat.

(2) "Kemudian, pikiran seorang bhikkhu masih belum terbebaskan dari kelima belenggu yang lebih rendah. Pada saat kematiannya ia tidak dapat bertemu Sang Tathāgata, tetapi ia dapat bertemu seorang siswa Sang Tathāgata. Siswa Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma kepadanya … mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna. Ketika bhikkhu itu mendengarkan khotbah Dhamma, pikirannya terbebaskan dari kelima belenggu yang lebih rendah. Ini adalah manfaat ke dua mendengarkan Dhamma pada saat yang tepat.

(3) "Kemudian, pikiran seorang bhikkhu masih belum terbebaskan dari kelima [382] belenggu yang lebih rendah. Pada saat kematiannya ia tidak dapat melihat Sang Tathāgata atau siswa Sang Tathāgata, tetapi ia mempertimbangkan, memeriksa, dan dalam pikiran menyelidiki Dhamma seperti yang ia dengar dan ia pelajari. Ketika ia melakukan itu, pikirannya terbebaskan dari kelima belenggu yang lebih rendah. Ini adalah manfaat ke tiga mendengarkan Dhamma pada saat yang tepat.

(4) "Di sini, Ānanda, pikiran seorang bhikkhu telah terbebaskan dari kelima belenggu yang lebih rendah, tetapi masih belum terbebaskan dalam pemadaman tertinggi atas perolehan-perolehan.[404] Pada saat kematiannya ia dapat bertemu Sang Tathāgata. Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma kepadanya … Beliau mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna. Ketika bhikkhu itu mendengarkan khotbah Dhamma, pikirannya terbebaskan dalam pemadaman tertinggi atas perolehan-perolehan. Ini adalah manfaat ke empat mendengarkan Dhamma pada saat yang tepat.

(5) "Kemudian, pikiran seorang bhikkhu telah terbebaskan dari kelima belenggu yang lebih rendah, tetapi masih belum terbebaskan dalam pemadaman tertinggi atas perolehan-perolehan. Pada saat kematiannya ia tidak dapat bertemu Sang Tathāgata, tetapi ia dapat bertemu seorang siswa Sang Tathāgata. Siswa Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma kepadanya … mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna. Ketika bhikkhu itu mendengarkan khotbah Dhamma, pikirannya terbebaskan dalam pemadaman tertinggi atas

perolehan-perolehan. Ini adalah manfaat ke lima mendengarkan Dhamma pada saat yang tepat.

(6) "Kemudian, pikiran seorang bhikkhu telah terbebaskan dari kelima belenggu yang lebih rendah [383] tetapi masih belum terbebaskan dalam pemadaman tertinggi atas perolehan-perolehan. Pada saat kematiannya ia tidak dapat melihat Sang Tathāgata atau siswa Sang Tathāgata, tetapi ia mempertimbangkan, memeriksa, dan dalam pikiran menyelidiki Dhamma seperti yang ia dengar dan ia pelajari. Ketika ia melakukan itu, pikirannya terbebaskan dalam pemadaman tertinggi atas perolehan-perolehan. Ini adalah manfaat ke enam mendengarkan Dhamma pada saat yang tepat.

"Ini, Ānanda, adalah keenam manfaat mendengarkan Dhamma pada saat yang tepat dan memeriksa maknanya pada saat yang tepat."

57 (3) Enam Kelompok

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Gunung Puncak Hering. Kemudian Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata:

"Bhante, Pūraṇa Kassapa menggambarkan enam kelompok:[405] kelompok hitam, kelompok biru, kelompok merah, kelompok kuning, kelompok putih, dan kelompok putih yang tertinggi.

"Ia menggambarkan kelompok hitam sebagai para penjagal domba, babi, unggas, dan rusa; para pemburu dan nelayan; para pencuri, algojo, dan sipir penjara; atau mereka yang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kejam lainnya.

"Ia menggambarkan kelompok biru sebagai para bhikkhu yang hidup dari duri-duri[406] atau yang lainnya yang menganut doktrin kamma, doktrin efektivitas perbuatan-perbuatan.

"Ia menggambarkan kelompok merah sebagai para Nigaṇṭha [384] yang mengenakan satu jubah.

"Ia menggambarkan kelompok kuning sebagai para umat awam berjubah putih dari para petapa telanjang.

"Ia menggambarkan kelompok putih sebagai para Ājīvaka laki-laki dan perempuan.

"Ia menggambarkan kelompok putih yang tertinggi sebagai Nanda Vaccha, Kisa Saṅkicca, dan Makkhali Gosāla.

"Pūraṇa Kassapa, Bhante, telah menggambarkan keenam kelompok ini."

"Tetapi, Ānanda, apakah seluruh dunia memberi kuasa kepada Pūraṇa Kassapa untuk menggambarkan keenam kelompok ini?"

"Tentu saja tidak, Bhante."

"Misalkan, Ānanda, ada seorang miskin, melarat, dan papa. Mereka memaksakan sepotong [daging] kepadanya tanpa kehendaknya, dengan berkata: 'Teman, engkau harus memakan sepotong daging ini dan membayarnya.' Dengan cara yang sama, tanpa persetujuan para petapa dan brahmana, Pūraṇa Kassapa telah menggambarkan enam kelompok ini dengan cara yang dungu, tidak kompeten, tidal ahli, dan tidak terampil. Tetapi Aku, Ānanda, menggambarkan enam kelompok [berbeda]. Dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," Yang Mulia Ānanda menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah, Ānanda, enam kelompok ini? (1) Di sini, seseorang dari kelompok hitam menghasilkan keadaan hitam. (2) Seseorang dari kelompok hitam menghasilkan keadaan putih. (3) Seseorang dari kelompok hitam menghasilkan nibbāna,[407] yang tidak hitam juga tidak putih. (4) Kemudian, seseorang [385] dari kelompok putih menghasilkan keadaan hitam. (5) Seseorang dari kelompok putih menghasilkan keadaan putih. (6) Dan seseorang dari kelompok putih menghasilkan nibbāna, yang tidak hitam juga tidak putih.

(1) "Dan bagaimanakah, Ānanda, bahwa seseorang dari kelompok hitam menghasilkan keadaan hitam? Di sini, seseorang terlahir kembali dalam keluarga rendah – keluarga caṇḍāla, pemburu, pekerja bambu, pembuat kereta, atau pemungut bunga – seorang yang miskin, dengan sedikit makanan dan minuman, yang bertahan hidup dengan susah-payah, di mana makanan dan pakaian diperoleh dengan susah-payah; dan ia berpenampilan buruk, tidak menyenangkan dilihat, cebol, dengan banyak penyakit – buta, pincang, timpang, atau lumpuh.[408] Ia tidak memperoleh makanan, minuman, pakaian, dan kendaraan; kalung bunga,

wangi-wangian, dan salep; tempat tidur, tempat tinggal, dan penerangan. Ia melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Sebagai akibatnya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Dengan cara demikianlah seseorang dari kelompok hitam menghasilkan keadaan hitam.

(2) "Dan bagaimanakah, Ānanda, bahwa seseorang dari kelompok hitam menghasilkan keadaan putih? Di sini, seseorang terlahir kembali dalam keluarga rendah … Ia tidak memperoleh makanan … dan penerangan. Ia melakukan perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Sebagai akibatnya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Dengan cara demikianlah seseorang dari kelompok hitam menghasilkan keadaan putih.

(3) "Dan bagaimanakah, Ānanda, bahwa seseorang dari kelompok hitam menghasilkan nibbāna, yang tidak hitam juga tidak putih? Di sini, seseorang terlahir kembali dalam keluarga rendah … [386] … Ia tidak memperoleh makanan … dan penerangan. Setelah mencukur rambut dan janggutnya, ia mengenakan jubah kuning dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Ketika ia telah meninggalkan keduniawian demikian, ia meninggalkan kelima rintangan, kekotoran pikiran, hal-hal yang melemahkan kebijaksanaan; dan kemudian, dengan pikiran yang ditegakkan dengan baik dalam empat penegakan perhatian, ia dengan benar mengembangkan ketujuh faktor pencerahan dan menghasilkan nibbāna, yang tidak hitam juga tidak putih. Dengan cara demikianlah seseorang dari kelompok hitam menghasilkan nibbāna, yang tidak hitam juga tidak putih.

(4) "Dan bagaimanakah, Ānanda, bahwa seseorang dari kelompok putih menghasilkan keadaan hitam? Di sini, seseorang terlahir kembali dalam keluarga mulia – keluarga khattiya yang makmur, keluarga brahmana yang makmur, atau keluarga perumah tangga yang makmur – seorang yang kaya, dengan harta dan kekayaan besar, dengan emas dan perak berlimpah, dengan pusaka dan kepemilikan berlimpah, dengan kekayaan dan panen

berlimpah; dan ia berpenampilan baik, menarik, anggun, memiliki kecantikan sempurna. Ia memperoleh makanan, minuman, pakaian, dan kendaraan; kalung bunga, wangi-wangian, dan salep; tempat tidur, tempat tinggal, dan penerangan. Ia melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Sebagai akibatnya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Dengan cara demikianlah seseorang dari kelompok putih menghasilkan keadaan hitam.

(5) "Dan bagaimanakah, Ānanda, bahwa seseorang dari kelompok putih menghasilkan keadaan putih? Di sini, seseorang terlahir kembali dalam keluarga mulia … Ia memperoleh makanan … dan penerangan. Ia melakukan perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Sebagai akibatnya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Dengan cara demikianlah seseorang dari kelompok putih menghasilkan keadaan putih.

(6) "Dan bagaimanakah, Ānanda, bahwa seseorang dari kelompok putih menghasilkan nibbāna, yang tidak hitam juga tidak putih? [387] Di sini, seseorang terlahir kembali dalam keluarga mulia … Ia memperoleh makanan … dan penerangan. Setelah mencukur rambut dan janggutnya, ia mengenakan jubah kuning dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Ketika ia telah meninggalkan keduniawian demikian, ia meninggalkan kelima rintangan, kekotoran pikiran, hal-hal yang melemahkan kebijaksanaan; dan kemudian, dengan pikiran yang ditegakkan dengan baik dalam empat penegakan perhatian, ia dengan benar mengembangkan ketujuh faktor pencerahan dan menghasilkan nibbāna, yang tidak hitam juga tidak putih. Dengan cara demikianlah seseorang dari kelompok putih menghasilkan nibbāna, yang tidak hitam juga tidak putih.

"Ini, Ānanda, adalah keenam kelompok itu."

58 (4) Noda-Noda

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan,

lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah enam ini? Di sini, melalui pengendalian seorang bhikkhu telah meninggalkan noda-noda yang harus ditinggalkan melalui pengendalian; melalui penggunaan ia telah meninggalkan noda-noda yang harus ditinggalkan melalui penggunaan; melalui kesabaran dalam menahankan ia telah meninggalkan noda-noda yang harus ditinggalkan melalui kesabaran dalam menahankan; melalui penghindaran ia telah meninggalkan noda-noda yang harus ditinggalkan melalui penghindaran; melalui penghalauan ia telah meninggalkan noda-noda yang harus ditinggalkan melalui penghalauan; dan melalui pengembangan ia telah meninggalkan noda-noda yang harus ditinggalkan melalui pengembangan.[409]

(1) "Dan apakah, para bhikkhu, noda-noda yang harus ditinggalkan melalui pengendalian yang telah ditinggalkan melalui pengendalian? Di sini, setelah merefleksikan dengan seksama, seorang bhikkhu berdiam dengan terkendali pada indria mata. Noda-noda [388] itu, yang menyusahkan dan menyebabkan demam, yang mungkin muncul pada seorang yang tidak terkendali pada indria mata tidak muncul pada seorang yang terkendali pada indria mata. Setelah merefleksikan dengan seksama, seorang bhikkhu berdiam dengan terkendali pada indria telinga … indria hidung … indria lidah … indria badan … indria pikiran. Noda-noda itu, yang menyusahkan dan menyebabkan demam, yang mungkin muncul pada seorang yang tidak terkendali pada indria pikiran tidak muncul pada seorang yang terkendali pada indria pikiran. Noda-noda itu, yang menyusahkan dan menyebabkan demam, yang mungkin muncul pada seseorang yang berdiam dengan tidak terkendali [pada hal-hal ini] tidak muncul pada seseorang yang berdiam dengan terkendali.[410] Ini disebut noda-noda yang harus ditinggalkan melalui pengendalian yang telah ditinggalkan melalui pengendalian.

(2) "Dan apakah noda-noda yang harus ditinggalkan melalui penggunaan yang telah ditinggalkan melalui penggunaan? Di sini, setelah merefleksikan dengan seksama, seorang bhikkhu menggunakan jubah hanya untuk mengusir dingin; untuk mengusir panas; untuk mengusir kontak dengan lalat, nyamuk, angin, panas matahari, dan ular-ular; dan hanya untuk menutupi bagian tubuh

yang pribadi. Setelah merefleksikan dengan seksama, ia menggunakan dana makanan bukan untuk kenikmatan juga bukan untuk kemabukan juga bukan untuk keindahan dan kemenarikan fisik, melainkan hanya untuk menyokong dan memelihara tubuh ini, untuk menghindari bahaya, dan untuk membantu kehidupan spiritual, dengan pertimbangan: 'Dengan demikian aku akan menghentikan perasaan lama dan tidak membangkitkan perasaan baru, dan aku akan sehat dan tanpa cela dan berdiam dengan nyaman.' Setelah merefleksikan dengan seksama, seorang bhikkhu menggunakan tempat tinggal hanya untuk mengusir dingin; untuk mengusir panas; untuk mengusir kontak dengan lalat, nyamuk, angin, panas matahari, dan ular-ular; dan hanya untuk perlindungan dari cuaca ganas dan untuk menikmati keterasingan. Setelah merefleksikan dengan seksama, ia menggunakan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit hanya untuk mengusir perasaan-perasaan menyakitkan yang telah muncul dan untuk memelihara kesehatan. [389] Noda-noda itu, yang menyusahkan dan menyebabkan demam, yang mungkin muncul pada seseorang yang tidak menggunakan [benda-benda ini] tidak muncul pada seseorang yang menggunakannya. Ini disebut noda-noda yang harus ditinggalkan melalui penggunaan yang telah ditinggalkan melalui penggunaan.

(3) "Dan apakah noda-noda yang harus ditinggalkan melalui kesabaran dalam menahankan yang telah ditinggalkan melalui kesabaran dalam menahankan? Di sini, setelah merefleksikan dengan seksama seorang bhikkhu dengan sabar menahankan dingin dan panas, lapar dan haus; kontak dengan lalat, nyamuk, angin, panas matahari yang membakar, dan ular-ular; ucapan yang kasar dan menghina; ia menahankan perasaan jasmani yang muncul yang menyakitkan, menyiksa, tajam, menusuk, mengerikan, tidak menyenangkan, melemahkan vitalitasnya. Noda-noda itu, yang menyusahkan dan menyebabkan demam, yang mungkin muncul pada seseorang yang tidak dengan sabar menahankan [hal-hal ini] tidak muncul pada seseorang yang dengan sabar menahankannya. Ini disebut noda-noda yang harus ditinggalkan melalui kesabaran dalam menahankan yang telah ditinggalkan melalui kesabaran dalam menahankan.

(4) "Dan apakah noda-noda yang harus ditinggalkan melalui penghindaran yang telah ditinggalkan melalui penghindaran? Di sini, setelah merefleksikan dengan seksama seorang bhikkhu menghindari gajah liar, kuda liar, sapi liar, dan anjing liar; ia menghindari ular, tunggul, rumpun berduri, lubang, tebing curam, tempat sampah, dan lubang kakus. Setelah merefleksikan dengan seksama, ia menghindari duduk di tempat-tempat duduk yang tidak selayaknya, dan menghindari mengembara di tempat menerima dana makanan yang tidak layak, dan menghindari bergaul dengan teman-teman jahat, agar teman-temannya para bhikkhu yang bijaksana tidak mencurigainya telah melakukan perbuatan jahat. Noda-noda itu, yang menyusahkan dan menyebabkan demam, yang mungkin muncul pada seseorang yang tidak menghindari [hal-hal ini] tidak muncul pada seseorang yang menghindarinya. [390] Ini disebut noda-noda yang harus ditinggalkan melalui penghindaran yang telah ditinggalkan melalui penghindaran.

(5) "Dan apakah noda-noda yang harus ditinggalkan melalui penghalauan yang telah ditinggalkan melalui penghalauan? Di sini, setelah merefleksikan dengan seksama seorang bhikkhu tidak membiarkan pikiran indriawi yang telah muncul; ia meninggalkannya, menghalaunya, menghentikannya, dan melenyapkannya. Setelah merefleksikan dengan seksama, ia tidak membiarkan pikiran berniat buruk yang telah muncul … pikiran mencelakai yang telah muncul … kondisi-kondisi tidak bermanfaat kapan pun munculnya; ia meninggalkannya, menghalaunya, menghentikannya, dan melenyapkannya. Noda-noda itu, yang menyusahkan dan menyebabkan demam, yang mungkin muncul pada seseorang yang tidak menghalau [hal-hal ini] tidak muncul pada seseorang yang menghalaunya. Ini disebut noda-noda yang harus ditinggalkan melalui penghalauan yang telah ditinggalkan melalui penghalauan.

(6) "Dan apakah noda-noda yang harus ditinggalkan melalui pengembangan yang telah ditinggalkan melalui pengembangan? Di sini, setelah merefleksikan dengan seksama seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam kebebasan. Setelah merefleksikan dengan seksama, ia

mengembangkan faktor pencerahan pembedaan fenomena-fenomena … faktor pencerahan kegigihan … faktor pencerahan sukacita … faktor pencerahan ketenangan … faktor pencerahan konsentrasi … faktor pencerahan keseimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam kebebasan. Noda-noda itu, yang menyusahkan dan menyebabkan demam, yang mungkin muncul pada seseorang yang tidak mengembangkan [hal-hal ini] tidak muncul pada seseorang yang mengembangkannya. Ini disebut noda-noda yang harus ditinggalkan melalui pengembangan yang telah ditinggalkan melalui pengembangan.

"Dengan memiliki keenam kualitas ini, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia." [391]

59 (5) Dārukammika

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Nādika di aula bata. Kemudian perumah tangga Dārukammika [411] mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Apakah keluargamu memberikan pemberian-pemberian, perumah tangga?"

"Keluargaku memberikan pemberian-pemberian, Bhante. Dan pemberian-pemberian itu diberikan kepada para bhikkhu yang adalah para Arahant atau yang berada pada jalan menuju Kearahattaan, mereka yang adalah para penghuni hutan, para pengumpul dana makanan, dan pemakai jubah potongan kain."[412]

"Karena, perumah tangga, engkau adalah seorang umat awam yang menikmati kenikmatan-kenikmatan indria, tinggal di rumah yang penuh dengan anak-anak, menggunakan kayu cendana dari Kāsi, mengenakan kalung bunga, wangi-wangian, dan salep, dan menerima emas dan perak, adalah sulit bagimu untuk mengetahui: 'Mereka ini adalah para Arahant atau yang berada pada jalan menuju Kearahattaan.'

(1) "Jika, perumah tangga, seorang bhikkhu adalah seorang penghuni hutan gelisah, tinggi hati, pongah, banyak bicara,

berbicara tanpa tujuan, berpikiran kacau, tanpa pemahaman jernih, tidak terkonsentrasi, dengan pikiran mengembara, dengan organ-organ indria kendur, maka dalam aspek ini ia adalah tercela. Tetapi jika seorang bhikkhu yang adalah seorang penghuni hutan tidak gelisah, tidak tinggi hati, tidak pongah, tidak banyak bicara dan tidak berbicara tanpa tujuan, melainkan memiliki perhatian yang ditegakkan, memahami dengan jernih, terkonsentrasi, dengan pikiran terpusat, dengan organ-organ indria terkendali, maka dalam aspek ini ia adalah terpuji.

(2) "Jika seorang bhikkhu yang menetap di pinggiran sebuah desa gelisah … dengan organ-organ indria kendur, maka dalam aspek ini ia adalah tercela. Tetapi jika seorang bhikkhu yang menetap di pinggiran sebuah desa tidak gelisah … dengan organ-organ indria terkendali, maka dalam aspek ini ia adalah terpuji.

(3) "Jika seorang bhikkhu yang adalah seorang pengumpul dana makanan gelisah … dengan organ-organ indria kendur, maka dalam aspek ini ia adalah tercela. Tetapi jika seorang bhikkhu yang adalah seorang pengumpul dana makanan tidak gelisah [392] … dengan organ-organ indria terkendali, maka dalam aspek ini ia adalah terpuji.

(4) "Jika seorang bhikkhu yang menerima undangan-undangan makan gelisah … dengan organ-organ indria kendur, maka dalam aspek ini ia adalah tercela. Tetapi jika seorang bhikkhu yang menerima undangan-undangan makan tidak gelisah … dengan organ-organ indria terkendali, maka dalam aspek ini ia adalah terpuji.

(5) "Jika seorang bhikkhu yang mengenakan jubah potongan kain gelisah … dengan organ-organ indria kendur, maka dalam aspek ini ia adalah tercela. Tetapi jika seorang bhikkhu yang mengenakan jubah potongan kain tidak gelisah … dengan organ-organ indria terkendali, maka dalam aspek ini ia adalah terpuji.

(6) "Jika seorang bhikkhu yang mengenakan jubah yang diberikan oleh para perumah tangga gelisah … dengan organ-organ indria kendur, maka dalam aspek ini ia adalah tercela. Tetapi jika seorang bhikkhu yang mengenakan jubah yang diberikan oleh para perumah tangga tidak gelisah … dengan organ-organ indria terkendali, maka dalam aspek ini ia adalah terpuji.

“Marilah, perumah tangga, berikanlah pemberian kepada Saṅgha. Ketika engkau memberikan pemberian kepada Saṅgha, maka pikiranmu akan menjadi yakin. Ketika pikiranmu yakin, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, engkau akan terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga.”

“Bhante, mulai hari ini dan seterusnya aku akan memberikan pemberian kepada Saṅgha.”[413]

60 (6) Hatthi

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Bārāṇasī di taman rusa di Isipatana. Pada saat itu, setelah makan, setelah kembali dari perjalanan menerima dana makanan, sejumlah bhikkhu senior berkumpul dan sedang duduk bersama di paviliun terlibat dalam sebuah diskusi yang berhubungan dengan Dhamma.[414] Selagi mereka sedang berdiskusi, Yang Mulia Citta Hatthisāriputta berulang-ulang menyela pembicaraan mereka.[415] Kemudian Yang Mulia Mahākoṭṭhita berkata kepada Yang Mulia Citta Hatthisāriputta:

“Ketika para bhikkhu senior sedang terlibat dalam sebuah diskusi yang berhubungan dengan Dhamma, jangan berulang-ulang [393] menyela pembicaraan mereka tetapi tunggulah hingga diskusi itu selesai.”

Ketika hal ini dikatakan, para bhikkhu teman-teman Yang Mulia Citta Hatthisāriputta berkata kepada Yang Mulia Mahākoṭṭhita: “Jangan meremehkan Yang Mulia Citta Hatthisāriputta. Yang Mulia Citta Hatthisāriputta bijaksana dan mampu melibatkan diri dengan para bhikkhu senior dalam sebuah diskusi yang berhubungan dengan Dhamma.”

[Yang Mulia Mahākoṭṭhita berkata:] “Adalah sulit, teman-teman, bagi mereka yang tidak mengetahui pikiran orang lain untuk mengetahui hal ini.

(1) “Di sini, teman-teman, seseorang tampak sangat lembut, rendah hati, dan tenang selama ia berada di dekat Sang Guru atau seorang bhikkhu dalam posisi seorang guru. Tetapi ketika ia meninggalkan Sang Guru dan seorang bhikkhu dalam posisi seorang guru, ia bergaul erat dengan para bhikkhu [lain], dengan para bhikkhunī, para umat awam laki-laki dan perempuan, raja-raja

dan para menteri kerajaan, para guru sektarian dan para siswa dari para guru sektarian. Ketika ia bergaul erat dengan mereka dan menjadi akrab dengan mereka, ketika ia mengendur dan berbicara dengan mereka, nafsu menyerang pikirannya. Dengan pikirannya diserang oleh nafsu, ia menghentikan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah.

"Misalkan seekor sapi pemakan hasil panen diikat dengan tali atau dikurung dalam kandang. Dapatkah seseorang dengan benar mengatakan: 'Sekarang sapi pemakan hasil panen ini tidak akan pernah lagi memasuki daerah hasil panen.'?"

"Tentu saja tidak, teman. Karena adalah mungkin bahwa sapi pemakan hasil panen ini memutuskan tali itu atau mendobrak kandang dan memasuki daerah hasil panen itu."

"Demikian pula, seseorang [394] di sini sangat lembut … Tetapi ketika ia meninggalkan Sang Guru dan seorang bhikkhu dalam posisi seorang guru, ia bergaul erat dengan para bhikkhu [lain] … ia menghentikan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah.

(2) "Kemudian, teman-teman, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria … seseorang masuk dan berdiam dalam jhāna pertama. [Dengan berpikir,] 'Aku adalah seorang yang memperoleh jhāna pertama,' ia bergaul erat dengan para bhikkhu [lain], dengan para bhikkhunī, para umat awam laki-laki dan perempuan, raja-raja dan para menteri kerajaan, para guru sektarian dan para siswa mereka. Ketika ia bergaul erat dengan mereka dan menjadi akrab dengan mereka, ketika ia mengendur dan berbicara dengan mereka, nafsu menyerang pikirannya. Dengan pikirannya diserang oleh nafsu, ia menghentikan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah.

"Misalkan pada sebuah persimpangan jalan turun hujan, dengan tetes-tetesan air yang besar, akan membuat debu menjadi lenyap dan memunculkan lumpur. Dapatkah seseorang dengan benar mengatakan: 'Sekarang debu tidak akan pernah muncul kembali di persimpangan jalan ini'?"

"Tentu saja tidak, teman. Karena adalah mungkin orang-orang akan melewati persimpangan jalan ini, atau sapi-sapi dan kambing-kambing[416] akan melewatinya, atau angin dan panas matahari akan

mengeringkan kelembaban dan kemudian debu akan muncul kembali."

"Demikian pula, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria … seseorang masuk dan berdiam dalam jhāna pertama. [Dengan berpikir,] 'Aku adalah seorang yang memperoleh jhāna pertama,' ia bergaul erat dengan para bhikkhu [lain] … ia menghentikan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah. [395]

(3) "Kemudian, teman-teman, dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, seseorang masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua ... [Dengan berpikir,] 'Aku adalah seorang yang memperoleh jhāna ke dua,' ia bergaul erat dengan para bhikkhu [lain], dengan para bhikkhunī, para umat awam laki-laki dan perempuan, raja-raja dan para menteri kerajaan, para guru sektarian dan para siswa mereka. Ketika ia bergaul erat dengan mereka dan menjadi akrab dengan mereka, ketika ia mengendur dan berbicara dengan mereka, nafsu menyerang pikirannya. Dengan pikirannya diserang oleh nafsu, ia menghentikan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah.

"Misalkan tidak jauh dari sebuah desa atau pemukiman terdapat sebuah kolam besar. Hujan yang turun dengan tetes-tetesan air yang besar, akan menyebabkan berbagai jenis kerang-kerangan,[417] batu-batu dan kerikil, menjadi lenyap. Dapatkah seseorang dengan benar mengatakan: 'Sekarang berbagai jenis kerang-kerangan, batu-batu dan kerikil tidak akan pernah muncul kembali di kolam ini'?"

"Tentu saja tidak, teman. Karena adalah mungkin bahwa orang-orang akan minum dari kolam itu, atau sapi-sapi dan kambing-kambing akan minum dari sana, atau angin dan panas matahari akan mengeringkan kelembaban. Kemudian berbagai jenis kerang-kerangan, batu-batu dan kerikil, akan muncul kembali."

"Demikian pula, dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, seseorang masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua ... [Dengan berpikir,] 'Aku adalah seorang yang memperoleh jhāna ke dua,' ia bergaul erat dengan para bhikkhu [lain] … ia menghentikan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah.

(4) "Kemudian, teman-teman, dengan memudarnya sukacita, seseorang … masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga … [Dengan berpikir,] 'Aku adalah seorang yang memperoleh jhāna ke tiga,' ia

bergaul erat dengan para bhikkhu [lain], dengan para bhikkhunī, para umat awam laki-laki dan perempuan, raja-raja dan para menteri kerajaan, para guru sektarian dan para siswa mereka. Ketika ia bergaul erat dengan mereka dan menjadi akrab dengan mereka, ketika ia mengendur dan berbicara dengan mereka, nafsu menyerang pikirannya. Dengan pikirannya diserang oleh nafsu, ia menghentikan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah.

"Misalkan makanan yang tersisa dari malam sebelumnya [396] tidak akan menarik bagi seseorang yang telah selesai memakan makanan lezat. Dapatkah seseorang dengan benar mengatakan: 'Sekarang makanan tidak akan pernah menarik lagi bagi orang itu'?"

"Tentu saja tidak, teman. Karena makanan tambahan tidak akan menarik bagi orang itu selama intisari gizi masih ada dalam tubuhnya, tetapi ketika intisari gizi lenyap, maka adalah mungkin bahwa makanan itu akan menarik lagi baginya."

"Demikian pula, dengan memudarnya sukacita, seseorang … masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga … [Dengan berpikir,] 'Aku adalah seorang yang memperoleh jhāna ke tiga,' ia bergaul erat dengan para bhikkhu [lain] … ia menghentikan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah.

(5) "Kemudian, teman-teman, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan … seseorang masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat … [Dengan berpikir,] 'Aku adalah seorang yang memperoleh jhāna ke empat,' ia bergaul erat dengan para bhikkhu [lain], dengan para bhikkhunī, para umat awam laki-laki dan perempuan, raja-raja dan para menteri kerajaan, para guru sektarian dan para siswa mereka. Ketika ia bergaul erat dengan mereka dan menjadi akrab dengan mereka, ketika ia mengendur dan berbicara dengan mereka, nafsu menyerang pikirannya. Dengan pikirannya diserang oleh nafsu, ia menghentikan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah.

"Misalkan di sebuah lembah gunung terdapat sebuah danau yang terlindung dari angin dan hampa dari ombak. Dapatkah seseorang dengan benar mengatakan: 'Sekarang ombak-ombak tidak akan pernah muncul kembali di danau ini'?"

"Tentu tidak, teman. Karena adalah mungkin bahwa hujan badai yang kencang datang dari timur, [397] barat, utara, atau selatan dan menggerakkan ombak di danau itu."

"Demikian pula, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan … seseorang masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat … [Dengan berpikir,] 'Aku adalah seorang yang memperoleh jhāna ke empat,' ia bergaul erat dengan para bhikkhu [lain] … ia menghentikan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah.

(6) "Kemudian, teman-teman, dengan tanpa-perhatian pada segala gambaran, seseorang masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran tanpa gambaran.[418] [Dengan berpikir,] 'Aku adalah seorang yang memperoleh konsentrasi pikiran tanpa gambaran,' ia bergaul erat dengan para bhikkhu [lain], dengan para bhikkhunī, para umat awam laki-laki dan perempuan, raja-raja dan para menteri kerajaan, para guru sektarian dan para siswa mereka. Ketika ia bergaul erat dengan mereka dan menjadi akrab dengan mereka, ketika ia mengendur dan berbicara dengan mereka, nafsu menyerang pikirannya. Dengan pikirannya diserang oleh nafsu, ia menghentikan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah.

"Misalkan seorang raja atau menteri kerajaan telah berjalan di sepanjang jalan raya bersama dengan empat barisan bala tentaranya dan mendirikan kemah untuk bermalam di sebuah hutan belantara. Karena suara gajah, kuda, kereta, genderang, kulit kerang, dan tambur, maka suara jangkrik akan lenyap. Dapatkah seseorang dengan benar mengatakan: 'Sekarang suara jangkrik tidak akan pernah muncul kembali di hutan belantara ini'?" [398]

"Tentu saja tidak, teman. Karena adalah mungkin raja atau menteri kerajaan itu akan meninggalkan hutan belantara itu, dan kemudian suara jangkrik akan muncul kembali."

"Demikian pula, dengan tanpa-perhatian pada segala gambaran, seseorang masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran tanpa gambaran. Dengan berpikir, 'Aku adalah seorang yang memperoleh konsentrasi pikiran tanpa gambaran,' ia bergaul erat dengan para bhikkhu [lain] … ia menghentikan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah."

Pada kesempatan lainnya Yang Mulia Citta Hatthisāriputta menghentikan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah.

Kemudian teman-temannya para bhikkhu mendatangi Yang Mulia Mahākoṭṭhita dan berkata kepadanya: "Apakah Yang Mulia Mahākoṭṭhita dengan pikirannya sendiri melingkupi pikiran Citta Hatthisāriputta dan memahami: 'Citta Hatthisāriputta memperoleh keberdiaman meditatif dan pencapaian ini dan itu, namun ia akan menghentikan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah'? Atau apakah para dewata memberitahukan hal ini kepadanya?"

"Teman-teman, aku dengan pikiranku melingkupi pikiran Yang Mulia Citta Hatthisāriputta dan memahami: 'Citta Hatthisāriputta memperoleh keberdiaman meditatif dan pencapaian ini dan itu, namun ia akan menghentikan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah.' Dan juga para dewata memberitahukan hal ini kepadaku."

Kemudian para bhikkhu teman-teman dari Citta Hatthisāriputta mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, [399] duduk di satu sisi, dan berkata: "Bhante, Citta Hatthisāriputta memperoleh keberdiaman meditatif dan pencapaian ini dan itu, namun ia menghentikan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah."

"Tidak lama lagi, para bhikkhu, Citta Hatthisāriputta akan berpikir untuk meninggalkan keduniawian."[419]

Tidak lama setelah itu, Citta Hatthisāriputta mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Kemudian, dengan berdiam sendirian, terasing, waspada, tekun, dan bersungguh-sungguh, dalam waktu tidak lama Yang Mulia Citta Hatthisāriputta merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kesempurnaan kehidupan spiritual yang tidak terlampaui yang karenanya anggota-anggota keluarga dengan benar meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.[420] Ia secara langsung mengetahui: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan kembali lagi pada kondisi makhluk apa pun." Dan Yang Mulia Citta Hatthisāriputta menjadi salah satu di antara para Arahant.

61 (7) Tengah

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Bārāṇasī di taman rusa di Isipatana. Pada saat itu, setelah makan, setelah kembali dari perjalanan menerima dana makanan, sejumlah bhikkhu senior berkumpul dan sedang duduk bersama di paviliun ketika pembicaraan ini terjadi: "Dikatakan, teman-teman, oleh Sang Bhagavā dalam Pārāyana, dalam 'Pertanyaan-pertanyaan Metteyya':[421]

> "Setelah memahami kedua ujung,
> seorang bijaksana tidak melekat di tengah.[422]
> Aku menyebutnya seorang besar:
> ia di sini telah melampaui perempuan penjahit.

"Apakah, teman-teman, ujung pertama? Apakah ujung ke dua? Apakah di tengah? Dan apakah perempuan penjahit?"

(1) Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu berkata kepada para bhikkhu senior: "Kontak, teman-teman, adalah satu ujung; munculnya kontak adalah ujung [400] ke dua; lenyapnya kontak adalah di tengah; dan ketagihan adalah perempuan penjahit. Karena ketagihan menjahit seseorang pada produksi kondisi penjelmaan ini atau itu.[423] Dengan cara inilah seorang bhikkhu secara langsung mengetahui apa yang harus diketahui secara langsung; sepenuhnya memahami apa yang harus dipahami; dan dengan melakukan demikian, dalam kehidupan ini, ia mengakhiri penderitaan."[424]

(2) Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu lainnya berkata kepada para bhikkhu senior: "Masa lalu, teman-teman, adalah satu ujung; masa depan adalah ujung ke dua; masa sekarang adalah di tengah; dan ketagihan adalah perempuan penjahit. Karena ketagihan menjahit seseorang pada produksi kondisi penjelmaan ini atau itu. Dengan cara inilah seorang bhikkhu secara langsung mengetahui apa yang harus diketahui secara langsung … dalam kehidupan ini, ia mengakhiri penderitaan."

(3) Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu lainnya berkata kepada para bhikkhu senior: "Perasaan menyenangkan, teman-teman, adalah satu ujung; perasaan menyakitkan adalah ujung ke

dua; perasaan bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan adalah di tengah; dan ketagihan adalah perempuan penjahit. Karena ketagihan menjahit seseorang pada produksi kondisi penjelmaan ini atau itu. Dengan cara inilah seorang bhikkhu secara langsung mengetahui apa yang harus diketahui secara langsung … dalam kehidupan ini, ia mengakhiri penderitaan."

(4) Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu lainnya berkata kepada para bhikkhu senior: "Nama, teman-teman, adalah satu ujung; bentuk adalah ujung ke dua; kesadaran adalah di tengah; dan ketagihan adalah perempuan penjahit.[425] Karena ketagihan menjahit seseorang pada produksi kondisi penjelmaan ini atau itu. Dengan cara inilah seorang bhikkhu secara langsung mengetahui apa yang harus diketahui secara langsung … dalam kehidupan ini, ia mengakhiri penderitaan."

(5) Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu lainnya berkata kepada para bhikkhu senior: "Enam landasan indria internal, teman-teman, adalah satu ujung; enam landasan indria eksternal adalah ujung ke dua; kesadaran adalah di tengah; dan ketagihan adalah perempuan penjahit.[426] Karena ketagihan menjahit seseorang pada produksi kondisi penjelmaan ini atau itu. Dengan cara inilah seorang bhikkhu [401] secara langsung mengetahui apa yang harus diketahui secara langsung … dalam kehidupan ini, ia mengakhiri penderitaan."

(6) Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu lainnya berkata kepada para bhikkhu senior: "Eksistensi diri, teman-teman, adalah satu ujung; asal mula eksistensi diri adalah ujung ke dua; lenyapnya eksistensi diri adalah di tengah; dan ketagihan adalah perempuan penjahit.[427] Karena ketagihan menjahit seseorang pada produksi kondisi penjelmaan ini atau itu. Dengan cara inilah seorang bhikkhu secara langsung mengetahui apa yang harus diketahui secara langsung; sepenuhnya memahami apa yang harus dipahami; dan dengan melakukan demikian, dalam kehidupan ini, ia mengakhiri penderitaan."

Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu berkata kepada para bhikkhu senior: "Teman-teman, kita masing-masing telah menjelaskan menurut inspirasi kita. Ayo, marilah kita menemui Sang Bhagavā dan melaporkan persoalan ini kepada Beliau. Sesuai

dengan apa yang dijelaskan oleh Sang Bhagavā kepada kita, demikianlah kita harus mengingatnya."

"Baik, teman," para bhikkhu senior itu menjawab. Kemudian para bhikkhu senior mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan keseluruhan pembicaraan yang telah terjadi, [dan bertanya:] "Bhante, yang manakah di antara kami yang telah mengatakan dengan baik?"

[Sang Bhagavā berkata:] "Dalam suatu cara, para bhikkhu, kalian semua telah mengatakan dengan baik, tetapi dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Aku beritahukan kepada kalian tentang apa yang Kumaksudkan dalam Pārāyana, dalam 'Pertanyaan-pertanyaan Metteyya':

> "'Setelah memahami kedua ujung,
> seorang bijaksana tidak melekat di tengah.
> Aku menyebutnya seorang besar:
> Ia di sini telah melampaui perempuan penjahit.'"

"Baik, Bhante." Para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Kontak, para bhikkhu, adalah satu [402] ujung; munculnya kontak adalah ujung ke dua; lenyapnya kontak adalah di tengah; dan ketagihan adalah perempuan penjahit. Karena ketagihan menjahit seseorang pada produksi kondisi penjelmaan ini atau itu. Dengan cara inilah seorang bhikkhu secara langsung mengetahui apa yang harus diketahui secara langsung; sepenuhnya memahami apa yang harus dipahami; dan dengan melakukan demikian, dalam kehidupan ini, ia mengakhiri penderitaan."[428]

62 (8) Pengetahuan[429]

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di tengah-tengah penduduk Kosala bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu ketika Beliau tiba di sebuah pemukiman Kosala bernama Daṇḍakappaka. Kemudian Sang Bhagavā meninggalkan jalan raya dan duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan untukNya di bawah sebatang pohon, dan para bhikkhu memasuki Daṇḍakappaka untuk mencari rumah penginapan.

Kemudian Yang Mulia Ānanda bersama dengan sejumlah para bhikkhu pergi ke Sungai Aciravatī untuk mandi. Setelah selesai mandi dan keluar, ia berdiri dengan mengenakan satu jubah untuk mengeringkan tubuhnya. Kemudian seorang bhikkhu mendatangi Yang Mulia Ānanda dan berkata kepadanya: "Teman Ānanda, apakah setelah mempertimbangkan secara seksama maka Sang Bhagavā menyatakan tentang Devadatta: 'Devadatta mengarah menuju alam sengsara, mengarah menuju neraka, dan ia akan menetap di sana selama kappa ini, tidak dapat ditebus,' atau apakah Beliau mengatakan ini secara kiasan?"

"Persis seperti itulah, Sang Bhagavā menyatakannya."[430]

Kemudian Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan [melaporkan apa yang telah terjadi, diakhiri dengan]: [403] "Ketika hal ini dikatakan, Bhante, aku berkata kepada bhikkhu itu: 'Persis seperti itulah, Sang Bhagavā menyatakannya.'"

[Sang Bhagavā berkata:] "Ānanda, bhikkhu itu pasti baru ditahbiskan, belum lama meninggalkan keduniawian, atau seorang bhikkhu senior yang dungu dan tidak kompeten. Karena ketika hal ini dinyatakan olehKu dengan jelas, bagaimana mungkin ia melihat makna ganda di dalamnya?[431] Aku tidak melihat bahkan seorang pun, Ānanda, yang tentangnya Aku membuat pernyataan setelah mempertimbangkan secara seksama seperti halnya Devadatta. Jika Aku melihat bahkan hanya sebagian kecil dari ujung sehelai rambut kualitas terang dalam diri Devadatta, maka Aku tidak akan menyatakan tentangnya: 'Devadatta mengarah menuju alam sengsara, mengarah menuju neraka, dan ia akan menetap di sana selama kappa ini, tidak dapat ditebus.' Adalah, Ānanda, hanya ketika Aku tidak melihat kualitas terang bahkan hanya sebagian kecil dari ujung sehelai rambut[432] dalam diri Devadatta, maka Aku menyatakan hal ini tentangnya.

"Misalkan terdapat sebuah lubang kakus yang lebih dalam daripada tinggi seorang manusia yang penuh kotoran tinja hingga ke permukaannya, dan seorang manusia ditenggelamkan di dalamnya hingga kepalanya tenggelam. Kemudian seseorang yang datang menginginkan kebaikan, kesejahteraan, dan keamanannya, ingin menariknya keluar dari lubang kakus itu. Ia mengelilingi

seluruh sisi lubang kakus itu tetapi tidak melihat bahkan sebagian kecil dari ujung sehelai rambut orang itu yang tidak berlumuran kotoran tinja [404] yang mana ia dapat mencengkeram dan menariknya keluar. Demikian pula, Ānanda, hanya ketika Aku tidak melihat kualitas terang bahkan hanya sebagian kecil dari ujung sehelai rambut dalam diri Devadatta, maka Aku menyatakan hal ini tentangnya: 'Devadatta mengarah menuju alam sengsara, mengarah menuju neraka, dan ia akan menetap di sana selama kappa ini, tidak dapat ditebus.'

"Jika, Ānanda, engkau mau mendengarkan tentang pengetahuan-pengetahuan Sang Tathāgata atas indria-indria seseorang, maka Aku akan menganalisisnya."[433]

"Sekaranglah waktunya untuk hal ini, Sang Bhagavā! Sekaranglah waktunya untuk hal ini, Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan! Sang Bhagavā harus menganalisis pengetahuan-pengetahuanNya atas indria-indria seseorang. Setelah mendengarkan hal ini dari Sang Bhagavā, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Baiklah, Ānanda, dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," Yang Mulia Ānanda menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

(1) "Di sini, Ānanda, setelah melingkupi pikirannya dengan pikiranKu, Aku memahami seseorang sebagai berikut: 'Kualitas-kualitas bermanfaat dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat terdapat pada orang ini.' Pada kesempatan berikutnya, setelah melingkupi pikirannya dengan pikiranKu, Aku memahaminya sebagai berikut: 'Kualitas-kualitas bermanfaat orang ini telah lenyap, kualitas-kualitas tidak bermanfaat menjadi nyata, tetapi ia memiliki akar bermanfaat yang belum dilenyapkan. Dari akar bermanfaatnya itu[434] maka hal-hal bermanfaat akan muncul. Dengan demikian orang ini tidak akan mengalami kemunduran di masa depan.' Bagaikan benih yang utuh, tidak busuk, dan tidak rusak oleh angin dan panas matahari, subur, tersimpan dengan baik, ditanam di tanah yang telah dipersiapkan dengan baik di lahan yang subur. Tidakkah engkau mengetahui: 'Benih ini akan tumbuh, besar, dan matang'?"

"Benar, Bhante."

"Dengan cara yang sama, Ānanda, setelah melingkupi pikirannya dengan pikiranKu … [405] … Aku memahaminya sebagai berikut: 'Kualitas-kualitas bermanfaat orang ini telah lenyap, kualitas-kualitas tidak bermanfaat menjadi nyata, tetapi ia memiliki akar bermanfaat yang belum dilenyapkan. Dari akar bermanfaatnya itu maka hal-hal bermanfaat akan muncul. Dengan demikian orang ini tidak akan mengalami kemunduran di masa depan.' Dengan cara inilah, Ānanda, Sang Tathāgata mengetahui seseorang dengan melingkupi pikiran orang itu dengan pikiranNya sendiri. Dengan cara inilah, Sang Tathāgata memiliki pengetahuan indria-indria seseorang, yang diperoleh dengan melingkupi pikiran orang itu dengan pikiranNya sendiri. Dengan cara inilah, Sang Tathāgata mengetahui asal-mula kualitas-kualitas di masa depan dengan melingkupi pikiran [orang itu] dengan pikiranNya sendiri.

(2) "Kemudian, Ānanda, setelah melingkupi pikirannya dengan pikiranKu, Aku memahami seseorang sebagai berikut: 'Kualitas-kualitas bermanfaat dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat terdapat pada orang ini.' Pada kesempatan berikutnya, setelah melingkupi pikirannya dengan pikiranKu, Aku memahaminya sebagai berikut: 'Kualitas-kualitas tidak bermanfaat orang ini telah lenyap, kualitas-kualitas bermanfaat menjadi nyata, tetapi ia memiliki akar tidak bermanfaat yang belum dilenyapkan. Dari akar tidak bermanfaatnya itu maka hal-hal tidak bermanfaat akan muncul. Dengan demikian orang ini akan mengalami kemunduran di masa depan.' Bagaikan, Ānanda, benih yang utuh, tidak busuk, dan tidak rusak oleh angin dan panas matahari, subur, tersimpan dengan baik, diletakkan di atas batu karang yang besar. Tidakkah engkau mengetahui: 'Benih ini tidak akan tumbuh, tidak akan membesar, dan tidak akan menjadi matang'?"

"Benar, Bhante."

"Dengan cara yang sama, Ānanda, setelah melingkupi pikirannya dengan pikiranKu … Aku memahaminya sebagai berikut: 'Kualitas-kualitas tidak bermanfaat orang ini telah lenyap, kualitas-kualitas bermanfaat menjadi nyata, tetapi ia memiliki akar tidak bermanfaat yang belum dilenyapkan. Dari akar tidak bermanfaatnya itu maka hal-hal tidak bermanfaat akan muncul. Dengan demikian orang ini [406] akan mengalami kemunduran di masa depan.' Dengan cara

inilah, Ānanda, Sang Tathāgata mengetahui seseorang dengan melingkupi pikiran orang itu dengan pikiranNya sendiri. Dengan cara inilah, Sang Tathāgata memiliki pengetahuan indria-indria seseorang, yang diperoleh dengan melingkupi pikiran orang itu dengan pikiranNya sendiri. Dengan cara inilah, Sang Tathāgata mengetahui asal-mula kualitas-kualitas di masa depan dengan melingkupi pikiran [orang itu] dengan pikiranNya sendiri.

(3) "Kemudian, Ānanda, setelah melingkupi pikirannya dengan pikiranKu, Aku memahami seseorang sebagai berikut: 'Kualitas-kualitas bermanfaat dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat terdapat pada orang ini.' Pada kesempatan berikutnya, setelah melingkupi pikirannya dengan pikiranKu, Aku memahaminya sebagai berikut: 'Orang ini tidak memiliki kualitas terang bahkan hanya sebagian kecil dari ujung sehelai rambut. Orang ini hanya memiliki kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang hitam. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka.' Bagaikan, Ānanda, benih yang pecah, busuk, dan rusak oleh angin dan panas matahari, ditanam di tanah yang telah dipersiapkan dengan baik di lahan yang subur. Tidakkah engkau mengetahui: 'Benih ini tidak akan tumbuh, tidak akan membesar, dan tidak akan menjadi matang'?"

"Benar, Bhante."

"Dengan cara yang sama, Ānanda, setelah melingkupi pikirannya dengan pikiranKu … Aku memahaminya sebagai berikut: 'Orang ini tidak memiliki kualitas terang bahkan hanya sebagian kecil dari ujung sehelai rambut. Orang ini hanya memiliki kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang hitam. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka.' Dengan cara inilah, Ānanda, Sang Tathāgata mengetahui seseorang dengan melingkupi pikiran orang itu dengan pikiranNya sendiri. Dengan cara inilah, Sang Tathāgata memiliki pengetahuan indria-indria seseorang, yang diperoleh dengan melingkupi pikiran orang itu dengan pikiranNya sendiri. Dengan cara inilah, Sang Tathāgata mengetahui asal-mula kualitas-kualitas di masa depan dengan melingkupi pikiran [orang itu] dengan pikiranNya sendiri.

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā: [407] "Mungkinkah, Bhante, untuk menggambarkan ketiga orang lainnya sebagai lawan dari ketiga orang itu?"

"Mungkin Saja, Ānanda," Sang Bhagavā berkata:

(4) "Di sini, Ānanda, setelah melingkupi pikirannya dengan pikiranKu, Aku memahami seseorang sebagai berikut: 'Kualitas-kualitas bermanfaat dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat terdapat pada orang ini.' Pada kesempatan berikutnya, setelah melingkupi pikirannya dengan pikiranKu, Aku memahaminya sebagai berikut: 'Kualitas-kualitas bermanfaat orang ini telah lenyap, kualitas-kualitas tidak bermanfaat menjadi nyata, tetapi ia memiliki akar bermanfaat yang belum dilenyapkan. Itu juga akan segera hancur. Dengan demikian orang ini akan mengalami kemunduran di masa depan.' Bagaikan, Ānanda, arang yang terbakar, menyala, dan berkobar diletakkan di atas batu karang yang besar. Tidakkah engkau mengetahui: 'Arang ini tidak akan tumbuh, tidak aka meningkat, dan tidak akan menyebar'?"

"Benar, Bhante."

"Atau bagaikan, Ānanda, menjelang malam dan tenggelamnya matahari. Tidakkah engkau mengetahui: 'Terang akan lenyap dan kegelapan akan muncul'?"

"Benar, Bhante."

"Atau bagaikan, Ānanda, menjelang tengah malam, waktunya untuk makan.[435] Tidakkah engkau mengetahui: 'Terang telah lenyap dan kegelapan telah muncul'? "

"Benar, Bhante."

"Dengan cara yang sama, Ānanda, setelah melingkupi pikirannya dengan pikiranKu … Aku memahaminya sebagai berikut: 'Kualitas-kualitas bermanfaat orang ini telah lenyap, kualitas-kualitas tidak bermanfaat menjadi nyata, tetapi ia memiliki akar bermanfaat yang belum dilenyapkan. Itu juga akan segera hancur. Dengan demikian orang ini akan mengalami kemunduran di masa depan.' Dengan cara inilah, Ānanda, Sang Tathāgata mengetahui seseorang dengan melingkupi pikiran orang itu dengan pikiranNya sendiri. Dengan cara inilah, [408] Sang Tathāgata memiliki pengetahuan indria-indria seseorang, yang diperoleh dengan melingkupi pikiran

orang itu dengan pikiranNya sendiri. Dengan cara inilah, Sang Tathāgata mengetahui asal-mula kualitas-kualitas di masa depan dengan melingkupi pikiran [orang itu] dengan pikiranNya sendiri.

(5) "Kemudian, Ānanda, setelah melingkupi pikirannya dengan pikiranKu, Aku memahami seseorang sebagai berikut: 'Kualitas-kualitas bermanfaat dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat terdapat pada orang ini.' Pada kesempatan berikutnya, setelah melingkupi pikirannya dengan pikiranKu, Aku memahaminya sebagai berikut: 'Kualitas-kualitas tidak bermanfaat orang ini telah lenyap, kualitas-kualitas bermanfaat menjadi nyata, tetapi ia memiliki akar tidak bermanfaat yang belum dilenyapkan. Itu juga akan segera hancur. Dengan demikian orang ini tidak akan mengalami kemunduran di masa depan.' Bagaikan, Ānanda, arang yang terbakar, menyala, dan berkobar diletakkan di atas tumpukan rerumputan kering atau kayu bakar. Tidakkah engkau mengetahui: 'Arang ini akan tumbuh, akan meningkat, dan akan menyebar'?"

"Benar, Bhante."

"Atau bagaikan, Ānanda, ketika malam memudar dan menjelang matahari terbit. Tidakkah engkau mengetahui: 'Kegelapan akan lenyap dan terang akan muncul'?"

"Benar, Bhante."

"Atau bagaikan, Ānanda, menjelang tengah hari, waktunya untuk makan. Tidakkah engkau mengetahui: 'Kegelapan telah lenyap dan terang telah muncul'?

"Benar, Bhante."

"Dengan cara yang sama, Ānanda, setelah melingkupi pikirannya dengan pikiranKu … Aku memahaminya sebagai berikut: 'Kualitas-kualitas tidak bermanfaat orang ini telah lenyap, kualitas-kualitas bermanfaat menjadi nyata, tetapi ia memiliki akar tidak bermanfaat yang belum dilenyapkan. Itu juga akan segera hancur. Dengan demikian orang ini tidak akan mengalami kemunduran di masa depan.' Dengan cara inilah, Ānanda, Sang Tathāgata mengetahui seseorang dengan melingkupi pikiran orang itu dengan pikiranNya sendiri. Dengan cara inilah, Sang Tathāgata memiliki pengetahuan indria-indria seseorang, [409] yang diperoleh dengan melingkupi pikiran orang itu dengan pikiranNya sendiri. Dengan cara inilah, Sang Tathāgata mengetahui asal-mula kualitas-kualitas di masa

depan dengan melingkupi pikiran [orang itu] dengan pikiranNya sendiri.

(6) “Kemudian, Ānanda, setelah melingkupi pikirannya dengan pikiranKu, Aku memahami seseorang sebagai berikut: ‘Kualitas-kualitas bermanfaat dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat terdapat pada orang ini.’ Pada kesempatan berikutnya, setelah melingkupi pikirannya dengan pikiranKu, Aku memahaminya sebagai berikut: ‘Orang ini tidak memiliki kualitas-kualitas tidak bermanfaat bahkan hanya sebagian kecil dari ujung sehelai rambut. Orang ini hanya memiliki kualitas-kualitas terang yang tanpa cela. Ia akan mencapai nibbāna dalam kehidupan ini.’ Bagaikan, Ānanda, arang yang sejuk dan padam diletakkan di atas tumpukan rerumputan kering atau kayu bakar. Tidakkah engkau mengetahui: ‘Arang ini tidak akan tumbuh, tidak akan meningkat, dan tidak akan menyebar’?”

“Benar, Bhante.”

“Dengan cara yang sama, Ānanda, setelah melingkupi pikirannya dengan pikiranKu … Aku memahaminya sebagai berikut: ‘Orang ini tidak memiliki kualitas-kualitas tidak bermanfaat bahkan hanya sebagian kecil dari ujung sehelai rambut. Orang ini hanya memiliki kualitas-kualitas terang yang tanpa cela. Ia akan mencapai nibbāna dalam kehidupan ini.’ Dengan cara inilah, Ānanda, Sang Tathāgata mengetahui seseorang dengan melingkupi pikiran orang itu dengan pikiranNya sendiri. Dengan cara inilah, Sang Tathāgata memiliki pengetahuan indria-indria seseorang, yang diperoleh dengan melingkupi pikiran orang itu dengan pikiranNya sendiri. Dengan cara inilah, Sang Tathāgata mengetahui asal-mula kualitas-kualitas di masa depan dengan melingkupi pikiran [orang itu] dengan pikiranNya sendiri.

“Ānanda, di antara ketiga orang yang pertama, seorang tidak akan mengalami kemunduran, seorang akan mengalami kemunduran, dan seorang mengarah menuju alam sengsara, mengarah menuju neraka. Di antara ketiga orang yang berikutnya, seorang tidak akan mengalami kemunduran, seorang akan mengalami kemunduran, dan seorang pasti mencapai nibbāna.” [410]

63 (9) Menembus

“Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian suatu penjelasan Dhamma yang menembus .[436] Dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara.”

“Baik, Bhante,” para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

“Dan apakah, para bhikkhu, penjelasan Dhamma yang menembus itu?

(1) “Kenikmatan indria harus dipahami; sumber dan asal-mula kenikmatan indria harus dipahami; keberagaman kenikmatan indria harus dipahami; akibat dari kenikmatan indria harus dipahami; lenyapnya kenikmatan indria harus dipahami; jalan menuju lenyapnya kenikmatan indria harus dipahami.

(2) “Perasaan harus dipahami; sumber dan asal-mula perasaan harus dipahami; keberagaman perasaan harus dipahami; akibat dari perasaan harus dipahami; lenyapnya perasaan harus dipahami; jalan menuju lenyapnya perasaan harus dipahami.

(3) “Persepsi-harus dipahami; sumber dan asal-mula persepsi-harus dipahami; keberagaman persepsi-harus dipahami; akibat dari persepsi-harus dipahami; lenyapnya persepsi harus dipahami; jalan menuju lenyapnya persepsi harus dipahami.

(4) “Noda-noda harus dipahami; sumber dan asal-mula noda-noda harus dipahami; keberagaman noda-noda harus dipahami; akibat dari noda-noda harus dipahami; lenyapnya noda-noda harus dipahami; jalan menuju lenyapnya noda-noda harus dipahami.

(5) “Kamma harus dipahami; sumber dan asal-mula kamma harus dipahami; keberagaman kamma harus dipahami; akibat dari kamma harus dipahami; lenyapnya kamma harus dipahami; jalan menuju lenyapnya kamma harus dipahami.[437]

(6) “Penderitaan harus dipahami; sumber dan asal-mula penderitaan harus dipahami; keberagaman penderitaan harus dipahami; akibat dari penderitaan harus dipahami; lenyapnya penderitaan harus dipahami; jalan menuju lenyapnya penderitaan harus dipahami.

(1) “Ketika dikatakan: ‘Kenikmatan indria harus dipahami; sumber dan asal-mula kenikmatan indria harus dipahami; keberagaman kenikmatan indria harus dipahami; akibat [411] dari

kenikmatan indria harus dipahami; lenyapnya kenikmatan indria harus dipahami; jalan menuju lenyapnya kenikmatan indria harus dipahami,' karena alasan apakah hal ini dikatakan?

"Ada, para bhikkhu, lima objek kenikmatan indria ini: bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, disukai, disenangi, terhubung dengan kenikmatan indria, menggoda; suara-suara yang dikenali oleh telinga … bau-bauan yang dikenali oleh hidung … rasa-rasa kecapan yang dikenali oleh lidah … objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, disukai, disenangi, terhubung dengan kenikmatan indria, menggoda. Akan tetapi, hal-hal ini bukanlah kenikmatan indria; dalam disiplin Yang Mulia, hal-hal ini disebut objek-objek kenikmatan indria.' Kenikmatan indria seseorang adalah kehendak bernafsu.[438]

> "Hal-hal itu bukanlah kenikmatan indria, hal-hal indah di dunia ini:
> kenikmatan indria seseorang adalah kehendak bernafsu;
> hal-hal indah itu tetap hanya sebagaimana adanya hal-hal itu di dunia,
> tetapi para bijaksana melenyapkan keinginan terhadapnya.

"Dan apakah, para bhikkhu, sumber dan asal-mula kenikmatan indria? Kontak adalah sumber dan asal-mulanya.[439]

"Dan apakah keberagaman kenikmatan indria? Keinginan indria pada bentuk-bentuk adalah satu hal, keinginan indria pada suara-suara adalah hal lainnya, keinginan indria pada bau-bauan adalah hal lainnya lagi, keinginan indria pada rasa-rasa kecapan adalah hal lainnya lagi, keinginan indria pada objek-objek sentuhan adalah hal lainnya lagi. Ini disebut keberagaman kenikmatan indria.

"Dan apakah akibat dari kenikmatan indria? Seseorang menghasilkan suatu penjelmaan individu yang bersesuaian dengan [kenikmatan indria] apa pun yang ia inginkan dan yang mungkin merupakan konsekuensi dari kebaikan atau keburukan.[440] Ini disebut akibat dari kenikmatan indria.

"Dan apakah lenyapnya kenikmatan indria? Dengan lenyapnya kontak maka lenyap pula kenikmatan indria.

"Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya kenikmatan indria, yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan [412] benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar.

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memahami kenikmatan indria, sumber dan asal-mula kenikmatan indria, keberagaman kenikmatan indria, akibat dari kenikmatan indria, lenyapnya kenikmatan indria, dan jalan menuju lenyapnya kenikmatan indria, maka ia memahami kehidupan spiritual yang menembus ini sebagai lenyapnya kenikmatan indria.[441]

"Ketika dikatakan: 'Kenikmatan indria harus dipahami … jalan menuju lenyapnya kenikmatan indria harus dipahami,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

(2) "Ketika dikatakan: 'Perasaan harus dipahami … jalan menuju lenyapnya perasaan harus dipahami,' karena alasan apakah hal ini dikatakan?

"Ada, para bhikkhu, tiga perasaan ini: perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, dan perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan.

"Dan apakah sumber dan asal-mula perasaan? Kontak adalah sumber dan asal-mulanya.

"Dan apakah keberagaman perasaan? Ada perasaan menyenangkan keduniawian, [442] ada perasaan menyenangkan spiritual; ada perasaan menyakitkan keduniawian, ada perasaan menyakitkan spiritual; ada perasaan bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan keduniawian, ada perasaan bukan menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan spiritual. Ini disebut keberagaman perasaan.

"Dan apakah akibat dari perasaan? Seseorang menghasilkan suatu penjelmaan individu yang bersesuaian dengan [perasaan] apa pun yang ia alami dan yang mungkin merupakan konsekuensi dari kebaikan atau keburukan. Ini disebut akibat dari perasaan.

"Dan apakah lenyapnya perasaan? Dengan lenyapnya kontak maka lenyap pula perasaan.

"Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya perasaan, yaitu, pandangan benar … konsentrasi benar.

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memahami perasaan, sumber dan asal-mula perasaan, [413] keberagaman perasaan, akibat dari perasaan, lenyapnya perasaan, dan jalan menuju lenyapnya perasaan, maka ia memahami kehidupan spiritual yang menembus ini sebagai lenyapnya perasaan.

"Ketika dikatakan: 'Perasaan harus dipahami … jalan menuju lenyapnya perasaan harus dipahami,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

(3) "Ketika dikatakan: 'Persepsi harus dipahami … jalan menuju lenyapnya persepsi harus dipahami,' karena alasan apakah hal ini dikatakan?

"Ada, para bhikkhu, enam persepsi ini: persepsi bentuk-bentuk, persepsi suara-suara, persepsi bau-bauan, persepsi rasa-rasa kecapan, persepsi objek-objek sentuhan, persepsi fenomena-fenomena pikiran.

"Dan apakah sumber dan asal-mula persepsi? Kontak adalah sumber dan asal-mulanya.

"Dan apakah keberagaman persepsi? Persepsi bentuk-bentuk adalah satu hal, persepsi suara-suara adalah hal lainnya, persepsi bau-bauan adalah hal lainnya lagi, persepsi rasa-rasa kecapan adalah hal lainnya lagi, persepsi objek-objek sentuhan adalah hal lainnya lagi, persepsi fenomena-fenomena pikiran adalah hal lainnya lagi. Ini disebut keberagaman persepsi.

"Dan apakah akibat dari persepsi? Aku katakan bahwa persepsi berakibat dalam pengungkapan.[443] Dalam cara bagaimana pun seseorang mempersepsikan sesuatu, dengan cara itulah ia mengungkapkan dirinya, [dengan mengatakan:] 'Aku memiliki persepsi begini dan begitu.' Ini disebut akibat dari persepsi.

"Dan apakah lenyapnya persepsi? Dengan lenyapnya kontak maka lenyap pula persepsi.

"Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya persepsi, yaitu, pandangan benar … konsentrasi benar.

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memahami persepsi, sumber dan asal-mula persepsi, [414] keberagaman persepsi, akibat dari persepsi, lenyapnya persepsi, dan jalan menuju lenyapnya persepsi, maka ia memahami kehidupan spiritual yang menembus ini sebagai lenyapnya persepsi.

"Ketika dikatakan: 'Persepsi harus dipahami … jalan menuju lenyapnya persepsi harus dipahami,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

(4) "Ketika dikatakan: 'Noda-noda harus dipahami … jalan menuju lenyapnya noda-noda harus dipahami,' karena alasan apakah hal ini dikatakan?

"Ada, para bhikkhu, tiga noda ini: noda indriawi, noda penjelmaan, dan noda ketidak-tahuan.

"Dan apakah sumber dan asal-mula noda-noda? Ketidak-tahuan adalah sumber dan asal-mulanya.

"Dan apakah keberagaman noda-noda? Ada noda-noda yang mengarah menuju neraka; ada noda-noda yang mengarah menuju alam binatang; ada noda-noda yang mengarah menuju alam hantu menderita; ada noda-noda yang mengarah menuju alam manusia; ada noda-noda yang mengarah menuju alam deva. Ini disebut keberagaman noda-noda.

"Dan apakah akibat dari noda-noda? Seseorang yang tenggelam dalam ketidak-tahuan menghasilkan penjelmaan individu yang bersesuaian, yang mungkin merupakan konsekuensi dari kebaikan atau keburukan. Ini disebut akibat dari noda-noda.

"Dan apakah lenyapnya noda-noda? Dengan lenyapnya ketidak-tahuan maka lenyap pula noda-noda.

"Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya noda-noda, yaitu, pandangan benar … konsentrasi benar.

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memahami noda-noda, sumber dan asal-mula noda-noda, keberagaman noda-noda, akibat dari noda-noda, lenyapnya noda-noda, dan jalan menuju lenyapnya noda-noda, maka ia memahami kehidupan spiritual yang menembus ini sebagai lenyapnya noda-noda. [415]

"Ketika dikatakan: 'Noda-noda harus dipahami … jalan menuju lenyapnya noda-noda harus dipahami,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

(5) "Ketika dikatakan: 'Kamma harus dipahami … jalan menuju lenyapnya kamma harus dipahami,' karena alasan apakah hal ini dikatakan?

"Adalah kehendak, para bhikkhu, yang Kusebut kamma.[444] Karena setelah berkehendak, seseorang bertindak melalui jasmani, ucapan, atau pikiran.

"Dan apakah sumber dan asal-mula kamma? Kontak adalah sumber dan asal-mulanya.

"Dan apakah keberagaman kamma? Ada kamma yang harus dialami di neraka; ada kamma yang harus dialami di alam binatang; ada kamma yang harus dialami di alam hantu menderita; ada kamma yang harus dialami di alam manusia; ada kamma yang harus dialami di alam deva.[445] Ini disebut keberagaman kamma.

"Dan apakah akibat dari kamma? Akibat kamma, Aku katakan, ada tiga: [yang dialami] dalam kehidupan ini, atau dalam kelahiran kembali [berikutnya], atau dalam beberapa kelahiran berikutnya. Ini disebut akibat dari kamma.[446]

"Dan apakah lenyapnya kamma? Dengan lenyapnya kontak maka lenyap pula kamma.[447]

"Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya kamma, yaitu, pandangan benar … konsentrasi benar.

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memahami kamma, sumber dan asal-mula kamma, keberagaman kamma, akibat dari kamma, lenyapnya kamma, dan jalan menuju lenyapnya kamma, maka ia memahami kehidupan spiritual yang menembus ini sebagai lenyapnya kamma.

"Ketika dikatakan: 'Kamma harus dipahami … [416] jalan menuju lenyapnya kamma harus dipahami,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

(6) "Ketika dikatakan: 'Penderitaan harus dipahami; sumber dan asal-mula penderitaan harus dipahami; keberagaman penderitaan harus dipahami; akibat dari penderitaan harus dipahami; lenyapnya penderitaan harus dipahami; jalan menuju lenyapnya penderitaan harus dipahami,' karena alasan apakah hal ini dikatakan?

"Kelahiran adalah penderitaan; penuaan adalah penderitaan; penyakit adalah penderitaan; kematian adalah penderitaan; dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan siksaan adalah penderitaan; tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah penderitaan; singkatnya, kelima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan adalah penderitaan.

"Dan apakah sumber dan asal-mula penderitaan? Ketagihan adalah sumber dan asal-mulanya.

"Dan apakah keberagaman penderitaan? Ada penderitaan berat; ada penderitaan ringan; ada penderitaan yang memudar secara lambat; ada penderitaan yang memudar secara cepat. Ini disebut keberagaman penderitaan.

"Dan apakah akibat dari penderitaan? Di sini, seseorang dikalahkan oleh penderitaan, dengan pikiran dikuasai oleh penderitaan, berdukacita, merana, dan meratap; ia menangis dengan memukul dadanya dan menjadi bingung. Atau dengan dikalahkan oleh penderitaan, dengan pikiran dikuasai oleh penderitaan, ia pergi mencari di luar, dengan berkata: 'Siapakah yang mengetahui satu atau dua kata untuk mengakhiri penderitaan ini?'[448] Penderitaan, Aku katakan, berakibat pada kebingungan atau pada pencarian. Ini disebut akibat dari penderitaan.

"Dan apakah lenyapnya penderitaan? Dengan lenyapnya ketagihan maka lenyap pula penderitaan.

"Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan, yaitu, pandangan benar … konsentrasi benar.

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memahami penderitaan, [417] sumber dan asal-mula penderitaan, keberagaman penderitaan, akibat dari penderitaan, lenyapnya penderitaan, dan jalan menuju lenyapnya penderitaan, maka ia memahami kehidupan spiritual yang menembus ini sebagai lenyapnya penderitaan.

"Ketika dikatakan: 'Penderitaan harus dipahami … jalan menuju lenyapnya penderitaan harus dipahami,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

"Ini, para bhikkhu, adalah penjelasan Dhamma yang menembus itu."

64 (10) Auman Singa

"Para bhikkhu, ada enam kekuatan seorang Tathāgata ini yang dimiliki oleh Sang Tathāgata, yang dengan memilikinya Beliau menempati posisi sapi pemimpin, mengaumkan auman singa dalam kumpulan-kumpulan, dan memutar roda brahma.[449] Apakah enam ini?

(1) "Di sini, para bhikkhu, Sang Tathāgata memahami sebagaimana adanya yang mungkin sebagai mungkin dan yang tidak mungkin sebagai tidak mungkin.[450] Karena Sang Tathāgata memahami sebagaimana adanya yang mungkin sebagai mungkin dan yang tidak mungkin sebagai tidak mungkin, ini adalah kekuatan seorang Tathāgata yang dimiliki oleh Sang Tathāgata, yang dengan memilikinya Beliau menempati posisi sapi pemimpin, mengaumkan auman singa dalam kumpulan-kumpulan, dan memutar roda brahma.

(2) "Kemudian, Tathāgata memahami sebagaimana adanya akibat dari pelaksanaan kamma masa lalu, masa depan, dan masa sekarang dalam hal kemungkinan-kemungkinan dan penyebab-penyebab.[451] Karena Sang Tathāgata memahami sebagaimana adanya akibat dari pelaksanaan kamma … ini juga adalah kekuatan seorang Tathāgata yang dimiliki oleh Sang Tathāgata, yang dengan memilikinya Beliau … memutar roda brahma.

(3) "Kemudian, Tathāgata [418] memahami sebagaimana adanya kekotoran, pembersihan, dan keluar dari sehubungan dengan jhāna-jhāna, pembebasan-pembebasan, konsentrasi-konsentrasi, dan pencapaian-pencapaian meditatif.[452] Karena Sang Tathāgata memahami sebagaimana kekotoran, pembersihan, dan keluar dari sehubungan dengan jhāna-jhāna … ini juga adalah kekuatan seorang Tathāgata yang dimiliki oleh Sang Tathāgata, yang dengan memilikinya Beliau … memutar roda brahma.

(4) "Kemudian, Sang Tathāgata mengingat banyak kehidupan lampauNya, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran … [seperti pada 6:2 §4] … Demikianlah Beliau mengingat banyak kehidupan lampauNya dengan aspek dan ciri-cirinya. Karena Sang Tathāgata mengingat banyak kehidupan lampauNya … dengan aspek dan ciri-cirinya, ini juga adalah kekuatan seorang Tathāgata yang dimiliki oleh Sang Tathāgata, yang dengan memilikinya Beliau … memutar roda brahma.

(5) "Kemudian, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, Sang Tathāgata melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali … [seperti pada 6:2 §5] … dan Beliau memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai dengan kamma mereka. Karena Sang Tathāgata … memahami

bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai dengan kamma mereka, ini juga adalah kekuatan seorang Tathāgata yang dimiliki oleh Sang Tathāgata, yang dengan memilikinya Beliau … memutar roda brahma.

(6) "Kemudian, dengan hancurnya noda-noda, Sang Tathāgata telah merealisasikan untuk diriNya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, Beliau berdiam di dalamnya. Karena Sang Tathāgata telah merealisasikan untuk diriNya sendiri … kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan … ini juga adalah kekuatan seorang Tathāgata yang dimiliki oleh Sang Tathāgata, yang dengan memilikinya Beliau … memutar roda brahma. [419]

"Ini adalah ada enam kekuatan seorang Tathāgata yang dimiliki oleh Sang Tathāgata, yang dengan memilikinya Beliau menempati posisi sapi pemimpin, mengaumkan auman singa dalam kumpulan-kumpulan, dan memutar roda brahma.

(1) "Jika, para bhikkhu, orang lain mendatangi Sang Tathāgata dan menanyaiNya sehubungan dengan pengetahuanNya sebagaimana adanya atas apa yang mungkin sebagai mungkin dan apa yang tidak mungkin sebagai tidak mungkin, maka Sang Tathāgata, yang ditanyai dengan cara ini, akan menjawab mereka persis sesuai dengan pengetahuan ini yang Beliau pahami.

(2) "Jika orang lain mendatangi Sang Tathāgata dan menanyaiNya sehubungan dengan pengetahuanNya sebagaimana adanya atas akibat dari pelaksanaan kamma masa lalu, masa depan, dan masa sekarang dalam hal kemungkinan-kemungkinan dan penyebab-penyebab, maka Sang Tathāgata, yang ditanyai dengan cara ini, akan menjawab mereka persis sesuai dengan pengetahuan ini yang Beliau pahami.

(3) "Jika orang lain mendatangi Sang Tathāgata dan menanyaiNya sehubungan dengan pengetahuanNya sebagaimana adanya atas kekotoran, pembersihan, dan keluar dari sehubungan dengan jhāna-jhāna, pembebasan-pembebasan, konsentrasi-konsentrasi, dan pencapaian-pencapaian meditatif, maka Sang Tathāgata, yang ditanyai dengan cara ini, akan menjawab mereka persis sesuai dengan pengetahuan ini yang Beliau pahami.

(4) “Jika orang lain mendatangi Sang Tathāgata dan menanyaiNya sehubungan dengan pengetahuanNya sebagaimana adanya atas ingatan pada kehidupan masa lampau, maka [420] maka Sang Tathāgata, yang ditanyai dengan cara ini, akan menjawab mereka persis sesuai dengan pengetahuan ini yang Beliau pahami.[453]

(5) “Jika orang lain mendatangi Sang Tathāgata dan menanyaiNya sehubungan dengan pengetahuanNya sebagaimana adanya atas kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk, maka Sang Tathāgata, yang ditanyai dengan cara ini, akan menjawab mereka persis sesuai dengan pengetahuan ini yang Beliau pahami.

(6) “Jika orang lain mendatangi Sang Tathāgata dan menanyaiNya sehubungan dengan pengetahuanNya sebagaimana adanya atas kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, maka Sang Tathāgata, yang ditanyai dengan cara ini, akan menjawab mereka persis sesuai dengan pengetahuan ini yang Beliau pahami.

(1) “Aku katakan, para bhikkhu, bahwa pengetahuan sebagaimana adanya atas apa yang mungkin sebagai mungkin dan apa yang tidak mungkin sebagai tidak mungkin adalah untuk seorang yang terkonsentrasi, bukan untuk seorang yang tidak memiliki konsentrasi.

(2) “Aku katakan, para bhikkhu, bahwa pengetahuan sebagaimana adanya atas akibat dari pelaksanaan kamma masa lalu, masa depan, dan masa sekarang dalam hal kemungkinan-kemungkinan dan penyebab-penyebab adalah untuk seorang yang terkonsentrasi, bukan untuk seorang yang tidak memiliki konsentrasi.

(3) “Aku katakan, para bhikkhu, bahwa pengetahuan sebagaimana adanya atas kekotoran, pembersihan, dan keluar dari sehubungan dengan jhāna-jhāna, pembebasan-pembebasan, konsentrasi-konsentrasi, dan pencapaian-pencapaian meditatif adalah untuk seorang yang terkonsentrasi, bukan untuk seorang yang tidak memiliki konsentrasi.

(4) “Aku katakan, para bhikkhu, bahwa pengetahuan sebagaimana adanya atas ingatan pada kehidupan masa lampau

adalah untuk seorang yang terkonsentrasi, bukan untuk seorang yang tidak memiliki konsentrasi.

(5) "Aku katakan, para bhikkhu, bahwa pengetahuan sebagaimana adanya atas kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk adalah untuk seorang yang terkonsentrasi, bukan untuk seorang yang tidak memiliki konsentrasi.

(6) "Aku katakan, para bhikkhu, bahwa pengetahuan sebagaimana adanya atas kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan adalah untuk seorang yang terkonsentrasi, bukan untuk seorang yang tidak memiliki konsentrasi.

"Demikianlah, para bhikkhu, konsentrasi adalah sang jalan; tanpa konsentrasi adalah jalan yang salah." [421]

II. Yang-Tidak-Kembali

65 (1) Yang-Tidak-Kembali

"Para bhikkhu, tanpa meninggalkan enam hal, seseorang tidak mampu merealisasikan buah yang-tidak-kembali. Apakah enam ini? Ketiadaan keyakinan, ketiadaan rasa malu, moralitas yang sembrono, kemalasan, kekacauan pikiran, dan ketiadaan kebijaksanaan. Tanpa meninggalkan keenam hal ini, seseorang tidak mampu merealisasikan buah yang-tidak-kembali.

"Para bhikkhu, setelah meninggalkan enam hal, seseorang mampu merealisasikan buah yang-tidak-kembali. Apakah enam ini? Ketiadaan keyakinan … ketiadaan kebijaksanaan. Setelah meninggalkan keenam hal ini, seseorang mampu merealisasikan buah yang-tidak-kembali."

66 (2) Arahant

"Para bhikkhu, tanpa meninggalkan enam hal, seseorang tidak mampu merealisasikan Kearahattaan. Apakah enam ini? Ketumpulan, kantuk, kegelisahan, penyesalan, ketiadaan keyakinan, dan kelengahan. Tanpa meninggalkan enam hal, seseorang tidak mampu merealisasikan Kearahattaan. [422]

"Para bhikkhu, setelah meninggalkan enam hal, seseorang mampu merealisasikan Kearahattaan. Apakah enam ini? Ketumpulan … kelengahan. Setelah meninggalkan enam hal, seseorang mampu merealisasikan Kearahattaan."

67 (3) Teman

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu memiliki teman-teman yang buruk, rekan-rekan yang buruk, dan sahabat-sahabat yang buruk, ketika ia mengikuti, mendatangi, dan melayani teman-teman yang buruk dan mengikuti teladan mereka, (1) adalah tidak mungkin bahwa ia akan memenuhi tugas perilaku yang selayaknya. Tanpa memenuhi tugas perilaku yang selayaknya, (2) adalah tidak mungkin bahwa ia akan memenuhi tugas dari seorang yang masih berlatih. Tanpa memenuhi tugas dari seorang yang masih berlatih, (3) adalah tidak mungkin bahwa ia akan memenuhi perilaku bermoral. Tanpa memenuhi perilaku bermoral, (4) adalah tidak mungkin bahwa ia akan meninggalkan nafsu indria, (5) nafsu pada bentuk, atau (6) nafsu pada tanpa bentuk.[454]

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu memiliki teman-teman yang baik, rekan-rekan yang baik, dan sahabat-sahabat yang baik, ketika ia mengikuti, mendatangi, dan melayani teman-teman yang baik dan mengikuti teladan mereka, (1) adalah mungkin bahwa ia akan memenuhi tugas perilaku yang selayaknya. Setelah memenuhi tugas perilaku yang selayaknya, (2) adalah mungkin bahwa ia akan memenuhi tugas dari seorang yang masih berlatih. Setelah memenuhi tugas dari seorang yang masih berlatih, (3) adalah mungkin bahwa ia akan memenuhi perilaku bermoral. Setelah memenuhi perilaku bermoral, (4) adalah mungkin bahwa ia akan meninggalkan nafsu indria, (5) nafsu pada bentuk, dan (6) nafsu pada tanpa bentuk."

68 (4) Bersenang dalam Kumpulan

"Para bhikkhu, (1) adalah tidak mungkin bahwa seorang bhikkhu yang bersenang dalam kumpulan, yang bersenang bersama kumpulan, yang menekuni kesenangan dalam kumpulan; yang bersenang dalam kelompok, yang bersenang bersama kelompok, yang menekuni kesenangan dalam kelompok, akan menemukan

kesenangan dalam keterasingan ketika ia sendirian. (2) Adalah tidak mungkin bahwa seorang yang tidak menemukan kesenangan dalam keterasingan ketika ia sendirian [423] akan memperoleh objek pikiran.[455] (3) Adalah tidak mungkin bahwa seorang yang tidak memperoleh objek pikiran akan memenuhi pandangan benar. (4) Adalah tidak mungkin bahwa seorang yang tidak memenuhi pandangan benar akan memenuhi konsentrasi benar. (5) Adalah tidak mungkin bahwa seorang yang tidak memenuhi konsentrasi benar akan meninggalkan belenggu-belenggu. (6) Tanpa meninggalkan belenggu-belenggu, adalah tidak mungkin seseorang akan merealisasikan nibbāna.

"Para bhikkhu, (1) adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu yang tidak bersenang dalam kumpulan, yang tidak bersenang bersama kumpulan, yang tidak menekuni kesenangan dalam kumpulan; yang tidak bersenang dalam kelompok, yang tidak bersenang bersama kelompok, yang tidak menekuni kesenangan dalam kelompok, akan menemukan kesenangan dalam keterasingan ketika ia sendirian. (2) Adalah mungkin bahwa seorang yang menemukan kesenangan dalam keterasingan ketika ia sendirian akan memperoleh objek pikiran. (3) Adalah mungkin bahwa seorang yang memperoleh objek pikiran akan memenuhi pandangan benar. (4) Adalah mungkin bahwa seorang yang memenuhi pandangan benar akan memenuhi konsentrasi benar. (5) Adalah mungkin bahwa seorang yang memenuhi konsentrasi benar akan meninggalkan belenggu-belenggu. (6) Setelah meninggalkan belenggu-belenggu, adalah mungkin seseorang akan merealisasikan nibbāna."

69 (5) Dewata

Pada suatu malam, sesosok dewa tertentu dengan keindahan mempesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, berdiri di satu sisi, dan berkata:

"Bhante, enam kualitas ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu. Apakah enam ini? Penghormatan kepada Sang Guru, penghormatan kepada Dhamma, penghormatan kepada Saṅgha, penghormatan kepada latihan, mudah dikoreksi, dan

pertemanan yang baik. Keenam kualitas ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu.”

Ini adalah apa yang dikatakan oleh dewata itu. Sang Guru menyetujui. Kemudian dewata itu, dengan berpikir, “Sang Guru setuju denganku,” bersujud kepada Sang Bhagavā, mengelilingi Beliau dengan sisi kanannya menghadap Beliau, dan lenyap dari sana. [424]

Kemudian, ketika malam telah berlalu, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: “Tadi malam, para bhikkhu, pada larut malam, sesosok dewa tertentu dengan keindahan mempesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendatangiKu, bersujud kepadaKu, berdiri di satu sisi, dan berkata: ‘Bhante, enam kualitas ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu. Apakah enam ini? Penghormatan kepada Sang Guru … dan pertemanan yang baik. Ini adalah keenam hal itu yang mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu.’ Ini adalah apa yang dikatakan oleh dewata itu. Setelah mengatakan ini, dewata itu bersujud kepadaKu, mengelilingiKu dengan sisi kanannya menghadapKu, dan lenyap dari sana.”

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Sang Bhagavā:

“Bhante, aku memahami secara terperinci makna dari pernyataan yang disampaikan oleh Sang Bhagavā secara singkat sebagai berikut. Di sini, Bhante, (1) seorang bhikkhu menghormati Sang Guru dan memuji penghormatan kepada Sang Guru; ia mendorong para bhikkhu lain yang tidak menghormati Sang Guru agar mengembangkan penghormatan kepada Sang Guru dan, pada waktu yang tepat, dengan tulus dan jujur, ia memuji para bhikkhu itu yang menghormati Sang Guru. (2) Ia menghormati Dhamma … (3) … menghormati Saṅgha … (4) … menghormati latihan … (5) … mudah dikoreksi … (6) … memiliki teman-teman yang baik dan memuji pertemanan yang baik; ia mendorong para bhikkhu lain yang tidak memiliki teman-teman yang baik agar memulai pertemanan yang baik dan, pada waktu yang tepat, dengan tulus dan jujur, ia memuji para bhikkhu itu yang memiliki teman-teman yang baik. Adalah dengan cara demikian, Bhante,

Aku memahami secara terperinci makna dari pernyataan yang disampaikan oleh Sang Bhagavā secara singkat."

[Sang Bhagavā berkata:] "Bagus, bagus, Sāriputta! Bagus sekali engkau memahami secara terperinci makna dari pernyataan yang disampaikan olehKu secara singkat."

"Di sini, Sāriputta, seorang bhikkhu menghormati Sang Guru [425] … [seperti di atas, secara lengkap] … ia memuji para bhikkhu itu yang memiliki teman-teman yang baik. Adalah dengan cara demikian makna dari pernyataan yang disampaikan olehKu secara singkat harus dipahami secara terperinci."

70 (6) Konsentrasi

"Para bhikkhu, (1) adalah tidak mungkin bahwa seorang bhikkhu, yang tanpa konsentrasi yang damai, luhur, yang diperoleh melalui ketenangan, dan mencapai keterpusatan dapat mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin: dari satu, ia menjadi banyak … [seluruh kalimat yang diringkas di sini sama seperti pada 6:2] … ia dapat mengerahkan kemahiran dengan jasmani hingga sejauh alam brahmā. (2) Adalah tidak mungkin bahwa dengan elemen telinga dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia dapat mendengar kedua jenis suara, surgawi dan manusia, yang jauh maupun dekat. (3) Adalah tidak mungkin bahwa ia dapat memahami pikiran makhluk-makhluk dan orang-orang lain, setelah melingkupi mereka dengan pikirannya sendiri; bahwa ia dapat memahami pikiran dengan nafsu sebagai pikiran dengan nafsu … pikiran yang tidak terbebaskan sebagai tidak terbebaskan. (4) Adalah tidak mungkin bahwa ia dapat mengingat banyak kehidupan lampau … [426] dengan aspek-aspek dan rinciannya. (5) Adalah tidak mungkin bahwa dengan mata dewa yang murni dan melampaui manusia, ia dapat melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali … dan dapat memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai kamma mereka. (6) Adalah tidak mungkin bahwa dengan hancurnya noda-noda, ia dapat merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.

"Para bhikkhu, (1) adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu, dengan konsentrasi yang damai, luhur, yang diperoleh melalui ketenangan, dan mencapai keterpusatan dapat mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin … (2) dapat mendengar kedua jenis suara, surgawi dan manusia, yang jauh maupun dekat … (3) dapat memahami pikiran makhluk-makhluk dan orang-orang lain, setelah melingkupi mereka dengan pikirannya sendiri … (4) dapat mengingat banyak kehidupan lampau dengan aspek-aspek dan rinciannya … (5) dapat, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali … dan dapat memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai kamma mereka … (6) dengan hancurnya noda-noda, ia dapat merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya."

71 (7) Mampu Merealisasikan

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, seorang bhikkhu tidak mampu merealisasikan tingkat tertentu,[456] [walaupun] ada landasan yang sesuai. Apakah enam ini? [427] (1) Di sini, seorang bhikkhu tidak memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah kualitas-kualitas yang berhubungan dengan kemerosotan,' dan: (2) 'Ini adalah kualitas-kualitas yang berhubungan dengan kestabilan,' dan: (3) 'Ini adalah kualitas-kualitas yang berhubungan dengan keluhuran,' dan: (4) 'Ini adalah kualitas-kualitas yang berhubungan dengan penembusan.' (5) Ia tidak berlatih dengan seksama, dan (6) ia tidak melakukan apa yang sesuai. Dengan memiliki keenam kualitas ini, seorang bhikkhu tidak mampu merealisasikan tingkat tertentu, [walaupun] ada landasan yang sesuai.

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, seorang bhikkhu mampu merealisasikan tingkat tertentu, jika ada landasan yang sesuai. Apakah enam ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah kualitas-kualitas yang berhubungan dengan kemerosotan,' dan: (2) 'Ini adalah kualitas-kualitas yang berhubungan dengan kestabilan,' dan: (3) 'Ini adalah kualitas-kualitas yang berhubungan dengan keluhuran,' dan: (4) 'Ini

adalah kualitas-kualitas yang berhubungan dengan penembusan.' (5) Ia berlatih dengan seksama, dan (6) ia melakukan apa yang sesuai. Dengan memiliki keenam kualitas ini, seorang bhikkhu mampu merealisasikan tingkat tertentu, jika ada landasan yang sesuai."

72 (8) Kekuatan

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas seorang bhikkhu tidak mampu mencapai kekuatan dalam konsentrasi. Apakah enam ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu tidak terampil dalam pencapaian konsentrasi; (2) ia tidak terampil dalam durasi konsentrasi; (3) ia tidak terampil dalam keluar dari konsentrasi; (4) ia tidak berlatih dengan seksama; (5) ia tidak berlatih dengan gigih; dan (6) ia tidak melakukan apa yang sesuai. Dengan memiliki keenam kualitas ini seorang bhikkhu tidak mampu mencapai kekuatan dalam konsentrasi.

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas seorang bhikkhu mampu mencapai kekuatan dalam konsentrasi. Apakah enam ini? [428] (1) Di sini, seorang bhikkhu terampil dalam pencapaian konsentrasi; (2) ia terampil dalam durasi konsentrasi; (3) ia terampil dalam keluar dari konsentrasi; (4) ia berlatih dengan seksama; (5) ia berlatih dengan gigih; dan (6) ia melakukan apa yang sesuai. Dengan memiliki keenam kualitas ini seorang bhikkhu mampu mencapai kekuatan dalam konsentrasi."

73 (9) Jhāna Pertama (1)

"Para bhikkhu, tanpa meninggalkan enam hal, seseorang tidak mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama. Apakah enam ini? Keinginan indria, niat buruk, ketumpulan dan kantuk, kegelisahan dan penyesalan, keragu-raguan; dan ia tidak dengan jelas melihat dengan kebijaksanaan benar, sebagaimana adanya, bahaya dalam kenikmatan-kenikmatan indria. Tanpa meninggalkan keenam hal ini, seseorang tidak mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama.

"Para bhikkhu, setelah meninggalkan enam hal, seseorang mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama. Apakah enam ini? Keinginan indria … ia telah dengan jelas melihat dengan

kebijaksanaan benar, sebagaimana adanya, bahaya dalam kenikmatan-kenikmatan indria. Setelah meninggalkan keenam hal ini, seseorang mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama."

74 (10) Jhāna Pertama (2)
"Para bhikkhu, tanpa meninggalkan enam hal, seseorang tidak mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama. Apakah enam ini? Pemikiran indriawi, pemikiran berniat buruk, pemikiran mencelakai, persepsi indriawi, persepsi berniat buruk, dan persepsi mencelakai. Tanpa meninggalkan keenam hal ini, seseorang tidak mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama.

"Para bhikkhu, setelah meninggalkan enam hal, seseorang mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama. Apakah enam ini? Pemikiran indriawi … persepsi mencelakai. [429] Setelah meninggalkan keenam hal ini, seseorang mampu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama.

III. Kearahattaan

75 (1) Dalam Penderitaan
"Para bhikkhu, dengan memiliki enam hal, seorang bhikkhu berdiam dalam penderitaan dalam kehidupan ini – dengan kesusahan, siksaan, dan demam – dan dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, alam tujuan yang buruk menantinya. Apakah enam ini? Pemikiran indriawi, pemikiran berniat buruk, pemikiran mencelakai, persepsi indriawi, persepsi berniat buruk, dan persepsi mencelakai. Dengan memiliki keenam hal ini, seorang bhikkhu berdiam dalam penderitaan dalam kehidupan ini – dengan kesusahan, siksaan, dan demam – dan dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, alam tujuan yang buruk menantinya.

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam hal, seorang bhikkhu berdiam dengan bahagia dalam kehidupan ini – tanpa kesusahan, siksaan, dan demam – dan dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, alam tujuan yang baik menantinya. Apakah enam ini? Pemikiran meninggalkan keduniawian, pemikiran berniat baik, pemikiran tidak mencelakai, persepsi meninggalkan keduniawian,

persepsi berniat baik, dan persepsi tidak mencelakai. Dengan memiliki keenam hal ini, seorang bhikkhu berdiam dengan bahagia dalam kehidupan ini – tanpa kesusahan, siksaan, dan demam – dan dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, alam tujuan yang baik menantinya." [430]

76 (2) Kearahattaan

"Para bhikkhu, tanpa meninggalkan enam hal, seseorang tidak mampu merealisasikan Kearahattaan. Apakah enam ini? Keangkuhan, sikap rendah diri, kesombongan, menilai diri sendiri terlalu tinggi, sifat keras kepala, dan merendahkan diri sendiri. Tanpa meninggalkan keenam hal ini, seseorang tidak mampu merealisasikan Kearahattaan.[457]

"Para bhikkhu, setelah meninggalkan enam hal, seseorang mampu merealisasikan Kearahattaan. Apakah enam ini? Keangkuhan … mencela diri sendiri. Setelah meninggalkan keenam hal ini, seseorang mampu merealisasikan Kearahattaan."

77 (3) Unggul

"Para bhikkhu, tanpa meninggalkan enam hal, seseorang tidak mampu merealisasikan tingkat keluhuran yang melampaui manusia dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia. Apakah enam ini? Kekacauan pikiran, ketiadaan pemahaman jernih, tidak menjaga pintu-pintu indria, makan berlebihan, bermuka-dua, dan menyanjung. Tanpa meninggalkan keenam hal ini, seseorang tidak mampu merealisasikan tingkat keluhuran yang melampaui manusia dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia.

"Para bhikkhu, setelah meninggalkan enam hal, seseorang mampu merealisasikan tingkat keluhuran yang melampaui manusia dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia. Apakah enam ini? Kekacauan pikiran … menyanjung. Setelah meninggalkan keenam hal ini, seseorang mampu merealisasikan tingkat keluhuran yang melampaui manusia dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia." [431]

78 (4) Kebahagiaan

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, seorang bhikkhu berkelimpahan kebahagiaan dan kegembiraan dalam kehidupan ini, dan ia telah meletakkan landasan bagi hancurnya noda-noda. Apakah enam ini? Di sini, seorang bhikkhu bersenang dalam Dhamma, bersenang dalam pengembangan [pikiran], bersenang dalam meninggalkan, bersenang dalam kesunyian, bersenang dalam tanpa-kesusahan, dan bersenang dalam tanpa-proliferasi. Dengan memiliki keenam kualitas ini, seorang bhikkhu berkelimpahan kebahagiaan dan kegembiraan dalam kehidupan ini, dan ia telah meletakkan landasan bagi hancurnya noda-noda."

79 (5) Pencapaian

"Dengan memiliki enam kualitas, seorang bhikkhu tidak mampu mencapai kualitas bermanfaat yang belum ia capai atau memperkuat kualitas bermanfaat yang telah ia capai. Apakah enam ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu tidak terampil dalam keuntungan, (2) tidak terampil dalam kerugian, (3) tidak terampil dalam cara-cara; (4) ia tidak membangkitkan keinginan untuk mencapai kualitas-kualitas bermanfaat yang belum dicapai; (5) ia tidak menjaga kualitas-kualitas bermanfaat yang telah dicapai; (6) ia tidak memenuhi tugas-tugasnya melalui usaha yang gigih. Dengan memiliki keenam kualitas ini, seorang bhikkhu tidak mampu mencapai kualitas bermanfaat yang belum ia capai atau memperkuat kualitas bermanfaat yang telah ia capai.

Dengan memiliki enam kualitas, seorang bhikkhu mampu mencapai kualitas bermanfaat yang belum ia capai dan memperkuat kualitas bermanfaat yang telah ia capai. Apakah enam ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu terampil dalam keuntungan, (2) terampil dalam kerugian, (3) terampil dalam cara-cara; (4) ia membangkitkan keinginan untuk mencapai kualitas-kualitas bermanfaat [432] yang belum dicapai; (5) ia menjaga kualitas-kualitas bermanfaat yang telah dicapai; (6) ia memenuhi tugas-tugasnya melalui usaha yang gigih. Dengan memiliki keenam kualitas ini, seorang bhikkhu mampu mencapai kualitas bermanfaat yang belum ia capai dan memperkuat kualitas bermanfaat yang telah ia capai."

80 (6) Kejayaan

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, seorang bhikkhu dalam waktu tidak lama akan mencapai kejayaan dan kebesaran dalam kualitas-kualitas [bermanfaat]. Apakah enam ini? Di sini, seorang bhikkhu berkelimpahan cahaya,[458] berkelimpahan usaha, berkelimpahan inspirasi; ia tidak menjadi puas; ia tidak mengabaikan tugasnya sehubungan dengan kualitas-kualitas bermanfaat; dan ia mengerahkan dirinya lebih jauh lagi. Dengan memiliki keenam kualitas ini, seorang bhikkhu dalam waktu tidak lama akan mencapai kejayaan dan kebesaran dalam kualitas-kualitas [bermanfaat]."

81 (7) Neraka (1)

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, seseorang ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah enam ini? Ia membunuh, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan hubungan seksual yang salah, berbohong, memiliki keinginan jahat, dan menganut pandangan salah. Dengan memiliki keenam kualitas ini, seseorang ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, seseorang ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah enam ini? Ia menghindari membunuh, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari melakukan hubungan seksual yang salah, menghindari berbohong; memiliki sedikit keinginan, dan menganut pandangan benar. Dengan memiliki keenam kualitas ini, seseorang ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana." [433]

82 (8) Neraka (2)

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, seseorang ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah enam ini? Ia membunuh, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan hubungan seksual yang salah, berbohong; ia serakah dan kurang ajar. Dengan memiliki keenam kualitas ini, seseorang ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, seseorang ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah enam

ini? Ia menghindari membunuh, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari melakukan hubungan seksual yang salah, menghindari berbohong; ia tidak serakah dan tidak kurang ajar. Dengan memiliki keenam kualitas ini, seseorang ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana."

83 (9) Tingkat Terunggul

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas seorang bhikkhu tidak mampu merealisasikan Kearahattaan, tingkat terunggul. Apakah enam ini? Di sini, seorang bhikkhu tidak memiliki keyakinan, tidak memiliki rasa malu, memiliki moralitas sembrono, malas, tidak bijaksana, dan mencemaskan jasmani dan kehidupannya. Dengan memiliki keenam kualitas ini seorang bhikkhu tidak mampu merealisasikan Kearahattaan, tingkat terunggul.

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas seorang bhikkhu mampu merealisasikan Kearahattaan, tingkat terunggul. Apakah enam ini? [434] Di sini, seorang bhikkhu memiliki keyakinan, memiliki rasa malu, dan memiliki rasa takut; bersemangat dan bijaksana; dan ia tidak mencemaskan jasmani dan kehidupannya. Dengan memiliki keenam kualitas ini seorang bhikkhu mampu merealisasikan Kearahattaan, tingkat terunggul."

84 (10) Malam

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu memiliki enam kualitas, apakah malam atau siang hari, hanya kemerosotan dalam kualitas-kualitas bermanfaat, bukan pertumbuhan, yang menantinya. Apakah enam ini? Di sini, (1) seorang bhikkhu memiliki keinginan-keinginan kuat, merasa susah, dan tidak puas dengan segala jenis jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit; ia (2) tidak memiliki keyakinan, (3) tidak bermoral, (4) malas, (5) berpikiran kacau, dan (6) tidak bijaksana. Ketika seorang bhikkhu memiliki keenam kualitas ini, apakah malam atau siang hari, hanya kemerosotan dalam kualitas-kualitas bermanfaat, bukan pertumbuhan yang menantinya.

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu memiliki enam kualitas, apakah malam atau siang hari, hanya pertumbuhan dalam kualitas-kualitas bermanfaat, bukan kemerosotan, yang menantinya.

Apakah enam ini? Di sini, (1) seorang bhikkhu tidak memiliki keinginan kuat, tidak merasa susah, dan puas dengan segala jenis jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit; ia (2) memiliki keyakinan, (3) bermoral, (4) bersemangat, (5) penuh perhatian, dan (6) bijaksana. Ketika seorang bhikkhu memiliki keenam kualitas ini, apakah malam atau siang hari, hanya pertumbuhan dalam kualitas-kualitas bermanfaat, bukan kemerosotan, yang menantinya. [435]

IV. Kesejukan

85 (1) Kesejukan

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, seorang bhikkhu tidak mampu merealisasikan kesejukan yang tidak terlampaui. Apakah enam ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu tidak menekan pikirannya pada saat seharusnya ditekan; (2) ia tidak mengerahkan pikirannya pada saat seharusnya dikerahkan; (3) ia tidak mendorong pikirannya pada saat seharusnya didorong; dan (4) ia tidak melihat pikirannya dengan keseimbangan pada saat seharusnya dilihat dengan keseimbangan. (5) Ia berwatak rendah dan (6) ia bersenang dalam eksistensi diri. Dengan memiliki keenam kualitas ini, seorang bhikkhu tidak mampu merealisasikan kesejukan yang tidak terlampaui.[459]

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, seorang bhikkhu mampu merealisasikan kesejukan yang tidak terlampaui. Apakah enam ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu menekan pikirannya pada saat seharusnya ditekan; (2) ia mengerahkan pikirannya pada saat seharusnya dikerahkan; (3) ia mendorong pikirannya pada saat seharusnya didorong; dan (4) ia melihat pikirannya dengan keseimbangan pada saat seharusnya dilihat dengan keseimbangan. (5) Ia berwatak mulia dan (6) ia bersenang dalam nibbāna. Dengan memiliki keenam kualitas ini, seorang bhikkhu mampu merealisasikan kesejukan yang tidak terlampaui."

86 (2) Halangan

”Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, bahkan selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang tidak mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat.[460] Apakah enam ini? [436] Ia dihalangi oleh kamma; ia dihalangi oleh kekotoran; ia dihalangi oleh akibat [kamma]; ia tidak berkeyakinan; ia tidak berkeinginan; dan ia tidak bijaksana.[461] Dengan memiliki keenam kualitas ini, bahkan selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang tidak mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat.

”Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, selagi mendengarkan[462] Dhamma sejati seseorang mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat. Apakah enam ini? Ia tidak dihalangi oleh kamma; ia tidak dihalangi oleh kekotoran; ia tidak dihalangi oleh akibat [kamma]; ia memiliki keyakinan; ia memiliki keinginan; dan ia bijaksana. Dengan memiliki keenam kualitas ini, selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat.”

87 (3) Pembunuh

”Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, bahkan selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang tidak mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat. Apakah enam ini? (1) Ia membunuh ibunya; (2) ia membunuh ayahnya; (3) ia membunuh seorang Arahant; (4) dengan pikiran kebencian ia melukai Sang Tathāgata hingga berdarah; (5) ia memecah-belah Saṅgha; (6) ia tidak bijaksana, bodoh, tumpul. Dengan memiliki keenam kualitas ini, bahkan selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang tidak mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat.

”Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat. Apakah enam ini? [437] (1) Ia tidak pernah membunuh ibunya; (2) juga tidak pernah membunuh ayahnya; (3) juga tidak

pernah membunuh seorang Arahant; (4) ia tidak pernah, dengan pikiran kebencian ia melukai Sang Tathāgata hingga berdarah; (5) ia tidak pernah memecah-belah Saṅgha; (6) ia bijaksana, cerdas, cerdik. Dengan memiliki keenam kualitas ini, selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat."

88 (4) Seorang yang Ingin Mendengar

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, bahkan selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang tidak mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat. Apakah enam ini? Ketika Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata sedang diajarkan, (1) ia tidak ingin mendengarnya; (2) ia tidak menyimaknya; (3) ia tidak mengarahkan pikirannya untuk memahami; (4) ia menangkap maknanya secara keliru; (5) ia membuang maknanya;[463] dan (6) ia mengadopsi kepercayaan yang tidak selaras [dengan ajaran].[464] Dengan memiliki keenam kualitas ini, bahkan selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang tidak mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat.

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat. Apakah enam ini? Ketika Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata sedang diajarkan, (1) ia ingin mendengarnya; (2) ia menyimaknya; (3) ia mengarahkan pikirannya untuk memahami; (4) ia menangkap maknanya; (5) ia membuang apa yang bukan maknanya; dan (6) ia mengadopsi kepercayaan yang selaras [dengan ajaran]. Dengan memiliki keenam kualitas ini, selagi mendengarkan Dhamma sejati seseorang mampu memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat." [438]

89 (5) Tanpa Meninggalkan

"Para bhikkhu, tanpa meninggalkan enam hal, seseorang tidak mampu merealisasikan penyempurnaan dalam pandangan.[465] Apakah enam ini? Pandangan eksistensi-diri, keragu-raguan,

genggaman keliru pada perilaku dan upacara, nafsu yang mengarah menuju alam sengsara, kebencian yang mengarah menuju alam sengsara, dan delusi yang mengarah menuju alam sengsara. Tanpa meninggalkan keenam hal ini, seseorang tidak mampu merealisasikan penyempurnaan dalam pandangan.

"Para bhikkhu, setelah meninggalkan enam hal, seseorang mampu merealisasikan penyempurnaan dalam pandangan. Apakah enam ini? Pandangan eksistensi-diri … delusi yang mengarah menuju alam sengsara. Setelah meninggalkan keenam hal ini, seseorang mampu merealisasikan penyempurnaan dalam pandangan."

90 (6) Ditinggalkan

"Para bhikkhu, seorang yang sempurna dalam pandangan telah meninggalkan enam hal ini. Apakah enam ini? Pandangan eksistensi-diri, keragu-raguan, genggaman keliru pada perilaku dan upacara, nafsu yang mengarah menuju alam sengsara, kebencian yang mengarah menuju alam sengsara, dan delusi yang mengarah menuju alam sengsara. Seorang yang sempurna dalam pandangan telah meninggalkan keenam hal ini."

91 (7) Tidak Mampu

"Para bhikkhu, seorang yang sempurna dalam pandangan tidak mampu memunculkan enam hal ini. Apakah enam ini? Pandangan eksistensi-diri, keragu-raguan, genggaman keliru pada perilaku dan upacara, nafsu yang mengarah menuju alam sengsara, kebencian yang mengarah menuju alam sengsara, dan delusi yang mengarah menuju alam sengsara. Seorang yang sempurna dalam pandangan tidak mampu memunculkan keenam hal ini."

92 (8) Kasus (1)

"Para bhikkhu, ada enam kasus ketidak-mampuan. Apakah enam ini? [439] Seorang yang sempurna dalam pandangan adalah (1) tidak mampu berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap Sang Guru; (2) tidak mampu berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap Dhamma; (3) tidak mampu berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap Saṅgha; (4) tidak mampu berdiam tanpa

penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap latihan; (5) tidak mampu mendatangi apa pun yang seharusnya tidak diandalkan;[466] (6) tidak mampu menjalani penjelmaan yang ke delapan.[467] Ini adalah keenam kasus ketidak-mampuan itu."

93 (9) Kasus (2)

"Para bhikkhu, ada enam kasus ketidak-mampuan. Apakah enam ini? Seorang yang sempurna dalam pandangan adalah (1) tidak mampu menganggap segala fenomena terkondisi sebagai kekal; (2) tidak mampu menganggap segala fenomena terkondisi sebagai menyenangkan; (3) tidak mampu menganggap segala fenomena terkondisi sebagai diri; (4) tidak mampu melakukan tindakan berat yang menghasilkan akibat segera;[468] (5) tidak mampu menganut [kepercayaan] bahwa kesucian diperoleh melalui tindakan-tindakan takhyul dan gaib; (6) tidak mampu mencari orang yang layak menerima persembahan di luar dari sini.[469] Ini adalah keenam kasus ketidak-mampuan itu."

94 (10) Kasus (3)

"Para bhikkhu, ada enam kasus ketidak-mampuan. Apakah enam ini? Seorang yang sempurna dalam pandangan adalah (1) tidak mampu membunuh ibunya; (2) tidak mampu membunuh ayahnya; (3) tidak mampu membunuh seorang Arahant; (4) tidak mampu melukai Sang Tathāgata hingga berdarah dengan pikiran kebencian; (5) tidak mampu memecah-belah Saṅgha; (6) tidak mampu mengakui guru lainnya.[470] Ini adalah kenam kasus ketidak-mampuan itu." [440]

95 (11) Kasus (4)

"Para bhikkhu, ada enam kasus ketidak-mampuan. Apakah enam ini? Seorang yang sempurna dalam pandangan adalah (1) tidak mampu menganut [pandangan bahwa] kenikmatan dan kesakitan dibuat oleh diri sendiri; (2) tidak mampu menganut [pandangan bahwa] kenikmatan dan kesakitan dibuat oleh orang lain; (3) tidak mampu menganut [pandangan bahwa] kenikmatan dan kesakitan dibuat baik oleh diri sendiri atau pun oleh orang lain; (4) tidak mampu menganut [pandangan bahwa] kenikmatan dan kesakitan tidak dibuat oleh diri sendiri melainkan terjadi secara kebetulan; (5)

tidak mampu menganut [pandangan bahwa] kenikmatan dan kesakitan tidak dibuat oleh orang lain melainkan terjadi secara kebetulan; (6) tidak mampu menganut [pandangan bahwa] kenikmatan dan kesakitan tidak dibuat baik oleh diri sendiri atau pun oleh orang lain melainkan terjadi secara kebetulan. Karena alasan apakah? Karena orang yang sempurna dalam pandangan telah dengan jelas melihat sebab-akibat dan fenomena-fenomena yang muncul melalui sebab-akibat. Ini adalah keenam kasus ketidak-mampuan itu." [441]

V. Manfaat

96 (1) Manifestasi
"Para bhikkhu, manifestasi enam hal adalah jarang di dunia. Apakah enam ini? (1) Manifestasi seorang Tathāgata, seorang Arahant, seorang Yang Tercerahkan Sempurna adalah jarang di dunia ini. (2) Seorang yang dapat mengajarkan Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh seorang Tathāgata adalah jarang di dunia ini. (3) Kelahiran kembali di alam para mulia adalah jarang di dunia ini. (4) Memiliki organ-organ indria [yang tidak cacat] adalah jarang di dunia ini. (5) Menjadi cerdas dan cerdik adalah jarang di dunia ini. (6) Keinginan pada Dhamma yang bermanfaat adalah jarang di dunia ini. Manifestasi keenam hal ini adalah jarang di dunia ini."

97 (2) Manfaat
"Para bhikkhu, ada enam manfaat dalam merealisasikan buah memasuki-arus. Apakah enam ini? (1) Seseorang kokoh dalam Dhamma sejati; (2) ia tidak mampu mengalami kemunduran; (3) penderitaannya terbatas; (4) ia memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki orang lain; (5) ia telah dengan jelas melihat sebab-akibat; (6) ia telah dengan jelas melihat fenomena-fenomena yang muncul melalui sebab-akibat. Ini adalah keenam manfaat dalam merealisasikan buah memasuki-arus."

98 (3) Tidak Kekal

“Para bhikkhu, (1) adalah tidak mungkin bahwa seorang bhikkhu yang menganggap segala fenomena terkondisi sebagai kekal akan memiliki kepercayaan yang selaras [dengan ajaran]. (2) Adalah tidak mungkin bahwa seseorang yang tidak memiliki kepercayaan yang selaras [dengan ajaran] akan memasuki jalan pasti kebenaran.[471] (3) Adalah tidak mungkin bahwa seseorang yang tidak memasuki jalan pasti kebenaran akan merealisasikan buah memasuki-arus, (4) buah yang-kembali-sekali, (5) buah yang-tidak-kembali, (6) atau Kearahattaan. [442]

“Para bhikkhu, (1) adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu yang menganggap segala fenomena terkondisi sebagai tidak kekal akan memiliki kepercayaan yang selaras [dengan ajaran]. (2) Adalah mungkin bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan yang selaras [dengan ajaran] akan memasuki jalan pasti kebenaran. (3) Adalah mungkin bahwa seseorang yang memasuki jalan pasti kebenaran akan merealisasikan buah memasuki-arus, (4) buah yang-kembali-sekali, (5) buah yang-tidak-kembali, (6) atau Kearahattaan.”

99 (4) Penderitaan

“Sungguh, para bhikkhu, (1) adalah tidak mungkin bahwa seorang bhikkhu yang menganggap segala fenomena terkondisi sebagai menyenangkan akan memiliki kepercayaan yang selaras [dengan ajaran]. (2) Adalah tidak mungkin bahwa seorang yang tidak memiliki kepercayaan yang selaras [dengan ajaran] akan memasuki jalan pasti kebenaran. (3) Adalah tidak mungkin bahwa seseorang yang tidak memasuki jalan pasti kebenaran akan merealisasikan buah memasuki-arus, (4) buah yang-kembali-sekali, (5) buah yang-tidak-kembali, (6) atau Kearahattaan.

“Para bhikkhu, (1) adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu yang menganggap segala fenomena terkondisi sebagai penderitaan akan memiliki kepercayaan yang selaras [dengan ajaran]. (2) Adalah mungkin bahwa seorang yang memiliki kepercayaan yang selaras [dengan ajaran] akan memasuki jalan pasti kebenaran. (3) Adalah mungkin bahwa seseorang yang memasuki jalan pasti kebenaran akan merealisasikan buah memasuki-arus, (4) buah yang-kembali-sekali, (5) buah yang-tidak-kembali, (6) atau Kearahattaan.”

100 (5) Tanpa-diri

“Para bhikkhu, (1) adalah tidak mungkin bahwa seorang bhikkhu yang menganggap segala fenomena terkondisi sebagai diri akan memiliki kepercayaan yang selaras [dengan ajaran]. (2) Adalah tidak mungkin bahwa seorang yang tidak memiliki kepercayaan yang selaras [dengan ajaran] akan memasuki jalan pasti kebenaran. (3) Adalah tidak mungkin bahwa seseorang yang tidak memasuki jalan pasti kebenaran akan merealisasikan buah memasuki-arus, (4) buah yang-kembali-sekali, (5) buah yang-tidak-kembali, (6) atau Kearahattaan.

“Para bhikkhu, (1) adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu yang menganggap segala fenomena terkondisi sebagai tanpa-diri akan memiliki kepercayaan yang selaras [dengan ajaran]. (2) Adalah mungkin bahwa seorang yang memiliki kepercayaan yang selaras [dengan ajaran] akan memasuki jalan pasti kebenaran. (3) Adalah mungkin bahwa seseorang yang memasuki jalan pasti kebenaran akan merealisasikan buah memasuki-arus, (4) buah yang-kembali-sekali, (5) buah yang-tidak-kembali, (6) atau Kearahattaan.”

101 (6) Nibbāna

“Para bhikkhu, (1) adalah tidak mungkin bahwa seorang bhikkhu yang menganggap nibbāna sebagai penderitaan akan memiliki kepercayaan yang selaras [dengan ajaran]. (2) Adalah tidak mungkin bahwa seorang yang tidak memiliki kepercayaan yang selaras [dengan ajaran] akan memasuki jalan pasti kebenaran. (3) Adalah tidak mungkin bahwa seseorang yang tidak memasuki jalan pasti kebenaran akan merealisasikan buah memasuki-arus, (4) buah yang-kembali-sekali, (5) buah yang-tidak-kembali, (6) atau Kearahattaan.

“Para bhikkhu, (1) adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu yang menganggap nibbāna sebagai kebahagiaan akan memiliki kepercayaan yang selaras [dengan ajaran]. [443] (2) Adalah mungkin bahwa seorang yang memiliki kepercayaan yang selaras [dengan ajaran] akan memasuki jalan pasti kebenaran. (3) Adalah mungkin bahwa seseorang yang memasuki jalan pasti kebenaran akan merealisasikan buah memasuki-arus, (4) buah yang-kembali-sekali, (5) buah yang-tidak-kembali, (6) atau Kearahattaan.”

102 (7) Tidak Bertahan Lama

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu mempertimbangkan enam manfaat, cukuplah baginya untuk menegakkan persepsi ketidak-kekalan yang tanpa batas dalam segala fenomena terkondisi.[472] Apakah enam ini? (1) 'Segala fenomena terkondisi akan tampak bagiku sebagai tidak bertahan lama. (2) Pikiranku akan tidak menyenangi segala sesuatu di dunia. (3) Pikiranku akan keluar dari seluruh dunia. (4) Pikiranku akan condong ke arah nibbāna. (5) Belenggu-belengguku akan ditinggalkan.[473] Dan (6) Aku akan memiliki pertapaan tertinggi.'[474]

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu mempertimbangkan keenam manfaat ini, cukuplah baginya untuk menegakkan persepsi ketidak-kekalan yang tanpa batas dalam segala fenomena terkondisi."

103 (8) Belati Teracung

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu mempertimbangkan enam manfaat, cukuplah baginya untuk menegakkan persepsi penderitaan yang tanpa batas dalam segala fenomena terkondisi. Apakah enam ini? (1) 'Persepsi kekecewaan akan ditegakkan dalam diriku terhadap segala fenomena terkondisi, seperti terhadap seorang pembunuh dengan belati teracung. (2) Pikiranku akan keluar dari seluruh dunia. (3) Aku akan melihat nibbāna sebagai damai. (4) Kecenderungan tersembunyiku akan tercabut. (5) Aku akan menjadi seorang yang telah menyelesaikan tugasnya. Dan (6) aku akan melayani Sang Guru dengan cinta-kasih.' [444]

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu mempertimbangkan keenam manfaat ini, cukuplah baginya untuk menegakkan persepsi penderitaan yang tanpa batas dalam segala fenomena terkondisi."

104 (9) Tanpa Identifikasi

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu mempertimbangkan enam manfaat, cukuplah baginya untuk menegakkan persepsi tanpa-diri yang tanpa batas dalam segala fenomena terkondisi. Apakah enam ini? (1) 'Aku akan menjadi tanpa identifikasi dalam keseluruhan dunia.[475] (2) Pembentukan-aku akan berhenti dalam diriku. (3) Pembentukan-milikku akan berhenti dalam diriku. (4) Aku akan

memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh [kaum duniawi]. (5) Aku akan dengan jelas melihat sebab-akibat. Dan (6) aku akan dengan jelas melihat fenomena-fenomena yang muncul melalui sebab-akibat.'

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu mempertimbangkan keenam manfaat ini, cukuplah baginya untuk menegakkan persepsi tanpa-diri yang tanpa batas dalam segala fenomena terkondisi."

105 (10) Eksistensi

"Para bhikkhu, ada tiga jenis penjelmaan ini yang harus ditinggalkan; [dan] seseorang harus berlatih dalam tiga latihan.[476] Apakah tiga jenis penjelmaan yang harus ditinggalkan? (1) Penjelmaan alam indria, (2) penjelmaan alam berbentuk, dan (3) penjelmaan alam tanpa bentuk: ini adalah ketiga jenis penjelmaan itu yang harus ditinggalkan. Dalam tiga latihan apakah seseorang harus berlatih? (4) Dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, (5) dalam pikiran yang lebih tinggi, dan (6) dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi. Seseorang harus berlatih dalam ketiga latihan ini.

"Ketika seorang bhikkhu telah meninggalkan ketiga jenis penjelmaan ini dan telah menyelesaikan tiga latihan, maka ia disebut seorang bhikkhu yang telah memotong ketagihan, melepaskan belenggu, dan dengan sepenuhnya menerobos keangkuhan, ia telah mengakhiri penderitaan." [445]

106 (11) Ketagihan

"Para bhikkhu, ada tiga jenis ketagihan ini, dan tiga jenis keangkuhan ini, yang harus ditinggalkan.[477] Apakah ketiga jenis ketagihan yang harus ditinggalkan? (1) Ketagihan indriawi, (2) ketagihan pada penjelmaan, dan (3) ketagihan pada pemusnahan: ini adalah ketiga jenis ketagihan itu yang harus ditinggalkan. Dan apakah ketiga jenis keangkuhan yang harus ditinggalkan? (4) Keangkuhan, (5) sikap rendah-diri, dan (6) kesombongan: ini adalah ketiga jenis keangkuhan yang harus ditinggalkan.

"Ketika seorang bhikkhu telah meninggalkan ketiga jenis ketagihan ini dan ketiga jenis keangkuhan ini, maka ia disebut seorang bhikkhu yang telah memotong ketagihan, melepaskan

belenggu, dan dengan sepenuhnya menerobos keangkuhan, ia telah mengakhiri penderitaan.”

Bab-Bab Tambahan Pada Kelompok Lima Puluh[478]

I. Triad

107 (1) Nafsu

“Para bhikkhu, ada tiga hal ini. Apakah tiga ini? (1) Nafsu, (2) kebencian, dan (3) delusi. Ini adalah ketiga hal itu. Tiga hal [lainnya] harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal ini. Apakah tiga ini? [446] (4) Ketidak-menarikan harus dikembangkan untuk meninggalkan nafsu. (5) Cinta-kasih harus dikembangkan untuk meninggalkan kebencian. (6) Kebijaksanaan harus dikembangkan untuk meninggalkan delusi. Ketiga hal ini harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal sebelumnya.”

108 (2) Perbuatan Buruk

“Para bhikkhu, ada tiga hal ini. Apakah tiga ini? (1) Perbuatan buruk melalui jasmani, (2) perbuatan buruk melalui ucapan, dan (3) perbuatan buruk melalui pikiran. Ini adalah ketiga hal itu. Tiga hal [lainnya] harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal ini. Apakah tiga ini? (4) Perbuatan baik melalui jasmani harus dikembangkan untuk meninggalkan perbuatan buruk melalui jasmani. (5) Perbuatan baik melalui ucapan harus dikembangkan untuk meninggalkan perbuatan buruk melalui ucapan. (6) Perbuatan baik melalui pikiran harus dikembangkan untuk meninggalkan perbuatan buruk melalui pikiran. Ketiga hal ini harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal sebelumnya.”

109 (3) Pikiran

“Para bhikkhu, ada tiga hal ini. Apakah tiga ini? (1) Pikiran indriawi, (2) pikiran berniat buruk, dan (3) pikiran mencelakai. Ini adalah ketiga hal itu. Tiga hal [lainnya] harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal ini. Apakah tiga ini? (4) Pikiran

meninggalkan keduniawian harus dikembangkan untuk meninggalkan pikiran indriawi. (5) Pikiran berniat baik harus dikembangkan untuk meninggalkan pikiran berniat buruk. (6) Pikiran tidak mencelakai harus dikembangkan untuk meninggalkan pikiran mencelakai. Ketiga hal ini harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal sebelumnya."

110 (4) Persepsi

"Para bhikkhu, ada tiga hal ini. Apakah tiga ini? (1) Persepsi indriawi, (2) persepsi berniat buruk, dan (3) persepsi mencelakai. [447] Ini adalah ketiga hal itu. Tiga hal [lainnya] harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal ini. Apakah tiga ini? (4) Persepsi meninggalkan keduniawian harus dikembangkan untuk meninggalkan persepsi indriawi. (5) Persepsi berniat baik harus dikembangkan untuk meninggalkan persepsi berniat buruk. (6) Persepsi tidak mencelakai harus dikembangkan untuk meninggalkan persepsi mencelakai. Ketiga hal ini harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal sebelumnya."

111 (5) Elemen

"Para bhikkhu, ada tiga hal ini. Apakah tiga ini? (1) Elemen indriawi, (2) elemen niat buruk, dan (3) elemen mencelakai. Ini adalah ketiga hal itu. Tiga hal [lainnya] harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal ini. Apakah tiga ini? (4) Elemen meninggalkan keduniawian harus dikembangkan untuk meninggalkan elemen indriawi. (5) Elemen niat baik harus dikembangkan untuk meninggalkan elemen niat buruk. (6) Elemen tidak mencelakai harus dikembangkan untuk meninggalkan elemen mencelakai. Ketiga hal ini harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal sebelumnya."

112 (6) Pemuasan

"Para bhikkhu, ada tiga hal ini. Apakah tiga ini? (1) Pandangan pemuasan, (2) pandangan diri, dan (3) pandangan salah. Ini adalah ketiga hal itu. Tiga hal [lainnya] harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal ini. Apakah tiga ini? (4) Persepsi ketidak-kekalan harus dikembangkan untuk meninggalkan pandangan pemuasan. (5) Persepsi tanpa-diri harus dikembangkan untuk

meninggalkan pandangan diri. (6) Pandangan benar harus dikembangkan untuk meninggalkan pandangan salah. Ketiga hal ini harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal sebelumnya.” [448]

113 (7) Ketidakpuasan

“Para bhikkhu, ada tiga hal ini. Apakah tiga ini? (1) Ketidakpuasan, (2) sikap membahayakan, dan (3) perilaku yang berlawanan dengan Dhamma. Ini adalah ketiga hal itu. Tiga hal [lainnya] harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal ini. Apakah tiga ini? (4) Kegembiraan altruistik harus dikembangkan untuk meninggalkan ketidakpuasan. (5) Sikap tidak membahayakan harus dikembangkan untuk meninggalkan sikap membahayakan. (6) Perilaku yang sesuai dengan Dhamma harus dikembangkan untuk meninggalkan perilaku yang berlawanan dengan Dhamma. Ketiga hal ini harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal sebelumnya.”

114 (8) Kepuasan

“Para bhikkhu, ada tiga hal ini. Apakah tiga ini? (1) Ketidak-puasan, (2) ketiadaan pemahaman jernih, dan (3) keinginan kuat. Ini adalah ketiga hal itu. Tiga hal [lainnya] harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal ini. Apakah tiga ini? (4) Kepuasan harus dikembangkan untuk meninggalkan ketidak-puasan. (5) Pemahaman jernih harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiadaan pemahaman jernih. (6) Keinginan yang sedikit harus dikembangkan untuk meninggalkan keinginan kuat. Ketiga hal ini harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal sebelumnya.”

115 (9) Sulit Dikoreksi

“Para bhikkhu, ada tiga hal ini. Apakah tiga ini? (1) Sulit dikoreksi, (2) pertemanan yang buruk, dan (3) gangguan pikiran. Ini adalah ketiga hal itu. Tiga hal [lainnya] harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal ini. Apakah tiga ini? [449] (4) Menjadi mudah dikoreksi harus dikembangkan untuk meninggalkan yang sulit dikoreksi. (5) Pertemanan yang baik harus dikembangkan untuk meninggalkan pertemanan yang buruk. (6) Perhatian pada pernapasan harus dikembangkan untuk meninggalkan gangguan

pikiran. Ketiga hal ini harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal sebelumnya.”

116 (10) Kegelisahan

“Para bhikkhu, ada tiga hal ini. Apakah tiga ini? (1) Kegelisahan, (2) tanpa pengendalian, dan (3) kelengahan. Ini adalah ketiga hal itu. Tiga hal [lainnya] harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal ini. Apakah tiga ini? (4) Ketenangan harus dikembangkan untuk meninggalkan kegelisahan. (5) Pengendalian harus dikembangkan untuk meninggalkan tanpa pengendalian. (6) Kewaspadaan harus dikembangkan untuk meninggalkan kelengahan. Ketiga hal ini harus dikembangkan untuk meninggalkan ketiga hal sebelumnya.”

II. Pertapaan

117 (1) Merenungkan Jasmani[479]

“Para bhikkhu, tanpa meninggalkan enam hal, seseorang tidak mampu merenungkan jasmani dalam jasmani. Apakah enam ini? Bersenang dalam bekerja, bersenang dalam berbicara, bersenang dalam tidur, bersenang dalam kumpulan, tidak menjaga pintu-pintu indria, dan makan berlebihan. Tanpa meninggalkan keenam hal ini, seseorang tidak mampu merenungkan jasmani dalam jasmani. [450]

“Para bhikkhu, setelah meninggalkan enam hal, seseorang mampu merenungkan jasmani dalam jasmani. Apakah enam ini? Bersenang dalam bekerja … makan berlebihan. Setelah meninggalkan keenam hal ini, seseorang mampu merenungkan jasmani dalam jasmani.”

118 (2) Merenungkan Jasmani secara Internal, dan seterusnya

“Para bhikkhu, tanpa meninggalkan enam hal, seseorang tidak mampu merenungkan jasmani dalam jasmani secara internal … secara eksternal … baik secara internal maupun eksternal … merenungkan perasaan dalam perasaan … secara internal … secara eksternal … baik secara internal maupun eksternal … merenungkan pikiran dalam pikiran … secara internal … secara

eksternal … baik secara internal maupun eksternal … merenungkan fenomena dalam fenomena … secara internal … secara eksternal … baik secara internal maupun eksternal. Apakah enam ini? Bersenang dalam bekerja, bersenang dalam berbicara, bersenang dalam tidur, bersenang dalam kumpulan, tidak menjaga pintu-pintu indria, dan makan berlebihan. Tanpa meninggalkan keenam hal ini, seseorang tidak mampu merenungkan fenomena dalam fenomena baik secara internal maupun eksternal.

"Para bhikkhu, setelah meninggalkan enam hal, seseorang mampu merenungkan fenomena dalam fenomena baik secara internal maupun eksternal. Apakah enam ini? Bersenang dalam bekerja … makan berlebihan. Setelah meninggalkan keenam hal ini, seseorang mampu merenungkan fenomena dalam fenomena baik secara internal maupun secara eksternal."

119 (3) Tapussa

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, perumah tangga Tapussa telah mencapai kepastian terhadap Sang Tathāgata dan menjadi seorang yang melihat tanpa-kematian, seorang yang hidup setelah merealisasikan tanpa-kematian. Apakah enam ini? [451] Keyakinan tak tergoyahkan pada Sang Buddha, keyakinan tak tergoyahkan pada Dhamma, keyakinan tak tergoyahkan pada Saṅgha, perilaku bermoral yang mulia, pengetahuan mulia, dan kebebasan mulia. Dengan memiliki keenam kualitas ini, perumah tangga Tapussa telah mencapai kepastian terhadap Sang Tathāgata dan menjadi seorang yang melihat tanpa-kematian, seorang yang hidup setelah merealisasikan tanpa-kematian."[480]

120 (4) – 139 (23) Bhallika, dan seterusnya

"Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, perumah tangga Bhallika … perumah tangga Sudatta Anāthapiṇḍika … perumah tangga Citta dari Macchikāsaṇḍa … perumah tangga Hatthaka dari Āḷavī … perumah tangga Mahānāma orang Sakya … perumah tangga Ugga dari Vesālī … perumah tangga Uggata … perumah tangga Sūra dari Ambaṭṭha … perumah tangga Jīvaka Komārabaccha … perumah tangga Nakulapitā … perumah tangga Tavakaṇṇika … perumah tangga Pūraṇa … perumah tangga

Isidatta … perumah tangga Sandhāna … perumah tangga Vijaya … perumah tangga Vijjiyamāhita … perumah tangga Meṇḍaka … umat awam Vāseṭṭha … umat awam Ariṭṭha … umat awam Sāragga telah mencapai kepastian terhadap Sang Tathāgata dan menjadi seorang yang melihat tanpa-kematian, seorang yang hidup setelah merealisasikan tanpa-kematian. Apakah enam ini? Keyakinan tak tergoyahkan pada Sang Buddha, keyakinan tak tergoyahkan pada Dhamma, keyakinan tak tergoyahkan pada Saṅgha, perilaku bermoral yang mulia, pengetahuan mulia, dan kebebasan mulia. Dengan memiliki keenam kualitas ini, perumah tangga Sāragga telah mencapai kepastian terhadap Sang Tathāgata dan menjadi seorang yang melihat tanpa-kematian, seorang yang hidup setelah merealisasikan tanpa-kematian."

III. Rangkaian Pengulangan Nafsu Dan Seterusnya

140 (1)

"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka enam hal harus dikembangkan. Apakah enam ini? [452] Penglihatan yang tak terlampaui, pendengaran yang tak terlampaui, perolehan yang tak terlampaui, latihan yang tak terlampaui, pelayanan yang tak terlampaui, dan pengingatan yang tak terlampaui. Demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka keenam hal ini harus dikembangkan."

141 (2)

"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka enam hal harus dikembangkan. Apakah enam ini? Pengingatan pada Sang Buddha, pengingatan pada Dhamma, pengingatan pada Saṅgha, pengingatan pada perilaku bermoral, pengingatan pada kedermawanan, dan pengingatan pada para dewata. Demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka keenam hal ini harus dikembangkan."

142 (3)
"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka enam hal harus dikembangkan. Apakah enam ini? Persepsi ketidak-kekalan, persepsi penderitaan dalam apa yang tidak kekal, persepsi tanpa-diri dalam apa yang merupakan penderitaan, persepsi ditinggalkannya, persepsi kebosanan, dan persepsi lenyapnya. Demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka keenam hal ini harus dikembangkan."

143 (4) – 169 (30)
"Para bhikkhu, demi pemahaman penuh pada nafsu … demi kehancuran sepenuhnya … demi ditinggalkannya … demi hancurnya … demi hilangnya … demi peluruhan … demi lenyapnya … demi berhentinya … demi terlepasnya nafsu, maka keenam hal harus dikembangkan."

170 (31) - 649 (510)[481]
"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung … demi pemahaman penuh … demi kehancuran sepenuhnya … demi ditinggalkannya … demi hancurnya … demi hilangnya … demi peluruhan … demi lenyapnya … demi berhentinya … demi terlepasnya kebencian … delusi … kemarahan … permusuhan … sikap merendahkan … sikap kurang ajar … iri … kekikiran … kecurangan … muslihat … kekeras-kepalaan … sikap berapi-api … keangkuhan … kesombongan … kemabukan … kelengahan … maka keenam hal ini harus dikembangkan.

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dengan gembira, para bhikkhu itu puas mendengar pernyataan Sang Bhagavā.

Buku Kelompok Enam selesai

Catatan Kaki

Buku Kelompok Lima

1 *Pañca sekhabalāni.* Terlepas dari tumpang tindih *sebagian*, ini jangan dibingungkan dengan kelima kekuatan (*pañca balāni*) yang terdapat dalam tiga puluh tujuh bantuan menuju pencerahan, yang diperkenalkan pada 5:13-16. Mp: “*Kekuatan-kekuatan dari seorang yang masih berlatih:* kekuatan-kekuatan dari tujuh jenis individu yang masih berlatih. Kekuatan keyakinan disebut demikian karena kekuatan ini tidak goyah (*na kampati*) dalam menghadapi ketidak-yakinan; kekuatan rasa malu tidak goyah dalam menghadapi sifat tanpa rasa malu; kekuatan rasa takut tidak goyah dalam menghadapi sifat tanpa rasa takut; kekuatan kegigihan tidak goyah dalam menghadapi kemalasan; dan kekuatan kebijaksanaan tidak goyah dalam menghadapi ketidak-tahuan.”

2 Hanya dalam Be.

3 Untuk perbedaan antara rasa malu (*hiri*) dan rasa takut (*ottappa*), dengan rujukannya, baca 2:8-9 dan Jilid 1 p. 506, catatan 225.

4 Mp menjelaskan *udayatthagāminī paññā*, “kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya,” sebagai “kebijaksanaan yang mampu menembus muncul dan lenyapnya kelima kelompok unsur kehidupan (*pañcannaṃ khandhānaṃ udayavayagāminiyā udayañca vayañca paṭivijjhituṃ samathāya*). Ini adalah kebijaksanaan sang jalan bersama dengan kebijaksanaan pandangan terang (*vipasanāpaññāya c’eva maggapaññāya*).”

5 Mp: “Ini dikatakan sehubungan dengan seorang yang kokoh dalam buah memasuki-arus.”

6 *Pubbāhaṃ bhikkhave ananussutesu dhammesu abhiññāvosānapāramippatto paṭijānāmi*. Mp: “’Karena, melalui empat jalan, Aku telah menyelesaikan enam belas tugas sehubungan dengan empat kebenaran [mulia], maka Aku mengaku telah mencapai penyempurnaan dan kesempurnaan, setelah secara langsung mengetahuinya; [yaitu,] Aku telah mencapai supremasi dalam menyempurnakan tugas-tugasKu dengan menyelesaikan

semua tugas.’ Beliau menunjukkan moralitas yang ia capai oleh diriNya sendiri di ambang pencerahan agung.”

7 Baca 4:8 untuk perlakuan paralel pada empat landasan keper-ayaan diri, 6:64 untuk enam kekuatan Tathāgata, dan 10:21, 10:22 untuk sepuluh kekuatan Tathāgata.

8 Ini adalah kelima kekuatan (*pañca balāni*) yang termasuk dalam tiga puluh tujuh bantuan menuju pencerahan (*bodhipakkhiyā dhammā*). Kelima kekuatan itu, sebagai faktor-faktor, adalah identik dengan kelima indria (*panc'indriyāni*), tetapi keduanya dibedakan dengan perbedaan dalam aspeknya. Baca SN 48:43, V 219-20, dan komentarnya, Spk III 247,2-7, yang menjelaskan bahwa indria keyakinan berarti keunggulan dalam hal keyakinan, dan kekuatan keyakinan berarti ketidak-goyahan dalam menghadapi ketiadaan keyakinan (*adhimokkhalakkhaṇe indaṭṭhena saddhindriyaṃ, assaddhiye akampanena saddhābalaṃ*). Dengan cara yang sama, keempat indria lainnya berturut-turut adalah keunggulan dalam hal pengerahan usaha, kekinian, ketidak-kacauan, dan pemahaman (*paggahaupaṭṭhāna-avikkhepa-pajānana*) dan keempat kekuatan lainnya adalah ketidak-goyahan dalam menghadapi kemalasan, kekacauan-pikiran, pengalihan, dan ketidak-tahuan (*kosajja-muṭṭhasacca-vikkhepa-avijjā*).

9 Empat faktor memasuki-arus (*cattāri sotāpattiyaṅgāni*): keyakinan yang tak tergoyahkan pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha, dan perilaku bermoral yang disukai para mulia. Baca 9:27, 10:92.

10 Mp: “*Faktor perilaku selayaknya* (*ābhisamācārikaṃ dhammaṃ*) adalah perilaku tertinggi yang merupakan perilaku bermoral yang ditetapkan melalui tugas-tugas (*uttamasamācārabhūtaṃ vattavasena paññattasīlaṃ*; baca 4:245 §1, di mana kata yang digunakan adalah *ābhisamācārikā sikkhā*). *Faktor dari seorang yang masih berlatih* (*sekhaṃ dhammaṃ*) adalah perilaku bermoral yang ditetapkan bagi seorang yang masih berlatih. *Perilaku Bermoral* (*sīlāni*) adalah ‘empat perilaku bermoral besar’ (*cattāri mahāsīlāni*; diduga adalah empat jenis perilaku yang dijaga melalui empat aturan *pārājika*). *Pandangan benar* adalah pandangan benar dari pandangan terang (*vipassanāsammādiṭṭhi*); *konsentrasi benar* adalah konsentrasi sang jalan dan buah.”

11 Dari sini hingga “tidak terkonsentrasi dengan baik untuk hancurnya noda-noda” juga terdapat pada SN 46:33, V 92.

12 Seperti pada 3:101, I 254,10-12. Bukannya *muddikāya.* MN III 243,21 menuliskan *pavaṭṭikāya* dan AN I 254,10, dan AN I 257,26, menuliskan *paṭṭakāya*.

13 Kekuatan-kekuatan batin berikut ini juga terdapat pada 3:101. Tentang "landasan yang sesuai," baca Jilid 1 p.560, catatan 562.

14 Mp mengidentifikasikan "pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya" (*yathābhūtañāṇadassana*) sebagai pandangan terang lembut; "kekecewaan" (*nibbidā*) sebagai pandangan terang kuat; "kebosanan" (*virāga*) sebagai jalan mulia. Mp memecah *vimuttiñāṇadassana* menjadi *vimutti* dan *ñāṇadassana*, dengan yang pertama mewakili buah (*phalavimutti*) dan yang terakhir adalah pengetahuan peninjauan (*paccavekkhaṇañāṇa*). Akan tetapi, saya menerjemahkan menurut makna biasa, dan menganggap *vimutti* hanya sekedar tersirat di sini.

15 Mp: "*Pandangan benar* di sini adalah pandangan benar dari pandangan terang. *Kebebasan pikiran* (*cetovimutti*) adalah konsentrasi sang jalan dan buah, dan *kebebasan melalui kebijaksanaan* (*paññāvimutti*) adalah pengetahuan buah." Ps I 164,29-31, dalam mengomentari tentang *cetovimuttiṃ paññāvimuttiṃ* pada MN I 35,36-37, mengidentifikasikan kebebasan pikiran sebagai konsentrasi yang berhubungan dengan buah Kearahattaan, dan kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai kebijaksanaan yang berhubungan dengan buah Kearahattaan.

16 *Vimuttāyatanāni*. Mp: "Penyebab-penyebab Keterbebasan" (*vimuccanakāraṇāni*).

17 *So tasmiṃ dhamme atthapaṭisaṃvedī ca hoti dhammapaṭisaṃvedī ca*. Mp menjelaskan *atthapaṭisaṃvedi* sebagai "seorang yang mengetahui makna dari teks" (*pāḷi-atthaṃ jānantassa*) dan *dhammapaṭisaṃvedī* sebagai "seorang yang mengetahui teks" (*pāḷiṃ jānantassa*), tetapi penjelasan ini tentu saja terlalu sempit dan tidak sesuai zaman. Pada 6:10, kita membaca *labhati atthavedaṃ labhati dhammavedaṃ*, yang saya terjemahkan "[ia] memperoleh inspirasi dalam makna, inspirasi dalam Dhamma." Akar kata *paṭisaṃvedī* adalah *vedī*, yang jelas berhubungan dengan *atthapaṭisaṃvedī* dan *dhammapaṭisaṃvedī* berhubungan dengan *atthavedā* dan *dhammaveda*. Akar *vid* berhubungan dengan *vijjā*, pengetahuan, dan juga dengan *vedanā*, perasaan. Dengan demikian saya menyarankan *veda* seharusnya dipahami sebagai pengetahuan yang menginspirasi, atau "inspirasi," yang memunculkan *pāmojja* dan *pīti*, kegembiraan

dan sukacita. Adalah mungkin bahwa *atthapaṭisaṃvedī* dan *dhammapaṭisaṃvedī* adalah berhubungan dengan *atthapaṭisambhidā* dan *dhammapaṭisambhidā*, walaupun dalam Pāli kata terakhir berhubungan dengan kata kerja *bhindati*, "memecah, membagi." Baca juga Jilid 1 p.528, catatan 403.

18 Mp menjelaskan hal ini bermakna "ia terkonsentrasi melalui konsentrasi buah Kearahattaan" (*arahattaphalasamādhinā samādhiyati*). Tampaknya tidak mungkin bagi saya bahwa ini merupakan maksud yang sebenarnya, karena konteks menyiratkan bahwa ini adalah konsentrasi yang berfungsi sebagai *landasan* bagi pandangan terang, dan setelah itu bagi pencapaian sang jalan dan buah, bukan konsentrasi yang muncul sesudah realisasi.

19 *Appamāṇan.* Mp: "Hampa dari kualitas-kualitas pembuat batas, melampaui keduniawian" (*pamāṇakaradhammarahitaṃ lokuttaraṃ*). Biasanya, Nikāya-nikāya mengidentifikasi konsentrasi tanpa batas sebagai empat alam brahma (*brahmavihāra*), tetapi beberapa teks juga mengenali konsentrasi tanpa batas yang melampaui keduniawian, yang diperoleh melalui hancurnya tiga kualitas "penghasil-batas": keserakahan, kebencian, dan delusi. Baca MN 43:35, I 298, 8-9; SN 41:7, IV 297,11-12.

20 Baca Jilid 1 p.560, catatan 560-61.

21 Be menghilangkan *samādhiṁ*. Jelas ini bukanlah kesalahan pencetakan, karena menurut satu catatan dalam Ee, penghilangan serupa juga sering terjadi pada naskah-naskah Burma.

22 Karena konsentrasi yang akan dijelaskan di bawah terutama adalah empat jhāna dan, mungkin, konsentrasi pandangan terang, maka Mp tidak menganggap kata *ariya* di sini merujuk pada jalan dan buah mulia melainkan sebagai bermakna "jauh dari kotoran yang ditinggalkan melalui penekanan (*vikkhambhanavasena pahīnakilesehi ārakā ṭhitassa*)." Dalam komentar, *ariya* kadang-kadang diturunkan dari *āraka*. Walaupun etimologi ini bermain-main, adalah mungkin bahwa *samādhi* ini merupakan praktik persiapan untuk mencapai jalan dan buah, bukan jalan dan buah itu sendiri.

23 *Paccavekkhaṇanimittaṃ.* Mp mengidentifikasikan ini sebagai pengetahuan peninjauan (*paccavekkhaṇañāṇameva*), jelas merujuk pada pengetahuan yang meninjau kembali pencapaian-pencapaian jalan dan buah. Akan tetapi, karena penggunaan kata *paccavekkhaṇa* ini tampaknya khas pada komentar, saya pikir lebih mungkin bahwa

paccavekkhaṇanimitta di sini bermakna objek yang sedang diperiksa melalui pandangan terang.

24 Baca Jilid 1 pp. 560-561, catatan 562.

25 *Cīraṭṭhitiko hoti.* Mp: "Jika seseorang telah memperoleh gambaran [konsentrasi] sewaktu berdiri, gambaran itu hilang ketika ia duduk. Jika ia telah memperoleh gambaran itu sewaktu duduk, gambaran itu hilang ketika ia berbaring. Tetapi pada seseorang yang bertekad pada berjalan mondar-mandir dan memperoleh gambaran dalam objek yang bergerak, gambaran itu tidak hilang ketika ia berdiri diam, duduk, dan berbaring."

26 Mp mengatakan bahwa pandangan terang (*vipassanā*) dibahas di sini dalam lima cara.

27 Mp mengidentifikasinya sebagai putri Raja Pasenadi dari Kosala.

28 baca 4:87 §4.

29 Hanya empat jenis keunggulan yang disebutkan, kecuali jika yang ke lima adalah kekayaan (*bhoga*) bukan kekuasaan (*ādhipateyya*), seperti disebutkan dalam kuplet berikutnya.

30 Ini memasukkan paralel yang diperluas dari 4:34.

31 Mp, dalam mengomentari sutta sebelumnya, mengatakan bahwa ia adalah putri Raja Bimbisāra.

32 Anehnya, baik Ce maupun Ee tidak mencantumkan paragraf ini, yang terdapat dalam Be. Ini tampaknya diperlukan untuk melengkapi kelompok lima hal. Paragraf ini terdapat dalam seluruh tiga edisi kelompok Empat. Paralelnya dalam It §90, 88, tidak mencantumkan paragraf ini, tetapi It §90 memasukkannya dalam kelompok Tiga dan dengan demikian membatasinya pada tiga objek keyakinan.

33 *Virāge dhamme*. Pernyataan paralel pada 4:34 hanya menuliskan *virāge*, tetapi It §90 menuliskan *virāge dhamme*.

34 Syair-syair ini juga terdapat pada 4:34.

35 *Attacatuttho*. Lit., "[dengan]-diri sendiri-[sebagai]-yang ke empat," yang berarti bahwa Sang Buddha diundang bersama dengan tiga bhikkhu menyertainya.

36 *Manāpakāyikānaṃ devānaṃ*. Tidak dapat dipastikan apakah mereka disebut demikian dalam makna bahwa tubuh mereka menyenangkan, atau dalam makna bahwa mereka merupakan bagian dari sebuah kelompok yang menyenangkan. Kata *kāya* dapat berarti tubuh fisik atau pun sekelompok. Mp mengidentifikasikan para dewata ini sebagai "para deva yang bersenang-senang dalam penciptaan."

Karena mereka menciptakan bentuk apa pun yang mereka sukai dan bersenang-senang di dalamnya, mereka disebut sebagai "bersenang-senang dalam penciptaan" atau "menyenangkan" (*manāpā nāma te devā ti nimmānaratī devā; te hi icchiticchitaṃ rūpaṃ māpetvā abhiramaṇato nimmānaratī ti ca manāpā ti ca vuccanti*). Baca 8:46, di mana Sang Buddha menguraikan delapan kondisi yang mengarah menuju kelahiran kembali di tengah-tengah para deva dengan tubuh-menyenangkan.

37 Terdapat berbagai tulisan sehubungan dengan kata majemuk di sini: Ce *icchācārena,* Be *issācārena,* Ee *issāvādena*. Terjemahan saya mengikuti Ee. Yang menarik, pada 8:46, terdapat sebuah syair dengan kuplet identik tetapi dengan tulisan *issāvādena* dalam seluruh tiga edisi. Suatu pencarian dalam CST 4.0 untuk kata *icchācār** menghasilkan banyak temuan atas kata majemuk ini dalam teks komentar tetapi tidak ada dalam teks kanonis. Dengan demikian tampaknya tulisan dalam Ce dipengaruhi oleh kebiasaan penyunting dengan ungkapan komentar.

38 Ia awalnya adalah seorang pengikut Jain. Kisah pengalihannya diceritakan pada 8:12.

39 *Sandiṭṭhikaṃ dānaphalaṃ*. Sebuah manfaat yang dapat dialami dalam kehidupan ini.

40 *Visārado upasaṅkamati amaṅkubhūto*. Mp menjelaskan "dengan yakin" (*visārado*) sebagai berpengetahuan atau gembira (*ñāṇasomanassappatto*) dan "tenang" (*amaṅkubhūto*) sebagai tidak segan (*na nittejabhūto*).

41 *Samparāyikaṃ dānaphalaṃ*. Dengan manfaat ke lima ini, Sang Buddha telah melampaui pertanyaan awal Sīha dan menjelaskan, bukan buah dari memberi yang terlihat secara langsung, melainkan buah yang berhubungan dengan kehidupan mendatang.

42 *Nandana*: Taman Rekreasi di surga Tāvatimsa.

43 *Āyuṃ, vaṇṇaṃ, sukhaṃ, balaṃ, paṭibhānaṃ*. Baca 4:57, 4:58.

44 Mereka "menunjukkan belas kasihan" (*anukampeyyuṃ*) kepada mereka dengan memberikan kepada mereka suatu kesempatan untuk memberi dana makanan dan dengan itu memperoleh jasa. Dengan demikian bukan berarti umat-umat awam yang menunjukkan belas kasihan kepada kaum monastik dengan memberikan dana makanan kepada mereka (walaupun hal ini juga benar), melainkan kaum monastik yang menunjukkan belas kasihan kepada umat-umat awam dengan mendatangi rumah mereka untuk menerima

persembahan mereka. Dengan memberi dana umat-umat awam menciptakan benih untuk kelahiran kembali yang berbahagia dan pencapaian nibbāna. Kaum monastik juga dapat mengajarkan Dhamma kepada umat-umat awam dan dengan cara ini memberikan akses pada ajaran-ajaran kepada mereka.

45 Sebuah paralel yang diperluas dari 3:48. Seluruh hal yang disebutkan dalam perumpamaan gunung ini identik dalam kedua sutta, tetapi 3:48 digabungkan menjadi tiga dengan cara menggabungkannya beberapa sebagai kata majemuk, sedangkan sutta yang sekarang ini menguraikannya secara terpisah. Sutta yang sekarang ini menambahkan pembelajaran (*suta*) dan kedermawanan (*cā*ga) pada hal-hal yang didalamnya orang-orang tumbuh. Syair-syair di sini identik dalam kedua sutta.

46 Di sini dan di bawah, saya bersama dengan Ce dan Be membaca *kulapatiṃ*, bukan seperti Be *kulaputtaṃ*. Be dari 3:48 pada terjemahan saya (3:49 dalam penomoran Be) menuliskan *kulapatiṃ* pada tempat yang bersesuaian.

47 Mulai dari bagian ini dan seterusnya, sutta ini paralel dengan 4:61. Kelima hal ini diperoleh dengan membagi yang pertama dari bagian terakhir menjadi dua bagian. Syair dalam kedua sutta adalah identik.

48 Bersama dengan Be dan Ee saya membaca *dhammaguttaṃ*, bukan seperti Ce *devaguttaṃ*, yang tampaknya berlebihan di sini.

49 Bandingkan dengan pembukaan pada 4:61.

50 Pada tiap-tiap paragraf, saya bersama Ce membaca *vā pihetuṃ*, bukan seperti Be *vāpi hetu*, Ee *vā pi hetuṃ.* Kata kerja *piheti* (bentuk infinitif dari *pihetuṃ*) berarti "merindukan." Gagasan secara pasif merindukan tampaknya disiratkan oleh perlawanan dengan mempraktikkan jalan sebagai cara untuk memenuhi keinginan seseorang.

51 *Ayusaṃvattanikā paṭipadā*. Mp: "Praktik berjasa seperti memberi, perilaku bermoral, dan sebagainya." Untuk analisis dari hubungan spesifik antara perbuatan sekarang dan akibatnya, baca MN 135.

52 Teks saling mempertukarkan antara bentuk tunggal dan jamak dari kata *saga*.

53 Syair ini juga terdapat pada SN 3:17, I 87; SN 3:18, I 89.

54 Atthābhisamayā. Saya mendasarkan terjemahan ini pada kemasan dalam Mp: Atthassa abhisamāgamena, atthappaṭilābhenā ti vuttaṃ hoti.

55 *Sālapupphakaṃ khādaniyaṃ*. Mp: "Sejenis makanan yang menyerupai tepung sal; terbuat dari tepung beras gunung yang dicampur dengan empat jenis manisan (madu, gula, mentega, dan ghee)."

56 Bersama dengan Be membaca *sampannakolakaṃ sūkaramaṃsaṃ*. Mp: "Daging babi berusia satu tahun yang dimasak dengan bumbu-bumbu seperti biji wijen, dan sebagainya, bersama dengan buah *jujube* manis."

57 Ce *nibaddhatelakaṃ nāḷiyasākaṃ* (Be *nibattatelakaṃ nāliyasākaṃ*). Mp: "Tangkai sayuran dimasak dalam ghee yang dicampur dengan jintan dan bumbu-bumbu lainnya, yang dilumatkan bersama dengan tepung beras gunung; kemudian dioleskan dengan empat jenis manisan dan dibiarkan hingga mengeluarkan aroma tertentu."

58 Demikianlah menurut Ce. Be dan Ee "lebih dari seratus ribu" (*adhikasatasahasssaṃ*). Diduga ini merujuk pada *kahāpaṇa*, mata uang utama masa itu.

59 Bersama Ce membaca *anaggahītaṃ*, bukan seperti Be dan Ee *anuggahītaṃ.*

60 *Aññataraṃ manomayaṃ kāyaṃ upapajjati*. Saya mengikuti Mp dalam menganggap ungkapan ini, seperti yang digunakan di sini, bermakna bahwa ia terlahir kembali di antara sekelompok (*kāya*) dewata, bukan bermakna bahwa ia terlahir kembali dengan tubuh ciptaan-pikiran. Mp: "[Terlahir kembali] dalam kelompok para deva di alam murni yang dihasilkan melalui pikiran jhāna" (*suddhāvāsesu ekaṃ jhānamanena nibbattaṃ devakāyaṃ*). Juga, pada AN III 348,28-349,1 (= V 139,5-8) kita menemukan *tusitaṃ kāyaṃ upapanno*, di mana *kāyaṃ* pasti berarti "kelompok." Sehubungan dengan kekuatan-kekuatan spiritual, *manomaya kāya* menyiratkan tubuh halus yang dihasilkan melalui pikiran meditatif, seperti pada AN I 24,2. Baca juga 5:166.

61 Sulit untuk melihat mengapa sutta ini dimasukkan ke dalam Kelompok Lima. Mungkinkah versi awal hanya terdiri dari lima jenis persembahan dan yang ke enam ditambahkan belakangan, setelah sutta ini dimasukkan dalam Kelompok Lima?

62 Ini adalah paralel yang diperluas dari 4:51. Faktor tambahan diperoleh dengan menggantikan "tempat tinggal" (*senāsanaṃ*) dengan "tempat kediaman" (*vihāraṃ*) dan "tempat tidur dan tempat duduk" (*mañcapīṭhaṃ*).

63 Seperti pada Be dan Ee. Penghilangan dari Ce pasti adalah kekeliruan editorial, karena ribuan galon terdapat dalam 4:51 versi Ce.

64 Saya melengkapi definisi ini di sini; seluruh tiga edisi meringkasnya.

65 Syair ini juga terdapat pada 4:52.

66 Teks menggunakan bentuk kausatif refleksif: *attānaṃyeva parinibbāpeti.* Ini juga dapat diterjemahkan: “Ia memadamkan dirinya sendiri.” Apa yang dipadamkan secara literal adalah perasaan sedih dukacita, tetapi kata kerja *parinibbāpeti*, berhubungan dengan kata benda *nibbāna*, yang menyiratkan bahwa ia mencapai kebebasan tertinggi.

67 Bersama dengan Ee saya membaca *attho idha labbhā api appako pi* (Be pada intinya serupa). Ce *attho alabbho api appako pi* berarti “bahkan kebaikan terkecil pun tidak dapat diperoleh,” yang merusak maknanya.

68 *Paveṇiyā.* Mp: “Melalui kebiasaan keluarga (*kulavaṃsena*). Maknanya adalah, ‘Kami telah secara tradisi mempraktikkan ini, dan kami tidak mempraktikkan itu.’”

69 Kalimat ini terdapat dalam teks Ee, tetapi diapit dalam tanda kurung dalam Be dan dalam catatan pada Ce.

70 *Sokasallaharaṇo nāma ayaṃ mahārāja dhammapariyāyo*.

71 *Naṅgalamukhāni*. Lit. “mulut-mulut bajak.” Mp mengemas sebagai “mulut-mulut kanal” (*mātikāmukhāni*), dan menjelaskan: “Karena ini serupa dengan bajak dan terpotong oleh bajak, maka disebut ‘mulut-mulut bajak.’”

72 Juga terdapat pada SN 47:5, V 145,26-146,5, diikuti oleh sebuah pernyataan bahwa keempat penegakan perhatian adalah “sebuah tumpukan yang bermanfaat” (*kusalarāsī*). Di sini saya mengikuti Be dan Ee, yang tidak memasukkan *ime* dalam bagian pembukaan. Ce mencantumkan *ime* baik dalam pembukaan maupun pada bagian akhir; Be tidak mencantumkannya dalam kedua tempat.

73 *Na sukaraṃ uñchena paggahena yāpetun*. Saya menganggap *uñchena paggahena* menyiratkan satu tindakan, bukan dua tindakan. Tidak ada *ca* atau *vā* yang menyiratkan bahwa yang dimaksudkan adalah dua tindakan. Kemasan dalam Mp juga menyiratkan bahwa ungkapan ini merujuk pada satu tindakan: “Adalah tidak mungkin untuk membawa mangkuk seseorang dan bertahan dengan praktik mengumpulkan sedikit demi sedikit” (*na sakkā hoti pattaṃ gahetvā*

uñhācariyāya yāpetuṃ). Baca juga kemasan pada Sp I 175,22-23: *paggahena yo uñcho, tena yāpetuṃ na sukarā*.

74 *Aññamaññaṃ akkosā ca honti, aññamaññaṃ paribhāsā ca honti, aññamaññaṃ parikhepā ca honti, aññamaññaṃ pariccajā ca honti.* Sebuah paragraf serupa dalam It §§18-19,10-11, menuliskan *aññamaññaṃ bhaṇḍanāni ceva honti* bukannya *aññamaññaṃ akkosā ca honti* tetapi sebaliknya serupa. Saya menerjemahkan *parikkhepā* dan *pariccajanā* sesuai dengan It-a I 69,25-27, yang menjelaskan *parikkhepā* sebagai "penghinaan dan peremehan melalui sepuluh jenis hinaan, menyerang segala penjuru dalam hal kelahiran dan sebagainya" (*jati-ādivasena parito khepā, dasahi akkosavatthūhi khuṃsanavambhanā*), dan *pariccajanā* sebagai "pembubaran melalui tindakan disiplin penskorsan dan sebagainya" (*ukkhepaniyakammakaraṇādivasena nissāraṇā*).

75 Muncul pertanyaan apakah ungkapan *pasannānañca bhiyyobhāvo hoti* berarti bahwa jumlah dari mereka yang berkeyakinan bertambah, atau, bahwa mereka yang berkeyakinan bertambah keyakinannya. Sp I 225,18-24, mendukung yang terakhir: "Umat-umat awam yang berkeyakinan pada ajaran, melihat para bhikkhu mengikuti aturan-aturan latihan yang mengokohkan mereka, menjadi lebih berkeyakinan lagi, dengan mengatakan: 'Para bhikkhu memang melakukan apa yang sulit dilakukan; karena seumur hidup mereka makan sekali dalam sehari, mempertahankan kehidupan selibat, dan menjalankan pengendalian Vinaya'" (*yepi sāsane pasannā kulaputtā tepi sikkhāpadapaññattiṃ ñatvā yathāpaññattaṃ paṭipajjamāne bhikkhū vā disvā "aho ayyā dukkarakārino, ye yāvajīvaṃ ekabhattaṃ brahmacariyaṃ vinayasaṃvaraṃ anupālentī" ti bhiyyo bhiyyo pasīdanti*).

76 *Tesaṃ abhiṇhaṃ dassanā saṃsaggo ahosi, samsagge sati vissāso ahosi; vissāse sati otāro ahosi*. Walaupun saya menerjemahkan *vissāso* sebagai "keakraban," kata ini tidak berarti bahwa pada titik ini mereka telah memiliki hubungan fisik yang akrab. Melainkan, *vissāso* adalah perasaan percaya yang dapat mengarah pada hubungan seksual. Akan tetapi, agar hal ini dapat terjadi, maka keakraban harus memberikan celah bagi nafsu. Ini ditunjukkan melalui ungkapan *otāro ahosi*.

77 Sebuah pelanggaran *pārājika* pertama atau pelanggaran yang mengakibatkan pengusiran.

78 Saya mengikuti urutan pada Be dan Ee, yang membaca *giddhā gathitā mucchitā ajjhopannā*, bukan seperti Ce *gathitā giddhā mucchitā ajjhopannā*. Urutan –*gathita, mucchita, ajjhopanna* – adalah umum dalam teks.

79 Be dan Ee *ugghātitā* (Ce *ugghānitā*). Mp mengemas sebagai *uddhumātā*, "membengkak," suatu tahapan kerusakan mayat. Lima tahapan demikian disebutkan pada 1:480-84. Mungkin hal berikutnya, perempuan mati, merujuk pada perempuan yang telah meninggal dunia yang tersimpan dalam ingatan bukan mayatnya. Brahmāli menyarankan untuk menganggap *ugghātitā* sebagai "gemuk," tetapi saya tidak yakin bahwa ini benar. DOP sv *ugghāṭeti*[2] memberikan arti "menggembung, membengkak" di antara arti-artinya.

80 Di sini Ce hanya menuliskan *yampi taṃ bhikkhave sammā vadamāno vadeyya samantapāso mārassā ti*, yang tidak lengkap. Karena itu saya mengikuti Be dan Ee: *yaṃ hi taṃ bhikkhave sammā vadamāno vadeyya samantapāso mārassā ti mātugāmaṃ yeva sammā vadamāno vadeyya samantapāso mārassā ti*.

81 *Suvāsīdo*: berdasarkan pada kata kerja *āsīdati*, mendekat, dengan awalan *su-* dan *-v-* sebagai konsonan penghubung.

82 Mp mengemas *purakkhatā* sebagai "para pelopor, mereka yang berada di depan" (*pureccārikā purato gatāyeva*). Terjemahan saya "jatuh dengan kepala lebih dulu" adalah terjemahan bebas namun menangkap maknanya. Vanarata menyarankan bahwa *kālaṃ, gatiṃ,* dan *bhavābhavaṃ* mungkin adalah bentuk lokatif yang disingkat atau faktor-faktor kata majemuk yang dipisah yang harus digabungkan dengan *saṃsārasmiṃ*, tetapi saya pikir syair ini menggunakan bentuk akusatif karena alasan irama. Tidak ada paralel China dari sutta ini yang dapat diperbandingkan.

83 Ungkapan "aku menjalani kehidupan spiritual dengan tidak puas" (*anabhirato ca brahmacariyaṃ carāmi*) menyiratkan bahwa ia ingin lepas jubah dan kembali kepada kehidupan awam.

84 Di sini teks berubah menjadi bentuk jamak *bhikkhave*. Sang Buddha sekarang berkata kepada para bhikkhu secara keseluruhan.

85 Tiga tema pertama mengulangi 3:39, yang karenanya sutta yang sekarang ini sangat mirip dengan sutta itu.

86 *Sabbehi me piyehi manāpehi*. Saya menggunakan "siapa pun dan apa pun" untuk mencakup orang maupun kepemilikan. Pāli

menyiratkan keduanya, tetapi dalam Bahasa Inggris kita memerlukan dua kata untuk menjangkau kedua objek.

87 Mp: "Sang jalan muncul (*maggo sañjāyati*): jalan melampaui keduniawian dihasilkan. Belenggu-belenggu sepenuhnya ditinggalkan (*saṃyojanāni sabbaso pahīyanti*): sepuluh belenggu sepenuhnya ditinggalkan (baca 10:13). Kecenderungan-kecenderungan tersembunyi tercabut (*anusayā byantīhonti*): ketujuh kecenderungan tersembunyi dilenyapkan, dipotong, dihentikan (baca 7:11). Demikianlah kelima bagian di atas membahas tentang pandangan terang; dalam kelima bagian ini dibahas tentang jalan melampaui keduniawian."

88 Syair ini juga terdapat pada 3:39. Tampak sebagai celaan pada diri sendiri yang diucapkan oleh Sang Bodhisatta sebelum pencerahannya dan dengan demikian cocok dengan baik di sini. Baris di bawahnya – "sewaktu aku berdiam demikian" (*mama evaṃ vihārino*) – menyiratkan bahwa ini adalah Sang Bodhisatta yang berbicara tentang perjuangannya untuk mencapai pencerahan. Dalam pāda c saya bersama Ce membaca *yathādhammā tathāsantā*, bukan seperti Be dan Ee *yathā dhammā tathā sattā* (walaupun keduanya sesuai dengan Ce dalam tulisan pada sutta sebelumnya).

89 Ce dan Be membaca *nekkhamme daṭṭhu khemataṃ*. Ee menuliskan *nekkhammaṃ daṭṭhu khemato* sebagai bacaan utamanya tetapi menyebutkan variasi Ce/Be dalam catatannya. Mp (baik Ce maupun Be) menggunakan bacaan Ce dan Be sebagai lema, yang mengemasnya sebagai *nibbāne khemabhāvaṃ disvā*, tetapi kemudian mengutip bacaan Ee sebagai variasi, dikemas sebagai *nibbānaṃ khemato disvā*. Dengan demikian Ee telah memilih variasi ini sebagai bacaan utamanya.

90 Mp mengemas *pacchāliyaṃ khipanti* sebagai: "Mereka muncul di belakang dan menendang punggung mereka dengan kaki" (*pacchato gantvā piṭṭhiṁ pādena paharanti*).

91 Bersama dengan Ce dan Ee membaca: *khettakammantasāmantasaṃvohāre*. Mp (Ce): "Pemilik lahan tetangga yang berbatasan dengan lahannya sendiri, dan mereka yang berbisnis dengannya, yang mengukur lahan dengan galah pengukur" (*ye attano khettakammantānaṃ sāmantā anantarakkhettasāmino, te ca rajjudaṇḍehi bhūmippamāṇaggāhake saṃvohāre ca*). Saya tidak melihat bahwa *saṃvohāra*, yang biasanya

berarti "transaksi, bisnis," memiliki hubungan eksplisit dengan pengukuran lahan.

92 *Balipaṭiggāhikā devatā*. Mp: "Para dewata pelindung yang telah disembah melalui tradisi keluarga."

93 Persepsi ketidak-menarikan (*asubhasaññā*) dijelaskan pada 10:60 §3; persepsi kematian, atau perhatian pada kematian (*maraṇasaññā, maraṇassati*), pada 6:19-20 dan 8:73-74; persepsi bahaya (*ādīnavasaññā*), pada 10:64 §4; persepsi kejijikan pada makanan (*āhāre paṭikkūlasaññā*), pada Vism 341-47, Ppn 11.1-26; dan persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia (*sabbaloke anabhiratasaññā*), pada 10:60 §8.

94 Persepsi ketidak-kekalan (*aniccasaññā*) terdapat pada 10:60 §1, persepsi bukan-diri (*anattasaññā*) pada 10:60 §2.

95 Mp: "Menetap bersama: mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan" (*sājivo ti pañhapucchanañceva pañhavissajjanañca*).

96 Untuk analisis atas formula empat landasan, baca SN 51:13, V 268-69.

97 Kata *ussoḷhi*, yang diterjemahkan di sini sebagai "semangat," dikemas oleh Mp sebagai *adhimattaviriyaṃ*, "kegigihan luar biasa."

98 Baca 5:14.

99 Sutta ini dan yang di bawahnya terdapat pada MN 22.30-35, I 139-40.

100 Persepsi ditinggalkannya (*pahānasaññā*) dan persepsi kebosanan (*virāgasaññā*) berturut-turut terdapat pada 10:60 §5 dan 10:60 §6. Ce, baik edisi cetakan maupun edisi elektronik, juga memasukkan *nirodhasaññā*, jelas merupakan kekeliruan editorial yang menambah jumlah persepsi menjadi enam.

101 *Dhammavihārī*. Kata majemuk ini juga dapat diterjemahkan "seorang yang hidup dalam Dhamma."

102 Bersama Ce saya membaca *dhammasaññattiyā* di sini dan *saññattibahulo* persis di bawah, bukan seperti Be dan Ee *dhammapaññattiyā* dan *paññattibahulo* berturut-turut.

103 *Anuyuñjati ajjhattaṃ cetosamathaṃ*. Mp: "Ia mengejar dan mengembangkan konsentrasi pikiran dalam dirinya, ia bertekad pada dan menekuni subjek meditasi ketenangan" (*niyakajjhatte cittasamādhiṃ āsevati bhāveti, samathakammaṭṭhāne yuttappayutto hoti*).

104 *Uttariṃ c'assa paññāya atthaṃ nappajānāti*. Mp: "Setelah pembelajarannya, ia tidak memahami makna Dhamma itu melalui jalan kebijaksanaan bersama dengan pandangan terang; ia tidak melihat dan menembus empat kebenaran [mulia]" (*tato pariyattito uttariṃ tassa dhammassa sahavipassanāya maggapaññāya atthaṃ nappajānāti, cattāri saccāni na passati nappaṭivijjhati*).

105 *Rajaggan*. Mp: "Kumpulan debu yang muncul dari tanah, yang telah terinjak-injak oleh kaki gajah, kuda, dan sebagainya."

106 Ini adalah metode yang ditetapkan untuk meninggalkan status monastik. Seseorang menyatakan kepada seorang lainnya (biasanya seorang bhikkhu) tentang ketidak-mampuannya untuk menjalankan latihan, mengganti jubahnya menjadi pakaian biasa, menerima lima sila, dan kembali ke kehidupan awam.

107 Saya mengikuti Be dan Ee, yang tidak memberikan titik-titik penghilangan di sini. Ce secara tidak konsisten mencantumkan titik-titik penghilangan dalam sutta ini (menyiratkan bahwa yang dimaksudkan adalah seluruh tiga *vijjā*) tetapi tidak dalam bagian paralel pada sutta berikutnya.

108 Nasihat berikut ini juga terdapat dalam MN 22,3, I 130,23-31. Banyak dari perumpamaan bagi kenikmatan-kenikmatan indria ini dijelaskan dalam MN 54.15-21, I 364-67.

109 *Vāḷā amanussā*, lit. "makhluk buas bukan manusia." Mp mengemas "makhluk-makhluk bukan manusia itu sebagai yakkha yang kejam dan kasar, dan sebagainya" (*kakkhaḷā duṭṭhā yakkhādayo amanussā*).

110 Mp tidak mengomentari tentang *abhāvitakāyā*, tetapi Spk II 395,16 mengemasnya sebagai *abhāvitapañcadvārikakāyā*, "tidak terkembang dalam jasmani pada kelima pintu indria," mungkin merujuk pada pengendalian indria. Saya curiga bahwa kata itu sesungguhnya merujuk pada pemeliharaan pemahaman jernih dalam segala postur dan berbagai aktivitas jasmani, seperti dijelaskan pada AN II 210,21-26, dan V 206,25-30.

111 *Iti kho, bhikkhave, dhammasandosā vinayasandoso; vinayasandosā dhammasandoso*. Mp: "Bagaimanakah bahwa ketika Dhamma menjadi rusak, maka disiplin menjadi rusak? Ketika *dhamma-dhamma* ketenangan dan pandangan terang tidak lagi dipelihara, maka kelima disiplin juga tidak ada. Tetapi ketika tidak ada disiplin pengendalian di antara mereka yang tidak bermoral, dalam ketiadaannya maka ketenangan dan pandangan terang tidak dipelihara. Dengan cara inilah, melalui kerusakan disiplin, maka terjadi

kerusakan Dhamma." Kelima disiplin melalui pengendalian adalah pengendalian melalui perilaku bermoral, perhatian, pengetahuan, kesabaran, dan kegigihan (*sīlasaṃvara, satisaṃvara, ñāṇasaṃvara, khantisaṃvara, viriyasaṃvara*). Baca Ps I 62,23-25, yang mengomentari Sabbāsava Sutta.

112 *Nissaya.* Suatu prosedur yang ditetapkan dalam Vinaya yang mana seorang bhikkhu junior melayani seorang bhikkhu senior yang memenuhi syarat yang memberikan pelajaran kepadanya, biasanya penahbis atau gurunya. Prosedur serupa juga ditetapkan untuk para bhikkhunī. Periode *nissaya* biasanya lima tahun pertama setelah penahbisan penuh, namun dapat diperpanjang dalam kasus seorang yang memerlukan waktu lebih lama untuk memperoleh kompetensi. Untuk penjelasan terperinci, baca Thanissaro 2007a: 29-40.

113 *Abhidhammakathaṃ vedallakathaṃ kathentā.* Saya menganggap kata *abhidhamma* di sini memiliki fungsi rujukan murni, yaitu, bermakna "berhubungan dengan Dhamma." Kata ini tidak menunjukkan koleksi kanon dengan nama yang sama atau filosofinya. Baca DOP *sv abhidhamme*. Mp juga, tampaknya menganggap bahwa Abhidhamma Piṭaka tidak relevan di sini, dengan menjelaskan *abhidhammakathaṃ* dalam paragraf ini sebagai sebuah diskusi tentang "ajaran tertinggi tentang perilaku bermoral, dan sebagainya" (*sīlādi-uttamadhammakathaṃ*). Mp menganggap *vedallakathaṃ* sebagai "pembicaraan lainnya tentang pengetahuan yang berhubungan dengan kegembiraan inspiratif" (*vedapaṭisaṃyuttaṃ ñāṇamissakakathaṃ*). MN 43 dan MN 44 mencantumkan *vedalla* dalam judulnya dan dilanjutkan dengan berbagai tanya jawab antara para siswa. "Dhamma gelap" (*kaṇhadhammaṃ*) dikatakan muncul dengan cara mencari kesalahan dengan pikiran yang bermaksud untuk mengkritik orang lain (*randhagavesitāya upārambhapariyesanavasena*).

114 Baca 2:47.

115 *Saṃsaṭṭhā viharissanti*. Mp: "Mereka akan berhubungan erat melalui lima jenis hubungan (*pañcavidhena saṃsaggena*)." Mp-ṭ: "Lima hubungan: hubungan melalui mendengar, melihat, percakapan, makan bersama, kontak fisik" (*savanasaṃsaggo, dassanasaṃsaggo, samullāpasaṃsaggo, sambhogasaṃsaggo, kāyasaṃsaggo*). Mp-ṭ mengidentifikasinya semua sebagai manifestasi nafsu dan memberi contoh yang terakhir dengan nafsu yang muncul karena berpegangan tangan (*hatthaggāha*, suatu pelanggaran *saṅghādisesa* jika terjadi

antara seorang bhikkhu dan seorang perempuan). Seorang perempuan yang dalam masa percobaan (*sikkhamānā*) adalah para bhikkhunī yang telah ditahbiskan sebagai sāmaṇerī yang secara resmi dilatih sebelum penahbisan penuh sebagai bhikkhunī.

116 Pelanggaran kotor (*saṅkilitthaṃ āpattiṁ*) di sini dapat berupa *pārājika* atau *saṅghādisesa*.

117 Penggunaan makanan yang disimpan (*sannidhikāraparibhoga*) dilarang dalam Pācittiya 38, Vin IV 86-87. Sehubungan dengan "memberikan isyarat nyata" (*oḷārikaṃ nimittaṃ*), Mp mengatakan: "Di sini, menggali tanah ini dan memerintahkan 'Gali!' disebut memberikan isyarat nyata sehubungan dengan tanah. Memotong dan memerintahkan 'Potong!' disebut memberikan isyarat nyata sehubungan dengan tanaman." Rujukannya adalah pada Pācittiya 10 dan 11, Vin IV 32-33, 33-35.

118 *Kuhako ca hoti, lapako ca, nemittiko ca, nippesīko ca, lābhena ca lābhaṃ nijigīsitā*. Ini adalah bentuk-bentuk penghidupan salah, dibahas secara lengkap dalam Vibh 352-53 (Be §§861-65); dijelaskan dalam Vism 23-30, Ppn 1.61-82.

119 Tentang empat *paṭisambhidā*, baca 4:172.

120 Saya mengikuti Ce *sātthā sabyañjanā*, bukan seperti Be dan Ee *sātthaṃ sabyañjanaṃ*. Perbedaan yang sama terlihat di mana pun frasa ini muncul. Perbedaannya bukanlah hal sepele; ini menunjukkan bahwa pada Ce, makna dan kata-kata berhubungan dengan *dhammā*, sedangkan bagi Be dan Ee berhubungan dengan *brahmacariyaṃ*, praktik kehidupan spiritual. Kata ini lebih cocok dihubungkan dengan *dhammā*, ajaran-ajaran yang diucapkan secara lisan, daripada dihubungkan dengan *brahmacariyaṃ*, yang dijalani bukan diucapkan.

121 Be di sini membaca *diṭṭhiyā appaṭividdhā*, "tidak ditembus melalui pandangan," yang tampaknya merupakan suatu "koreksi" terpelajar pada formula umum. Kalau tidak maka kita akan menemukan kata sambung perlawanan, seperti *ca* atau *ca pana*, untuk mempersiapkan kita pada variasi dari bacaan yang biasanya. Ce dan Ee menuliskan *diṭṭhiyā suppaṭividdhā* yang lebih akrab, yang saya ikuti.

122 *Yathāvimuttaṃ cittaṃ na paccavekkhati*. Mp: "Setelah memeriksa kembali pelanggaran-pelanggaran mana yang telah ditinggalkan dan moralitas-moralitas mana yang telah diperoleh, ia tidak berusaha untuk memperoleh moralitas yang lebih tinggi." Paragraf ini

tampaknya mengantisipasi gagasan *paccavekkhaṇañāṇa* yang tampil menonjol dalam komentar-komentar.

123 Mp: “Sutta ini membahas tentang sebab-sebab kemunduran dan kemajuan pada ketujuh jenis individu yang masih berlatih sehubungan dengan moralitas yang lebih tinggi. Sebab-sebab kemunduran bagi seorang yang masih berlatih pertama-tama muncul pada kaum duniawi.”

124 *Ananulomikena gihisaṃsaggena*. Tentang kelima jenis *saṃsagga,* baca p. 483, catatan 115.

125 *Aññābyākaraṇāni*. Mp: “Pernyataan-pernyataan Kearahattaan.”

126 *Akuppaṃ.* Mungkin bermakna *akuppā cetovimutti*, kebebasan pikiran yang tak tergoyahkan. Mp mengidentifikasinya sebagai Kearahattaan.

127 *Sakkaccaññeva deti no asakkaccaṃ*. Mp: “Ia menyerang tanpa memandang rendah, tanpa melanggar batas; ia tidak melakukannya dengan merendahkan dan melanggar.”

128 *Annabhāranesādānaṃ*. Mp mengemas *annabhārā* sebagai para pengemis (*yācakā*) dan *nesādā* sebagai penangkap burung (*sākuṇikā*).

129 Kisah pembuka, bersama dengan khotbah tentang kelima jenis guru, terdapat pada Vin II 185-87.

130 *Manomayaṃ kāyaṃ upapanno*. Para dewata ciptaan pikiran adalah mereka yang terlahir kembali di alam berbentuk melalui kekuatan pencapaian jhāna masa lampau mereka.

131 Kata untuk “tubuh” di sini adalah *attabhāvapaṭilābha*. Saya menganggap *paṭilābha* hanya sebagai idiom tambahan dan tidak menganggap kata itu menambah apa pun dalam maknanya. Mp mengemas sebagai *sarīrapaṭilābho*, yang mendukung perkiraan saya bahwa yang dimaksudkan di sini adalah tubuh fisik. Ungkapan *attabhāvapaṭilābha* muncul pada 4:171, di mana kata itu merujuk pada keseluruhan jenis makhluk hidup. Dalam teks tersebut kata itu tidak dapat ditafsirkan secara sempit sebagai tubuh fisik, karena juga mencakup “para deva di landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi,” yang tanpa tubuh fisik.

Sehubungan dengan ukuran tubuhnya, teks membaca *dve vā tīṇi vā māgadhikāni gāmakkhettāni*. Tentang *gāmakkhetta* Brahmāli menulis: “Kata ini juga muncul pada MN III 10,11: *ekaṃ gāmakkhettaṃ upanissāya viharāma,* dan pada MN II 167,27: *amhākaṃ gāmakkhettaṃ āgacchanti*. Dari kalimat ini tampaknya cukup jelas bagi saya bahwa *gāmakkhetta* merujuk pada sebuah

desa *bersama dengan semua* lahan-lahannya" (komunikasi pribadi). Ukuran panjang tubuhnya ini menurut Mp menyiratkan bahwa tubuhnya adalah 3-4.5 mil atau 5-7 km tingginya.

132 Teks mengatakan *tassā iddhiyā*, "kekuatan batin itu," bukan *tassa iddhiyā*, "kekuatan batinnya." Kata ganti tersebut merujuk pada kekuatan batin yang telah disebutkan, namun sutta tidak menjelaskan apa itu. Konteks ini diberikan oleh Vin II 184,33-185,21, di mana Devadatta mengerahkan kekuatan batinnya dengan mengubah dirinya menjadi seorang anak muda yang mengenakan sabuk ular. Ia menggunakan kekuatan ini untuk mengesankan Pangeran Ajātasattu dan mendapatkan dukungannya. Selanjutnya Devadatta berpikir untuk menguasai Saṅgha dari Sang Buddha, yang karenanya ia kehilangan kekuatan batin *itu.*

133 *Yaṃ tumo karissati tumo'va tena paññāyissati*. PED menjelaskan akar kata *tuma* sebagai "kemungkinan besar merupakan bentuk singkat dari *ātuma = attā,* Skt *ātman,* diri." Mp memparafrasakan: "Seorang akan dikenali melalui perbuatan yang ia lakukan" (*yaṃ esa karissati, eso'va tena kammena pākaṭo bhavissati*).

134 *Aparisuddhaveyyākarano*. Mp tidak berkomentar. Diduga, hal ini merujuk pada penjelasannya atas suatu hal dalam ajarannya atau jawabannya atas suatu pertanyaan.

135 Sekhavesārajjakaraṇā dhammā.

136 *Sārajjaṃ.* Mp mengemas sebagai *domanassaṃ*, "kesedihan," tetapi hal ini tampaknya tidak cukup tepat. *Sārajja* adalah kondisi seseorang yang takut, enggan, dan tidak aman (*sārada*) ketika harus muncul di hadapan publik atau mengambil posisi dalam urusan komunitas. Lawannya, *vesārajja*, adalah kondisi di mana seseorang merasa nyaman dan percaya-diri (*visārada*) ketika berinteraksi dengan orang lain.

137 *Kuppadhammo* pada Ee jelas adalah suatu kesalahan, walaupun dalam catatan pada berbagai tulisan Ee mengenali tulisan yang benar, *akuppadhammo*. Mp mengemas sebagai *khīṇāsavo*, seorang yang noda-nodanya telah dihancurkan, seorang Arahant. Agar Saṅgha senantiasa dihormati oleh komunitas awam, maka dianggap penting bagi kaum monastik agar tidak hanya bermoral dalam perilaku mereka tetapi juga menghindari perbuatan-perbuatan yang mengundang kecurigaan. Perilaku demikian bukan hanya merugikan individu monastik tertentu tetapi juga mencemarkan Dhamma dan Saṅgha. Demikianlah maksud dari nasihat ini.

138 Mp mengemas *vesiyāgocaro* sebagai *tāsaṃ gehaṃ abhiṇhagamano*, “sering mengunjungi rumah-rumah mereka.” Dengan demikian *gocara* di sini pasti merujuk pada makna sempit sebagai tempat kunjungan untuk menerima dana makanan.

139 Suatu paralel yang diperluas dari 3:50.

140 *Gahaṇāni*, lit. “pengambilan.” Mp: “Pengambilan benda-benda milik orang lain” (*parasantakānaṃ bhaṇḍānaṃ gahaṇāni*).

141 *Guyhamantā*. Di sini *mantā* pasti bermakna “pertimbangan” atau “konsultasi,” bukan *mantra*. Mp memberikan kemasan kata kerja, *guhitabbamantā*.

142 *Antaggāhikāya.* Mp: “Ia menggenggam pandangan keabadian atau pemusnahan.”

143 Sutta ini mengulang 4:87 §4, bagian petapa lembut di antara para petapa, di sini dibagi menjadi lima bagian sekunder.

144 *Phāsuvihārā.* Ini adalah lima di antara enam prinsip kerukunan yang lebih terkenal, pada 6:11-12.

145 *No paraṃ adhisīle sampavattā*. Saya mengartikan *adhisīle* di sini dalam makna yang murni bersifat rujukan “sehubungan dengan perilaku bermoral,” dan bukan menyiratkan “perilaku bermoral yang lebih tinggi” (walaupun, tentu saja, karena “perilaku bermoral” diidentifikasikan dengan pengendalian oleh Pātimokkha, maka yang dimaksudkan adalah “perilaku bermoral yang lebih tinggi”). Mp mendukung pengertian *adhisīle* sebagai rujukan ini dengan kemasannya: “Ia tidak mencela atau mengecam orang lain sehubungan dengan perilaku bermoral” (*paraṃ sīlabhāvena na garahati na upavadati*).

146 *Cātuddiso*. Mp: “Ia bepergian tanpa rintangan di empat penjuru” (*catūsu disāsu appaṭihatacāro*).

147 Ce tidak mencantumkan judul di awal vagga, tetapi memberikan judul sebelum syair *uddāna* di bagian akhir.

148 Maknanya tidak jelas dan tulisannya bervariasi. Ce *viyatthūpasevī*, Ee *vyatthūpasevī*, Be *vissaṭṭhupasevī*. Mp (Be) menjelaskan: “Ia bergaul dengan keluarga-keluarga yang terpecah untuk menciptakan perselisihan” (*vissaṭṭhāni bhinnakulāni ghaṭanatthāya upasevati*). Mp (Ce) menuliskan *viyatthāni bhinnakakulāni*.

149 *Sammādassana*. Ini adalah sinonim untuk pandangan benar (*sammā diṭṭhi*). Mp memparafrasakan: “Memiliki lima jenis pandangan benar:

tanggung jawab kamma seseorang, jhāna, pandangan terang, jalan, dan buah.”

150 Mp: “Ia kikir sehubungan dengan *tempat kediamannya* (*āvāsamaccharinī*) dan tidak tahan jika orang lain menetap di sana. Ia kikir sehubungan dengan *keluarga-keluarga* (*kulamaccharinī*) yang menyokongnya dan tidak tahan jika orang lain mendatangi mereka [demi sokongan]. Ia kikir sehubungan dengan *perolehan* (*lābhamaccharinī*) dan tidak tahan jika orang lain mendapatkannya. Ia kikir sehubungan dengan *moralitasnya* (*gunamaccharinī*) dan tidak tahan mendengar tentang moralitas orang lain. Dan ia kikir sehubungan dengan *Dhamma* (*dhammamaccharinī*) dan tidak ingin berbagi dengan orang lain.”

151 *Saddhādeyyaṃ vinipāteti*. Mp: “Ketika ia diberikan dana makanan oleh orang lain dengan penuh keyakinan, tanpa mengambil bagian atasnya [untuk dirinya sendiri], ia memberikannya kepada orang lain.” Aturan yang melarang menghambur-hamburkan pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan terdapat pada Vin I 298,1-3: “Para bhikkhu, sebuah pemberian yang diberikan dengan penuh keyakinan tidak boleh dihambur-hamburkan. Bagi yang menghambur-hamburkannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan salah” (*na ca bhikkhave saddhādeyyaṃ vinipātetabbaṃ; yo vinipāteyya, āpatti dukkaṭassa*). Ini adalah pelanggaran karena memperlihatkan sikap tidak hormat atas kedermawanan orang lain. Akan tetapi, setelah mengambil bagian atas untuk dirinya sendiri, ia boleh membagi sisanya kepada orang-orang lain. Sang Buddha juga memberikan kelonggaran khusus bagi kaum monastik untuk memberikan dana makanan, kain, dan perolehan lainnya kepada orangtuanya jika mereka membutuhkan.

152 Saya mengikuti tanda baca pemisahan pada Be dan Ee, yang menghubungkan *dhammānaṃ udayatthagāminiyā paññāya* dengan *ajjhataṃ yeva sati sūpaṭṭhitā hoti* yang mendahuluinya. Ce memberikan tanda koma setelah *hoti* dan tanpa tanda pemisahan setelah *paññāya,* dengan demikian menghubungkan *dhammānaṃ udayatthagāminiyā paññāya* dengan *asubhānupassī kāye viharati* yang mengikutinya. Akan tetapi, hal ini menghubungkan meditasi pada sifat ketidak-menarikan jasmani dengan kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, sebuah hubungan yang, menurut pendapat saya, tidak disebutkan di tempat lain dalam Nikāya-nikāya (selain dari bagian pengulangan dalam Satipaṭṭhāna Sutta).

153 Sn 386 menyiratkan bahwa *akālacārī* merujuk pada tindakan berjalan menerima dana makanan pada waktu yang salah.

154 Mengenai kepuasan, baca Jilid 1 p. 472, catatan 55.

155 Mp menjelaskan *parikuppā* sebagai "sesuatu yang bersifat menjengkelkan, serupa dengan luka lama" (*parikuppanasabhāvā purāṇavaṇasadisā*). Tindakan-tindakan ini lebih sering dikenal sebagai *ānantariya kamma*, perbuatan berat yang menghasilkan akibat segera dalam kelahiran kembali di neraka, baca 6:93.

156 Bencana sehubungan dengan perilaku bermoral (*sīlavyasana*) jelas merujuk pada perilaku yang melanggar lima aturan etis, dan bencana sehubungan dengan pandangan (*diṭṭhivyasana*) merujuk pada penerimaan pandangan salah, khususnya pandangan yang menyangkal prinsip kamma dan akibatnya.

157 *Dhammen'eva cakkaṃ vatteti*. Mp "'Dhamma' di sini adalah sepuluh [perjalanan kamma] bermanfaat."

158 Mp: "*Yang mengetahui apa yang baik* (*atthaññū*): yang mengetahui lima jenis kebaikan (Mp-ṭ: kebaikan diri sendiri, kebaikan orang lain, kebaikan keduanya, kebaikan yang berhubungan dengan kehidupan sekarang, dan kebaikan yang berhubungan dengan kehidupan-kehidupan mendatang). *Yang mengetahui Dhamma* (*dhammaññū*): yang mengetahui empat jenis Dhamma (Mp-ṭ: Dhamma empat kebenaran, atau empat jenis *dhamma* yang dibedakan dalam alam indria, alam berbentuk, alam tanpa bentuk, dan yang melampaui dunia). *Yang mengetahui ukuran yang tepat* (*mattaññū*): yang mengetahui batasan yang tepat dalam menerima dan menggunakan empat barang kebutuhan. *Yang mengetahui waktu yang tepat* (*kālaññū*): yang mengetahui waktu sebagai berikut, 'Ini adalah waktu untuk pengasingan, ini adalah waktu untuk pencapaian meditatif, ini adalah waktu untuk mengajar Dhamma, dan ini adalah waktu untuk melakukan perjalanan.' *Yang mengetahui kumpulan* (*parisaññū*): yang mengetahui, 'Ini adalah kumpulan para khattiya … ini adalah kumpulan para petapa.'"

159 Baca 1:187.

160 Baca 3:14.

161 Dalam mengomentari tentang *saṃsuddhagahaṇiko yāva sattamā pitāmahayugā akkhitto anupakkuṭṭho jātivādena*, Mp mengatakan bahwa *yāva sattamā pitāmahayugā* dapat ditafsirkan sebagai keterangan tambahan baik pada *saṃsuddhagahaṇiko* atau pun pada *akkhitto anupakkuṭṭho jātivādena*. Be dan Ee memisahkannya seolah-

olah diperlakukan dalam cara pertama, Ce memperlakukan seolah-olah dalam cara ke dua. Saya mengikuti Ce.

162 *Paṭibalo atītānāgatapaccuppanne atthe cintetuṃ.* Mp menjelaskan: "Melalui manfaat-manfaat sekarang, ia mempertimbangkan apa yang telah terjadi di masa lalu dan apa yang akan terjadi di masa depan" (*so hi paccupannaatthavaseneva "atītepi evaṃ ahesuṃ, anāgatepi evaṃ bhavissantī" ti cinteti*).

163 *Salākaggāhī*. Mp: "Pada waktu menghitung gajah-gajah, ia mengambil sebuah kupon." Jelas bahwa mereka menggunakan kupon, atau batang-batang jerami, untuk menghitung gajah-gajah.

164 Ce *pīṭhamaddano;* Be *mañcapīṭhamaddano*, "penggilas tempat-tempat tidur dan kursi-kursi."

165 Mp: "Pada waktu menghitung para bhikkhu, ia mengambil sebuah kupon."

166 Saya lebih menyukai *dhammehi* dari Ee di sini daripada *aṅgehi* dari Ce dan Be. Paragraf penutup pada bagian ini, dan paragraf pembuka dan penutup tentang bhikkhu yang berhasil, semuanya mencantumkan *dhammehi*.

167 Mp: "*Ia melanggar* (*ārabhati*): ia melanggar dengan melakukan pelanggaran [terhadap aturan-aturan monastik], dan *kemudian menjadi menyesal* (*vippaṭisārī ca hoti*) karena hal itu. *Kebebasan pikiran, kebebasan melalui kebijaksanaan* adalah konsentrasi Kearahattaan dan pengetahuan buah Kearahattaan. Ia *tidak memahami* hal ini karena ia belum mencapainya."

168 Mp: "Ia melakukan suatu pelanggaran, tetapi merehabilitasi dirinya sendiri dan dengan demikian tidak menjadi menyesal."

169 Mp: "Setelah melakukan suatu pelanggaran satu kali, ia merehabilitasi dirinya tetapi setelah itu, walaupun ia tidak melakukan suatu pelanggaran, ia tidak dapat menghilangkan penyesalannya." Ini mungkin merujuk pada kasus, yang sering disebutkan dalam Vinaya, di mana seorang bhikkhu secara keliru meyakini bahwa ia telah melakukan suatu pelanggaran.

170 Mp: "Tinggalkanlah noda-noda yang muncul dari pelanggaran dengan cara mengakui pelanggaran itu atau dengan merehabilitasi dirimu dari pelanggaran itu. Kemudian kembangkanlah pikiran pandangan terang (*vipassanācittaṃ*) dan kebijaksanaan yang berpasangan dengannya."

171 Cara praktik ini dijelaskan pada Paṭis II 212-13, di mana hal ini disebut kekuatan batin para mulia (*ariy'iddhi*). Penjelasan Mp berikut ini diambil dari sumber itu: (1) "*Mempersepsikan kejijikan di dalam apa yang tidak menjijikkan* (*appaṭikūle paṭikūlasaññī*): Ia memperhatikan suatu objek yang menyenangkan dengan gagasan ketidak-menarikannya atau ia memperhatikannya sebagai tidak kekal. (2) *Mempersepsikan ketidak-jijikan di dalam apa yang menjijikkan* (*paṭikūle appaṭikūlasaññī*): Ia memperhatikan suatu objek yang tidak menyenangkan dengan cinta kasih atau memperhatikannya melalui elemen-elemen. (3-4) Dalam bagian ke tiga dan ke empat, ia berturut-turut menerapkan metode pertama dan ke dua pada kedua jenis objek. (5) *Berdiam dengan seimbang* (*upekkhako vihareyya*): ini adalah keseimbangan berfaktor enam [yaitu, keseimbangan sehubungan dengan enam objek indria] serupa dengan keseimbangan seorang Arahant. Dalam sutta ini, pandangan terang dijelaskan dalam lima kasus. Adalah mungkin bagi seorang bhikkhu yang telah memulai pandangan terang untuk melakukan hal ini. ; adalah mungkin juga bagi seorang yang berpengetahuan, bijaksana, dan terpelajar untuk melakukan hal ini. Pemasuk-arus, yang-kembali-sekali, dan yang-tidak-kembali pasti dapat melakukan hal ini; apalagi Arahant."

172 *Mā me kvacini katthaci kiñcana rajanīyesu dhammesu rāgo udapādi, mā me kvacini katthaci kiñcana dosanīyesu dhammesu doso udapādi, mā me kvacini katthaci kiñcana mohanīyesu dhammesu moho udapādi*. Formulasi di sini tampaknya lebih kuat dan lebih komprehensif daripada kasus-kasus sebelumnya. Mp mengemas: ***Kvacanī*** *ti kismiñci ārammaṇe.* ***Katthacī*** *ti kismiñci padese.* ***Kiñcana*** *ti koci appamattakopi*.

173 *Anāgamanadiṭṭhiko deti*. Mp: "Ia memberi tanpa memunculkan pandangan akibat sebagai berikut: 'Buah dari apa yang telah dilakukan akan tiba.'" Diduga yang dimaksudkan di sini adalah pandangan kamma dan akibatnya.

174 *Āgamanadiṭṭhiko*. Mp: "Ia memberi dengan berkeyakinan pada kamma dan akibatnya."

175 *Samayavimuttassa bhikkhuno*. Mp: "Seorang yang terbebaskan dalam pikiran melalui kebebasan duniawi, suatu kebebasan sementara, melalui penekanan kekotoran dalam absorpsi."

176 Saya memberi judul sutta ini menurut syair *uddāna* dari Be, yang menuliskan *tayo sammattaniyāmā*, bukan seperti Ce dan Ee *tayo saddhammaniyāmā.*

177 *Abhabbo niyāmaṃ okkamituṃ kusalesu dhammesu sammattaṃ.* Mp: "Seseorang tidak memenuhi syarat, tidak mampu memasuki jalan pasti sang jalan, [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat" (*kusalesu dhammesu sammattabhūtaṃ magganiyāmaṃ okkamituṃ abhabbo abhājanaṃ*). Baca juga 3:22 dan Jilid 1 pp. 520-521, catatan 358.

178 Seperti pada 4:160. baca juga 2:20.

179 Seperti pada 5:54 §5

180 Bandingkan dengan 5:101.

181 Ini adalah Lāḷudāyī, sering digambarkan sebagai seorang bhikkhu yang sombong. Dengan demikian kata-kata Sang Buddha selanjutnya mungkin harus dipahami sebagai teguran padanya karena menempatkan dirinya sebagai seorang guru. Contoh lain dari ketergesa-gesaan Udāyī terdapat pada 3:80 dan 5:166. Pada 6:29 dan sekali lagi pada MN 136.6, III 208,25-31, ia ditegur oleh Sang Buddha. Dalam Vinaya Piṭaka seorang Udāyī tertentu digambarkan sebagai seorang bhikkhu mesum yang berperilaku salah dalam urusan seksual yang bertanggung jawab atas ditetapkannya beberapa aturan *saṅghadisesa*, tetapi tidak dapat dipastikan apakah ia adalah sama dengan Udāyī yang ini. Ia juga mungkin adalah karakter fiktif, si "anu" yang digunakan dalam kisah asal-mula aturan-aturan ini.

182 *Ānupubbīkathaṃ kathessāmi*. Mp: "Ia harus mengajarkan Dhamma kepada orang lain setelah memutuskan: 'Aku pertama-tama akan membabarkan tentang memberi, selanjutnya tentang perilaku bermoral, dan selanjutnya tentang alam surga; atau aku akan menjelaskan satu paragraf sutta atau syair sesuai dengan urutan kata-katanya.'"

183 *Pariyāyadassāvī.* Mp: "Menunjukkan alasan (*kāraṇa*) atas hal ini atau itu."

184 *Yattha bhikkhuno uppanno āghāto sabbaso paṭivinetabbo.* Saya menginterpretasikan Mp berikut ini, yang menjelaskan: "Ketika kekesalan telah muncul pada seorang bhikkhu *sehubungan dengan suatu objek* (*yattha ārammaṇe*), maka hal itu harus sepenuhnya dihilangkan di sana dalam lima cara ini." Dengan demikian Mp

menganggap *yattha* berarti orang yang kepadanya kekesalan itu muncul, bukan tempat secara fisik di mana kekesalan itu muncul.

185 *Labhaṭi ca kālena kālaṃ cetaso vivaraṃ cetaso pasādaṃ*. Mp: “Dari waktu ke waktu ia memperoleh bukaan pikiran, yaitu, suatu kesempatan muncul dalam pikirannya bagi ketenangan dan pandangan terang, dan ia memperoleh ketenteraman, yang terdapat dalam pencapaian keyakinan” (*kāle kāle samathavipassanācittassa uppannokāsasaṅkhātaṃ vivarañceva saddhāsampannabhāvasaṅkhātaṃ pasādañca labhati*).

186 *Samantapāsādikaṃ āvuso puggalaṃ āgamma cittaṃ pasīdati*. Ini jelas merujuk pada jenis orang ke lima. Karena perilaku dan pikirannya murni, maka ia dapat dengan mudah menghilangkan kekesalan terhadapnya dan masuk ke dalam kondisi percaya dan tenang.

187 Mp: “Para deva yang bertahan hidup dari makanan yang dapat dimakan (*kabaḷīkārāhārabhakkhānaṃ devānan*): para dewata di alam indria. Kelompok ciptaan-pikiran tertentu (*aññataraṃ manomayaṃ kāyan*): kelompok brahmā tertentu di alam murni, yang terlahir kembali melalui pikiran-jhāna.”

188 *Ye te, Bhante, devā arūpino saññāmayā*. Udāyī bingung antara para deva di alam tanpa bentuk, yang dikatakan sebagai ciptaan-persepsi (*saññamaya*), dan para deva di alam berbentuk (termasuk alam murni), yang dikatakan sebagai ciptaan-pikiran (*manomaya*).

189 Bersama dengan Ce dan Ee saya membaca *mayaṃ te na pucchāma*, tidak seperti Be *mayaṃ tena na muccāma*.

190 *Yathā āyasmantaṃyev’ettha upavāṇaṃ paṭibhāseyya*. Mp menjelaskan *yathā* sebagai suatu kata untuk suatu sebab (*kāraṇavacanaṃ*). Saya menganggap *paṭibhāsati* berarti “meminta [seseorang untuk mengatakan sesuatu]” (baca SED sv *pratibhāsh*). Mp melanjutkan: “Ketika sesuatu telah diucapkan oleh Sang Bhagavā dengan merujuk pada hal ini, maka engkau harus memikirkan suatu jawaban (*paṭivacana*, pernyataan-balasan).”

191 Saya mengikuti Ce dan Ee, yang menuliskan *na saṃvijjeyyuṃ, kena naṃ sabrahmacārī sakkareyyuṃ garukareyyuṃ māneyyuṃ pūjeyyuṃ*. Be menuliskan *na saṃvijjeyyuṃ, taṃ sabrahmacārī na sakkareyyuṃ na garuṃ kareyyuṃ na māneyyuṃ na pūjeyyuṃ*.

192 *No kālena kupitaṃ*. Tampak aneh bahwa teks menggunakan kata *kupita* untuk merujuk pada ditegur pada waktu yang tepat. *Kupita*

biasanya menyiratkan “terganggu, jengkel, marah,” dan pada waktu yang tepat adalah selayaknya untuk menegurnya.

193 *Atthakusalo, dhammakusalo, niruttikusalo, byañjanakusalo, pubbāparakusalo*. Saya mengikuti urutan pada Ce. Be dan Ee menempatkan *byañjanakusalo* sebelum *niruttikusalo*. Seperti yang disebutkan, ketiga kata pertama jelas merujuk pada tiga pertama dari pengetahuan *paṭisambhidā* . Mungkin dua yang terakhir tergabung dalam paṭibhānapaṭisambhidā. Mp menjelaskan lima jenis urutan: urutan makna (*atthapubbāpara*), urutan Dhamma (*dhammapubbāpara*), urutan suku kata (*akkharapubbāpara*), urutan frasa (*byañjanapubbāpara*), dan urutan bagian-bagian dalam sebuah sutta (*anusandhipubbāpara*).

194 Saya lebih menyukai Ce *te santaññeva sukhitā sukhaṃ paṭisaṃvedenti* daripada Be dan Ee *te santaṃyeva tusitā sukhaṃ paṭivedenti*.

195 *Sameti kho idaṃ āyasmato bhaddajissa, yadidaṃ bahujanena*. Saya mengikuti Be dan Ee, yang memisahkan ini dengan tanda tanya. Walaupun kalimat ini tidak mengandung kata tanya, dengan menempatkan kata kerja di awal tampaknya lebih menyiratkan suatu pertanyaan daripada suatu pernyataan.

196 *Anantarā āsavānaṃ khayo hoti*. Tentang “kondisi segera bagi hancurnya noda-noda,” baca Jilid 2 p.345, catatan 231.

197 *Upāsakacaṇḍālo ca hoti upāsakamalañca upāsakapatikuṭṭho ca*. Para caṇḍāla adalah yang terendah di antara kelompok terbuang.

198 *Ito ca bahiddhā dakkhineyyaṃ gavessati*. Yaitu, di luar komunitas monastik Buddhis. Tentang nilai relatif persembahan dalam hal jasa, baca MN 142.

199 *Upāsakaratanañca hoti upāsakapadumañca upāsakapuṇḍarīkañca*.

200 *Pavivekaṃ pītiṃ*. Mp: “Sukacita yang muncul dengan berdasarkan pada jhāna pertama dan ke dua.”

201 Bentuk jamak “istri-istri” dalam Pāli adalah, *sehi dārehi santuṭṭho*.

202 Be dan Ee membaca *ārame,* Ce *nārame*. DOP memberikan arti *āramati* sebagai “pergi, menjauh (dari)” dan “bersenang dalam, menikmati.” Karenanya tulisan Be dan Ee (yang saya ikuti) cocok untuk makna pertama, dan tulisan Ce untuk makna ke dua.

203 *Puññatthassa jigiṃsato*. Mp mengemas kalimat: *puññena atthikassa puññaṃ gavesantassa. Jigiṃsati* adalah bentuk kata harapan dari *jayati*, di sini dengan makna, “ingin memperoleh.”

204 Syair-syair di bawah identik dengan syair pada 3:57.

205 Di sini dan di bawahnya saya bersama Ce membaca *anuttaraṃ vimuttisukhaṃ.* Be dan Ee menuliskan *anuttaraṃ vimuttiṃ.*

206 *Pāpiccho icchāpakato āraññiko hoti*. Mp: "Ia berpikir, 'Sewaktu aku sedang menetap di hutan, mereka akan memberikan penghormatan padaku dengan empat benda kebutuhan, dengan berpikir bahwa aku adalah seorang penghuni hutan. Mereka akan menghargai moralitasku, dengan berpikir bahwa aku puas dan terasing, dan seterusnya.' Demikianlah ia menjadi seorang penghuni hutan berdasarkan pada keinginan jahat, karena ia dikuasai oleh keinginan."

207 Ce mengikuti ini dari sebuah sutta tentang "kelima ini yang bertahan hidup hanya dari makanan yang dikumpulkan dari berjalan menerima dana makanan" (*pañc' ime bhikkhave piṇḍapātikā*), tidak terdapat dalam Be dan Ee. Di sini saya mengikuti yang terakhir, karena Ce memperluas vagga ini hingga sebelas sutta yang tidak beraturan. Semua praktik pertapaan ini dijelaskan secara terperinci dalam Vism, bab 2. Di antaranya yang tidak cukup jelas, "praktik selalu duduk" adalah tidur dalam postur duduk, tanpa berbaring; "praktik menggunakan tempat tidur apa saja" adalah menerima segala jenis tempat tidur yang dipersembahkan, tanpa preferensi; "praktik satu kali" adalah memakan semua makanan untuk hari itu dalam satu postur duduk, tanpa memakan makanan apa pun lagi setelah ia bangkit dari duduknya; dan "praktik menolak makanan tambahan" adalah menolak menerima makanan apa pun yang dipersembahkan dan tersedia setelah ia mulai makan.

208 Di sini bersama Be membaca *sampiyen'eva saṃvāsaṃ saṃbandhāya sampavattenti*. Ce dan Ee menuliskan *saṃsaggatthāya* untuk *saṃbandhāya*. Mp (Be) tampaknya mendukung tulisan Be dengan parafrasa: *piyo piyaṃ upasaṅkamitvā paveṇiyā bandhanatthaṃ saṃvāsaṃ pavattayanti*. Mp (Ce) menuliskan *ganthanatthaṃ* untuk *bandhanatthaṃ. Saṃbandhāya* dikemas sebagai *paveṇiyā*, yang dapat menyiratkan kelangsungan keluarga.

209 Be membaca: … *sampiyenapi saṃvāsaṃ saṃbandhāya saṃpavattenti*, yang tampaknya tidak lengkap. Ee sama dalam hal ini. Saya mengikuti Ce dalam menempatkan dua klausa bertentangan di sini: …*sampiyenapi saṃvāsaṃ saṃsaggatthāya sampavattenti*, *asampiyenapi saṃvāsaṃ saṃsaggatthāya sampavattenti*, tetapi saya menggantikan *saṃsaggatthāya* pada Ce dengan *saṃbandhāya* dari Be.

210 Ini tampaknya sebuah kritik umum pada Sang Buddha. Baca juga 4:22 dan 8:11.

211 *Komārabrahmacariyaṃ.* Diduga hal ini berarti kehidupan selibat dari seorang yang selalu perjaka/perawan.

212 Paragraf ini menyiratkan, berlawanan dengan anggapan umum, bahwa pada masa Sang Buddha para brahmana tidak diwajibkan untuk menikah dan menjalani kehidupan berumah tangga. Walaupun pernikahan belakangan menjadi norma para brahmana pada masa utama kehidupan, namun tampaknya bahwa pada tahap ini beberapa brahmana setelah menyelesaikan latihan mereka, memilih untuk meninggalkan kehidupan sekuler bahkan selagi masih muda dan mempertahankan status meninggalkan keduniawian seumur hidup mereka. Tentang petapa brahmana selibat, baca Samuel 2008:122-23, 154-65.

213 *Cattāro brahmavihāre bhāvetvā*. Ini adalah salah satu dari sedikit tempat dalam Nikāya di mana kata *brahmavihāra* digunakan untuk menyebutkan keempat meditasi ini secara kolektif. Di mana pun kata ini digunakan dalam Nikāya, ini segera dilanjutkan dengan kelahiran kembali si praktisi di alam brahmā.

214 Bersama Ce dan Ee saya membaca *asucipaṭipīto*, bukan seperti Be *asucipaṭipīḷito*, "akan diserang oleh zat tidak murni."

215 Ce dan Ee membaca: *Sace doṇa brāhmaṇo anutuniṃ gacchati, tassa sā hoti brāhmaṇī n'eva kāmatthā na davatthā na ratatthā, pajatthāva brāhmaṇassa brāhmaṇī hoti*. Tulisan ini, tampaknya menggabungkan alasan-alasan yang bersifat dugaan atas konsekuensi dari alternatifnya (yaitu, ketika si brahmana berhubungan dengan istrinya hanya ketika ia berada pada masa subur). Saya mengikuti saran dari Brahmāli untuk menghapus *sace doṇa brāhmaṇo anutuniṃ gacchati*, yang menjadikan teks itu lebih masuk akal. Be tidak mempertanyakan mengapa brahmana melakukan hubungan seksual dengan seorang perempuan hanya ketika ia berada pada masa subur, tetapi mengikuti pernyataan bahwa ia tidak melakukan hubungan seksual dengan perempuan menyusui dengan kata-kata: *tassa sā hoti brāhmaṇī n'eva kāmatthā na davatthā na ratatthā, pajatthāva brāhmaṇassa brāhmaṇī hoti*. Tampaknya bahwa, dalam tulisan ini, sebuah klausa telah hilang.

216 Bersama Be dan Ee membaca *pajatthāpī*, bukan seperti Ce *na pajatthāva*.

217 Saya menganggap teks ini (dalam seluruh tiga edisi) harus dikoreksi menjadi *na kevalaṃ bhikkhācariyāya* daripada *kevalam pi bhikkhācariyāya*.

218 Juga terdapat pada SN 46:55, V 121-26, tetapi dengan sebuah bagian tentang tujuh faktor pencerahan.

219 Mp menginterpretasikan jalan membebaskan diri dari rintangan-rintangan melalui tiga jalan membebaskan diri. Sehubungan dengan rintangan keinginan indria, jalan membebaskan diri dengan penekanan (*vikkhambhananissaraṇa*) yang terjadi melalui jhāna pertama yang berdasarkan sifat ketidak-menarikan jasmani, jalan membebaskan diri dalam aspek tertentu (*tadaṅganissaraṇa*) melalui pandangan terang, dan jalan membebaskan diri dengan pelenyapan (*samucchedanissaraṇa*) melalui jalan Kearahattaan (secara luas menginterpretasikan *kāmacchanda* sebagai ketagihan pada segala objek). (ii) Jalan membebaskan diri dari *niat buruk* terjadi dengan penekanan melalui jhāna pertama yang berdasarkan pada cinta kasih, dan dengan pelenyapan melalui jalan yang-tidak-kembali. (iii) Jalan membebaskan diri dari *ketumpulan dan kantuk* terjadi dengan penekanan melalui persepsi cahaya (visualisasi cahaya terang) dan dengan pelenyapan melalui jalan Kearahattaan. (iv) Jalan membebaskan diri dari *kegelisahan dan penyesalan* terjadi dengan penekanan melalui ketenangan – *penyesalan* dilenyapkan melalui jalan yang-tidak-kembali dan *kegelisahan* melalui jalan Kearahattaan. Dan (v) jalan membebaskan diri dari *keragu-raguan* terjadi dengan penekanan melalui penetapan fenomena-fenomena (*dhammavavatthāna*; baca Vism 587-93, Ppn 18.3-24) dan dengan pelenyapan melalui jalan memasuki-arus. Mp tidak mengaplikasikan "jalan membebaskan diri dalam aspek tertentu" pada empat rintangan terakhir, tetap Mp-ṭ mengatakan bahwa ini bisa terjadi karena rintangan-rintangan dapat dihalau dengan refleksi (*paṭisaṅkhānavasena tassa vinodetabbatāya tadaṅganissaraṇampi labbhat'eva*).

220 Mp menginterpretasikan kata-kata ini dari perspektif monastik. Kebaikan diri sendiri (*attattha*) adalah Kearahattaan, dan kebaikan orang lain (*parattha*) adalah kesejahteraan umat-umat awam penyokong yang memberikan sokongan materi (karena persembahan demikian menghasilkan jasa).

221 Mp menjelaskan bahwa setelah bangun pagi, ia membangun pintu gerbang baru, menara pengawasan, dan benteng dan memperbaiki apa yang rusak.

222 Mp mengidentifikasikan Piṅgiyānī sebagai seorang brahmana yang adalah seorang siswa mulia yang telah mencapai buah yang-tidak-kembali (*anāgāmiphale patiṭṭhitaṃ ariyasāvakaṃ brāhmaṇaṃ*). Rutinitas hariannya adalah mengunjungi Sang Buddha dan mempersembahkan dupa dan bunga. Pada saat sutta ini dimulai, ia sedang kembali dari kunjungan hariannya.

223 Untuk alasan tertentu, ia menyebutkan hanya empat dari sembilan kelompok Dhamma. Mungkin hanya itu yang ia ketahui, atau mungkin hal ini menyiratkan bahwa kelompok lainnya adalah tambahan belakangan.

224 *Paṭibhātu taṃ piṅgiyānī*. Lit., "Biarlah bersinar padamu, Piṇgiyānī."

225 Pada SN 3:12, I 81, syair ini diucapkan oleh seorang umat awam Candanaṅgalika, yang juga mengucapkannya setelah tergerak oleh hentakan inspirasi spontan. Dalam syair ini, Aṅgirasa adalah gelar Sang Buddha.

226 Yang berikut ini seperti pada 5:143 di atas.

227 Saya menambahkan "ini adalah sebuah pertanda" menyesuaikan dengan penggunaan kata *pubbanimitta* oleh Mp untuk mengkarakteristikkan makna penting mimpi itu. Brahmāli menyarankan: "[mimpi itu] … mewakili kebangkitannya pada pencerahan sempurna yang tertinggi," dengan konstruksi paralel pada bagian yang bersesuaian di bawah.

228 *Tassa abhisambodhāya ayaṃ paṭhamo mahāsupino pāturahosi.* Di sini Brahmāli menyarankan: "Ini adalah mimpi agung pertama yang bermanfaat bagi pencerahanNya," sekali lagi dengan konstruksi paralel pada bagian yang bersesuaian di bawah. Kalimat itu sendiri cukup membingungkan; namun Mp tidak berkomentar dan tidak ada paralel China. Ce dan Be membaca *tassā* untuk *tassa* (tulisan pada Ee). *Tassā* seharusnya mewakili *sammā sambodhi* pada kalimat sebelumnya, tetapi kemudian akan muncul pertanyaan sehubungan dengan apakah *abhisambodhāya* pada §§2-4, di mana *sammā sambodhi* tidak muncul. Saya menemukan kalimat yang lebih dapat dimengerti jika kita membaca sebagai *tassa* (seperti pada bagian berikutnya), menganggapnya berarti "padaNya," yaitu, pada masa depan Sang Buddha. Maka kita dapat melihat keseluruhan kalimat

sebagai menegaskan bahwa mimpi itu adalah petunjuk bagi pencerahannya yang segera terjadi.

229 Ce dan Be *yattha nemittānaṃ cakkhu na kamati* (Ee *na kkhamati*). Pāli sendiri mencampurkan metafora-metafora.

230 *Pabbajitā*. Di tempat lain saya biasanya menerjemahkan *pabbajita* sebagai "seorang yang telah meninggalkan keduniawian," dan kadang-kadang sebagai "bhikkhu." Di sini, untuk menghindari "seorang bermoral yang telah meninggalkan keduniawian," yang kaku dan untuk mempertahankan terjemahan yang netral secara jenis kelamin, saya menggunakan "kaum monastik." "Rumah" menerjemahkan *kula,* lit. "keluarga," tetapi dalam konteks ini "rumah" lebih menyampaikan maknanya.

231 *Nissāraṇīyā dhātuyo*. Mp mengemas *nissāraṇīya* sebagai *visaṃyutta,* "terlepas, terputus," dan *dhātuyo* sebagai *attasuññasabhāvā*, "sebuah sifat yang kosong dari diri."

232 Mp: "Setelah keluar dari jhāna pada objek yang tidak menarik, ia mengarahkan pikirannya pada kenikmatan indria untuk menyelidikinya, seperti halnya seseorang akan mengambil obat penawar untuk menyelidiki racun." Mp-ṭ: "Bhikkhu itu tidak memperhatikan kenikmatan indria dalam makna [bahwa ia dikuasai] oleh kekotoran. Melainkan, ia menyelidiki: 'Pikiranku sekarang kokoh dalam pelepasan keduniawian. Mengapa pikiran indriawi muncul?'"

233 Walaupun dalam seluruh tiga edisi di sini membaca *vimuccati*, namun Mp mengemas kata ini dengan *adhimuccati*. Kata terakhir ini lebih masuk akal bagi saya. Tradisi naskah, serta edisi cetakan, menunjukkan variasi yang tidak teratur antara kedua tulisan ini di seluruh Nikāya.

234 Bersama Ce dan Be saya membaca *sugataṃ*, tidak seperti Ee *sukataṃ*. Yang pertama didukung oleh Mp, yang mengemas "menjauh dengan baik karena telah pergi menuju objek" (*gocare gatattā suṭṭhu gataṃ*). Akan tetapi, saya yakin, bahwa makna *sugataṃ* adalah bahwa pikiran telah *pergi menjauh* dari kekotoran, yang berhubungan dengan lebih baik dengan gagasan jalan membebaskan diri (*nissaraṇa*).

235 *Na so taṃ vedanaṃ vediyati*. Mp: "Ia tidak merasakan perasaan indriawi atau perasaan menyengsarakan atau demam itu."

236 Be dan Ee membaca *veḷuvane*, Ce *niceluvane*. Mp (Be) menuliskan *niculavane* dalam lema, dikemas sebagai *mucalindavane*. Baik PED

maupun SED mengatakan *nicula* sebagai sejenis pohon, yang diidentifikasikan sebagai *Barringtonia acutangula*.

237 Tidak dapat dipastikan dari bahasa teks apakah pertanyaan Kimbila dan jawaban Sang Buddha merujuk pada kondisi-kondisi umum yang menyebabkan ajaran seorang Buddha lenyap, atau pada kondisi-kondisi yang menyebabkan ajaran Buddha Gotama akan menjadi lenyap. Mp tampaknya mendukung interpretasi pertama. Dijelaskan bahwa Kimbila pernah menjadi seorang bhikkhu pada masa Buddha Kassapa di masa lampau, pada masa ajaran Buddha Kassapa sedang mengalami kemunduran. Sekarang ia mengingat kehidupan lampaunya dan ingin bertanya kepada Buddha sekarang tentang penyebab mundurnya Dhamma. Brahmāli tidak sepakat dengan saya dalam hal ini dan menuliskan: "[Terjemahan] ini tampaknya beranggapan bahwa Kimbila sedang berpikir secara kosmis, tentang Tathāgata sebagai sejenis makhluk. Tetapi tampaknya bagi saya bahwa ia secara khusus memikirkan tentang apa yang akan terjadi setelah Buddha Gotama wafat."

238 Sebuah paralel yang diperluas dari 4:112.

239 Seperti pada MN 16.2-7, I 101.

240 *Cetokhila*. Dalam MLDB *cetokhila* diterjemahkan sebagai "belantara pikiran," yang tidak memuaskan. Menurut DOP, *khila* berarti "tanah yang tandus; tanah yang gersang," dan "(sebagai kesalahan dari pemikiran seseorang) kemandulan, kesterilan; kekakuan, ketidak-lenturan; permusuhan, perlawanan." Mp mengemas: "Kekakuan, pembuangan, tunggul pikiran" (*cittassa thaddhabhāvā kacavarabhāvā khāṇukabhāvā*).

241 Seperti pada MN 16.8-12, I 101-2.

242 *Cetaso vinibandhā*. Mp: "Kemandulan-kemandulan itu mencengkeram pikiran, setelah membelenggunya terlebih dulu, oleh karena itu disebut 'belenggu pikiran'" (*cittaṃ vinibandhitvā muṭṭhiyaṃ katvā viya gaṇhantī ti cetaso vinibandhā*).

243 *Dantakaṭṭhassa akhādane*, lit. "dengan tidak mengunyah kayu gigi." Pada masa Sang Buddha orang-orang membersihkan gigi mereka dengan cara menyikatnya dengan potongan kayu obat-obatan seperti kayu pohon mimba (*Azadirachta Indica, penj*), yang ditajamkan pada satu ujungnya dan dibuat menyerupai sikat pada bagian bawahnya. Praktik ini masih dilakukan di pedalaman India serta di vihara-vihara di Asia Selatan.

244 *Āyatakena gītassarena dhammaṃ bhaṇantassa*. Vin II 108,5-25 menjelaskan kisah latar belakang ditetapkannya aturan ini.

245 *Muṭṭhassatissa asampajānassa niddaṃ okkamayato*. Juga terdapat pada Vin I 295,14-24.

246 *Chinnaparipantho*. Mp menjelaskan bahwa ia telah memotong jalan keluar yang melampaui keduniawian (*lokuttaraparipanthassa chinnattā chinnaparipantho*), tetapi mungkin yang dimaksudkan adalah bahwa, setelah melakukan *pārājika*, yang mengharuskan pengusiran dari Saṅgha, ia tidak lagi dapat mempertahankan statusnya sebagai seorang bhikkhu.

247 *Aññataraṃ saṅkiliṭṭhaṃ āpattiṃ āpajjati*. Ini kadang-kadang berarti bahwa ia melakukan pelanggaran *pārājika* atau *saṅghādisesa*, tetapi karena *pārājika* telah disebutkan, maka ini pasti merujuk pada *saṅghādisesa*.

248 *Verabahulo*. Mp: "Seseorang memiliki banyak permusuhan, baik dalam bentuk orang-orang yang merupakan musuh-musuh maupun sebagai permusuhan [pikiran] yang tidak bermanfaat" (*puggalaverenapi akusalaverenapi bahuvero*).

249 Makna tepat dari *pasīdati* tidak dapat dengan mudah ditangkap oleh satu kata Bahasa Inggris. "Yakin" biasanya menyiratkan ketenangan dan percaya-diri, yang bukan merupakan apa yang dimaksudkan. SED menjelaskannya sebagai makna dari Skt *pra-sad, pra-sīdati*, "santai, menjadi jernih dan cerah, menjadi tenteram atau tenang; … menjadi puas atau senang atau gembira." SED menerjemahkan bentuk kausatif *pra-sādayati*: "menjernihkan, memurnikan; menenangkan, menggembirakan (hati); memberikan ketenangan, kesejukan, ketenteraman." Di antara arti-arti ini, "menggembirakan, menyenangkan" sebagian menangkap kesan perilaku *pāsādika* itu pada orang lain; menjadi "gembira" atau "senang" adalah bagaimana seorang pengamat merespon perilaku tersebut. Tetapi perilaku demikian juga membangkitkan *kepercayaan* pada orang lain terhadap dirinya sebagai orang yang halus secara spiritual dan menginspirasi *keyakinan* dalam ajaran yang ia ikuti. Demikianlah perilaku demikian "menginspirasi keyakinan" pada orang lain. Ketika perilaku atau sikap seseorang kembali kepada dirinya sendiri, maka ia "menjadi tenang (atau tenteram)," ini merupakan cara terbaik dalam menerjemahkan kata kerja *pasīdati*.

250 Ibukota negeri Surasena, terletak di Sungai Yamunā di India Utara. Kota ini kelak menjadi pusat penting aliran Mūlasarvastivāda.

Walaupun teks mengatakan bahwa Sang Buddha tidak menyukai tempat itu, namun seseorang akan bertanya-tanya apakah sutta ini mungkin suatu penambahan oleh aliran Vibhajjavāda untuk merendahkan pusat dari aliran Buddhis saingannya.

251 *Dīghacārikaṃ anavatthacārikaṃ*. Mp mengemas kata ke dua sebagai *avavatthitacārikaṃ*, mungkin "pengembaraan yang tidak direncanakan (atau tanpa tujuan)." Berlawanan dengan *samavatthacāre* persis di bawah, yang dikemas sebagai *samavatthitacāre,* "pengembaraan yang direncanakan dengan seimbang."

252 Empat pertama adalah pelanggaran, berturut-turut, Pācittiya 46, 45, 44, dan 7.

253 Tentang pelanggaran kotor, baca p. 484, catatan 116.

254 *Ussūrabhatte kule. Ussūra* berasal dari bentuk Skt *utsūra* (SED: "waktu ketika matahari terbenam, malam hari"). Mp mengemas "makanan yang dimasak terlambat di siang hari" (*atidivāpacanabhatte*).

255 *Samayabhatte kule*. Untuk menyesuaikan dengan para petapa dan brahmana yang "menghindari makan di luar waktu yang tepat," makanan harus selesai sebelum tengah hari.

256 Baca Jilid 1 pp. 70-72, untuk pembahasan tentang anti-perempuan dalam AN.

257 Dua "bahaya" pertama sudah cukup menjelaskan.

258 *Dhammadassane niveseti.* Mp: "Ia mengokohkan mereka dalam melihat Dhamma empat kebenaran [mulia]."

259 *Arahaggataṃ āyasmanto satiṃ upaṭṭhāpetha*. Mp: "Menegakkan hormat pada ketiga landasan [keyakinan], pergi [berlindung] hanya pada Tiga Permata, yang layak menerima segala penghormatan." Teks kadang-kadang menggunakan *āyasmanto* sebagai sapaan oleh para bhikkhu kepada umat-umat awam. Jelas kata ini dapat digunakan kepada siapa saja yang dianggap layak dihargai dan bukan hanya sebagai sapaan hormat kepada para bhikkhu.

260 Ini adalah salah satu hukuman yang harus dijalankan oleh mereka yang telah melakukan pelanggaran *saṅghādisesa*.

261 Titik-titik pengulangan dalam Pāli memberikan kesan bahwa dalam §3 dan §4 orang yang percaya itu kehilangan kepercayaan pada para bhikkhu. Akan tetapi, karena orang yang kepadanya ia memiliki kepercayaan tidak dihukum dalam cara apa pun oleh para bhikkhu

lain, maka jelas bahwa pernyataan tentang orang yang percaya yang kehilangan kepercayaan pada para bhikkhu tidak berhubungan dengan kedua bagian ini. Maka, kelanjutan dari §5 harus diaplikasikan pada §3 dan §4 juga. Ia tidak bergaul dengan para bhikkhu lain, bukan karena kekesalan pada mereka, melainkan hanya karena kepercayaan eksklusifnya.

262 Mulai dari vagga ini dan seterusnya, teks tidak lagi berisikan syair-syair *uddāna*. Dengan demikian saya menerjemahkan judul sutta pada judul tiap-tiap sutta dalam Ce.

263 Untuk penjelasan tentang berbagai kelompok lima kualitas yang memperbolehkan seorang bhikkhu memberi penahbisan penuh, memberi kebergantungan, dan dilayani oleh sāmaṇera, baca Vin I 62-65.

264 Tentang *nissaya,* baca pp 483, catatan 112.

265 Ce dan Ee *patikiṭṭhaṃ*. Be *paṭikuṭṭham*, bentuk pasif dari *paṭikkosati*.

266 Saya mengikuti pengaturan pada Be dan Ee. Ce menempatkan kedua versi tentang jhāna *sebelum* kedua versi tentang empat buah.

267 *Vaggātirekasuttāni*. Ini adalah judul yang diberikan Ce pada keseluruhan bagian penutup ini. Be tidak memberikan judul umum namun mengelompokkan sutta-sutta tambahan ini ke dalam tiga "rangkaian pengulangan" (*peyyāla*), bernomor 1, 2, dan 3. Yang pertama, merujuk pada sutta pertama dalam tiap-tiap kelompok, disebut *Sammutipeyyālaṃ*, "Rangkaian Pengulangan Ditunjuk." Saya menggunakan baik judul umum dari Ce dan judul rangkaian terpisah dari Be. Ee tidak memberikan judul terpisah pada bagian ini, baik secara keseluruhan maupun secara terpisah.

268 *Bhattuddesaka*. Baca Vin II 175,36-76. Prosedur penunjukan petugas Saṅgha, dan tugasnya masing-masing, dibahas secara terperinci dalam Thānissaro 2007b: 323-57.

269 Saya menerjemahkan sesuai dengan Be dan Ee. Terjemahan dari Ce adalah: "Para bhikkhu, seseorang yang memiliki lima kualitas tidak boleh ditunjuk sebagai seorang pembagi makanan. Jika ia ditunjuk, maka ia tidak boleh diutus."

270 *Senāsanapaññāpaka.* Tentang kualifikasi ini, baca Vin II 176,9-14. Tugas-tugas Dabba Mallaputta sebagai *senāsanapaññāpaka* dijelaskan pada Vin III 158-60. Kualifikasi petugas-petugas yang berikutnya di sini, kecuali yang persis berikutnya, dijelaskan pada Vin II 176-77.

271 *Senāsanaggāhapaka*. Petugas ini tidak terdapat pada Ee. Tidak jelas bagi saya apakah *senāsanaggāhāpaka* berbeda dengan *senāsanapaññāpaka*. Thānissaro juga, menuliskan (2007b: 340): “Kanon memperbolehkan kedua petugas yang berhubungan dengan tempat tinggal: pemberi tempat tinggal (*senāsanagāhāpaka*) dan penentu tempat tinggal (*senāsana-paññapanaka*). Baik Kanon maupun Komentar tidak dengan jelas membedakan tugas-tugas keduanya.”

272 *Abrahmacārī hoti*. Walaupun dibentuk dari kelima aturan bagi umat awam, namun hal ke tiga dalam daftar ini menetapkan tuntutan kehidupan selibat yang lebih keras bagi kaum monastik laki-laki dan perempuan.

273 *Abrahmacariyā paṭivirato hoti*.

274 *Kāmesu micchācārinī*. Bagi umat awam Buddhis aturan kehidupan selibat yang wajib bagi kaum monastik diganti menjadi menghindari melakukan hubungan seksual yang salah (*kāmesu micchācāra*).

275 Sebuah sekte pertapaan yang sezaman dengan Sang Buddha. Makkhali Gosāla dianggap sebagai pendirinya, atau mungkin hanya salah satu di antara guru-guru terkemuka. Walaupun teks menetapkan kondisi-kondisi bagi para petapa non-Buddhis pergi ke neraka, namun tidak disebutkan yang mengarahkan mereka menuju surga.

276 Sehubungan dengan *māgandika* dan yang berikutnya, Mp hanya mengatakan bahwa mereka adalah jenis-jenis sektarian (*titthiyā*). Saya tidak yakin yang mana di antara kata-kata ini yang merupakan aliran religius tertentu dan yang mana yang hanya merupakan cara praktik. Karena itu saya menggunakan huruf besar pada awal kata hanya pada kata-kata yang dikenali merujuk pada aliran religius yang sezaman dengan Sang Buddha.

277 Be memberikan nomor akhir 1151, tetapi jumlah total sutta dalam *peyyāla* ini seharusnya 850: lima bagian besar, yang dihitung melalui sepuluh cara perlakuan (pengetahuan langsung, pemahaman penuh, dan seterusnya) yang dihubungkan dengan tujuh belas kekotoran (nafsu, kebencian, dan seterusnya). Dengan demikian, dimulai dari 303, maka nomor terakhir seharusnya 1152.

Buku Kelompok Enam

278 *N'eva sumano hoti na dummano, upekkhako viharati sato sampajāno.* Mp: "*Tidak bergembira juga tidak bersedih*: [dipenuhi] dengan kegembiraan yang disertai dengan nafsu sehubungan dengan objek yang disenangi. *Juga* [*ia tidak*] *bersedih*: [dipenuhi] dengan kesedihan yang disertai dengan penolakan sehubungan dengan objek yang tidak disenangi. *Melainkan* [*ia*] *berdiam dengan seimbang, penuh perhatian, dan memahami dengan jernih*: ia bukan seimbang karena ia telah jatuh ke dalam 'keseimbangan ketidak-tahuan' (*aññāṇ'upekkhā*) melalui sikap tidak peduli dalam hal objek yang netral; melainkan, dengan penuh perhatian dan memahami dengan jernih, ia mempertahankan netralitas sehubungan dengan objek. Dalam sutta ini, yang dibahas adalah keberdiaman konstan seorang Arahant."

279 Untuk penjelasan terperinci tentang lima pengetahuan langsung duniawi yang pertama, baca Vism bab 12 dan 13.

280 Baca 5:139, di mana perumpamaan yang sama disebutkan sehubungan dengan gajah jantan besar milik raja.

281 Dijelaskan di bawah pada 6:30.

282 Dijelaskan persis di bawah pada 6:10 dan sekali lagi pada 6:25.

283 *Ariyasāvako āgataphalo viññātasāsano*. Mp mengatakan bahwa Mahānāma bertanya tentang pendukung vital pemasuk-arus (*sotāpannassa nissayavihāraṃ*).

284 Enam pengingatan berikut ini dikomentari secara terperinci dalam Vism bab 7.

285 *Visamagatāya pajāya samappatto*. Mp: "Di antara makhluk-makhluk yang telah menjadi tidak seimbang (*visamagatesu*) melalui nafsu, kebencian, dan delusi, ia telah mencapai kedamaian dan ketenangan (*samaṃ upasamaṃ patto hutvā*)." Dari hal ini, jelas bahwa Mp menganggap kata Pāli *sama* sebagai sama dengan Skt *śama*, damai. Tetapi karena teks mempertentangkan *visama*, ketidak-seimbangan (atau ketidak-bajikan) yang karenanya orang-orang biasa hidup, dengan *sama* yang telah dicapai oleh siswa mulia, maka lebih mungkin bahwa Pāli *sama* bersesuaian dengan Skr *sama*. Dua paralel China mendukung dugaan ini. SĀ[2] 156, pada T II 432c15-16, menuliskan 怨家及已親族。於此二人。無怨憎想。心常平等

("Apakah musuh-musuhnya atau sanak saudaranya, terhadap kedua jenis orang ini ia tidak memiliki pikiran bermusuhan, melainkan pikirannya seimbang"). Yang lainnya, T 1537.8 pada T XXVI 492c13-15, menuliskan 於不平等諸有情類。得住平等。於有惱害諸有情類。住無惱害 ("Di tengah-tengah makhluk-makhluk hidup yang tidak seimbang, ia memperoleh keseimbangan; di antara makhluk-makhluk yang menderita ia berdiam tanpa penderitaan"). Walaupun berlawanan dengan interpretasi *sama* dari Mp, namun hal ini menegaskan makna yang nyata dari sutta.

286 *Dhammasotaṃ samāpanno*. Mp: "Ia telah memasuki arus Dhamma yang terdapat dalam pandangan terang." Karena ungkapan Pāli ini dapat dengan mudah disingkat menjadi *sotāpanna*, saya tidak melihat mengapa Mp menginterpretasikan *dhammasota* sebagai pandangan terang (*vipassanā*) bukan sebagai jalan mulia (*ariyamagga*). Dalam SN 55:5, pada V 347,24-25, *sota* digunakan sebagai suatu metafora bagi jalan mulia berunsur delapan.

287 Enam pertama adalah para dewata di enam alam surga indriawi. Para deva pengikut Brahmā (*brahmakāyikā deva*) adalah para dewata di alam brahmā. "Para deva yang bahkan lebih tinggi daripada deva-deva ini" adalah para deva yang lebih tinggi di alam berbentuk dan alam tanpa bentuk.

288 *Dhammā sāraṇīyā*. Mp menjelaskan *sāraṇīyā* seolah-olah bermakna "layak diingat" (*saritabbayuttakā*), tetapi Edgerton, dalam BHSD (p.593), menganggap *saṃrañjana, saṃrañjanīya,* "ramah, menyenangkan, sopan, bersahabat," sebagai padanan Skt yang benar. Lima di antara hal-hal ini terdapat pada 5:105, di mana hal-hal itu disebut "cara-cara berdiam dengan nyaman" (*phāsuvihārā*).

289 *Appaṭivibhattabhogī*. Mp menjelaskan bahwa ada dua jenis keengganan (*dve paṭivibhattāni*), sehubungan dengan benda-benda dan sehubungan dengan orang-orang. Keengganan sehubungan dengan benda-benda berarti bahwa seseorang memutuskan untuk memberikan sejumlah tertentu dan menyimpan sejumlah lainnya untuk dirinya sendiri. Keengganan sehubungan dengan orang-orang berarti bahwa ia memutuskan untuk memberikan kepada seseorang tetapi tidak kepada orang lainnya. Bhikkhu yang digambarkan di sini tidak memiliki salah satu atau kedua keengganan ini.

290 *Nissāraṇīyā dhātuyo*. Bandingkan dengan 5:200, yang menjelaskan kelompok "elemen membebaskan diri" yang berbeda.

291 *Arati*. Kata ini biasanya menunjukkan ketidak-puasan terhadap kehidupan melepaskan keduniawian.

292 Teks ini menggunakan kata *rāga*, yang dalam konteks ini mungkin lebih bermakna kecenderungan pribadi daripada keinginan indria. Yang menarik, pada MN I 424,33-34, *upekkhā* dilawankan dengan *paṭigha*, penolakan, kutub berlawanan dari *rāga*. Dengan asumsi bahwa *upekkhā* adalah suatu kondisi ketenangan batin yang melampaui ketertarikan dan penolakan, tidaklah mengherankan jika hal ini diberikan sebagai penawar bagi kedua kualitas berlawanan itu.

293 *Animittā cetovimutti*. Mp: "*Kebebasan pikiran tanpa gambaran*: pandangan terang yang kuat (*balavavipassanā*). Tetapi para pelafal Dīgha Nikāya mengatakan bahwa ini adalah pencapaian meditatif dari buah Kearahattaan (*arahattaphalasamāpattī*); dikatakan tanpa gambaran karena tidak ada gambaran nafsu, dan seterusnya, gambaran bentuk, dan seterusnya, dan gambaran kekekalan, dan seterusnya (*sā hi rāganimittādīnañc'eva rūpanimittādīnañca niccanimittādīnañca abhāvā animittā ti vuttā*).

294 *Nimittānusārī.* Mp: "*Mengikuti gambaran*: mengikuti gambaran-gambaran yang telah disebutkan." "Gambaran-gambaran yang telah disebutkan" adalah gambaran-gambaran yang disebutkan dalam catatan sebelumnya.

295 Dalam hubungan standar antara tahap-tahapan pencapaian dan pelenyapan kekotoran, keragu-raguan dan kebingungan bersama dengan pandangan "Ini adalah aku" dilenyapkan melalui pencapaian tingkat memasuki-arus, dan keangkuhan "aku" melalui pencapaian Kearahattaan (baca SN 22:89, III 126-32). Dalam paragraf yang sekarang ini, keragu-raguan yang membandel dianggap sebagai satu kriteria untuk menentukan bahwa seseorang belum melenyapkan keangkuhan "aku."

296 *Vihāraṃ kappeti*. Lit., "mengatur kediamannya." *Kappeti,* sebagai menyiratkan suatu cara untuk melewatkan waktu, muncul dalam ungkapan-ungkapan seperti *jīvitaṃ kappeti*, "mencari penghidupan," *vāsaṃ kappeti*, "membuat tempat kediaman, berdiam," *nisajjaṃ kappeti*, "mengambil tempat duduk, duduk," dan sebagainya.

297 *Na bhaddakaṃ maranaṃ hoti, no bhaddikā kālakiriyā.* Pāli sering kali memasangkan dua kata untuk kematian, *maraṇa* dan *kālakiriyā*. Karena cara pengungkapan demikian terdengar ganjil dalam Bahasa Inggris, maka saya menggunakan satu kata. Mp mengatakan bahwa

apa yang dimaksudkan dengan "bukan kematian yang baik" adalah kelahiran kembali di alam sengsara (*apāye paṭisandhiṃ gaṇhāti*).

298 *Kammārāmo hoti kammarato kammārāmataṃ anuyutto*. Dalam konteks ini, *kamma* berarti pekerjaan konstruksi, yang biasa terdapat di vihara-vihara, seperti membangun gedung baru dan merenovasi fasilitas-fasilitas yang telah ada.

299 *Papañcārāmo hoti papañcarato papañcārāmataṃ anuyutto*. Mp mengatakan: "Proliferasi adalah proliferasi kekotoran, yang muncul melalui ketagihan, pandangan, dan keangkuhan dan memicu kemabukan" (*papañco ti taṇhādiṭṭhimānavasena pavatto madanākārasaṇṭhito kilesapapañco*). Untuk penjelasan tentang *papañca*, baca Jilid 2 pp. 352-353, catatan 264.

300 *Sakkāya*. Mp: "Lingkaran penjelmaan dengan ketiga alamnya" (*tebhūmakavaṭṭaṃ*).

301 *Mago*. Lit., "makhluk buas." Mp: "Seorang yang menyerupai makhluk buas" (*magasadiso*).

302 *Sāpekkho*. Mp mengemas kata ini sebagai *sataṇho*, "dengan ketagihan," tetapi saya yakin bahwa makna yang dimaksudkan kemungkinan besar adalah "dengan kecemasan, dengan kekhawatiran, dengan kesedihan." Pāli *apekkhā*, seperti halnya "cemas," dapat bermakna kemelekatan maupun kekhawatiran.

303 Mp mengatakan bahwa karena ia tidak mampu menyembuhkan penyakitnya dengan obat-obatan, maka ia mengaumkan "auman singa" ini (*sīhanāda*) untuk menyembuhkan penyakitnya melalui pernyataan kebenaran (*saccakiriyā*).

304 Bersama Ce saya membaca *varaṃ*, bukan seperti Be dan Ee *gharaṃ.* Mp: "akan mengambil suami lain" (*aññaṃ sāmikaṃ gaṇhissati*). Baca SED sv *vara*[2]: "'pemilih,' seorang yang mencari gadis dalam suatu perkawinan, pelamar, kekasih, mempelai laki-laki, suami."

305 *Gahaṭṭhakaṃ brahmacariyaṃ.* Bukanlah hal yang tidak biasa dalam budaya tradisional Buddhis bagi pasangan yang taat yang telah melahirkan beberapa anak untuk sepakat menjalankan kehidupan selibat.

306 Karena struktur bagian ini paralel dengan kedua bagian yang berikutnya bukan dengan tiga bagian sebelumnya, maka jelas bahwa *mam'accayena* tidak berlaku di sini. Walaupun ungkapan ini ada dalam ketiga edisi cetakan, sebuah naskah Sinhala yang tercatat dalam Ee menghilangkannya. Seperti kedua bagian berikutnya,

bagian ini tidak memiliki kata kerja bentuk masa depan *bhavissati*. Lebih jauh lagi, paralel dengan kedua bagian berikutnya, Nakulamātā di sini menegaskan bahwa ia *pada saat itu* memenuhi perilaku bermoral, mengarahkan orang yang meragukan hal ini pada Sang Buddha. Maka dari itu, karena Nakulamātā sedang membicarakan fakta *sekarang*, maka tidak perlu baginya untuk merujuk waktu ketika suaminya telah meninggal dunia. Mp mengatakan bahwa §§4-6 adalah pernyataan kebenaran Nakulamātā.

307 *Na … imasmiṃ dhammavinaye ogādhappattā patigādhappattā assāsappattā*. Semua ini adalah cara-cara untuk menyatakan bahwa ia paling sedikit adalah seorang pemasuk-arus. Yang menarik adalah bahwa ia mengaku telah memperoleh pijakan kaki dalam dhammavinaya, yang menyiratkan bahwa dalam konteks tertentu vinaya mengandung makna yang lebih luas daripada sekedar peraturan monastik.

308 Yāvadatthaṃ seyyasukhaṃ passasukhaṃ middhasukhaṃ anuyutto viharanto. Pada 5:206 ini disebut ikatan pikiran (cetaso vinibandha).

309 Juga terdapat pada 5:56.

310 Menarik untuk mengetahui bahwa perenungan pada kematian memuncak pada tanpa-kematian.

311 Mp menjelaskan bahwa seruan pembuka, *aho vata*, sebagai pernyataan kerinduan yang tidak dapat berubah (*patthanatthe nipāto*). Brahmāli menolak interpretasi Mp dan menganggap kalimat ini sebagai pernyataan fakta yang tegas, yang ia terjemahkan: “Sesungguhnya, aku dapat hidup hanya sehari semalam; aku harus menekuni ajaran Sang Bhagavā.” Paralel China, EĀ 40.8 (T I 741c26-742b2), sepakat dengan Mp. Demikianlah bhikkhu pertama berkata (pada T I 742a2-3): “Ketika aku merenungkan kematian, aku ingin terus hidup selama tujuh hari [dan] merenungkan tujuh faktor pencerahan. Ini akan sangat bermanfaat [bagiku] sehubungan dengan ajaran Sang Tathāgata [dan] setelah kematian Aku tidak akan menyesal” (思惟死想時。意欲存七日。思惟七覺意。於如來 法中多所饒益。死後無恨).

312 *Bahuṃ vata me kataṃ assa*. Mp: “Aku dapat berhasil dalam tugasku sehubungan dengan ajaran” (*sāsane mama kiccaṃ bahu kataṃ assa*). Mp-ṭ: “Aku akan berhasil dalam tugasku sebagai seorang bhikkhu, yang akan bermanfaat bagiku.”

313 Mp-ṭ: “*Satu kali makan*: satu kali makan mampu mempertahankannya selama satu hari.” Maksud dari kata Pāli *tadantaraṃ … yadantaraṃ*

bukanlah bahwa ia ingin hidup cukup lama untuk makan satu kali, melainkan bahwa, menyadari ketidak-pastian datangnya kematian, ia ingin hidup *selama waktu yang dibutuhkan* untuk satu kali makan sehingga ia dapat mempraktikkan Dhamma. Dengan kata lain, jika memerlukan waktu dua puluh menit untuk satu kali makan, maka ini adalah lama waktu yang ia harapkan untuk tetap hidup.

314 *Rattiyā patihitāya. Patihita* (atau *paṭihita*) tidak terdapat dalam PED; baca SED sv *prati-dhā*. Ini adalah bentuk pasif dari *patidahati*, yang bermakna "memulai, bermula, mendatangi," yang tampaknya sesuai di sini. Mp mengemasnya sebagai *paṭipannāya.*

315 Bersama Be saya membaca *parihāyamāne*, bukan seperti Ce dan Ee *parihānāya saṃvattamāne*.

316 Delapan baris ini juga terdapat pada 3:36. Di sini seluruh tiga edisi membaca *te khemappattā* dalam pāda a dari syair terakhir.

317 Teks menggunakan bentuk tunggal *himavantaṃ pabbatarājaṃ.* Untuk menyesuaikan dengan penggunaan Bahasa Inggris yang lazim saya menerjemahkan *himavantaṃ* sebagai "Himalaya," terlepas dari perbedaan penekanan antara objek jamak dan tunggal "raja pegunungan."

318 Mp: "*Ia terampil dalam pencapaian konsentrasi* (*samādhissa samāpattikusalo*): ia terampil dalam memasuki konsentrasi, setelah memahami jenis makanan dan cuaca bagaimana yang sesuai. *Terampil dalam durasi konsentrasi* (*samādhissa ṭhitikusalo*): ia mampu menstabilkan konsentrasi. *Terampil dalam keluar dari konsentrasi* (*samādhissa vuṭṭhānakusalo*): ia mampu keluar pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya. *Terampil dalam kesesuaian untuk konsentrasi* (*samādhissa kallitakusalo*): ia mampu menggembirakan pikirannya untuk konsentrasi, membuatnya sesuai. *Terampil dalam wilayah* [*atau tempat*] *konsentrasi (samādhissa gocarakusalo)*: setelah menghindari hal-hal yang tidak sesuai dan tidak membantu untuk konsentrasi, mengejar hal-hal yang sesuai dan membantu, ia mengetahui, 'Konsentrasi ini menggunakan gambaran sebagai objeknya; yang ini menggunakan karakteristik sebagai objeknya.' *Terampil dalam tekad sehubungan dengan konsentrasi* (*samādhissa abhinīhārakusalo*): untuk memasuki pencapaian-pencapaian meditatif yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi, ia mampu mengarahkan [pikirannya] pada konsentrasi jhāna pertama dan seterusnya." Mp-ṭ menambahkan informasi tentang keterampilan-keterampilan ini: "*Terampil dalam kesesuaian*: mampu membuat pikirannya memasuki

[konsentrasi] dengan melenyapkan kondisi-kondisi yang berlawanan dan dengan secara seimbang menerapkan penyebab-penyebab yang mendukung konsentrasi. *Terampil dalam wilayah*: terampil dalam apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan konsentrasi; terampil dalam tempat di mana konsentrasi itu terjadi, yaitu, subjek meditasi, dan terampil dalam memasangkan perhatian dan pemahaman jernih pada wilayah tempat menerima dana makanan. *Terampil dalam tekad*: mampu mengarahkan atau menuntun [pikiran] pada konsentrasi jhāna pertama, dan seterusnya, karena berhubungan dengan keluhuran." Untuk penjelasan lebih lanjut tentang keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk menguasai konsentrasi, baca 7:40-41 dan SN bab 34.

319 Mp mengemas *anussatiṭṭhānāni* sebagai *anussatikāranāni*, "sebab-sebab ingatan," yang mengenainya Mp-t mengatakan: "Pengingatan-pengingatan itu sendiri adalah 'sebab-sebab ingatan' dalam hal bahwa pengingatan-pengingatan itu berfungsi sebagai penyebab (*hetubhāvato*) bagi kesejahteraan dan kebahagiaan yang berhubungan dengan kehidupan sekarang dan kehidupan mendatang."

320 *Idampi kho bhikkhave ārammaṇaṃ karitvā*. Dalam Nikāya-nikāya kata *ārammaṇa* tidak selalu berarti "objek kesadaran" dalam makna umum, seperti dalam Abhidhamma dan komentar. Kadang-kadang dalam Nikāya-nikāya *ārammaṇa* menyiratkan suatu objek meditasi, tetapi peran ini biasanya diambil oleh *nimitta*, yang tidak harus berarti "gambaran pendamping" seperti dalam komentar. Saya tidak menginterpretasikan teks yang sekarang ini sebagai mengatakan bahwa seseorang mengingat Sang Buddha *sebagai suatu objek*, melainkan bahwa ia menjadikannya *sebagai landasan*, atau titik awal, untuk menjauh dari keserakahan. Untuk hal ini, saya menarik dukungan dari Mp-ṭ, yang mengemas *ārammaṇaṃ karitvā* sebagai berikut: "Setelah menjadikannya sebagai kondisi, setelah menjadikannya sebagai landasan" (*paccayaṃ karitvā pādakaṃ katvā*). Mp-ṭ menganggap "ini" (*idam*) dalam lema di atas sebagai konsentrasi akses (*upacārajjhāna*) yang diperoleh melalui pengingatan pada Sang Buddha. Mp menjelaskan "dimurnikan" (*visujjhanti*) berarti "mereka mencapai nibbāna akhir, kemurnian tertinggi."

321 Mp: "*Di tengah-tengah kurungan* (*sambādhe*): di tengah-tengah kurungan kelima objek kenikmatan indria. *Telah menemukan bukaan*

(*okāsādhigamo*): bukaan adalah keenam subjek pengingatan, yang telah Beliau temukan."

322 Di mana sutta sebelumnya menulis *idh'ekacce sattā visujjhānti*, sutta yang sekarang ini menuliskan *idh'ekacce sattā visuddhidhammā bhavanti*. Tidak ada perbedaan dalam makna.

323 *Manobhāvanīyassa bhikkhuno dassanāya upasaṅkamituṃ.* Komentar secara konsisten menjelaskan *manobhāvanīyā* bermakna "mereka yang meningkatkan penghormatan," atau "mereka yang layak menerima penghormatan," daripada "mereka yang telah mengembangkan pikiran." Demikianlah Spk II 250,1-2 mengatakan para bhikkhu itu adalah *manobhāvanīyā* "yang, ketika dilihat, membuat pikiran tumbuh dalam apa yang bermanfaat" (*yesu hi diṭṭhesu kusalavasena cittaṃ vaḍḍhati*).

324 *Yam nimittaṃ āgamma yaṃ nimittaṃ manasikaroto anantarā āsavānaṃ khayo hoti*. Tentang "segera mencapai hancurnya noda-noda," baca Jilid 2 pp. 345-356, catatan 234.

325 Mp: "Pada saat ketika ia sedang duduk dalam keberdiaman siang harinya, objek konsentrasi itu muncul di pintu pikirannya."

326 *Adhicittaṃ.* Mp: "Pikiran konsentrasi dan pandangan terang." Bhikkhu Udāyī (Lāḷudāyī) sering kali keliru dalam penjelasannya atas hal-hal doktrin dan karenanya ia ditegur oleh Sang Buddha.

327 Ironisnya, hal ini mungkin adalah tempat satu-satunya dalam Nikāya di mana ketiga jhāna dirujuk sebagai *anussatiṭṭhāna*, "subjek pengingatan." Baik teks maupun Mp tidak menjelaskan mengapa jhāna ke empat diletakkan sebagai subjek pengingatan tersendiri, sebagai yang ke lima di sini. Sebenarnya, penggunaan sebutan *anussatiṭṭhāna* untuk kelima pengingatan yang disebutkan Ānanda, dan ke enam yang ditambahkan oleh Sang Buddha, tampaknya khusus hanya pada sutta ini.

328 *Yathā divā tathā rattiṃ, yathā rattiṃ tathā divā*. Juga terdapat pada 4:41. Mp menjelaskan: "Seperti halnya siang hari ia memperhatikan persepsi cahaya, demikian pula ia memperhatikannya pada malam hari. Seperti hal malam hari ia memperhatikan persepsi cahaya, demikian pula ia memperhatikannya pada siang hari. *Memperoleh pengetahuan dan penglihatan*: ini adalah memperoleh mata dewa, yang disebut pengetahuan dan penglihatan."

329 Di sini dan di bawah adalah sembilan perenungan tanah pemakaman, seperti dalam Satipaṭṭhāna Sutta, pada DN 22.7-10, II 295-97; MN 10.12-30, I 58-59.

330 Ini pasti merujuk pada jhāna ke empat sebagai landasan bagi enam jenis pengetahuan langsung.

331 Dalam Pāli: *dassanānuttariyaṃ, savanānuttariyaṃ, labhānuttariyaṃ, sikkhānuttariyaṃ, pāricariyānuttariyaṃ, anussatānuttariyaṃ*.

332 *Paṭisanthāra*. Pada 2:152 dikatakan bahwa ada dua jenis keramahan: dengan benda-benda materi dan dengan Dhamma.

333 Tiga persepsi terakhir ini dijelaskan pada 10:60 §§5-7.

334 *Ācamayitvāna*. Mp menjelaskan bahwa ini secara literal: ia mencuci tangan dan kakinya dan membersihkan mulutnya.

335 *Natthi attakāro, natthi parakāro*. Lit., "Tidak ada tindakan melakukan sendiri, tidak ada tindakan melakukan oleh orang lain." Sang Buddha membantahnya persis di bawah dengan menunjukkan fakta nyata bahwa brahmana itu telah datang atas kehendaknya sendiri (*sayaṃ*) dan pergi atas kehendaknya sendiri.

336 *Ārambhadhātu*. Mp: "Kegigihan yang muncul melalui dimulainya [suatu aktivitas]" (*arabhanavasena pavattaviriyaṃ*). Kedua elemen berikutnya yang disebutkan di bawah, *nikkamadhātu* dan *parakkamadhātu*, dapat dipahami berturut-turut sebagai kegigihan yang diperlukan untuk tetap melangsungkan suatu tindakan dan menyelesaikannya. Ketiga ini diberikan sebagai penawar bagi ketumpulan dan kantuk pada 1:18 dan SN 46:51, V 105,28-106,2, dan sebagai cara untuk memelihara faktor pencerahan kegigihan pada SN 46:2, V 66,9-15, dan SN 46:51, V 104,14-20.

337 Mp tidak membedakan ketiga faktor berikutnya yang disebutkan di sini – *thāmadhātu, thitidhātu*, dan *upakkamadhātu* – tetapi hanya mengatakan bahwa ketiga ini adalah berbagai sebutan bagi kegigihan.

338 Suatu paralel yang diperluas dari 5:201.

339 Baca 5:30. Walaupun kerangka kerja kedua sutta ini sama, namun isinya sangat berbeda sehingga dapat dipertanyakan apakah sutta yang sekarang ini dapat dianggap sebagai paralel yang diperluas dari sutta yang lainnya.

340 Bersama Ce saya membaca *ārāmiko vā samaṇuddeso vā sahadhammiko vā*. Baik Be maupun Ee mencantumkan *sahadhammiko vā*. Tulisan Be di sini sangat berbeda: *idān' imaṃ āyasmantaṃ ārāmiko vā upaṭṭhahissati samaṇuddeso vā taṃ tamhā samādhimhā cāvessati*; "Sekarang seorang pelayan vihara akan melayani yang mulia ini, yang akan menyebabkannya jatuh dari

konsentrasi itu." Ee mengikuti Be, tetapi dengan *ghaṭṭessati*, "menyerang, menghina, memprovokasi," bukan *upaṭṭhahissati*.

341 *Araññasaññaṃyeva manasi karissati ekattaṃ*. Mp: "*Kemanunggalan:* ia akan hanya mengingat persepsi hutan, sebuah keadaan keterpusatan pada kesatuan" (*ekasabhāvaṃ, ekaggatābhūtaṃ, araññasaññaṃ yeva citte karissati*). Kata-kata di sini mengingatkan pada MN 121, III 104,20-21: *araññasaññaṃ paticca manasi karoti ekattaṃ*, "ia memperhatikan kemanunggalan dengan bergantung pada persepsi hutan."

342 Mp: "Sejauh ini, Sang Guru telah memuji tempat kediaman di dalam hutan."

343 Berbagai penggunaan kata *nāga* akan dijelaskan persis di bawah. Gajah besar milik Raja Pasenadi disebut "Seta" ("Putih") karena tubuhnya berwarna putih.

344 Yang dimaksudkan di sini adalah suatu permainan kata. Pernyataan Sang Buddha - *āguṃ na karoti* – secara main-main menurunkan kata *nāga* dari *na* + *āguṃ*, "tanpa kejahatan." Dengan demikian *nāga* menjadi suatu gelar bagi Sang Buddha, atau, secara lebih luas, bagi Arahant. Baca Sn 527: *Aguṃ na karoti kiñci loke … nāgo tādi pavuccate tathattā* ("Seorang yang tidak melakukan kejahatan di dunia … yang stabil karena alasan demikian maka disebut nāga"). Baca juga Th 1249 (= SN 8:8, I 192,34): *Nāganāmo'si bhagavā* ("Engkau dinamai Nāga, O Bhagavā").

345 Mp mengidentifikasikan Udāyī ini sebagai Kāludāyī. Akan tetapi, syair yang sama pada Th 689-704 diduga berasal dari Udāyī, sedangkan syair berbeda pada Th (527-36) diduga berasal dari Kāludāyī. Hal ini membuktikan bahwa identifikasi Mp atas penggubah syair itu tidak benar. Terdapat paralel China dari sutta ini, MĀ 118 (pada T I 608b2 - 609a3), yang pada beberapa hal terbukti membantu saya dalam membaca syair-syair Pāli.

346 Saya bersama Be membaca *vanā nibbanam āgataṃ.* Ce dan Ee menuliskan *nibbānam* pada tempat *nibbanam*. Mp menarik permainan kata: "Dari belantara kekotoran, ia telah keluar ke ruang terbuka; ia telah mencapai nibbāna, yang hampa dari belantara kekotoran" (*kilesavanato nibbanaṃ kilesavanarahitaṃ nibbānaṃ āgataṃ sampattaṃ*). Tampaknya Ce dan Ee telah mengubah kata *nibbāna* dari kemasan ke dalam teks itu sendiri. Versi China pada T I 608c2 menuliskan 於林離林去, "dari hutan ia telah meninggalkan hutan," yang mendukung tulisan Be.

347 *Saccanāmo* bukanlah "seorang yang namanya berarti kebenaran," melainkan "seorang yang dinamai dengan benar," yang namanya sesuai dengan orangnya. Mp: "Beliau adalah seorang yang dinamai dengan benar, dinamai sesuai kenyataan, dinamai dengan tepat sebagai 'nāga' karena tidak melakukan kejahatan" (*tacchanāmo bhūtanāmo āguṃ akaraṇeneva nāgoti evaṃ avitathanāmo*). Versi China (pada T I 608c7) menuliskan 一切龍中龍，真諦無上龍, "Beliau adalah nāga di antara semua nāga, sebenarnya nāga yang tidak terlampaui."

348 Terdapat permainan kata di sini antara kedua makna *caraṇa*, "perbuatan, perilaku" dan "kaki." Mp mengemas: "Itu adalah kedua kaki belakang nāga Sang Buddha."

349 *Sati gīvā siro paññā vimaṃsā dhammacintanā*. Saya menerjemahkan kata-kata ini secara cukup literal. Akan tetapi, Mp mengatakan: "Ujung belalai gajah disebut penyelidikan (*vimaṃsā*) karena [menyelidiki] benda-benda untuk menentukan apakah keras atau lunak, dapat dimakan atau tidak dapat dimakan, dan sebagainya. Kemudian gajah itu menolak apa yang harus ditolak dan mengambil apa yang harus diambil. Demikian pula, bagi nāga Sang Buddha, *refleksi atas fenomena-fenomena* (*dhammacintanā*) – merujuk pada pengetahuanNya yang menentukan kelompok-kelompok fenomena – adalah [alat] penyelidikanNya. Dengan pengetahuan ini Beliau mengetahui siapa yang mampu dan siapa yang tidak mampu." Versi China pada 608c11 menerjemahkan kalimat ini secara lebih langsung: 智慧頭思惟分別法, "kebijaksanaan adalah kepalanya, refleksi atas dan pembedaan fenomena-fenomena."

350 Dalam pāda c saya bersama Be dan Ee membaca *samātapo*, bukan seperti Ce *samāvāpo*. Mp: "Adalah konsentrasi jhāna ke empat yang di sini disebut *dhamma*. Karena dengan berdasarkan pada ini maka kekuatan-kekuatan batin itu berhasil. Oleh karena itu disebut *panas seimbang dalam perutnya* (*kucchisamātapo*). *Keterasingan* (*viveka*) merujuk pada keterasingan jasmani, keterasingan pikiran, dan keterasingan dari perolehan (*kāyacittaupadhiviveko*). Seperti halnya gajah menggunakan ekornya untuk menghalau nyamuk-nyamuk, demikian pula Sang Tathāgata mendatangi keterasingan untuk menghalau perumah tangga dan para bhikkhu." Versi China menuliskan bait (pada 608c12) sebagai 受持諸法腹，樂遠離雙臂, "menegakkan dharma adalah perutnya, dan kesenangan dalam

keterasingan adalah sepasang lengannya." Jelas dalam penyampaian ini, kata *vāladhi* dalam Pāli telah berubah menjadi *bāhūni*.

351 *Assāsa* dapat berarti penarikan napas dan juga dapat berarti penghiburan, arti ke dua merujuk pada Kearahattaan. Mp mengatakan bahwa seperti halnya menarik napas dan mengembuskan napas adalah apa yang mempertahankan gajah tetap hidup, demikian pula buah Kearahattaan (*phalasamāpatti*) adalah penting bagi Sang Buddha, dan adalah di sana Beliau bersenang.

352 Bersama dengan Be membaca *loke viharati*. Ce dan Ee *loke virajjati* bermakna "menjadi terlepas di dunia," yang tidak sesuai dengan perumpamaan.

353 Pada tempat *saṅkhāresūpasantesu* dalam pāda c (tulisan pada seluruh tiga edisi), di sini saya membaca sepasang naskah Burma (yang dirujuk dalam sebuah catatan dalam Ee): *aṅgāresu ca santesu, nibbutoti pavuccati*. Tulisan ini juga terdapat pada Th 702. Vanarata menunjukkan bahwa "keseluruhan syair adalah perumpamaan dan *nibbuto* [yang berarti padamnya api dan juga dapat berarti seorang yang telah mencapai nibbāna] merujuk pada api." Versi China (pada 608c27), sesuai dengan Th dan naskah Burma, menuliskan 無薪火不傳，此火謂之滅, "Tanpa kayu api, api tidak dapat terus menyala. Maka api ini dikatakan sebagai telah padam."

354 Mp: "Nāga Arahant lainnya akan mengenali Nāga-Buddha yang diajarkan oleh sang nāga, sesepuh Udāyī." Terlepas dari Mp, saya curiga bahwa teks itu sendiri bermaksud bahwa *Sang Buddha sendiri* sebagai seorang yang mengajarkan tentang nāga. Versi China (pada 608c29) mendukung kecurigaan saya: 龍中龍所說, "dikatakan oleh sang nāga di antara para nāga."

355 Bersama dengan Ee membaca *parinibbāti 'nāsavo*, bukan seperti Ce dan Be *parinibbissati anāsavo*. Syair ini melengkapi perumpamaan api. Analogi ini menjadi lebih jelas dalam versi China (pada 609a2), di mana 此龍謂之滅, "nāga ini dikatakan telah mencapai nibbāna," diulang pada 608c27, 此火謂之滅, "api ini dikatakan telah padam." Saya mencoba untuk menangkap efek ini dengan menerjemahkan *parinibbāti* dua kali, pertama sebagai makna padam dan kemudian dalam hal makna doktrinnya.

356 Saya menganggap tulisan yang benar di sini adalah dari Be *sakadāgāmipatto* (juga terdapat dalam naskah Burma), berlawanan

dengan Ce dan Ee *sakadāgāmi satto*. Tertukarnya *s* dan *p* bukanlah tidak biasa dalam naskah-naskah Sinhala. Akan tetapi, kemasan dalam Mp, *sakadāgāmipuggalo hutvā*, menyiratkan bahwa komentator menggunakan teks dengan tulisan *sakadāgāmī satto*. Bukan tidak mungkin bahwa perubahan ini (jika ini benar) terjadi pada sebelum masa komentar.

357 Ce dan Be *petteyyopi*; Ee *petteyyo piyo*. Satu-satunya arti *petteyya* yang diberikan oleh PED adalah "menunjukkan kasih sayang terhadap ayahnya," yang tidak sesuai di sini. Di sini kita mungkin harus membaca *pettāpiyo,* yang didefinisikan oleh PED sebagai "saudara ayah, paman dari pihak ayah." Dalam versi pada 10:75, Ce menuliskan *pettā pi yo* dan Ee *pettā piyo*, yang, dengan menghilangkan spasinya, keduanya menghasilkan tulisan yang dimaksudkan. Dalam MN 89.18, II 123,27 – 124,11, Purāṇa dan Isidatta dikatakan sebagai pejabat dari Raja Pasenadi Kosala tetapi memperlihatkan hormat yang lebih besar kepada Sang Buddha daripada kepada sang raja. Cinta mereka pada Sang Buddha diungkapkan dalam SN 55:6, V 348-52.

358 Mp: "Ānanda mengatakan hal ini karena ia tidak mengetahui alasannya." Brahmāli menulis: "Saya memahami Ānanda hanya berkata bahwa hal itu harus dipahami persis seperti yang dijelaskan oleh Sang Buddha," dan ia menyarankan terjemahan kalimat ini: "Persis demikianlah, Saudari, karena ini dinyatakan oleh Sang Bhagavā." Akan tetapi, pada titik ini pernyataan Sang Buddha atas takdir mereka masih belum dijelaskan. Penjelasannya baru muncul pada akhir sutta, ketika Sang Buddha memuji hal-hal yang kuat pada masing-masing kedua siswa laki-laki yang telah meninggal dunia itu.

359 Ce *ambakapaññā*; Be di sini menuliskan *ammakasaññā*, "persepsi seorang perempuan" atau "gagasan seorang perempuan," tetapi teks 10:75 pada Be membaca *ammakapaññā*. Ee menuliskan *ambakasaññā* di sini tetapi *ambakapaññā* dalam paragraf penutup. Jelas bahwa tulisan Ee yang pertama adalah kesalahan cetak untuk yang belakangan, karena pada kemunculan pertama *saññā* disebutkan dalam catatan sebagai salah satu variasi. Sekali lagi, pertukaran *s/p* yang sering terjadi pasti mendasari variasi ini. *Ambaka* dalam Ce dan Ee (atau Be *ammaka*) diturunkan dari *ammā,* "ibu," tetapi dengan makna yang lebih umum sebagai perempuan. Mp-t menjelaskan "*Ammakā* (atau *ambakā*) bermakna perempuan (lit., kelompok ibu-ibu). Ini adalah istilah metaforis. Yaitu, ibu-ibu,

kelompok ibu-ibu, orangtua pihak ibu, terdapat di antara perempuan" (*Ammakāti mātugāmo. Upacāravacanañh'etaṃ. Itthīsu yadidaṃ ammakā mātugāmo jananī janikā*). SED sv *ambā* menuliskan "seorang ibu, perempuan yang baik (sebagai gelar hormat)." Dan pada *ambikā*: "seorang ibu, perempuan yang baik (sebagai sebutan hormat)." Paralel China pada T II 258,c8-9, tidak memasukkan generalisasi merendahkan tentang perempuan, namun menyebutkan hal itu dengan merujuk pada Migasālā sebagai seorang individu: "Umat awam perempuan Migasālā adalah dungu dan memiliki sedikit kebijaksanaan" (鹿住優婆夷愚癡少智).

360 Penjajaran bentuk nominatif *ke* dengan bentuk lokatif *-ñāṇe* agak membingungkan. Saya menganggap maknanya sebagai bahwa mereka yang dirujuk oleh *ke* telah kokoh *dalam* pengetahuan ini. Mungkin, walaupun *-ñāṇe* adalah bentuk timur yang tersisa, sebuah bentuk jamak nominatif yang sesuai dengan *ke.* Mp tidak berusaha untuk memecahkan masalah ini, tetapi ketika mengomentari tentang "pengetahuan tentang orang-orang lain sebagai tinggi dan rendah" (*purisapuggalaparopariyañāṇe*), Mp menjelaskan pengetahuan ini sebagai "pengetahuan atas indria-indria tinggi dan rendah dari orang-orang lain melalui ketajaman dan ketumpulan" (*purisapuggallānaṃ tikkhamuduvasena indriyaparopariyañāṇaṃ*).

361 *Sāmāyikampi vimuttiṃ na labhati*. Mp mengatakan bahwa ia tidak kadang-kadang memperoleh sukacita dan kegembiraan yang diturunkan dari mendengarkan Dhamma. Akan tetapi, Paṭis II 40,16-17, mendefinisikan sinonim yang mendekati *samayavimokkho* sebagai empat jhāna dan empat pencapaian tanpa bentuk (*cattāri ca jhānāni, catasso ca arūpasamāpattiyo, ayaṃ samayavimokkho*, yang dibedakan dari kebebasan permanen, yang diidentifikasikan sebagai empat jalan mulia, empat buah kehidupan spiritual, dan nibbāna (*cattāro ca ariyamaggā, cattāri ca sāmaññaphalāni, nibbānañca, ayaṃ asamayavimokkho*).

362 Teks hanya membaca *taṃ hi tesaṃ*, tanpa menyebutkan apa yang dirujuk oleh *taṃ.* Mp menjelaskan bahwa ini adalah memberikan penilaian (*taṃ pamāṇakaraṇaṃ*).

363 *Imaṃ puggalaṃ dhammasotaṃ nibbahati.* Mp: "Pengetahuan pandangan terang, muncul dengan kuat, membawanya bersama, menuntunnya menuju alam para mulia."

364 Teks menuliskan *lobhadhammā*, "keadaan keserakahan," yang dikemas oleh Mp sebagai "hanya keserakahan" (*lobho yeva*).

---

365 Di sini saya mengikuti teks cetakan dari Ce, dengan penghilangan. Edisi elektronik Ce melengkapi bagian penghilangan itu secara keliru.

366 Di sini dan dalam §6, saya bersama Ce membaca *vacīsaṃsārā*, yang juga merupakan tulisan pada Mp (Ce). Be dan Ee menuliskan *vacīsaṅkhārā*. Mp mengemas: "Hanya ucapan dalam menyapa dan berbincang" (*ālāpasallāpavasena vacanāñ'eva*). *Vacīsaṃsāro* terdapat pada 2:63, di mana ini merujuk pada perdebatan antara kelompok-kelompok para bhikkhu.

367 Mp: "Purāṇa unggul dalam perilaku bermoral, Isidatta dalam kebijaksanaan. Perilaku bermoral Purāṇa sebanding dengan keunggulan kebijaksanaan Isidatta; kebijaksanaan Isidatta sebanding dengan keunggulan perilaku bermoral Purāṇa."

368 Saya telah membagi bait-bait seperti yang dilakukan dalam Be, yang saya nilai lebih memuaskan daripada Ce. Dalam Ee baris-baris syair tidak dikelompokkan ke dalam bait-bait terpisah.

369 Seluruh tiga edisi membaca *evam etaṃ gahaṭṭhānaṃ cāgo puññaṃ pavaḍḍhati*. Sintaksis ini tidak memuaskan namun tidak terdapat variasi yang tercatat. Mp mencoba memecahkan masalah ini dengan kemasannya, *cāgoti saṅkhaṃ gataṃ puññaṃ vaḍḍhati*, "jasa yang disebut 'kedermawanan' meningkat," tetapi hal ini tidak masuk akal. Mungkinkah awalnya adalah bentuk ablatif *cāgā* di sini, atau suatu bentuk instrumental *cāgena* (dengan kata kerja *vaḍḍhati*, untuk mendukung irama), yang berubah menjadi *cāgo* karena kekeliruan? Paralel China, MĀ 125, memberikan dukungan pada dugaan ini pada T I 614c20: 因施福增多, "karena kedermawanan maka jasa meningkat."

370 *Dhammayogā.* Mp mengatakan ini adalah sebutan untuk pembabar Dhamma (*dhammakathikā*), tetapi ini juga dapat merujuk pada semua yang secara dominan mengadopsi pendekatan kognitif pada Dhamma. Kata ini tampaknya unik pada teks ini, perbedaan antara para meditator dan mereka yang berfokus pada Dhamma menyiratkan asal-usul belakangan ketika penugasan-penugasan dalam Saṅgha telah terpecah dua menjadi kedua kelompok ini.

371 *Jhāyanti pajjhāyanti*. Nuansanya agak mengejek. Be menggunakan rangkaian empat kata kerja: *jhāyanti pajjhāyanti nijjhāyanti avajjhāyanti.* Untuk penggunaan kata kerja yang mengejek yang serupa tentang *jhāyanti*, baca 11:9, V 323,18; MN 50.13, I 334,18-34.

372 *Amataṃ dhātuṃ kāyena phusitvā viharanti*. Mp: "Ini merujuk pada elemen nibbāna, disebut 'tanpa-kematian' karena hampa dari

kematian. Setelah menerima subjek meditasi, secara bertahap mereka berdiam setelah menyentuhnya dengan tubuh pikiran."

373 *Gambhīraṃ atthapadaṃ paññāya ativijjhā passanti*. Mp: "'Yang mendalam dan tajam' termasuk kelompok-kelompok unsur kehidupan, elemen-elemen, landasan-landasan indria, dan sebagainya, yang halus dan tersembunyi. Mereka melihat ini setelah menembusnya dengan pandangan terang dan kebijaksanaan sang jalan (*sahavipassanāya maggapaññāya*)."

374 Moliyasīvaka juga terdapat pada SN 36:21, IV 230-31, di mana ia bertanya pada Sang Buddha apakah semua perasaan adalah akibat dari kamma masa lampau.

375 Tentang "Dhamma yang terlihat langsung" (*sandiṭṭhiko dhammo*), baca juga 3:53-54.

376 *Lobhadhammā*. Serupa dengan ini, persis di bawah, teks menuliskan *dosadhammā* dan *mohadhammā*. Mp mengemas sebagai "faktor-faktor yang berhubungan dengannya" (*taṃsampayuttadhammā*).

377 *Kāyasandosaṃ*, diikuti oleh *vacīsandosaṃ* dan *manosandosaṃ*. Mp mengemas yang pertama sebagai kualitas buruk dalam pintu badan (*kāyadvārassa dussanākāraṃ*).

378 Kedua bhikkhu menyatakan, dalam cara yang berlawanan, pelenyapan ketiga modus keangkuhan seorang Arahant: keangkuhan lebih tinggi, keangkuhan lebih rendah, dan keangkuhan setara.

379 *Attho ca vutto attā ca anupanīto.* Seperti pada 3:72, IV 218,31, tampaknya terdapat permainan kata antara *attho* dan *attā*, "tujuan" dan "diri."

380 Mp mengemas *ussesu* sebagai orang-orang yang lebih tinggi, *omesu* sebagai orang-orang yang lebih rendah, dan *samatte* sebagai orang-orang yang setara, dengan menjelaskan: "Para Arahant tidak memposisikan diri mereka, melalui keangkuhan, sebagai lebih tinggi, lebih rendah, atau setara."

381 Sebuah paralel yang diperluas dari 5:24.

382 *Cetasā samphuṭṭapubbā te ca samudācaranti*. Ungkapan ini tidak lazim. Mp hanya memberikan kemasan kata yang rutin.

383 Pertanyaan dalam Pāli: *kiṃadhippāyā, kiṃupavicārā, kiṃadhiṭṭhānā, kiṃabhinivasesā, kiṃpariyosānā*.

384 Saya bersama dengan Ce membaca *sathādhiṭṭhānā*, bukan seperti Be dan Ee *satthādhiṭṭhānā*, "senjata adalah penyokong mereka." Mp

tidak berkomentar, namun muslihat berhubungan lebih baik dengan belantara, kegelapan, dan tidak terlihat.

385 *Akiñcaññābhinivesā*. Mp menganggap ini berarti bahwa pikiran mereka berfokus pada keadaan tidak-menggenggam (*niggahaṇabhāve*).

386 Mp tidak memberikan informasi tentangnya dan ia tidak muncul di tempat lain dalam Nikāya-nikāya.

387 Mengherankan bahwa baik Mp maupun Mp-ṭ tidak menjelaskan mengapa Sang Buddha memanggil Dhammika sebagai *brāhmaṇa.* Ini mungkin tempat satu-satunya dalam Nikāya-nikāya di mana Sang Buddha memanggil seorang bhikkhu sebagai seorang brahmana yang diikuti dengan nama pribadinya.

388 Saya bersama Ce dan Be membaca *pavattesi*, bukan seperti Ee *pātesi*, "ditebang," yang juga dituliskan sebagai variasi dalam Ce dan Be. Mp mengemas *pavattesi* sebagai *parivattesi*.

389 *Brahmalokasahavyatāya.* Suatu ungkapan yang janggal, yang juga muncul pada DN 19.59, II 250,20. SV II 670,13-14 mengatakan: "'Ia mengajarkan jalan kepada para siswanya demi berkumpul dengan alam brahma': yaitu, ia menjelaskan jalan menuju persahabatan dengan Brahmā di alam brahmā" (*savakānañca brahmalokasahabyatāya maggaṃ desesī ti brahmaloke brahmunā sahabhāvāya maggaṃ kathesi*).

390 *Diṭṭhisampannaṃ*. Seorang yang setidaknya adalah seorang pemasuk-arus.

391 Brahmāli mengarahkan perhatian saya pada suatu catatan pada DOP (p. 744) untuk kata benda *khanti* [2,] yang berarti "sakit, luka," diduga diturunkan dari kata kerja *khaṇati*[2], "sakit, luka, rusak." Kata ini bukanlah padanan Pāli dari Skt *kṣānti* (DOP *khanti*[1]), "kesabaran" atau "penerimaan." Mp mengemas *khanti* di sini sebagai "menggali moralitas seseorang" (*attano guṇakhaṇanaṃ*), tetapi DOP menunjukkan bahwa komentar cenderung mencampur-adukkan *khaṇati*[1], "luka," dengan *khaṇati*[2], "menggali." Padanan Skt dari *khanti*[1] mungkin adalah *kṣhati,* dari *kṣaṇoti,* "sakit, luka, cedera"; baca SED sv *kshan*.

392 *Ito bahiddhā.* Yaitu, mereka yang di luar komunitas Buddhis.

393 Ce *na no āmasabrahmacārisu*, Be *na no samasabrahmacārisu*, Ee *na no sabrahmacārisu.* DOP sv *āma*[3] berarti "dalam atau dari rumah yang sama; bagian dari rumah yang sama" dan menuliskan *āmasabrahmacāri*(*n*) sebagai bermakna "seorang murid religius yang

berasal dari rumah atau komunitas yang sama." Akan tetapi, hal ini menjadikan paragraf ini sebagai satu-satunya referensi, dan kata ini tidak muncul di mana pun dalam Nikāya-nikāya. Mp (Ce) menerima tulisan yang tidak lazim dan mengatakan: *Na no āmasabrahmacārīsū ti ettha āmajano* [Be: *samajano*] *nāma sakajano vuccati*. *Tasmā na no sakesu samānabrahmacārīsu cittāni paduṭṭhāni bhavissantī ti ayamettha attho* ("*Terhadap teman-teman kami para bhikkhu dari rumah yang sama*: Di sini, adalah orang-orang sendiri yang disebut 'orang-orang dari rumah yang sama.' Oleh karena itu maknanya di sini adalah: 'Jangan ada pikiran kebencian terhadap teman-temannya para bhikkhu.'"). Kalimat ini muncul kembali pada 7:73, tetapi dengan *sabrahmacārisu* yang tidak diperkuat. Saya curiga bahwa bentuk penguatan yang terdapat dalam versi sutta ini dalam Ce dan Be adalah hasil dari kekeliruan dalam penyampaian masa lalu yang diterima sebagai otentik oleh para komentator. Oleh karena itu saya memperlakukan teks ini sebagai hanya *sabrahmacārisu*.

394 Ini adalah Soṇa Koḷivīsa, yang dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai yang terunggul di antara mereka yang membangkitkan kegigihan (baca 1:205). Syair-syairnya terdapat pada Th 632-44. Th 638-39 merujuk pada perumpamaan kecapi; Th 640-44 identik dengan syair-syair di akhir sutta ini. Kisah Soṇa ini tampaknya merupakan versi panjang dari Vin I 179-85, di mana hal ini mengarah pada keputusan Sang Buddha mengizinkan para bhikkhu mengenakan sandal.

395 Bersama dengan Ce dan Ee membaca: Viriyasamataṃ adhiṭṭhaha, indriyānaṃ ca samataṃpaṭivijjha, tattha ca nimittaṃ gaṇhāhi. Di mana Ce dan Ee menuliskan viriyasamataṃ, Be menuliskan vīriyasamathaṃ (tetapi persis di bawah, indriyānañca samataṃ). Mp (Ce) juga membaca viriyasamathaṃ dalam lema. Penjelasan dalam Mp tampaknya mendukung viriyasamathaṃ.

Mp: "*Bertekadlah pada kegigihan yang seimbang*: Bertekad pada ketenangan yang digabungkan dengan kegigihan (*viriyasampayuttaṃ samathaṃ adhiṭṭhaha*). Maknanya adalah, 'Menghubungkan kegigihan dengan ketenangan.' *Capailah kesetaraan indria-indria spiritual:* Mempertahankan kesetaraan, keseimbangan indria-indria spiritual keyakinan, dan seterusnya. Ketika keyakinan dihubungkan dengan kebijaksanaan dan kebijaksanaan dihubungkan dengan keyakinan, ketika kegigihan dihubungkan dengan konsentrasi dan konsentrasi dihubungkan dengan kegigihan, maka keseimbangan indria-indria terjaga. Tetapi perhatian adalah berguna di segala

tempat, maka harus selalu kuat … *Tangkaplah objek di sana:* Ketika ada keseimbangan demikian, maka objek dapat muncul dengan jelas, bagaikan pantulan wajah seseorang pada cermin; dan engkau harus memegang (*gaṇhāhi*) objek ini – memunculkan (*nibbattehi*) objek ketenangan, pandangan terang, sang jalan, dan buah. Demikianlah Sang Buddha menjelaskan subjek meditasi kepadanya, yang menuntunnya menuju ke Kearahattaan."

Paralel China atas paragraf ini memberikan tulisan yang sangat berbeda pada instruksi Sang Buddha, sebagai berikut: T I 612a28-29: "Oleh karena itu engkau harus membedakan saat ini (mungkinkah *samataṃ* telah berubah menjadi *samayaṃ*?), memeriksa tanda ini, dan jangan lengah" (是故汝當分別此時。觀察此相。莫得放逸); T II 62c17-18: "Oleh karena itu engkau harus berlatih dengan memegang [objek] secara seimbang; jangan melekat, jangan lengah, dan jangan mencengkeram tanda-tanda" (是故汝當平等修習攝受，莫著，莫放逸，莫取相); T II 612b19-20: "Jika engkau dapat bertahan di tengah, maka ini adalah latihan tertinggi" (若龍在中者。此則上行); T XXII 844c1-2 adalah yang paling dekat dengan Pāli: "Engkau harus menyeimbangkan kegigihanmu, menyeimbangkan indria-indriamu" (應等精進等於諸根).

396 Dalam Pāli: *nekkhammādhimutto, pavivekādhimutto, abyāpajjhādhimutto, taṇhakkhayādhimutto, upādānakkhayādhimutto, asammohādhimutto*. Mp mengatakan bahwa tiap-tiap ungkapan ini menyiratkan Kearahattaan.

397 *Karaṇīyaṃ attano asamanupassanto katassa vā paṭicayaṃ*. Mp mengemas *paṭicayaṃ* sebagai "pertumbuhan melalui aktivitas berulang-ulang" (*punappunaṃ karaṇena vaḍḍhiṃ*).

398 *Sīlabbataparāmāsaṃ … sārato paccāgacchanto*. Ungkapan ini biasanya merujuk pada praktik ekstrim dari mereka yang meyakininya sebagai inti dari pelatihan spiritual. Baca 3:78.

399 Seluruh tiga edisi menyingkat tiga hal terakhir seperti yang dilakukan di sini.

400 *Vayañc'assānupassati*. Mp: "Ia melihat muncul dan lenyapnya pikiran itu" (*tassa c'esa cittassa uppādampi vayampi passati*).

401 Perumpamaan yang mengikuti terdapat juga di tempat-tempat lain, pada MN 97.29, II 193,1-19, dan SN 35:87, IV 56,17-57,5.

402 Ini berarti bahwa ia meninggal dunia sebagai seorang yang-tidak-kembali.

403 Saya mengikuti Be dan Ee, yang mana manfaat pertama, ke dua, ke empat, dan ke lima berasal dari mendengarkan Dhamma pada waktu yang tepat (*kālena dhammasavane*), yang ke tiga dan ke enam berasal dari memeriksa makna pada waktu yang tepat (*kālena atth'upaparikkhāya*). Ce menggabungkan keduanya pada hal ke tiga dan ke enam, yang kurang memuaskan, karena dalam kedua situasi ini bhikkhu itu tidak mendengarkan Dhamma.

404 *Anuttare upadhisaṅkhaye*. Mp mengidentifikasikan hal ini sebagai nibbāna. Tentang perolehan (*upadhi*), baca Jilid 1 p.500, catatan 219.

405 *Chaḷabhijātiyo*. Pūraṇa Kassapa adalah salah satu dari enam guru yang sezaman dengan Sang Buddha. Ini adalah tempat satu-satunya di mana ia dihubungkan dengan doktrin dari enam kelompok, yang tidak disebutkan di tempat lain dalam Nikāya-nikāya. Dalam DN 2.17, I 52,22-53,4, ia digambarkan sebagai pencetus doktrin tidak-berbuat (*akiriyavāda*), tetapi pada SN 46:56, V 126,26-30, doktrin non-kausalitas (*ahetukavāda*) diduga berasal darinya.

406 *Bhikkhū kaṇṭakavuttikā.* Maksud yang sebenarnya tidak dapat dipastikan, namun bernuansa merendahkan. Mp hanya mengatakan bahwa mereka adalah para *samaṇa*.

407 *Nibbānaṃ abhijāyati*. Mp: "*Menghasilkan nibbāna:* yaitu, ia mencapai nibbāna, atau ia terlahir ke dalam kelompok nibbāna yang terdapat dalam bidang para mulia" (*nibbānaṃ abhijāyatīti nibbānaṃ pāpuṇāti, ariyabhūmisaṅkhātāya vā nibbānajātiyā jāyati*). Penjelasan ini diberikan karena dalam istilah doktrin nibbāna, *ajāta* dan *akata*, "tidak dilahirkan" dan "tidak diciptakan," adalah tanpa kelahiran atau produksi.

408 Seperti pada 3:13, 4:85, tetapi di sini seluruh tiga edisi menempatkan *nesādakule* sebelum *veṇakule.*

409 Dalam Pāli: *āsavā saṃvarā pahātabbā, āsavā paṭisevaṇā pahātabbā, āsavā adhivāsanā pahātabbā, āsavā parivajjanā pahātabbā, āsavā vinodanā pahātabbā, āsavā bhāvanā pahātabbā*. Enam ini, yang didahului oleh "noda-noda yang harus ditinggalkan melalui melihat" (*āsavā dassanā pahātabbā*), dijelaskan secara terperinci dalam Sabbāsava Sutta (MN 2), di mana penjelasannya sama dengan yang diberikan di sini.

410 Kalimat ini tidak ada dalam Be, tetapi muncul dalam Ce dan Ee yang mencantumkan paralelnya pada bagian tentang metode lain meninggalkan noda-noda.

411 Namanya berarti “pedagang kayu api.” Mp mengatakan bahwa ia diberi nama itu karena ia mencari penghidupannya dengan menjual kayu api.

412 Ketiga kualitas yang ia sebutkan adalah praktik pertapaan (*dhutaṅga*). Di bawah hal ini dilawankan dengan praktik monastik bukan pertapaan: menetap di dekat desa, menerima undangan makan dari umat-umat awam untuk makan di rumah-rumah mereka, dan mengenakan jubah yang dipersiapkan oleh para perumah tangga.

413 Mp mengatakan bahwa beberapa waktu kemudian, lima ratus bhikkhu yang mengunjungi keluarga-keluarga kembali kepada kehidupan awam. Ketika ia mendengar hal ini ia berkata, “Apa hubungannya hal itu denganku?” dan keyakinannya tidak goyah. Adalah untuk mengantisipasi hal ini maka Sang Buddha berkata kepadanya: “Ketika engkau memberi pemberian kepada Saṅgha, maka pikiranmu akan menjadi yakin.” Tentang jasa istimewa dari pemberian kepada Saṅgha, baca MN 142.7-8, III 255-56.

414 *Abhidhammakathaṃ kathenti*. Mp menjelaskan ini sebagai “suatu pembicaraan yang berhubungan dengan Abhidhamma” (*abhidhammamissakaṃ kathaṃ*), tetapi saya menganggap *abhidhammakathaṃ* di sini hanya sebagai kata referensi. Tentang penggunaan ungkapan ini, baca p.483, catatan 113.

415 *Kathaṃ opāteti* (seperti pada Ce dan Be; Ee menuliskan bentuk aoris *opātesi*). Mp: “Ia menyela diskusi mereka dan memberikan penjelasannya sendiri” (*tesaṃ kathaṃ vicchinditvā attano kathaṃ katheti*).

416 *Gopāsū*. Saya menerjemahkan dengan mengikuti Mp: *gāvo ca ajikā ca*.

417 *Sippisambuka.* PED menyarankan “tiram” untuk *sippi*, tetapi tiram adalah binatang laut. Terjemahan saya dimaksudkan untuk menghindari kebingungan.

418 *Animittaṃ cetosamādhiṃ*. Mp: “*Segala gambaran* adalah semua gambaran itu seperti kekekalan dan sebagainya. *Konsentrasi pikiran tanpa gambaran* adalah konsentrasi pandangan terang kuat (*balavavipassanāsamādhiṃ*).”

419 *Sarissati nekkhammassa.* Mp: “Ia akan mengingat keluhuran dari meninggalkan keduniawian.”

420 Mp menjelaskan bahwa Citta kembali ke kehidupan awam sebanyak tujuh kali dan meninggalkan keduniawian sebanyak tujuh kali. Alasan

dari ketidak-mantapannya adalah bahwa pada masa Buddha Kassapa ia telah membujuk seorang bhikkhu untuk kembali kepada kehidupan awam. Oleh karena itu, walaupun ia memiliki kondisi-kondisi yang mendukung untuk tercapainya Kearahattaan, tetapi karena kamma itu maka ia harus bolak-balik sebanyak tujuh kali antara kehidupan awam dan kehidupan monastik sebelum mencapai Kearahattaan.

421 Sn 1042. Nama dari murid brahmana ini adalah Tissa Metteyya. Tentang Pārāyana, baca Jilid 1 p.522, catatan 367.

422 *Majjhe mantā na lippati*. Mp mengemas *mantā* sebagai *paññā*, menganggapnya sebagai bentuk kata benda berjenis perempuan. Dalam hal ini Mp mengikuti Nidd II 10,12, yang mengemas *mantā* seolah-olah kata bantu berjenis perempuan yang terpotong: *majjhe mantāya na lippati*. Akan tetapi, saya pikir, *mantā* adalah bentuk kata benda pelaku *mantar*, "seorang pemikir, seorang bijaksana." Tentang bentuk ini, baca Norman 2006b: 190-91.

423 Mp menjelaskan: "Kontak (*phassa*) pada ujung pertama adalah penjelmaan individu seseorang (*attabhāva*), yang dihasilkan melalui kontak. Asal-mula kontak (*phassasamudaya*), ujung ke dua, adalah penjelmaan masa depan, yang dihasilkan dengan kontak kamma yang dilakukan dalam penjelmaan sekarang sebagai kondisinya. Lenyapnya kontak (*phassanirodha*) adalah nibbāna. Nibbāna dikatakan sebagai di tengah karena memotong ketagihan, si perempuan penjahit, menjadi dua." Pendapat saya, akan lebih masuk akal untuk melihat *phassanirodha* di sini, bukan sebagai nibbāna, melainkan sebagai lenyapnya kontak di ujung penjelmaan pertama. Kemudian ketagihan menjadi perempuan penjahit karena menghubungkan kontak dari penjelmaan sebelumnya dengan munculnya kontak awal pada permulaan penjelmaan baru.

424 Mp: "Apa yang harus diketahui secara langsung (*abhiññeyyaṃ*) adalah empat kebenaran mulia; apa yang harus dipahami sepenuhnya (*pariññeyyaṃ*) adalah pasangan kebenaran-kebenaran duniawi (penderitaan dan asal-mulanya). Dalam kehidupan ini, ia mengakhiri penderitaan lingkaran; ia menghentikannya dan melenyapkannya."

425 Mp: "Kesadaran – baik kesadaran kelahiran kembali maupun jenis lainnya – dikatakan sebagai di tengah karena muncul sebagai kondisi bagi nama dan bentuk."

426 Mp: "Kesadaran kamma adalah di tengah; atau di sini, karena kamma dimasukkan oleh landasan pikiran di antara landasan-landasan internal, segala jenis kesadaran adalah di tengah; atau kesadaran *javana* adalah bergantung pada landasan internal – karena [bergantung pada] pengalihan di pintu-pikiran – karenanya maka dikatakan sebagai di tengah."

427 Mp: "Eksistensi diri (*sakkāya*) adalah lingkaran penjelmaan dengan tiga alamnya. Asal-mula eksistensi diri adalah kebenaran asal-mula; lenyapnya eksistensi diri adalah kebenaran lenyapnya." Sekali lagi, saya menginterpretasikan hal ini seperti yang saya lakukan pada penyajian pertama: eksistensi diri adalah penjelmaan sekarang; asal-mula eksistensi diri adalah munculnya penjelmaan berikutnya; lenyapnya eksistensi diri adalah lenyapnya penjelmaan sekarang. Dan ketagihan, karena menghasilkan kelahiran kembali, menjahit penjelmaan masa depan pada penjelmaan sekarang.

428 Dalam paralel China atas sutta ini, SĀ 1164 (T II 310b20-311a2), para bhikkhu mengusulkan hanya lima interpretasi atas syair ini: (1) enam landasan internal, enam landasan eksternal, dan perasaan; (2) masa lalu, masa depan, dan masa sekarang; (3) kenikmatan, kesakitan, dan bukan kesakitan juga bukan kenikmatan; (4) penjelmaan, asal-mulanya, dan perasaan; (5) identitas dan asal-mulanya (kata pertengahan tidak ada). Ketika mereka bertanya kepada Sang Buddha, Beliau menjelaskan syair ini dalam hal kontak, asal-mulanya, dan perasaan. Syair dalam China tidak memiliki kata yang bersesuaian dengan *mantā* dalam Pāli.

429 Di sini saya mengikuti syair *uddāna* dari Be. Versi Ce tidak jelas bagi saya.

430 Seperti pada 6:44, III 348,9-10. Tampaknya ini adalah cara Ānanda untuk menegaskan bahwa Sang Buddha telah mengatakan sesuatu tanpa memberikan interpretasi atas pernyataan itu.

431 *Kathañhi nāma yaṃ mayā ekaṃsena byākataṃ tattha dvejjhā apajjissati.* Pernyataan Sang Buddha di sini adalah cara pertama dalam menjawab pertanyaan, yaitu, dengan membuat pernyataan tegas. Tentang empat cara menjawab pertanyaan, baca 3:67, 4:42.

432 *Vālaggakoṭinittudanamattampi sukkadhammaṃ.* Mp: "suatu jumlah yang dapat terlihat diujung sehelai rambut; atau suatu jumlah yang dapat diambil dengan ujung sehelai rambut."

433 Ce dan Ee menuliskan *vibhajantassa*, bukan seperti Be *vibhajissāmi*, yang dicatat oleh Ee sebagai suatu variasi dari naskah Burma. Tulisan

Be tampaknya suatu normalisasi, tetapi karena tulisan Ce/Ee membiarkan kalimat itu yang secara tata bahasa tidak lengkap, maka saya mengikuti Be. Bentuk jamak -*ñāṇāni* terdapat dalam teks, dan dengan demikian saya menggunakan bentuk jamak "pengetahuan-pengetahuan" walaupun terdengar janggal dalam Bahasa Inggris.

434 Saya bersama dengan Ce membaca *kusalamūlā*, bukan seperti Be dan Ee *kusalā*.

435 *Abhidose aḍḍharattaṃ bhattakālasamaye.* DOP sv *aḍḍha* mendefinisikan *aḍḍharattaṃ* sebagai "tengah malam." Tentang *bhattakālasamaye,* Mp mengatakan "waktu untuk makan pada sidang kerajaan" (*rājakulānaṃ bhattakālasaṅkhāte samaye*). Mungkin pada masa Sang Buddha sidang kerajaan mengakhiri harinya dengan makan tengah malam.

436 *Nibbedhikapariyāyaṃ vo bhikkhave dhammapariyāyaṃ desessāmi*. Mp: "Suatu penjelasan yang menembus adalah penjelasan yang menembus dan memecahkan kumpulan keserakahan, [kebencian, dan delusi] yang belum ditembus dan belum dipecahkan sebelumnya."

437 Teks berselang-seling antara bentuk tunggal dan jamak dari *kamma*. Saya menggunakan bentuk tunggal, yang terdengar lebih wajar dalam Bahasa Inggris.

438 Berlawanan dengan seluruh tiga edisi, saya menganggap kemunculan pertama dari *saṅkapparāgo purisassa kāmo* sebagai prosa atau satu baris dari syair terkenal yang dikutip dalam prosa. Syair berikutnya adalah syair normal empat baris bukan syair lima baris. Baca SN 1:34, I 22, di mana syair ini muncul dalam hanya empat baris. Mp menjelaskan *saṅkapparāgo* sebagai "nafsu yang muncul melalui kehendak" (*saṅkappavasena uppannarāgo*). *Kāmasaṅkappo* adalah salah satu dari tiga jenis pemikiran tidak bermanfaat, dan jelas dari konteksnya bahwa ini adalah apa yang dimaksudkan. Untuk pembahasan lebih lanjut, baca CDB 366, catatan 72. Syair ini tidak terdapat dalam paralel China, MĀ 111.

439 Mp menjelaskan ini sebagai kontak yang berdampingan (*sahajātaphassa*).

440 Mp: "Seseorang yang menginginkan kenikmatan indria surgawi, dengan memenuhi perilaku baik, terlahir kembali di alam deva [dan memperoleh] eksistensi diri yang merupakan konsekuensi dari kebaikan. Dengan melakukan perbuatan buruk, seseorang terlahir

kembali di alam sengsara [dan memperoleh] eksistensi diri yang merupakan konsekuensi dari keburukan."

441 Sehubungan dengan frasa terakhir, Mp mengatakan bahwa ini adalah kehidupan spiritual sang jalan (*brahmacariyasaṅkhāto maggo va*) yang disebut lenyapnya kenikmatan indria. Akan terlihat bahwa masing-masing bagian mengikuti pola empat kebenaran mulia, dengan dua penambahan: keberagaman (*vemattatā*) dan akibat (*vipāka*).

442 *Sāmisā*. Mp: "Berhubungan dengan umpan kekotoran" (*kilesāmisasampayuttā*).

443 *Vohāravepakkaṃ … saññaṃ vadāmi*. Mp: "Ungkapan, yang terdapat dalam pembicaraan, adalah akibat dari persepsi."

444 *Cetanā 'ham bhikkhave kammaṃ vadāmi.* Ini mungkin harus dipahami sebagai bermakna bahwa kehendak adalah faktor yang diperlukan dalam menciptakan kamma, bukan bahwa kehendak adalah selalu dan dalam semua kasus akan menciptakan kamma. Dengan demikian ini dapat dilihat sebagai suatu lawan dari posisi Jain bahwa segala perbuatan, bahkan yang tidak disengaja, akan menciptakan kamma. Paralel China, MĀ 111, pada T I 600a23-24, mengatakan: "Bagaimanakah seseorang memahami kamma? Ada dua jenis kamma: kehendak dan kamma [yang tercipta] ketika seseorang telah berkehendak" (云何知業。謂有二業思。已思業。).

445 Pernyataan ini harus dipahami dalam makna bahwa akibat kamma dialami dalam alamnya masing-masing.

446 Baca p. 1639, catatan 372, dan p. 1666, catatan 547. Paralel China, MĀ 111 di sini mencantumkan empat perbedaan kamma yang terdapat dalam 4:232-33. Tetapi MĀ 15 (pada T I 437b26) membicarakan hanya dua jenis akibat, dalam kehidupan ini atau dalam kehidupan mendatang, tanpa alternatif ke tiga.

447 Ini mungkin harus dipahami dalam makna bahwa, karena kontak adalah kondisi bagi kehendak dan kamma dapat dijelaskan sebagai kehendak, oleh karena itu maka kontak adalah kondisi bagi kamma.

448 *Ko ekapadaṃ dvipadaṃ jānāti imassa dukkhassa nirodhāya*. Mp: "Maknanya adalah: 'Siapakah yang mengetahui mantra, mantra satu kata atau dua kata?'" Paralel China pada T I 600b17-18 menggunakan karakter 呪(=咒), yang berarti "mantra".

449 Mengherankan bahwa hanya enam kekuatan Tathāgata yang disebutkan di sini. Biasanya, sepuluh kekuatan Tathāgata

dicantumkan (diidentifikasikan sebagai *ñāṇabalāni*, kekuatan-kekuatan pengetahuan). Dalam AN kesepuluh ini terdapat pada 10:21. Juga terdapat pada MN 12.9-20, I 69-71, dan dianalisis pada Vibh 335-44 (Be §§809-31).

450 Beberapa contoh dari apa yang mungkin (*ṭhāna*) dan apa yang tidak mungkin (*aṭṭhāna*) terdapat pada 1:268-95; MN 115.12-19, III 64-67; dan Vibh 335-38 (Be §809).

451 *Thānaso hetuso*. Mp menjelaskan apa yang mungkin (*ṭhāna*) sebagai kondisi (*paccaya*). Mengikuti Vibh 338-39 (Be §810), menganggap hal ini sebagai pengetahuan atas kondisi-kondisi bagi kamma untuk menghasilkan akibat sehubungan dengan empat faktor baik yang memperkuat atau pun melemahkan matangnya: alam (*gati,* tempat kelahiran kembali seseorang), perolehan (*upadhi*, jasmani dan batin seseorang), waktu (*kāla*), dan usaha (*payoga*). Penyebabnya (*hetu*) adalah kamma itu sendiri.

452 Empat *jhāna* banyak terdapat dalam Nikāya-nikāya. Delapan *pembebasan* (*vimokkha*) terdapat pada 8:66. Tiga jenis *konsentrasi* (*samādhi*) terdapat pada 8:63: konsentrasi dengan pemikiran dan pemeriksaan, tanpa pemikiran namun hanya dengan pemeriksaan, dan tanpa pemikiran dan tanpa pemeriksaan. Sembilan *pencapaian meditatif* (*samapatti*) adalah sama dengan sembilan keberdiaman bertahap (*anupubbavihārā*) pada 9:32. *Kekotoran* (*saṃkilesa*) adalah kualitas yang mengarah pada kemerosotan; *pembersihan* (*vodāna*) adalah kualitas yang mengarah pada keluhuran; dan *keluar dari* (*vuṭṭhāna*), menurut Vibh 342-43 (Be §828), adalah pembersihan dan keluarnya itu sendiri. “Pembersihan” di sini berarti bahwa kemahiran dalam jhāna-jhāna yang lebih rendah adalah landasan bagi jhāna berikutnya yang lebih tinggi; “keluarnya itu sendiri” berarti keluar dari jhāna.

453 Ce dan Be menunjukkan, dengan menggunakan titik-titik penghilangan, bahwa tiga bagian terakhir harus diperluas secara lengkap, seperti pada 6:2. Untuk mempermudah pembacaan, saya menyajikan bagian-bagian tanpa penghilangan frasa-frasa umum.

454 Komentar Abhidhamma, seperti 239,25 – 240,2 (Be §362), menjelaskan *rūparāga* sebagai “keinginan dan nafsu pada penjelmaan [alam]-berbentuk” (*rūpabhave chandarāgo*) dan *arūparāga* sebagai “keinginan dan nafsu pada penjelmaan [alam]-tanpa-bentuk” (*arūpabhave chandarāgo*). Walaupun kata “nafsu”

tampak kuat sehubungan dengan alam-alam penjelmaan halus ini, saya merasa lebih baik untuk menerjemahkan *rāga* secara konsisten.

455 *Cittassa nimittaṃ.* Mp: "Objek konsentrasi pikiran dan pandangan terang, aspek konsentrasi dan pandangan terang" (*samādhivipassanācittassa nimittaṃ samādhivipassanākāraṃ*). Mp jelas menginterpretasikan hal ini melalui kedua makna kata *nimitta*, sebagai objek dan sebagai "gambaran" atau aspek.

456 *Tatra tatra,* Lit., "di sana [dan] di sana." Mp: "Keadaan keluhuran ini dan itu" (*tasmiṃ tasmiṃ visese*). Mp mengemas *āyatane* sebagai *kārane* ("penyebab"), tetapi baca Jilid 1 pp. 560-561, catatan 562. Tentang empat pertama dari enam faktor, baca 4:179.

457 Mp: "*Keangkuhan* (*māna*) adalah menganggap diri sendiri [sebagai lebih baik] berdasarkan kelahiran, dan sebagainya. *Sikap rendah-diri* (*omāna*) adalah keangkuhan, 'aku lebih rendah' (*hīno'ham asmī ti māna*). *Kesombongan* (*atimāna*) adalah keangkuhan meninggikan diri sendiri. *Menilai diri sendiri terlalu tinggi* (*adhimāna*) adalah membayangkan diri sendiri telah mencapai [apa yang sebenarnya belum ia capai]. *Sifat keras kepala* (*thambha*) adalah karena kemarahan dan keangkuhan. *Merendahkan diri sendiri* (*atinipāta*) adalah keangkuhan 'aku lebih rendah' yang muncul pada seorang yang memang lebih rendah."

458 *Ālokabahulo.* Mp: "Ia berkelimpahan cahaya pengetahuan" (*ñāṇālokabahulo*).

459 Mp: "Pikiran *harus ditekan* (*niggahetabbaṃ*) oleh konsentrasi pada saat muncul kegelisahan; *harus dikerahkan* oleh kegigihan pada saat jatuh ke dalam kelambanan; *harus didorong* (*paggahetabbaṃ*) dengan konsentrasi pada saat kelesuan; dan *harus dilihat* (*ajjhupekkhitabbaṃ*) dengan faktor pencerahan keseimbangan ketika berlangsung secara seimbang." Aspek-aspek pengembangan pikiran ini dibahas secara terperinci pada Vism 130-35, Ppn 4.51-64.

460 Baca 3:22, 5:151-53, Jilid1 pp.520-521, catatan 358, dan p. 492, catatan 117.

461 Mp: "*Halangan oleh kamma* (*kammāvaraṇatā*) terjadi melalui lima perbuatan berat dengan akibat segera (baca 6:87). *Halangan oleh kekotoran* (*kilesāvaraṇatā*) terjadi melalui pandangan salah dengan akibat pasti (yaitu, pandangan salah yang berat dengan menyangkal bekerjanya kamma). *Halangan oleh akibat* (*vipakāvaraṇatā*) adalah suatu akibat kelahiran kembali yang tidak bermanfaat atau akibat kelahiran kembali yang bermanfaat yang tanpa akar." Kedua jenis

kesadaran kelahiran kembali ini adalah tanpa akar kebijaksanaan dan dengan demikian seseorang yang terlahir kembali melaluinya adalah tidak mampu mencapai sang jalan. Seseorang yang terlahir kembali dengan dua akar kesadaran kelahiran kembali, tanpa akar kebijaksanaan, juga tidak dapat mencapai sang jalan. Tentang peran kesadaran kelahiran kembali, baca CMA 179, 194-95. Jenis keinginan (*chanda*) yang diperlukan adalah keinginan yang bermanfaat, keinginan untuk melakukan kebaikan (*kattukamyatāchandaṃ*).

462 Saya mengikuti Be, yang tidak mencantumkan *pi* di sini, tidak seperti Ce dan Ee, yang menuliskan *pi.* Dalam paralel sebagian 5:151-53, Ce dan Ee tidak mencantumkan *pi*. Tampaknya maknanya menuntut agar *pi* seharusnya tidak dimasukkan; karena adalah ketika mendengarkan Dhamma sejati maka ia dapat berharap seseorang memasuki sang jalan. Hal yang sama berlaku pada 6:87 dan 6:88 persis di bawah.

463 *Atthaṃ riñcati*. Mp: "Ia membuang manfaat pertumbuhan" (*vaḍḍhiatthaṃ chaḍḍeti*). Mp menjelaskan *attha* di sini dalam makna etis, sebagai baik atau bermanfaat. Akan tetapi, karena kata ini digunakan sehubungan dengan seseorang yang mendengarkan ajaran, maka tampaknya lebih mungkin bahwa makna semantiknya – yaitu, "arti" – yang dimaksudkan. Dengan demikian *attha* adalah makna yang benar dari penjelasan ini, sedangkan *anattha* adalah makna keliru yang diakibatkan oleh kesalahan interpretasi.

464 Kata *khanti*, biasanya bermakna "kesabaran," digunakan sehubungan dengan praktik kontemplasi untuk tujuan kepercayaan atau pendirian seseorang. Saya mendasarkan penambahan dalam tanda kurung di sini pada kemasan Mp, *sāsanassa anulomikāya*, "tidak selaras dengan ajaran."

465 *Diṭṭhisampadaṃ*. Mp: "Jalan memasuki-arus" (*sotāpattimaggaṃ*).

466 *Anāgamanīyaṃ vatthuṁ paccāgantuṃ.* Mp menjelaskan bahwa ia tidak mampu atas lima permusuhan (yaitu, pelanggaran lima sīla) dan mengadopsi enam puluh dua pandangan spekulatif.

467 Mp: "'Penjelmaan ke delapan' berarti bahwa ia tidak dapat menjalani kelahiran kembali ke delapan di alam indria."

468 Ce dan Be *ānantariyaṃ kammaṃ;* Ee *anantariyaṃ kammaṃ.* Anehnya, walaupun kata ini umumnya muncul dalam penjelasan doktrin Buddhisme, namun suatu pencarian dalam CST 4.0 menghasilkan hanya satu kemunculan dalam keseluruhan Sutta

Piṭaka, yaitu, dalam sutta ini. Ungkapan ini juga muncul dalam Vinaya Piṭaka, tetapi hanya satu kali, dalam kisah Devadatta pada Vin II 193,37. Suatu *āṅantariya kamma* dipahami sebagai perbuatan buruk yang berat yang pada kelahiran yang persis berikutnya pasti menghasilkan kelahiran kembali di neraka. Lima perbuatan yang merupakan jenis kamma ini disebutkan pada 5:129, 6:87, dan persis di bawah pada 6:94.

469 *Ito bahiddhā dakkhiṇeyyaṃ gavesituṃ.* Yaitu, tidak mampu mencari orang yang memiliki pencapaian mulia di luar ajaran Buddha.

470 *Aññaṃ satthāraṃ uddisituṃ.* Yaitu, mengandalkan orang lain selain Sang Buddha sebagai guru spiritual tertingginya.

471 *Sammattaniyāmaṃ okkamissati. Sammattaniyāmaṃ* jelas merupakan bentuk singkat dari *niyāmaṃ kusalesu dhammesu sammattaṃ*, tentang ini baca Jilid 1 pp.520-521, catatan 358, dan p.492, catatan 117.

472 *Sabbasaṅkhāresu anodhiṃ karitvā aniccasaññaṃ upaṭṭhāpetuṃ*. Mp: "*Tidak terbatas:* tanpa menetapkan batasan sebagai berikut: 'Hanya fenomena-fenomen terkondisi ini, tetapi bukan yang lain, yang tidak kekal.'"

473 Ce dan Ee menuliskan *gacchanti*, tetapi tampaknya makna masa depan (yang disampaikan melalui bentuk ini) yang dimaksudkan di sini. Be menuliskan *gacchissanti,* mungkin suatu bentuk masa depan yang baru.

474 Saya bersama Be dan Ee membaca *bhavissāmi*, tidak seperti Ce *bhavissati*.

475 *Sabbaloke atammayo bhavissāmi*. Mp: "Identifikasi (*tammayo*) adalah ketagihan dan pandangan; tanpa-identifikasi (*atammayo*) adalah ketiadaannya."

476 Sebuah enam campuran, yang tersusun dari dua *triad*.

477 Sebuah enam campuran lainnya.

478 *Paṇṇāsakātirekā vaggā.* Ini adalah judul umum yang diberikan Ce untuk ketiga bab tambahan ini, yang diberi nomor 1, 2, dan 3. Ee memberikan judul *Paṇṇāsasaṅgahito vagga,* "Bab yang termasuk dalam kelompok Lima Puluh" (?). Be tidak memberikan judul pada bab-bab tambahan, namun memberikan nomor 11, 12, dan 13 berturut-turut pada vagga-vagga terdahulu dalam *nipāta* ini.

479 Mulai dari sini dan seterusnya tidak ada syair-syair *uddāna* yang dapat dijadikan judul sutta. Oleh karena itu saya mengadopsi judul dari Ce.

480 Sering dianggap bahwa rangkaian sutta-sutta ini membuktikan sejumlah besar Arahant awam pada masa Sang Buddha. Akan tetapi, hal ini adalah kesalahpahaman. Karena kita mengetahui dalam daftar ini bahwa Anāthapiṇḍika, Pūraṇa (atau Purāṇa), dan Isidatta, mereka semuanya terlahir kembali di surga Tusita (baca 6:44 dan MN 143.16, III 262,1). Kita juga mengetahui bahwa Ugga dari Vesālī, yang dikatakan (pada 5:44) telah terlahir kembali di antara para dewata ciptaan pikiran, dan Hatthaka, yang dikatakan (pada 3:127) telah terlahir kembali di surga Aviha di alam murni. Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan umat-umat awam ini adalah penggambaran atas *para mulia* dari tingkat memasuki-arus dan seterusnya. Mereka semua memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan (*aveccappasāda*) pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha, telah "mencapai kepastian tentang Sang Tathāgata" (*tathāgate niṭṭhaṅgata*) dan mereka yang melihat nibbāna, tanpa-kematian (*amataddasa*). Baca 10:63, di mana kepastian tentang Sang Buddha, dimiliki oleh para siswa pada tingkat yang lebih rendah dari Kearahattaan. Pernyataan bahwa orang-orang ini memiliki kebebasan mulia (*ariyena vimuttiyā*) adalah tidak lazim, tetapi Mp mengemasnya dengan "melalui kebebasan buah dari mereka yang masih berlatih" (*sekha phalavimuttiyā*). Formula yang sangat berbeda dengan yang digunakan untuk menggambarkan seorang Arahant. Dalam Nikāya-nikāya tidak tercatat kasus-kasus umat awam yang mencapai Kearahattaan dan kemudian tetap melanjutkan kehidupan awam. Mereka yang mencapainya segera memasuki kehidupan tanpa rumah segera setelah pencapaian mereka, seperti Yasa pada Vin I 17,1-3.

481 Jumlah total sutta-sutta dalam rangkaian pengulangan ini dihitung dengan cara mengambil sepuluh cara perlakuan (dari "pengetahuan langsung" hingga "terlepasnya") sehubungan dengan tujuh belas kekotoran (dari nafsu hingga kelengahan); ini menjadikan 170. Karena masing-masing cara perlakuan dicapai dengan mengembangkan satu atau lain cara dari tiga kelompok enam, ini menjadikan total 510 sutta.

Tentang DhammaCitta Press

DhammaCitta Press adalah divisi penerbitan dari DhammaCitta yang aktif menerbitkan buku-buku Buddhisme sejak tahun 2009 yang dianggap bermanfaat untuk mengali lebih jauh Buddhisme Awal yang dapat berguna bagi praktisi maupun akademisi. Buku cetak maupun elektronik terbitan DhammaCitta Press dibagikan secara gratis kepada semua dengan diutamakan kepada akademisi, guru, dhammaduta, maupun praktisi serius dan tidak memerlukan mengganti biaya cetak karena DhammaCitta mengusung konsep "Hadiah." Dhamma adalah sebuah hadiah yang tidak dijual maupun tidak menerima uang ganti biaya cetak, ongkos kirim maupun jasa pengerjaannya. Seluruh karya dan hasil kerja DhammaCitta Press merupakan hadiah dari para relawan dan hadiah dari supporter dan donatur DhammaCitta Press untuk Buddhisme Indonesia.

Silahkan kunjungi http://dhammacitta.org untuk perpustakaan buku elektronik dan edisi onlinenya. Untuk informasi lebih lanjut silahkan hubungi sumedho@dhammacitta.org +62.812.1860.7850